

Kebebasan Wanita Jilid 1

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Pengantar Dr. Yusuf Qardhawi
([Bagian 1](#), [Bagian 2](#), [Bagian 3](#))

Bab. I. PENDAHULUAN

- A. [LATAR BELAKANG](#) PENULISAN BUKU
- B. [EMA PENULISAN](#)
- C. [METODE PENULISAN](#) BUKU
- D. [HASIL-HASIL KAJIAN](#)
 - 1. [Karakteristik Wanita](#)
 - 2. [Pakaian dan Perhiasan](#)
 - 3. [Keterlibatan Wanita dalam Kehidupan Sosial](#)
 - 4. [Keluarga](#)
 - 5. [Bidang Seksual](#)
- E. APAKAH BUKU INI [MENGAJAK PADA PETUNJUK](#)?
- F. [ANTARA PERINGATAN ALLAH DAN RASUL-NYA](#) DENGAN PERINGATAN KAWAN-KAWAN
 - 1. [Aisyah Menolak Pandangan Umar dan Ibnu Umar](#)
 - 2. [Aisyah dan Ummu Salamah Menolak Pandangan Abu Hurairah dan al-Fadhal bin Abbas](#)
 - 3. [Aisyah Menentang Pandangan Abdullah bin Amru](#)
 - 4. [Aisyah Menentang Pandangan Ibnu Abbas](#)
 - 5. [Ibnu Umar Menentang Pandangan Ibnu Abbas](#)
 - 6. [Ibnu Abbas Menentang Pendapat Zaid bin Tsabit](#)
 - 7. [Imran bin Hushain Menentang Pendapat Umar ibnul Khattab](#)
 - 8. [Ali bin Abi Thalib Menentang Pendapat Utsman bin Affan](#)

9. [Ibnu Abbas Menentang Pendapat Ibnu Zubair](#)
- G. [UCAPAN TERIMA KASIH](#)
- H. [DOA DAN PERMOHONAN MAAF](#)
- I. [HIMBAUAN KEPADA PEMBACA](#)

Bab. II. [KARAKTERISTIK WANITA DALAM AL-QUR'AN](#)

Pasal 1. Sebagian Karakteristik Wanita

- A. [PENDAHULUAN](#)
- B. [LAKI-LAKI DAN WANITA](#) DARI ASAL YANG SAMA
- C. [TANGGUNG JAWAB KEMANUSIAAN](#) SEORANG WANITA
- D. [PEMBEBASAN WANITA](#) DARI KEZALIMAN JAHILIAH
- E. [PEMBEBASAN WANITA](#) DARI PENGHARAMAN HAL YANG BAIK
- F. [WANITA DIJADIKAN HARTA WARIS](#) DAN BENDA, SERTA PENYEMPITAN KEBEBASAN DALAM PERKAWINAN
- G. [BURUKNYA HUBUNGAN KEKELUARGAAN](#) AKIBAT PERKAWINAN
- H. [PENEGASAN TENTANG KARAKTERISTIK WANITA](#)
- I. [KEMANDIRIAN DAN KEMERDEKAAN WANITA](#) UNTUK MEMILIH ANTARA IMAN DAN KUFUR
- J. [KEDUDUKAN WANITA DALAM KELUARGA](#)
 1. [Wanita adalah Ketenteraman bagi Laki-laki](#)
 2. [Kepemimpinan di Tangan Laki-laki](#)
 3. [Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban Istri](#)
 4. [Berdandan dan Melemah ketika Perdebatan](#) adalah Bagian dari Ciri Wanita
 5. [Pengaturan Poligami](#)
 6. [Pengaturan Talak](#)
 7. [Hak Wanita yang Ditalak dan Janda](#)
 - a. [Hak Kembali kepada Suami Sesudah Ditalak](#)
 - b. [Hak Menyusui Anak dari Suami yang Menalakinya](#)
 - c. [Hak Menentukan Penyapihan Anaknya](#) dengan Bermusyawarah Bersama Suami yang Menalakinya
 - d. [Hak Berdandan dan Menerima Peminang](#) setelah Berakhir Masa 'Iddahnya
 - e. [Persamaan Suami dengan Istri](#) dalam Hal Bebas dari Tuduhan dan Kekuatan Sumpah

K. [KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM MASALAH WARISAN](#)

1. [Penetapan Prinsip Keikutsertaan](#)
2. [Bagian Anak Laki laki dan Perempuan](#)
3. [Bagian Bapak dan Ibu](#)
4. [Bagian Suami dan Istri](#)
5. [Bagian Saudara Laki-laki dan Saudara Perempuan](#)

L. [KEIKUTSERTAAN WANITA](#) DALAM KEWAJIBAN BERHIJRAH DARI NEGERI KUFUR (JIKA DIA BUKAN DARI KALANGAN TERTINDAS)M. KEIKUTSERTAAN WANITA [BERHIJRAH KE MADINAH](#)N. KEIKUTSERTAAN WANITA [MEMBA'LAT RASULULLAH SAW.](#)O. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM [TOLONG-MENOLONG](#) DAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKARP. BERSAMA KAUM LAKI-LAKI [MENGHADAPI KESULITAN DAN BENCANA](#)Q. [MENYERTAI SUAMI DALAM BERMUBAHALAH](#)R. TANGGUNG JAWAB WANITA [MENYANGKUT MASALAH PIDANA](#)S. WANITA BERHAK [MENJADI SAKSI](#) DAN KESAKSIANNYA SETENGAH DARI KESAKSIAN LAKI-LAKIT. [MENJAGA CITRA DAN MARTABAT](#) (NAMA BAIK) WANITAU. [DAHSYATNYA FITNAH](#) YANG TERJADI ANTARA LAKI-LAKI DAN WANITAV. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM [KEHIDUPAN SOSIAL](#) DAN BERTEMU DENGAN KAUM LAKI-LAKI

1. Pada Zaman [Ibrahim a.s.](#)
2. Pada Zaman [Musa a.s.](#)
3. Pada Zaman [Sulaiman a.s.](#)
4. Pada Zaman [Muhammad saw.](#)

W. [ETIKA BERTEMU DENGAN KAUM LAKI LAKI](#)

1. [Menahan Pandangan](#)
2. [Menutup Seluruh Tubuh Selain Wajah dan Kedua Telapak Tangan](#)
3. [Tenang dan Terhormat dalam Gerak-Gerik](#)
4. [Serius dan Sopan dalam Berbicara](#)

Pasal 2. Sikap-sikap yang Baik dalam Al-Qur'anA. [IBU MUSA DAN KEPATUHANNYA](#) TERHADAP PERINTAH

ALLAH

- B. [SAUDARA PEREMPUAN MUSA A.S.](#) DAN KEHEBATAN SIASATNYA
- C. [GADIS KOTA MADYAN](#) DAN KEKUATAN FIRASATNYA
- D. [ISTRI FIR'AUN](#) ADALAH PERUMPAMAAN DALAM KEIMANAN
- E. [ISTRI IMRAN MENAZARKAN BAYI](#) YANG ADA DALAM RAHIMNYA UNTUK KEPENTINGAN AGAMA ALLAH
- F. [KHAULAH BINTI TSA'LABAH](#) MENGAJUKAN GUGATAN KEPADA RASULULLAH SAW.
- G. [KEPRIBADIAN TOKOH-TOKOH WANITA](#)
 - 1. [Balgis Ratu Saba'](#)
 - a. [Memimpin Kerajaan yang Luas dan Kaya](#)
 - b. [Suka Bermusyawarah dengan Para Petinggi Negara](#)
 - c. [Memahami Risiko yang Terjadi dan Kebijakan Politiknya](#)
 - d. [Cepat Tanggap Terhadap Kebenaran](#)
 - 2. [Maryam Putri Imran](#)
 - a. [Dinazarkan kepada Allah ketika Masih dalam Perut Ibunya](#)
 - b. [Allah Menerimanya dengan Baik](#)
 - c. [Maryam Mengandung Nabi Isa Tanpa Bapak](#) Sebagai Tanda (Kebesaran Allah) Bagi Manusia
 - d. [Tuduhan Bohong Kaum Yahudi terhadap Maryam yang Suci](#)
 - e. [Allah SWT Memilih Maryam atas Segala Wanita di Dunia](#)
 - f. [Allah SWT Menjadikan Maryam sebagai Teladan](#) (dalam perjalanan hidup dan kemuliaan sifat-sifatnya)

Bab. III. KARAKTERISTIK WANITA DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI DAN MUSLIM

Pasal 1. Beberapa Karakteristik Wanita Muslimah

- A. [KEMANDIRIAN KARAKTER WANITA](#)
 - 1. [Bersama Laki-laki](#) Wanita Menerima Seruan Allah Sejak Hari Pertama
 - 2. [Wanita yang Lebih Dahulu Beriman daripada Suaminya](#)

3. [Wanita yang Mengajak Kaumnya Beriman](#)
- B. [HAK WANITA MENDAPATKAN PENDIDIKAN](#) DAN PENGAJARAN (SAMPAI KE TINGKAT YANG BISA MEMBANTUNYA MENUNAIKAN TANGGUNG JAWAB)
- C. [KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM MERIWAYATKAN SUNNAH](#) DAN MENGAJARKANNYA
- D. [KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM KEGIATAN IBADAH](#) YANG DILAKUKAN SECARA BERJAMAAH
 1. [Shalat Fardu](#)
 2. [Shalat Gerhana](#)
 3. [Shalat Jenazah](#)
 4. [I'tikaf](#)
 5. [Haji](#)
- E. [KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM PERAYAAN UMUM](#)
 1. [Pesta Perkawinan](#)
 2. [Pesta Hari Raya](#)
 3. [Pesta Penyambutan](#)
- F. [KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM MELAYANI MASYARAKAT](#) (DENGAN MENGIKUTI BERBAGAI MACAM KEGIATAN SOSIAL)
 1. [Bekerjasama dalam Perayaan](#)
 2. [Menyediakan Tempat dan Makanan bagi Para Tamu](#)
 3. [Berkiprah dalam Pelayanan Masyarakat](#)
- G. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM [MENJAGA MASYARAKAT](#) DAN MELURUSKAN JALANNYA (DENGAN MENGIKUTI KEGIATAN POLITIK)
 1. [Meninggalkan Kampung Halaman](#) untuk Menjauhkan Diri dari Masyarakat Kafir
 2. [Usaha Memilih Pengganti Penguasa](#) (untuk menjaga keamanan negara pada saat negara mengalami krisis)
 3. [Menentang Penguasa yang Zalim](#)
- H. [KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM ANGKATAN BERSENJATA](#) (DENGAN MENGIKUTI KEGIATAN YANG SESUAI DENGAN KODRATNYA)
 1. [Bekerja dalam Bidang Konsumsi, Kesehatan, dan Transportasi](#)
 2. [Bekerja di Bagian Belakang Garis Pertempuran](#) dalam Bidang Konsumsi dan Perawatan
- I. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM [KEGIATAN PROFESI](#) (YANG TIDAK BERTENTANGAN DENGAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA)

1. Bekerja dalam [Bidang Pertanian](#)
 2. Bekerja dalam [Bidang Peternakan](#)
 3. Bekerja dalam [Bidang Perawatan](#)
- J. [KEDUDUKAN WANITA DI TENGAH KELUARGA](#) (ISTRI SALEHAH ADALAH PERHIASAN DUNIA YANG TERBAIK)
- K. [HAK WANITA UNTUK MEMILIH PASANGAN](#)
- L. [TANGGUNG JAWAB SUAMI DAN ISTRI DALAM KELUARGA](#)
1. Tanggung Jawab [Laki-laki](#)
 2. Tanggung Jawab [Wanita](#)
- M. [KERJASAMA SUAMI DENGAN ISTRI](#) (AGAR TANGGUNG JAWAB TERTUNAIKAN)
1. Kerjasama dalam [Memimpin](#) (melalui introspeksi dan musyawarah)
 2. Kerjasama dalam [Memberi Nafkah](#)
 3. Kerjasama dalam [Mengasuh dan Mendidik Anak anak](#)
 4. Kerjasama dalam [Menangani Urusan Rumah Tangga](#)
 5. [Hak Wanita Meminta Cerai kepada Suami](#)
- N. [KEMULIAAN ALLAH UNTUK WANITA](#)
1. [Kemuliaan Allah untuk Wanita Sebagai Istri](#)
 - a. [Khadijah binti Khuwailid](#)
 - b. [Aisyah binti Abu Bakar](#)
 2. [Kemuliaan Allah kepada Fathimah](#) binti Rasulullah saw. sebagai Anak Perempuan
- O. [KEMULIAAN YANG DIBERIKAN RASULULLAH SAW. KEPADA WANITA](#)
1. [Ibunda Nabi saw.](#)
 2. [Istri Nabi saw.](#)
 3. [Putri Nabi saw.](#)
 4. [Cucu Wanita Nabi saw.](#)
 5. [Ibu Pengasuh Nabi saw.](#)
 6. [Kaum Wanita Secara Umum](#)
- P. [ISLAM MENGANJURKAN PENJAGAAN](#) TERHADAP WANITA SEBAIK MUNGKIN
1. [Menjaga Ibu](#)
 2. [Menjaga Saudara Wanita](#)
 3. [Menjaga Istri](#)
 4. [Menjaga Anak Perempuan](#)
 5. [Menjaga Budak Perempuan](#)
- Q. [MENYEBUTKAN NAMA WANITA](#)

- R. [MENYEBUTKAN RUPA ATAU BENTUK WANITA](#)
- S. [MENYEBUTKAN BERBAGAI KISAH NYATA WANITA](#)

Pasal 2. Beberapa Sikap Mulia Wanita

- A. [BERKORBAN DI JALAN ALLAH](#)
- B. [SANGAT MENDAMBAKAN KESEMPURNAAN](#)
- C. [SENANG BERIBADAH](#)
- D. [BERSEDEKAH DAN BERINFAK](#)
- E. [BERBUAT BAIK KEPADA ORANG TUA](#) (SELAGI MEREKA HIDUP DAN SETELAH MEREKA WAFAT)
- F. [PENUH TAWAKAL KEPADA ALLAH](#)
- G. [SABAR DALAM MENGHADAPI COBAAN](#)
- H. [KONSISTEN MENJAGA KEHORMATAN DIRI](#)
- I. [CEPAT MENGAKUI DOSA ATAU KESALAHAN](#)
- J. [MINTA DIRAJAM DEMI MENYUCIKAN DIRI](#)

Pasal 3. Kekuatan Pribadi Muslimah serta Kesadarannya akan Hak dan Kewajiban

- A. [KAUM WANITA MENUNTUT KESEMPATAN BELAJAR](#)
- B. [ASMA BINTI SYAKL MENGESAMPINGKAN RASA MALU](#)
- C. [SUBAI'AH BINTI AL HARITS BERUSAHA MENEMUKAN KEYAKINAN](#)
- D. [SEORANG WANITA KHATS'AM](#) MEMIKIRKAN HUKUM MENGHAJIKAN BAPAKNYA
- E. [SEORANG WANITA MEMPERTAHANKAN HAK PEMILIHAN SUAMI](#)
 - 1. Khansa binti Khidam [Mengadu karena Dikawinkan](#) Padahal Dia Tidak Suka
 - 2. [Barirah Mempertahankan Haknya](#) Meskipun Ada Syafaat Nabi saw.
 - 3. [Seorang Wanita Memilih Laki-laki yang Paling Mulia](#) dan Menawarkan Diri kepadanya
- F. SEORANG WANITA [MEMPERTAHANKAN HAK BERPISAH DENGAN SUAMINYA](#)
 - 1. Istri Tsabit bin Qais [Mempertahankan Hak Perceraian](#)
 - 2. Atikah binti Zaid [Mempertahankan Hak Menghadiri Shalat Jamaah](#)

G. SEORANG [WANITA BERKARYA UNTUK MENDAPATKAN UANG](#)

1. Zainab binti Jahsy [Berkarya dengan Keterampilan Tangannya Sendiri](#) dan Bersedekah
2. [Zainab Istri Ibnu Mas'ud Berusaha Sendiri serta Menafkahi Suami dan Anak Yatim](#)

H. KAUM WANITA [MENGHADIRI PERTEMUAN UMUM DI MASJID](#)

1. [Ummu Kaltsum binti Abu Mu'ith](#) Berhijrah untuk Menyelamatkan Agama
2. [Ummu Haram](#) Memohon Mati Syahid Bersama Pasukan Marinir
3. [Ummu Hani](#) Melindungi Prajurit dan Mengadukan Pencegahan oleh Saudara Laki-lakinya
4. [Hindun binti Utbah](#) Mengucapkan Selamat kepada Rasulullah saw. Setelah Dia Masuk Islam
5. [Ummu Aiman](#) Gelisah dan Sedih karena Putusnya Wahyu dengan Wafatnya Nabi saw.
6. [Zainab binti al-Muhajir](#) Berdialog dengan Abu Bakar
7. [Hafshah binti Umar](#) Menyadarkan Abdullah bin Umar
8. [Ummu Ya'qub](#) Berdialog dengan Abdullah bin Mas'ud
9. [Ummu Darda](#) Menentang Beberapa Perilaku Khalifah Abdul Malik bin Marwan

[Pasal 4. Pasal Keempat. Kepribadian Wanita](#)

A. [SARAH ISTRI IBRAHIM A.S.](#)

1. [Kecantikan yang Luar Biasa](#)
2. [Tenang Menghadapi Cobaan](#)
3. [Penuh Tawakal kepada Allah](#)
4. [Pintar dan Memahami Risiko yang Dihadapi](#)
5. [Allah Memuliakan Sarah](#)
6. [Ikut Menerima Tamu dan Berita Gembira dari Para Malaikat](#)

B. [HAJAR IBU ISMAIL A.S.](#)

1. [Penuh Tawakal Kepada Allah](#)
2. [Tetap Tenang Meskipun Berada di Daerah Terpencil](#)
3. [Allah Memuliakan Hajar](#)
4. [Mengeluti Kehidupan dan Arif dalam Berbuat](#)

C. [KHADIJAH BINTI KHUWALID ISTRI RASULULLAH SAW.](#)

1. [Bergaul Baik dengan Suami](#)
2. [Sangat Cerdas dan Tawakal](#)
3. [Penuh Kasih Sayang dan Perhatian terhadap Suami](#)
4. [Melahirkan Keturunan yang Saleh](#)
5. [Rasulullah saw. sangat Mencintai Khadijah r.a.](#)
6. [Rasulullah saw. Memuliakan Khadijah r.a.](#)
7. [Rasulullah saw. Senantiasa Mengingat Khadijah r.a.](#)
8. [Allah Memuliakan Khadijah r.a.](#)

D. [FATHIMAH AZ-ZAHRA PUTRI RASULULLAH SAW.](#)

1. [Penuh Perhatian terhadap Ayah](#)
2. [Menikah dengan Ali bin Abu Thalib](#)
3. [Sabar dan Penuh Perhatian terhadap Rumah Tangga](#)
4. [Kemarahan Rasulullah saw. dalam Membela Fathimah](#)
5. [Rasulullah saw. Memuliakan Fathimah, Suami, dan Kedua Putranya](#)
6. [Mirip Fathimah dan Putranya](#)
7. [Allah Memuliakan Fathimah](#)

E. [AISYAH UMMUL MUKMININ](#)

1. [Lingkungan Khusus Tempat Aisyah r.a. Dibesarkan](#)
2. [Allah Memilih Aisyah r.a. sebagai Istri Rasulullah saw.](#)
3. [Resepsi Perkawinan Aisyah r.a.](#)
4. [Kedudukan Aisyah r.a. dalam Bidang Keilmuan](#)
 - a. [Antusias Menuntut Ilmu](#)
 - b. [Bukti atau Dalil tentang Ilmu Aisyah r.a.](#)
 - c. [Majelis Taklim di Rumah Aisyah r.a.](#)
 - d. [Tanggapan Aisyah r.a. terhadap Para Sahabat](#)
5. [Sikap Rendah Hati dan Tanggung Jawab Ilmiah Aisyah r.a.](#)
6. [Minat Aisyah untuk Mencapai Ketinggian Derajat](#)
 - a. [Sebelum Ayat Hijab Diturunkan](#)
 - b. [Setelah Ayat Hijab Diturunkan](#)
7. [Penuturan Aisyah r.a. tentang Kelebihan Keluarga Rasulullah saw.](#)
8. [Sifat Zuhud dan Pemurah Aisyah r.a.](#)
9. [Sifat Wara Aisyah r.a.](#)
10. [Keberanian Aisyah](#)
11. [Benar dalam Meriwayatkan Hadits](#)
12. [Ujian Berat dan Kasus Berita Bohong](#)
13. [Kemuliaan dari Allah untuk Aisyah r.a.](#)

14. [Kemuliaan dari Rasulullah saw. untuk Aisyah r.a.](#)

15. [Kemuliaan dari Para Sahabat untuk Aisyah r.a.](#)

F. [UMMU SALAMAH UMMUL MUKMININ](#)

1. [Ummu Salamah Hijrah ke Habasyah](#)

2. [Rasulullah saw. Memuliakan Suami Ummu Salamah](#) (Abu Salamah)

3. [Bersabar Demi Mematuhi Perintah Rasulullah saw.](#)

4. [Kesetiaan Ummu Salamah kepada Suaminya](#) (Abu Salamah)

5. [Perkawinan Ummu Salamah dengan Rasulullah saw.](#)

6. [Kepedulian Ummu Salamah terhadap Masalah Umum](#) dan Keseriusannya dalam Mendengarkan Pidato Pemimpin Islam

7. [Keberanian Ummu Salamah](#)

8. [Ummu Salamah Penuh Perhatian terhadap Anak-anaknya](#)

9. [Ummu Salamah Memiliki Akal Cerdas dan Saran yang Bermanfaat](#)

10. [Ummu Salamah Meriwayatkan Hadits](#)

G. [ZAINAB BINTI JAHSYI UMMUL MUKMININ](#)

1. [Perkawinan Zainab dengan Rasulullah saw.](#) Berdasarkan Perintah Allah SWT

2. [Sangat Rajin Mengerjakan Shalat Istikharah](#)

3. [Keistimewaan Walimah Perkawinan Zainab](#)

4. [Ayat Hijab Turun pada Pagi Hari Walimah Perkawinan Zainab](#)

5. [Kedudukan Zainab di Sisi Rasulullah saw.](#)

6. [Memiliki Banyak Keutamaan](#)

7. [Kebanggaan Diri Zainab atas Istri istri Nabi saw.](#)

8. [Paling Cepat Menyusul Nabi saw.](#)

H. [UMMU SULAIM AL-GHUMAISHA BINTI MILHAN](#)

1. [Perkawinan Ummu Sulaim Sangat Istimewa](#)

2. [Keutamaan Suami Ummu Sulaim](#)

3. [Penuh Perhatian dan Kesabaran terhadap Suami](#)

4. [Perhatian Rasulullah saw. terhadap Ummu Sulaim](#)

5. [Perhatian Ummu Sulaim dan Keluarganya terhadap Rasulullah saw.](#)

6. [Cerdas dan Penuh Tawakkal kepada Allah](#)

7. [Ikut Berbai'at dan Menepati Janji](#)

8. [Memiliki Sifat Malu yang Positif](#)

9. [Ikut Serta dalam Berjihad](#)

I. [ASMA BINTI ABU BAKAR PEMILIK DUA IKAT PINGGANG](#)

1. [Sejak Kecil Peduli terhadap Masalah Umum](#)

2. [Berkembang dengan Baik](#)
3. [Perkawinan Asma dengan Pendukung Setia Rasulullah saw.](#)
4. [Hijrah dan Melahirkan Anak Pertama bagi Kaum Muhajirin](#)
5. [Penuh Perhatian terhadap Rumah Tangga](#)
6. [Bergaul Harmonis dengan Suami](#)
7. [Sifat Wara' dan Keinginannya untuk Melaksanakan Syari'at Allah](#)
8. [Pengorbanan Asma pada Jalan Allah](#)
9. [Rajin Beribadah dan Menuntut Ilmu](#)
10. [Ilmu dan Kealiman Asma](#)
11. [Keberanian dan Ketegasan Asma dalam Memberikan Penjelasan](#)

J. [ASMA BINTI UMAIS](#) ISTRI TIGA SAHABAT YANG DIJAMIN MASUK SURGA

1. [Masuk Islam Sejak Dini dan Hijrah ke Habasyah](#)
2. [Keberanian Moralitas](#)
3. [Melaksanakan Haji ketika Hamil Tua](#)
4. [Penuh Perhatian terhadap Anak dan Suami](#)
5. [Kesaksian Rasulullah saw. terhadap Asma](#)

K. [UMMU ATHIYYAH AL-ANSHARIYYAH](#)

1. [Ikut Berbai'at](#)
2. [Penuh Perhatian terhadap Rumah Tangga Rasulullah saw.](#)
3. [Ikut Berjihad](#)
4. [Memahami Sunnah](#)
5. [Dalam Kesedihan Tetap Mematuhi Syariat](#)
6. [Memuliakan Rasulullah saw. dengan Kalimat Khusus](#)

L. [FATHIMAH BINTI QAIS](#)

1. [Menikah Atas Saran Rasulullah saw.](#)
2. [Memahami Al-Qur'an dan Sunnah](#) serta Memprotes Pendapat Beberapa Tokoh
3. [Pemurah kepada Tamu](#)
4. [Peduli terhadap Urusan Umat Islam](#)

Pasal 5. [Salah Paham](#) atas Hadits-hadits Sahih tentang Karakter Wanita

A. [HADITS PERTAMA](#)

B. [HADITS KEDUA](#)

1. [Pengertian Umum](#)
2. [Pengertian Khusus](#)

C. [HADITS KETIGA](#)

1. [Pengertian Khusus Hadits](#)

D. [HADITS KEEMPAT](#)

Pasal 6. Beberapa Komentar tentang Kepribadian Wanita Muslimah

A. [KEBEBASAN KEPRIBADIAN WANITA](#)

B. [URGENSI MEMELIHARA KEKHUSUSAN KEPRIBADIAN WANITA](#)

C. [FAKTOR PENUNJANG PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN WANITA](#)

1. [Pelurusan atas Persepsi tentang Kepribadian Wanita](#)

Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah

2. [Melaksanakan Kewajiban Agama](#)

3. [Menggunakan Hak yang Ditetapkan Syariat](#)

D. [ETIKA PERGAULAN LAKI-LAKI DENGAN WANITA MUSLIM](#)

1. [Teladan Nabi saw. dalam Memperlakukan Istri](#)

2. [Teladan Nabi saw. dalam Memperlakukan Anak Perempuan](#)

3. [Teladan Nabi saw. dalam Memperlakukan Wanita Muslimah](#)

4. [Teladan Nabi saw. dalam memperlakukan Wanita Nonmuslim](#)

5. [Wanita dan Pencapaian Kesempurnaan](#)

([sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Tentang Pengarang

Penulis buku ini, Profesor Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah, adalah seorang tokoh yang belum begitu dikenal di kalangan cendekiawan. Sebab, beliau belum banyak membuat tulisan yang membuat beliau dikenal orang atau dengan kata lain, belum banyak menurunkan tulisan yang dapat mempublikasikan siapa dirinya kepada orang lain. Tulisan beliau masih terbatas dalam bentuk artikel-artikel yang dimuat dalam beberapa majalah Islam. Padahal sebenarnya beliau banyak menulis dan merekam buah pikirannya dalam berbagai bidang. Tulisan-tulisan beliau mengandung ide-ide yang cemerlang dan teori-teori reformasi yang unggul. Hanya saja, ide-ide beliau sering seperti mutiara yang masih berserakan di sana sini dan belum ditata dalam satu ikatan. Beliau masih terus mengulur-ulur waktu sehingga menemukan tali pengikat yang diidam-idamkan.

Di samping itu sikap hati-hati dalam menyusun buku ini --sikap pelan dan hati-hati disenangi oleh Allah dan Rasul-Nya menurut nash yang sahih-- membuat beliau membaca berulang kali pemikiran yang telah dituangkan ke dalam bentuk tulisan, dan mendiskusikannya dengan teman-teman dekat beliau, sehingga beliau betul-betul yakin akan kebenaran yang ditulis. Mungkin juga beliau melakukan ralat dan perbaikan sehingga beliau betul-betul merasa mantap dan puas dengan tulisannya.

Meskipun Prof. Abdul Halim yang juga dijuluki Abu Abdurrahman ini tidak begitu dikenal di kalangan luas, kalangan yang mengenalnya merasa kagum dan mengakui kemampuannya dalam berpikir secara tenang dan mendalam; pandangannya yang kritis, reformis, dan berani mengemukakan apa yang diyakininya benar; sampai pada kejujuran dan sikap istiqamahnya sehingga lahir dan batinnya tetap seirama.

Saya tegaskan di sini bahwa saya sudah mengenalnya secara baik sejak seperempat abad silam, ketika kami sama-sama bekerja di kementerian pendidikan di Qatar. Sejauh yang saya tahu, beliau selalu berbicara jujur, benar, bersih, sopan, halus, jenius, dan kritis. Di dalam pergaulan hidup, saya mengenalnya sebagai seorang muslim yang sangat konsisten

pada ajaran Islam serta senantiasa mempelajari hukum dan ajaran agama untuk diterapkan pada diri dan keluarganya. Beliau tidak belajar untuk pandai beretorika atau membanggakan kehebatan dan kepintaran yang dimiliki, tetapi untuk dijadikan petunjuk dalam kehidupannya.

Kekonsistenan beliau tidak didasarkan pada Islam mazhab tertentu dari mazhab-mazhab yang lazim diikuti atau Islam suatu periode dari periode-periode sejarah terdahulu, dan bukan pula Islam suatu negara dari negara-negara Islam yang dikenal. Akan tetapi, Islam beliau adalah Islam Al Qur'an dan Sunnah semata. Karena itulah dia sangat hati-hati dalam membuat tulisan agar jangan berdasarkan pada pendapat ulama ini atau ulama itu. Sebab ulama mana pun di dunia ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya, bagaimana pun kehebatan ilmu pengetahuan dan fatwanya.

Saya mengenalnya sebagai seorang pendidik yang didukung bakat, studi, dan pengalaman. Beliau pernah menjadi guru sekolah lanjutan atas dan direktur sebuah SLTA di Doha. Karena itu, tidak mengherankan jika pada diri beliau sering terlihat semangat seorang pendidik yang senantiasa berupaya memberi dan mengajar dengan berbagai cara dan metode yang sangat menarik.

Saya juga mengenalnya sebagai seorang pemburu kebenaran yang ikhlas dalam mencarinya, tidak pernah merasa jemu dan bosan untuk mengetahui rahasianya, serta teliti dalam membaca dan mengkaji. Sifat tekun dan teliti serta berpikir dan mengamati merupakan beberapa keistimewaan yang cukup menonjol dan ciri yang sangat kentara dalam seluruh kehidupannya. Beliau tidak suka terburu-buru membuat keputusan dan kesimpulan, serta tidak suka meniru-niru. Keputusan dibuat melalui kajian yang teliti dan pemikiran yang mendalam. Setelah itu baru beliau menyusun catatan tentang pokok-pokok pikiran yang masih berserakan untuk dihimpun dan disusun secara rapi.

Beliau juga seorang yang sederhana dan rendah hati. Apabila diberi nasihat, beliau tidak cukup sekadar menerima. Lebih dari itu, beliau meminta nasihat lebih banyak dan lebih banyak lagi dari orang yang beliau percayai ilmu dan pendapatnya, sehingga beliau yakin betul dengan hasil yang disimpulkan. Beliau senantiasa lapang dada dalam menerima pendapat lain, tidak acuh bila menemukan suatu kebenaran. Beliau menampakkan wajah yang ceria, siap beradu pendapat, menghapuskan atau menambahkan, mendiskusikan dan memperbaiki, hingga beliau sampai kepada suatu kesimpulan yang betul-betul mantap.

Beliau selalu mendambakan perbaikan, tidak berhenti kalau sudah mengenal jenis penyakit, tetapi senantiasa berusaha menentukan obat dan menjelaskan cara perawatannya.

Beliau selalu mendukung semangat kemudahan dan keluwesan dalam menyampaikan dakwah Islam, khususnya mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan keluarga dan masyarakat. Beliau pun tidak mengada-ada mencari kemudahan dalam syariat Allah.

Beliau hanya mengikuti saja kemana arah syariat itu berjalan. Hal itu tidaklah aneh sebab memberikan kemudahan merupakan roh dan darah daging syariat Islam.

Beliau tumbuh dan berkembang dalam gerakan Ikhwanul Muslimin sejak usia remaja serta dekat dengan pendiri dan pembina pertamanya, Imam Hasan al-Banna. Beliau menyatu dengan aturan khusus Ikhwanul Muslimin yang pada saat itu menghimpun pemuda-pemuda pilihan serta pernah masuk penjara karena terlibat di dalam salah satu kasus Ikhwanul Muslimin. Melalui hubungan tersebut beliau berhasil memetik berbagai pengalaman. Dakwah sangat berpengaruh terhadap pola berpikir, kecenderungan, dan tindak tanduknya. Setelah matang dan mapan, beliau membuat catatan-catatan yang jeli dan kritis terhadap apa yang telah beliau alami, tidak takut atau bakhil menyebutkan dan menjelaskannya, apalagi mengenai aturan khusus Ikhwanul Muslimin serta perkembangannya.

Sejak edisi pertama majalah Al-Muslim al-Mu'ashir --dalam kelahiran majalah ini, peran dan jasa beliau sangat besar, bahkan beliau lah yang memiliki ide dan menghibau untuk menerbitkannya-- telah kita lihat pembicaraan beliau yang sangat menarik dan berani mengenai krisis pemikiran muslim modern. Melalui hal itu terungkaplah kemampuan beliau dalam menyelami, menganalisis, dan mengkritik, sekaligus juga tentang kedalaman pemahaman beliau terhadap agama dan kehidupan serta keberanian dalam menentang apa yang beliau yakini salah, meskipun akhirnya beliau dikenal orang sebagai seorang tokoh yang kontroversial.

Pada edisi berikutnya beliau menurunkan tulisan mengenai krisis akhlak muslim modern . Kedua tulisan tersebut membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki kejelian berpikir, kecermelangan pemikiran, dan jiwa yang kritis. Beliau hidup pada zamannya sekaligus mengenal seluk beluknya dan menghadapinya dengan hati seorang mukmin, pemikiran seorang peneliti, dan kemauan seorang reformis, jauh dari asal bunyi dan taklid buta.

([sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Pengantar Dr. Yusuf Qardhawi (1/3)

Dilihat dari hitungan banyaknya, jumlah wanita mencapai separuh dari jumlah masyarakat dunia. Namun, dilihat dari pengaruhnya terhadap suami, anak-anak, dan lingkungan jumlah tersebut lebih dari separuh jumlah masyarakat dunia. Seorang pujangga berkata:

Seorang ibu ibarat sekolah ...
apabila kamu siapkan dengan baik...
berarti kamu menyiapkan satu bangsa yang harum namanya

Begitu juga, orang-orang bijak banyak yang mengaitkan keberhasilan para tokoh dan pemimpin dengan peran dan bantuan kaum wanita lewat ungkapan: "Di balik keberhasilan setiap pembesar ada wanita!"

Di sisi lain, banyak kita lihat para filosof yang menganggap wanita sebagai sumber atau biang terjadinya berbagai bentuk bencana dan tindak kriminalitas di dunia. Bahkan, jika terjadi musibah atau tindak kriminal, ada yang mengatakan: "Coba periksa kaum wanitanya!"

Manusia, baik dahulu maupun sekarang, terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang pro dan baik sangka terhadap wanita. Kedua, kelompok yang menjadi musuh wanita. Karena itu, seorang pujangga pernah berkata:

Kaum wanita itu bagaikan minyak kesturi...
yang diciptakan untuk kita ...
setiap kita tentu senang mencium aromanya
Tetapi ada pula pujangga yang berkata:
Kaum wanita itu bagaikan setan ...
yang diciptakan untuk kita...
kita berlindung kepada Allah dari kejahatan setan

Kita menemukan sebagian filosof mendukung keberadaan wanita, menyanjung, serta menyebut-nyebut kelebihan dan keutamaannya dalam keluarga atau masyarakat. Namun, ada juga mereka yang melihat kaum wanita lewat kacamata hitam pekat sehingga wanita dilihat bagaikan kuman penyakit dan kejahatan di dunia. Bahkan orang-orang yang pesimistis menganggap bahwa ilmu yang dapat memberi petunjuk kepada orang yang sesat dan meluruskan orang yang bengkok dianggap tidak berguna bagi kaum wanita. Ada di antara mereka yang berpendapat bahwa wanita hanya cukup belajar menulis. Menurut mereka, bagaimana pun ular dapat menularkan racun. Lebih dari itu, mereka memikulkan ke atas pundak wanita beban penderitaan yang telah dan akan dialami umat manusia sejak Adam diciptakan sampai kiamat nanti. Menurut keyakinan mereka wanitalah yang telah merayu Adam agar memakan buah (pohon yang ada di surga) dan melanggar apa yang ditetapkan Allah, sehingga Adam beserta anak cucunya dikeluarkan dari surga dan diturunkan ke bumi hingga mereka merasakan pahit getirnya kehidupan.

Di dalam kitab-kitab Perjanjian Lama --kitab suci penganut Kristen dan Yahudi-- mereka membenarkan dalil-dalil tuduhan tersebut yang dibebankan ke atas pundak kaum wanita. Namun, apabila penelusuran kita sudah sampai pada Islam, kita akan menemukan bahwa Islam mengangkat harkat dan martabat wanita dengan memandangnya sebagai anak, istri, ibu, dan anggota masyarakat. Dengan demikian, Islam memandang wanita sebagai seorang manusia.

Wanita diberi tugas dan kewajiban seperti halnya laki-laki; KEPADANYA disampaikan perintah dan larangan Allah seperti halnya kepada laki-laki, KEPADANYA diberikan pahala atau siksaan seperti halnya kepada laki-laki. Pertama kali, tugas dari Allah dikeluarkan dan disampaikan kepada laki-laki dan wanita secara bersamaan (ketika keduanya diperintah untuk menetap di surga). Kepada mereka berdua Allah berfirman:

"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.'" (al-Baqarah: 35)

Di dalam Al-Qur'an --begitu juga di dalam Taurat-- tidak ditemukan nash yang mengatakan bahwa wanita harus bertanggung jawab terhadap kesalahan yang dilakukan oleh Adam. Sebenarnya, Adamlah penanggung jawab utamanya, sementara wanita hanya sebagai pengikut. Allah SWT berfirman:

"Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka dia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat." (Thaha: 115)

"... dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian

Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk." (Thaha: 121-122)

Dalam pandangan Islam, wanita bukanlah musuh atau lawan kaum laki-laki. Sebaliknya, wanita adalah pelengkap laki-laki dan laki-laki adalah pelengkap wanita. Wanita adalah bagian dari laki-laki dan laki-laki adalah bagian dari wanita. Karena itulah Al-Qur'an mengatakan: "... sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain ..." (Ali Imran: 195) Rasulullah saw. pun bersabda: "Sebenarnya wanita adalah saudara kandung laki-laki." Di dalam Islam tidak pernah dibayangkan adanya pengurangan atas hak wanita atau penzaliman atas wanita demi kepentingan kaum laki-laki sebab Islam adalah syariat Allah SWT yang diturunkan untuk laki-laki dan wanita sekaligus.

Akan tetapi, ada beberapa pemikiran keliru mengenai wanita menyusup ke dalam benak sekelompok umat Islam sehingga mereka senantiasa memiliki persepsi negatif terhadap watak dan peran wanita.

Persepsi tersebut diiringi dengan perlakuan yang tidak baik terhadap kaum wanita. Karenanya, mereka digolongkan sebagai kaum yang telah melanggar hukum-hukum Allah. Mereka digolongkan ke dalam kaum yang menzalimi diri wanita sekaligus dirinya sendiri. Hal itu sering terjadi pada zaman keterbelakangan ketika umat Islam sudah jauh dari tuntunan Nabi saw, sikap pertengahan Islam, serta manhaj generasi salaf yang mudah dan seimbang.

Pada masa sekarang ini, di tengah-tengah kita, akan kita temukan penyakit ganas yang melanda alam pemikiran manusia. Banyak kasus atau peristiwa yang dipecahkan tidak didasarkan pada jalan tengah yang di dalam terminologi Islam dikatakan sebagai ash-shirat al-mustaqim. Lazimnya, sebagian besar masyarakat mengambil keputusan dengan ekstrem atau berlebih-lebihan, bahkan ada pula kecenderungan pada penyia-nyiaan. Padahal, kita sendiri sering membaca firman Allah berikut ini:

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan (yang adil dan pilihan) ..." (al-Baqarah: 143)

Selain itu, kita juga sering mendengar kata mutiara yang mengatakan: "Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan." Ali r.a. juga pernah mengatakan: "Hendaklah kalian mengambil model atau contoh yang pertengahan. Yang terlanjur hendaklah surut dan yang tertinggal hendaklah menyusul."

Kasus wanita dalam masyarakat kita --yang dikenal dengan sebutan masyarakat Islam-- menjadi contoh yang gamblang tentang sikap keterlaluhan dan berlebihan, atau menyepelekan dan menyia-nyiaikan wanita. Orang-orang yang menyepelekan hak wanita memandang wanita dengan sikap angkuh dan pandangan hina. Menurut mereka, wanita

ibarat jerat setan dan perangkap iblis untuk menggoda dan menyesatkan manusia. Wanita dianggap makhluk yang kurang akal dan agama serta tidak mempunyai keahlian apa pun. Wanita dianggap budak atau setengah budak oleh laki-laki, dikawini untuk melampiaskan keinginan kaum laki-laki, tubuhnya dimiliki dengan bayaran uang, serta bisa diceraikan kapan pun diinginkan. Wanita tidak memiliki wewenang untuk menolak dan tidak berhak menuntut imbalan atau ganti rugi. Bahkan sebagian orang menganggapnya seperti sandal yang bisa dipakai atau dilepaskan kapan pun diinginkan.

Jika seorang wanita menikah dan tidak senang kepada suami, dia tidak bisa benci atau lari. Yang dapat dia lakukan hanyalah sabar meneguk derita dan pahitnya kehidupan, sampai suami berkenan menalak atau dia meminta diceraikan (khuluk). Di luar itu, wanita tidak mempunyai jalan atau cara untuk lepas dari neraka perbudakan laki-laki. Ada lagi kalangan masyarakat yang kembali ke zaman jahiliah sebelum datangnya Islam. Anak-anak wanita tidak diberi hak untuk mendapatkan warisan. Seluruh harta peninggalan ditetapkan sebagai barang jual-beli bagi anak-anak laki-laki, sementara anak-anak wanita tidak diberi bagian sedikit pun. Mereka mengurung anak-anak perempuan di dalam rumah, tidak boleh keluar untuk belajar atau bekerja, tidak boleh mengikuti kegiatan yang bermanfaat untuk masyarakat, apapun jenisnya, sehingga sebagian mereka berpandangan bahwa wanita yang baik atau salehah tidak keluar rumahnya kecuali dua kali, yaitu dari rumah orang tuanya ke rumah suaminya dan dari rumah suaminya ke liang kubur. Padahal Al-Qur'an hanya menjadikan "pengurungan wanita dalam rumah" sebagai hukuman bagi wanita yang melakukan perbuatan zina dengan kesaksian empat orang laki-laki dari kaum muslimin. Hal itu diterapkan sebelum syariat menetapkan had (hukuman) bagi perbuatan zina yang sudah dikenal sekarang ini. Mengenai pengurungan wanita yang melakukan zina itu Al-Qur'an menyebutkan:

"Dan (terhadap) para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikannya). Kemudian apabila mereka telah memberikan kesaksian, maka kurunglah mereka (wanita-wanita itu) dalam rumah sampai mereka menemui ajalnya atau Allah memberi jalan yang lain kepadanya." (an-Nisa': 15)

Mereka melarang wanita keluar rumah untuk menuntut ilmu dan mendalami agama dengan alasan ada orang tua atau suaminya yang berhak dan berkewajiban mendidik serta memberikan pelajaran. Akibatnya, mereka menghambat wanita dari pancaran nur ilmu pengetahuan dan memaksanya tetap hidup dalam kegelapan dan kebodohan. Padahal, orang tua dan suaminya pun tidak dapat mengajarnya, sebab mereka masih membutuhkan pengajar. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak memiliki sesuatu dapat memberi? Sudah banyak wanita yang sesat karena yang membimbingnya adalah orang-orang yang buta! Di sisi lain, mereka paham bahwa menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim dan muslimah. Sesungguhnya, istri-istri Nabi saw. serta istri-istri para sahabat dan generasi salaf telah sampai ke satu posisi terhormat dalam bidang ilmu, fiqh, dan periwayatan hadits, di samping mengenal syair, sastra, dan retorika berbicara. Pernah saya temukan

salah seorang ulama kita berkata: "Seorang ulama wanita yang dipercaya dan salehah, fulanah binti fulan, menceritakan kepadaku." Karimah binti Ahmad al-Marwaziyyah adalah seorang wanita periwayat sahih Bukhari. Buku riwayatnya dijadikan salah satu buku pegangan yang dipercaya dan sering disebut-sebut oleh Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani dalam kitab Fathul Bari. Hingga ke masalah masjid, mereka melarang wanita pergi, baik untuk shalat maupun menghadiri pengajian. Padahal mereka tahu bahwa kaum wanita ikut shalat berjamaah pada zaman Nabi saw., bahkan untuk shalat isya dan subuh. Nabi saw. mengatakan dengan tegas dalam sabda beliau: "Janganlah kalian melarang hamba-hamba wanita Allah ke masjid-masjid Allah." (HR Muslim) Anehnya, sampai saat ini, wanita masih diharamkan menikmati hak yang sama dimiliki wanita pemeluk agama lain selain Islam. Wanita Yahudi, misalnya, mereka boleh pergi ke sinagog, wanita Nasrani boleh pergi ke gereja, dan wanita Budha atau Hindu boleh pergi ke biara mereka. Hanya wanita muslimah saja yang dilarang pergi ke masjid.

Mereka melarang wanita mengikuti bapak atau suaminya untuk melakukan berbagai macam aktivitas kehidupan yang sebenarnya sanggup dia lakukan dan diperbolehkan oleh agama. Padahal, hal itu didukung oleh riwayat sahih yang mengatakan bahwa sebagian istri para sahabat pernah melakukannya, seperti Asma yang dijuluki sebagai wanita pemilik dua ikat pinggang dengan suaminya Zubair ibnul Awwam.

Lebih jelasnya, hal itu diceritakan dalam Al-Qur'an berkaitan dengan dua anak gadis seorang laki-laki tua dalam surat al-Qashash ketika keduanya menggembala dan memberi minum kambingnya. Kedua gadis itu berbicara dengan Musa a.s. dan begitu pula sebaliknya. Salah satu dari dua gadis itu dengan berterus terang dan berani berkata kepada bapakaya sebagaimana tercantum dalam ayat berikut ini:

"... Ya bapakku, ambillah dia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya." (al-Qashash: 26)

Perkataan ringkas gadis itu telah dijadikan dasar bagi laki-laki untuk memilih berbagai pekerjaan.

Dalam melakukan pengurungan wanita di rumah, mereka sering menyandarkan keputusan pada nash-nash yang mutasyabihat (kalimat yang mengandung beberapa arti, penj.) dan meninggalkan nash-nash yang muhkamat (tegas dan jelas maksudnya). Sebagai contoh kita lihat mereka berargumentasi dengan ayat-ayat yang terdapat dalam surat al-Ahzab mengenai istri-istri Nabi saw, yaitu:

"Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah

perkataan yang baik ..." (al-Ahzab: 32-33)

"... Apabila kamu meminta sesuatu keperluan kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir..." (al-Ahzab: 53)

Mereka pun kadang-kadang mengekang hak wanita dalam memilih pasangan hidupnya, atau setidaknya hak untuk mengatakan setuju atau tidak, ketika wali wanita memperkenalkan calon suaminya. Bahkan, kita menemukan kaum bapak yang mengawinkan anak gadisnya tanpa restunya, tanpa musyawarah atau memperhatikan pendapatnya; meskipun sekadar menduga-duga pendapatnya!

Namun, sungguh disayangkan, banyak masalah yang disebutkan dalam pendapat Syafi'i, Maliki, dan sebagian besar pengikut Hanbali didasarkan pada dalil-dalil yang tidak layak didiskusikan dan tidak akan tegar menghadapi argumentasi-argumentasi lawannya, sehingga ditolak oleh Syekhul Islam Ibnu Taimiyah atau muridnya, Imam Ibnul Qayyim.

Betapa berlebihannya mereka melindas hak wanita. Mereka mengutip hadits-hadits sahih, tetapi tidak meletakkannya pada tempatnya, serta menjadikan hadits-hadits tersebut sebagai dalil walaupun maksudnya tidak sesuai. Sebagai contoh, hadits yang sering mereka jadikan pegangan untuk meloloskan pendapat mereka mengenai wanita adalah hadits yang menggambarkan wanita sebagai makhluk kurang akal dan kurang agama. Begitu juga dengan hadits: "Kalau aku ingin memerintahkan seseorang supaya sujud kepada yang lain, maka pastilah aku perintah wanita supaya sujud kepada suaminya."

Tidak cukup sampai di situ, mereka bahkan mengemukakan hadits-hadits yang tidak jelas ujungpangkalnya, tidak jelas asal dan sanadnya, sangat lemah, atau hadits palsu dan berdusta terhadap Rasulullah saw., seperti hadits yang mengatakan bahwa Nabi saw. bertanya kepada putrinya, Fathimah az-Zahra: "Apa yang paling baik untuk wanita?" Fathimah berkata: "Bila wanita tidak melihat laki-laki dan laki-laki pun tidak melihatnya." Lalu beliau mencium Fathimah seraya berkata: "Sebagian manusia adalah satu keturunan dengan bagian yang lain." Hadits tersebut sangat lemah. Nilainya tidak sepadan sama sekali dengan harga tinta yang dipergunakan untuk menulisnya. Atau seperti hadits: "Bermusyawarahlah dengan mereka (perempuan) kemudian tentanglah pendapat mereka." Hadits ini sama sekali tidak ada dasarnya sebab bertentangan dengan prinsip musyawarah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an untuk orang tua dalam soal menghentikan bayinya menyusui:

"... Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawarahan, maka tidak ada dosa atas keduanya ..." (al-Baqarah: 233)

Hadits tersebut bertentangan dengan riwayat-riwayat yang sahih dari sunnah dan sirah

(sejarah) kehidupan Rasulullah saw. Beliau pernah bermusyawarah dengan istri beliau, Ummu Salamah, ketika terjadi Perang Hudaibiyah. Nabi saw. mengambil pendapat Ummu Salamah yang dipandang lebih baik dan lebih tepat. Hal itu pun tergambar dalam riwayat mereka dari Ali bin Abi Thalib r.a. yang berbunyi:

"Wanita itu jelek keseluruhannya, dan yang lebih jeleknya lagi pada diri wanita itu bahwa dia harus memiliki kejelekan tersebut."

Ketidakbenaran riwayat ini telah saya jelaskan dalam tulisan-tulisan saya terdahulu (lihat buku Fatawa Mu'ashirah). Atau seperti yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam kitab Mustadrak-nya dan dengan sanadnya: "Dan janganlah kalian suruh wanita tinggal dalam kamar dan jangan kalian ajarkan kepada mereka menulis!"

Hadits ini telah divonis oleh para kritikus hadits sebagai hadits maudhu' (palsu) sebagaimana yang dikatakan oleh Hafizh adz-Dzahabi ketika beliau mengulas riwayat al-Hakim ini.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Pengantar Dr. Yusuf Qardhawi (2/3)

Ketika membaca buku Muḥadharat al-Uḍaba' karangan ar-Raghib al-Ashfahani, saya menemukan keterangan bahwa beliau menyediakan bab khusus mengenai anak perempuan dengan judul Fa'idat al-Mawtīyah wa Tamanihi (Manfaat Kematian Anak Perempuan dan Mendambakan Kematian mereka). Beliau memulai pembahasan dengan perkataan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Sebaik-baik mertua/ipar adalah kubur," dan "Menguburkan anak-anak perempuan merupakan salah satu kemuliaan." Kedua hadits tersebut tergolong pada sebagian dari hadits-hadits maudhu' dan mendustakan Rasulullah saw. Pada dasarnya, buku-buku sastra tidak dapat dijadikan sumber pengambilan hadits-hadits Nabi saw. Hanya saja, sebagian orang tidak mampu melakukan evaluasi atau penilaian terhadap sumber rujukan, sekaligus tidak mampu membedakan satu riwayat dengan yang lainnya. Mereka mengira bahwa semua yang terdapat dalam buku adalah keterangan yang dapat dipercaya. Apalagi jika ternyata penulisnya adalah orang yang ternama dan populer dalam dunia ilmu pengetahuan dan pemikiran seperti halnya ar-Raghib al-Ashfahani. Beliau adalah penulis buku Mufradat al-Qur'an, Ad-Dzari'ah ila Makarimisy Syariah, dan lain-lain. Namun, ada yang mereka lupakan bahwa seseorang itu dapat saja menjadi figur dalam salah satu bidang ilmu pengetahuan, tetapi dalam bidang yang lain dia buta atau semibuta. Banyak di antara mereka yang tidak memperhatikan hal itu, sebagaimana telah diingatkan oleh Imam al-Ghazali dalam bukunya yang berjudul Al-Munqidz min adh-Dhalal (Penyelamat dari Kesesatan).

Mereka yang berhaluan keras menjadikan kehidupan wanita bagaikan penjara yang tidak tembus ke dalamnya walaupun secercah cahaya. Karena itulah, wanita tidak boleh keluar rumah, pergi ke masjid, tidak dianjurkan berbicara dengan kaum laki-laki --meskipun dengan cara yang sopan. Muka dan telapak tangannya adalah aurat, begitu pula suara dan pembicaraannya. Bahkan sampai pada pelarangan menggunakan pakaian putih yang biasa dilakukan oleh wanita-wanita Mesir sejak dahulu ketika mereka menunaikan ibadah haji dan umrah. Ketika ditanyakan alasan pelarangannya, mereka menjawab bahwa perbuatan tersebut menyerupai laki-laki! Padahal, dalam soal berpakaian, Allah memberikan kelonggaran bagi wanita dalam hal yang tidak diperbolehkan bagi kaum laki-laki, misalnya

pengharaman memakai perhiasan emas dan mengenakan pakaian yang terbuat dari sutera bagi kaum laki-laki.

Kebalikan dari mereka yang menyalahkan, menyepelekan, dan mempecundangi hak wanita, kita temukan pula kelompok lain yang berlebihan dalam urusan wanita, sehingga melangkahi hukum Allah serta melampaui garis fitrah dan akhlak mulia yang telah ditetapkan agama. Jika kelompok pertama tadi menjadi tawanan tradisi Timur yang diwarisi turun-temurun, maka kelompok kedua ini menjadi tawanan tradisi Barat.

Saya melihat kelompok kedua ini ingin mengikis semua bentuk perbedaan antara laki-laki dan wanita sebab keduanya sama-sama manusia, hanya yang satu dilahirkan sebagai laki-laki dan yang satu lagi sebagai wanita. Menurut mereka, mengapa harus ada perbedaan antara keduanya? Mereka telah lupa bahwa Allah menciptakan kedua insan dengan perbedaan dalam struktur fisik untuk suatu tujuan yang sangat besar dan mulia. Mereka memiliki misi dalam kehidupan ini yang sesuai dengan tabiat dan keahlian masing-masing. Menjadi ibu dengan segala ciri, kelebihan, dan beban deritanya merupakan inti misi kaum wanita. Inilah yang membuat wanita lebih banyak tinggal di rumah dibandingkan dengan kaum laki-laki.

Kalau memang sudah diciptakan dalam bentuk yang berbeda dari segi ciptaannya, hal itu tidak boleh kita abaikan, terutama dalam merancang pendidikan dan pekerjaan bagi wanita, dan hal seperti itu telah mendapat perhatian dari ilmu modern pada zaman sekarang ini. Kita lihat, sebagian orang secara membabi buta menolak nash-nash sahih yang sudah mapan tanpa penjelasan, seperti yang dilakukan oleh seorang satrawan wanita terkenal. Ketika menyampaikan ceramah di Qatar, dia menolak mentah-mentah hadits: "Tidak akan berhasil suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita." Padahal hadits itu adalah hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitabnya dan diterima secara bulat oleh para ulama dan tidak ada yang mempermasalahkannya sejak beberapa abad yang silam. Lebih aneh lagi, salah seorang penulis menolak hadits ini dan menganggapnya sebagai hadits bohong dan palsu, sebab menurut pandangannya hadits ini berlawanan dengan hadits sahih yang berbunyi: "Ambillah separuh agamamu dari wanita yang pipinya merah ini (maksudnya Aisyah r.a.)"

Bayangkan bagaimana dia menolak hadits sahih yang telah diterima secara bulat demi mempertahankan suatu hadits bohong dan batil yang tidak ada nilai dan bobotnya menurut neraca ilmu pengetahuan! Ada pula kita temukan orang yang ingin mengharamkan apa yang dihalalkan Allah bagi laki-laki, yaitu kawin kepada lebih dari seorang wanita bagi orang yang berkeinginan untuk itu atau merasa dirinya mampu dan yakin bahwa dia akan bisa berbuat adil. Mereka menyalahi apa yang sudah tetap dalam Al Qur'an dan perbuatan Rasulullah saw. beserta para sahabat dan Khulafaur Rasyidin. Begitu juga perbuatan generasi salaf pada zaman-zaman keemasan umat Islam, serta generasi khalaf (berikutnya) di berbagai belahan dunia dan berbagai masa, atau dalam semua mazhab umat sampai masa sekarang ini.

Bahkan adapula yang menghimbau agar diciptakan sistem yang membagi-bagikan harta warisan kepada wanita sama dengan bagian saudara laki-lakinya, menolak bagian laki-laki dua kali lipat bagian perempuan, serta secara terang-terangan menyalahi nash Kitabullah, Sunnah Rasulullah saw., dan Ijma' para ulama, baik dari segi fiqih maupun dalam bentuk perbuatan selama empat belas abad. Yang lebih mengherankan lagi, arus pemikiran tersebut telah melanda orang yang mengaku sebagai ahli agama. Mereka membuat keadaan menyimpang dari jalan yang benar. Mereka berbicara dengan mengatasnamakan Islam melalui pers dan media massa, lalu mereka berbicara mengenai Allah tanpa didasari ilmu pengetahuan yang benar. Di antara mereka itu ada yang tidak tahu atau berpura-pura tidak tahu mengenai hadits-hadits yang sahih dan jelas, dengan tujuan agar mereka dapat mengeluarkan fatwa yang menghalalkan apa yang diharamkan oleh syariat Allah dan melegitimasi keadaan yang sedang berlaku, atau guna menghalalkan kebijakan-kebijakan penguasa yang mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Karena itu, Anda lihat mereka diam saja ketika muncul undang-undang yang memperbolehkan zina dan mereka ikut-ikutan menentang poligami.

Kita juga menemukan ulama yang memfatwakan bolehnya wanita memakai rambut palsu, padahal ada riwayat hadits sahih dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Aisyah, Asma, dan Mu'awiyah r.a. yang mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Allah melaknat wanita yang menyambung dan minta disambung rambutnya." Perbuatan menyambung rambut ini disebut oleh Rasulullah saw. sebagai pemalsuan, sebab si pelaku telah memalsukan keadaan yang sebenarnya, dan beliau mengisyaratkan bahwa yang demikian itu adalah perbuatan orang-orang Yahudi.

Serupa dengan itu orang yang memfatwakan bahwa pakaian yang memperlihatkan kedua siku dan betis atau rambut, atau pakaian tipis yang menerawang atau menampilkan bentuk dan lekuk-lekuk tubuh --seperti pakaian budaya bangsa Barat yang menyusup ke dalam masyarakat Islam--hanyalah dosa kecil yang bisa dihapuskan dengan melakukan shalat atau ibadah lainnya. Bodoh sekali orang yang berkata begitu. Sebab, Nabi saw. sendiri memasukkan wanita-wanita seperti itu ke dalam kelompok penghuni neraka yang "berpakaian telanjang". Beliau pun memutuskan bahwa mereka tidak akan masuk surga bahkan tidak bisa mencium bau surga, padahal bau surga itu dapat dicium dari jarak yang sangat jauh. Wanita-wanita yang berpakaian telanjang adalah wanita yang pakaiannya tidak memenuhi syarat-syarat yang ditentukan agama. Artinya mereka memakai pakaian yang masih menerawang dan menampilkan lekuk-lekuk dan bentuk tubuh, atau tidak menutupi bagian-bagian tubuh yang harus ditutupi. Jika dikatakan bahwa yang mereka lakukan itu hanya dosa kecil, tentu Nabi saw. tidak memutuskan mereka masuk neraka atau mengharamkan mereka dari surga walaupun sekadar mencium baunya.

Sekarang katakanlah kita menerima bahwa memakai pakaian yang tidak menutup aurat itu hanyalah dosa kecil. Apakah mungkin mereka tidak tahu bahwa berketerusan melakukan

dosa kecil akan mengantarkan pelakunya pada dosa besar sebagaimana yang telah ditetapkan oleh ulama, sehingga mereka berkata: "Tidak ada dosa yang kecil kalau dilakukan secara terus-menerus dan tidak ada dosa yang besar jika disertai dengan istighfar." Yang tepat dikatakan adalah bahwa sebagian besar dari orang-orang yang bersikap ekstrem dan berlebihan dalam meniru Barat adalah sebagai reaksi terhadap orang-orang yang bersikap ekstrem dan keterlaluan dalam meniru Timur, atau dengan kata lain mereka menjadi tawanan zaman kuno dan zaman modern. Sementara yang dituntut dari kita hanyalah tunduk dan patuh kepada petunjuk dan bimbingan Dinulhaq yang dibawa oleh Nabi kita, Muhammad saw. Karena itu, yang harus diambil adalah sikap yang mencerminkan sifat atau karakter pertengahan Islam yang tidak keterlaluan dan tidak pula menyepelekan suatu masalah, tidak melebihi dan tidak pula mengurangi. Itulah yang diisyaratkan Allah SWT dalam firman-Nya:

"Supaya kamu jangan melampaui batas dalam neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (ar-Rahman: 8-9)

Buku yang saya antarkan untuk pembaca sekarang ini dapat menjelaskan karakter pertengahan Islam tersebut dan menampilkan sikap Islam yang sebenarnya mengenai masalah yang sangat penting ini. Dalam masyarakat Islam masih bercampur aduk antara yang hak dan yang batil, jelasnya mengenai masalah wanita serta perannya dalam rumah tangga, masyarakat, dan kehidupan.

Penulis buku ini mulai menekuni masalah wanita muslimah sejak bertahun-tahun, ketika dia banyak sekali menemukan nash-nash yang berlawanan dengan sikap sebagian besar kaum muslimin yang keras dan kaku mengenai wanita. Semakin dalam kajian yang dia lakukan terhadap masalah ini, semakin bertambah kuat keyakinannya mengenai keluasan pandangan Islam terhadap wanita, kedudukan, dan peranan pentingnya di tengah keluarga dan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Beliau semakin serius menangani masalah ini karena melihat sikap berlebihan dari sekelompok umat Islam dan sebagian para da'i dalam mengenali kaum wanita. Hal-hal itu menyebabkan kaum laki-laki dan wanita semakin jauh dari tuntunan Islam. Itu sama artinya dengan menyerahkan kepada orang-orang sekuler dan antiagama senjata yang dapat mereka gunakan untuk menghalangi para da'i dalam memecahkan berbagai problem kehidupan secara islami.

Dalam kajian ini, penulis buku ini tidak berpegang pada ucapan si fulan atau orang tertentu, tetapi membiarkan nash-nash berbicara dan menentukan hukum sendiri. Karena itu, banyak terdapat nash dalam buku ini yang secara sengaja dikemukakan begitu saja, sehingga nash itu sendiri dengan bahasa dan gayanya akan menjelaskan, menegaskan, dan menentukan nilai dan maksud yang dituju. Beliau tidak menukil/menyadur ucapan para

ulama atau para pensyarah kecuali dalam batas yang wajar untuk sekadar menjelaskan hal-hal yang kurang jelas, samar-samar, atau ada beberapa pendapat yang berbeda mengenai nash tersebut.

Kita benar-benar sedang menekuni suatu kajian ilmiah yang dapat dipercaya karena didukung oleh nash-nash yang sahih, diambil dari sumber-sumber yang paling dipercaya dan betul-betul dikuasai oleh penulisnya. Beliau mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, hati, ilmu, dan pengalaman sehingga membuahkan keberhasilan sampai ke tingkat yang begitu matang. Bahkan pada kenyataannya kita sedang menghadapi sebuah ensiklopedia yang sarat dengan masalah-masalah penting mengenai wanita muslimah, baik menyangkut kepribadian dan kedudukannya, pakaian dan perhiasannya, perannya di tengah keluarga dan masyarakat, pertemuannya dengan kaum laki-laki, hingga pada keterlibatannya dalam kehidupan sosial dan politik menurut pandangan nash-nash Al-Qur'an, hadits, dan pemahaman ulama salaf terhadap nash-nash yang me-nyangkut masalah wanita tersebut.

Penulis buku ini, Profesor Abdul Halim Muhammad Abu Syuqqah, adalah seorang tokoh yang belum begitu dikenal di kalangan cendekiawan. Sebab, beliau belum banyak membuat tulisan yang membuat beliau dikenal orang atau dengan kata lain, belum banyak menurunkan tulisan yang dapat mempublikasikan siapa dirinya kepada orang lain. Tulisan beliau masih terbatas dalam bentuk artikel-artikel yang dimuat dalam beberapa majalah Islam. Padahal sebenarnya beliau banyak menulis dan merekam buah pikirannya dalam berbagai bidang. Tulisan-tulisan beliau mengandung ide-ide yang cemerlang dan teori-teori reformasi yang unggul. Hanya saja, ide-ide beliau sering seperti mutiara yang masih berserakan di sana sini dan belum ditata dalam satu ikatan. Beliau masih terus mengulur-ulur waktu sehingga menemukan tali pengikat yang diidam-idamkan.

Di samping itu sikap hati-hati dalam menyusun buku ini --sikap pelan dan hati-hati disenangi oleh Allah dan Rasul-Nya menurut nash yang sahih-- membuat beliau membaca berulang kali pemikiran yang telah dituangkan ke dalam bentuk tulisan, dan mendiskusikannya dengan teman-teman dekat beliau, sehingga beliau betul-betul yakin akan kebenaran yang ditulis. Mungkin juga beliau melakukan ralat dan perbaikan sehingga beliau betul-betul merasa mantap dan puas dengan tulisannya.

Meskipun Prof. Abdul Halim yang juga dijuluki Abu Abdurrahman ini tidak begitu dikenal di kalangan luas, kalangan yang mengenalnya merasa kagum dan mengakui kemampuannya dalam berpikir secara tenang dan mendalam; pandangannya yang kritis, reformis, dan berani mengemukakan apa yang diyakininya benar; sampai pada kejujuran dan sikap istiqamahnya sehingga lahir dan batinnya tetap seirama.

Saya tegaskan di sini bahwa saya sudah mengenalnya secara baik sejak seperempat abad silam, ketika kami sama-sama bekerja di kementerian pendidikan di Qatar. Sejauh yang saya tahu, beliau selalu berbicara jujur, benar, bersih, sopan, halus, jenius, dan kritis. Di

dalam pergaulan hidup, saya mengenalnya sebagai seorang muslim yang sangat konsisten pada ajaran Islam serta senantiasa mempelajari hukum dan ajaran agama untuk diterapkan pada diri dan keluarganya. Beliau tidak belajar untuk pandai beretorika atau membanggakan kehebatan dan kepintaran yang dimiliki, tetapi untuk dijadikan petunjuk dalam kehidupannya.

Kekonsistenan beliau tidak didasarkan pada Islam mazhab tertentu dari mazhab-mazhab yang lazim diikuti atau Islam suatu periode dari periode-periode sejarah terdahulu, dan bukan pula Islam suatu negara dari negara-negara Islam yang dikenal. Akan tetapi, Islam beliau adalah Islam Al Qur'an dan Sunnah semata. Karena itulah dia sangat hati-hati dalam membuat tulisan agar jangan berdasarkan pada pendapat ulama ini atau ulama itu. Sebab ulama mana pun di dunia ini pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya, bagaimana pun kehebatan ilmu pengetahuan dan fatwanya.

Saya mengenalnya sebagai seorang pendidik yang didukung bakat, studi, dan pengalaman. Beliau pernah menjadi guru sekolah lanjutan atas dan direktur sebuah SLTA di Doha. Karena itu, tidak mengherankan jika pada diri beliau sering terlihat semangat seorang pendidik yang senantiasa berupaya memberi dan mengajar dengan berbagai cara dan metode yang sangat menarik.

Saya juga mengenalnya sebagai seorang pemburu kebenaran yang ikhlas dalam mencarinya, tidak pernah merasa jemu dan bosan untuk mengetahui rahasianya, serta teliti dalam membaca dan mengkaji. Sifat tekun dan teliti serta berpikir dan mengamati merupakan beberapa keistimewaan yang cukup menonjol dan ciri yang sangat kentara dalam seluruh kehidupannya. Beliau tidak suka terburu-buru membuat keputusan dan kesimpulan, serta tidak suka meniru-niru. Keputusan dibuat melalui kajian yang teliti dan pemikiran yang mendalam. Setelah itu baru beliau menyusun catatan tentang pokok-pokok pikiran yang masih berserakan untuk dihimpun dan disusun secara rapi.

Beliau juga seorang yang sederhana dan rendah hati. Apabila diberi nasihat, beliau tidak cukup sekadar menerima. Lebih dari itu, beliau meminta nasihat lebih banyak dan lebih banyak lagi dari orang yang beliau percayai ilmu dan pendapatnya, sehingga beliau yakin betul dengan hasil yang disimpulkan. Beliau senantiasa lapang dada dalam menerima pendapat lain, tidak acuh bila menemukan suatu kebenaran. Beliau menampakkan wajah yang ceria, siap beradu pendapat, menghapuskan atau menambahkan, mendiskusikan dan memperbaiki, hingga beliau sampai kepada suatu kesimpulan yang betul-betul mantap.

Beliau selalu mendambakan perbaikan, tidak berhenti kalau sudah mengenal jenis penyakit, tetapi senantiasa berusaha menentukan obat dan menjelaskan cara perawatannya.

Beliau selalu mendukung semangat kemudahan dan keluwesan dalam menyampaikan dakwah Islam, khususnya mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan keluarga dan

masyarakat. Beliau pun tidak mengada-ada mencari kemudahan dalam syariat Allah. Beliau hanya mengikuti saja kemana arah syariat itu berjalan. Hal itu tidaklah aneh sebab memberikan kemudahan merupakan roh dan darah daging syariat Islam.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Pengantar Dr. Yusuf Qardhawi (3/3)

Beliau tumbuh dan berkembang dalam gerakan Ikhwanul Muslimin sejak usia remaja serta dekat dengan pendiri dan pembina pertamanya, Imam Hasan al-Banna. Beliau menyatu dengan aturan khusus Ikhwanul Muslimin yang pada saat itu menghimpun pemuda-pemuda pilihan serta pernah masuk penjara karena terlibat di dalam salah satu kasus Ikhwanul Muslimin. Melalui hubungan tersebut beliau berhasil memetik berbagai pengalaman. Dakwah sangat berpengaruh terhadap pola berpikir, kecenderungan, dan tindak tanduknya. Setelah matang dan mapan, beliau membuat catatan-catatan yang jeli dan kritis terhadap apa yang telah beliau alami, tidak takut atau bakhil menyebutkan dan menjelaskannya, apalagi mengenai aturan khusus Ikhwanul Muslimin serta perkembangannya.

Sejak edisi pertama majalah Al-Muslim al-Mu'ashir --dalam kelahiran majalah ini, peran dan jasa beliau sangat besar, bahkan beliau adalah yang memiliki ide dan menghibau untuk menerbitkannya-- telah kita lihat pembicaraan beliau yang sangat menarik dan berani mengenai krisis pemikiran muslim modern. Melalui hal itu terungkaplah kemampuan beliau dalam menyelami, menganalisis, dan mengkritik, sekaligus juga tentang kedalaman pemahaman beliau terhadap agama dan kehidupan serta keberanian dalam menentang apa yang beliau yakini salah, meskipun akhirnya beliau dikenal orang sebagai seorang tokoh yang kontroversial.

Pada edisi berikutnya beliau menurunkan tulisan mengenai krisis akhlak muslim modern . Kedua tulisan tersebut membuktikan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki kejelian berpikir, kecermelangan pemikiran, dan jiwa yang kritis. Beliau hidup pada zamannya sekaligus mengenal seluk beluknya dan menghadapinya dengan hati seorang mukmin, pemikiran seorang peneliti, dan kemauan seorang reformis, jauh dari asal bunyi dan taklid buta.

Orang yang membaca tulisan beliau boleh saja tidak sependapat dengannya. Saya sendiri

pernah menentang pendapat beliau dalam edisi lanjutan majalah tersebut. Namun demikian, Anda pasti tetap salut dan hormat pada pemikiran dan keikhlasannya.

Buku ini berjalan ke arah memberi kemudahan serta menghilangkan kesulitan dan beban dari pundak wanita muslimah. Bagaimanapun, trend yang melanda umat Islam selama berabad-abad cenderung menunjukkan sikap keras, kaku, dan berburuk sangka terhadap wanita. Tampaknya, sikap keras tersebut terjadi karena dua hal. Pertama, karena ketidaktahuan orang mengenai nash-nash syariat yang mengandung dalil tentang kemudahan dan menentang sikap mempersulit, khususnya nash-nash Sunnah Nabi saw. yang sahih. Sementara, nash-nash Al-Qur'an sudah dimaklumi oleh semua orang dan sunnah-sunnah hanya tampil dalam beberapa kitab saja. Sedangkan di dalam berbagai dawawin (buku-buku besar) yang menghimpun berbagai hadits, sanad, dan bagian-bagiannya, hal-hal seperti itu terlupakan. Orang sibuk membaca kitab-kitab mazhab fiqh saja sehingga tidak sempat lagi menggali kitab-kitab besar yang sarat dengan sunnah. Akibatnya, banyak Anda lihat kaum muslimin tidak mempedulikan hadits-hadits sahih; mereka hanya mengambil dalil dari hadits-hadits dha'if atau maudhu'.

Kedua, tidak memahami dengan baik nash-nash yang sudah mereka ketahui, misalnya dengan meletakkan tidak pada tempatnya, ceroboh dalam meng-istinbath hukum darinya, mengartikannya secara kasar, memisahkannya dari sababulwurud (sebab muncul)-nya satu hadits, memisahkannya dari pembicaraan sebelumnya atau dengan konteks pembicaraan, serta mengucilkannya dari hukum-hukum Islam yang lazim dan tujuannya yang menyeluruh sehingga tidak ada kesinkronan antara satu dengan yang lainnya.

Mengenai masalah ini cukup banyak contoh. Dalam hal ini, kita tidak memiliki lahan yang cukup luas untuk menyebutkannya satu persatu. Penulis buku kita ini jeli sekali melihat kedua faktor tadi untuk kemudian beliau mencurahkan perhatian sepenuhnya pada kedua masalah berikut. Pertama, mencari nash-nash yang muhkamat, khususnya dari hadits-hadits Nabi saw. Kemudian mengumpulkan nash-nash yang mencerminkan roh Islam ini dan sikapnya terhadap kaum wanita. Jumlah nash-nash tersebut sangat banyak dan dilengkapi dengan keterangan yang jelas. Anda dapat membaca topik-topik pembahasan dan bagian-bagian yang menghimpun hadits-hadits yang banyak sekali. Anda akan merasakan betapa banyak dan jelasnya maksud nash-nash tersebut. Dalam hal ini, dapat saya sebutkan kepada para pembaca beberapa tema dari buku ini sebagai contoh tentang kekuatan pribadi muslimah dan kesadarannya pada tanggung jawab:

- Kaum wanita menuntut Rasulullah saw. supaya memberikan kesempatan belajar yang lebih luas lagi bagi mereka.
- Kaum wanita memenuhi undangan untuk menghadiri pertemuan umum di masjid.
- Zainab binti Jahsy melakukan pekerjaan dengan tangan sendiri dan bersedekah.
- Zainab --istri Mas'ud-- bekerja dengan tangan sendiri dan memberi nafkah (belanja) untuk suami dan anak-anak yatim yang dipeliharanya.
- Ummu Athiyyah ikut bersama suaminya dalam enam kali peperangan.

- Ummu Haram mendambakan mati syahid bersama pasukan marinir.
- Ummu Hani melindungi pelarian perang dan menyesalkan ketidaksetujuan saudara laki-lakinya.
- Hafshah binti Umar meralat kesalahan Abdullah bin Umar.
- Asma binti Syakl mengenyampingkan rasa malu demi mendalami agama.
- Atikah binti Zaid, istri Umar ibnul Khattab, mempertahankan haknya terhadap kesaksian jamaah.
- Ummu Kaltsum binti Uqbah --seorang gadis remaja-- berpisah dengan keluarganya dan ikut hijrah guna menyelamatkan agamanya.
- Seorang wanita mempertahankan haknya dalam memilih suami.
- Seorang wanita mempertahankan haknya untuk berpisah dengan suaminya.
- Subai'ah binti al-Harits mengetahui cara mencari kebenaran hingga sampai ke tingkat yakin.
- Ummu ad-Darda menyangkal pendapat Abdul malik bin Marwan.
- Seorang wanita dari Kabilah al-Khats'amiyyah --masih gadis remaja-- bersusah payah menghajikan bapaknya.
- Hindun binti Utbah mengucapkan selamat kepada Rasulullah saw. setelah dia masuk Islam.
- Zainab binti al-Muhajir berdialog dengan Abu Bakar Siddiq.
- Ummu Ya'qub berdialog dengan Abdullah bin Mas'ud.

Pola dan langkah-langkah awal yang dilakukan dalam penyusunan buku ini adalah membaca sebanyak mungkin buku-buku Sunnah sebab di dalamnya terdapat banyak sekali khazanah ilmiah yang tidak patut diabaikan. Beliau membacanya dengan tekun dan menyelidikinya secermat mungkin sehingga beliau berhasil mengumpulkan nash yang banyak sekali jumlahnya. Akan tetapi, dalam tahap ini, kepada pembaca beliau memutuskan untuk menyuguhkan khazanah yang diambil dari kitab Shahih Bukhari dan Muslim saja. Sekarang beliau mempersembahkan kepada kita mutiara-mutiara Nabawi berupa ucapan, perbuatan, dan ketetapan (taqrir) Nabi saw.

Pada bagian tertentu, beliau seringkali menyuguhkan nash-nash tersebut tanpa mengomentarnya karena nash-nash itu berbicara sendiri untuk menyampaikan maksud kepada manusia yang satu sama lainnya saling menjelaskan. Akan tetapi, jika beliau mengomentari nash tersebut dengan menarik kesimpulan, menerangkan, menguatkan, atau menerapkannya dalam realita kehidupan, maka beliau menampilkan keluasan wawasan dalam menyampaikan apa yang beliau inginkan.

Untuk pembaca budiman, dalam hal ini, cukup saya tunjukkan satu contoh tentang komentar penulis untuk dibaca dengan tenang dan teliti bab penutup yang sarat dengan kandungan nash mengenai keterlibatan wanita bersama kaum laki-laki dalam kehidupan sosial. Beliau berbicara mengenai gejala-gejala sosial baru yang memaksa terjadinya pertemuan wanita dengan laki-laki pada masa sekarang ini. Masalah-masalah tersebut dibicarakan oleh seseorang yang berpengalaman dan memahami kondisi zaman serta

perubahan masyarakatnya. Dapat saya katakan bahwa orang yang tidak memahami gejala-gejala sosial yang sedang terjadi dalam masyarakat kita, tidak mungkin memiliki kesimpulan yang benar mengenai kasus-kasus wanita, meskipun dia hapal di luar kepala berbagai macam nash. Kata Imam Ibnul Qayyim --semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya-- seorang ahlu fiqih haruslah mampu mengawinkan kewajiban dengan kenyataan.

Adapun masalah kedua yang mendapat perhatian dari penulis adalah menjawab pemahaman-pemahaman keliru yang menyebabkan nash melenceng dari jalurnya, baik secara sengaja ataupun tidak. Kemudian, beliau menarik kesimpulan/hukum yang benar dari nash tersebut, misalnya pendapat beliau mengenai firman Allah yang berbunyi: "Dan hendaklah kamu (perempuan) tetap di rumahmu" dan hadits yang menggambarkan wanita sebagai makhluk yang kurang akal dan agama.

Pada dasarnya, ayat di atas beserta ayat yang sebelum dan sesudahnya ditujukan kepada istri-istri Nabi saw. Perintah untuk tetap di rumah hanya diperuntukkan bagi istri-istri Nabi saw., diperkuat dengan dalil yang bahwa Umar ibnul Khattab terus melarang mereka pergi haji, dan baru diizinkan pergi haji ketika Umar menunaikan hajinya yang terakhir.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Firman Allah tentang hendaknya kamu (perempuan) tetap di rumahmu, sebenarnya ditujukan kepada istri-istri Nabi saw." Pada bagian lain Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Aisyah dan orang-orang yang sependapat dengannya memahami targhib (dorongan) untuk melaksanakan haji yang terdapat dalam sabda Nabi saw.: 'Jihad yang paling baik dan paling indah bagi kalian adalah menunaikan haji.' Dengan demikian, diperbolehkan menunaikan haji berulang kali, dan hadits ini mengkhususkan keumuman sabda Nabi saw. yang berbunyi: 'Ini, dan munculnya hambatan.' Pada ayat: 'Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu,' itu pada mulanya, seolah-olah Umar mengambil sikap tawaqquf (berdiam diri). Namun, kemudian setelah mengetahui kekuatan dasar/alasan Aisyah, akhirnya Umar mengizinkan mereka (istri-istri Nabi saw.) melaksanakan haji pada akhir masa pemerintahan beliau. "

Jika kita katakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada semua wanita muslimah, coba kita perhatikan nash-nash Sunnah --yang berfungsi menjelaskan Al-Qur'an-- agar kita dapat melihat bagaimana wanita-wanita kaum muslimin pada zaman Nabi saw. menerapkan perintah untuk tetap tinggal di rumah. Mengapa perintah ini tidak menghalangi mereka keluar rumah untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial? Kami telah menyebutkan ratusan nash yang bersumber dari kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Nash-nash tersebut menegaskan keterlibatan wanita dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam menjelaskan hadits, penulis berkata: "Dari Abu Sa'id al-Khudri, dia berkata bahwa pada hari raya Fitri atau Adha Rasulullah saw. pergi ke lapangan yang dikhususkan sebagai tempat penyelenggaraan shalat 'id, lalu beliau melewati jamaah wanita dan bersabda:

"Wahai kaum wanita, aku tidak melihat orang-orang yang kurang akal dan agama mampu melumpuhkan hati seorang laki-laki yang tegas melebihi salah seorang dari kalian" (HR Muslim)

Kita dapat menguraikan hadits di atas dari tiga sisi. Akan tetapi, di sini kami hanya membahas sisi yang pertama. Hadits Nabi saw. di atas masih memerlukan kajian dan penelitian, baik dari segi momentum dikeluarkannya hadits tersebut atau dari segi kepada siapa hadits tersebut ditujukan maupun dari segi bentuk dan susunan katanya. Hal itu perlu sekali dilakukan guna mengetahui relevansinya dengan karakteristik wanita. Dari segi momentum, hadits di atas disampaikan ketika Nabi saw. memberikan saran dan nasihat kepada kaum wanita setelah shalat hari raya. Mungkinkah Rasulullah saw. sebagai seorang yang berakhlak mulia memejamkan mata ketika menghadapi persoalan wanita, kemudian menjatuhkan martabat mereka dan merendahkan nilai kepribadian mereka pada saat yang penuh dengan suka cita itu? Dari segi kepada siapa hadits itu ditujukan, sudah jelas. Mereka adalah jamaah wanita kota Madinah yang mayoritas kaum Anshar. Mereka digambarkan oleh Umar dalam ucapannya sebagai berikut: "Tatkala kami sampai di Madinah, kami temukan bahwa kaum yang lebih dominan adalah kaum wanitanya. Lalu wanita-wanita kami meniru adab dan perilaku orang-orang Anshar." Hal itu menjelaskan mengapa Rasulullah saw. mengatakan: "... Aku tidak pernah melihat orang-orang yang kurang akal dan agama mampu melumpuhkan hati seorang laki-laki yang tegas melebihi salah seorang dari kalian?"

Dari segi bentuk dan susunan nash, kata-kata di dalam hadits tersebut tidak berbentuk taqriri (ketetapan) kaidah umum atau hukum umum, tetapi lebih bersifat ungkapan rasa kagum Rasulullah saw. terhadap kontradiksi yang terjadi, yaitu mengenai lebih dominannya kaum wanita --padahal mereka adalah makhluk yang lemah-- atas kaum laki-laki yang memiliki sikap tegas. Artinya, kekaguman Rasulullah saw. terhadap hikmah/kebijaksanaan Allah SWT adalah karena Allah meletakkan kekuatan di tempat yang kita duga lemah dan dia memperlihatkan kelemahan di tempat yang kita duga kuat! Karena itu kita patut bertanya, bukankah kata-kata hadits yang terdapat dalam nasihat Nabi saw. itu mengandung sentuhan atau sindiran halus terhadap kaum wanita? Bukankah itu merupakan permulaan yang apik pada satu bagian dari bagian-bagian nasihat Nabi saw.? Seolah-olah beliau ingin mengatakan: "Wahai kaum wanita, kalau kalian diberi kekuatan oleh Allah untuk melumpuhkan hati kaum laki-laki yang bersifat tegas, meskipun kalian lemah, maka takutlah kepada Allah, dan jangan kalian pergunakan kekuatan kalian itu kecuali untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat."

Demikianlah permasalahannya, dan kalimat "yang kurang akal dan agama" disampaikan hanya satu kali dengan tujuan menarik perhatian sekaligus merupakan pendahuluan yang apik-dan halus dalam menyampaikan nasihat, khususnya terhadap kaum wanita. Artinya, hal itu tidak pernah disampaikan secara khusus dalam bentuk taqriri, baik di hadapan kaum wanita maupun kaum laki-laki.

Penulis berupaya mendiskusikan beberapa masalah fundamental dan sangat penting yang ada kaitannya dengan topik di atas. Masalah-masalah tersebut sering dipakai oleh banyak ulama untuk mempersempit ruang gerak wanita. Tentu saja, hal itu berbeda dengan apa yang diterapkan oleh Nabi saw., diantaranya, seperti dalam masalah saddudz dzari'ah (pencegahan sebelum terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan).

Sebagai penutup, saya katakan bahwa buku yang berisikan nash-nash yang kuat, pendapat-pendapat yang benar, bukti-bukti yang hidup, pemahaman yang cemerlang, dan ulasan-ulasan yang padat telah menambah khazanah kepustakaan Islam, di samping bobot dan orisinilitas yang terkandung di dalamnya.

Pada beberapa bagian buku ini mungkin terdapat hal-hal yang berbeda dengan pendapat sebagian orang akibat pengaruh budaya dan lingkungan. Hal itu sesuai dengan ketentuan sunnatullah terhadap manusia. Namun demikian, semangat dan esensi buku ini dalam menjelaskan sikap Islam terhadap wanita berdasarkan nash-nash yang muhkamat dan petunjuk umum pada masa kenabian tidak dapat ditawar-tawar lagi.

Saya berdoa kepada Allah semoga para pembaca buku ini dapat memetik manfaat darinya, sementara penulisnya diberi ganjaran yang setimpal atas jasa, jerih payah, dan tenaga yang telah dikorbankan selama bertahun-tahun demi terwujudnya buku ini. Semoga Allah menunjuki kita semua jalan yang benar!

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Bab. I PENDAHULUAN

Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keaduan beragama Islam." (Ali Imran: 102)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak, dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (an-Nisa': 1)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (al-Ahzab: 70-71)

Buku ini merupakan buah karya hamba Allah yang lemah, yang berusaha membahas topik permasalahan yang sangat besar dan penting. Hanya Allah --sebelum dan sesudahnya-- tempat kita meminta pertolongan dan kepada-Nya juga penulis bertawakal serta berserah diri.

A. LATAR BELAKANG PENULISAN BUKU

Telah sekian tahun penulis bertekad melakukan kajian yang mendalam tentang Sirah

Nabawiyah (Sejarah Kehidupan Nabi saw.) berdasarkan buku-buku Sunnah agar kita memiliki pegangan yang lebih kuat dan mantap. Bagaimana pun, kisah atau sejarah kehidupan Nabi saw. belum mendapatkan perhatian yang cukup sehingga banyak sanad yang belum ditahqiq (diteliti). Akibatnya, masih sangat sulit untuk menentukan mana yang sahih dan mana yang dhaif. Faktor yang mendorong penulis melakukan pekerjaan ini adalah kenyataan bahwa Sirah Nabawiyah yang mengetengahkan kehidupan Rasulullah mengandung banyak sekali perkataan, perbuatan, dan taqrir (ketetapan) yang masuk ke dalam kategori Sunnah, sehingga dapat ditiru oleh kaum muslimin dalam kehidupan mereka. Karena itu, sirah harus diketengahkan kepada kaum muslimin dengan dalil yang lebih kuat sehingga mereka dapat mengikuti petunjuknya dengan perasaan tenang dan mantap melalui keabsahan dalil-dalil yang dijadikan pegangan. Perlu juga penulis sebutkan di sini bahwa kecenderungan untuk mempelajari sirah melalui kitab-kitab Sunnah merupakan akibat hubungan penulis dengan seorang yang alim dan ahli hadits, Syekh Nashiruddin al-Albani. Penulis pernah belajar kepada beliau dan merasakan bahwa masa tersebut merupakan masa yang indah dan penuh berkah. Penulis memulainya dengan mempelajari kitab Shahih Muslim beserta Syarah Imam an-Nawawi. Namun, ketika menguraikan dan mengelompokkan hadits-hadits tersebut, penulis sempat dikejutkan oleh beberapa hadits yang bersifat praktis dan operasional serta berkaitan dengan masalah wanita dan hubungannya dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan. Yang mengejutkan itu adalah bahwa hadits-hadits tersebut bertolak belakang sama sekali dengan apa yang penulis pahami dan praktekan selama ini, bahkan dengan apa yang dipahami dan dipraktekan oleh berbagai kelompok keagamaan yang pernah berhubungan dengan mereka. Mereka terdiri atas berbagai aliran, seperti organisasi asy-Syari'ah, Ikhwanul Muslimun, kelompok Sufi, kelompok Salaf, Partai Pembebasan Islam, dan lain-lain. Bahkan, hadits-hadits tersebut --karena vital dan pentingnya-- telah menarik penulis untuk membenahi persepsi mengenai karakteristik wanita muslimah dan sejauh mana keterlibatannya dalam berbagai bidang kehidupan pada zaman kerasulan Muhammad saw.

Di sini penulis kemukakan kepada pembaca apa yang diisyaratkan oleh beberapa hadits dengan harapan pembaca akan menemukan sesuatu yang baru, sekaligus tertarik, untuk kemudian melakukan peninjauan kembali terhadap kenyataan yang sedang kita hadapi sesuai dengan tuntunan hadits-hadits tersebut, seperti:

- Wanita muslimah menghadiri shalat isya dan subuh di masjid Rasulullah saw.
- Wanita muslimah menghadiri shalat Jum'at dan menghafal surat Qaaf langsung dari mulut Rasulullah saw. sendiri.
- Wanita muslimah menghadiri shalat gerhana, meskipun waktunya panjang, bersama Rasulullah saw.
- Wanita muslimah beri'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan di masjid Rasulullah saw.
- Wanita muslimah mengunjungi suaminya, yaitu Rasulullah saw., yang sedang beri'tikaf di masjid.
- Wanita muslimah memenuhi undangan ke pertemuan umum di masjid yang

disampaikan oleh muazin Rasulullah saw.

- Wanita muslimah menuntut Rasulullah saw. memberikan pelajaran khusus bagi mereka, sebab kesempatan di masjid lebih banyak dikuasai oleh kaum laki-laki.
- Wanita muslimah mendatangi Rasulullah saw. untuk meminta fatwa tentang berbagai masalah, baik yang bersifat pribadi ataupun umum.
- Wanita muslimah menyuruh kaum laki-laki berbuat ma'ruf dan melarang mereka dari perbuatan munkar.
- Wanita muslimah menerima tamu, di antara mereka terdapat Rasulullah saw., dan menghidangkan makanan kepada mereka.
- Wanita muslimah menyediakan rumahnya untuk para tamu yang berasal dari kalangan muhajirin gelombang pertama.
- Wanita muslimah duduk bersama suaminya dan ikut santap malam bersama tamunya.
- Wanita muslimah melayani tamu laki-laki dalam suatu resepsi perkawinan dan menyuguhkan minuman segar kepada Rasulullah.
- Wanita muslimah ikut dalam beberapa peperangan Rasulullah saw., bertugas memberi minum para pasukan yang kehausan, mengobati yang terluka, serta mengangkut yang terbunuh dan terluka ke Madinah
- Wanita muslimah memohon kepada Rasulullah saw. untuk mendoakan agar dirinya dapat mati syahid bersama pasukan marinir pertama, dan permohonannya itu dikabulkan oleh Rasulullah saw.
- Wanita muslimah menghadiri shalat 'id bersama Rasulullah saw. dan kaum wanita mendapatkan wejangan khusus dari Rasulullah saw. seusai khotbah 'id.
- Wanita muslimah diperintahkan oleh Rasulullah saw. --meskipun masih gadis remaja dan dalam pingitan-- supaya keluar menghadiri shalat 'id agar dapat menyaksikan suatu pertemuan yang baik dan mengikuti doa orang-orang mukmin.
- Wanita muslimah diperintahkan oleh Rasulullah saw. --meskipun dalam keadaan haid-- supaya keluar menghadiri shalat 'id, tetapi agak menjauh dari mushalla (tempat shalat). Tempat mereka adalah di belakang jamaah serta ikut bertakhir dan berdoa bersama mereka.

Karena kuatnya tarikan tersebut, penulis mengubah haluan pengkajian dari proyek penulisan Sirah Nabawiyyah pada proyek pengkajian wanita muslimah pada masa kenabian. Kondisi wanita muslimah pada masa kenabian memberikan gambaran yang jelas sekali tentang udara kebebasan yang dapat dihirup kaum wanita. Yang mendorong penulis mengerjakan proyek baru ini adalah bahaya besar yang pernah dan masih penulis rasakan, yaitu dominasi visi dan persepsi yang bertolak belakang dengan ajaran agama mengenai emansipasi wanita. Apalagi, sikap yang bertolak belakang dengan ajaran agama itu sudah sangat kental terdapat dalam jiwa beberapa kelompok umat Islam yang taat beragama dan antusias sekali menegakkan syariat Islam, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Mengatakan yang hak itu hak dalam soal wanita sama pentingnya dengan mengatakan yang hak itu adalah hak dalam aspek mana pun dari aspek-aspek syariat karena kedua-duanya sama-sama memperjuangkan agama Allah. Namun

demikian, masalah wanita memiliki urgensi tersendiri karena beberapa pertimbangan berikut:

1. Bagi seorang muslim, wanita adalah ibu, saudara perempuan, istri, atau anak perempuan. Jika keempat status itu dihimpun oleh seorang wanita, maka manusia manakah yang lebih mulia daripadanya?
2. Wanita muslimah paling sering dijadikan mangsa oleh dua jenis jahiliah: jahiliah abad keempat belas hijrah, yaitu jahiliah dalam sikap yang berlebihan, keras, dan taklid buta yang dimiliki oleh kaum bapak, dan jahiliah abad kedua puluh masehi, yaitu jahiliah yang memamerkan aurat, melakukan seks bebas, dan taklid buta terhadap Barat. Kedua jenis jahiliah tersebut tidak sesuai sama sekali dengan syariat Allah.
3. Rasulullah saw. bersabda: "Wanita itu adalah saudara kandung pria." (HR Abu Daud)¹ Menolong wanita muslimah berarti menolong insan muslim dengan kedua belah pihaknya, yaitu yang teraniaya dengan menyadarkan dan membersihkannya serta yang menganiaya dengan mengembalikannya ke jalan yang benar dan tidak berbuat aniaya lagi, sebagai pelaksanaan terhadap perintah Nabi saw. yang berbunyi: "Bantulah saudaramu yang menganiaya atau yang teraniaya." Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, yang ini kami bantu karena dia teraniaya. Tetapi bagaimana kami membantunya kalau dia yang menganiaya?" Rasulullah saw. menjawab: "Kalian tahan tangannya."² Dan menurut satu riwayat: "Kamu cegah dia dari berbuat aniaya, itulah pertolongan kepadanya."³
4. Wanita adalah setengah masyarakat. Jika kaum wanita tidak berfungsi berarti separuh kehidupan manusia tidak berfungsi dengan melahirkan generasi mukmin mujahid yang cemerlang atau tidak berfungsi dari berpartisipasi dalam membangun masyarakat, baik dalam bidang sosial maupun politik. Namun, hal itu tidak menafikan tidak berfungsinya "setengah yang lain" (kaum laki-laki) sampai ke tingkat yang cukup memprihatinkan. Dengan begitu, membebaskan wanita muslimah sama artinya dengan membebaskan setengah masyarakat muslim, dan wanita tidak dapat bebas kecuali bersamaan dengan bebasnya kaum laki-laki. Selanjutnya kedua kelompok tersebut tidak akan pernah bebas kecuali dengan mengikuti petunjuk Allah.
5. Di balik semua itu, Allah telah memberikan perasaan yang halus kepada wanita sehingga mereka senang beragama asalkan saja mendapatkan pengarahan yang baik dan bijaksana. Hal ini mengingatkan penulis pada kata-kata dua orang ulama masa kini yang karyanya pernah penulis baca. Ulama pertama⁴ berkata: "Mereka (wanita) paling siap mempelajari agama, memiliki akhlak yang baik dan berbuat kebajikan. Mereka paling siap mendengar dan mengikuti asalkan saja mereka menemukan pembimbing, laki-laki maupun wanita, yang bijaksana dan saleh serta dapat menunjukkan kebenaran dan dengan kebenaran itu dia melakukan perubahan-perubahan terhadap wanita." Sementara ulama kedua⁵ berkata: "Ketika saya bergelut dengan tugas memberikan fatwa melalui radio dan televisi selama bertahun-tahun, saya mendapatkan sejumlah catatan penting. Sekian ribu surat yang

saya terima itu berasal dari berbagai negara dan dari berbagai kelompok manusia, yang masih remaja dan sudah tua atau dari kalangan laki-laki dan wanita. Surat-surat tersebut bersifat pribadi dan umum. Di antara catatan-catatan penting tersebut, yang pertama, adalah agama dalam masyarakat kita masih berada di garis terdepan dalam soal memberikan pengarah dan pengaruh. Kedua, bahwa wanita secara umum lebih peduli terhadap agama dibandingkan dengan laki-laki. Tampaknya, apa yang dikaruniakan Allah kepada wanita berupa perasaan yang halus, sifat santun, dan rasa kasih sayang telah membuatnya lebih dekat kepada fitrah/naluri keagamaan dibandingkan dengan kaum laki-laki. Karena itu, tidak heran jika kepedulian wanita terhadap agama lebih besar dan rasa takutnya akan 'hisab' yang jelek lebih kuat. Masih banyak kita lihat wanita yang sebelumnya suka buka-bukaan, kemudian sadar atas kemauan sendiri dan kembali menutup aurat serta mengikuti etika Islam, meskipun berbagai upaya dan cara dilakukan oleh musuh-musuh Islam untuk merusak mereka, baik di dalam maupun di luar negeri. Juga tidak aneh jika kita melihat banyak gadis remaja dan kaum ibu yang memakai pakaian gaya Barat modern (yang bertentangan dengan tuntunan agama), tetapi mereka tetap rajin melakukan shalat, puasa, haji, umrah, dan rukun-rukun Islam lainnya. Artinya adalah bahwa benih-benih agama yang ada di dalam dada mereka belumlah mati. Rasa keterpautan dan perhatian pada agama, meskipun sedikit, masih hidup sehingga membuatnya tetap konsisten, tumbuh dan berkembang, kemudian berbuah dan menghasilkan dalam waktu dekat dengan izin Tuhannya. Dengan demikian, dia dapat bebas dari bayang-bayang kehancuran yang senantiasa menghantui hidupnya."

Tidak heran jika kedua orang ulama yang mulia itu berkata demikian sebab nash-nash petunjuk Nabi saw. membuktikan apa yang mereka katakan itu. Sebagai contoh adalah Aisyah r.a.. Dia senang dan mendambakan sekali agar dirinya boleh ikut berjihad, sehingga dia berkata: "Wahai Rasulullah, kami melihat jihad itu adalah amalan yang paling afdal, apakah kami boleh ikut berjihad?" (HR Bukhari)⁶ Selain itu ada Ummu Haram yang ingin mati syahid bersama pasukan marinir. Dia berkata: "Wahai Rasulullah, tolonglah doakan semoga Allah menjadikanku bersama mereka." Lalu Rasulullah saw. mendoakannya." (HR Bukhari)⁷ Lihat pula seorang wanita yang bekerja dengan tangannya sendiri, kemudian bersedekah dengan hasil usahanya itu. "Adalah Zainab binti Jahasy orang yang paling takwa kepada Allah, paling suka menyambung silaturrahim, paling banyak bersedekah, dan paling suka mengorbankan dirinya untuk melakukan pekerjaan yang dengan pekerjaan itu dia dapat bersedekah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT." (HR Muslim)⁸

Ada pula sejumlah wanita yang meminta dan mengharapkan diberi kesempatan yang lebih luas lagi untuk menimba ilmu pengetahuan dari Nabi saw. Sejumlah wanita berkata kepada Nabi saw.: "Kami dikalahkan oleh kaum laki-laki dalam merebut kesempatanmu. Karena itu tolonglah engkau sediakan harimu untuk kami." (HR Bukhari dan Muslim)⁹ Ada lagi sejumlah wanita yang bersedekah dan berkorban lebih banyak daripada kaum laki-laki.

Rasulullah saw. bersabda:

"Bersedekahlah, bersedekahlah kalian (kaum laki-laki), sebab yang sudah banyak bersedekah adalah dari kalangan wanita." (HR Muslim)^{[10](#)}

Sebelum masuk Islam, wanita Quraisy adalah orang yang sangat lembut hatinya dan sangat senang mendengarkan Kalamullah. "Dari Aisyah r.a. dikatakan bahwa Abu Bakar membangun sebuah masjid di pekarangan rumahnya. Dia melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an di masjid tersebut. Lalu datang berduyun-duyun ke tempat itu wanita-wanita Quraisy bersama anak-anak mereka karena mereka kagum dengan apa yang dibaca Abu Bakar dan mereka memperhatikan Abu Bakar. Kejadian itu membuat para pemuka Quraisy takut dan berkata: "Kami khawatir ia memperdaya istri dan anak-anak kami." (HR Bukhari)^{[11](#)}

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Kejadian itu membuat para pemuka Quraisy takut. Artinya mereka mengkhawatirkan orang-orang kafir karena mereka mengetahui kelembutan hati para istri dan pemuda-pemuda mereka yang mengkhianatnya cenderung pada agama Islam." ^{[12](#)}

Masih berkaitan dengan masalah motivasi, perhatian penulis terhadap gagasan ini semakin bertambah setiap membaca tulisan dan artikel atau mendengarkan ceramah tentang wanita dalam Islam. Pendapat saya sering berbenturan dengan pendapat para ulama yang mulia, baik yang terdahulu maupun yang sekarang, yang tidak sejalan dengan apa yang terdapat dalam buku-buku Sunnah yang berisi nash-nash sahih dan tegas (sharih).

Saya akan mengemukakan dua contoh saja mengenai pendapat ulama terdahulu. Sebuah riwayat yang datang dari Ikrimah dan asy-Sya'bi dalam kitab ath-Thabari mengatakan tentang diharamkannya paman dan bibi melihat perhiasan wanita kemenakannya. Dalam membahas masalah ini mereka disamakan dengan kalangan asing (ajnabi). Hadits ini dikutip turun-temurun oleh para penulis umumnya dan mufassir (ahli tafsir) khususnya selama berabad-abad hingga sekarang ini, tanpa meneliti matan riwayat tersebut atau sejauh mana sejalanannya dengan Sunnah, juga tanpa memperhatikan apa yang menyebabkan datangnya riwayat ini.

Dari segi matan, ada hadits --yang berfungsi untuk menjelaskan Kitabullah-- yang menyebutkan bahwa paman dan bibi sama haknya dengan mahram-mahram lain sebagaimana yang tercantum dalam ayat berikut:

"... dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) tampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka atau ayah mereka atau ayah suami mereka atau putra-putra mereka

atau putra-putra suami mereka atau saudara-saudara lelaki mereka atau putra putra saudara lelaki mereka atau putra-putra saudara perempuan mereka atau wanita-wanita Islam atau budak-budak yang mereka miliki atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita ..." (an-Nuur: 31)

Hadits yang dimaksud adalah hadits Aisyah r.a. berikut ini:

"Aflah, saudara Abul Qu'ais, minta izin (untuk bertemu denganku) setelah diturunkannya ayat hijab. Aku berkata: 'Aku tidak bisa memberi izin kepadanya sampai aku minta izin pada Nabi saw. tentang dia. Sesungguhnya saudaranya Abul Qu'ais bukanlah dia yang menyusukanku. Akan tetapi yang menyusukanku adalah istri Abul Qu'ais.' Kemudian Nabi saw. datang kepadaku, lalu aku katakan padanya: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Aflah, saudara Abul Qu'ais minta izin untuk bertemu denganku. Tetapi aku enggan memberikan izin kepadanya sebelum aku minta izin terlebih dahulu kepadamu.' Lalu Rasulullah saw. berkata: 'Apa yang menghalangimu sehingga kamu tidak mengizinkan masuk pamanmu sendiri?' Aku jawab: 'Wahai Rasulullah, lelaki itu, bukan dia yang menyusukanku. Akan tetapi yang menyusukanku adalah istri Abul Qu'ais.' Lantas Rasulullah saw. bersabda: 'Izinkanlah dia masuk, sebab dia itu adalah pamanmu, dan hal itu tidak jadi masalah bagimu.'" (HR Bukhari dan Muslim)¹³

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dengan mengetengahkan hadits ini, seolah-olah Bukhari ingin menjawab pendapat orang yang tidak senang ketika seorang wanita melepaskan kerudungnya di depan paman atau saudara laki-laki dari ibu (khal). Seperti riwayat yang dikeluarkan oleh ath-Thabari melalui Daud bin Abu Hindun dari Ikrimah dan asy-Sya'bi. Kepada mereka berdua ada yang bertanya: "Mengapa tidak disebutkan paman dan saudara laki-laki dari ibu (khal) dalam ayat tersebut?" Kedua ulama ini menjawab: "Sebab paman dan khal bisa menjodohkan keponakan perempuannya itu dengan anak-anak laki-lakinya." Karena itulah Ikrimah dan asy-Sya'bi tidak senang jika seorang perempuan melepaskan kerudungnya di hadapan paman atau khalnya. Hadits Aisyah tentang kisah Aflah di atas dapat menjawab pendapat Ikrimah dan asy-Sya'bi ini. Inilah di antara ketelitian yang terdapat dalam bab-bab Shahih Bukhari."¹⁴

Al-Hafizh Ibnu Hajar juga berkata: "Kalau ada yang bertanya, mengapa dalam ayat tersebut tidak disebutkan paman dan khal?" Jawabannya: "Penyebutan paman dan khal tersebut cukup dalam bentuk isyarat saja. Sebab paman sama kedudukannya dengan bapak dan khal sama kedudukannya dengan ibu." Adapula yang mengatakan karena paman dan khal dapat menjodohkan keponakan perempuannya itu dengan anak-anak laki-lakinya sebagaimana yang dikatakan oleh Ikrimah dan asy-Sya'bi. Tetapi pendapat ini dibantah oleh jumhur ulama.¹⁵

Sementara itu, asy-Syaukani berkata: "Tidak disebutkan paman dan khal karena kedudukan mereka sama dengan kedua orang tua."¹⁶ Sedangkan pelarangan lebih disebabkan oleh kekhawatiran paman dan khal akan menceritakan kondisi keponakannya kepada anak laki-lakinya untuk kemudian menjodohkan mereka. Kalau kita pikirkan secara cermat, alasannya terasa lemah sekali. Sebab atas dasar motivasi apa paman dan khal menceritakan keponakan perempuannya kepada anak laki-lakinya --kalau hal itu benar-benar mereka lakukan-- selain mendorong mereka untuk kawin? Jika memang itu yang dikhawatirkan, mengapa larangan itu hanya berlaku untuk paman dan khal dari pihak bapak, sementara bibi dari ayah dan ibu tidak? Bahkan, mengapa paman dan khal dari pihak bapak termasuk ke dalam larangan sementara perempuan lain yang tidak memiliki hubungan darah sama sekali tidak dilarang? Kami kira orang yang memiliki hubungan darah pasti memiliki lebih besar kepeduliannya dalam menjaga kehormatan kaum keluarganya. Mengapa berprasangka buruk semacam itu? Mengapa harus berperasaan yang bukan-bukan terhadap kaum keluarga? Selain itu, mengapa harus menyalahi dalil aqli dan naqli? Rasa hormat macam apa lagi yang masih tersisa dalam hati seorang keponakan terhadap paman dan bibinya jika dia sudah khawatir bahwa paman dan bibinya itu akan menghancurkan kehormatannya?

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Catatan kaki Bab 1

[1](#) Shahih Al-Jami' ash-Shaghir, hadits no. 2329.

[2](#) Bukhari, Kitab: Perbuatan-perbuatan zalim, Bab: Tolonglah saudaramu baik yang menganiaya ataupun yang teraniaya, jilid 6, hlm. 23.

[3](#) Bukhari, Kitab: Paksaan, Bab: Sumpah seseorang kepada temannya karena takut dibunuh atau seumpamanya, jilid 15, hlm. 358. Muslim, Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan, dan etika, Bab: Membantu saudara yang menganiaya atau teraniaya, jilid 8, hlm. 19.

[4](#) Dia adalah Syekh Abdullah bin Zaid al-Mahmud, Kepala pengadilan agama dan Kantor Urusan Agama Qatar. Ucapan tersebut kami kutip dari disertasi beliau yang berjudul Al-Akhlaq al-Hamidah li al-Mar'ah Mu'ashirah.

[5](#) Dr. Yusuf Qardhawi. Ucapan ini dikutip dari: Mukadimah buku beliau yang berjudul Fatawa Mu'asshirah.

[6](#) Shahih Bukhari, Kitab: Jihad, Bab: Keutamaan Jihad, jilid 6, hlm. 344.

[7](#) Ibid.

[8](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan Aisyah r.a. jilid 7, hlm. 136.

[9](#) Bukhari, Kitab: Ilmu, Bab: Apakah untuk kaum wanita disediakan waktu khusus untuk belajar? jilid 1, hlm. 206. Muslim, Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan dan etika, Bab: Keutamaan orang yang kematian anak lalu ia merasa sedih karenanya, jilid 8, hlm. 39.

[10](#) Muslim, Kitab: Dua hari raya, jilid 3, hlm. 20.

[11](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Hijrah Nabi saw. dan para sahabat beliau ke Madinah jilid 8, hlm. 233.

[12](#) Fathul Bari, jilid 8, hlm. 233.

[13](#) Bukhari, Kitab: Tafsir surat al-Ahzab, Bab: Ayat 54-55 jilid 10, hlm. 151. Muslim, Kitab: Persusuan, Bab: Keharaman persusuan dari jalur lelaki, jilid 4, hlm. 163.

[14](#) Fathul Bari, jilid 10, hlm. 151.

[15](#) Fathul Bari, jilid 11, hlm. 258.

[16](#) Fathul Qadir, jilid 4, hlm. 298.

[17](#) Al-Mabsuth, ash-Sarakhsi, jilid 1, hlm. 145-146.

[18](#) Muslim, Kitab: Haji, Bab: Haji Nabi saw., jilid 4, hlm. 42.

[19](#) Bukhari, Kitab: Mohon izin, Bab: Firman Allah: "Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum minta izin dan memberikan salam kepada penghuninya," Jilid 13, hlm. 245. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Menghajikan orang yang tidak mampu disebabkan sakit-sakitan terus atau tua renta dan semisalnya, jilid 4, hlm. 10.

[20](#) Lihat pasal mengenai keterlibatan wanita dalam kehidupan sosial dan pertemuannya dengan kaum laki-laki.

[21](#) Majma' az-Zawaid, Kitab: Nikah, Bab: Apa yang baik bagi wanita. jilid 4, hlm. 255.

[22](#) Ihya' Ulumiddin, Kitab: Nikah, Bab III mengenai adab bergaul dan bagaimana cara lelaki berlandung dari bahaya cemburu.

[23](#) Lihat pasal keterlibatan wanita dalam kehidupan sosial dan pertemuannya dengan kaum laki-laki. Tentang keterlibatan wanita di masjid.

[24](#) Pembicaraan mengenai hadits ini terdapat dalam pasal selanjutnya.

[25](#) Pasal selanjutnya.

[26](#) I'lam al-Mawaqqi'in, jilid 3, hlm. 284.

[27](#) Adab ath-Thalab, oleh asy-Syaukani.

[28](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Tanda-tanda kenabian, jilid 7, hlm. 445.

[29](#) Hadits ini terdapat dalam buku Misykat al-Mashabih, jilid 1, hlm 82, no. 248. Muhaqqiq, Syekh Nashiruddin al-Albani menyebutkan bahwa Hafizh al-Aila'iy mensahihkan beberapa jalur hadits ini.

[30](#) Shahih Al-Jami'ash-Shaghir, hadits no. 1870.

[31](#) Fathul Bari, jilid 3, hlm. 123.

[32](#) Bukhari, Kitab: Dua hari raya, Bab: Wanita haid menjauhi mushalla, jilid 3, hlm. 22. Muslim, Kitab: Shalat dua hari raya, Bab: Diperbolehkannya wanita pergi ke mushalla pada dua hari raya, jilid 3, hlm 20.

[33](#) Shahih Sunan Ibnu Majah, Mukaddimah bab: "Orang-orang yang telah mencapai ilmu", hadits no. 187.

[34](#) Diriwayatkan oleh Bukhari secara mu'allaq, Kitab: Ilmu Bab: Keluar menuntut ilmu, jilid 1, hlm. 183. Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Diriwayatkan oleh Bukhari dalam buku Al-'Adab al-Mufrad, sedangkan Ahmad dan Abu Ya'la dalam kitab musnad mereka."

[35](#) Bukhari, Kitab: Ilmu, Bab: Seorang lelaki mengajar budak perempuan dan keluarganya, jilid 1, hlm. 200.

[36](#) Atsar ini terdapat dalam Fathul Bari. Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Diriwayatkan oleh ad-Danmi dengan sanad yang sahih", jilid 1, hlm. 202.

[37](#) Shahih Al-Jami'ash-Shaghir, hadits no. 2329.

[38](#) Muslim, Kitab: Ilmu, Bab: Barangsiapa yang mensunnahkan kebajikan atau keburukan dan barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk atau kesesatan, jilid 8, hlm. 62.

[39](#) Al-Muwaththa', Kitab: Qadar, Bab: Larangan membicarakan masalah qadar, jilid 2, hlm. 899. Lihat Shahih Al-Jami' ash-Shaghir, no. 2934.

[40](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Tamattu, qiran, dan haji ifrad bagi orang yang tidak membawa hewan sembelihan, jilid 4, hlm. 175.

[41](#) Majma' az-Zawaid, Kitab: Ilmu, Bab: Mengenai orang yang menghalalkan yang haram, mengharamkan yang halal atau meninggalkan Sunnah. Hafizh al-Haitsami berkata: "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam kitab Al-Aswath. Semua rijalnya sahih."

[42](#) Bukhari, Kitab: Minuman, Bab: Minum sambil berdiri, jilid 12, hlm. 183.

[43](#) Fathul Bari, jilid 12, hlm. 178.

[44](#) Bukhari, Kitab: Berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, Bab: Sabda Nabi saw.: "Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang yang sebelum kalian", jilid 17, hlm. 63. Muslim, Kitab: Ilmu, Bab: Mengikuti jejak-jejak orang Yahudi dan Nasrani, jilid 8, hlm. 57.

[45](#) Lihat Silsilah al-Hadits ash-Shahihah, no. 168.

[46](#) Pendahuluan buku mengenai hijab wanita Muslimah, karangan al-Albani.

[47](#) Bukhari, Kitab: Menyadarkan orang-orang yang murtad supaya bertobat, Bab: Apabila orang kafir dzimmi mengumpat Nabi saw., jilid 15, hlm. 308. Muslim, Kitab: Salam Bab: Larangan memulai mengucapkan salam kepada Ahli Kitab dan cara menjawab salam mereka, jilid 7, hlm. 4.

[48](#) Muslim, Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan dan etika, Bab: Keutamaan lemah lembut/ramah, jilid 8, hlm. 22.

[49](#) Bukhari, Kitab: Berpegang teguh pada Kitab dan Sunnah, jilid 17, hlm. 55.

[50](#) Fathul Bari, jilid 17, hlm. 55.

[51](#) Bukhari, Kitab: Mandi, Bab: Orang yang memakai wewangian kemudian dia mandi, lalu bau wanginya masih tertinggal, jilid 1, hlm. 396. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Wewangian bagi orang yang ingin berihram, jilid 4, hlm. 12.

[52](#) Fathul Bari, jilid 4, hlm 140-141.

[53](#) *ibid*

[54](#) Bukhari, Kitab: Puasa, Bab: Orang puasa yang bangun pada pagi harinya dalam keadaan berjunub, jilid 5, hlm. 45. Muslim, Kitab: Puasa, Bab: Sahnya puasa orang yang sudah terbit fajar sementara dia masih dalam keadaan berjunub, jilid 3, hlm. 137.

[55](#) Muslim, Kitab: Haid, Bab: Hukum rambut wanita yang dipintal, jilid 1, hlm. 179.

[56](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Orang yang mengalungkan kalung pada hewan sembelihannya dengan tangannya sendiri, jilid 4, hlm. 293.

[57](#) Muslim, Kitab: Haji, Bab: Thawaf dan sa'i yang harus dilakukan oleh orang yang berhram dengan niat haji sesampainya di Mekah, jilid 4, hlm 53.

[58](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Apabila wanita kedatangan haid setelah melakukan thawaf Ifadhah, jilid 4, hlm. 336. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Kewajiban melakukan thawaf Wada, dan gugurnya kewajiban thawaf Wada' bagi wanita haid, jilid 4, hlm. 93. Nash hadits Shafiyyah adalah riwayat Muslim.

[59](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Haji tamattu pada masa Nabi saw., jilid 4, hlm. 177. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Boleh hukumnya bertamattu, jilid 4, hlm. 48.

[60](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab Haji tamattu, qiran, dan ifrad, jilid 4, hlm. 176. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Boleh bertamattu, jilid 4, hlm. 46.

[61](#) Muslim, Kitab Haji, Bab: Mengenai haji tamattu, jilid 4, hlm. 55.

[62](#) Jami' al-Bayan al-'Ilmi wa Fadhlih, oleh Ibnu Abdilbarr, hlm. 324.

[63](#) Muslim, Kitab: Shalat orang musafir, Bab: Doa dalam shalat malam, jilid 2, hlm. 185.

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Dalam satu referensi dari abad kelima yang mengulas hadits Aisyah berbunyi:

"Mereka (kaum wanita) pulang dari menunaikan shalat bersama Rasulullah saw. dan mereka berselubung dengan kerudung. Mereka tidak bisa dikenali karena sangat gelapnya malam hari."

disebutkan hal berikut ini:

"Yang lazim, Nabi saw. menunggu hari agak terang (untuk melakukan shalat subuh). Kalau pada suatu waktu sudah tetap waktu melakukannya ketika hari masih gelap disebabkan alasan bepergian (safar). Atau mungkin hal itu dilakukan ketika ikutnya kaum wanita melaksanakan shalat berjamaah. Tapi kemudian hal ini sudah dinasakh dengan keluarnya perintah supaya kaum wanita menetap di rumah."¹⁷

Hal itu berarti bahwa kalimat [kalimat Arab] telah menasakh sabda nabi saw. yang berbunyi [kalimat Arab]. Sedangkan wanita-wanita muslimin tetap saja menghadiri shalat jamaah di masjid setelah turunnya ayat ini sampai wafatnya Rasulullah saw. Dalil-dalil mengenai masalah ini banyak sekali, dan insya Allah akan saya sebutkan dalam pembahasan selanjutnya.

Contoh-contoh yang terjadi pada zaman sekarang pun cukup banyak. Untuk itu, akan saya sebutkan sebagiannya tanpa menyebutkan nama pengarang atau penulisnya, agar tulisan ini tidak merusak nama para tokoh dan ulama terpendang. Kepada mereka saya pernah belajar; saya pun tetap menghormati dan merasa bangga terhadap mereka. Tujuan saya menjelaskan masalah ini adalah untuk membuktikan bahwa setiap manusia, betapapun tinggi kedudukannya, dapat dipegang ucapannya bisa juga ditinggal. Sedikit sekali orang yang tidak pernah berbuat salah. Karena itulah kita diharuskan kembali kepada Sunnah Nabi saw. Hanya dengan Sunnah beliau kita memperoleh petunjuk dan dengan Sunnahnya pula kita mengoreksi kesalahankesalahan para tokoh.

Seorang pengarang ternama, ketika menjawab pendapat orang yang memperbolehkan wanita membuka wajah berkata: "Sebelum mengatasi masalah hijab (maksudnya memperbolehkan wanita membuka wajah) Anda harus menghimpun kekuatan dan kekuasaan yang dapat melindas setiap kejahatan yang muncul, sehingga apabila ada dalam masyarakat dua mata yang melotot ke arah seorang perempuan yang keluar dari rumahnya dengan wajah terbuka, maka hendaknya pada waktu yang sama sudah ada tujuh puluh tangan yang siap mencongkel kedua bola mata itu dari tempatnya."

Bayangkan, betapa dahsyatnya ancaman itu jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. ketika beliau melihat seorang pemuda yang memandang seorang gadis remaja, kemudian pemuda itu mengulangi lagi pandangannya!

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "... ketika dalam perjalanan, Rasulullah saw. melewati beberapa orang wanita yang sedang menunggang unta. Lalu al-Fadhal memandangi mereka. Rasulullah saw. segera meletakkan tangannya ke muka al-Fadhal, lalu al-Fadhal memalingkan wajahnya ke arah lain. Kemudian al-Fadhal kembali memandangi wanita-wanita itu. Dari arah lain Rasulullah saw. kembali meletakkan tangannya ke muka al-Fadhal sehingga al-Fadhal mengalihkan pandangannya." (HR Muslim)¹⁸

Dari Abdullah bin Abbas, dia berkata: "Seorang wanita cantik dari Kabilah Khats'am datang kepada Rasulullah saw. untuk meminta fatwa. Lantas al-Fadhal memandang wanita itu dan dia kagum terhadap kecantikannya. Nabi saw. menoleh dan pada saat itu al-Fadhal masih memandang wanita itu. Nabi saw. segera memegang leher al-Fadhal dari belakang dan memutar mukanya sehingga tidak melihat lagi ke arah wanita itu." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁹

Apa yang dilakukan oleh Rasulullah saw. terhadap Fadhal bin Abbas ketika dia mengulangi pandangannya? Bukankah Rasulullah saw. hanya memutar wajah Fadhal ke arah yang lain? Ketika itu Fadhal masih remaja belia. Dia adalah anak paman Rasulullah saw. Rasulullah saw. berjalan ditemani Fadhal, bahkan Fadhal berboncengan bersama Rasulullah saw. di atas unta. Rasulullah saw. tidak pernah menghukum dengan mencongkel matanya atau memberinya pelajaran dengan satu atau beberapa kali pukulan.

Seorang ulama terkenal berkata: "Telah tetap bahwa muka bukanlah aurat yang wajib ditutup. Namun demikian kita harus mengaitkan masalah ini dengan perhiasan yang tidak berada di muka dan kedua telapak tangan yang merupakan bagian dari kecantikan." Padahal pengarang tersebut, pada beberapa lembar sebelum pernyataannya, telah mengemukakan beberapa hadits sahih yang menerangkan bolehnya terlihat beberapa jenis perhiasan seperti celak di kedua mata dan inai/pacar pada kedua telapak tangan.

Seorang dosen berkata: "Islam memandang ikhtilat (perbauran antara laki-laki dan wanita) sebagai bahaya besar dan cara mengatasinya hanyalah dengan perkawinan. Dengan demikian, masyarakat Islam adalah masyarakat perseorangan, bukan masyarakat bersama dan kami tegaskan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat tunggal, bukan masyarakat pasangan. Kaum laki-laki mempunyai masyarakatnya tersendiri, begitu juga kaum wanita. Islam memang membolehkan wanita menghadiri shalat 'id, shalat jamaah, dan ikut pergi berperang dalam keadaan sangat mendesak. Akan tetapi, hal itu sampai di batas ini saja."

Dari pendapat dosen tersebut, penulis berharap --jika yang dimaksudkannya adalah menentang ikhtilath yang urakan dan tidak mengindahkan ketentuan agama saja-- agar dia menjelaskan bahwa Islam membolehkan wanita terlibat dalam kehidupan sosial dan bertemu dengan kaum laki-laki dalam batas-batas serta aturan-aturan yang menjamin murni dan benarnya partisipasi wanita, bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakatnya. Hal itulah yang tercantum di dalam banyak nash Sunnah yang sebagiannya sudah disebutkan dalam pembukaan buku ini. Diperkirakan, terdapat lebih dari 300 buah nash dengan sumber kitab Shahih Bukhari dan Muslim yang menerangkan keterlibatan kaum wanita dalam berbagai bidang kehidupan bersamaan dengan kehadiran kaum laki-laki."²⁰

Seorang pengarang pernah mengemukakan hadits berikut ini: "Rasulullah saw. bertanya kepada putrinya, Fathimah r.a.: 'Apa yang terbaik untuk wanita?' Fathimah menjawab: 'Jika wanita tidak melihat laki-laki dan laki-laki tidak melihatnya.' Nabi saw. merangkul putrinya seraya berkata: 'Sebagian manusia adalah satu keturunan dengan sebagian yang lain.' Pengarang tersebut berkata: 'Hadits ini diriwayatkan oleh perawi yang empat. At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan dan sahih."' Pengarang tersebut mengatakan bahwa hadits ini merupakan dalil tentang wajibnya wanita menetap di rumah.

Namun, hadits tersebut lemah sekali. Meskipun seringkali disampaikan oleh para khatib serta sering ditemukan dalam lembaran-lembaran buku dan majalah, kita tidak menemukannya sama sekali dalam buku-buku perawi yang empat itu. Perawi hadits ini sebenarnya adalah al-Bazzar, dan ini pun masih dipertikaikan para ulama. Al-Hafizh al-Haitsami mengatakan dalam bukunya Majma'uz Zawa'id: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan di antara sanadnya ada orang yang tidak saya kenal."²¹ Sementara Al-Hafizh al-'Iraqi berkata ketika mengeluarkan hadits ini dalam kitab Ihya' Ulumiddin: "Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan ad-Daruquthni dalam kitab Al-Ifrad dari hadits Ali dengan sanad yang lemah."²²

Demikian jika kita melihat hadits tersebut dari segi sanad. Adapun dari segi matan (isi), hadits tersebut jelas sekali bertentangan dengan manhaj (pola) yang dicontohkan oleh sahabatiyah pada zaman Nabi saw. Ketika itu mereka berperan aktif dalam kehidupan sosial dan bertemu dengan kaum laki-laki dalam berbagai kesempatan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Seorang pengarang berkata: "Al-Haitsami mengemukakan beberapa hadits dalam kitab Majma'uz Zawa'id yang secara keseluruhan derajatnya lemah. Akan tetapi karena terkumpul banyak maka statusnya naik menjadi hasan li ghairihi (hadits dhaif yang naik tingkatnya menjadi hasan karena diperkuat oleh hadits lain yang sama maksudnya). Hadits-hadits tersebut menerangkan bahwa hanya wanita-wanita tua yang ikut shalat bersama Rasulullah saw., sementara yang muda tidak."

Demikianlah, mereka berpegang pada hadits-hadits lemah untuk menguatkan pendapat yang ingin menjauhkan wanita muda dari masjid. Sebaliknya, hadits-hadits sahih yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim menegaskan kehadiran wanita-wanita remaja di masjid, seperti Asma binti Abu Bakar, Atikah binti Zaid (istri Umar bin Khattab) Fatimah binti Qais, Ummul Fadhal, Zainab (istri Ibnu Mas'ud), ar-Ruba'i binti Mu'awwidz, dan banyak lagi yang lainnya."²³

Dalam sebuah majalah Islam terdapat pertanyaan pembaca: "Kami adalah sekelompok mahasiswa muslim yang berdomisili di salah satu negara Eropa. Kami berusaha melaksanakan syariat Islam terhadap diri kami sedapat mungkin. Di antara kami ada yang sudah menikah. Istrinya memakai hijab seperti yang dianjurkan agama. Akan tetapi dia merasa sendiri dan terasing, sebab di sini tidak ada wanita lain yang memakai hijab atau yang dapat berbahasa Arab. Pertanyaan kami adalah sejauh mana istri kawan kami itu boleh berbaur --didampingi suaminya tentunya dan bukan berkhalwat-- dengan mahasiswa-mahasiswa lainnya." Pertanyaan itu dijawab oleh seorang dosen sebagai berikut: "Ikhtilath (berbaurnya laki-laki dengan wanita) pada dasarnya dilarang oleh Islam karena sabda Nabi saw. mengatakan:

"Ingat, kaum laki-laki tidak dibenarkan masuk/bertemu dengan kaum wanita. Tetapi diperbolehkan sebagai pengecualian dalam keadaan terpaksa menurut syariat. Tetapi hanya dalam batas terpaksa. "

Bayangkan, fatwanya pertama kali menetapkan dengan tegas bahwa Islam melarang ikhtilath antara laki-laki dan wanita, tetapi kemudian memperbolehkannya dalam keadaan terpaksa. Padahal Al-Qur'an dan Sunnah telah menjelaskan bahwa pertemuan antara laki-laki dan wanita --yang mereka namakan ikhtilath-- pada dasarnya boleh-boleh saja. Sunnah Nabi saw. telah menetapkan keikutsertaan seorang wanita bersama suaminya dalam menerima dan melayani tamu di samping pertemuan wanita dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan, baik yang bersifat umum maupun khusus. Jika Pembuat syariat Yang Maha Bijaksana telah menetapkan aturan tentang keterlibatan wanita agar segala sesuatunya berjalan dengan baik dan benar, Dia juga telah membuat ketentuan dan aturan mengenai perkawinan, makan, minum, atau jual beli agar semuanya berjalan dengan baik dan benar pula. Adapun hadits yang dikemukakan oleh dosen kita yang mengeluarkan fatwa tersebut maksudnya adalah larangan bertemu dengan wanita dalam bentuk berkhalwat.²⁴

Iniilah beberapa buah contoh yang sering dibicarakan oleh para ulama dan penulis yang didorong oleh keinginan untuk menjelaskan hukum-hukum agama. Selain itu, ada lagi contoh lain dari para penulis yang kebarat-baratan dan membuka front permusuhan terhadap agama. Dengan gigihnya mereka melecehkan hukum-hukum agama atau yang mereka anggap sebagai hukum agama, padahal yang mereka duga itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama. Teman saya bercerita bahwa setiap dia mengemukakan pandangannya untuk menjelaskan hukum agama yang berkaitan dengan salah satu kasus sosial atau politik, teman lainnya --seorang dosen di sebuah universitas terkenal-- berkata: "Iniilah sudut pandang Anda sebagai akibat dari latar belakang keilmuan dan pendalaman Anda terhadap pemikiran-pemikiran Barat modern. Dalam hal ini tidak ada penggambaran tentang hakikat hukum agama sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an, As-Sunnah, atau buku-buku fiqih dengan dalil. Banyak sekali ulama Islam yang mengatakan sesuatu berbeda sekali dengan apa yang Anda katakan itu."

Menurut pandangan saya, kita harus memberikan keterangan yang jelas sekali kepada orang-orang yang berpemikiran aneh, yang keanehan pemikirannya itu diantaranya disebabkan oleh kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para ulama dan penulis terkemuka. Karena itu, dengan metode yang digunakan dalam buku ini, saya berharap, kiranya dapat memudahkan bagi dosen-dosen seperti dalam kasus tadi dalam upaya mendalami hukum-hukum syariat dari sumber-sumbernya yang asli, bukan dari pendapat manusia yang bisa benar serta mendekatkan dan menjauhkan manusia dari syariat yang penuh toleransi atau kemudahan.

B. TEMA PENULISAN

Pada dasarnya, buku ini merupakan kajian sosial yang bernuansa fiqih mengenai wanita pada zaman kerasulan. Saya mengupayakan agar buku ini memuat semua nash yang mengindikasikan wanita, dari dekat ataupun jauh, dalam hal kehidupannya, baik yang bersifat pribadi maupun umum. Selain itu juga mengindikasikan sifat hubungan sosial wanita dan keanekaragaman kegiatannya. Karena agama Islam mengatur kehidupan perseorangan --laki-laki ataupun wanita-- seperti halnya mengatur tatanan masyarakat, penggabungan antara kajian sosial dan kajian fiqih serta keterkaitan kegiatan sosial dengan dalil-dalil fiqihnya akan menjadi faktor yang sangat membantu dalam penyelidikan yang menyeluruh terhadap perilaku seorang individu muslim. Bagaimanapun, ciri-ciri kajian sosial tidak hanya berpegang pada dalil-dalil dan nash-nash yang qath'i, tetapi juga mengambil nash-nash dan dalil-dalil yang tingkatannya zhanni dengan pertimbangan bahwa penetapan realita sejarah baru bisa terlaksana jika dua dalil tersebut diambil sekaligus. Jika hukum fiqih membutuhkan dalil yang qath'i atau yang rajih untuk menetapkan, maka dalil yang mungkin dipakai sebagai dalil sudah cukup untuk menguatkannya. Artinya suatu dalil yang dimungkinkan itu dapat dijadikan dalil pendukung bagi dalil asli yang qath'i atau rajih. Pembaca dapat memperhatikan bahwa beberapa nash yang dijadikan dalil untuk sesuatu perkara bersifat dimungkinkan.

Sementara kaidah mengatakan bahwa apabila maksud suatu nash yang dijadikan dalil bersifat dimungkinkan (muhtamal), maka hal itu tidak dapat dijadikan dalil. Karena itu, yang dapat dijadikan pegangan untuk menetapkan hukum hanyalah nash-nash yang dalil/maksudnya adalah yang qath'i atau rajih. Sedangkan nash-nash yang lain dari itu hanya dapat dijadikan pelengkap kajian sosial.

Sesungguhnya setiap perbuatan dari perbuatan-perbuatan orang yang mukallaf mengandung sisi substansi dan formalitas. Sisi substansial tercermin dalam berbagai bentuk penerapan yang dipengaruhi oleh lingkungan, situasi, tempat, dan waktu sehingga sisi ini sangat perlu dipahami. Sesuatu yang mubah harus senantiasa berada dalam kemubahannya; dan sesuatu yang haram, harus terus berada dalam keharamannya. Adapun bentuk-bentuk penerapan yang substantif ini, seperti yang telah kita katakan, terus berkembang. Meskipun terjadi berbagai macam perubahan, semuanya tetap berpegang pada hukum yang substantif tersebut. Pengetahuan atas perbedaan masalah ini penting sekali dan membantu kita dalam menerima dan mengetahui bentuk-bentuk penerapan baru, misalnya dalam masalah pendidikan wanita, tugas wanita, atau kegiatannya dalam bidang sosial dan politik. Semua permasalahan itu mengandung substansi yang telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. yang mulia. Namun, apakah bentuk-bentuk penerapan yang berlaku pada zaman Nabi saw. mengandung kewajiban bahwa kita harus terpaku pada bentuk penerapan seperti itu dan tidak boleh melangkahinya? Ataukah kita harus mempertimbangkan faktor-faktor baru yang berpengaruh, maksudnya gejala-gejala sosial baru, lalu bentuk-bentuk penerapannya kita format ulang berdasarkan gejala-gejala baru tersebut?

Dalam hal ini, penulis sudah berusaha memantau gejala-gejala sosial baru yang berpengaruh terhadap kegiatan wanita dan hubungannya, baik dalam keluarga atau dalam bidang profesi, sosial dan politik. Begitu juga gejala-gejala yang berpengaruh terhadap pakaian wanita dan perhiasannya. Semua itu dimaskudkan agar wanita muslimah dapat menyesuaikan diri secara benar dan dapat bermasyarakat secara modern sambil tetap berpijak pada substansi yang telah digariskan agama. Dengan demikian dia senantiasa konsisten terhadap perintah Allah.

Adapun tujuan kajian sosial yang bernuansa fiqih ini --dan yang menerangkan dengan jelas sekali bagaimana keikutsertaan wanita dalam kehidupan sosial pada zaman kerasulan-- adalah dalam rangka ikut ambil bagian memberikan gambaran agar wanita-wanita muslimah modern dapat mengikuti langkah-langkah atau aktivitas wanita-wanita zaman kerasulan dengan pedoman petunjuk Nabi saw.

Tujuan tersebut mengalihkan perhatian penulis pada sebuah masalah besar dan penting yang menuntut kerjasama serta pengorbanan kalangan ulama dan cendekiawan, yaitu masalah emansipasi atau pembebasan pemikiran muslim modern. Dalam arti membebaskannya dari belenggu raksasa, ukuran-ukuran palsu, dan pemikiran-pemikiran rusak yang telah menguasainya selama beberapa kurun waktu sehingga dia menjadi lemah

dan cacat. Jika pemikiran umat Islam modern sudah bebas dari semua belenggu tersebut, segala aktivitas dan pekerjaannya senantiasa sesuai dengan pancaran hidayah Ilahi. Pembebasan pemikiran umat Islam merupakan jalan satu-satunya menuju kebebasan yang sempurna dan murni bagi wanita dan laki-laki muslim secara sekaligus. Bahkan, hal tersebut merupakan jalan satu-satunya menuju restrukturisasi masyarakat secara keseluruhan berdasarkan sendi yang benar dan kuat. Akal atau pikiran adalah pengarah/motor bagi gerakan manusia. Jika pemikiran atau akal seseorang bebas dan mendapat petunjuk, dia akan bergerak dengan bebas ke arah yang benar berdasarkan petunjuk dan arahan ilmu pengetahuan yang dimilikinya.

Masalah ini merupakan induk dari segala permasalahan. Setiap cacat yang terjadi akan menimbulkan kerusakan yang fatal terhadap pola berpikir seorang muslim yang pada gilirannya akan menimbulkan kerusakan umum yang meliputi semua aspek kehidupan.

C. METODE PENULISAN BUKU

Metode yang dipakai dalam penulisan buku ini diawali dengan membaca secara cermat nash-nash Al-Qur'an dan nash-nash hadits yang sahih. Mulai terbetik dalam pikiran untuk mengikuti pola seperti itu sejak saya menggali hadits-hadits sahih Muslim ketika melaksanakan proyek pengkajian Sirah Nabawiyah melalui buku-buku Sunnah seperti yang telah saya sebutkan sebelum ini. Saya memulainya dari Shahih Bukhari dengan mempelajari nash-nash yang berkaitan dengan wanita mengenai setiap aspek dari berbagai aspek kehidupannya, kemudian Shahih Muslim, dan diteruskan dengan mempelajari kitab-kitab sunnah yang banyak beredar, sehingga saya menamatkan sebanyak empat belas kitab, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, Sunan Ibnu Majah, Muwaththa Malik, Zawa'id Shahih Ibnu Hibban, Musnad Ahmad, Mu'jam ath-Thabrani yang tebal, sedang, dan tipis, Musnad al-Bazzar, serta Musnad Abu Ya'la. Enam buku yang disebutkan terakhir penulis telaah dalam kitab Majma'uz Zawa'id Wa Manba'ul Fawa'id, yaitu satu kitab yang di dalamnya al-Hafizh al-Haitsami mengumpulkan nash-nash tambahan yang tidak terdapat dalam enam buku pertama, (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah).

Pembacaan nash Sunnah secara cermat tidak berarti merupakan batasan cukup untuk tidak membaca nash-nash Kitabullah sebab Kalamullah Ta'ala merupakan sumber pertama yang mempunyai keagungan dan kebesaran, serta memiliki kepadatan kandungan yang membuat setiap orang tertegun untuk memikirkan makna setiap ayatnya. Setelah keseluruhan ayat tersebut saya telaah, rasanya tidak hanya cukup satu kali untuk membacanya. Karena itu, saya ulang dan ulang lagi sehingga hasilnya, alhamdulillah, cukup baik.

Tekad saya pertama kali adalah agar buku ini mencakup nash-nash yang bersumber dari Kitabullah dan buku-buku Sunnah Rasulullah saw. sebagaimana yang telah saya isyaratkan

sebelumnya. Berdasarkan pemikiran itu, saya membuat beberapa pasal. Namun, kemudian saya memutuskan untuk tahap pertama ini cukup dengan nash-nash dari Kitabullah, Shahih Bukhari, dan Shahih Muslim saja, karena beberapa pertimbangan berikut:

1. Faktor waktu; alangkah baiknya jika bisa segera mempersembahkan topik penting seperti ini kepada umat. Walaupun menyegera, saya ingat bahwa untuk menghasilkan karya yang memuaskan tentu dibutuhkan tenaga dan waktu yang berlipat ganda, karena sanad hadits-hadits itu pun harus diteliti.
2. Faktor memberi kemudahan bagi pembaca dengan pertimbangan bahwa satu jilid untuk setiap pembahasan dari pembahasan-pembahasan yang ada dalam satu buku tentu lebih ringan daripada beberapa jilid.
3. Faktor penghargaan dan kepercayaan terhadap apa yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Kedua kitab tersebut mendapat tempat khusus dalam hati setiap insan muslim, karena keduanya mengandung hadits-hadits sahih dan tidak memuat hadits-hadits dha'if. Kedua kitab tersebut merupakan kitab paling dipercaya setelah Kitabullah. Dengan demikian, pembaca dapat meyakini sepenuhnya kesahihan nash-nash yang dimuat dalam buku ini.

Singkatnya, saya mengambil keputusan untuk menerbitkan buku ini dalam dua tahap. Tahap pertama --hasilnya seperti yang ada di tangan para pembaca sekarang-- terbatas pada nash-nash tertentu yang bersumber dari Kitabullah serta kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Kadang-kadang pembahasan ini keluar juga dari kedua kitab sahih tersebut, tetapi dalam masalah-masalah yang sangat terbatas, misalnya jika dalil-dalil penjelasan untuk masalah tertentu tidak ditemukan di dalam kedua kitab sahih tersebut. Dan kadang-kadang saya juga menyebutkan beberapa alasan yang bersumber dari luar kedua kitab sahih tersebut dengan tujuan untuk lebih memperjelas keterangan. Bersamaan dengan itu saya upayakan sedapat mungkin untuk mengkaji pendapat-pendapat ulama yang pakar dalam bidangnya untuk mengetahui sejauh mana keabsahan sanad nash-nash yang dikutip. Saya lebih mendahulukan nash riwayat Bukhari dalam kondisi riwayat kedua imam hadits ini. Dan dalam kondisi yang terbilang jarang, penulis memilih nash riwayat Muslim karena saya lihat maksudnya yang lebih jelas. Dalam kondisi seperti ini saya tegaskan bahwa riwayat tersebut dikeluarkan oleh Muslim.

Pada tahap kedua --insya Allah-- nash-nash dari Kitabullah akan mengambil porsi lebih besar dibandingkan nash-nash dari kitab-kitab Sunnah yang asli. Saya memohon kepada Allah semoga karya ini benar-benar ikhlas karena-Nya, diterima di sisi-Nya, dan bermanfaat bagi pembaca. Allah adalah sebaik-baik tempat memohon dan menyampaikan keinginan.

Konsep umum dari buku ini adalah mengetengahkan nash-nash yang dapat dijadikan dalil bagi topik-topik pembahasan sebagai mana telah saya sebutkan sebelumnya. Maksud dan tujuan nash-nash tersebut jelas sekali karena secara umum merupakan nash-nash yang bersifat praktis dan operasional sehingga kita tidak perlu bersusah payah membuang energi

untuk menyimpulkan maksudnya. Setiap orang yang mempunyai sedikit latar belakang ilmu syariat pasti mampu memahami maksudnya. Meskipun demikian, kadang-kadang saya tetap berusaha menyebutkan pendapat beberapa ahli fiqih yang secara umum saya saring dari keterangan al-Hafizh Ibnu Hajar terhadap Shahih Bukhari (Fathul Bari) yang benar-benar merupakan ensiklopedia hadits dan fiqih. Pengutipan pendapat dan ucapan para ulama itu bertujuan untuk menetapkan bahwa dalil nash yang saya pahami dan yang merupakan dasar pengelompokan tematis bukanlah sesuatu yang aneh. Hal itu sudah biasa dilakukan oleh ulama-ulama besar sebelumnya.

Sehubungan dengan pengutipan pendapat-pendapat ulama tersebut, perlu pula dijelaskan bahwa saya hanya mengutip pendapat satu dari sekian banyak ulama untuk lebih menegaskan pendapat saya mengenai dalil suatu nash. Saya tidak mengutip pendapat semua ulama, baik yang bersifat pro ataupun kontra karena hal itu hanya akan menambah panjangnya permasalahan serta berlawanan dengan konsep penulisan yang saya pilih untuk buku ini. Bahkan tidak mustahil juga hal seperti itu menggiring saya pada konsep lain yang mengarah pada studi perbandingan terhadap pendapat-pendapat ulama, kemudian memilih mana yang lebih kuat dari pendapat-pendapat tersebut. Hal seperti itu menuntut dilakukannya kajian fiqih yang mendalam, bukan kajian sosial yang menghimpun nash-nash yang bersumber dari Kitabullah serta Shahih Bukhari dan Muslim. Barangsiapa yang ingin mengetahui lebih luas perbedaan pendapat ahli fiqih, silakan melihat kitab-kitab syarah dan buku-buku fiqih yang tebal. Kemudian perlu pula diketahui bahwa hampir tidak ditemukan suatu masalah dalam fiqih yang tidak diwarnai oleh perbedaan pendapat ulama. Soal perbedaan pendapat mengenai masalah-masalah furu' sudah merupakan perkara yang lazim dan sudah diakui. Tapi yang penting menurut konsep buku ini adalah menciptakan rasa tenteram bagi pikiran dan hati seorang muslim, yaitu dengan membaca dalil-dalil syariat dalam nashnya yang asli serta menguatkan. Pendapat yang didukung oleh nash-nash syariat adalah pendapat yang bisa dijadikan pegangan dalam kondisi terjadinya perbedaan pendapat.

Alhamdulillah, dengan mengikuti konsep ini telah berhasil diwujudkan semacam pengelompokan tematis terhadap nash-nash yang berkaitan dengan wanita dalam Al-Qur'an serta kitab Shahih Bukhari dan Muslim. Saya menganggap buku ini sebagai langkah konkret dalam dakwah ke arah pengelompokan baru terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan umat Islam yang terus berkembang. Di antara kebutuhan tersebut adalah bidang humaniora, seperti ilmu jiwa, sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Begitu pula halnya dengan kasus-kasus dan aneka problematika modern seperti kasus-kasus wanita, kesetiakawanan sosial, konsep pembaruan, dan perubahan. Yang lebih penting daripada semua itu adalah pola berpikir muslim. Masalah ini pantas sekali didukung dan mendapat perhatian khusus, sebab hal ini menuju karya sistematis baru yang membantu terwujudnya apa yang dinamakan ijtihad yang dibutuhkan dalam bidang fiqih dan pembaruan yang didambakan untuk kepentingan agama yang dibawa oleh Rasulullah saw.

Berkat karunia Allah, akhir-akhir ini, usaha pengelompokan tematis terhadap nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah banyak mendapat perhatian kalangan ulama. Juga merupakan karunia Allah bagi umat Islam bahwa Dia telah memberikan jaminan akan memelihara Kitab-Nya sebagaimana memelihara Sunnah Nabi-Nya yang merupakan penjelasan bagi Kitabullah yang telah dan akan terus dipelihara pada derajat yang paling tinggi sesuai dengan perlindungan yang diberikan Allah kepadanya, sebagaimana firman-Nya ini:

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (al-Hijr: 9)

maka Sunnah dengan izin Allah SWT dijaga oleh kaum muslimin dengan penuh perhatian dan mereka korbankan segala tenaga untuk menjaga kemurniannya. Allah mengaruniai mereka ilmu yang sistematis sehingga menjamin terpeliharanya keabsahan sanadnya sepanjang masa. Karunia yang diperuntukkan bagi umat Islam ini sungguh merupakan hikmah yang luar biasa dari Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Jika dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya, kitab-kitab mereka telah mengalami perubahan dan penggantian. Kemudian Sunnatullah menghendaki untuk memilih nabi baru atau menurunkan kitab baru guna meluruskan kembali ajaran-ajaran petunjuk Ilahi. Setelah umat Islam memikul misi agama penutup dan tidak ada lagi nabi setelah Muhammad saw., lantas Allah memelihara pokok-pokok agama ini sehingga manusia kembali kepadanya setiap saat sampai hari kiamat. Hal itu dilakukan jika mereka berminat mengikuti petunjuk Allah yang nyata dan tidak menganggap masalah agama sebagai benda pusaka yang diwarisi secara turun-temurun oleh anak cucu dari orang tua dan nenek moyang mereka sebagaimana adanya serta tidak mengatakan seperti yang dikatakan oleh umat-umat terdahulu:

"... Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka." (az-Zukhruf: 22)

Saya kira, umat Islam yang menghargai sepenuhnya karunia Allah berupa pemberian jaminan pemeliharaan pokok-pokok agama mereka, pantas sekali untuk kembali setiap saat pada pokok-pokok agamanya, serta menjadikannya sebagai pedoman dan acuan hukum karena Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(-Nya) dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (an-Nisa': 59)

Saya berharap kiranya segala tenaga yang dikorbankan melalui buku ini dengan izin Allah dapat membantu umat Islam dalam mengembalikan masalah-masalah wanita pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Jika mengikuti petunjuk Nabi saw. itu merupakan sesuatu yang dituntut dan keharusan dalam upaya meluruskan jalan hidup kita dalam semua aspeknya, dalam aspek keterlibatan wanita dalam kehidupan sosial lebih dituntut dan diharuskan lagi mengingat petunjuk Nabi saw. dalam bidang ini seolah-olah mengalami sedikit perubahan yang cukup mendasar, atau bahkan cukup parah. Penerapan konkret terhadap keterlibatan wanita pada zaman Nabi saw. merupakan sunnah yang pantas diikuti dan teladan indah yang patut ditiru. Ironisnya sunnah-sunnah yang sebetulnya patut ditiru dan contoh-contoh yang pantas diteladani dalam bentuk penerapan-penerapan baru, mengingat perkembangan dan pertumbuhan masyarakat serta karena dorongan dan arahan ajaran agama yang mulia, justru dalam penerapan konkretnya sekarang ini semakin lemah dan memudar, bahkan dapat dikatakan hampir sirna sama sekali. Sementara nash-nash yang bercerita tentang sunnah tersebut tinggal di dalam buku-buku agama sebagai goresan tinta belaka. Sinarnya --sebagaimana yang diinginkan oleh Pembuat syariat-- sudah tidak ada. Tanda-tandanya sudah terkikis atau tertutup di hadapan akal dan hati manusia karena kabut tebal dari penafsiran dan pendapat para tokoh serta ulama. Hal ini didukung oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sisa adat dan tradisi jahiliah, baik jahiliah bangsa Arab maupun jahiliah bangsa-bangsa lain yang masuk ke dalam Islam. Kemudian adat dan tradisi jahiliah yang sudah melekat di dalam otak, hati, dan perilaku mereka tetap terbawa sepanjang masa.
- b. Munculnya aliran-aliran ekstremis dan sikap berlebihan di kalangan sebagian umat Islam, seperti sikap ekstrem mereka mengenai masalah mencegah keburukan terhadap godaan wanita. Saya telah menyediakan pasal khusus untuk menjelaskan sikap mereka yang berlebihan dalam menerapkan kaidah pencegahan atas keburukan (saddu dzari'ah) tersebut.^{[25](#)}
- c. Ijtihad-ijtihad yang salah atau marjuhah (kurang kuat) yang disampaikan oleh sebagian ulama salaf --dan sedikit sekali orang yang tidak pernah berbuat salah. Pengaruh ijtihad tersebut semakin besar dan dampaknya semakin jauh karena telah diwarisi secara turun-temurun selama berabad-abad akibat kejumudan dalam berpikir dan taklid buta. Semoga

Allah SWT mencurahkan rahmatNya kepada Syekh Islam Ibnu Taimiyyah yang mengatakan: "Sesungguhnya tidak seorang pun dari para ulama, baik dari generasi pertama maupun yang berikutnya, kecuali mempunyai perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang tidak berlandaskan pada sunnah Ini adalah suatu masalah yang luas dan tidak ada tepinya. Namun demikian, hal itu tidak mengurangi martabatnya. Selain itu, kita tidak perlu mengikuti perkataan dan perbuatan mereka yang keliru tersebut. Sebab Allah SWT sudah berfirman: 'Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).'" Mujahid, al-Hukum bin Utaibah, Malik, dan lainnya berkata: "Tidak seorang pun dari makhluk Allah ini kecuali ucapannya dapat dipegang dan dapat pula ditinggalkan kecuali Nabi saw."²⁶ Semoga Allah SWT mencurahkan rahmat-Nya kepada asy-Syaukani yang mengatakan: "Fanatik (kepada seorang imam) dengan menjadikan setiap pendapat yang dia keluarkan dan ijthihad yang dia riwayatkan sebagai pegangan bagimu dan bagi semua hamba, maka jika kamu lakukan seperti itu, berarti kamu telah menjadikan imam itu sebagai pembuat syariat, bukan pelaksana. Atau sebagai pemberi tugas (mukallif), bukan sebagai orang yang diberi tugas (mukallaf)."²⁷ Apapun kesalahan dan penyimpangannya, sungguh merupakan karunia dan rahmat Allah bagi kaum muslimin bahwa di tengah-tengah mereka masih terdapat orang-orang yang adil dan melaksanakan perintah Allah. Mengenai hal ini Rasulullah saw. bersabda:

"Senantiasa dari umatku terdapat suatu umat yang menegakkan agama Allah, tidak akan memberi mudharat kepada mereka orang yang mengecewakan mereka atau yang menentang mereka, sehingga perkara Allah (kiamat) datang, sedangkan mereka tetap dalam keadaan demikian." (HR Bukhari)²⁸

"Ilmu (agama) ini diemban dalam setiap generasi khalaf (belakangan) oleh orang-orang adil yang menyingkirkan penyimpangan orang-orang yang berlebihan, pemalsuan orang-orang yang suka berbuat batil, dan pentakwilan orang-orang jahil." (HR al-Baihaqqi)²⁹

"Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini di permulaan setiap seratus tahun orang yang memperbarui agamanya." (HR Abu Daud)³⁰

d. Penelitian sanad-sanad hadits oleh Bukhari dan orang-orang yang setelahnya terjadi setelah imam yang empat membangun mahzab fiqih mereka. Oleh karena itu, para ulama mengatakan tentang keharusan mengoreksi pendapat para imam dengan hadits yang sahih. Akan tetapi, sebagian besar pengikut mereka tidak mengoreksinya dengan timbangan tersebut. Mereka telah melanggar wasiat para imam dan menyalahi ketentuan hadits.

Imam asy-Syafi'i telah berkata dengan jelas: "Diriwayatkan sebuah hadits yang isinya bahwa kaum wanita dibiarkan menghadiri dua hari raya. Kalau hal ini benar, aku pasti

mengatakannya." Mengomentari ucapan asy-Syafi'i ini, al-Baihaqqi berkata: "Hal itu benar. Hadits itu diriwayatkan oleh kedua orang syekh hadits --yaitu hadits Ummu Athiyyah-- lalu asy-Syafi'i mengatakannya."³¹ Hadits Ummu Athiyyah tersebut berbunyi sebagai berikut: "Kami diperintahkan supaya keluar (pada hari raya), hingga kami mengeluarkan wanita haid, gadis belia, dan gadis-gadis pingitan. Adapun wanita haid, hadir bersama jamaah muslimin dan mengikuti khotbah mereka, tetapi mereka agak menjauh dari mushalla (tempat shalat)." (HR Bukhari dan Muslim)³²

Hal-hal yang membuat saya semakin bersemangat untuk melanjutkan pekerjaan ini adalah sabda Rasulullah saw. yang berbunyi:

"Semoga Allah memberikan cahaya bagi orang yang mendengarkan ucapanku, lalu menyampaikannya. Boleh jadi pengemban fiqih bukan ahli fiqih dan boleh jadi seorang membawa fiqih kepada orang yang lebih ahli daripadanya." (HR Ibnu Majah)³³

Dari penulisan buku ini saya berharap telah menyampaikan ucapan Rasulullah saw. kepada para ahli fiqih dan orang-orang yang lebih ahli dalam bidang ini. Selain itu, saya berharap semoga Allah memasukkan saya ke dalam kelompok orang-orang yang diberi kabar gembira sebagaimana dalam hadits tersebut.

Jika kita lihat orang-orang saleh dahulu kala, mereka mengembara sehari-hari dan bermalam-malam untuk memperoleh sebuah hadits. Contohnya dapat kita lihat dalam kisah Jabir bin Abdullah --salah seorang sahabat-- yang melakukan perjalanan selama satu bulan ke tempat Abdullah bin Anis untuk mendapatkan sebuah hadits.³⁴ Juga dalam kisah Amir asy-Sya'bi --salah seorang tabi'in-- yang berkata kepada seseorang dari Kabilah Khurasan setelah mengajarkan kepadanya satu hadits Rasulullah saw.: "Kami memberikannya padamu tanpa apa-apa, padahal dia sudah berkendara ke Madinah untuk mendapatkannya."³⁵ Contoh lain adalah perkataan Bisir bin Ubaidillah: "Aku berkendara dari kota ke kota untuk mendapatkan sebuah hadits."³⁶

Saya mengharapakan cucuran rahmat Allah, semoga Dia memberikan kemudahan bagi kaum muslimin dalam membaca dan memahami hadits-hadits yang terdapat dalam buku ini karena hadits-hadits tersebut besar sekali manfaatnya dalam kehidupan mereka.

D. HASIL-HASIL KAJIAN

1. Karakteristik Wanita

- Wanita Muslimah pada zaman Nabi saw. memahami karakteristiknya sebagaimana yang telah digariskan oleh agama Islam yang murni sehingga dia melalui berbagai

bidang kehidupannya dengan dasar pemahaman tersebut.

- Karakteristik wanita tersimpul dalam sabda Rasulullah saw. yang menetapkan dasar-dasar persamaan antara laki-laki dan wanita dengan sedikit kekhususan dalam beberapa bidang. Sabda Rasulullah saw. yang dimaksud adalah: "Sebenarnya wanita itu adalah saudara kandung laki-laki." (HR Abu Daud)³⁷
- Hadits yang mengatakan bahwa wanita itu "kurang akal dan agama" adalah hadits sahih yang dipahami dan diterapkan secara keliru oleh banyak orang, sehingga mereka menghapus karakteristik wanita yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam Kitab-Nya dan diterangkan oleh Rasulullah saw. dalam Sunnahnya.

2. Pakaian dan Perhiasan

- Membuka wajah sudah umum dilakukan pada zaman Nabi saw. Kondisi seperti ini merupakan kondisi awalnya. Adapun memakai cadar, sehingga yang terlihat hanya kedua bola mata, merupakan salah satu tradisi atau mode/cara berdandan yang menjadi trend pada sebagian wanita sebelum dan sesudah kedatangan Islam.
- Berdandan secara wajar pada muka, kedua telapak tangan, dan pakaian diperbolehkan agama dalam batas-batas yang pantas dilakukan oleh seorang wanita mukminat.
- Tidak pernah diwajibkan mengikuti satu mode tertentu dalam berpakaian. Yang diwajibkan adalah menutupi badan. Tidaklah berdosa mengikuti beberapa mode sesuai dengan kondisi cuaca dan lingkungan sosial.
- Kriteria-kriteria di atas membantu wanita untuk lebih bebas bergerak dan memudahkannya dalam mengikuti kegiatan sosial.

3. Keterlibatan Wanita dalam Kehidupan Sosial

- Sudah tetap/jelas bahwa menetap di rumah dan memakai hijab merupakan kekhususan untuk istri-istri Nabi saw. sebagaimana juga sudah tetap/jelas bahwa sahabat-sahabat wanita (shahabiyat) yang mulia tidak mengikuti perbuatan istri-istri Rasulullah saw. tersebut.
- Wanita ikut dalam kehidupan sosial dan seringkali bertemu dengan kaum laki-laki dalam semua bidang kehidupan, baik yang bersifat umum maupun khusus, guna memenuhi tuntutan dan kebutuhan hidup yang serius dan untuk memberi kemudahan bagi semua orang mukmin, baik laki-laki maupun wanita.
- Keterlibatan ini tidak ada syaratnya selain beberapa tuntunan dan aturan yang mulia dan sifatnya memelihara, bukan menghambat.
- Wanita terlibat dalam bidang sosial, politik, dan profesi sesuai dengan kondisi serta kebutuhan hidup pada masa kerasulan. Dalam bidang sosial misalnya, wanita muslimah terlibat dalam beberapa bidang seperti kebudayaan, pendidikan, jasa/pelayanan sosial, dan hiburan yang bersih. Dalam bidang politik, wanita muslimah memiliki keyakinan yang berbeda dengan keyakinan masyarakat dan pihak penguasa. Wanita muslimah menghadapi tekanan dan siksaan, kemudian dia

berhijrah untuk membela dan menyelamatkan keyakinannya itu. Di samping itu, wanita muslimah mempunyai perhatian dan rasa peduli terhadap urusan masyarakat umum, mengemukakan pendapat dalam berbagai isu politik, dan kadang-kadang bersikap oposisi dalam bidang politik. Sementara dalam bidang profesi, wanita ikut terlibat dalam bidang pertanian, peternakan, kerajinan tangan, administrasi, perawatan, pengobatan, kebersihan, dan pelayanan rumah tangga. Kegiatan tersebut membantu wanita mewujudkan dua hal. Pertama, mewujudkan kehidupan yang layak bagi diri dan keluarganya dalam keadaan suaminya sudah tiada, lemah, atau miskin. Kedua, mencapai kehidupan yang lebih mulia dan terhormat, sebab dengan hasil usahanya itu dia mampu bersedekah di jalan Allah.

Mengingat semakin seriusnya kondisi sosial pada masa kita sekarang yang menuntut semakin ditingkatkannya partisipasi wanita dalam bidang sosial, politik, dan profesi, maka kaidah-kaidah dan aturan-aturan yang telah digariskan syariat haruslah menjadi pengatur kondisi tersebut sampai akhir zaman.

Di antara hasil dari keterlibatan dalam kehidupan sosial tersebut adalah timbulnya kesadaran wanita, semakin matangnya cara berpikir, dan kemampuan wanita melaksanakan berbagai kegiatan yang bermanfaat.

4. Keluarga

- a. Menegaskan bahwa wanita berhak memilih suami dan berhak meminta cerai jika dia memang tidak menyukai suaminya, walaupun dia tidak dirugikan oleh suaminya dengan syarat dia mengembalikan apa yang dia ambil dari suaminya dengan ketetapan dari suami atau hakim setelah dibuktikan bahwa dia benar-benar sudah tidak menyukai suaminya.
- b. Berbagai tanggung jawab pasangan suami istri dan melakukan kerjasama yang baik demi sempurnanya pelaksanaan tanggung jawab tersebut.
- c. Hak suami istri sama. Allah SWT berfirman:

"... Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya ..." (al-Baqarah: 228)

Derajat atau tingkatan yang dimaksud adalah kepemimpinan suami dalam rumah tangganya atau kelebihan mengalahkannya suaminya dari beberapa hak yang harus dia peroleh. Di antara hak-hak tersebut adalah hak dicintai, hak disayangi dan dikasihani, hak berdandan dan menikmati hubungan seksual, serta hak untuk bersama-sama dalam kesibukan dan kesusahan seperti yang dialami oleh setiap pihak.

d. Syariat telah menentukan syarat-syarat dan peraturan-peraturan mengenai perceraian dan poligami. Keadaan sebuah keluarga muslim tidak akan berjalan benar kalau salah satu syarat dan peraturan tersebut timpang. Karena itu tidak ada salahnya jika pada masa sekarang ini ditetapkan suatu aturan yang menjamin dipenuhinya semua syarat dan peraturan.

e. Peranan wanita/istri dalam keluarga merupakan tugas utama dan pertama. Tapi hal ini tidak menafikan bahwa wanita juga mempunyai kewajiban-kewajiban lain di tengah masyarakat. Tumbuhnya kesadaran bermasyarakat dan adanya kerjasama yang erat antara suami dan istri merupakan dua faktor yang sangat penting untuk mengkoordinasikan tugas pertama wanita dengan tugas-tugasnya lain yang dibutuhkan demi kemaslahatan masyarakat muslim sehingga dalam masyarakat terwujud perkembangan dan kemajuan.

5. Bidang Seksual

- Seks merupakan bagian dari kesenangan di dunia dan di akhirat. Seks itu halal dan baik. Seseorang dapat memperoleh pahala karena melakukan aktivitas seksual yang sesuai dengan batas-batas yang digariskan oleh agama. Kita perlu meluruskan persepsi kita mengenai masalah ini karena telah dikaburkan oleh pemikiran sufi yang menyimpang dan dilatarbelakangi oleh paham kerahiban (rahbaniyyah) kalangan Kristen serta sebagian agama Timur Kuno.
- Rasulullah saw. bersama para sahabatnya berjalan mengikuti jalur yang menuju arah terwujudnya pendidikan seks yang benar dan pengetahuan seks yang bersih. Hal ini menghasilkan mental yang sehat di kalangan laki-laki dan wanita. Perlu kita lenyapkan tembok raksasa yang selama ini menghambat dan menutupi segala sesuatu yang ada kaitannya dengan seks.
- Rasulullah saw. adalah contoh manusia yang sempurna, baik dalam kondisi beristri satu atau pun dalam keadaan berpoligami, baik dari segi sifat zuhud dan kesederhanaannya ataupun dari segi kesempurnaannya dalam bergaul dan berhubungan dengan para istri beliau. Kemudian setelah membetulkan persepsi kita mengenai seks secara umum, kita perlu pula membetulkan persepsi kita mengenai sikap Rasulullah saw. terhadap seks.
- Mempermudah proses perkawinan semenjak usia dini merupakan salah satu ciri masyarakat Islam. Alangkah banyak bentuk kemudahan yang telah digariskan Sunnah dalam masalah ini. Dengan penuh tekad dan semangat kita harus membuka jalan kemudahan bagi proses perkawinan pada masa sekarang sesuai dengan apa yang telah digariskan oleh Yang Maha Pencipta. Dia tentu lebih tahu mengenai ciptaan-Nya. Setiap tindakan yang sifatnya mempersulit, hanya akan membuat orang semakin jauh dari menaati Allah sehingga semakin dekat pada perbuatan yang tidak terpuji, baik yang terlihat maupun yang terselubung, bahkan mungkin terjebak ke dalamnya. Na'udzubillahi min dzalik!

Setelah kita uraikan secara ringkas hasil-hasil kajian ini, penulis ingin menekankan bahwa

kita masih dituntut untuk melakukan sejumlah kajian ilmiah jika kita benar-benar ingin mengulang sajarah keikutsertaan dan dinamika wanita serta membina kembali masyarakat kita di atas fondasi yang kokoh. Penulis mengusulkan agar kajian tersebut mencakup lima bidang:

1. Nash-nash yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw., tetapi dengan catatan bahwa kajian tersebut harus meliputi seluruh kitab Sunnah.
2. Warisan budaya Islam, yaitu dengan mengumpulkan pendapat-pendapat dan ijtihad-ijtihad para ulama serta penerapannya secara konkret selama berabad-abad, sehingga kita betul-betul memahami sejauh mana pengaruh sejarah yang panjang ini dalam pemikiran dan realita kehidupan kita.
3. Tulisan-tulisan para cendekiawan muslim modern dengan cara menganalisis semua tulisan mereka dengan segala orientasinya agar kita sampai pada suatu kesimpulan yang bermanfaat dari teori-teori dan ijtihad-ijtihad modern.
4. Penerapan-penerapan yang sedang berlaku di tengah masyarakat sekarang ini, misalnya dengan melakukan kajian ilmiah lapangan dan statistik terhadap masalah-masalah ini sebaik mungkin sehingga kita dapat melakukan evaluasi yang benar, rinci, dan bukan berdasarkan pada perkiraan-perkiraan semata.
5. Penelitian-penelitian Barat modern yang berkaitan dengan wanita dalam bidang ilmu jiwa, pendidikan, pengetahuan mengenai seks, kegiatan profesi, sosial, dan politik dengan memberikan perhatian khusus terhadap studi lapangan dan statistika untuk dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya, sehingga kita betul-betul mampu menentukan mana yang patut diambil dan mana yang harus ditinggalkan dari pengalaman-pengalaman yang telah dilalui oleh suatu bangsa --setelah menimbanginya dengan timbangan agama. Kita tidak boleh berpegang pada dugaan-dugaan semata, baik dari kaum modernis ataupun konservatif.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)



Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

E. APAKAH BUKU INI MENGAJAK PADA PETUNJUK?

Rasulullah saw. bersabda:

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka baginya adalah pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikuti ajakannya, tanpa dikurangi sedikit pun dari pahala mereka. Dan barangsiapa yang mengajak pada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa orang yang mengikuti ajakannya itu, tanpa dikurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka." (HR Muslim)³⁸

Saya berharap kiranya tulisan yang ada dalam buku ini dapat mengajak pembaca pada petunjuk. Ada beberapa hal yang mendorong saya memiliki harapan seperti itu, dan yang terpenting adalah:

1. Dakwah/ajakan untuk melakukan pengelompokan tematis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. merupakan ajakan pada petunjuk. Pengelompokkan semacam ini sudah menjadi kebutuhan yang sangat mendesak dan memudahkan para pakar mengkaji secara cermat nash-nash yang berhubungan dengan spesialisasi mereka dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmu jiwa, ilmu sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan berbagai metodologi penelitian. Atau juga mengenai masalah-masalah kontemporer seperti masalah wanita, kesetiakawanan sosial, konsep-konsep pembaruan, dan perubahan. Para pakar, dengan membaca nash-nash yang sudah terkelompok tersebut, insya Allah mampu mengikuti jalur yang membawanya pada petunjuk dan kebenaran.
2. Dakwah untuk kembali pada pokok-pokok agama, yaitu Kitab dan Sunnah, dengan tujuan mengkaji dan mengevaluasi pemahaman-pemahaman dan pandangan-pandangan yang kita warisi dari nenek moyang dalam bidang wanita atau bidang-bidang lainnya adalah dakwah pada petunjuk. Rasulullah saw. telah bersabda:

"Aku tinggalkan padamu dua perkara yang mana kamu tidak akan sesat

selama kamu berpegang pada keduanya, yaitu, Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR Malik dalam Al-Muwaththa')³⁹

3. Dakwah untuk menyebarkan Sunnah di tengah umat manusia, dengan catatan setiap fatwa didukung oleh dalil yang bersumber dari Kitabullah dan Sunnah Nabi saw. adalah dakwah kepada petunjuk. Tujuan dakwah itu adalah agar manusia memahami hukum-hukum agama mereka dan pada waktu yang sama memelihara ayat-ayat Al-Qur'anul Karim dan hadits-hadits Nabi saw. yang dapat menerangi hati dan akal pikiran mereka, sehingga mereka dapat menikmati petunjuk Allah dengan mudah dan santai seperti halnya mereka menikmati udara, air, cahaya mentari, dan sinar rembulan. Mari kita simak jawaban Atha bin Rabah terhadap seseorang yang meminta fatwa, dengan hadits Rasulullah saw. berikut. Dikatakan bahwa Abu Syihab (Musa bin Nafi') berkata:

"Aku tiba diMekah dalam keadaan berhaji tamattu dengan umrah Aku sampai atau masuk Mekah tiga hari sebelum hari tarwiyah (tgl 8 bulan Dzulhijjah). Lalu orang-orang Mekah berkata kepada ku: 'Kalau begitu hajimu sama dengan haji orang Mekah?' Akhir nya aku pergi menemui Atha untuk meminta fatwa. Dia berkata: 'Jabir bin Abdullah r.a. menceritakan kepadaku bahwasanya dia melakukan haji bersama Rasulullah saw. pada hari dia menggiring unta korban bersamanya, dan mereka telah membaca talbiyah untuk haji if rad.' Lalu Nabi saw. berkata kepada mereka: 'Bertahallullah kalian dari ihram dengan cara melakukan thawaf di Ka'batullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah dan bercukurlah, kemudian berdiamlah di Mekah dalam keadaan tahallul, sehingga apabila sudah tiba hari tarwiyah, maka ucapkanlah talbiyah untuk haji dan jadikanlah apa yang kamu bawa (binatang ternak) sebagai korban haji tamattu!'" (HR Bukhari)⁴⁰

Demikianlah nash-nash agama diumumkan sehingga tersebar di tengah-tengah masyarakat dan tidak pernah mengendap di balik pendapat para tokoh.

4. Dakwah untuk menetapkan/mengakui diperbolehkannya wanita membuka wajah dan diperbolehkannya melibatkan diri dalam kehidupan sosial bersama kaum laki-laki dengan tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan agama --setelah diketahui bahwa pembolehan tersebutkan berdasarkan dalil-dalil yang kuat-- adalah dakwah pada petunjuk. Karena petunjuk Allah itu datang untuk melepaskan manusia dari kesulitan. Allah SWT berfirman: "... Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan..." (al-Hajj: 78) Himbauan ini diarahkan pada dua kelompok:

Pertama, kelompok yang mengharamkan membuka wajah dan segala bentuk partisipasi wanita meskipun keadaan membutuhkan dan meskipun wanita mengikuti aturan-aturan agama. Kelompok ini saya himbau supaya mempelajari dengan baik hukum-hukum agama dan waspadalah terhadap peringatan hadits Nabi saw. berikut:

"Sesungguhnya orang yang mengharamkan yang halal sama dengan orang yang menghalalkan yang haram."⁴¹

Artinya kedua hal tersebut sama-sama melangkahi batas syariat Allah. Sementara Rasulullah saw. menetapkan sunnahnya atau bolehnya wanita membuka wajah dan mengikuti kegiatan sosial adalah demi kebaikan umat Islam. Keikutsertaan wanita memperlancar pelaksanaan kehidupan yang serius dan sejahtera serta membuka jalan bagi kaum wanita untuk beramal saleh, mulai dari menuntut ilmu, mengajarkannya, membantu suami yang lemah dalam mencari nafkah hidup, sampai pada ikut ambil bagian dalam kegiatan sosial yang bermanfaat atau kegiatan politik yang mendukung segala sesuatu yang positif, serta menentang segala bentuk penyimpangan. Untuk menjelaskan syariat Allah kepada kelompok ini, panutan yang paling tepat menurut hemat saya adalah apa yang pernah dicontohkan oleh Ali bin Abi Thalib r.a.. Dia pernah melakukan shalat zuhur, kemudian beliau duduk di lapangan Kufah untuk melayani kebutuhan dan keperluan masyarakat hingga datang waktu shalat asar. Lalu dia mengambil air, kemudian minum, lalu membasuh muka, kedua tangan, kepala, dan kedua kakinya. Dia berdiri dan meminum sisanya dalam keadaan berdiri, kemudian berkata: "Sesungguhnya orang-orang tidak suka minum dalam keadaan berdiri, sementara Nabi saw. sendiri pernah melakukan seperti apa yang aku lakukan ini." (HR Bukhari)⁴²

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dari hadits Ali tersebut dapat dipetik beberapa pelajaran, diantaranya, apabila seorang alim melihat masyarakat menghindari sesuatu, sementara dia tahu bahwa apa yang dihindari masyarakat itu dibolehkan (menurut agama), maka hendaklah dia menjelaskan apa yang benar mengenai masalah tersebut, karena membiarkannya berlarut-larut dikhawatirkan akan menyebabkan orang lain menyangkanya haram. Apabila orang alim itu khawatir hal itu terjadi, maka hendaklah dia segera memberitahu hukumnya meskipun dia tidak ditanya orang. Tapi kalau ditanya, jelas dia harus menjawabnya."⁴³

Kedua, kelompok yang melanggar syariat Allah dan melakukan tindakan murahan, memamerkan aurat, dan ikhtilath yang bersifat negatif. Saya menyeru mereka untuk menaati Allah dan mengikuti ajaran-ajaran-Nya, yaitu dengan menutup apa yang diperintahkan Allah untuk menutupnya dan mematuhi aturan syariat ketika melakukan pertemuan antara laki-laki dan wanita. Jika tidak, tunggulah kemarahan dan murka Allah. Mereka akan terjerumus ke dalam berbagai macam kuman penyakit sosial seperti yang kini sedang dihadapi oleh masyarakat Barat.

Dengan mengetengahkan setumpuk nash yang menerangkan pelaksanaan konkret yang sering dilakukan wanita muslimah dan yang berlangsung di bawah naungan wahyu Allah serta bimbingan Rasulullah saw. yang menjelaskan kepada manusia wahyu yang turun dari langit, saya kira nash-nash tersebut dapat menerangi jalan kita sehingga tidak diombang-ambingkan oleh hawa natsu, baik hawa nafsu orang-orang fasik maupun hawa nafsu orang-

orang yang radikal. Patut sekali kita teladani dan ikuti panduan nash-nash tersebut agar kita dapat keluar dari kegelapan ke alam yang terang benderang sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat yang mulia dan mencabut akar-akar jahiliah dari dalam diri kita sebagaimana mereka mencabut akar-akar jahiliah dari dalam diri mereka. Pada waktu yang sama kita akan terbebas dan bersih dari apa yang diperingatkan oleh Rasulullah saw. kepada kita dalam sabda beliau:

"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang yang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sampai sekalipun mereka memasuki lubang biawak, kalian tetap mengikutinya." Kami bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah mereka itu orang Yahudi dan Nasrani?" Beliau menjawab: "Siapa lagi (kalau bukan mereka)?" (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁴

Yang membuat kita prihatin, kedua kelompok tersebut --kelompok fasik dan kelompok radikal-- telah mengikuti sunnah/jejak para pendahulu mereka, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, kemudian ikut pula masuk ke dalam lubang biawak. Orang-orang fasik telah mengikuti sunnah zaman paling modern dari (orang-orang yang sebelum mereka), yaitu peradaban Barat modern dalam hal tidak menutup aurat, gaya hidup permisivisme, dan aktivitas seks bebas. Sementara itu, kelompok radikal mengikuti sunnah zaman paling kuno dari (orang-orang yang sebelum mereka) dan zaman pertengahan, yaitu tradisi keras dan kepala batu seperti yang umum berlaku di kalangan Bani Israil pada abad-abad kuno dan orang-orang Nasrani beserta gereja mereka pada abad pertengahan. Ironisnya, kaum radikal ini sering sekali menuduh kelompok fasik mengikuti sunnah orang-orang yang sebelum mereka dan memasuki lubang biawak, sementara mereka tidak sadar akan perbuatan mereka sendiri dengan membelenggu diri dan kaum wanita mereka sendiri. Islam datang untuk membebaskan orang-orang mukmin, laki-laki maupun wanita, dari belenggu-belenggu tersebut. Allah SWT berfirman:

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung" (al-A'raf: 157)

F. ANTARA PERINGATAN ALLAH DAN RASUL-NYA DENGAN PERINGATAN KAWAN-KAWAN

Peringatan Allah dan Rasul-Nya sangat keras terhadap kalangan yang menyembunyikan

ilmu, sebagaimana firman-Nya ini:

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati pula oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati." (al-Baqarah: 159)

Rasulullah saw. pun bersabda:

"Janganlah sekali-kali wibawa manusia sampai menghalangi seseorang untuk mengatakan sesuatu yang hak jika ia mengetahuinya, menyaksikannya, atau mendengarnya. Sebab tindakannya itu tidak akan mendekatkan ajal dan tidak akan menjauhkannya dari rezeki." (HR Ahmad)

[45](#)

Adapun tanggapan teman-teman yang pernah membaca beberapa buku pokok tentang kegiatan ilmiah semacam ini dan menyebarkan di tengah masyarakat akan saya jelaskan berikut ini. Kalangan teman-teman itu terbagi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang mengingatkan adanya kerusakan zaman dan penggunaan nash-nash secara keliru oleh sebagian orang yang mengikuti hawa nafsu dan meletakkan nash-nash itu tidak pada tempatnya. Contohnya, mereka sering mengemukakan nash-nash yang mempermudah pertemuan laki-laki dan wanita tanpa harus memperhatikan aturan dan etika pertemuan tersebut. Kepada kelompok ini saya katakan bahwa pengisian zaman secara keliru tidak harus menghambat kita dari menerangkan syariat Allah kepada seluruh manusia. Para penegak kebenaran harus bekerjasama untuk menangkis serangan para penyebar kebatilan dan mengantisipasi makar mereka setiap kali mereka melakukannya.

Tanggapan itu mengingatkan saya pada tanggapan serupa yang disampaikan oleh Syekh Nashiruddin al-Albani sehubungan dengan bukunya tentang hijab wanita muslimah. Dia berkata: "Sebagian ahli ilmu dan pencari ilmu --apalagi yang bersifat taqlid-- meskipun mereka kagum pada buku tersebut, tampaknya tidak puas dengan pernyataan yang terdapat dalam buku itu bahwa wajah wanita bukanlah aurat... Mereka terbagi dalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang masih berpendapat bahwa wajah wanita adalah aurat. Kedua, kelompok yang sependapat dengan kami bahwa wajah wanita bukan aurat. Namun demikian mereka berpendapat bahwa pernyataan semacam ini tidak perlu disebarluaskan mengingat sudah begitu rusaknya keadaan zaman sekarang ini dengan tujuan saddudz dzari'ah (mencegah keburukan). Kepada mereka ini kami katakan bahwa hukum syariat yang sudah tetap di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah saw. tidak boleh disembunyikan dan ditutupi dari manusia dengan alasan bahwa zaman sudah rusak dan lain sebagainya, karena umumnya dalil mengatakan haramnya menyembunyikan ilmu, seperti firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah: 159 dan sabda Nabi saw. ini:

"Barangsiapa yang menyembunyikan ilmu, akan dikendali mulutnya oleh Allah pada hari kiamat dengan kendali dari api neraka." (HR Ibnu Hibban di dalam kitab sahih beliau. Juga diriwayatkan oleh al-Hakim. Al Hakim dan adz-Dzahabi berpendapat bahwa hadits ini sahih)

Jika pendapat bahwa wajah wanita itu bukan aurat merupakan hukum yang sudah tetap dalam agama --sebagaimana yang kita yakini-- mengapa kita menyembunyikan ilmu tersebut kepada orang banyak? Ya Allah, ampunanilah kami! Jika orang yang berpendapat bahwa syariat telah menetapkan bahwa wajah wanita bukan aurat kemudian menganggap tidak perlu mengamalkannya demi kaidah saddudz dzari'ah (mencegah keburukan) diminta supaya memberitahukan pendapatnya ini kepada masyarakat, tidak boleh disembunyikan, kemudian sebutkan dalil-dalil yang menguatkan pendapat tersebut. Tapi saya yakin hal ini tidak mungkin dia lakukan sama sekali."⁴⁶

Kedua, kelompok lain yang mengingatkan saya pada serangan keras dari orang-orang yang menentang beberapa pendapat yang terdapat dalam buku ini dan bertentangan dengan apa yang sudah berlaku dalam masyarakat. Kepada kelompok ini saya katakan: "Jika para penentang itu --meskipun keras-- menyampaikan kritik ilmiah untuk mengoreksi kesalahan-kesalahan, maka seorang yang berakal --saya berharap demikian-- harus memetik manfaat dari kritikan tersebut guna mengoreksi kesalahannya, atau menjawab argumentasi dengan argumentasi, apalagi dia tahu bahwa setiap akal manusia pasti mengandung kelemahan dan kekurangan, sehingga kadang-kadang dia salah langkah meskipun dia bertujuan kebenaran itu. Tetapi tidak ada jalan untuk mencapai kebenaran kecuali dengan bertemunya beberapa pemikiran atau bahkan dengan pergesekan pemikiran. Jika dalam pergesekan tersebut seseorang merasakan sesuatu yang keras, dia harus sabar menahannya seperti halnya dia menahan pahitnya obat. Dia harus memiliki keyakinan bahwa di balik kepahitan itu ada penyembuhan atas kekurangan dan kelemahan dalam pemahaman. Tidak akan sukses suatu kaum yang tidak mampu berlapang dada dalam menerima perbedaan pendapat. Namun demikian, sopan dan lemah lembut lebih baik bagi seorang muslim dalam semua urusannya, sebab Rasulullah saw. pernah bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu lemah lembut. Dia menyukai kelemahlembutan dalam segala perkara." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁷

"Sesungguhnya kelemahlembutan itu tidak terdapat pada sesuatu kecuali dia memperindahkannya." (HR Muslim)⁴⁸

Ketika menyusun buku ini saya berusaha memulainya dengan dialog dengan para penentang tersebut dan mendiskusikan dalil-dalil mereka. Hal itu terlihat jelas dalam beberapa pasal yang sengaja saya khususkan untuk dialog dengan penentang peranan wanita muslimah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan penentang terbukanya wajah wanita muslimah.

Setelah menjelaskan sikap terhadap peringatan teman-teman tersebut, pantas pula jika saya memperhatikan peringatan Allah SWT dan peringatan Rasul-Nya tentang bahaya menyembunyikan ilmu. Saya berdoa semoga Allah SWT memperlihatkan kepada kita bahwa yang hak itu adalah hak dan memberikan kemudahan bagi kita untuk mengikutinya, serta memperlihatkan kepada kita bahwa yang batil itu adalah batil dan memberi kemudahan bagi kita untuk menghindarinya.

Disamping itu kita juga memohon semoga Allah memberikan kesajahteraan bagi kita di dunia dan di akhirat. Ini dari satu sisi. Sementara dari sisi lain, saya kira bahwa pola yang saya pakai dalam penulisan buku ini --yaitu mengumpulkan nash-nash yang bersifat operasional dan praktis-- dapat meredam rasa khawatir teman-teman saya. Apalagi dalam mengikuti pola ini saya mempunyai panutan yang tepat dan baik, yaitu Rasulullah saw. dan para sahabat beliau yang mulia. Contohnya, Imam Bukhari --yang dikenal kealiman dan kefaqihannya-- melalui tarajim (bab-bab yang terdapat dalam kitab sahihnya) menjuduli salah satu dari sekian bab dalam kitab "Berpegang Teguh pada Kitab dan Sunnah" dia beri judul [kalimat Arab] yang artinya: "Nabi saw. mengajarkan kepada umat-nya, baik laki-laki maupun wanita, apa yang diajarkan Allah kepadanya tanpa menggunakan pendapat atau pemisalan."⁴⁹

Tepat sekali apa yang dikatakan oleh al-Muhallab ketika mengomentari bab Bukhari ini: "Maksud Bukhari bahwa seorang alim apabila dia berbicara dengan menggunakan nash, tidak perlu lagi berbicara berdasarkan pendapat dan qiyasnya (analogi)."⁵⁰

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Mari kita lihat contoh-contoh tentang bagaimana para sahabat yang mulia berbicara dengan nash-nash Sunnah dan menolak pendapat orang yang berbicara dengan pandangannya sendiri.

1. Aisyah Menolak Pandangan Umar dan Ibnu Umar

Muhammad ibnul al-Muntasyir berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah tentang apa yang pernah diucapkan oleh Ibnu Umar (sebagai berikut): 'Saya tidak suka kalau ingin berihram dan pada hari-hari memakai wewangian.' Dalam riwayat Muslim disebutkan: 'Dicat dengan lumpur lebih aku sukai daripada melakukan hal itu.' Aisyah menjawab: 'Aku pernah memberi Rasulullah saw. wewangian. Kemudian beliau mengunjungi para istri beliau, dan pada paginya memakai ihram (dalam keadaan pakai wewangian).'" (HR Bukhari dan Muslim)⁵¹

Dalam kitab Fathul Bari disebutkan bahwa Said bin Manshur meriwayatkan melalui jalur Abdullah bin Abdullah bin Umar bahwa Aisyah pernah mengatakan tidak mengapa jika dia menyentuh wewangian sewaktu mau melakukan ihram. Said berkata: "Lalu aku panggil seorang lelaki. Ketika itu aku sedang duduk di samping Ibnu Umar. Lelaki itu aku utus kepada Aisyah, padahal aku sudah tahu ucapan Aisyah. Cuma saja aku ingin hal itu juga didengar oleh bapakku. Lantas utusanku datang. Dia berkata: 'Aisyah mengatakan tidak mengapa memakai wewangian sewaktu mau berihram. Aku akan buang pendapatmu.' Said berkata bahwa Ibnu Umar terdiam mendengarkan ucapan laki-laki itu. Begitu pula halnya Salim bin Abdullah bin Umar. Dia menentang bapak dan kakeknya dalam masalah ini karena hadits Aisyah. Ibnu Uyainah berkata bahwa Umar bin Dinar menceritakan Salim kepada kami bahwa dia nmenyebutkan perkataan Umar mengenai wewangian. Kemudian dia berkata: 'Aisyah berkata (lantas dia menyebutkan hadits tadi).' Salim berkata: 'Sunnah Rasulullah saw. lebih berhak untuk diikuti.'"⁵²

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dari hadits tersebut dapat diambil pelajaran bahwa orang yang masih bimbang hendaklah kembali kepada Sunnah. Dengan adanya sunnah, kita tidak lagi memerlukan pendapat tokoh-tokoh Di dalam sunnah terdapat sesuatu yang

memuaskan."⁵³

Di sini dapat pembaca perhatikan tokoh-tokohnya, yaitu Umar dan Abdullah bin Umar. Keduanya sudah dikenal dengan ilmu dan kelebihannya. Namun --Maha Suci Allah-- tidak ada 'ishmah (jaminan terbebas dari kesalahan) bagi seseorang selain Rasulullah saw.

2. Aisyah dan Ummu Salamah Menolak Pandangan Abu Hurairah dan al-Fadhal bin Abbas

Abu Bakar bin Abdurrahman ibnul al-Harits berkata: 'Aku pernah mendengar Abu Hurairah r.a. berkata: "Barangsiapa yang pagi-pagi masih dalam keadaan junub, maka sebaiknya dia tidak berpuasa." Lalu ucapan Abu Hurairah itu aku sampaikan kepada Abdurrahman ibnul Harits. Ternyata Abdurrahman tidak sependapat. Aku dan Abdurrahman berangkat menemui Aisyah dan Ummu Salamah r.a.. Kemudian Abdurrahman menanyakan masalah tersebut kepada kedua wanita itu. Kedua wanita itu berkata: 'Nabi saw. pernah bangun pagi hari dalam keadaan junub bukan karena bermimpi, lalu beliau berpuasa.' Akhirnya kami kembali menemui Abu Hurairah (dan menyampaikan kata-kata Aisyah dan Ummu Salamah itu).' Abu Hurairah bertanya: 'Apakah kedua wanita itu yang mengatakannya kepadamu?' Abdurrahman menjawab: 'Ya.' Abu Hurairah lalu berkata: 'Kedua wanita itu lebih tahu (daripada aku).' Kemudian Abu Hurairah mengatakan bahwa apa yang dia katakan itu berdasarkan pendapat Fadhal ibnul Abbas. Abu Hurairah berkata: 'Hal itu aku dengar dari Fadhal dan aku tidak pernah mendengarnya dari Rasulullah saw.' Abdurrahman berkata: 'Akhirnya Abu Hurairah menarik kembali apa yang pernah diucapkannya itu.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁵⁴

3. Aisyah Menentang Pandangan Abdullah bin Amru

Ubaid bin Umar berkata: "Aisyah pernah mendengar bahwa Abdullah bin Amru memerintahkan orang-orang perempuan agar mengurai jalinan rambutnya apabila mereka mandi. Aisyah berkata: 'Aneh sekali Ibnu Amru ini. Dia menyuruh kaum wanita supaya menguraikan jalinan rambutnya ketika mandi. Mengapa tidak menyuruh mereka mencukur rambutnya saja sekalian? Aku sendiri pernah mandi bersama Rasulullah saw. dari satu wadah dan aku tidak menyiram kepalaku lebih dari tiga kali siraman.'" (HR Muslim)⁵⁵

4. Aisyah Menentang Pandangan Ibnu Abbas

Aisyah berkata bahwa Ziyad bin Abi Sufyan menulis sepucuk surat kepada Aisyah r.a. (yang isinya) bahwa Abdullah bin Abbas berkata: "Barangsiapa yang membawa hewan sembelihan maka haram atasnya apa yang diharamkan atas orang yang melaksanakan haji hingga dia mengurbankan/menyembelih hewannya tersebut." Lalu Aisyah berkata: "Tidak seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Aku pernah memintal kalung hewan sembelihan Rasulullah saw. dengan tanganku. Kemudian Rasulullah saw. sendiri yang mengalungi

hewannya dengan tangannya. Kemudian beliau mengirimkannya bersama bapakku. Tidak pernah diharamkan atas Rasulullah saw. sesuatu yang diharamkan Allah hingga beliau menyembelih hewan sembelihannya." (HR Bukhari)⁵⁶

5. Ibnu Umar Menentang Pandangan Ibnu Abbas

Dari Wabarah, dia berkata: "Aku pernah duduk di samping Ibnu Umar. Tiba-tiba muncul seorang laki-laki dan berkata: 'Bolehkah aku melakukan thawaf di Baitullah sebelum mendatangi tempat wuquf (Arafah)?' Ibnu Umar menjawab: 'Boleh.' Laki-laki itu berkata: 'Tetapi Ibnu Abbas pernah mengatakan: "Janganlah kamu thawaf di Baitullah sebelum kamu mendatangi tempat wuquf!" Ibnu Umar lalu menjelaskan: 'Sesungguhnya Rasulullah saw. pernah menunaikan ibadah haji, lalu melakukan thawaf di Baitullah sebelum mendatangi tempat wuquf. Apakah dengan perkataan Rasulullah saw. kamu lebih berhak berpegang ataukah dengan perkataan Ibnu Abbas jika kamu benar?' Menurut satu riwayat: 'Sunnatullah dan Sunnah Rasul-Nya lebih patut kamu ikuti daripada sunnah si fulan jika kamu memang benar.'" (HR Muslim)⁵⁷

6. Ibnu Abbas Menentang Pendapat Zaid bin Tsabit

Dari Ikrimah dikatakan bahwa warga Madinah bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai seorang wanita yang sudah selesai mengerjakan thawaf ifadhah, kemudian dia haid. Ibnu Abbas berkata pada mereka: "Pergilah dia (ke Mekah bersama orang-orang)." Mereka berkata: "Kami tidak mengambil pendapatmu dan membiarkan perkataan Zaid." Ibnu Abbas berkata: "Apabila kalian sampai di Madinah, tanyakanlah masalah ini." Tatkala mereka sampai di Madinah, lantas mereka menanyakannya. Di antara orang yang mereka tanya adalah Ummu Sulaim. Ummu Sulaim menjawabnya dengan hadits Shafiyyah bahwasanya Shafiyyah telah ifadhah dan melakukan thawaf di Baitullah, kemudian dia haid. Lalu Rasulullah saw. berkata: "Berangkatlah kamu bersama yang lainnya!" (HR Bukhari dan Muslim)⁵⁸

7. Imran bin Hushain Menentang Pendapat Umar ibnul Khattab

Dari Imran bin Hushain, dia berkata: "Setelah ayat Al-Qur'an tentang mut'ah turun (yaitu mut'ah dalam ibadah haji), Rasulullah saw. memerintahkannya kepada kami. Setelah itu, tidak ada satu ayat pun yang turun untuk menasakh ayat mut'ah haji dan Rasulullah saw. juga tidak pernah melarangnya sampai beliau wafat. Tetapi ternyata sesudah itu orang yang berkomentar berdasarkan pendapatnya sendiri." (HR Bukhari dan Muslim)⁵⁹

8. Ali bin Abi Thalib Menentang Pendapat Utsman bin Affan

Dari Sa'id ibnul Musayyab, dia berkata bahwa Ali dan Utsman berbeda pendapat mengenai tamattu'. Pada saat itu keduanya sedang berada di Asfan. Ali berkata kepada Utsman:

"Tidak ada yang kamu inginkan selain melarang suatu perkara yang Nabi saw. sendiri melakukannya. Melihat Utsman tetap pada pendapatnya, akhirnya Ali berihram untuk haji dan umrah sekaligus." Dalam satu riwayat dikatakan bahwa Ali berkata: "Aku tidak akan pernah meninggalkan sunnah Nabi saw. karena perkataan seseorang." (HR Bukhari dan Muslim)⁶⁰

9. Ibnu Abbas Menentang Pendapat Ibnuz Zubair

Dari Muslim al-Qurri, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas r.a. tentang haji tamattu. Ternyata dia memperbolehkannya. Sementara Ibnuz Zubair pernah melarangnya. Ibnu Abbas berkata: 'Ini, ibunya Ibnuz Zubair sendiri yang bercerita bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. memperbolehkannya. Karena itu, temuilah ibu Ibnuz Zubair dan tanyakanlah kepadanya masalah ini.' Lalu aku pergi menemui ibu Ibnuz Zubair. Ternyata dia adalah seorang wanita yang berbadan gemuk dan matanya buta. Ibu Ibnuz Zubair mengatakan bahwa Rasulullah saw. memang membolehkannya." (HR Muslim)⁶¹

Ibnu Abdilbarr meriwayatkan dalam kitab Jami' Bayan il-'Ilmi, dari Abus Samh, dia berkata: "Akan datang suatu zaman ketika seseorang mempergemuk hewan tunggangannya. Kemudian dia melakukan perjalanan dengan menunggangi hewan tersebut, sehingga hewan itu kurus karena berjalan dalam upaya mendapatkan fatwa yang berdasarkan Sunnah. Namun tidak dia dapatkan selain orang yang berfatwa berdasarkan dugaan/perkiraan belaka."⁶²

Yang mengundang perhatian kita mengenai ketinggian dan keutamaan syariat Allah adalah bahwa semua nash yang telah disebutkan sebelumnya --yang sekaligus menjadi jawaban terhadap pendapat para tokoh tersebut-- mengarah pada memberi kemudahan bagi orang-orang mukmin dan menolak sikap mempersulit.

G. UCAPAN TERIMA KASIH

Sejak penyusunan buku ini dimulai, saya selalu berusaha memperlihatkan dahulu apa yang telah selesai dikerjakan satu persatu kepada teman-teman yang saya anggap alim dengan tujuan menimba dan memanfaatkan ilmu mereka. Alhamdulillah mereka telah berkenan memberikan catatan-catatan yang sangat berharga sehingga membantu saya dalam menyaring dan merapikan apa yang sudah selesai ditulis.

Di antara teman-teman tersebut adalah Dr. Yusuf Qardhawi yang telah bersedia membaca beberapa pasal buku ini setiap selesai saya kerjakan. Saya merasa bahagia sekali dengan adanya catatan-catatan yang sangat bermanfaat dari dia. Dr. Qardhawi pun berkenan memberikan pengantar pada buku ini untuk segenap pembaca. Dalam kata pengantarnya dia menyebutkan beberapa contoh krisis yang sedang dihadapi oleh wanita muslimah modern. Dengan taufiq Allah semoga tulisan ini seiring dan sejalan dengan harapan orang-

orang yang berprasangka baik terhadap saya.

Selain itu, teman-teman yang ikut menelaah sebagian pasal-pasal buku ini banyak sekali dan berasal dari berbagai bagian negara Arab. Perlu penulis sebutkan di sini diantaranya adalah:

- Yang mulia guru penulis, Syeikh Muhammad al-Ghazali yang telah menelaah sebagian besar buku ini, juga berkenan menyumbangkan kata pengantar.
- Dr. 'Izzuddin Ibrahim
- Profesor Muhyiddin Athiyyah
- Dr. Yusuf Abdul Mu'thi
- Dr. Ahmad Kamal Abul Majdi
- Dr. Muhammad al-Mahdi al-Badri
- Profesor Thariq al-Bisyri (dari Mesir)
- Dr. Ja'far Syekh Idris
- Profesor Zainul Abidin ar-Rikabi (dari Sudan)
- Dr. Muhammad al-Asyqar
- Dr. Kamil Zaghamut (dari Palesiina)
- Profesor Rasyid Al-Ghanusy (dari Tunisia)
- Profesor Ahmad ar-Raisuni (dari Maghribi)

Mereka itu telah memberikan sumbangan yang sangat mulia dan dapat membantu meluruskan beberapa pokok pikiran dan memperbaiki bahasa penyampaiannya. Tak ada yang dapat saya ucapkan kepada mereka selain memanjatkan doa semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas segala jasa baik mereka.

Adapun mitra setia saya sampai buku ini rampung adalah istri tercinta yang menjadi pendamping hidup, Ibu Malikhah Zainuddin. Bantuannya lebih dari sekadar menciptakan suasana kondusif demi lancarnya penelitian dan penyusunan buku ini, bahkan tidak jarang dia mengalahkannya perasaannya guna mendampingi saya melakukan perjalanan panjang yang lama dan jauh dari rumah dan anak-anak, agar pikiran saya betul-betul tenang dan terkonsentrasi untuk menulis tanpa ada suatu hal apa pun yang mengganggu. Di samping itu dia ikut membantu dalam mengumpulkan riwayat-riwayat Bukhari tentang satu hadits atau dalam mencari arti kalimat-kalimat yang aneh. Lebih dari itu semua, dia ikut merapikan konsep-konsep yang ada, bahkan seringkali menyempurnakan hal-hal yang masih kurang, seperti membuat catatan kaki dan yang seumpamanya. Ditambah lagi dengan masukan-masukan pendapat yang sangat berguna dalam dialog antara kami berdua mengenai beberapa masalah yang ada kaitannya dengan tulisan ini. Semoga Allah memeliharanya, memberinya kesehatan dan kesejahteraan, serta membalasi segala kebbaikannya terhadap saya dan terhadap kaum muslimin dengan balasan yang setimpal.

H. DOA DAN PERMOHONAN MAAF

Mengenai doa, saya mulai dengan doa nabiullah Musa a.s.

"Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku!" (Thaha: 25-28)

Saya iringi dengan doa Nabi Muhammad saw.:

"Ya Allah Yang Maha Pencipta langit dan bumi, Yang Maha Mengetahui sesuatu yang gaib dan nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu tentang apa yang mereka perselisihkan. Bimbinglah aku pada kebenaran dari apa yang diperselisihkan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada orang yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus." (HR Muslim)⁶³

Permohonan maaf saya adalah permohonan maaf orang yang lemah karena kelemahannya terhadap suatu tugas besar dan pekerjaan yang sangat peka.

Buku ini secara umum merupakan suatu usaha yang mempunyai dua cabang. Pertama, usaha untuk mengumpulkan sebanyak mungkin nash dari Kitab dan Sunnah. Kedua, usaha untuk mempelajari dan meneliti maksud dari nash-nash tersebut agar pengelompokannya berdasarkan masalah ini. Kedua usaha itu perlu sekali mendapatkan pemantauan dari para peneliti, mengingat semua ini masih bersifat usaha perseorangan yang bisa jadi hanya menyentuh satu sisi dari suatu topik yang sangat besar dan penting, serta boleh jadi menafsirkan satu aspek saja dari berbagai aspeknya, disamping boleh jadi terjadi kesalahan di sana-sini. Begitu pula pandangan dan pengamatan saya mengenai maksud dari sebagian nash-nash tersebut merupakan bagian yang sangat kecil jika dibandingkan dengan maksud-maksud dan petunjuk-petunjuk yang dikandung oleh nash-nash tersebut. Tidak ada jalan untuk menggapai semua aspek dan penafsirannya serta tidak ada cara untuk menyerap petunjuknya yang nyata, di samping mengetahui yang benar dalam memahami nash-nash tersebut secara keseluruhan. Tidak ada jalan untuk semua itu tanpa adanya upaya yang sungguh-sungguh, serius, dan berkesinambungan yang dilakukan oleh sederetan panjang peneliti, baik laki-laki maupun wanita. Hendaklah mereka curahkan segala ilmu dan kemampuan akal pikiran yang telah dikaruniakan Allah kepada mereka untuk kepentingan ini.

Setelah bergelut sekian lama dengan nash-nash petunjuk Allah, sadarlah saya betapa afdalnya kalau intan permata Ilahi nan amat berharga ini ditangani oleh tangan-tangan terampil yang mampu menampilkan kecantikan dan keindahannya dalam satu jalinan yang menawan. Kepada Allah jua saya mengadukan lemahnya daya, kurangnya siasat, dan tumpulnya mata penaku. Penulis bermohon semoga Allah Yang Maha Suci menutupi segala kekurangan saya, memaafkan semua kelalaian saya, dan menyiapkan orang-orang

yang memiliki hati yang beriman, akal yang cemerlang dan mata pena yang tajam, baik dari kalangan laki-laki maupun wanita, supaya mereka mulai berbuat dan menyampaikan Kalimatullah kepada seluruh umat manusia.

I. HIMBAUAN KEPADA PEMBACA

Allah adalah pihak yang mengeluarkan perintah dan membuat syariat, Rasul-Nya adalah pihak yang menyampaikan, serta memberi keterangan, sementara saya tidak lebih dari sekadar pihak pengutip; perintah-perintah Allah SWT dan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Rasulullah saw. Seandainya saya mempunyai pendapat mengenai pengelompokan suatu nash atau mengomentarnya, maka pembaca sendiri --yang sudah mengetahui dengan jelas perintah Allah dan keterangan Rasulullah saw.-- berhak menerima atau menolaknya berdasarkan ilmu dan keyakinan yang pembaca miliki.

Bahkan pembaca berhak mengesampingkan setiap kata yang saya ucapkan, untuk kemudian mengikuti apa yang dikatakan oleh nash itu sendiri. Dengan izin dan inayah Allah, nash-nash tersebut akan menjadi cahaya penerang bagi jalan orang-orang yang ingin mendapatkan kebenaran dan petunjuk.

Demikian saja, dan saya sangat mengharapkan saran, kritik, dan catatan-catatan dan para pembaca yang budiman.

Abdul Halim Muhammad Ahmad Abu Syuqqah

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)



Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Bab. II KARAKTERISTIK WANITA DALAM AL-QUR'AN

Pasal 1. Sebagian Karakteristik Wanita

A. PENDAHULUAN

Kita tidak perlu panjang-lebar membahas karakteristik wanita sebelum Islam, kedudukannya yang dipandang lebih rendah, serta desakan dan himpitan yang dialaminya, baik di tengah bangsa Arab ataupun di tengah bangsa-bangsa dunia lainnya. Sebab, sudah banyak sekali tulisan yang mengupas masalah itu, seperti buku *Qishatul Hadharah* (Sejarah Peradaban Manusia) karangan Durant. Dalam buku saya ini juga akan kita temukan beberapa gambaran sepintas mengenai kedudukan wanita di kalangan masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam.

Yang penting bagi kita dalam buku ini adalah tentang apa yang telah ditetapkan Islam sebagai karakteristik wanita, mulai dari kedudukannya yang terhormat, tanggung jawab besar yang dipikulnya baik di dalam maupun di luar rumah, sampai pada peluang-peluang yang diberikan agama kepada wanita agar mampu berpartisipasi secara sungguh-sungguh dan bermanfaat di dalam masyarakat. Namun demikian, seiring dengan pergantian zaman dan perputaran waktu, kedudukan wanita mengalami sedikit pergeseran, hingga sampai ke tingkat yang paling rendah seperti yang terjadi pada permulaan abad keempat belas Hijriah. Kemudian dengan bermulanya era penjajahan modern, terjadi pula benturan keras antara peradaban Barat dan masyarakat Islam yang menimbulkan berbagai dampak sampingan, antara lain ditandai dengan munculnya dua aliran yang kontradiktif. Pertama, aliran yang terpengaruh dan silau ketika melihat peradaban Barat sehingga menerima saja bulat-bulat manis pahit dan baik buruknya peradaban tersebut. Kedua, aliran yang menutup mata secara total untuk kemudian hanya mau mengikuti warisan yang ditinggal para leluhur mereka tanpa melihat manfaat dan ketidakmanfaatannya. Setelah pengaruh benturan tersebut berakhir, setiap arus kembali mengevaluasi dan meninjau kembali beberapa sikapnya terhadap karakteristik wanita, meskipun dalam kadar yang berbeda.

Akibatnya, dalam masyarakat Islam tampil beberapa model yang sebagiannya memiliki kadar keistiqamahannya tertentu terhadap syariat Allah, dan sebagiannya lagi, sedikit atau banyak, telah menyimpang dari syariat Allah. Bersamaan dengan berlanjutnya upaya para ulama yang ikhlas, kita berharap supaya sikap istiqamah semakin bertambah sehingga karakteristik wanita sampai pada posisi yang telah ditetapkan oleh Islam dan masyarakat Islam kembali hidup makmur serta sejahtera menuju kebangkitan yang didambakan.

Pada dasarnya, baik itu di dalam Al-Qur'an ataupun Sunnah, masalah khithab (ajakan atau seruan) dialamatkan kepada laki-laki dan wanita secara sama, mulai dari penetapan martabat manusia sampai pada tanggung jawabnya dalam bidang pidana. Dengan catatan, adanya beberapa perbedaan yang sifatnya terbatas, namun telah ditetapkan dengan terang dan jelas oleh Allah. Pokok dari semuanya adalah persamaan, adapun perbedaan terletak pada pengecualian dari yang pokok. Setiap upaya yang mengarah pada penghapusan yang pokok merupakan kekeliruan besar yang berlawanan dengan syariat. Mengenai ketetapan persamaan antara laki-laki dan wanita, Imam Ibnu Rusyd berkata sebagai berikut: "Yang asal adalah bahwa hukum keduanya (laki-laki dan wanita) itu sama, kecuali ada ketetapan tentang perbedaan yang sesuai dengan syariat."¹ Kadang-kadang dalam satu ajakan atau seruan laki-laki dan wanita disebutkan bersamaan. Hal itu merupakan karunia Allah sebagai penegasan tentang persamaan laki-laki dengan wanita.

B. LAKI-LAKI DAN WANITA DARI ASAL YANG SAMA

Allah SWT berfirman: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (an-Nisa': 1)

C. TANGGUNG JAWAB KEMANUSIAAN SEORANG WANITA

Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar seruan yang

menyeru kepada iman, (yaitu): "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu", maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau, dan janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.' Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): 'Sesungguhnya aku tidak mensia-siakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah keturunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Kuhapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya sebagai pahala dari sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.'" (Ali Imran: 190-195)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam surga dan mereka tidak dianiaya walau sedikit pun." (an-Nisa': 124)

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (an-Nahl: 97)

"Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu, dan barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeqi di dalamnya tanpa hisab." (al-Mu'min: 40)

D. PEMEBBASAN WANITA DARI KEZALIMAN JAHILIAH

Kezaliman-kezaliman ala jahiliah yang kerap menimpa wanita, diantaranya, adalah orang tua merasa susah dan senantiasa murung jika yang dilahirkan adalah bayi perempuan, pemeliharaan wanita sebagai makhluk yang hina, atau penguburan hidup-hidup bayi wanita karena merasa malu dan takut miskin.

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak

perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu." (an-Nahl: 58-59)

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (al-Isra': 31)

"Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya karena dosa apakah dia dibunuh." (at-Takwir: 8-9)

E. PEMBEBASAN WANITA DARI PENGHARAMAN HAL YANG BAIK

Allah SWT berfirman: "Dan mereka mengatakan: 'Apa yang dalam perut binatang ternak ini adalah khusus untuk laki-laki kami dan diharamkan atas wanita kami,' dan jika yang dalam perut itu dilahirkan mati, maka laki-laki dan wanita sama-sama boleh memakannya. Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (al-An'aam: 139)

F. WANITA DIJADIKAN HARTA WARIS DAN BENDA, SERTA PENYEMPITAN KEBEBASAN DALAM PERKAWINAN

Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (an-Nisa': 19)

G. BURUKNYA HUBUNGAN KEKELUARGAAN AKIBAT PERKAWINAN

Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk (jalan yang ditempuh). Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-

anakmu yang perempuan; saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang lelaki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaan kamu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan istrimu itu (dan sudah kamu ceraikan) maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) istri-istri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nisa': 22-23)

Dalam Sunnah Nabi saw. disebutkan:

"Tidak boleh dihimpunkan (dalam perkawinan) antara seorang perempuan dengan saudara perempuan bapaknya, juga tidak boleh antara seorang perempuan dengan saudara perempuan ibunya." (HR Bukhari dan Muslim)²

H. PENEGASAN TENTANG KARAKTERISTIK WANITA

Allah SWT menyebutkan wanita disamping keberadaan laki-laki, sebagaimana firman-Nya ini:

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang) dan siang apabila terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda." (al-Lail: 1-4)

"Maka Kami berkata: 'Hai Adam, sesungguhnya ini (iblis) adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu menjadi celaka. Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya.' Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata. 'Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?' Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu tampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga, dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima tobatnya dan memberinya petunjuk. Allah berfirman: 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka

jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.'" (Thaha: 117-123)

Merupakan karunia Allah bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang membebaskan Hawwa dan tuduhan telah mendorong pelanggaran atas diri Adam sebagaimana dugaan kebanyakan orang. Allah SWT berfirman:

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bagian daripada apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (an-Nisa': 32)

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." (al-Hujurat: 11)

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula, bagi) perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (al-Ahzab: 36)

"Mereka ialah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari masuk Masjidil Haram dan menghalangi hewan kurban sampai ke tempat (penyembelihan)-nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuan (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka). Supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang kafir di antara mereka dengan azab yang pedih." (al-Fath: 25)

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari

golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagimu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.'" (an-Nur: 11-12)

"Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang masuk ke rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kebinasaan." (Nuh: 28)

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang Haq) melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu." (Muhammad: 19)

"Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya; laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang puasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." (al-Ahzab: 35)

"Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka, dan bagi mereka pahala yang banyak." (al-Hadid: 18)

"Allah menjanjikan kepada orang-orang yang mukmin lelaki dan perempuan (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar: itu adalah keberuntungan yang besar." (at-Taubah: 72)

"Supaya Dia memasukkan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan supaya Dia menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Dan yang

demikian itu adalah keberuntungan yang besar di sisi Allah." (al-Fath: 5)

"(Yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang mukmin laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): 'Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak.'" (al-Hadid: 12)

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan Allah melaknati mereka; dan bagi mereka azab yang kekal." (at-Taubah: 67-68)

"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahanam. Dan (neraka Jahanam) itulah sajahat-jahat tempat kembali." (al-Fath: 6)

"Sehingga Allah mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrikin laki-laki dan perempuan, dan sehingga Allah menerima tobat orang-orang yang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Ahzab: 73)

"Pada hari ketika orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman. 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu.' Dikatakan (kepada mereka): 'Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu). 'Lalu diadakan di antara mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa.'" (al-Hadid: 13)

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang dia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar, yang di lehernya ada tali dari sabut." (al-

Lahab: 1-5)

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Catatan kaki Bab 2

[1](#) Bidayah al-Mujtahid, jilid 1, hlm. 172.

[2](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Pengharaman menghimpunkan antara seorang perempuan dengan saudara perempuan bapaknya atau saudara perempuan ibunya dalam perkawinan, jilid 4, hlm. 135.

[3](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: jika seorang anak masuk Islam, lalu mati, apakah dishalati jenazahnya dan apakah kepada anak itu ditawarkan Islam? jilid 3, hlm. 464.

[4](#) Lihat Fathul Bari, jilid 3, hlm. 425.

[5](#) lihat Fathul Bari, jilid 10, hlm. 262.

[6](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Urusan Anshar kepada Nabi saw., jilid 8, hlm. 222.

[7](#) Lihat tafsir Ibnu Katsir, surat Ali-Imran, ayat 61.

[8](#) ibid

[9](#) Lihat pendapat-pendapat para Ulama mengenai kesaksian wanita.

[10](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: Firman Allah: "Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya," jilid 7, hlm. 208.

[11](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, jilid 7, hlm. 280. Muslim, Kitab Keutamaan-keutamaan, Bab:

Keutamaan-keutamaan Isa a.s., jilid 7, hlm. 96. Riwayat ini menurut versi Muslim.

[12](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: "Ingatlah ketika Malaikat berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat ...,' jilid 7, hlm. 283. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Khadijah r.a., jilid 7, hlm. 133.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

I. KEMANDIRIAN DAN KEMERDEKAAN WANITA UNTUK MEMILIH ANTARA IMAN DAN KUFUR

Allah SWT berfirman: "Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).' Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.' Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-Kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." (at-Tahrim: 10-12)

J. KEDUDUKAN WANITA DALAM KELUARGA

1. Wanita adalah Ketenteraman bagi Laki-laki

Allah SWT berfirman:

"Dan di antara tanda-tanda Kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (ar-Rum:21)

2. Kepemimpinan di Tangan Laki-laki

Allah SWT berfirman:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (an-Nisa': 34)

3. Keseimbangan antara Hak dan Kewajiban Istri

Allah SWT berfirman:

"... Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi, para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (al-Baqarah: 228)

4. Berdandan dan Melemah ketika Perdebatan adalah Bagian dari Ciri Wanita

Allah SWT berfirman:

"Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran." (az-Zukhruf: 18)

5. Pengaturan Poligami

Allah SWT berfirman:

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya." (an-Nisa': 3)

"Dan kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri(mu), walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu terlalu cenderung (yang kamu cintai) sehingga kamu biarkan yang lain terkatut-katung. Dan jika kamu mengadakan perbaikan dan memelihara diri (dari kecurangan), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nisa': 129)

6. Pengaturan Talak

Allah SWT berfirman: "Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir keduanya (suami istri) tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang zalim." (al-Baqarah: 229)

Pada ayat lain, Allah SWT berfirman: "Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) 'iddahnya yang wajar, dan hitunglah waktu 'iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru. Apabila mereka telah mendekati akhir 'iddahnya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil diantara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (ath-Thalaq: 1-3)

7. Hak Wanita yang Ditalak dan Janda

a. Hak Kembali kepada Suami Sesudah Ditalak

Allah SWT berfirman:

"Apabila kamu menalak istri-istimu, lalu habis 'iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan (bekas/bakal) suaminya apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian. Itu lebih baik bagimu dan lebih suci Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui." (al-Baqarah: 232)

b. Hak Menyusui Anak dari Suami yang Menalaknya

Allah SWT berfirman:

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi orang yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian." (al-Baqarah: 233)

c. Hak Menentukan Penyapihan Anaknya dengan Bermusyawarah Bersama Suami yang Menalaknya

Allah SWT berfirman:

"Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (al-Baqarah: 233)

d. Hak Berdandan dan Menerima Peminang setelah Berakhir Masa 'Iddahnya

Allah SWT berfirman:

"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan istri-istri (hendaklah para istri itu) menanggalkan dirinya (ber'iddah) empat bulan

sepuluh hari. Kemudian apabila telah habis 'iddahnya, maka tiada dosa bagimu (para wali) membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka menurut yang patut Allah mengetahui apa yang kamu perbuat." (al-Baqarah: 234)

Di dalam kitab tafsir Al-Jalalain disebutkan anjuran untuk "membiarkan mereka berbuat terhadap diri mereka, artinya seperti berdandan dan menerima peminang."

e. Persamaan Suami dengan Istri dalam Hal Bebas dari Tuduhan dan Kekuatan Sumpah

Allah SWT berfirman:

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar." (an-Nur: 6-9)

K. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM MASALAH WARISAN

1. Penetapan Prinsip Keikutsertaan

Allah SWT berfirman:

"Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit ataupun banyak menurut bagian yang telah ditetapkan." (an-Nisa': 7)

2. Bagian Anak Laki laki dan Perempuan

Allah SWT berfirman:

"Allah mensyariatkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan: jika anak

perempuan itu seorang saja maka ia memperoleh separah harta" (an-Nisa': 11)

3. Bagian Bapak dan Ibu

Allah SWT berfirman:

"Dan untuk dua orang ibu-bapak bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga: jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan), sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (an-Nisa': 11)

4. Bagian Suami dan Istri

Allah SWT berfirman:

"Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh istri-istrimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika istri-istrimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para istri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para istri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu." (an-Nisa': 12)

5. Bagian Saudara Laki-laki dan Saudara Perempuan

Allah SWT berfirman:

"... Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat

olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (an-Nisa': 12)

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

L. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM KEWAJIBAN BERHIJRAH DARI NEGERI KUFUR (JIKA DIA BUKAN DARI KALANGAN TERTINDAS)

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab: 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata: 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau perempuan ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk) hijrah, mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkannya. Dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju) maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nisa': 97-100)

Dalam riwayatnya, Ibnu Abbas mengatakan: "Aku dan ibuku pernah menjadi orang-orang yang tertindas, aku dari kalangan anak-anak dan ibuku dari kalangan wanita." (HR Bukhari) ³ Az-Al-Zain ibnul Munir berkata: "Ayat di atas tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa wanita itu lemah, tetapi menunjukkan persamaan."⁴

M. KEIKUTSERTAAN WANITA BERHIJRAH KE MADINAH

Allah SWT berfirman:

"Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu istri-istrimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu, dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut berhijrah bersama kamu." (al-Ahzab: 50)

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka ..." (al-Mumtahanah: 10).

Menguji keimanan kaum wanita yang ikut hijrah cukup dengan menyuruhnya mengucapkan sumpah: "Demi Allah aku bersumpah bahwa aku tidak ikut keluar (berhijrah) kecuali karena keinginanku pada Islam serta rasa cintaku kepada Allah dan Rasul-Nya." Setelah itu dia maju untuk dibai'at.⁵

N. KEIKUTSERTAAN WANITA MEMBA'IAT RASULULLAH SAW.

Allah SWT berfirman: "Hai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia (bai'at) bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berdusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik maka terimalah janji setia mereka dan mohonlah ampunan kepada Allah untuk mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (al-Mumtahanah: 12)

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa kadang-kadang waktu pelaksanaan bai'at kaum laki-laki itu sama dengan bai'at kaum wanita. Ubadah bin Shamit meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata, sementara beliau dikelilingi oleh sekumpulan para sahabat: "Mari, bai'atlah aku bahwa kalian tidak akan mempersekutukan suatu apa pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anak kalian, tidak akan berdusta yang kalian ada-adakan antara tangan dan kaki kalian, serta janganlah kalian menentang aku dalam urusan yang baik." (HR Bukhari)⁶

O. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM TOLONG-MENOLONG DAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR

Allah SWT berfirman:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (at-Taubah: 71)

P. BERSAMA KAUM LAKI-LAKI MENGHADAPI KESULITAN DAN BENCANA

Allah SWT berfirman:

"Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit yang berapi (dinyalakan dengan) kayu bakar ketika mereka duduk di sekitarnya, sedang mereka menyaksikan apa yang mereka perbuat terhadap orang-orang yang beriman. Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu. Sesungguhnya orang-orang yang mendatangkan cobaan kepada orang-orang yang mukmin, laki-laki dan perempuan, kemudian mereka tidak bertobat, maka bagi mereka azab Jahanam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar." (al-Buruj: 4-10)

"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (al-Ahzab: 58)

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau.'" (an-Nisa': 75)

Q. MENYERTAI SUAMI DALAM BERMUBAHALAH

Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: 'Jadilah (seorang manusia),' maka jadilah dia. (Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah kepadanya: 'Marilah kita memanggil anak-anak

kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.'" (Ali Imran: 59-61) Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa firman Allah: "Maka katakanlah kepadanya: 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu,'" artinya adalah mari kita hadirkan mereka semua untuk melakukan mubahalah (mendoakan) supaya orang yang berbohong terkena laknat.⁷

Disebutkan pula bahwa al-'Aqib dan ath-Thayyib datang menemui Nabi saw. Mereka adalah tokoh-tokoh utusan Najran dari kaum Nasrani. Lalu Nabi saw. mengajak mereka bermula'ana/mubahalah, karena ke duanya tidak mempercayai bahwa Isa Al masih menyembah Allah SWT. Mereka menjanjikan akan melakukan mula'ana itu bersama Nabi saw. keesokan harinya. Lalu pada keesokan harinya Rasulullah saw. membimbing tangan Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain menemui mereka untuk melakukan mula'ana tersebut. Kemudian Rasulullah saw. menyuruh mereka datang, tetapi mereka menolak ...⁸

R. TANGGUNG JAWAB WANITA MENYANGKUT MASALAH PIDANA

Allah SWT berfirman:

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah masing-masing dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman." (an-Nur: 2)

"Dan laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (al-Ma'idah: 38)

S. WANITA BERHAK MENJADI SAKSI DAN KESAKSIANNYA SETENGAH DARI KESAKSIAN LAKI-LAKI⁹

Allah SWT berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan

janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikit pun dari pada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkannya, maka hendaklah walinya mengimlakkannya dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki diantaramu. Jika tidak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya." (al-Baqarah: 282)

T. MENJAGA CITRA DAN MARTABAT (NAMA BAIK) WANITA

Allah SWT berfirman:

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh dera dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik, kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (an-Nur: 4-5)

"Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar. Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah lah Yang Benar lagi Yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)." (an-Nur: 23-25)

U. DAHSYATNYA FITNAH YANG TERJADI ANTARA LAKI-LAKI DAN WANITA

Allah SWT berfirman:

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu seraya berkata: 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata: 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung." (Yusuf: 23)

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih." (Yusuf: 24)

"Dan wanita-wanita di kota berkata: 'Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.'" (Yusuf: 30)

"... Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya (Yusuf), mereka kagum kepada keelokan rupanya dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: 'Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.'" (Yusuf: 31)

"Yusuf berkata: 'Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan daripadaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.'" (Yusuf: 33)

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

V. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN BERTEMU DENGAN KAUM LAKI-LAKI

1. Pada Zaman Ibrahim a.s.

Allah SWT berfirman:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman didekat rumah Engkau (baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Ibrahim: 37)

Dalam sunnah/hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas disebutkan: "... kemudian Ibrahim datang membawa Hajar dan Ismail anaknya yang sedang menyusui, lalu menempatkan keduanya di samping Baitullah ... Demikianlah keadaannya hingga datang rombongan dari Kabilah Jurhum ... Mereka datang, sedangkan ibu Ismail berada di dekat air (zamzam). Mereka bertanya: 'Apakah engkau izinkan kami tinggal di tempat ini?' Ibu Ismail menjawab: 'Boleh, tetapi kalian tidak berhak atas air ini.' Mereka berkata: 'Baik.' Jawaban mereka itu membuat ibu Ismail merasa dekat. Apalagi dia senang berteman. Akhirnya mereka tinggal di situ. Kemudian mereka mengirimkan utusan pengundang keluarga mereka untuk tinggal bersama-sama di tempat itu" (HR Bukhari)¹⁰

Allah SWT berfirman:

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan:

'Salaman (selamat).' Ibrahim menjawab: 'Salamun (selamatlah),' maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.' Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan dari Ishaq (akan lahir putranya) Yaqub. Istrinya berkata: 'Sungguh mengherankan apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.' Para malaikat berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.'" (Hud: 69-73)

Dalam kitab tafsir ath-Thabari, demikian pula al-Qurthubi, disebutkan bahwa istri Nabi Ibrahim a.s. melayani para tamu, sedangkan suaminya (Ibrahim) duduk bersama mereka.

2. Pada Zaman Musa a.s.

Allah SWT berfirman:

"Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Madyan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya) dan ia menjumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: 'Apakah maksudmu (dengan berbuat begitu)?' Kedua wanita itu menjawab: 'Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami) sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah seorang tua yang telah lanjut usianya.' Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, kemudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan yang Engkau turunkan kepadaku.' Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: 'Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia bisa memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami.' Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya); Syu'aib berkata: 'Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu.'" (al-Qashash: 23 -25)

3. Pada Zaman Sulaiman a.s.

Allah SWT berfirman:

"Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab: 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi tahu sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.' Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana.' Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Berkatalah Balqis: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.'" (an-Naml: 42-44)

4. Pada Zaman Muhammad saw.

Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (al-Mujaadilah: 1)

W. ETIKA BERTEMU DENGAN KAUM LAKI LAKI

1. Menahan Pandangan

Allah SWT berfirman:

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.' Katakanlah kepada wanita yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya ...'" (an-Nur: 30-31)

2. Menutup Seluruh Tubuh Selain Wajah dan Kedua Telapak Tangan

Allah SWT berfirman:

"... Dan janganlah mereka (wanita-wanita mukmin) menampilkan perhiasannya kecuali yang (biasa) nampak dari padangan dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya" (an-Nur: 31)

3. Tenang dan Terhormat dalam Gerak-Gerik

Allah SWT berfirman: "... Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik." (al-Ahzab: 32)

4. Serius dan Sopan dalam Berbicara

Allah SWT berfirman: "... Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik." (al-Ahzab: 32)

Pasal 2. Sikap-sikap yang Baik dalam Al-Qur'an

A. IBU MUSA DAN KEPATUHANNYA TERHADAP PERINTAH ALLAH

Allah SWT berfirman: "Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa: 'Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). Dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya (salah seorang) dari para rasul.' Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. Dan berkatalah istri Fir'aun: '(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak,' sedang mereka tiada menyadari Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)." (al-Qashash: 7-10)

B. SAUDARA PEREMPUAN MUSA A.S. DAN KEHEBATAN SIASATNYA

Allah SWT berfirman: "Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: 'Ikutlah dia,' maka kelihatanlah olehnya Musa dari jauh, sedang mereka tidak mengetahuinya, dan Kami cegah Musa dari menyusui kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu: maka

berkatalah saudara Musa: 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu ahlul bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya?' Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (al-Qashash: 11-13)

C. GADIS KOTA MADYAN DAN KEKUATAN FIRASATNYA

Allah SWT berfirman:

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata. 'Ya bapakku, ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.'" (al-Qashash: 26)

D. ISTRI FIR'AUN ADALAH PERUMPAMAAN DALAM KEIMANAN

Allah SWT berfirman:

"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Tuhanhu, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.'" (at-Tahrim: 11)

E. ISTRI IMRAN MENAZARKAN BAYI YANG ADA DALAM RAHIMNYA UNTUK KEPENTINGAN AGAMA ALLAH

Allah SWT berfirman:

"(Ingatlah) ketika istri Imran berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'" (Ali-Imran: 35)

F. KHAULAH BINTI TSA'LABAH MENGAJUKAN GUGATAN KEPADA RASULULLAH SAW.

Allah SWT berfirman: "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara

kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Melihat. Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu (menganggap istrinya sebagai ibunya, padahal) tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang menzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum kedua suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha mengetahui yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak). Maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tidak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin. Demikianlah supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan itulah hukum-hukum Allah, dan bagi orang-orang kafir ada siksaan yang sangat pedih." (al-Mujadilah: 14)

Ayat ini turun sehubungan dengan kasus antara Aus bin Shamit dengan istrinya, Khaulah binti Ts'alah, ketika Aus berkata kepada istrinya: "Kamu bagiku sudah seperti punggung ibuku." Pada zaman jahiliah, apabila seorang laki-laki mengucapkan kata-kata seperti ini kepada istrinya berarti dia sudah mengharamkan istrinya bagi dirinya (menalaknya). Karena itulah Khaulah pergi menemui Rasulullah saw. untuk mengajukan gugatan mengenai perkara dengan suaminya ini. Dia berkata: "Demi Yang menurunkan Al-Kitab kepadamu, dia (Aus) tidak pernah menyebut kata-kata talak ... Ya Allah, aku mengadukan kepadamu betapa gundahnya batinku dan alangkah beratnya bagiku berpisah dengannya. Ya Allah, turunkanlah melalui lidah Nabi-Mu suatu pemecahan terhadap masalah yang kami hadapi ini." Maka turunlah ayat-ayat tersebut yang sekaligus merupakan jalan keluar bagi masalah yang dihadapi oleh Khaulah dan suaminya.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)



Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

G. KEPRIBADIAN TOKOH-TOKOH WANITA

1. Balqis Ratu Saba'

a. Memimpin Kerajaan yang Luas dan Kaya

Allah SWT berfirman:

"Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata: 'Mengapa aku tidak melihat hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.' Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud) lalu ia berkata. 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba' suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah, dan setan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah) sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah tiada Tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arasy yang besar. ' (an-Naml: 20-26)

b. Suka Bermusyawarah dengan Para Petinggi Negara

Allah SWT berfirman: "Berkata Sulaiman: 'Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Pergilah dengan

(membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan.' Berkata ia (Balqis): 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha penyayang, bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri." Berkata dia (Balqis): 'Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku).' Mereka menjawab: 'Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan) dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan.'" (an-Naml: 27-33)

c. Memahami Risiko yang Terjadi dan Kebijakan Politiknya

Allah SWT berfirman: "Dia berkata: 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu. Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman. Sulaiman berkata: 'Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka, sungguh kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba') dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina.' Berkata Sulaiman: 'Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.' Berkata Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: 'Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya' Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip.' Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk kebaikan dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.'" (an-Naml: 34-40)

d. Cepat Tanggap Terhadap Kebenaran

Allah SWT berfirman: "Dia berkata: 'Ubahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya).' Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: 'Serupa inikah singgasanamu?' Dia menjawab: 'Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri.' Dan apa yang disembahnya selama ini selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana.' Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Berkatalah Balqis: 'Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah Tuhan semesta alam.'" (an-Naml: 41-44)

2. Maryam Putri Imran

a. Dinazarkan kepada Allah ketika Masih dalam Perut Ibunya

Allah SWT berfirman: "(Ingatlah) ketika istri Imran berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada setan yang terkutuk.'" (Ali Imran: 35-36)

Istri Imran telah bernazar bahwa dia akan menjadikan anak yang ada dalam kandungannya semata-mata untuk berkhidmat di Baitullah, yaitu Baitul Maqdis, dibebaskan dari segala kesibukan duniawi. Suaminya, Imran, meninggal dunia ketika dia dalam keadaan mengandung. Ketika dia melahirkan bayi perempuannya --padahal sebenarnya dia berharap bayi lelaki, sebab yang dinazarkan untuk Baitullah hanyalah anak laki-laki-- ia berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan. Tiadalah sama anak lelaki yang kuminta dengan anak perempuan yang Engkau berikan. Anak lelaki dimaksudkan untuk berkhidmat, sementara anak perempuan tidak cocok, karena lemah. Hal itu ia katakan untuk minta maaf kepada Tuhan karena dia tidak bisa menepati janjinya.

Akan tetapi, Allah SWT Yang Menciptakan laki-laki dan perempuan menenangkan hati si ibu ini dengan cara menerima anak perempuannya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Maka jadilah Maryam sebagai hamba wanita yang sangat tekun beribadah dan jujur serta melebihi, atau setidaknya, hampir melebihi kaum laki-laki dalam soal ketekunan beribadah. Sementara permohonan perlindungan kepada Allah (taawwudz) agar putrinya, Maryam, dan keturunannya terpelihara dari godaan setan, juga telah diperkenankan oleh Allah SWT. Benar apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw. ini:

"Setiap anak Adam akan disentuh oleh setan pada hari ia dilahirkan oleh ibunya kecuali Maryam dan anak laki-laknya (Isa)." (HR Bukhari dan Muslim)^{[11](#)}

b. Allah Menerimanya dengan Baik

Allah SWT berfirman: "Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: 'Hai Maryam, dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab: 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab. Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: 'Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.'" (Ali Imran: 37-38)

Sampai demikian besar ketinggian martabat seorang wanita sehingga Zakariya sendiri sebagai seorang nabiullah merasa kagum dan berkata: "Hai Maryam, dari mana kamu peroleh (makanan) ini?"

Kemudian martabat dan kemuliaan yang diberikan Allah itu mendorong Zakariya a.s. untuk berdoa dan memohon kepada Allah agar dia juga dikaruniai keturunan yang serupa itu: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."

c. Maryam Mengandung Nabi Isa Tanpa Bapak Sebagai Tanda (Kebesaran Allah) Bagi Manusia

Allah SWT berfirman: "Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur'an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah Timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka: lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata:

'Sesungguhnya aku berlindung daripadamu kepada Tuhan yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.' Maryam berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!' Jibril berkata: "Demikianlah Tuhanmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'" Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia berkata: 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti lagi dilupakan.' Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum dan bersenang; hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'" Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.' Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?' Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberi Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi." (Maryam: 16-30)

d. Tuduhan Bohong Kaum Yahudi terhadap Maryam yang Suci

Allah SWT berfirman: "Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan) disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: 'Hati kami tertutup.' Bahkan sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)." (an-Nisa': 155-156)

e. Allah SWT Memilih Maryam atas Segala Wanita di Dunia

Allah SWT berfirman: "Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: 'Hai Maryam sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa, dengan kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku.'" (Ali Imran: 42-43)

Demikianlah Allah mengangkat derajat dan martabat wanita setinggi-tingginya. Sebagaimana halnya terhadap hamba-hambanya yang lelaki, Allah juga memilih hamba-hambanya yang perempuan. Benar sekali sabda Rasul kita yang berbunyi:

"Tidak ada yang sempurna dari kalangan wanita selain Maryam binti Imran dan Asiah istri Fir'aun." (HR Bukhari dan Muslim)¹²

f. Allah SWT Menjadikan Maryam sebagai Teladan (dalam perjalanan hidup dan kemuliaan sifat-sifatnya)

Allah SWT berfirman: "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dan kaum yang zalim,' dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan kedalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-Kitab-Nya dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." (at-Tahrim: 11-12)

Bab. III KARAKTERISTIK WANITA DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI DAN MUSLIM

Pasal 1. Beberapa Karakteristik Wanita Muslimah

Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya wanita itu adalah saudara K kandung laki-laki." (HR Abu Daud)¹ Umar ibnul Khattab berkata: "Demi Allah, pada zaman jahiliah kami menganggap wanita itu tidak ada artinya sampai turun ayat Allah mengenai wanita dan memberinya bagian tertentu." (HR Bukhari dan Muslim)² Dalam riwayat lain Umar berkata: "Pada zaman jahiliah kami tidak menghargai wanita sedikit pun. Tetapi tatkala Islam datang dan Allah menyebut-nyebut tentang mereka, barulah kami sadar bahwa mereka mempunyai hak pada kami." (HR Bukhari)³

A. KEMANDIRIAN KARAKTER WANITA

1. Bersama Laki-laki Wanita Menerima Seruan Allah Sejak Hari Pertama

Abu Hurairah berkata: "Ketika Allah menurunkan ayat Wa andzir 'asyiaratakutul aqrabin (peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat), Rasulullah saw. berdiri lalu berkata: 'Hai orang-orang Quraisy, belilah diri kalian, aku tidak bisa membantu kalian dari siksa Allah sedikit pun. Hai Bani Abdi Manaf, aku tidak bisa membantu kalian dari siksa Allah sedikit pun. Wahai Abbas bin Abdul Muttalib, aku tidak bisa membantumu dari siksa Allah sedikit pun. Wahai Shafiiyyah, bibi Rasulullah, aku tidak bisa membantumu dari siksa Allah sedikit pun. Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah sesukamu uang/hartaku, tetapi aku tidak bisa membantumu dari siksa Allah sedikit pun.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁴

2. Wanita yang Lebih Dahulu Beriman daripada Suaminya

Abdullah bin Abbas berkata: "Aku dan ibuku termasuk golongan orang lemah/tertindas. Aku dari kalangan anak-anak dan ibuku dari kalangan wanita." (HR Bukhari)⁵ Dalam menguraikan bab ini Bukhari berkata: "Ibnu Abbas r.a. bersama ibunya termasuk di antara orang-orang yang lemah/tertindas. Dia tidak ikut bersama ayahnya dalam menganut agama kaumnya." Sementara Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan hadits tersebut sebagai berikut: "Nama ibunya Lubabah binti al-Harits al-Hilaliah (diberi gelar Ummul Fadhal, karena al-Fadhal adalah anak tertua dari keluarga Abbas). Kata-kata: 'Dia tidak ikut bersama ayahnya dalam menganut agama kaumnya,' adalah perkataan pengarang berdasarkan pengamatannya sebab Abbas masuk Islam setelah terjadinya Perang Badar. Namun pendapat ini masih dipertikaikan oleh para ulama. Yang benar adalah bahwa Abbas berhijrah pada awal tahun penaklukan Kota Mekah. Dia datang bersama Nabi saw., lalu ikut serta dalam penaklukan tersebut." Wallahu a'lam.⁶

3. Wanita yang Mengajak Kaumnya Beriman

Imran bin Hushain berkata bahwa mereka pernah bersama Nabi saw. dalam suatu perjalanan. Mereka terus melanjutkan perjalanan sampai malam hari. Setelah mendekati subuh mereka kelelahan dan istirahat. Mereka tertidur lelap sampai matahari sudah naik. Orang yang pertama kali bangun dari tidurnya adalah Abu Bakar. Biasanya tidak ada yang berani membangunkan Rasulullah saw. dari tidurnya sampai beliau bangun sendiri. Kemudian Umar terbangun dan Abu Bakar duduk di dekat kepala Rasulullah saw. Dia mengucapkan takbir dengan suara yang agak keras sehingga Rasulullah saw. terbangun. Rasulullah saw. segera turun, kemudian melakukan shalat subuh bersama kami. Salah seorang dari kaum/jamaah menghindarkan diri dan tidak ikut shalat bersama kami. Selesai shalat, Rasulullah saw. bertanya: "Hai fulan, apa yang menghalangimu sehingga tidak ikut shalat bersama kami?" Laki-laki itu menjawab: "Aku dalam keadaan junub." Lantas Rasulullah saw. menyuruhnya melakukan tayamum dengan tanah/debu yang suci. Kemudian laki-laki itu mengerjakan shalat. Setelah itu Rasulullah saw. menyuruhku menaiki tunggangan di hadapan beliau. Ketika itu kami sudah merasa haus sekali. Tiba-tiba di tengah perjalanan kami bertemu dengan seorang wanita yang kedua kakinya terjantai di antara dua girbah (gentong dari kulit) air besar (di atas tunggangannya). Kami

bertanya kepadanya: "Dimana ada air?" Dia menjawab: "Aduh, tidak ada air." Kami bertanya lagi: "Berapa jauh jarak antara keluargamu dengan air?" Dia menjawab: "Satu hari satu malam (perjalanan)." Kami berkata: "Kalau begitu, pergilah temui Rasulullah saw.!" Wanita itu bertanya: "Apa itu Rasulullah?" Karena susah untuk menjelaskannya, akhirnya wanita itu kami bawa menghadap Rasulullah saw. Ketika ditanya oleh Nabi saw. jawabannya sama seperti apa yang dia katakan kepada kami sebelumnya. Cuma saja dia menambahkan bahwa dia menanggung beberapa anak yatim yang masih kecil-kecil. Lalu Nabi saw. memerintahkan untuk mengambil kedua girbah airnya yang masih kosong, kemudian mengusap mulut kedua girbah air tersebut. Akhirnya kami yang kehausan berjumlah empat puluh orang bisa minum sepuas-puasnya. Bahkan semua girbah dan bejana yang ada kami isi penuh dengan air. Hanya unta yang tidak kami beri minum. Sedangkan girbah-girbah air tersebut seakan mau meledak karena kepenuhan. Kemudian Rasulullah saw. berkata: "Kemarikanlah apa yang ada pada kalian." Akhirnya terkumpul untuk wanita itu beberapa potong roti dan kurma hingga bisa dia bawa kepada keluarganya. Wanita itu bercerita (kepada kaumnya): "Aku bertemu dengan orang yang paling hebat sihirnya, atau dia itu adalah seorang nabi sebagaimana yang mereka katakan." Lalu Allah memberi petunjuk (hidayah) kepada kaum itu dengan (perantara) wanita tersebut. Akhirnya wanita itu dan kaumnya masuk Islam." Dalam satu riwayat⁷ disebutkan: "Adalah kaum muslimin, setelah peristiwa itu, menyerang orang-orang musyrik yang ada di sekitarnya, tetapi mereka tidak mengenai/menyerang kaum dari mana wanita itu berasal. Pada suatu hari, wanita itu berkata kepada kaumnya: "Saya tidak melihat kaum itu meninggalkan kalian dengan sengaja. Maka apakah kalian mau masuk Islam?" Lalu mereka mentaatinya, kemudian mereka masuk Islam." (HR Bukhari dan Muslim)⁸

B. HAK WANITA MENDAPATKAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN (SAMPAI KE TINGKAT YANG BISA MEMBANTUNYA MENUNAIKAN TANGGUNG JAWAB)

Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Barang siapa yang diuji dalam urusan anak-anak perempuan ini, lalu dia berbuat ihsan (baik) kepada mereka, maka mereka akan menjadi tirai baginya dari neraka." (HR Bukhari dan Muslim)⁹

Perbuatan ihsan yang mana yang lebih besar nilainya untuk anak-anak wanita dibandingkan dengan ihsan mengajar dan mendidik mereka?

Abu Burdah, dari ayahnya, berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Barangsiapa yang mempunyai budak perempuan, lalu dia mengajarnya dengan baik dan mendidiknya dengan baik kemudian memerdekakannya dan mengawininya, maka baginya

dua ganjaran ..." (HR Bukhari)¹⁰

Jika seorang muslim dihimbau untuk mengajar dan mendidik budak perempuannya dengan baik, maka mengajar dan mendidik putrinya sendiri dengan baik tentu lebih wajib dan lebih utama. Sebaik-baik hal yang dijadikan bekal hidup adalah akhlak yang baik dan ilmu yang bermanfaat. Dari waktu ke waktu, jika akhlak yang baik sudah merupakan sesuatu yang tetap dan baku, dikatakan bahwa ilmu yang bermanfaat akan mengalami perbedaan jenis dan kadarnya.

Ibnu Juraij, dari Atha dan dari Jabir bin Abdullah, berkata: "Nabi saw. berdiri pada hari raya Fitri, lalu shalat. Dimulai dengan shalat, setelah itu baru khotbah. Selesai berkhotbah beliau turun, kemudian mendatangi jamaah wanita. Sambil bersandar pada tangan Bilal, beliau menyampaikan nasihat kepada kaum wanita. Sementara Bilal menggelar/membentangkan kainnya, lantas kaum wanita menjatuhkan sedekah mereka ke atas kain tersebut. Menurut satu riwayat¹¹ dari Ibnu Abbas, beliau (Nabi saw.) merasa belum memperdengarkan kepada kaum wanita (nasihat yang beliau sampaikan), maka beliau pergi kepada kaum wanita untuk memberi mereka nasihat dan menyuruh mereka bersedekah. Ibnu Juraij berkata: "Apakah seorang imam (pada masa sekarang ini) berhak melakukan yang demikian itu dalam memberikan peringatan kepada kaum wanita?" Atha berkata: "Hal itu adalah hak mereka. Jadi mengapa mereka tidak boleh melakukannya?" (HR Bukhari)¹²

Ketika Rasulullah saw. merasa bahwa dirinya belum memperdengarkan (nasihat yang beliau sampaikan) kepada kaum wanita --mengingat banyaknya jamaah yang hadir, sementara shaf kaum wanita berada di belakang shaf kaum laki-laki-- lalu beliau mendatangi kaum wanita untuk memberikan nasihat kepada mereka guna menunaikan hak mereka dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Atha yang berpendapat mengenai wajibnya memberi peringatan dan mengajar kaum wanita serta menentang kelalaian tokoh-tokoh pada zamannya dalam menunaikan kewajiban ini.

Di samping nash-nash ini, yang menegaskan hak-hak wanita mengenai pendidikan dan pengajaran agar wanita mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, masih ada kaidah ushul fiqh yang mengatakan yang artinya: "Suatu kewajiban yang tidak akan sempurna kecuali dengan sesuatu perkara, maka perkara itu wajib kecuali dengannya, maka perkara tersebut (hukumnya juga) wajib." Dalam hal tanggung jawab ini, jika pelaksanaannya tidak wajib, tentu hukumnya sunnah/mandub.

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Bab. III KARAKTERISTIK WANITA DALAM KITAB SHAHIH BUKHARI DAN MUSLIM

Pasal 1. Beberapa Karakteristik Wanita Muslimah

Rasulullah saw. bersabda: "Sebenarnya wanita itu adalah saudara Kandung laki-laki." (HR Abu Daud)¹ Umar ibnul Khattab berkata: "Demi Allah, pada zaman jahiliah kami menganggap wanita itu tidak ada artinya sampai turun ayat Allah mengenai wanita dan memberinya bagian tertentu." (HR Bukhari dan Muslim)² Dalam riwayat lain Umar berkata: "Pada zaman jahiliah kami tidak menghargai wanita sedikit pun. Tetapi tatkala Islam datang dan Allah menyebut-nyebut tentang mereka, barulah kami sadar bahwa mereka mempunyai hak pada kami." (HR Bukhari)³

A. KEMANDIRIAN KARAKTER WANITA

1. Bersama Laki-laki Wanita Menerima Seruan Allah Sejak Hari Pertama

Abu Hurairah berkata: "Ketika Allah menurunkan ayat Wa andzir 'asyiaratakatul aqrabin (peringatkanlah kerabat-kerabatmu yang terdekat), Rasulullah saw. berdiri lalu berkata: 'Hai orang-orang Quraisy, belilah diri kalian, aku tidak bisa membantu kalian dari siksa Allah sedikit pun. Hai Bani Abdi Manaf, aku tidak bisa membantu kalian dari siksa Allah sedikit pun. Wahai Abbas bin Abdul Muttalib, aku tidak bisa membantumu dari siksa Allah sedikit pun. Wahai Shafiyyah, bibi Rasulullah, aku tidak bisa membantumu dari siksa Allah sedikit pun. Wahai Fatimah binti Muhammad, mintalah sesukamu uang/hartaku, tetapi aku tidak bisa membantumu dari siksa Allah sedikit pun.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁴

2. Wanita yang Lebih Dahulu Beriman daripada Suaminya

Abdullah bin Abbas berkata: "Aku dan ibuku termasuk golongan orang lemah/tertindas. Aku dari kalangan anak-anak dan ibuku dari kalangan wanita." (HR Bukhari)⁵ Dalam menguraikan bab ini Bukhari berkata: "Ibnu Abbas r.a. bersama ibunya termasuk di antara orang-orang yang lemah/tertindas. Dia tidak ikut bersama ayahnya dalam menganut agama kaumnya." Sementara Al-Hafizh Ibnu Hajar menjelaskan hadits tersebut sebagai berikut: "Nama ibunya Lubabah binti al-Harits al-Hilalah (diberi gelar Ummul Fadhal, karena al-Fadhal adalah anak tertua dari keluarga Abbas). Kata-kata: 'Dia tidak ikut bersama ayahnya dalam menganut agama kaumnya,' adalah perkataan pengarang berdasarkan pengamatannya sebab Abbas masuk Islam setelah terjadinya Perang Badar. Namun pendapat ini masih dipertikaikan oleh para ulama. Yang benar adalah bahwa Abbas berhijrah pada awal tahun penaklukan Kota Mekah. Dia datang bersama Nabi saw., lalu ikut serta dalam penaklukan tersebut." Wallahu a'lam.⁶

3. Wanita yang Mengajak Kaumnya Beriman

Imran bin Hushain berkata bahwa mereka pernah bersama Nabi saw. dalam suatu perjalanan. Mereka terus melanjutkan perjalanan sampai malam hari. Setelah mendekati subuh mereka kelelahan dan istirahat. Mereka tertidur lelap sampai matahari sudah naik. Orang yang pertama kali bangun dari tidurnya adalah Abu Bakar. Biasanya tidak ada yang berani membangunkan Rasulullah saw. dari tidurnya sampai beliau bangun sendiri. Kemudian Umar terbangun dan Abu Bakar duduk di dekat kepala Rasulullah saw. Dia mengucapkan takbir dengan suara yang agak keras sehingga Rasulullah saw. terbangun. Rasulullah saw. segera turun, kemudian melakukan shalat subuh bersama kami. Salah seorang dari kaum/jamaah menghindarkan diri dan tidak ikut shalat bersama kami. Selesai shalat, Rasulullah saw. bertanya: "Hai fulan, apa yang menghalangimu sehingga tidak ikut shalat bersama kami?" Laki-laki itu menjawab: "Aku dalam keadaan junub." Lantas Rasulullah saw. menyuruhnya melakukan tayamum dengan tanah/debu yang suci. Kemudian laki-laki itu mengerjakan shalat. Setelah itu Rasulullah saw. menyuruhku menaiki tunggangan di hadapan beliau. Ketika itu kami sudah merasa haus sekali. Tiba-tiba di tengah perjalanan kami bertemu dengan seorang wanita yang kedua kakinya terjantai di antara dua girbah (gentong dari kulit) air besar (di atas tunggangannya). Kami bertanya kepadanya: "Dimana ada air?" Dia menjawab: "Aduh, tidak ada air." Kami bertanya lagi: "Berapa jauh jarak antara keluargamu dengan air?" Dia menjawab: "Satu hari satu malam (perjalanan)." Kami berkata: "Kalau begitu, pergilah menemui Rasulullah saw.!" Wanita itu bertanya: "Apa itu Rasulullah?" Karena susah untuk menjelaskannya, akhirnya wanita itu kami bawa menghadap

Rasulullah saw. Ketika ditanya oleh Nabi saw. jawabannya sama seperti apa yang dia katakan kepada kami sebelumnya. Cuma saja dia menambahkan bahwa dia menanggung beberapa anak yatim yang masih kecil-kecil. Lalu Nabi saw. memerintahkan untuk mengambil kedua girbah airnya yang masih kosong, kemudian mengusap mulut kedua girbah air tersebut. Akhirnya kami yang kehausan berjumlah empat puluh orang bisa minum sepuas-puasnya. Bahkan semua girbah dan bejana yang ada kami isi penuh dengan air. Hanya unta yang tidak kami beri minum. Sedangkan girbah-girbah air tersebut seakan mau meledak karena kepenuhan. Kemudian Rasulullah saw. berkata: "Kemarikanlah apa yang ada pada kalian." Akhirnya terkumpul untuk wanita itu beberapa potong roti dan kurma hingga bisa dia bawa kepada keluarganya. Wanita itu bercerita (kepada kaumnya): "Aku bertemu dengan orang yang paling hebat sihirnya, atau dia itu adalah seorang nabi sebagaimana yang mereka katakan." Lalu Allah memberi petunjuk (hidayah) kepada kaum itu dengan (perantara) wanita tersebut. Akhirnya wanita itu dan kaumnya masuk Islam." Dalam satu riwayat⁷ disebutkan: "Adalah kaum muslimin, setelah peristiwa itu, menyerang orang-orang musyrik yang ada di sekitarnya, tetapi mereka tidak mengenai/menyerang kaum dari mana wanita itu berasal. Pada suatu hari, wanita itu berkata kepada kaumnya: "Saya tidak melihat kaum itu meninggalkan kalian dengan sengaja. Maka apakah kalian mau masuk Islam?" Lalu mereka mentaatinya, kemudian mereka masuk Islam." (HR Bukhari dan Muslim)⁸

B. HAK WANITA MENDAPATKAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN (SAMPAI KE TINGKAT YANG BISA MEMBANTUNYA MENUNAIKAN TANGGUNG JAWAB)

Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Barang siapa yang diuji dalam urusan anak-anak perempuan ini, lalu dia berbuat ihsan (baik) kepada mereka, maka mereka akan menjadi tirai baginya dari neraka." (HR Bukhari dan Muslim)⁹

Perbuatan ihsan yang mana yang lebih besar nilainya untuk anak-anak wanita dibandingkan dengan ihsan mengajar dan mendidik mereka?

Abu Burdah, dari ayahnya, berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Barangsiapa yang mempunyai budak perempuan, lalu dia mengajarnya dengan baik dan mendidiknya dengan baik kemudian memerdekakannya dan mengawininya, maka baginya dua ganjaran ..." (HR Bukhari)¹⁰

Jika seorang muslim dihibau untuk mengajar dan mendidik budak perempuannya dengan baik, maka mengajar dan mendidik putrinya sendiri dengan baik tentu lebih wajib dan lebih utama. Sebaik-baik hal yang dijadikan bekal hidup adalah akhlak yang baik dan ilmu yang bermanfaat. Dari waktu ke waktu, jika akhlak yang baik sudah merupakan sesuatu yang tetap dan baku, dikatakan bahwa ilmu yang bermanfaat akan mengalami perbedaan jenis dan kadarnya.

Ibnu Juraij, dari Atha dan dari Jabir bin Abdullah, berkata: "Nabi saw. berdiri pada hari raya Fitri, lalu shalat. Dimulai dengan shalat, setelah itu baru khotbah. Selesai berkhotbah beliau turun, kemudian mendatangi jamaah wanita. Sambil bersandar pada tangan Bilal, beliau menyampaikan nasihat kepada kaum wanita. Sementara Bilal menggelar/membentangkan kainnya, lantas kaum wanita menjatuhkan sedekah mereka ke atas kain tersebut. Menurut satu riwayat¹¹ dari Ibnu Abbas, beliau (Nabi saw.) merasa belum memperdengarkan kepada kaum wanita (nasihat yang beliau sampaikan), maka beliau pergi kepada kaum wanita untuk memberi mereka nasihat dan menyuruh mereka bersedekah. Ibnu Juraij berkata: "Apakah seorang imam (pada masa sekarang ini) berhak melakukan yang demikian itu dalam memberikan peringatan kepada kaum wanita?" Atha berkata: "Hal itu adalah hak mereka. Jadi mengapa mereka tidak boleh melakukannya?" (HR Bukhari)¹²

Ketika Rasulullah saw. merasa bahwa dirinya belum memperdengarkan (nasihat yang beliau sampaikan) kepada kaum wanita --mengingat banyaknya jamaah yang hadir, sementara shaf kaum wanita berada di belakang shaf kaum laki-laki-- lalu beliau mendatangi kaum wanita untuk memberikan nasihat kepada mereka guna menunaikan hak mereka dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya kepada Atha yang berpendapat mengenai wajibnya memberi peringatan dan mengajar kaum wanita serta menentang kelalaian tokoh-tokoh pada zamannya dalam menunaikan kewajiban ini.

Di samping nash-nash ini, yang menegaskan hak-hak wanita mengenai pendidikan dan pengajaran agar wanita mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, masih ada kaidah ushul fiqh yang mengatakan yang artinya: "Suatu kewajiban yang tidak akan sempurna kecuali dengan sesuatu perkara, maka perkara itu wajib kecuali dengannya, maka perkara tersebut (hukumnya juga) wajib." Dalam hal tanggung jawab ini, jika pelaksanaannya tidak wajib, tentu hukumnya sunnah/mandub.

C. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM MERIWAYATKAN SUNNAH DAN MENGAJARKANNYA

Al-Hafizh adz-Dzahabi berkata: "Belum ditemukan pada wanita bahwa dia berdusta dalam

(meriwayatkan) suatu hadits."¹³ Berkata pula asy-Syaukani: "Tidak pernah diriwayatkan dari salah seorang ulama bahwa dia menolak riwayat seorang wanita karena dia wanita. Betapa banyak sunnah yang sampai kepada umat ini diterima dari salah seorang istri sahabat. Dalam hal ini, belum seorang pun yang menyangkal, betapapun rendah pengetahuannya tentang sunnah."¹⁴

Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Barangsiapa yang mengada-adakan sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kita ini, yang tidak kami perintahkan, maka hal itu ditolak." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁵

Aisyah juga berkata bahwa Nabi saw. senang mendahulukan yang kanan ketika ingin memakai sandal, menata rambut, bersuci, dan dalam semua urusannya. (HR Bukhari dan Muslim)¹⁶ Aisyah berkata:

"Rasulullah saw. pernah mendengar suara orang bertengkar di pintu, suara mereka keras sekali. Tiba-tiba salah seorang dari mereka meminta kepada yang lain agar membebaskan sebagian utangnya dan bersikap lunak. Yang lain itu berkata: 'Demi Allah, aku tidak mau melakukan hal itu.' Maka Rasulullah saw. keluar, lalu berkata: 'Mana orang yang bersumpah berlebihan dengan nama Allah bahwa dia tidak akan berbuat baik?' Orang itu berkata: 'Saya, wahai Rasulullah!' Tetapi sekarang dia boleh memilih mana yang lebih disukainya (antara pembebasan sebagian utangnya atau sikap lunak dalam berperkara)." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁷

Hafshah berkata: "Aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. melakukan shalat sunnat dalam keadaan duduk sampai satu tahun sebelum beliau wafat. Setelah itu beliau jadi biasa melakukannya dalam posisi duduk. Beliau selalu membaca surat secara tartil, dan terkadang sampai lama sekali." (HR Muslim)¹⁸

Ummu Salamah berkata bahwa Rasulullah saw. mendengar pertengkaran di depan pintu kamar beliau. Lalu beliau keluar menemui mereka, dan berkata: "Aku hanyalah seorang manusia. Terkadang datang kepadaku orang-orang yang bersengketa. Boleh jadi sebagian dari kalian lebih pintar dari sebagian yang lain (dalam berhujjah) sehingga aku mengira dialah yang benar, lalu aku mengeluarkan keputusan yang menguntungkannya. Karena itu, barangsiapa yang aku putuskan mendapat hak orang lain, maka hal itu sebenarnya tidak lain adalah sepotong api neraka. Jadi terserah dia, mau mengambilnya atau membiarkannya." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁹

Zainab binti Jahasy bercerita bahwa Nabi saw. suatu ketika datang menemuinya dalam keadaan ketakutan, lalu berkata: "La Ilaaha Illallah! Celakalah bangsa Arab dari petaka yang telah dekat. Hari ini dinding Ya'juj dan Ma'juj terbuka sekian." Beliau membuat lingkaran dengan jari jempol dan telunjuknya. Zainab berkata: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah kami akan binasa, sementara di tengah-tengah kami ada orang-orang yang saleh?' Nabi saw. menjawab: "Ya jika kemaksiatan dan kejahatan sudah banyak." (HR Bukhari dan Muslim)²⁰

Ummu Habibah berkata: "Ya Allah, bahagiakanlah aku dengan panjangnya usia suamiku, Rasulullah saw., bapakku Abu Sufyan, dan saudaraku Mu'awiyah." Mendengar itu Nabi saw. berkata: "Itu artinya kamu memohon kepada Allah tentang ajal-ajal yang sudah ditentukan, hari-hari yang sudah dihitung, dan rezeki-rezeki yang sudah dibagi. Sedikit pun tidak akan dimajukan dari waktunya dan juga tidak ditangguhkan dari waktunya. Seandainya kamu mau bermohon kepada Allah supaya Dia berkenan melindungimu dari siksa neraka, atau dari siksa kubur, niscaya hal itu lebih baik dan lebih utama." Dia berkata: "Dan aku menyebut tentang kera di hadapan Rasulullah saw." Mis'ar (salah seorang perawi) berkata: "Kelihatannya dia berkata: 'Dan babi termasuk jelmaan.' Lantas Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak menjadikan keturunan bagi jelmaan. Kera dan babi sudah ada sebelum itu." (HR Muslim)²¹

Juwairiyyah berkata: "Bahwa Nabi saw. pagi-pagi sekali selesai shalat subuh keluar dari tempatnya, ketika itu dia berada di tempat shalatnya. Memasuki waktu dhuha, Nabi saw. kembali, sementara dia masih tetap duduk di tempat shalatnya. Nabi saw. bertanya: 'Kamu belum juga beranjak dari tempatmu itu sejak tadi?' Juwairiyyah menjawab: 'Benar.' Nabi saw. berkata: 'Tadi aku membaca empat kalimat sebanyak tiga kali. Dan seandainya ia ditimbang dan dibandingkan dengan apa yang telah kamu katakan sejak hari ini, maka akan lebih berat timbangannya apa yang aku baca itu: yaitu Maha Suci Allah, dan dengan puji-Nya yang sebanyak jumlah makhlukNya, ridha diri-Nya, keagungan Arasy-Nya, dan sebanyak kalimat-kalimat-Nya.'" (HR Muslim)²²

Shafiyyah binti Huyay berkata: "Bahwa dia datang mengunjungi Rasulullah saw. yang sedang melakukan i'tikaf di masjid pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadan. Setelah berbicara secukupnya dengan Rasulullah saw., dia berdiri untuk pulang. Lalu Nabi saw. berdiri pula bersamanya untuk me-ngantarkannya, hingga ketika sampai di masjid di dekat pintu Ummu Salamah, tiba-tiba lewat dua orang laki-laki Anshar. Keduanya mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. Lalu Nabi saw.

berkata kepada keduanya: "Perlahan-lahanlah kalian. Dia ini adalah Shafiiyyah binti Huyay." Mereka berkata: "Maha suci Allah, ya Rasulullah!" Dan hal itu dirasakan berat oleh mereka berdua karena mungkin dianggap curiga. Lalu Nabi saw. berkata: "Sesungguhnya setan itu mencapai diri manusia sejauh yang bisa dicapai oleh darah, dan aku khawatir bahwa setan itu melemparkan sesuatu ke dalam hatimu berdua." (HR Bukhari dan Muslim)²³

Maimunah berkata: "Apabila Rasulullah saw. sedang melakukan sujud, beliau merenggangkan kedua lengan beliau sampai putihnya ketiak beliau bisa dilihat dari belakang; dan apabila duduk, beliau duduk dengan penekanan di atas paha beliau yang kiri." (HR Muslim)²⁴

Asma binti Abu Bakar r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda:

"Aku berada di atas telaga sehingga aku dapat melihat siapa diantara kalian yang datang kepadaku. Dan orang-orang yang dibawahku akan dihukum, lalu aku berkata: 'Wahai Tuhanhu, mereka bagian dariku dan termasuk umatku?', Lalu dijawab: 'Apakah engkau tahu apa yang mereka perbuat sesudahmu? Demi Allah, mereka kembali pada kekafiran sepeninggalmu.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁵

Juga dari Asma dikatakan: "Ketika terjadi gerhana bulan Kami diperintahkan memerdekakan budak." Dan menurut satu riwayat: "Nabi saw. memerintahkan orang supaya memerdekakan budak ketika terjadi gerhana matahari." (HR Bukhari)²⁶

Ummu Sulaim berkata: "Sesungguhnya Nabi saw. pernah mendatangi rumahnya, lalu tidur siang (istirahat) di rumahnya. Ummu Sulaim lalu menggelarkan selebar hamparan dari kulit, lalu Nabi saw. tidur (siang) di atasnya. Ketika itu beliau banyak sekali mengucurkan keringat. Lalu Ummu Sulaim mengumpulkannya dan mencampurnya dengan minyak wangi, kemudian memasukkannya ke dalam botol-botol kecil. Kemudian Nabi saw. bertanya: 'Ummu Sulaim, apa ini?' Ummu Sulaim menjawab: 'Keringatmu, aku campur dengan minyak wangiku.'" (HR Muslim)²⁷

Ummu Athiyyah berkata: "Aku ikut berperang bersama Rasulullah saw. sebanyak tujuh kali peperangan. Aku selalu ditempatkan di bagian belakang pasukan. Akulah yang membuat makanan untuk mereka, mengobati yang luka-luka, dan menolong yang sakit." (HR Muslim)²⁸

Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud, berkata: "Rasulullah saw. berkata kepada kami: 'Apabila ada salah seorang dari kalian yang ingin pergi ke masjid, janganlah dia menyentuh

(memakai) wewangian." (HR Muslim)²⁹ Ummu Syarik berkata: "Bahwa Nabi saw. memerintahkannya membunuh cecak." (HR Bukhari dan Muslim)³⁰

Khaulah binti Hakim berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barangsiapa singgah di suatu rumah kemudian membaca doa: "Aku berindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya, maka tidak ada sesuatu apa pun yang akan mengganggunya, sampai dia pergi dari rumah tersebut.'" (HR Muslim)³¹

Ummu Hushain berkata: "Aku ikut bersama Rasulullah saw. sewaktu melakukan haji wada'." Ummu Hushain berkata bahwa Rasulullah berbicara (berkhotbah) panjang sekali, lalu beliau bersabda: 'Sekalipun dijadikan pemimpin atas kalian seorang budak yang cacat hidungnya --rasanya dia juga mengatakan hitam-- lalu dia menuntun kalian dengan Kitabullah, maka kalian harus mendengarkan katanya dan menaati perintahnya.' (HR Muslim)³²

Ummu Kaltsum binti Uqbah berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Bukanlah termasuk pendusta orang yang mendamaikan di antara manusia, lalu dia mengembangkan kebaikan atau mengatakan yang baik.'" (HR Bukhari dan Muslim)³³ Dari Ummu Hani, dia berkata: "Aku pergi menemui Rasulullah saw. pada tahun penaklukan kota Mekah. Aku dapati beliau sedang mandi, sementara Fathimah, putri beliau, berusaha menutupi beliau dengan kain. Aku mengucapkan salam kepada beliau. Beliau bertanya: 'Siapa itu?' Aku menjawab: 'Aku Ummu Hani binti Abi Thalib.' Beliau berkata: 'Selamat datang Ummu Hani.' Setelah selesai mandi beliau berdiri, lalu melakukan shalat sebanyak delapan rakaat dengan hanya memakai sehelai kain." (HR Bukhari dan Muslim)³⁴

Fathimah binti Qais berkata: "Aku menikah dengan putranya Mughirah, seorang pemuda Quraisy terbaik. Namun dia gugur pada jihad yang pertama bersama Rasulullah saw. Ketika aku hidup menjanda, aku dilamar oleh Abdurrahman bin Auf di hadapan sekelompok sahabat Rasulullah saw. Rasulullah saw. sendiri yang melamarku untuk budaknya (cucu angkat beliau), Usamah bin Zaid, sedangkan aku pernah mendengar hadits bahwa Rasulullah saw. bersabda: 'Barangsiapa yang mencintai aku, hendaklah dia pula mencintai Usamah.' Ketika Rasulullah saw. membicarakan masalah itu padaku, aku berkata: 'Perkaraku ada di tangan engkau, maka nikahkanlah aku dengan siapa yang engkau inginkan ...'" (HR Muslim)³⁵

Ummu Hisyam binti Haritsah bin Nu'man berkata: "Aku tidak hafal surat Qaaf kecuali dari mulut Rasulullah saw. yang selalu berkhotbah dengan membacanya pada setiap hari Jum'at. Ummu Hisyam berkata lagi: 'Dapur kami dan dapur Rasulullah saw. adalah satu.'" (HR Muslim)³⁶

Ar-Rubai' binti Mu'awwidz berkata bahwa Rasulullah saw. mengutus orang-orang pada pagi hari Asyura untuk memberi tahu penduduk perkampungan kaum Anshar:

"Barangsiapa yang pada pagi hari ini berbuka, maka hendaklah dia menyempurnakan (berpuasa) pada sisa harinya, dan barangsiapa yang pada pagi harinya sudah berpuasa, maka hendaklah dia meneruskan puasanya." Kami berpuasa pada hari tersebut, bahkan kami menyuruh anak-anak kami berpuasa. Kami membuatkan untuk mereka mainan yang terbuat dari bulu biri-biri yang sudah dicat. Jika ada di antara mereka yang menangis minta makan, maka kami berikan kepadanya mainan tersebut sampai tiba waktu berbuka. (HR Bukhari dan Muslim)³⁷

D. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM KEGIATAN IBADAH YANG DILAKUKAN SECARA BERJAMAAH

1. Shalat Fardu

Aisyah r.a. berkata: "Perempuan-perempuan mukmin ikut hadir bersama Rasulullah saw. untuk melaksanakan shalat subuh dengan menyelimutkan pakaian-pakaian mereka. Kemudian mereka kembali ke rumahnya setelah mengerjakan shalat, sementara tidak seorang pun yang bisa mengenali mereka karena gelapnya suasana." (HR Bukhari dan Muslim)³⁸

2. Shalat Gerhana

Asma binti Abu Bakar r.a. berkata: "Aku datang menemui Aisyah, istri Nabi saw., pada saat terjadi gerhana matahari, sedangkan orang-orang sedang melakukan shalat, dan Aisyah juga sedang melakukan shalat. Aku bertanya: 'Mengapa orang-orang (melakukan shalat)?' Aisyah memberi isyarat dengan tangannya ke arah langit dan berkata: 'Subhanallah (Maha Suci Allah).' Aku bertanya: 'Apakah itu tanda kebesaran (ayat) Allah?' Dia memberi isyarat: 'ya.' Aku pun kemudian ikut shalat sehingga hampir saja aku pingsan (karena lamanya shalat itu). Lalu aku kucurkan air ke atas kepalaku. Setelah selesai shalat Rasulullah saw. mengucapkan puja-puji kepada Allah SWT, kemudian berkata ..." (HR Bukhari dan Muslim)³⁹

3. Shalat Jenazah

Aisyah r.a. berkata bahwa dia berkata: "Tatkala Sa'ad bin Abi Waqqash meninggal dunia, para istri Nabi saw. menyuruh agar jenazahnya dilewatkan di dalam masjid agar mereka juga bisa menyalatinya. Lalu orang-orang melaksanakannya. Jenazah Sa'ad dihentikan pada kamar-kamar para istri Nabi saw. sehingga mereka bisa menyalatinya ..." (HR Muslim)⁴⁰
Demikian pula, kaum wanita ikut menyalati jenazah Rasulullah saw. Al-Imam an-Nawawi berkata: "Pendapat yang sah menurut jumhur (mayoritas) ulama adalah bahwa mereka menyalati Rasulullah saw. secara

sendiri-sendiri. Artinya, masuk satu rombongan, lalu mereka shalat sendiri-sendiri. Kemudian keluar. Setelah itu masuk pula rombongan yang lain, lalu shalat seperti tadi. Sementara wanita masuk setelah kaum laki-laki selesai. Selanjutnya anak-anak."⁴¹

4. I'tikaf

Aisyah r.a., istri Nabi saw., berkata bahwa Nabi saw. melakukan i'tikaf pada sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan sampai beliau dipanggil oleh Allah SWT. Kemudian para istri beliau tetap melakukan i'tikaf sepeninggal beliau. (HR Bukhari)⁴²

5. Haji

Ummu Salamah r.a. berkata: "Aku mengeluh karena sakit kepada Rasulullah saw. Dan beliau bersabda: 'Lakukanlah thawaf di belakang orang-orang dengan menaiki kendaraan.' Kemudian aku thawaf dan pada saat itu Rasulullah saw. tengah shalat di samping Baitullah dengan membaca surat ath-Thuur wa Kitaabin Masthur." (HR Bukhari dan Muslim)⁴³

Ummul Fadhal binti al-Harits r.a. berkata bahwa sesungguhnya ada beberapa orang yang berselisih pendapat di dekatnya pada hari Arafah mengenai apakah Nabi saw. berpuasa pada hari itu. Sebagian mereka mengatakan bahwa beliau berpuasa, sementara yang sebagian lagi mengatakan bahwa beliau tidak berpuasa. Akhirnya aku kirimkan semangkuk susu kepada Nabi saw. yang sedang melakukan wukuf di atas untanya, dan beliau meminumnya. (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁴

Yahya bin Hushain, dari neneknya, Ummu al-Hushain r.a., berkata: "Aku pernah mendengar nenekku mengatakan: 'Aku ikut bersama Rasulullah saw. sewaktu melakukan haji wada. Aku melihat beliau ketika melontar jumrah Aqabah lalu beliau pergi ...'" (HR Muslim)⁴⁵

E. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM PERAYAAN UMUM

1. Pesta Perkawinan

Anas r.a. berkata: "Nabi saw. melihat beberapa orang perempuan dan anak-anak datang dari suatu pesta perkawinan, lalu beliau memaksakan diri berdiri dan berkata: 'Ya Allah, kalian termasuk orang-orang yang paling aku senangi.' Ucapan tersebut beliau ucapkan sebanyak tiga kali." (HR Bukhari

dan Muslim)^{[46](#)}

Sahal r.a. berkata: "Ketika Abu Usaid as-Sa'idiy menjadi pengantin, dia mengundang Nabi saw. beserta sahabat-sahabat beliau. Tidak ada yang membuat makanan dan menghidangkannya kepada mereka selain istrinya, Ummu Usaid. Dia telah merendam beberapa biji kurma dalam satu bejana yang terbuat dari batu pada malam harinya. Setelah Nabi saw. selesai makan, Ummu Usaid mengaduk kurma tersebut hingga hancur, lalu menuangkannya khusus untuk Nabi saw. sebagai penghormatan bagi beliau." (HR Bukhari dan Muslim)^{[47](#)}

2. Pesta Hari Raya

Athiyyah r.a. berkata: "... kami diperintahkan supaya keluar pada hari raya, sehingga kami mengeluarkan gadis-gadis perawan dari pingitannya dan mengeluarkan wanita-wanita haid. Mereka berada di belakang orang banyak, ikut bertakbir dan berdoa bersama yang lainnya karena mengharapkan berkah dan kesucian hari tersebut." Menurut satu riwayat^{[48](#)}: "Supaya mereka bisa ikut menyaksikan kebaikan dan mendengarkan seruan (dakwah) orang-orang mukmin." (HR Bukhari dan Muslim)^{[49](#)}

Aisyah r.a. berkata: "... Pada hari raya orang-orang berkulit hitam bermain perisai dan tombak. Entah aku yang meminta atau barangkali Nabi sendiri yang berkata padaku: 'Apakah engkau ingin melihatnya?' Aku jawab: 'Ya.' Lalu beliau menyuruhku berdiri di belakangnya, dan pipiku menempel pada pipi beliau. Beliau berkata, 'Minggirlah, wahai Bani Arfidah!' Akhirnya aku bosan menonton. Nabi saw. berkata: 'Bagaimana, sudah cukup?' Aku jawab: 'Ya.' Nabi saw. berkata: 'Kalau begitu, pergilah!'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[50](#)}

3. Pesta Penyambutan

Abu Bakar ash-Shiddiq r.a. berkata: "Kami tiba di Madinah pada malam hari hijrah ... lalu kaum laki-laki dan wanita naik ke atas rumah-rumah mereka, sedangkan anak-anak dan para pelayan bertebaran di jalan-jalan sambil berseru: 'Wahai Muhammad Rasulullah, wahai Muhammad Rasulullah.'" (HR Muslim)^{[51](#)}

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Catatan kaki Bab 3

[1](#) Shahih al-Jami' ash-Shaghir, hadits no. 2329.

[2](#) Bukhari, Kitab: Tafsir surat at-Tahrim, Bab: Ayat "Kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu," jilid 10, hlm 283. Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Masalah ila' dan menjauhi istri, jilid 4, hlm. 190.

[3](#) Bukhari, Kitab: Pakaian, Bab: Pakaian yang diperkenankan oleh Nabi saw., jilid 12, hlm. 418.

[4](#) Bukhari, Kitab: Tafsir surat asy-Syu'ara', Bab: Ayat "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat dan rendahkanlah dirimu," jilid 10, hlm. 120. Muslim, Kitab: Iman, Bab: Ayat "Dan berilah peringatan kepada ke-rabat-kerabatmu yang terdekat, jilid 1, hlm. 133.

[5](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Apabila seorang anak masuk Islam, lalu dia mati, apakah perlu dishalatkan? jilid 3 hlm. 464.

[6](#) Fathul Bari, jilid 3, hlm. 462.

[7](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: Tanda-tanda kenabian dalam Islam, jilid 7, hlm. 392. Muslim, Kitab: Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab: Mengqadha shalat yang tertinggal, jilid 2, hlm. 140.

[8](#) Bukhari, Kitab: Tayammum, Bab: Tanah yang suci, jilid 1, hlm. 470.

[9](#) Bukhari, Kitab: Adab, Bab: Menyayangi anak, mencium dan merangkulnya, jilid 13, hlm. 33. Muslim, Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan dan etika, Bab: Keutamaan

berbuat baik kepada anak-anak perempuan, jilid 8, hlm. 38.

[10](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Mengambil budak-budak perempuan dan orang yang memerdekakan budak perempuan lalu mengawininya, jilid II, hlm. 28.

[11](#) Bukhari, Kitab Ilmu, Bab: Imam memberikan nasihat dan pelajaran kepada kaum wanita, jilid I, hlm. 203. Muslim, Kitab: shalat dua hari raya, jilid 3, hlm. 18.

[12](#) Bukhari, Kitab: Dua hari raya, Bab: Nasihat imam kepada kaum wanita pada hari raya, jilid 3, hlm. 203. Muslim, Kitab: Shalat dua hari raya, jilid 3, hlm. 81.

[13](#) Muqaddimah al-Mizan oleh adz-Dzahabi, Tahqiq Abu Fadhal Ibrahim.

[14](#) Nail al-Authar, jilid 8, hlm. 122.

[15](#) Bukhari, Kitab: Perdamaian, Bab: Apabila perdamaian atas dasar kezaliman maka perdamaian semacam itu harus ditolak, jilid 6, hlm. 230. Muslim, Kitab: Kasus-kasus pengadilan, Bab: Membatalkan keputusan-keputusan yang cacat, jilid 5, hlm. 132.

[16](#) Bukhari, Kitab: Wudhu, Bab: Mendahulukan yang kanan ketika berwudhu dan mandi, jilid 1, hlm. 280. Muslim, Kitab: Bersuci, Bab: Mendahulukan yang kanan ketika bersuci dan lainnya, jilid 1, hlm. 156.

[17](#) Bukhari, Kitab: Perdamaian, Bab Apakah imam boleh meng-isyaratkan perdamaian? jilid 6, hlm. 236. Muslim, Kitab: Jual beli, Bab: Anjuran membebaskan uang, jilid 5, hlm. 30.

[18](#) Muslim, Kitab: Shalat orang musafir, Bab: Boleh melakukan shalat sunnat dalam keadaan berdiri dan duduk, jilid 2, hlm. 194.

[19](#) Bukhari, Kitab: Perbuatan aniaya, Bab: Dosa orang yang berselisih dalam suatu kebatilan padahal dia mengetahuinya, jilid 6, hlm. 31. Muslim, Kitab: Kasus-kasus pengadilan, Bab: Putusan hukum menurut yang zahir dan kepintaran berargumentasi, jilid 5, hlm. 129.

[20](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: Dan mereka bertanya kepadamu tentang Dzulqarnain, jilid 7, hlm. 195. Muslim, Kitab: Fitnah (bencana) dan tanda-tanda kiamat, Bab: Hampir tibanya bencana, jilid 8, hlm. 166.

[21](#) Muslim, Kitab: Takdir, Bab: Keterangan bahwa ajal, rezeki, dan lain-lain tidak akan

ditambah atau dikurangi dari yang telah ditetapkan dalam takdir, jilid 8, hlm. 55.

[22](#) Muslim, Kitab: Dzikir dan doa, Bab: Membaca tasbih di awal siang dan ketika hendak tidur, jilid 8, hlm. 83.

[23](#) Bukhari, Kitab: I'tikaf, Bab: Apakah orang yang sedang melakukan i'tikaf boleh keluar ke pintu masjid untuk menunaikan sesuatu keperluan? jilid 5, hlm. 182. Muslim, Kitab: Salam, Bab: Keterangan bahwa seorang yang terlihat berkhulwat dengan seorang wanita, sedangkan wanita itu adalah istri atau mahramnya, maka dianjurkan kepadanya supaya mengatakan: "Ini si anu," jilid 7, hlm. 8.

[24](#) Muslim, Kitab: Shalat, Bab: Hal-hal yang berhubungan dengan sifat shalat yang digunakan untuk memulai dan mengakhirinya, jilid 2, hlm 54.

[25](#) Bukhari, Kitab: Doa-doa, Bab: Mengenai telaga dan firman Allah SWT "Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak," jilid 14, hlm. 275. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan, Bab: Tentang adanya telaga Nabi saw., jilid 7, hlm. 66.

[26](#) Bukhari, Kitab: Memerdekakan budak dan keutamaannya, Bab: Disunnahkan memerdekakan budak di saat terjadi gerhana, jilid 6, hlm. 76.

[27](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan, Bab: Harumnya keringat Nabi saw. dan mengambil berkah darinya, jilid 7, hlm. 82.

[28](#) Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Wanita yang ikut berperang diberi bagian, jilid 5, hlm. 199.

[29](#) Muslim, Kitab: Shalat, bab: Perginya wanita ke masjid, jilid 2, hlm. 31-32.

[30](#) Bukhari, Kitab: Permulaan makhluk, Bab: Sebaik-baik harta seorang muslim adalah kambing yang digembalakan di celah-celah bukit, jilid 7, hlm. 163. Muslim Kitab: Salam, Bab: Anjuran membunuh cicak, jilid 7, hlm. 42.

[31](#) Muslim, Kitab: Dzikir, doa, tobat, dan istighfar, Bab: Mengenai mohon perlindungan dan takdir yang buruk, dari mendapatkan celaka dan lainnya, jilid 8, hlm. 76.

[32](#) Muslim, Kitab. Kepemimpinan, Bab: Kewajiban mentaati para penguasa selama tidak menyangkut maksiat, jilid 6, hlm. 15.

[33](#) Bukhari, Kitab: Perdamaian, Bab: Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan di antara manusia, jilid 6, hlm. 228. Muslim, Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan dan

etika, Bab: Haram hukumnya berbohong dan bohong yang diperbolehkan, jilid 8, hlm. 28.

[34](#) Bukhari, Kitab: Kewajiban membayarkan seperlima, Bab: Menjamin kaum wanita jilid 7, hlm. 83. Muslim, Kitab Shalat orang musafir dan mengqasharnya, Bab: Anjuran melakukan shalat dhuha sekurang-kurangnya dua rakaat, jilid 2, hlm. 158.

[35](#) Muslim, Kitab: Fitnah (bencana) dan tanda-tanda kiamat, Bab: Keluarnya dajjal dan menetapnya di bumi, jilid 8, hlm. 203.

[36](#) Muslim, Kitab: Jum'at, Bab: Menyederhanakan shalat dan khotbah, jilid 3, hlm. 13.

[37](#) Bukhari, Kitab: Puasa, Bab: Puasa anak-anak, jilid 5, hlm. 104. Muslim, Kitab: Puasa, Bab: Barangsiapa yang terlanjur makan pada hari Asyura, maka hendaklah dia menahan sisa harinya, jilid 3, hlm. 152.

[38](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Waktu shalat fajar, jilid 2, hlm. 195. Muslim, Kitab: Masjid dan tempat-tempat shalat, Bab: Anjuran melakukan shalat subuh sedini mungkin jilid 2, hlm. 118.

[39](#) Bukhari, Kitab: Wudhu, Bab: Orang yang tidak mengulangi wudhu kecuali setelah tertidur nyenyak, jilid 1, hlm. 300. Muslim, Kitab: Shalat gerhana. Bab: Apa yang diperlihatkan kepada Nabi saw. ketika shalat gerhana, jilid 3, hlm. 32-33.

[40](#) Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Menyalatkan jenazah di masjid, jilid 3, hlm. 63.

[41](#) Syarah an-Nawawi 'Ala Shahih Muslim, jilid 7, hlm. 36.

[42](#) Bukhari, Kitab: Puasa, Bab: "I'tikaf pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan," jilid 5, hlm. 177.

[43](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Memasukkan unta ke dalam masjid karena ada sebab, jilid 2, hlm. 103. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Diperbolehkan thawaf dengan berunta atau lainnya, jilid 4, hlm. 68.

[44](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Melakukan wuquf di atas tunggangan/kendaraan di Arafah, jilid 4, hlm. 259. Muslim. Kitab: Puasa, Bab: Anjuran supaya berbuka bagi orang yang sedang melakukan ibadah haji di Arafah pada hari Arafah, jilid 3, hlm. 145.

[45](#) Muslim, Kitab: Haji, Bab: Anjuran melontar jumrah Aqabah pada hari nahar (korban), jilid 4, hlm. 79.

[46](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Ucapan Nabi saw. kepada orang Anshar: "Kalian adalah termasuk dari orang yang paling aku cintai," jilid 8, hlm. 114. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan, Bab: Di antara keutamaan orang Anshar, jilid 7, hlm. 174.

[47](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Seorang wanita melayani tetamu laki-laki sendirian pada acara perkawinannya, jilid 11, hlm. 160. Muslim, Kitab: Minuman, Bab. Boleh meminum nabadz yang belum menjadi keras, jilid 6, hlm 103.

[48](#) Bukhari, Kitab: Haid, Bab: Wanita haid menghadiri dua hari raya, jilid 1, hlm. 439.

[49](#) Bukhari, Kitab: Dua hari raya, Bab: Takbir pada hari-hari Mina, jilid 3, hlm. 115. Muslim, Kitab: Shalat dua hari raya, Bab: Diperbolehkannya wanita keluar pada hari raya jilid 3, hlm. 20.

[50](#) Bukhari, Kitab: Dua hari raya, Bab: tombak dan tameng pada hari raya, jilid 3, hlm. 95. Muslim, Kitab: Shalat dua hari raya, Bab: Diperbolehkan melakukan yang tidak mengandung maksiat, jilid 3, hlm. 22.

[51](#) Muslim, Kitab: Zuhud dan kelemahlembutan, Bab: Hadits hijrah, jilid 8, hlm. 237.

[52](#) Bukhari, Kitab: Pemberian, keutamaan dan anjuran untuk melakukannya, Bab: Meminjamkan untuk pengantin pada malam membina, jilid 6, hlm. 169.

[53](#) Muslim, Kitab: Fitnah (bencana) dan tanda-tanda kiamat, Bab: Keluarnya dajjal dan menetapnya di bumi, jilid 8, hlm. 203.

[54](#) Bukhari, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Kedatangan Nabi saw. dan para sahabatnya di Madinah, jilid 8, hlm. 266.

[55](#) Bukhari, Kitab: Syarat-syarat, Bab: Syarat-syarat yang diperbolehkan dalam Islam jilid 6, hlm. 241.

[56](#) Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Menunjuk khalifah dan membiarkan masalah itu, jilid 6, hlm. 5.

[57](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai Tsaqif yang tukang dusta dan perusak, jilid 7, hlm. 190.

[58](#) Bukhari, Kitab: Jihad, Bab: Kaum wanita mengembalikan pasukan yang terbunuh dan

luka, jilid 6, hlm. 420.

[59](#) Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Wanita yang ikut berperang diberi bagian ... jilid 5, hlm. 199.

[60](#) Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Wanita yang menjalani 'iddah karena ditalak ba'in boleh keluar rumah, jilid 4, hlm. 200.

[61](#) Bukhari, Kitab: Sembelihan dan binatang buruan, Bab: Sembelihan wanita dan budak perempuan, jilid 12, hlm. 51.

[62](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Kembalinya Nabi saw. dari peperangan Ahzab, jilid 8, hlm. 416. Muslim, Kitab: Jihad dan peperangan, Bab: Bolehnya memerangi orang yang melanggar perjanjian, jilid 5, hlm. 160.

[63](#) Fathul Bari, jilid 8, hlm. 415.

[64](#) Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Sebaik-baik perhiasan di dunia adalah istri yang saleh, jilid 4, hlm. 178.

[65](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Bapak atau lainnya tidak boleh menikahkan anak gadisnya atau janda kecuali dengan persetujuannya, jilid 11, hlm. 96. Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Persetujuan wanita dalam pernikahan adalah dengan ucapan dan gadis dengan diam saja, jilid 4, hlm. 140.

[66](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dan api neraka.," jilid 11, hlm. 163. Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan pemimpin yang adil, jilid 6, hlm. 8.

[67](#) Muslim, Kitab. Haji, Bab: Haji Nabi saw., jilid 4, hlm. 41.

[68](#) Bukhari, Kitab Hukum-hukum, Bab: "Taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya) dan ulil amri (para pemimpin)mu," jilid 16, hlm. 229. Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan pemimpin yang adil, jilid 6, hlm. 8.

[69](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" jilid 11, hlm. 163. Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan pemimpin yang adil, jilid 6, hlm. 8.

[70](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, Bab: "Kamu mencari kesenangan istri-istimu," jilid 10, hlm.

283. Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Masalah ila', jilid 4, hlm. 190.

[71](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Nasihat seorang bapak kepada anak perempuannya karena keadaan suaminya, jilid 11, hlm. 190. Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Masalah ila' dan menjauhi istri, jilid 4, hlm. 192.

[72](#) Fathul Bari, jilid 11, hlm. 202.

[73](#) Bukhari, Kitab: Zakat, Bab: Berzakat kepada karib kerabat, jilid 4, hlm. 68.

[74](#) Muslim, Kitab: Puasa, Bab: Larangan berpuasa setahun penuh, jilid 3 hlm. 163.

[75](#) Bukhari, Kitab: Adzan, Bab: Orang yang sedang mengerjakan urusan keluarganya lalu iqamah dikumandangkan, maka dia keluar, jilid 2, hlm. 203.

[76](#) Fathul Bari, jilid 13, hlm. 70.

[77](#) Bukhari, Kitab: Thalak, Bab: Khulu', jilid 11, hlm. 319.

[78](#) Fathul Bari, jilid 11, hlm. 320.

[79](#) Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid, jilid 2, hlm. 50.

[80](#) Bukhari, Kitab: Manaqib orang Anshar, Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Khadijah dan keutamaan Khadijah, jilid 8, hlm. 138. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan Khadijah Ummul Mukminin, jilid 7, hlm. 144.

[81](#) Bukhari, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat Nabi saw. Bab: Keutamaan Aisyah r.a., jilid 8, hlm. 107. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai keutamaan Aisyah r.a., jilid 7, hlm. 139.

[82](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: Tanda-tanda kenabian dalam Islam, jilid 7, hlm. 440.

[83](#) Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Permintaan izin Nabi saw. kepada Tuhan untuk menziarahi kubur ibunya, jilid 3, hlm. 65.

[84](#) Bukhari, Kitab: Manaqib orang Anshar, Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Khadijah dan keutamaan Khadijah, jilid 8, hlm. 136. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Khadijah Ummul Mukminin, jilid 7, hlm. 141.

[85](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Manaqib kerabat Nabi saw., jilid 8, hlm. 80. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Fathimah, putri Nabi saw., jilid 7, hlm. 141.

[86](#) Bukhari, Kitab: Mohon izin, Bab: Orang yang berbisik-bisik di hadapan orang banyak dan tidak mau memberitahu rahasia temannya, jilid 13, hlm. 322. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Fathimah, putri Nabi saw., jilid 7, hlm. 142.

[87](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Apabila seseorang memanggul gadis kecil di pundaknya waktu shalat, jilid 2, hlm. 137. Muslim, Kitab: masjid dan tempat-tempat shalat, Bab: Diperbolehkan memanggul anak-anak waktu shalat, jilid 2, hlm. 73.

[88](#) Fathul Bari, jilid 2, hlm. 139.

[89](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Kembalinya Nabi saw. dari Perang Ahzab, jilid 8, hlm. 414. Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Orang muhajirin mengembalikan kepada orang Anshar pemberian mereka, jilid 5, hlm. 163.

[90](#) Sunan Abu Daud, Kitab: Adab, Bab: Mengenai berbuat baik kepada kedua orang tua, no. 5144 - jilid 5, hlm. 353, tetapi hadits ini tidak ditemukan dalam kitab Shahih Sunan Abu Daud.

[91](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Ucapan Nabi saw. kepada orang Anshar: "Kalian adalah termasuk orang yang paling aku cintai," jilid 8, hlm. 114. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan orang Anshar jilid 7, hlm. 174.

[92](#) *ibid*

[93](#) Hafizh Ibnu Hajar mengisyaratkan bahwa keraguan dalam hadits itu bersumber dari salah seorang perawi sanad, apakah dia seorang tabi'in atau tabi tabi'in. Ada riwayat yang lebih kuat mengatakan bahwa dia adalah seorang wanita. Dia berkata: "Diriwayatkan oleh Khuzaimah melalui jalur Ala' bin Abdurrahman dari bapaknya dari Abu Hurairah, dia berkata: "Dia adalah seorang wanita hitam, dan tidak diragukan lagi." Diriwayatkan oleh Baihaqqi dengan isnad hasan dari hadits Ibnu Buraidah dari bapaknya dan dia sebut namanya Ummu Muhajjan. (Lihat Fathul Bari, jilid 2, hlm. 99).

[94](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Menyapu masjid, memungut sobekan kain, duri, dan ranting kayu, jilid 2, hlm. 99. Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Shalat di atas kubur, jilid 3, hlm. 54.

[95](#) Bukhari, Kitab: Adab, Bab: Orang yang paling berhak untuk diperlakukan secara baik, jilid 13, hlm. 4. Muslim, Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan dan etika, Bab: Berbuat baik kepada kedua orang tua dan merekalah yang paling pantas untuk itu, jilid 8, hlm. 2.

[96](#) Diriwayatkan oleh Baihaqqi mengenai cabang-cabang iman. Silakan lihat Shahih al-Jami' ash-Shaghir no. 5248.

[97](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: "Berwasiat kepada wanita," jilid II, hlm. 162. Muslim, Kitab: Penyusunan, Bab. Berwasiat kepada wanita, jilid 4, hlm. 178.

[98](#) Sunan Ibnu Majah, Kitab: Nikah, Bab: Mempergauli wanita secara baik, hadits no. 1977. Juga lihat Shahih Ibnu Majah hadits no. 1608 dan Shahih al-Jami' ash-Shaghir, hadits no. 3309.

[99](#) Bukhari, Kitab: Adab, Bab: Menyayangi anak, mencium, dan merangkulnya, jilid 13, hlm. 33.

[100](#) Muslim, Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan, dan etika, Bab: Keutamaan berbuat baik kepada anak perempuan, jilid 8, hlm. 38.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

F. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM MELAYANI MASYARAKAT (DENGAN MENGIKUTI BERBAGAI MACAM KEGIATAN SOSIAL)

1. Bekerjasama dalam Perayaan

Abdul Wahid bin Aiman berkata: "Ayahku bercerita padaku, katanya: 'Suatu hari aku menemui Aisyah r.a.. Ketika itu dia memakai baju yang terbuat dari katun, harganya lima dirham. Dia berkata: 'Coba arahkan pandanganmu kepada pembantu perempuanku itu, bagaimana dia merasa menolak memakai pakaian itu di rumah. Pada zaman Rasulullah saw. dahulu baju ini sering sekali dipinjam oleh wanita-wanita Madinah untuk digunakan berdandan.'" (HR Bukhari)⁵²

2. Menyediakan Tempat dan Makanan bagi Para Tamu

Fathimah binti Qais berkata: "... Dan Ummu Syauraik adalah seorang wanita kaya kaum Anshar. Dia membelanjakan hartanya banyak sekali untuk kepentingan agama Allah, dan rumahnya sering sekali disinggahi oleh para tamu ..." (HR Muslim)⁵³

3. Berkiprah dalam Pelayanan Masyarakat

Ummul Ala berkata: "... lalu Utsman bin Mazh'un sakit di rumah kami dan aku merawatnya hingga dia meninggal dunia." (HR Bukhari)⁵⁴

G. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM MENJAGA MASYARAKAT DAN MELURUSKAN JALANNYA (DENGAN MENGIKUTI KEGIATAN POLITIK)

1. Meninggalkan Kampung Halaman untuk Menjauhkan Diri dari Masyarakat Kafir

Marwan dan Miswar bin Makhramah berkata: "Pada suatu hari datanglah berhijrah beberapa orang wanita mukminat dan Ummu Kaltsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith di antara orang-orang yang pergi kepada Rasulullah saw. pada saat itu. Ketika itu, dia sudah menjadi gadis dewasa. Maka datanglah keluarganya untuk meminta kepada Nabi saw. agar beliau mengembalikan Ummu Kaltsum kepada mereka. Tetapi Nabi saw. menolak mengembalikannya kepada mereka ..." (HR Bukhari)⁵⁵

2. Usaha Memilih Pengganti Penguasa (untuk menjaga keamanan negara pada saat negara mengalami krisis)

Ibnu Umar berkata: "Aku pergi menemui Hafshah. Dia berkata kepadaku: 'Apakah kamu sudah tahu bahwa bapakmu tidak menunjuk seseorang untuk menjadi khalifah?' Aku jawab: 'Memang, dan rasanya dia tidak mungkin melakukan hal itu.' Hafshah berkata: 'Tetapi dia harus melakukannya.' Ibnu Umar berkata: 'Lalu aku bersumpah bahwa aku akan membicarakan hal itu kepada bapakku ...'" (HR Muslim)⁵⁶

3. Menentang Penguasa yang Zalim

Abu Naufal berkata: "... setelah terbunuhnya Abdullah bin Zubair, al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqafi pergi menemui Asma binti Abu Bakar, lalu berkata: 'Bagaimana pendapatmu mengenai apa yang telah aku lakukan terhadap musuh Allah itu?' Asma berkata: 'Aku berpendapat bahwa kamu telah merusak dunianya, sementara dia telah merusak akhiratmu ... dan bahwasanya Rasulullah saw. pernah menceritakan kepada kami bahwa di antara kaum Tsaqif itu ada seorang pembohong dan seorang perusak (tirani). Pembohong itu sudah kita lihat, sedangkan perusak (tirani), aku kira kamulah orangnya.' Abu Naufal berkata: 'Mendengar itu, al-Hajjaj berdiri meninggalkan Asma tanpa melanjutkan lagi dialognya.'" (HR Muslim)⁵⁷

H. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM ANGKATAN BERSENJATA (DENGAN MENGIKUTI KEGIATAN YANG SESUAI DENGAN KODRATNYA)

1. Bekerja dalam Bidang Konsumsi, Kesehatan, dan Transportasi

Ruba'i binti Mu'awwidz berkata: "Kami pernah ikut berperang bersama Rasulullah saw. Kami bertugas memberi minum pasukan dan melayani mereka serta memulangkan orang-orang yang terbunuh dan terluka ke Madinah." (HR Bukhari)⁵⁸

2. Bekerja di Bagian Belakang Garis Pertempuran dalam Bidang Konsumsi dan Perawatan

Ummu Athiyyah al-Anshariyyah berkata: "Aku ikut berperang bersama Rasulullah sebanyak tujuh kali peperangan. Aku selalu ditempatkan di bagian belakang pasukan. Akulah yang membuatkan makanan untuk mereka, mengobati yang luka-luka, dan membantu yang sakit." (HR Muslim)⁵⁹

I. KEIKUTSERTAAN WANITA DALAM KEGIATAN PROFESI (YANG TIDAK BERTENTANGAN DENGAN TANGGUNG JAWAB KELUARGA)

1. Bekerja dalam Bidang Pertanian

Jabir bin Abdullah berkata: "Bibiku diceraikan dan dia bermaksud hendak mengambil buah kurma pada masa 'iddahnya. Namun, ada seorang laki-laki menghardiknya agar jangan keluar dari rumahnya. Lalu bibiku pergi menemui Rasulullah saw. (untuk menanyakan masalah). Nabi saw. berkata: "Tidak apa-apa, potonglah buah kurmamu. Barangkali dengan begitu kamu bisa bersedekah atau melakukan sesuatu kebajikan." (HR Muslim)⁶⁰

2. Bekerja dalam Bidang Peternakan

Sa'ad bin Mu'adz berkata bahwa seorang budak perempuan milik Ka'ab bin Malik pada suatu hari menggembalakan kambing di daerah Sal'i (kawasan perbukitan di Madinah). Tiba-tiba ada seekor kambing yang mau mati. Lalu budak perempuan itu mengambil pecahan batu, kemudian menyembelih kambing tersebut dengan pecahan batu itu. Ketika hal itu ditanyakan kepada Nabi saw., beliau menjawab: "Makan saja kambing itu." (HR Bukhari)⁶¹

3. Bekerja dalam Bidang Perawatan

Aisyah r.a. berkata: "Sa'ad terluka pada saat Perang Khandaq... Lantas Nabi saw. mendirikan tenda dalam masjid, agar beliau bisa menjenguk Sa'ad dari dekat ..." (HR Bukhari dan Muslim)⁶²

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "... dan Rasulullah saw. menempatkan Sa'ad di tenda Rufaidah di samping masjid beliau. Rufaidah adalah seorang wanita yang sudah biasa merawat orang-orang yang terluka. Lalu Nabi saw. berkata: "Tempatkanlah Sa'ad di tenda Rufaidah agar aku dekat menjenguknya." ⁶³

J. KEDUDUKAN WANITA DI TENGAH KELUARGA (ISTRI SALEHAH ADALAH PERHIASAN DUNIA YANG TERBAIK)

Dari Abdullah bin Umar dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Dunia itu adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri yang salehah ." (HR Muslim)^{[64](#)}

K. HAK WANITA UNTUK MEMILIH PASANGAN

Dari Abu Hurairah dikatakan bahwa Nabi saw. bersabda:

"Seorang wanita janda tidak boleh dinikahkan sebelum ia dimintai pertimbangan dan seorang gadis perawan tidak boleh dinikahkan sebelum ia dimintai persetujuan." (HR Bukhari dan Muslim)^{[65](#)}

L. TANGGUNG JAWAB SUAMI DAN ISTRI DALAM KELUARGA

1. Tanggung Jawab Laki-laki

Pertama, memimpin keluarga. Dari Ibnu Umar dikatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "... dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya, dan dia bertanggung jawab ..." (HR Bukhari dan Muslim)^{[66](#)}

Kedua, memberi nafkah keluarga. Jabir berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Dan kewajiban kalian (suami-suami) memberi mereka (istri-istri) makan dan pakaian menurut yang wajar (ma'ruf)." (HR Bukhari dan Muslim)^{[67](#)}

2. Tanggung Jawab Wanita

Pertama, memelihara dan mendidik anak-anak. Dari Ibnu Umar, dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "... dan wanita/istri adalah pemimpin atas penghuni rumah suaminya dan anaknya, dan dia bertanggung jawab terhadap mereka." (HR Bukhari dan Muslim)^{[68](#)}

Kedua, mengatur urusan rumah tangga. Dari Ibnu Umar dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "... dan wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan dia harus bertanggung jawab." (HR Bukhari dan Muslim)^{[69](#)}

M. KERJASAMA SUAMI DENGAN ISTRI (AGAR TANGGUNG JAWAB

TERTUNAIKAN)

1. Kerjasama dalam Memimpin (melalui introspeksi dan musyawarah)

Umar ibnul Khattab berkata: "Demi Allah, pada zaman jahiliah kami menganggap wanita sesuatu yang tidak berarti sama sekali sampai turun ayat Allah mengenai wanita dan memberinya bagian khusus. Tetapi pada suatu hari, ketika aku sedang berintrospeksi, tiba-tiba istriku berkata kepadaku: 'Cobalah kamu lakukan begini dan begini.' Aku lalu bertanya kepadanya dengan nada heran: 'Mengapa kamu menghalangi apa yang aku kehendaki?' Istriku berkata: 'Heran aku terhadap kamu ini, wahai ibnul Khattab. Kamu tidak mau dikoreksi, sedangkan putrimu (Hafshah) telah membuat ulah kepada Rasulullah saw. sehingga sehari penuh beliau murung.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁷⁰

Umar ibnul Khattab berkata: "Kami orang-orang Quraisy sudah terbiasa menguasai wanita. Tetapi tatkala tiba di Madinah, kami malah mendapatkan orang-orang Anshar dikuasai oleh wanita mereka. Maka sejak itu wanita-wanita kami mulai meniru etika wanita-wanita Anshar tersebut. Karena itu aku marah-marah pada istriku. Tetapi dia malah membantahku. Hal itu tentu saja tidak bisa aku terima. Namun dia malah membela diri dengan mengatakan: 'Mengapa kamu tidak bisa menerima jika aku membantahmu? Demi Allah, istri-istri Nabi saja pernah membantah beliau. Bahkan ada salah seorang dari mereka pernah mendiamkan (tidak berbicara dengan) beliau selama sehari semalam sehingga aku takut karenanya.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁷¹

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dari hadits tersebut dapat diambil pelajaran bahwa terlalu keras terhadap istri-istri bukanlah sikap yang terpuji. Sebab, Nabi saw. sendiri meniru sikap orang-orang Anshar dalam memperlakukan wanita mereka dan menanggalkan sikap kaum beliau sendiri."⁷²

2. Kerjasama dalam Memberi Nafkah

Abu Sa'id al-Khuduri berkata bahwa Nabi saw. bersabda kepada Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud: "Suamimu dan anakmu adalah lebih berhak untuk kamu berikan sedekahmu kepada mereka." (HR Bukhari)⁷³

3. Kerjasama dalam Mengasuh dan Mendidik Anak anak

Abdullah bin Umar ibnul Ash bercerita bahwa Nabi saw. bersabda kepadanya: "Dan bahwa sesungguhnya anakmu mempunyai hak

atasmu." (HR Muslim)⁷⁴

4. Kerjasama dalam Menangani Urusan Rumah Tangga

Dari al-Aswad, dia berkata: "Aku bertanya kepada Aisyah mengenai apa yang dilakukan oleh Nabi saw. di rumah beliau. Aisyah mengatakan: 'Beliau biasanya suka membantu urusan keluarganya. Lalu bila waktu shalat tiba, beliau pergi untuk mengerjakan shalat.'" (HR Bukhari)⁷⁵

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Di dalam hadits Aisyah lainnya yang dikeluarkan oleh Ahmad dan Ibnu Sa'ad serta disahihkan oleh Ibnu Hibban, Aisyah berkata: 'Beliau (Nabi saw.) yang menjahit kainnya, menjahit sepatunya, dan mengerjakan apa yang biasa dikerjakan oleh kaum laki-laki di rumah mereka.'"⁷⁶

5. Hak Wanita Meminta Cerai kepada Suami

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: "Istri Tsabit bin Qais datang kepada Nabi saw., lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak mencela Tsabit mengenai agama atau akhlaknya. Akan tetapi, aku khawatir akan berbuat kekufuran (karena kurang menyukainya).' Rasulullah saw. bertanya: 'Lalu, apakah kamu bersedia mengembalikan kebunnya?' Wanita itu menjawab: 'Ya.' Lantas dia mengembalikan kebunnya kepada Tsabit dan Nabi saw. menyuruh Tsabit untuk menceraikan istrinya." (HR Bukhari)⁷⁷

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dalam hadits tersebut terdapat beberapa pelajaran, di antaranya bahwa apabila keretakan rumah tangga terjadi dari pihak perempuan saja, maka diperbolehkan baginya mengajukan khulu dan membayar fidyah. Selain itu, tidak bahwa disyaratkan keretakan itu terjadi pada kedua belah pihak. Hal itu diperbolehkan agama apabila si istri sudah tidak suka lagi bergaul dengan suaminya, meskipun si suami tidak membencinya, dan tidak melihat adanya sesuatu hal yang mengharuskannya untuk menceraikan istrinya."⁷⁸ Ditambahkan lagi: "Jika perceraian itu tidak akan menimbulkan mudharat bagi istrinya."

Sementara itu, al-Qadhi Ibnu Rusyd berkata: "Mengingat di tangan laki-laki ada hak talak bila dia sudah tidak menyenangi istrinya lagi, maka di tangan perempuan pun ada hak khulu bila dia sudah tidak menyenangi suaminya lagi."⁷⁹

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

N. KEMULIAAN ALLAH UNTUK WANITA

1. Kemuliaan Allah untuk Wanita Sebagai Istri

a. Khadijah binti Khuwailid

Abu Hurairah r.a. berkata: "Jibril datang kepada Nabi saw., lalu berkata: Wahai Rasulullah, ini adalah Khadijah. Jika ia datang kepadamu, maka ucapkanlah salam atasnya dan Tuhannya dan dariku ..." (HR Bukhari dan Muslim)⁸⁰

b. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah r.a. berkata: "Rasulullah saw. berkata: 'Wahai Aisyah, ini Jibril mengucapkan salam kepadamu.'" (HR Muslim)⁸¹

2. Kemuliaan Allah kepada Fathimah binti Rasulullah saw. sebagai Anak Perempuan

Aisyah berkata bahwa Nabi saw. bersabda kepada Fathimah: "Apakah kamu tidak suka bila kamu menjadi pemimpin wanita-wanita penghuni surga atau wanita-wanita mukmin?" (HR Bukhari)⁸²

O. KEMULIAAN YANG DIBERIKAN RASULULLAH SAW. KEPADA WANITA

1. Ibunda Nabi saw.

Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulullah saw. pernah berziarah ke kuburan ibunya. Beliau menangis sehingga membuat orang yang di sekeliling beliau juga turut menangis, lalu beliau berkata: 'Aku memohon izin kepada

Tuhanku untuk memintakan ampun bagi ibuku, tapi Dia tidak memberiku izin. Dan ketika aku memohon izin kepada-Nya untuk berziarah ke kuburan ibuku Dia memberiku izin. Karena itu, berziarahlah kalian ke kuburan, sebab hal itu bisa mengingatkan kepada kematian." (HR Muslim)⁸³

2. Istri Nabi saw.

Aisyah r.a. berkata: "Saya tidak pernah cemburu terhadap salah seorang dari para istri Nabi saw. sebagaimana cemburuku terhadap Khadijah. Saya tidak pernah melihatnya, tetapi Nabi saw. sering sekali menyebut-nyebut namanya. Terkadang beliau menyembelih kambing, lalu memotong-motongnya menjadi beberapa bagian, kemudian mengirimkannya kepada teman-teman Khadijah. Terkadang aku berkata kepada beliau: 'Seolah-olah di dunia ini tidak ada wanita selain Khadijah.' Beliau menjawab: 'Khadijah itu adalah seorang wanita yang utama, bijaksana, dan darinya aku dikaruniai anak.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁸⁴

3. Putri Nabi saw.

Miswar bin Makhramah berkata bahwa Nabi saw. bersabda: "Fathimah itu adalah bagian dari diriku. Barangsiapa yang menjadikannya marah, berarti dia menjadikan aku marah." (HR Bukhari dan Muslim)⁸⁵

Aisyah r.a. berkata: "... lalu Fathimah datang... tatkala Rasulullah saw. melihatnya beliau menyambutnya seraya berkata: 'Selamat datang putriku.' Kemudian beliau menyuruhnya duduk di samping kanan atau di samping kiri beliau ..." (HR Bukhari dan Muslim)⁸⁶

4. Cucu Wanita Nabi saw.

Abu Qatadah al-Anshari berkata bahwa Rasulullah saw. pernah melakukan shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah saw. Menurut keterangan Abul 'Ash bin Rabi'ah bin Abdi Syams, jika Rasulullah saw. sujud, Umamah diletakkannya, dan jika beliau berdiri, Umamah digendongnya. (HR Bukhari dan Muslim)⁸⁷

Benar sekali apayang dikatakan oleh ulama besar al-Fakhani: "Tampaknya, rahasia mengapa Rasulullah saw. menggendong Umamah dalam shalat adalah untuk mengubah kebiasaan dan tradisi orang Arab yang tidak suka pada anak perempuan dan tidak mau menggendongnya. Lalu Nabi saw. meninggalkan kebiasaan mereka meskipun dalam shalat untuk lebih tegas menentang kebiasaan mereka. Keterangan dengan perbuatan lebih kuat

daripada keterangan dengan perkataan."⁸⁸

5. Ibu Pengasuh Nabi saw.

Anas berkata bahwa seseorang pernah menyerahkan kepada Nabi saw. hasil dari beberapa batang pohon kurma miliknya, sampai Bani Quraizhah dan Bani Nadhir berhasil ditaklukkan. Setelah itu keluargaku menyuruhku menemui Nabi saw. guna meminta apa yang pernah mereka berikan kepada beliau atau sebagiannya. Sementara Nabi saw. sendiri telah memberikan apa yang beliau terima itu kepada Ummu Aiman (pengasuh beliau). Lalu Ummu Aiman datang. Dia meletakkan kain di leherku seraya berkata: "Tidak, demi yang tidak ada tuhan selain-Nya, bagaimana mungkin beliau memberikannya kepadamu, kalau semua itu sudah beliau berikan kepadaku." Nabi saw. berusaha membujuk Ummu Aiman: "Untukmu sebanyak ini." Ummu Aiman tetap ngotot dan berkata: "Demi Allah, tidak bisa." Sehingga Nabi saw. memberikan apa yang beliau janjikan --saya kira-- sepuluh kali lipat." (HR Bukhari dan Muslim)⁸⁹

Kemuliaan yang diberikan Rasulullah saw. kepada Ummu Aiman mengingatkan kita pada kemuliaan yang beliau berikan kepada wanita yang pernah menyusukan beliau, yaitu Halimah as-Sa'diyah r.a.. Abu Daud mengeluarkan satu riwayat yang bersumber dari Abu Thufail bahwa dia berkata: "Aku pernah melihat Nabi saw. sedang membagi-bagikan daging di Ji'ranah. Tiba-tiba datang seorang perempuan. Dia langsung mendekati Nabi saw. Nabi saw. membentangkan semiri/selendang beliau untuk wanita itu. Lantas wanita itu duduk di atasnya. Aku bertanya: 'Siapa wanita itu?' Para sahabat menjawab: 'Dia ini adalah ibu yang telah menyusui beliau.'"⁹⁰

6. Kaum Wanita Secara Umum

Anas r.a. berkata: "Nabi saw. melihat beberapa orang perempuan dan anak-anak datang dari suatu pesta perkawinan, lalu beliau berdiri menyambut kedatangan mereka. Beliau berkata: 'YaAllah, kalian adalah termasuk golongan manusia yang paling aku senangi.' Ucapan tersebut beliau katakan sebanyak tiga kali." (HR Bukhari dan Muslim)⁹¹

Anas bin Malik berkata: "Seorang wanita kaum Anshar datang menemui Rasulullah saw. sambil menggendong bayinya. Rasulullah saw. berbincang-bincang dengannya, kemudian berkata: 'Demi yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, kalian adalah orang-orang yang paling aku cintai.' Beliau mengulangi ucapannya dua kali." (HR Bukhari dan Muslim)⁹²

Abu Hurairah berkata bahwa sesungguhnya seorang laki-laki hitam atau seorang wanita hitam pernah menjadi petugas kebersihan masjid. Menurut riwayat Bukhari: "Aku tidak melihatnya selain wanita."⁹³ Kemudian petugas kebersihan masjid itu meninggal. Pada suatu hari Nabi saw. menanyakannya. Para sahabat menjawab: "Dia sudah meninggal." Nabi saw. berkata: "Mengapa tidak kalian beritahukan kepadaku perihal meninggalkannya? Jika begitu, tunjukkanlah kepadaku sekarang di mana kuburannya. Setelah diberitahu, Nabi saw. mendatangi kuburan petugas kebersihan itu dan melakukan shalat di situ." (HR Bukhari dan Muslim)⁹⁴

P. ISLAM MENGANJURKAN PENJAGAAN TERHADAP WANITA SEBAIK MUNGKIN

1. Menjaga Ibu

Abu Hurairah r.a. berkata: "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah saw., lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak untuk aku hormati?' Beliau menjawab: 'Ibumu.' Lelaki itu kembali bertanya 'Kemudian siapa?' Nabi saw. menjawab: 'Ibumu.' Lelaki itu terus bertanya: 'Kemudian siapa?' Nabi saw. menjawab: 'Ibumu.' Sekali lagi lelaki itu bertanya: 'Kemudian siapa?' Nabi saw. menjawab: 'Kemudian bapakmu.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁹⁵

2. Menjaga Saudara Wanita

Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi saw. bersabda: "Tidak seorang pun dari umatku yang menanggung tiga orang anak perempuan atau tiga orang saudara perempuan, lalu dia perlakukan mereka secara baik, kecuali mereka itu akan menjadi tirai pencegah baginya dari api neraka." (HR Baihaqqi)⁹⁶

3. Menjaga Istri

Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulullah saw. bersabda: '... sampaikan oleh kalian nasihat kepada kaum wanita secara baik ...'" (HR Bukhari dan Muslim)⁹⁷

Hal itu diperkuat lagi dengan sabda Nabi saw. yang berbunyi: "Sebaik-baik kamu adalah sebaik-baik kamu terhadap keluarganya, dan aku adalah orang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku." (HR Ibnu Majah)⁹⁸

4. Menjaga Anak Perempuan

Urwah bin Zubair berkata bahwa Aisyah pernah bercerita kepadanya bahwa seorang wanita dengan membawa dua orang anak perempuan datang kepadanya meminta-minta. Tetapi dia tidak memiliki apa-apa selain sebiji kurma. Aisyah memberikan kurma itu kepada wanita tersebut. Lantas wanita tersebut membagi dua kurma tadi dan diberikannya kepada anak perempuannya. Setelah itu dia berdiri dan pergi. Kemudian Nabi saw. datang dan Aisyah menceritakan hal tersebut kepada beliau. Mendengar cerita Aisyah, Nabi saw. bersabda: "Barangsiapa yang menanggung dua anak perempuan, lalu berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi tirai pencegah baginya dari api neraka." (HR Bukhari)⁹⁹

Anas bin Malik r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang memelihara dua orang anak perempuan sampai semua balig, maka pada hari kiamat aku dan dia ...," sambil merapatkan jari-jarinya. (HR Muslim)¹⁰⁰

5. Menjaga Budak Perempuan

Abu Burdah, dari ayahnya, berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Lelaki mana saja yang mempunyai budak perempuan lalu dia mengajarnya dengan baik dan mendidiknya dengan baik, kemudian memerdekakannya dan mengawininya, maka baginya dua ganjaran." (HR Bukhari)¹⁰¹

Setelah mengetengahkan nash-nash hadits Nabi saw. yang menjelaskan beberapa karakteristik wanita muslimah, saya ingin menambahkan satu hal lagi yang tampaknya agak lucu dan aneh, yaitu tentang beberapa nash hadits yang di dalamnya disebutkan nama, rupa, dan berbagai cerita mengenai wanita. Mungkin ada pembaca yang bertanya, dan hal ini ada benarnya: "Apa hubungannya cerita ini dengan karakteristik wanita?" Saya jawab: "Maksud saya mengetengahkan nash-nash tersebut adalah untuk menanggapi pemahaman yang berkembang di kalangan sebagian umat Islam selama berabad-abad. Dalam hal ini mereka merasa sangat risih menyebut nama dan menceritakan rupa serta berbagai hal mengenai wanita. Mereka menganggap semua itu sebagai bagian dari aurat wanita yang harus ditutupi dan meyakini bahwa hal itu bagian dari etika Islam."

Q. MENYEBUTKAN NAMA WANITA

"... Tiba-tiba lewat dua orang laki-laki Anshar. Keduanya mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. Lalu Nabi saw. berkata kepada kedua laki-laki itu: 'Pelan-pelan sajalah kalian. Dia ini hanyalah Shafiyah binti Huyay.'" (HR Bukhari dan Muslim)¹⁰²

"Halah binti Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, minta izin untuk

menemui Rasulullah saw. Permintaan izin/salam Halah tersebut mengingatkan beliau pada salamnya Khadijah sehingga beliau agak gemetar karenanya, lalu beliau berkata: 'Ya Allah, (rupanya) Halah binti Khuwailid.'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[103](#)}

Anas bin Malik berkata bahwa neneknya Malikhah mengundang Rasulullah saw. untuk menikmati makanan yang dia buat. (HR Bukhari dan Muslim)^{[104](#)}

Tatkala Rasulullah saw. datang kepada Aisyah, beliau bertanya: "Apakah kamu memiliki sesuatu?" Aisyah menjawab: "Tidak ada, cuma saja Nasibah mengirim kembali kepada kita sebagian dari kambing yang engkau kirimkan kepadanya." (HR Muslim)^{[105](#)}

"Lalu (Bilal) berkata: '... seorang wanita Anshar dan Zainab.' Rasulullah saw. bertanya: 'Zainab yang mana?' Bilal menjawab: 'Istrinya Abdullah (bin Mas'ud).'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[106](#)}

"... Lalu Umar masuk menemui Hafshah, sementara di samping Hafshah ada Asma. Umar bertanya: 'Siapa wanita ini?' Dia menjawab: 'Asma binti Umais.'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[107](#)}

Ummu Salamah, istri Nabi saw., bercerita bahwa seorang wanita dari Bani Aslam bernama Subaiah masih tetap di bawah tanggungan suaminya. Kemudian suaminya wafat, sementara dia dalam keadaan hamil ... (HR Bukhari dan Muslim)^{[108](#)}

"Lalu dia (Anas bin Nadhar) memerangi mereka sehingga dia sendiri terbunuh. Pada sekujur tubuhnya ditemukan delapan puluh lebih bekas terkena pukulan pedang, tikaman, dan panah. Saudara kandung wanitanya, yaitu bibiku Rubayyi binti Nadhar, berkata: 'Aku tidak bisa mengenali saudaraku itu lagi kecuali melalui ujung jari-jemarinya.'" (HR Muslim)^{[109](#)}

"Seorang wanita dari keluarga Ahmas datang menemui Abu Bakar, namanya Zainab binti al-Muhajir." (HR Bukhari)¹¹⁰ "Bahwasanya Arwa binti Umais mengaku-ngaku bahwa Sa'id bin Zaid telah mengambil sebagian tanahnya." (HR Bukhari dan Muslim)^{[111](#)}

Yang lebih jauh lagi dari sekadar menyebutkan nama seorang wanita adalah menisbahkan anak laki-laki kadang-kadang kepada ibunya, bukan kepada bapaknya, dan hal itu pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat beliau yang mulia. "Rasulullah saw. tidak menyalatkan (jenazah)

Suhail ibnul Baidha kecuali di masjid." (HR Muslim)^{[112](#)}

Abdurrahman bin Auf berkata: "Aku berada dalam satu barisan ketika Perang Badar. Ketika menoleh, tiba-tiba aku lihat di sebelah kanan dan kiriku ada dua pemuda yang masih muda usianya, seolah-olah aku tidak aman berada di tempat mereka berdua. Karena salah seorang dari mereka bertanya kepadaku: 'Wahai paman, tolong beritahu aku yang mana Abu jahal!' Aku berkata: 'Wahai keponakanku, apa yang akan kamu lakukan terhadapnya?' Dia menjawab: 'Aku telah berjanji kepada Allah, jika aku melihatnya, aku akan membunuhnya atau aku mati melawannya.' Temannya yang satu lagi juga berkata seperti itu kepadaku. Abdurrahman berkata: 'Aku merasa tidak tenang karena berada di antara kedua anak itu. Lalu aku tunjukkan kepada mereka keberadaan Abu Jahal. Mereka segera memburu Abu Jahal bagaikan dua ekor elang sehingga mereka berhasil memukul Abu Jahal. Keduanya adalah putra Afra.'" (HR Bukhari)^{[113](#)}

Ibnu Mas'ud berkata: "Apakah kamu mengira keluarga putra Ummu Abdi adalah orang-orang yang lalai?" (HR Muslim)^{[114](#)} "Rasulullah saw. berkata: "Pindahlah kamu ke rumah putra Ummu Maktum." (HR Muslim)^{[115](#)}

Abdullah bin Malik bin Buhainah r.a. berkata bahwa Nabi saw., apabila mengerjakan shalat, melebarkan kedua tangannya. (HR Bukhari dan Muslim)^{[116](#)} Ibnu Daqiqil 'Id berkata: "Abdullah bin Malik bin Buhainah, dan Buhainah itu adalah ibunya, sementara bapaknya bernama Malik ibnul Qasyab. Abdullah adalah salah seorang yang dinisbahkan kepada ibunya, sama seperti Muhammad bin Hubaib al-Lughawi, pengarang buku Al-Muhabbar fil Mu'talaf wal Mukhtalaf fi Qaba'ilil 'Arab. Hubaib itu adalah ibunya, bukan bapaknya. Yang lebih aneh lagi dalam pengamatanku mengenai masalah ini nama Muhammad bin Syaraf al-Qairawani adalah seorang sastrawan dan penyair terkenal. Dia dinisbahkan kepada ibunya, Syaraf. Banyak sekali perbandingannya. Kalau Anda telusuri akan banyak sekali Anda temukan hal seperti ini."^{[117](#)}

Imam an-Nawawi dalam buku syarahnya terhadap Shahih Muslim berkata: "Ismail menceritakan kepada kami dan Ismail adalah putra Aliyyah. Aliyyah adalah ibu Ismail, sementara bapaknya adalah Ibrahim bin Sahm as-Asadiy ..." Syu'bah berkata: "Ismail bin Aliyyah adalah aroma kalangan fuqaha dan pemimpin kalangan muhadditsin."^{[118](#)}

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Catatan kaki Bab 3

[101](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Mengambil budak-budak perempuan dan barangsiapa yang memerdekakan budak perempuan lalu mengawininya, jilid 11, hlm. 38.

[102](#) Bukhari, Kitab: I'tikaf, Bab: Apakah orang yang sedang melakukan i'tikaf boleh keluar ke pintu masjid untuk menunaikan sesuatu keperluan? jilid 5, hlm. 182. Muslim, Kitab: Salam, Bab: Keterangan bahwa seorang yang terlihat berkhulwat dengan seorang wanita, sedangkan wanita adalah istri atau mahramnya, maka dianjurkan kepadanya supaya mengatakan: "Ini si anu," jilid 7, hlm. 8.

[103](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Khadijah dan keutamaan Khadijah, jilid 8, hlm. 140. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Khadijah Ummul Mukminin, jilid 7, hlm. 134.

[104](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Shalat di atas tikar, jilid 2, hlm. 35. Muslim, Kitab: Masjid, Bab: Diperbolehkan melakukan shalat sunnat secara berjamaah, jilid 2, hlm. 127.

[105](#) Muslim, Kitab: Zakat, Bab: Boleh memberikan hadiah kepada Nabi saw., jilid 3, hlm. 120.

[106](#) Bukhari, Kitab: Zakat, Bab: Berzakat kepada suami dan anak-anak yatim yang dia pelihara, jilid 4, hlm. 70. Muslim, Kitab: Zakat, Bab: Keutamaan memberikan nafkah dan sedekah kepada karib kerabat dan suami, jilid 3, hlm. 80.

[107](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Perang Khaibar, jilid 6, hlm. 24. Muslim, Kitab: Keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan-keutamaan Ja'far bin Abu Thalib dan Asma binti Umais, jilid 7, hlm. 172.

- [108](#) Bukhari, Kitab: Thalak, Bab: Wanita-wanita yang sedang mengandung, jilid 11, hlm. 395. Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Berakhirnya masa 'iddah wanita yang ditinggal mati suaminya dengan melahirkan kandungannya, jilid 4, hlm. 201.
- [109](#) Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Tetapnya surga bagi orang yang mati syahid, jilid 6, hlm. 46.
- [110](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Masa-masa jahiliah, jilid 8, hlm. 148.
- [111](#) Bukhari, Kitab: Permulaan makhluk, Bab: cerita mengenai tujuh lapis bumi, jilid 7, hlm. 104. Muslim, Kitab: Musaqat, Bab: Keharaman berbuat zalim, merampas tanah, dan lain-lain, jilid 5, hlm. 58.
- [112](#) Muslim' Kitab: Jenazah, Bab: Menyalatkan jenazah di masjid, jilid 3, hlm. 62.
- [113](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Abdullah bin Muhammad al- Ja'fi menceritakan kepadaku, jilid 8, hlm. 310.
- [114](#) Muslim, Kitab: Shalat orang musafir, Bab: Membaca Al-Qur'an secara perlahan dan tidak tergesa-gesa, jilid 2, hlm. 205.
- [115](#) Muslim, Kitab, Thalak, Bab: Wanita yang sudah ditalak tiga tidak berhak lagi mendapatkan nafkah, jilid 4, hlm. 197.
- [116](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Menampakkan ketiak dan merenggangkan kedua tangan dari tubuh sewaktu sujud, jilid 2, hlm. 42. Muslim, Kitab: Shalat, Bab: Hal-hal yang berhubungan dengan sifat shalat, jilid 2, hlm. 53.
- [117](#) Kitab Ihkam al-Ahkam, Syarh 'Umdat al-Ahkam, jilid 1, hlm. 66.
- [118](#) *ibid*
- [119](#) Bukhari, Kitab: Jual-beli, Bab: Membeli budak dari orang kafir yang harus diperangi, menghibahkan, dan memerdekakannya, jilid 5, hlm. 316. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan, Bab: Di antara keutamaan Ibrahim a.s., jilid 7, hlm. 98.
- [120](#) Bukhari, Kitab: Adab, Bab: Bentuk syair, rajaz, dan huda' yang diperbolehkan, jilid 13, hlm. 162. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan, Bab: Tentang kasih sayang Nabi saw terhadap istri-istrinya, jilid 7, hlm. 79.

[121](#) Bukhari, Kitab: Adab, Bab: Berkias (sindiran) itu lepas dari kebohongan, jilid 13, hlm. 216. Muslim, Kitab: Tentang kasih sayang Nabi saw. terhadap istri-istrinya, jilid 7, hlm. 78.

[122](#) Lihat buku Ibnu Badis, Kehidupan dan Jejaknya, jilid 2, hlm. 149 - 150.

[123](#) Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Masalah ila', menjauhkan dan memberikan pilihan kepada istri, jilid 4, hlm. 193.

[124](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Nasihat seorang bapak kepada anak perempuannya karena keadaan suaminya, jilid 11, hlm. 191. Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Masalah ila', menjauhi dan memberikan pilihan kepada istri, jilid 4, hlm. 193.

[125](#) Muslim, Kitab: Salam, Bab: Diperbolehkannya wanita keluar rumah untuk menunaikan hajatnya, jilid 7, hlm. 6.

[126](#) Bukhari, Kitab: Wudhu, Bab: Keluarnya wanita untuk membuang hajat besar, jilid 1, hlm. 259. Muslim, Kitab: Salam, Bab: Diperbolehkannya wanita keluar rumah untuk menunaikan hajat-nya, jilid 7, hlm. 7.

[127](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat r.a., Bab: Di antara keutamaan Abu Sufyan bin Harb, jilid 7, hlm. 171.

[128](#) Muslim, Kitab: Dua hari raya, jilid 3, hlm. 19.

[129](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Menyapu masjid, jilid 2, hlm. 99. Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Shalat di atas kubur, jilid 3, hlm. 56.

[130](#) Bukhari, Kitab: Jihad, Bab: Wanita ikut berperang dan bertempur bersama kaum laki laki, jilid 6, hlm. 418. Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Wanita berperang bersama kaum laki-laki, jilid 5, hlm. 196.

[131](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Perang Uhud, jilid 8, hlm. 353.

[132](#) Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Keutamaan memerdekakan budak perempuan kemudian mengawininya, jilid 4, hlm. 147.

[133](#) Muslim, Kitab: Jihad dan peperangan, Bab: Pemberian dan menebus orang-orang Islam dengan tawanan, jilid 5, hlm. 150.

[134](#) Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Menyalatkan jenazah di masjid, jilid 3, hlm. 63.

[135](#) Bukhari, Kitab: Musibah sakit, Bab: Keutamaan orang yang menemui ajalnya karena epilepsi, jilid 12, hlm. 218. Muslim, Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan, dan etika, Bab: Pahala orang mukmin yang terkena musibah, jilid 8, hlm. 16.

[136](#) Muslim, Kitab: Haji, Bab: Mengenai haji tamattu', jilid 4, hlm. 55.

[137](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Mempergauli keluarga dengan baik, jilid 11, hlm. 176. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai hadits Ummu Zara', jilid 7, hlm. 139.

[138](#) Fathul Bari, jilid 11, hlm. 186.

[139](#) Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Penjelasan bahwa memberikan pilihan kepada istri itu bukan berarti menceraikan tanpa niat, jilid 4, hlm. 187.

[140](#) Bukhari, Kitab: Permulaan makhluk, Bab: Sifat Iblis dan bala tentaranya, jilid 7, hlm. 152. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Umar r.a., jilid 7, hlm. 115.

[141](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Mengundi di antara para istri apabila beliau ingin melakukan perjalanan, jilid 11, hlm. 223. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai keutamaan Aisyah r.a., jilid 7, hlm. 138.

[142](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Ghirah (cemburu), jilid 11, hlm. 237.

[143](#) Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Menggilir di antara para istri, jilid 4, hlm. 173.

[144](#) Bukhari, Kitab: Hibah (pemberian), keutamaan, dan anjuran untuk melakukannya Bab: Orang yang memberikan hadiah kepada temannya, jilid 6, hlm. 133. Muslim. Kitab Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Aisyah r.a., jilid 7, hlm. 135.

[145](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Mempergauli keluarga dengan baik, jilid 11, hlm. 164. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai hadits Ummu Zara', jilid 7, hlm. 139.

[146](#) Muslim, Kitab: Zuhud dan kelemahlembutan, Bab: Kisah Ashabul Ukhdud dengan tukang sihir dan pendeta, jilid 8, hlm. 229.

- [147](#) Bukhari, Kitab: Musibah sakit, Bab: Keutamaan orang yang menemui ajalnya karena terserang epilepsi, jilid 12, hlm. 218. Muslim, Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan, dan etika, Bab: Pahala orang mukmin yang terkena musibah, jilid 8, hlm. 16.
- [148](#) Bukhari, Kitab: Tahajjud, Bab: Apa yang dimakruhkan menyangkut berlebihan dalam beribadah, jilid 3, hlm. 278. Muslim, Kitab: Shalat orang musafir dan mengqasharnya, Bab: Masalah orang yang mengantuk dalam shalatnya, jilid 2, hlm. 189.
- [149](#) Bukhari, Kitab: Iman, Bab: Agama/amal yang disenangi Allah adalah yang berkesinambungan, jilid 1, hlm. 109. Muslim, Kitab: Shalat orang musafir dan mengqasharnya, Bab: Masalah orang yang mengantuk dalam shalatnya, jilid 2, hlm. 189.
- [150](#) Bukhari, Kitab: Sumpah dan nazar, Bab: Orang yang mati sedangkan dia mempunyai nazar, jilid 14, hlm. 395
- [151](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Orang yang bernazar akan berjalan ke Ka'bah, jilid 4, hlm. 451. Muslim, Kitab: Nazar, Bab: Orang yang bernazar akan berjalan ke Ka'bah, jilid 5, hlm. 79.
- [152](#) Muslim, Kitab: Dua hari raya, jilid 3, hlm. 20.
- [153](#) Bukhari, Kitab: Dua hari raya, Bab: Nasihat imam kepada kaum wanita pada hari raya, jilid 3, hlm. 120. Muslim, Kitab: Shalat dua hari raya, jilid 3, hlm. 20.
- [154](#) Fathul Bari, jilid 3, hlm. 121.
- [155](#) Muslim, Kitab: Puasa, Kitab: Mengqadha puasa orang yang sudah meninggal, jilid 3, hlm. 156.
- [156](#) Bukhari, Kitab: Puasa, Bab: Orang yang meninggal sementara dia punya utang puasa, jilid 5, hlm. 98. Muslim, Kitab: Puasa, bab: Mengqadha puasa orang yang sudah meninggal dunia, jilid 3, hlm. 156.
- [157](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Haji dan nazar orang yang telah meninggal dunia, jilid 4, hlm. 436.
- [158](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Perang Khandaq atau Ahzab, jilid 8, hlm. 398. Muslim, Kitab: Minuman, Bab: Boleh mengajak orang lain..., jilid 6, hlm. 117.
- [159](#) Fathul Bari, jilid 8, hlm. 401.

[160](#) Bukhari, Kitab: Jihad, Bab: Orang yang terkena panah nyasar yang membawa kematiannya, jilid 6, hlm. 366.

[161](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Keutamaan orang yang mengikuti Perang Badar, jilid 8, hlm. 306.

[162](#) Muslim, Kitab: zikir, tobat, dan istighfar, Bab: Kisah penghuni gua, jilid 8, hlm. 89.

[163](#) Bukhari, Kitab: Jual-beli, Bab: Apabila membeli sesuatu untuk orang lain tanpa seizinnya, lalu dia rela, jilid 5, hlm. 313. Muslim, Kitab: zikir, tobat, dan istighfar, Bab: Kisah mengenai tiga orang di dalam gua dan bertawassul dengan amalan-amalan saleh, jilid 8, hlm. 89.

[164](#) Bukhari, Kitab: Hudud, Bab: Apakah imam boleh menyuruh seseorang melaksanakan had meskipun tanpa keberadaannya, jilid 15, hlm. 203. Muslim, Kitab: Hudud Bab: Orang yang mengaku dirinya telah berbuat zina, jilid 5, hlm. 121.

[165](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, Bab: Firman Allah: "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bagian (pahala) di akhirat", jilid 9, hlm. 280.

[166](#) Muslim, Kitab: Hudud, Bab: Orang yang mengaku dirinya telah berbuat zina, jilid 5, hlm. 120.

[167](#) Muslim, Kitab: Hudud, Bab: Orang yang mengaku dirinya telah berbuat zina, jilid 5, hlm. 120.

[168](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan, Bab: Penetapan tentang adanya telaga Nabi saw. dan sifat-sifatnya, jilid 7, hlm. 67.

[169](#) Bukhari, Kitab: Ilmu, Bab: Apakah disediakan untuk wanita hari tersendiri, jilid 1, hlm. 206.

[170](#) Bukhari, Kitab: Berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah, Bab: Nabi saw. mengajarkan kepada umatnya, baik laki-laki maupun wanita, apa yang diajarkan Allah kepadanya tanpa penggunaan pendapat penyerupaan, jilid 17, hlm. 55. Muslim. Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan, dan etika, Bab: Berbuat baik kepada anak-anak perempuan, jilid 8, hlm. 39.

[171](#) Fathul Bari, jilid 1, hlm. 207.

[172](#) Muslim, Kitab: Haid, Bab: Anjuran menggunakan kapas yang diberi minyak wangi pada tempat yang terkena darah bagi wanita haid ketika mandi, jilid 1, hlm. 179.

[173](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Abdullah bin Muhammad al- Ja'fi menceritakan kepadaku, jilid 8, hlm. 313. Muslim. Kitab: Thalak' Bab: Berakhirnya masa 'iddah wanita yang ditinggal mati suaminya atau lainnya dengan melahirkan, jilid 4, hlm. 201.

[174](#) Fathul Bari, jilid 11, hlm. 400-401.

[175](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Seorang perempuan menghajikan seorang laki-laki jilid 4, hlm. 440. Bukhari, Kitab: Minta izin, Bab: Firman Allah: "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu ...", jilid 13, hlm. 245. Muslim, Kitab: Haji Bab: Menghajikan orang yang lemah karena sakit-sakitan atau tua renta, jilid 4, hlm. 101.

[176](#) Bukhari, Kitab: Siasat, Bab: Mengenai nikah, jilid 15, hlm. 373.

[177](#) Bukhari, Kitab: Thalak, Bab: Tidak boleh penjualan budak perempuan sebagai talak, jilid 11, hlm. 323. Muslim. Kitab: Memerdekakan budak, Bab: Menyandarkan hak wala' kepada orang yang memerdekakan, jilid 4, hlm. 215.

[178](#) Bukhari, Kitab: Thalak, Bab: Syafaat (bantuan) Nabi saw. untuk suami Barirah, jilid 11, hlm. 328.

[179](#) Fathul Bari, jilid 11, hlm. 334-335.

[180](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Melihat wanita sebelum dikawini, jilid 11, hlm. 86. Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Masalah maskawin yang boleh dalam bentuk mengajarkan Al-Qu'ran, jilid 4, hlm. 143.

[181](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Seorang wanita menawarkan dirinya kepada seorang pria yang saleh, jilid 11, hlm. 79.

[182](#) Fathul Bari, jilid 11, hlm. 79.

[183](#) Fathul Bari, jilid 11, him 122.

[184](#) Syarah 'Umdat al-Ahkam, jilid 2, hlm. 201.

[185](#) Bukhari, Kitab: Thalak, Bab: Khulu', jilid 11, hlm. 319.

[186](#) Bukhari, Kitab: Jum'at, Bab: Apakah orang yang ingin menghadiri shalat Jum'at dari kalangan wanita, anak-anak dan lainnya harus mandi? jilid 3, hlm. 34.

[187](#) Fathul Bari, jilid 3, hlm. 34.

[188](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Zainab Ummul Mukminin, jilid 7, hlm. 144.

[189](#) Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Barangsiapa yang melihat seorang wanita, lalu dia tergiur dengannya, maka dianjurkan supaya segera menemui istri atau budak perempuannya, lalu menggaungnya, jilid 4, hlm. 129.

[190](#) Fathul Bari, jilid 4, hlm. 29-30.

[191](#) Bukhari, Kitab: Zakat, Bab: Berzakat kepada suami dan anak-anak yatim yang dipelihara, jilid 4, hlm. 71. Muslim, Kitab: Zakat, Bab: Keutamaan memberikan nafkah dan sedekah kepada karib kerabat, jilid 3, hlm. 80.

[192](#) Muslim, Kitab: Fitnah (bencana) dan tanda-tanda kiamat, Bab: Mengenai keluarnya dajjal, jilid 8, hlm. 205.

[193](#) Bukhari. Kitab: Syarat-syarat, Bab: Syarat-syarat yang diperbolehkan dalam Islam, jilid 6, him 241.

[194](#) Bukhari, Kitab: Jihad, Bab: Kisah mengenai peperangan dengan Romawi, jilid 6. hlm. 443.

[195](#) Bukhari, Kitab: Mohon izin, Bab: Orang yang mengunjungi satu kaum, lalu tidur (siang) di tempatnya, jilid 13, hlm. 313. Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan berperang di laut, jilid 6, hlm. 50.

[196](#) Bukhari, Kitab: Kewajiban seperlima, Bab: Menjamin keamanan kaum wanita dan para tetangganya, jilid 7, hlm. 83. Muslim, Kitab: Shalat orang musafir, Bab: Anjuran melakukan shalat dhuha, jilid 2, hlm. 158.

[197](#) Bukhari, Kitab Manaqib, Bab: Cerita mengenai Hindun binti Utbah, jilid 8, hlm 141. Muslim, Kitab Kasus kasus pengadilan, bab Kasus Hindun, jilid 5, hlm. 130.

[198](#) Fathul Bari, jilid 8, hlm. 182.

[199](#) Muslim, Kitab Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: di antara keutamaan Ummu Aiman r a., jilid 7, hlm. 144.

[200](#) Bukhari, Kitab Manaqib, Bab: Masa-masa jahiliah, jilid 8 hlm. 148.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

R. MENYEBUTKAN RUPA ATAU BENTUK WANITA

Rasulullah saw. bersabda: "Ibrahim a.s hijrah bersama Sarah. Dia memasuki suatu negeri yang dikuasai oleh seorang raja atau tirani. Lalu tersebar berita bahwa Ibrahim datang bersama seorang wanita yang paling cantik." (HR Bukhari dan Muslim)^{[119](#)}

Abu Qilabah, dari Anas r.a., berkata bahwa Nabi saw. pernah melakukan suatu perjalanan. Yang menjadi penuntun kendaraan mereka (beberapa orang istri Nabi saw. dan Ummu Sulaim) adalah seorang budak yang bernama Anjasyah. Nabi saw. berkata kepada Anjasyah: "Wahai Anjasyah, pelan-pelan saja membawa botol-botol kaca ini (maksudnya kaum wanita)." Menurut satu riwayat^{[120](#)} Abu Qilabah berkata: "Rasulullah saw. mengucapkan satu perkataan yang andaikata diucapkan oleh sebagian kalian, tentulah kalian mencelanya karena mengucapkan perkataan tersebut." (HR Bukhari dan Muslim)^{[121](#)}

Syekh Ibnu Badis berkata: "Abu Qilabah (seorang imam terkenal dari kalangan fuqaha tabi'in) tahu sikap keras dan kaku orang-orang yang kepada mereka beliau ceritakan hadits ini. Sikap keras dan kaku tersebut membuat mereka menjauh dari mengucapkan kata-kata yang mensifati kaum wanita. Sikap mereka ini dijawab oleh Abu Qilabah dengan kata-kata yang diucapkan oleh Nabi saw. Ketika kalimat itu diucapkan oleh salah seorang dari mereka, tentu yang lainnya akan mencelanya. Kemudian beliau jelaskan kepada mereka bahwa kata-kata tersebut dan yang semisalnya adalah bukan karena tidak mengandung unsur keburukan, kekejian, dan tidak bermaksud jahat."^{[122](#)}

"Umar berkata kepada Hafshah: 'Janganlah kamu sampai terpedaya jika tetanggamu lebih cantik darimu.'" Dan menurut riwayat Muslim^{[123](#)} Umar

berkata: "Wahai putriku, janganlah kamu sampai terpedaya oleh wanita ini (Aisyah) yang merasa kagum dengan kecantikannya." (HR Bukhari dan Muslim)^{[124](#)}

"Lalu keluar Saudah binti Zam'ah, istri Nabi saw., pada suatu malam di waktu isya. Saudah adalah seorang wanita yang tinggi." Menurut satu riwayat^{[125](#)}: "Sangat besar," dan menurut satu riwayat lagi: "Melebihi wanita lain dalam segi besar tubuhnya." (HR Bukhari dan Muslim)^{[126](#)}

Abu Sufyan berkata kepada Rasulullah saw.: "Aku memiliki orang Arab yang paling baik dan paling cantik, yaitu Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Aku akan mengawinkanmu dengannya." (HR Muslim)^{[127](#)}

"Kemudian Rasulullah saw. berjalan hingga sampai ke tempat kelompok wanita, lalu beliau menyampaikan nasihat kepada mereka. Tiba-tiba dari tengah-tengah mereka berdiri seorang wanita rupawan yang kedua pipinya agak hitam kemerah-merahan." (HR Muslim)^{[128](#)} "Bahwa seorang wanita hitam pernah menjadi petugas kebersihan masjid Kemudian Rasulullah saw. mendatangi kuburannya dan menyalatinya." (HR Bukhari dan Muslim)^{[129](#)}

"Ketika terjadi Perang Uhud ... aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim. Mereka menyingsingkan kainnya sehingga terlihat olehku gelang-gelang kaki mereka." (HR Bukhari dan Muslim)^{[130](#)} "Tatkala kami bertemu (orang-orang musyrik pada Perang Uhud) mereka lari pontang-panting sehingga aku melihat wanita-wanita mereka berlompatan di bukit itu sambil mengangkat kain betis mereka sehingga kelihatan nyata gelang-gelang kaki mereka." (HR Bukhari)^{[131](#)}

"Dan Allah mengalahkan mereka (maksudnya penduduk Khaibar) ... Seorang tawanan wanita yang sangat cantik jatuh ke tangan Dahyah." (HR Muslim)^{[132](#)}

"Aku pernah ikut berperang di daerah Fazarah ... Begitu mereka melihat anak panah melesat ke arah mereka, mereka pun berhenti dan tidak jadi mendaki. Mereka berhasil aku ringkus dan aku giring, termasuk diantaranya seorang wanita dari Bani Fazarah yang mengenakan tutup kepala dari bahan kulit yang sudah lusuh, berikut anak gadisnya yang merupakan gadis Arab paling cantik." (HR Muslim)^{[133](#)}

"Rasulullah saw. tidak menyalatkan (jenazah) Suhail, putra si wanita putih kecuali di ruangan masjid. Al-Baidha adalah julukan untuk Da'ad binti

Jahdam." (HR Muslim)^{[134](#)} "Ibnu Abbas berkata padaku: "Maukah kamu aku beritahu tentang seorang wanita yang menjadi calon ahli surga?" Aku jawab: "Tentu saja mau." Ibnu Abbas berkata: "Ini, si wanita hitam ini orangnya." (HR Bukhari dan Muslim)^{[135](#)}

"Ini ibunya az-Zubair. Dia pernah menceritakan bahwa Rasulullah saw. memperbolehkannya (maksudnya melaksanakan haji mut'ah). Karena itu temuilah dia dan tanyakanlah masalah itu langsung kepadanya. Lalu kami pergi menemuinya. Ternyata dia adalah seorang wanita yang sangat gemuk dan buta." (HR Muslim)^{[136](#)}

"Wanita yang kesebelas mengatakan: "Suamiku bernama Abu Zara. Tahukah kamu siapa Abu Zara itu? Dialah yang memenuhi telingaku dengan perhiasan dan menggemukkan lenganku. Putri Abu Zara, tahukah kamu siapa putri Abu Zara itu? Dia adalah seorang anak yang sangat patuh kepada kedua orang tuanya dan tubuhnya gempal ... Pada suatu hari Abu Zara keluar dengan membawa bekal bejana terbuat dari kulit yang sudah diisi penuh dengan susu. Dia bertemu dengan seorang wanita dengan dua anaknya yang laksana dua ekor macan kumbang. Mereka mempermainkan buah delima dari bawah pinggang ibunya tersebut (yang dimaksud dengan buah delima dalam hadits ini adalah payudara ibu kedua anak tersebut)." (HR Bukhari dan Muslim)^{[137](#)}

Semoga Allah mencurahkan rahmat-Nya atas al-Hafizh Ibnu Hajar yang berkata ketika menjelaskan hadits Ummu Zara ini: "Dalam hadits ini terdapat dalil mengenai bolehnya menyebutkan masalah kecantikan wanita kepada laki-laki, apabila wanita itu tidak dikenal. Yang tidak diperbolehkan adalah menyebutkan perihal wanita yang bersangkutan di hadapan lelaki atau menyebutkan sesuatu tentang dirinya yang tidak boleh dilihat dengan cara sengaja oleh lelaki."^{[138](#)}

S. MENYEBUTKAN BERBAGAI KISAH NYATA WANITA

Jabir bin Abdullah berkata: "Pada suatu hari Abu Bakar meminta izin untuk menemui Rasulullah saw. Dia menjumpai beberapa orang sedang duduk di dekat pintu rumah Rasulullah saw. Belum seorang pun dari mereka yang diizinkan masuk. Jabir berkata bahwa Rasulullah saw. mengizinkan Abu Bakar masuk. Maka masuklah Abu Bakar. Kemudian datang pula Umar. Dia minta izin untuk masuk dan diberi izin. Sesampainya di dalam, Umar mendapati Rasulullah saw. sedang duduk diam membisu. Tampaknya beliau sedang bersedih. Sementara di sekeliling beliau duduk istri-istri beliau. Melihat suasana yang dingin itu, Umar bermaksud mengatakan sesuatu yang

dapat membuat Nabi saw. tertawa. Umar berkata: 'Wahai Rasulullah seandainya aku lihat putri Kharijah menuntut belanja kepadaku, niscaya aku akan bangun dan mencekik lehernya.' Rasulullah saw. lalu tertawa mendengarkan kata-kata Umar itu. Kemudian beliau berkata: 'Mereka ini berada di sekitarku sebagaimana kamu lihat sendiri, juga untuk menuntut belanja kepadaku.' Abu Bakar bergegas berdiri menuju Aisyah, sementara Umar berdiri menuju Hafshah dengan niat mencekik leher putri-putri masing-masing. Keduanya berkata: 'Apakah kalian menuntut dari Rasulullah saw. sesuatu yang tidak beliau miliki?' Mereka menjawab: 'Demi Allah, kami tidak meminta dari beliau sesuatu yang tidak beliau miliki.'" (HR Muslim) [139](#)

Dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dia berkata: "Pada suatu hari Umar minta izin untuk masuk kepada Rasulullah saw. Kebetulan waktu itu ada beberapa orang wanita Quraisy sedang berbicara dengan beliau dengan suara yang cukup keras, dan mereka banyak sekali mengajukan pertanyaan. Mendengar Umar minta izin masuk mereka bergegas berlari menuju balik tabir. Lalu Rasulullah saw. sambil tertawa mengizinkan Umar masuk. Melihat Rasulullah tertawa Umar berkata: 'Semoga Allah membuatmu tetap dalam keadaan senang dan gembira, wahai Rasulullah!' Rasulullah saw. berkata: 'Aku merasa heran dengan ulah wanita-wanita yang berada di sampingku tadi. Begitu mendengar suaramu, mereka bergegas menuju balik tabir.' Umar menjawab: 'Bagaimanapun juga, engkaulah sebenarnya, wahai Rasulullah saw. yang lebih pantas untuk mereka segani.' Selanjutnya Umar berkata: 'Wahai wanita-wanita yang menjadi musuh dirinya sendiri, apakah kalian segan kepadaku sementara tidak segan kepada Rasulullah saw.' Mereka menjawab: 'Ya, lantaran kamu lebih keras dan lebih kasar ketimbang Rasulullah saw.' Rasulullah saw. bersabda: 'Demi yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidak akan pernah setan menemuimu di satu jalan yang kamu lalui, kecuali dia pasti akan mencari jalan lain selain jalan yang kamu lalui itu.'" (HR Bukhari dan Muslim) [140](#)

Dari Aisyah r.a. dikatakan bahwa Rasulullah saw., jika ingin bepergian, beliau mengundi istri-istrinya. Suatu ketika yang beruntung mendapatkan undian adalah Aisyah dan Hafshah. Maka merekalah yang ikut bersama Rasulullah saw. Ketika malam tiba, Rasulullah saw. berjalan bersama Aisyah dan bercakap-cakap dengannya. Pada hari yang lain Hafshah berkata kepada Aisyah: "Maukah kamu nanti malam mengendarai untaku dan aku mengendarai untamu, dan kita saling mengawasi?" Aisyah menjawab: "Tentu saja mau." Maka Aisyah naik unta Hafshah dan Hafshah menaiki unta Aisyah. Setelah itu datang Rasulullah menuju unta Aisyah yang ketika itu ditunggangi oleh Hafshah. Setelah mengucapkan salam, Rasulullah saw. berjalan bersama. Kemudian berhenti di suatu tempat. Aisyah kehilangan

jejak mereka. Mengetahui mereka berhenti di satu tempat, Aisyah merasa cemburu. Lalu dia menginjakkan kakinya di antara rerumputan liar yang harum baunya, seraya berkata: "Ya Tuhan, semoga ada kala atau ular yang menggigitku. Aku tidak kuasa mengatakan sesuatu apa pun kepadanya." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁴¹

Anas berkata: "Pada suatu saat Nabi saw. berada di samping beberapa orang istri beliau, salah seorang ummul mukminin mengirimkan satu piring makanan. Tiba-tiba istri yang di rumahnya Nabi saw. berada, memukul tangan pelayan yang membawa piring makanan itu sehingga piringnya jatuh dan pecah. Lalu Nabi saw. mengumpulkan pecahan piring dan makanan yang tadinya berada dalam piring yang pecah itu. Beliau berkata: 'Tbumu cemburu.' Beliau menahan pelayan tadi sampai beliau memberikan piring dari istri yang di rumahnya beliau berada. Piring yang utuh itu beliau serahkan kepada istri yang piringnya pecah dan beliau menahan piring yang sudah pecah di rumah istri beliau yang telah memecahkan piring tadi." (HR Bukhari)¹⁴²

Anas berkata: "Nabi saw. memiliki sembilan orang istri. Apabila beliau menggilir, maka mereka semua akan kebagian. Setiap malam mereka berkumpul di rumah istri yang akan beliau datangi. Pada suatu malam, beliau berada di rumah Aisyah, maka datanglah Zainab dan beliau mengulurkan tangannya untuk menyambutnya. Aisyah berkata: 'Ini Zainab.' Lalu Nabi saw. menahan tangannya. Beberapa saat kemudian mereka berdua bertengkar dengan suara keras dan ucapan yang kotor. Terdengar suara iqamatushashalat. Abu Bakar lewat di rumah itu dan mendengar suara mereka berdua. Abu Bakar lalu berkata: 'Keluarlah wahai Rasulullah untuk menunaikan shalat dan sumpal saja mulut mereka dengan pasir!' Rasulullah saw. lalu keluar. Aisyah merasa agak sedikit kecewa dan merasa terganggu dengan sikap ayahnya tersebut. Setelah Rasulullah saw. selesai menunaikan shalat, Abu Bakar pergi menemui Aisyah dan melontarkan kata-kata yang keras: 'Apa layak kamu melakukan ini?' (HR Muslim)¹⁴³

Aisyah r.a. berkata bahwa istri-istri Rasulullah saw. terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri atas Aisyah, Hafshah, dan Saudah. Sementara kelompok kedua terdiri atas Ummu Salamah dan istri-istri Rasulullah saw. yang lain. Semua kaum muslimin sudah sama-sama tahu betapa cintanya Rasulullah saw. kepada Aisyah. Apabila ada salah seorang sahabat yang mempunyai hadiah yang akan dia berikan kepada Rasulullah saw., maka biasanya dia akan menangguhkan pemberian tersebut, sampai Rasulullah saw. sedang berada di rumah Aisyah. Suatu hari ada seorang sahabat yang mengirimkan hadiah kepada Rasulullah saw. ketika beliau

sedang berada di rumah Aisyah. Rupanya hal itu diketahui oleh kelompok Ummu Salamah. Mereka berkata kepada Ummu Salamah: "Kamu bicaralah kepada Rasulullah saw. supaya beliau mau menasihati para sahabatnya: 'Barangsiapa yang bermaksud memberikan hadiah kepada beliau, supaya dia berikan saja di rumah istri mana pun beliau berada.' Ummu Salamah menyampaikan kepada Rasulullah saw apa yang diusulkan oleh kelompoknya itu. Akan tetapi beliau tidak menanggapi apa yang disampaikan Ummu Salamah itu sedikit pun. Ketika hal itu disampaikan kepada mereka, mereka tidak berputus asa. Mereka mendesak supaya Ummu Salamah mencobanya lagi. Ummu Salamah menurut saja. Sekali lagi dia sampaikan usulan kelompoknya itu kepada Rasulullah saw. di saat beliau tengah berada di rumahnya. Namun Rasulullah saw. juga tidak menanggapi sedikit pun. Kelompok Ummu Salamah masih juga belum berputus asa. Mereka tetap membujuk Ummu Salamah agar mau melakukannya sekali lagi. Dan lagi-lagi Ummu Salamah menuruti kehendak mereka. Untuk ketiga kalinya Ummu Salamah menyampaikan hal itu kepada Rasulullah saw. pada saat beliau berada di rumahnya. Dan kali ini rupanya Rasulullah saw. mau menanggapi. Beliau berkata kepada Ummu Salamah: 'Jangan kamu sakiti aku tentang Aisyah. Sesungguhnya wahyu tidak turun kepadaku ketika aku berada dalam kain seorang wanita (istri) kecuali Aisyah.' Seketika itulah Ummu Salamah berkata: 'Aku bertobat kepada Allah karena telah menyakitimu, wahai Rasulullah.' Kemudian anggota kelompok Ummu Salamah tersebut memanggil Fathimah putri Rasulullah saw. Mereka mengutus Fathimah supaya menyampaikan pesan kepada Rasulullah saw. yang isinya: 'Sesungguhnya istri-istrimu mendambakan supaya berlaku adil khususnya menyangkut putri Abu Bakar.' Mendengar pesan yang disampaikan putrinya itu Rasulullah saw. berkata: 'Wahai putriku, apakah kamu tidak menyenangkan akan apa yang aku senangi?' Fathimah menjawab: 'Tentu saja ayah.' Fathimah lalu pulang dan menceritakan kepada mereka tanggapan Rasulullah saw. tersebut. Ketika mereka membujuk Fathimah supaya balik lagi menghadap Rasulullah saw., dia menolak. Selanjutnya mereka mendesak Zainab binti Jahasy. Meski dengan terpaksa, akhirnya Zainab mau juga menemui Rasulullah saw. dan berkata: 'Sesungguhnya istri-istrimu mendambakanmu supaya berlaku adil dalam memperlakukan putri Abu Quhafah.' Zainab mengucapkan kata-katanya itu dengan suara yang agak keras, sehingga terdengar oleh Aisyah yang kebetulan berada tidak jauh dari tempat itu. Aisyah sempat mencaci maki dalam hati. Kemudian Rasulullah saw. sejenak memandang Aisyah barangkali dia akan berbicara. Akhirnya Aisyah memang terpaksa berbicara untuk menangkis ucapan Zainab, sehingga Zainab terdiam dibuatnya. Selanjutnya Rasulullah saw. kembali memandangi Aisyah dan berkata: 'Sesungguhnya dia adalah putri Abu Bakar.'" (HR Bukhari dan Muslim)¹⁴⁴

Dari Aisyah, dia berkata: "Pada suatu hari sebelas orang wanita berkumpul di satu tempat. Mereka saling sepakat dan berjanji untuk tidak akan menyembunyikan sedikit pun perihal suami mereka masing-masing. Wanita pertama mengatakan: 'Suamiku adalah ibarat unta kurus yang berada di puncak gunung. Dia tidak untuk didaki dan tidak pula gemuk, sehingga tidak ada yang berkeinginan untuk pindah kepadanya.' Wanita kedua berkata: 'Maaf, aku terpaksa tidak bisa menuturkan secara rinci mengenai keadaannya. Aku khawatir tidak bisa melakukan hal itu. Jika sampai aku lakukan hal itu, sama artinya dengan mengungkapkan seluruh aibnya.' Wanita ketiga berkata: 'Suamiku berpostur tinggi. Jika aku ceritakan halnya, maka dia akan menceraikanku, dan jika aku diamankan, dia juga akan membuatku terkandung-kandung.' Wanita keempat berkata: 'Suamiku laksana cuaca malam hari di wilayah Tihamah, tidak terlalu panas dan juga tidak terlalu dingin, tidak menakutkan dan juga tidak membosankan.' Wanita kelima berkata: 'Suamiku apabila sudah masuk rumah bagaikan kumbang yang lembut, pemalu, dan tidak banyak gangguannya dan apabila keluar rumah, dia ibarat singa yang garang. Dia sangat pemurah dan tidak suka menyelidiki berkurangnya uang.' Wanita keenam berkata: 'Suamiku apabila makan, maka semua makanan akan dilahapnya, dan apabila minum, maka semua minuman akan diteguknya. Apabila tidur, dia menyendiri (mengabaikan istrinya). Namun dia tidak mau memasukkan telapak tangannya, karena takut mengetahui kesudahan istrinya.' Wanita ketujuh berkata: 'Suamiku adalah orang yang emosional. Semua cacat (aib) semua orang ada pada orang itu. Namun demikian dia suka melukai kepala atau melukai tubuhmu, atau melakukan kedua-duanya sekaligus.' Wanita kedelapan berkata: 'Suamiku memiliki sentuhan khusus bagaikan sentuhan kelinci dan mempunyai aroma khusus bagaikan aroma bunga wangi.' Wanita kesembilan berkata: 'Suamiku berkedudukan tinggi, bertubuh tinggi, suka sekali menjamu tamu, dan rumahnya dekat dengan balai pertemuan.' Wanita kesepuluh berkata: 'Suamiku bernama Malik. Apa itu malik? Malik artinya memiliki kebaikan melebihi apa dapat diungkapkan. Dia banyak sekali memiliki unta, kebanyakan unta-unta itu dibiarkan saja menderum di halaman rumah (agar mudah diperah susunya oleh tamu-tamu) dan banyak dipinjam untuk angkutan. Unta-unta tersebut bila mendengar suara kecapi, mereka sudah tahu bahwa sebentar lagi akan disembelih.' Dan wanita yang kesebelas berkata: 'Suamiku bernama Abu Zara. Tahukah kamu siapa Abu Zara' itu? Dialah yang memberiku makanan-makanan berlemak sehingga aku kelihatan gemuk. Dia suka menyanjung-nyanjungku sehingga aku merasa senang. Dia tahu aku dari keluarga yang tidak mampu, namun dia mau menerimaku di tengah keluarganya yang cukup kaya. Dia tidak pernah meremehkan ucapanku. Setiap tidur aku bisa tidur pulas sampai pagi, dan aku bisa minum sampai puas. Lalu Ummu Abu Zara, tahukah kamu siapa dia? Dia memiliki simpanan bahan pokok berkarung-karung dan rumahnya

sangat luas. Ibnu Abi Zara. Tahukah kamu siapa dia? Dia memiliki tempat tidur laksana irisan pelepah kurma. Dia sudah merasa kenyang dengan hanya memakan sebelah kaki seekor kambing. Putri Abu Zara. Tahukah kamu siapa dia? Ia adalah seorang yang amat patuh terhadap kedua orang tuanya. Tubuhnya gempal dan dia adalah seorang yang sangat dermawan. Pelayan putri Abu Zara. Tahukah kamu siapa dia? Dia tidak pernah menyebarkan berita-berita. Dia sangat jujur sekalipun mengenai soal makanan. Dan dia orang yang sangat rajin bekerja dan tidak pernah membiarkan rumahku kotor. Selanjutnya Ummu Zara mengatakan: 'Pada suatu hari Abu Zara keluar dengan membawa bekal bejana terbuat dari kulit yang sudah diisi penuh dengan susu. Dia bertemu dengan seorang wanita dengan dua orang anaknya yang laksana dua ekor macan kumbang. Mereka memainkan buah delima dari bawah pinggang ibunya tersebut. Dia menikahi wanita tersebut dan aku diceraikannya. Setelah itu aku menikah lagi dengan seorang laki-laki yang cukup budiman dan cukup kaya. Tunggangannya adalah seekor kuda pilihan. Dia juga memperlihatkan kepadaku sebuah kandang ternak yang penuh dengan unta, sapi, dan kambing. Aku disuruhnya menikmati semua itu. Kalau aku kumpulkan semua pemberiannya, maka belum ada apa-apanya dengan apa yang pernah diberikan Abu Zara kepadaku.' Aisyah berkata: "Rasulullah saw. berkata padaku: 'Aku terhadapmu adalah seperti Abu Zara terhadap Ummu Zara.'" (HR Bukhari dan Muslim)¹⁴⁵

Pasal 2. Beberapa Sikap Mulia Wanita

Dalam bagian ini akan saya ketengahkan beberapa sikap wanita berkaitan dengan masalah bagaimana wanita yang telah dibebaskan oleh Islam mencapai keutamaan derajat yang sangat tinggi serta mewujudkan banyak sekali sifat dan teladan yang mulia.

A. BERKORBAN DI JALAN ALLAH

Bersumber dari Shuhaib dikatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa dahulu kala ada seorang raja mempunyai tukang sihir. Setelah berusia lanjut, dia berkata kepada raja: "Sekarang saya sudah tua, kirimkanlah seorang pemuda kepada saya untuk saya ajari ilmu sihir." Raja mengirim seorang pemuda kepadanya. Di tengah perjalanan pemuda tersebut bertemu dengan seorang pendeta lalu dia duduk untuk mendengarkan ajaran pendeta, dan dia sangat menyenangi ajaran tersebut. Setiap hendak mendatangi tukang sihir, terlebih dahulu dia menemui pendeta untuk kemudian mendengarkan ajarannya. Akibatnya, jika bertemu dengan tukang sihir, pemuda tersebut dipukuli. Hal itu diadukannya pada pendeta, maka pendeta berkata: "Apabila kamu khawatir dimarahi tukang sihir, katakan bahwa keluargamu

menghalang-halangimu, dan kalau kamu khawatir dimarahi keluargamu, katakan bahwa kamu dihalang-halangi tukang sihir.' Dalam keadaan seperti itu, dia melihat ada binatang raksasa yang merintang jalan orang-orang. Kemudian dia berkata: 'Hari ini aku akan tahu, ajaran siapakah yang lebih utama, tukang sihir atau pendeta.' Kemudian dia mengambil batu seraya berkata: 'Ya Allah, jika ajaran pendeta itu lebih Engkau sukai daripada ajaran tukang sihir, bunuhlah binatang ini sehingga orang-orang bisa lewat.' Lalu binatang tersebut dilemparnya dengan batu, maka matilah binatang itu kaum orang-orang pun bisa lewat lagi. Setelah itu dia pergi menemui pendeta dan menceritakan kejadian tadi. Pendeta berkata 'Wahai anakku, hari ini kamu lebih mulia daripada aku. Kini aku mengetahui apa yang telah kamu ucapkan dan kamu akan diuji. Kalau kamu diuji, maka janganlah kamu tunjukkan aku.' Selanjutnya pemuda tadi dapat menyembuhkan orang buta, orang yang sakit kusta, dan segala penyakit. Keahliannya itu terdengar oleh seorang menteri yang buta. Maka dia dipanggil dan akan diberi banyak hadiah. Menteri itu berkata: 'Jika kamu dapat menyembuhkan aku, maka apa yang ada di sini aku berikan kepadamu.' Pemuda tersebut berkata: 'Aku tidak dapat menyembuhkan siapa pun. Yang dapat menyembuhkan hanyalah Allah. Jika engkau mau beriman kepada Allah, aku akan berdoa agar Dia menyembuhkanmu.' Menteri mau beriman dan Allah menyembuhkannya. Kemudian dia menghadap raja dan ikut bersidang seperti biasanya. Sang raja bertanya kepadanya: 'Siapa yang mengembalikan penglihatanmu itu?' Menteri menjawab: 'Tuhan saya.' Raja bertanya: 'Apakah kamu mempunyai Tuhan selain aku?' Menteri menjawab. 'Tuhan saya dan Tuhan kamu adalah Allah.' Maka dia ditangkap dan disiksa terus sampai akhirnya dia menunjuk kepada pemuda. Kemudian si pemuda diperintahkan menghadap, lalu raja berkata kepadanya: 'Hai anakku, aku telah mendengar bahwa dengan sihirmu, kamu bisa menyembuhkan orang buta, sakit kusta, dan lain-lainnya.' Pemuda itu berkata: 'Sesungguhnya saya tidak dapat menyembuhkan siapa pun. Yang dapat menyembuhkan hanyalah Allah.' Maka dia ditangkap lalu disiksa terus-menerus sehingga akhirnya dia menunjuk pendeta. Maka pendeta dihadapkan, lalu dikatakan kepadanya: 'Keluarlah dari agamamu!' Pendeta menolak, maka raja meminta gergaji, lalu diletakkan di tengah-tengah kepala sang pendeta, lantas dibelahnya tubuh pendeta sampai pinggangnya. Setelah itu menteri dipanggil, kemudian dikatakan kepadanya: 'Keluarlah dari agamamu!' tetapi menteri menolak. Maka dia pun dibelah sampai pinggangnya. Kemudian si pemuda dihadapkan, lalu dikatakan kepadanya: 'Keluarlah dari agamamu!' Pemuda itu menolak, maka dia diserahkan kepada sekelompok pengikut raja, kemudian raja berkata: 'Bawalah dia ke gunung. Apabila kamu sudah sampai ke puncaknya, maka jika dia mau keluar dari agamanya, (bawalah kembali), tetapi kalau tidak mau, lemparkanlah dia!' Lantas mereka membawa pemuda itu ke puncak gunung. Maka pemuda itu berdoa: 'Wahai Allah, jagalah aku dari kejahatan

mereka dengan cara yang Engkau kehendaki.' Mendadak gunung itu bergetar dan bergoncang dengan hebat sehingga mereka jatuh dan mati. Kemudian si pemuda menemui raja, lalu raja bertanya: 'Apa yang terjadi dengan orang-orang yang membawa kamu tadi?' Si pemuda menjawab: 'Allah melindungi aku dari kejahatan mereka.' Maka pemuda itu diserahkan kepada sekelompok yang lain, lalu raja berkata: 'Bawalah dia dengan perahu ke tengah laut. Kalau dia mau keluar dari agamanya, maka bawalah dia pulang. Tetapi jika dia tidak mau, maka lemparkanlah dia ke tengah laut!' Lantas mereka membawa pemuda tersebut. Kemudian pemuda itu berdoa: 'Ya Allah, jagalah aku dari kejahatan mereka dengan cara yang Engkau kehendaki.' Maka perahu yang mereka naiki itu terbalik dan mereka tenggelam. Kemudian pemuda itu pergi menemui raja. Raja bertanya: 'Apa yang terjadi dengan orang-orang yang membawa kamu tadi?' Si pemuda menjawab: 'Allah melindungi aku dari kejahatan mereka. Sesungguhnya kamu tidak dapat membunuhku kecuali jika kamu mau melakukan apa yang aku perintahkan.' Raja bertanya: 'Apa perintahmu?' Si pemuda berkata: 'Kumpulkanlah orang-orang di suatu tempat yang tinggi, lalu saliblah aku pada sebatang kayu. Setelah itu ambil anak panah dari tahung anak panahku, kemudian letakkan di tengah-tengah busur, lalu bacalah: bismillahi rabbilghulam (Dengan nama Allah, Tuhan si pemuda). Setelah itu baru panahlah aku. Jika kamu mau mengerjakan perintahku itu, maka kamu dapat membunuhku.' Raja bersedia melaksanakan perintah pemuda tersebut Orang-orang dikumpulkan di suatu dataran tinggi, lalu pemuda itu disalib. Setelah itu diambilnya sebatang panah dari tahungnya, kemudian diletakkannya di tengah-tengah busur, lalu dibacalah bismillahi rabbilghulam. Pemuda itu dipanah tepat pada pelipisnya. Si pemuda meletakkan tangannya di pelipisnya yang terkena panah itu, lalu meninggal. Maka orang-orang berkata: 'Kami beriman kepada Tuhannya pemuda itu, kami beriman kepada Tuhannya pemuda itu, kami beriman kepada Tuhannya pemuda itu.' Setelah kejadian itu raja ditanya: 'Bagaimana pendapatmu tentang apa yang kamu khawatirkan' Sungguh telah terjadi apa yang pernah kamu khawatirkan. Orang-orang telah beriman.' Mendengar itu raja memerintahkan supaya dibuatkan parit di mulut jalan yang di dalamnya dinyalakan api, lalu dia berkata kepada para pengikutnya: 'Barangsiapa yang tidak mau keluar dari agamanya, lemparkan ke dalam api itu (atau dikatakan kepada orang tersebut: Terjunlah ke dalamnya).' Para pengikut itu melaksanakan perintahnya sampai akhirnya tiba giliran seorang wanita yang membawa seorang bayi. Dia tetap berdiri di tempatnya lantaran takut terjun ke dalam api. Maka bayinya itu berkata: 'Ibu, taballah, karena kamu berada di pihak yang benar!'" (HR Muslim)¹⁴⁶

Demikianlah halnya wanita yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebelum masa diutusnya Nabi Muhammad saw. Dia lebih mengutamakan agama Allah

yang hak atas segala-galanya dan dia mengorbankan jiwa raganya dengan harga yang murah sekali demi kepentingan agama Allah.

B. SANGAT MENDAMBAKAN KESEMPURNAAN

Atha bin Rabah berkata: "Ibnu Abbas bertanya kepadaku: 'Maukah kamu aku tunjukkan kepadamu seorang wanita calon ahli surga?' Aku jawab: 'Tentu saja.' Ibu Abbas berkata: 'Ini, wanita berkulit hitam ini pernah datang kepada Nabi saw. dan berkata: "Sesungguhnya aku mengidap penyakit ayan, dan aku khawatir auratku terbuka, sementara aku tidak sadar. Maka tolonglah doakan pada Allah agar aku sembuh." Nabi saw. berkata: 'Jika kamu bisa sabar menghadapinya, bagimu adalah surga, tapi kalau kamu menginginkan kesembuhan, aku juga bisa mendoakannya kepada Allah agar Dia berkenan menyembuhkanmu.' Wanita itu berkata: 'Saya akan coba sabar.' Setelah itu wanita itu berkata lagi: 'Tetapi aku khawatir auratku terbuka. Karena itu, doakanlah kepada Allah supaya auratku tidak terbuka.' Lantas Nabi saw. mendoakannya." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁴⁷

C. SENANG BERIBADAH

Anas bin Malik r.a. berkata: "Nabi saw. masuk masjid. Tiba-tiba beliau lihat ada tali yang terbentang antara dua tiang masjid. Beliau bertanya: 'Tali apa ini?' Para sahabat menjawab: 'Ini adalah tali milik Zainab. Apabila dia sudah merasa lelah (beribadah) maka dia akan bergantung pada tali itu.' Nabi saw. berkata: 'Tidak, lepaskan tali itu. Hendaklah salah seorang dari kalian melaksanakan shalatnya dalam keadaan segar. Kalau sudah merasa lelah, maka hendaklah dia shalat dalam keadaan duduk.'" (HR Bukhari dan Muslim)¹⁴⁸

Aisyah Berkata: "Nabi saw. datang menemui Aisyah. Ketika itu di samping Aisyah ada seorang wanita. Nabi saw. bertanya: 'Siapa wanita ini?' 'Si Fulanah yang sering disebut-sebut mengenai shalatnya.' Menurut riwayat Muslim: 'Mereka menduga bahwa wanita itu tidak tidur pada malam harinya.' Nabi saw. berkata: 'Cukup, laksanakanlah ibadah semampumu. Demi Allah, Allah tidak pernah bosan sampai kamu merasa bosan sendiri.' (HR Bukhari dan Muslim)¹⁴⁹

Ibnu Abbas r.a. berkata: "Seorang laki-laki datang menemui Nabi saw. dan berkata kepada beliau: 'Sesungguhnya saudara perempuanku bernazar akan melaksanakan ibadah haji, tetapi dia sudah meninggal (sebelum sempat melaksanakan nazarnya).' Nabi saw. berkata: 'Andaikan dia mempunyai hutang, apakah kamu akan membayarnya?' Lelaki itu menjawab: 'Ya.' Nabi

saw. berkata: 'Bayarkanlah (tunaikanlah nazarnya) kepada Allah, karena sesungguhnya Dia lebih berhak untuk dibayar!'" (HR Bukhari)¹⁵⁰

Uqbah bin Amir berkata: "Saudara perempuanku bernazar akan berjalan ke Baitullah. Dia menyuruhku meminta fatwa kepada Rasulullah saw. mengenai masalahnya ini. Maka aku pun meminta fatwa kepada beliau. Beliau berkata: 'Hendaklah dia berjalan dan berkendara.'" (HR Bukhari dan Muslim)¹⁵¹

Hadits-hadits tersebut menunjukkan betapa senangnya kaum wanita melaksanakan ibadah dan itu merupakan sifat yang terpuji. Namun Rasulullah saw. --sebagai pembimbing manusia ke jalan kebaikan-- tidak menyenangi sikap berlebihan seperti yang terlihat dalam beberapa hadits di atas, sebagaimana beliau juga tidak menyenangi hal itu terjadi pada kaum laki-laki seperti kasus Abdullah bin Umar ibnul Ash, Abu Darda, dan lain-lain. Kami kira kaum wanita telah mematuhi pengajaran Rasulullah saw. sehingga mereka tetap rajin beribadah, tetapi tidak berlebihan. Begitu juga halnya dengan kaum laki-laki. Semoga Allah melimpahkan ridhanya bagi kita semua, baik kepada kaum laki-laki maupun wanita.

D. BERSEDEKAH DAN BERINFAK

Abu Sa'id al-Khudari berkata bahwa Rasulullah saw. selalu keluar pada hari raya Adha dan hari raya Fitri. Beliau memulai dengan shalat. Setelah menyelesaikan shalat dan mengucapkan salam, beliau berdiri menghadap kaum muslimin yang sedang duduk di tempat shalat mereka masing-masing. Jika beliau mempunyai hajat yang perlu disampaikan, beliau tuturkan hajatnya itu kepada kaum muslimin. Atau kalau ada keperluan lain, maka beliau memerintahkannya kepada kaum muslimin. Beliau pernah bersabda (dalam khotbahnya): "Bersedekahlah kalian, bersedekahlah kalian, bersedekahlah kalian!" Ternyata yang paling banyak memberikan sedekah adalah kaum wanita. (HR Muslim)¹⁵²

Ibnu Abbas r.a. berkata: "Aku pernah mengikuti shalat Idul Fitri bersama Nabi saw. Kemudian beliau datang membelah kerumunan mereka menuju ke tempat jamaah wanita. Beliau disertai Bilal kemudian beliau bersabda: 'Bersedekahlah kalian (hai kaum wanita). Lalu Bilal membentangkan pakaiannya.' Kemudian berkata: 'Marilah, demi bapak ibuku sebagai tebusan kalian!' Mereka segera menjatuhkan gelang-gelang dan cincin-cincin ke atas pakaian Bilal tadi." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁵³

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Bersegeranya wanita bersedekah meskipun perhiasan mereka itu mahal harganya, sementara kondisi keuangan mereka di kala itu sangat sulit, menunjukkan betapa tingginya tingkat keimanan

mereka dan betapa besarnya keimanan mereka untuk mentaati perintah Rasulullah saw. Semoga Allah meridhai mereka semua." [154](#)

E. BERBUAT BAIK KEPADA ORANG TUA (SELAGI MEREKA HIDUP DAN SETELAH MEREKA WAFAT)

Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya, berkata: "Ketika aku sedang duduk di dekat Rasulullah saw., tiba-tiba muncul seorang perempuan menghampiri beliau dan berkata: 'Sesungguhnya aku telah menyedekahkan seorang budak perempuan untuk ibuku dan kini ibuku telah wafat. Rasulullah saw. berkata: "Kamu berhak memperoleh pahala dan ambil kembali budak perempuan itu untukmu sebagai warisan." Perempuan itu bertanya: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya ibuku itu masih mempunyai tanggungan hutang puasa sebulan. Apakah aku boleh berpuasa menggantikannya?" Rasulullah saw. menjawab: "Ya, berpuasalah kamu menggantikannya!" Perempuan itu bertanya lagi: "Sesungguhnya ibuku itu belum pernah menunaikan ibadah haji. Apakah aku bisa menggantikannya?" Rasulullah saw. menjawab: "Ya, laksanakanlah ibadah haji untuk menggantikannya!" (HR Muslim) [155](#)

Ibnu Abbas r.a. berkata: "Seorang perempuan pernah datang kepada Rasulullah saw. dan berkata: 'Wahai Rasulullah sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, sementara dia masih mempunyai hutang puasa nazar. Apakah aku boleh berpuasa menggantikannya?' Rasulullah saw. menjawab: 'Bagaimana pendapatmu jika ibumu itu mempunyai hutang kepada seseorang, lalu kamu membayarnya, bukankah yang demikian itu berarti kamu telah melunasi hutangnya?' Perempuan itu menjawab: 'Ya.' Lalu Nabi saw. berkata: 'Maka berpuasalah kamu untuk menggantikan ibumu!'" (HR Bukhari dan Muslim) [156](#)

Ibnu Abbas berkata bahwa seorang perempuan dari keluarga Juhainah datang menemui Nabi saw., lalu berkata: "Sesungguhnya ibuku bernazar akan menunaikan ibadah haji, namun dia belum sempat melaksanakannya sampai dia meninggal dunia. Apakah aku boleh melaksanakan haji untuk menggantikannya?" Nabi saw. berkata: "Ya lakukanlah haji untuk menggantikannya. Bukankah kalau ibumu mempunyai hutang, kamulah yang harus membayarnya?" Maka bayarkanlah hutangnya kepada Allah, sebab hutang kepada Allah itu adalah yang paling utama untuk dibayar." (HR Bukhari) [157](#)

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

F. PENUH TAWAKAL KEPADA ALLAH

Jabir r.a. berkata: "Sesungguhnya kami pada hari terjadinya Perang Khandaq bekerja menggali parit. Lalu terhalang oleh seongkah tanah yang sangat keras. Para sahabat pergi menemui Rasulullah saw. untuk menyampaikan hal tersebut kepada beliau. Nabi saw. berkata: 'Aku akan turun tangan.' Kemudian beliau berdiri, sedangkan ikat perutnya diganjil dengan batu. Kami tinggal di sana selama tiga hari tanpa pernah memakan apa pun. Nabi saw. mengambil cangkul, kemudian mencangkul tanah yang keras itu. Akhirnya tanah itu hancur menjadi pasir. Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, izinkanlah aku kembali ke rumah. Lalu aku bertanya kepada istriku: 'Aku telah melihat sesuatu pada Rasulullah saw. yang membuatku tidak tahan. Apakah kamu mempunyai sesuatu (untuk dimakan)?' Istriku menjawab: 'Aku mempunyai gandum dan seekor kambing betina.' Lalu aku menyembelih kambing itu, sedangkan istriku bertugas menggiling gandum, sampai kami menaruh daging di dalam kual. Kemudian aku pergi menemui Rasulullah saw. Ketika adonan sudah lunak dan masakan di kual yang terletak diatas tungku sudah hampir matang, aku berkata: 'Ini adalah sedikit makanan dariku, maka berdirilah, ya Rasulullah dan ajaklah makan satu atau dua orang.' Beliau bertanya: 'Berapa banyak (makananmu)? Aku sebutkan jumlah atau banyaknya kepada beliau. Beliau berkata: 'Oh banyak, bagus.' Kemudian beliau berkata: 'Katakanlah kepada istrimu agar jangan menurunkan kual dan roti dari dapurnya sampai aku datang.' Setelah itu beliau berkata: 'Berdirilah kalian!' Maka orang-orang Anshar dan Muhajirin berdiri. Ketika Jabir masuk menemui istrinya, dia berkata: 'Kasihankamu, Nabi saw. datang dengan orang-orang Muhajirin, Anshar, dan lainnya.' Istrinya bertanya: 'Apakah beliau sudah bertanya padamu?' Jabir menjawab: 'Ya, sudah.' Kemudian beliau berkata: 'Masuklah kalian semua dan jangan berdesak-desakan!'" (HR Bukhari dan Muslim)¹⁵⁸

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Nash hadits (istri Jabir bertanya: 'Apakah

beliau sudah bertanya kepadamu?' Jabir menjawab: 'Ya.' Lalu beliau berkata: 'Masuklah kalian semua!') merupakan sejenis ringkasan. Sementara itu, penjelasannya dapat ditemukan dalam riwayat Yunus bin Bakir dalam kitab Ziyadatul Maghazi. Bunyi kitab itu adalah Jabir berkata: 'Aku merasa malu yang tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Dalam hati aku berkata: "Semua makhluk datang untuk memakan hidangan yang hanya terdiri atas segantang gandum dan seekor anak kambing betina." Lalu aku pergi menemui istriku dan aku katakan kepadanya: "Aku merasa malu sekali sebab Rasulullah saw. akan datang ke rumahmu dengan membawa semua pasukan Khandaq." Istriku bertanya: "Apakah beliau sudah bertanya kepadamu mengenai berapa banyak makananmu?" Aku jawab: "Ya, sudah." Istriku berkata: "Allah dan Rasul-Nya tentu lebih mengetahui. Tugas kita sekadar memberitahu apa yang ada pada kita." Ucapan istriku itu betul-betul mengikis habis perasaan risau luar biasa yang menghantui benakku." Selanjutnya al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hal itu menunjukkan betapa sempurnanya akal dan keutamaan istri Jabir."¹⁵⁹

G. SABAR DALAM MENGHADAPI COBAAN

Dari Anas r.a., dia berkata: "Haritsah terbunuh pada hari Perang Badar, sedangkan dia masih muda belia. Lalu ibunya datang kepada Nabi saw. dan berkata: 'Wahai Rasulullah, sungguh engkau sudah tahu bagaimana kedudukan Haritsah dengan diriku. Seandainya dia masuk surga, maka aku akan bersabar dan mengharap pahala. Tetapi seandainya di tempat lain, apa gerangan yang harus aku perbuat? --Dalam satu riwayat disebutkan: 'Dan seandainya tidak seperti itu, aku akan berusaha memperjuangkannya dengan tangis.'¹⁶⁰ Rasulullah saw. berkata: 'Kasihani kamu, apakah kamu sudah kehilangan akal dan pikiran (panik), atautkah kamu kira bahwa surga itu hanya satu? Sesungguhnya surga itu banyak sekali, sedangkan Haritsah berada di surga Firdaus.'" (HR Bukhari)¹⁶¹

H. KONSISTEN MENJAGA KEHORMATAN DIRI

Ibnu Umar r.a., dari Nabi saw., berkata bahwa beliau bersabda: "Ada tiga orang laki-laki sedang berjalan-jalan dan tiba-tiba turun hujan lebat. Lalu mereka masuk ke dalam satu gua yang terdapat di sebuah gunung. Tiba-tiba jatuh batu besar sehingga menutup jalan keluar mereka." Nabi saw. bersabda: "Lalu masing-masing berkata kepada yang lain: 'Berdoalah dengan amal terbaik yang pernah kalian kerjakan!' Maka berdoalah salah seorang dari mereka seraya berkata: 'Ya Allah, sesungguhnya aku dahulu mempunyai ibu bapak yang sudah tua sekali. Setiap aku keluar untuk menggembala, aku biasanya memerah susu, lalu susu itu aku bawa pulang

dan aku berikan kepada kedua orang tuaku dan mereka meminumnya. Susu itu juga aku berikan kepada anak-anak, keluarga, dan istriku. Pada suatu hari aku pulang terlambat dan orang tuaku sudah tidur. Aku tidak suka membangunkan mereka. Sementara anak-anak merengek dan menangis kelaparan di dekat kedua kakiku. Hal itu terjadi pada diriku dan pada diri mereka berdua sampai terbit fajar. Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui bahwa apa yang aku lakukan itu semata-mata karena mencari ridhaMu, maka bebaskanlah kami sehingga kami bisa melihat langit.' Kemudian batu bergeser sepertiganya. Orang kedua berdoa: 'Ya Allah, seandainya Engkau tahu bahwa aku dahulu pernah mencintai salah seorang anak gadis pamanku sebagaimana cinta yang sangat mendalam dan seorang laki-laki terhadap seorang wanita --menurut riwayat Muslim: 'Aku minta supaya dia mau melayani kemauan nafsuku. Tetapi dia tidak mau sampai aku bersedia menahan diri selama satu tahun lamanya, maka setelah itu akan datang kepadaku.'¹⁶²-- Anak gadis pamanku itu berkata: 'Engkau tidak bakal merenggut kegadisanku sehingga engkau bersedia memberiku seratus dinar.' Aku pun berusaha mendapatkannya sehingga uang tersebut bisa kukumpulkan. Maka tatkala aku sudah duduk di antara kedua kakinya, dia berkata: 'Takutlah kamu kepada Allah dan janganlah kamu merusak mahkota kegadisanku kecuali dengan cara yang benar!' Aku segera berdiri dan meninggalkannya. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa apa yang aku lakukan itu semata-mata karena mencari ridha-Mu, maka bebaskanlah kami.' Maka Allah membebaskan mereka dari hambatan batu itu dua pertiganya. Laki-laki yang ketiga berdoa: 'Ya Allah, seandainya Engkau mengetahui bahwa aku pernah mempekerjakan seseorang dengan upah satu gantang jagung. Tetapi setelah aku serahkan upah itu, dia tidak mau mengambilnya. Akhirnya aku mengambil jagung itu kembali, lalu menanamnya, sehingga akhirnya dengan hasil panen jagung itu aku bisa membeli seekor sapi dan penggembalanya. Kemudian orang tadi datang kepadaku dan berkata: 'Wahai hamba Allah, sekarang berikanlah hakku kepadaku.' Aku bilang: 'Pergilah menuju sapi itu dan penggembalanya. Keduanya menjadi milikmu.' Orang itu berkata: 'Apakah kamu mempermainkanku?' Aku jawab: 'Aku sama sekali tidak mempermainkanmu. Tetapi semua itu benar-benar aku serahkan untukmu. Ya Allah, seandainya Engkau tahu bahwa apa yang aku lakukan itu semata-mata untuk mencari ridha-Mu, maka bebaskanlah kami.' Lalu Allah membebaskan mereka." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁶³

I. CEPAT MENGAKUI DOSA ATAU KESALAHAN

Abu Hurairah r.a. dan Zaid bin Khalid al-Jahmi berkata: "Seorang lelaki datang menemui Nabi saw., lalu berkata: 'Demi Allah, aku tidak mengharapkan apa-apa selain mengharapmu bersedia memutuskan perkara kami berdasarkan Kitabullah.' Lalu lawan perkaranya berdiri --tampaknya

dia lebih pintar daripada yang pertama-- seraya berkata: "Benar, berilah kami putusan berdasarkan Kitabullah dan berilah aku izin, wahai Rasulullah." Lantas Nabi saw. berkata: 'Katakanlah!' Orang itu berkata: 'Sesungguhnya anak lelakiku jadi pekerja di rumah keluarga saudara ini, lalu anakku itu berbuat zina dengan istrinya. Lantas aku menebus perbuatan anakku itu dengan seratus ekor kambing dan seorang pelayan. Dan sesungguhnya aku sudah bertanya kepada beberapa orang alim. Mereka memberikan jawaban bahwa anakku harus dicambuk seratus kali dan diasingkan satu tahun, dan istri lelaki ini harus dirajam.' Nabi saw. menjawab: 'Demi yang jiwaku berada dalam genggamannya, sungguh aku memberikan putusan mengenai perkara kalian ini berdasarkan Kitabullah. Seratus kambing beserta pelayan dikembalikan kepadamu, dan anakmu mendapatkan hukuman dera seratus kali serta diasingkan satu tahun. Wahai Anis, pergilah kepada istri lelaki ini, lalu tanyailah dia. Jika dia mengaku, maka rajamlah dia.' Ternyata istri lelaki itu mengaku, lalu dia dirajam." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁶⁴

Ibnu Abi Malikah mengatakan ada dua orang wanita sedang menjahit di sebuah rumah. Sementara di dalam kamar ada orang-orang yang berbicara. Lalu salah seorang dari wanita yang menjahit tadi keluar dalam keadaan telapak tangannya tertusuk oleh jarum jahitnya. Dia mendakwa temannya yang satu lagi sebagai penyebab kejadian itu. Akhirnya kasus ini diajukan kepada Ibnu Abbas. Ibnu Abbas berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Seandainya semua dakwaan manusia dikabulkan, niscaya akan habislah darah suatu kaum dan harta benda mereka. Karena itu cobalah kalian ingatkan/sadarkan wanita itu dan bacakan kepadanya ayat Allah tentang sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah ... dan seterusnya. Mereka segera mengingatkan wanita itu kepada Allah sesuai dengan perintah Ibnu Abbas. Akhirnya wanita itu sadar dan mengakui kesalahannya.'" (HR Bukhari)¹⁶⁵

J. MINTA DIRAJAM DEMI MENYUCIKAN DIRI

Buraidah, dari bapaknya, berkata bahwa sesungguhnya Ma'iz bin Malik al-Aslami datang menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri. Aku telah melakukan perbuatan zina, dan aku berharap semoga engkau bersedia menyucikan diriku ini." Tetapi Rasulullah saw. menolak permintaannya itu. Keesokan harinya, Maiz datang lagi menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah berbuat zina." Untuk kedua kalinya Rasulullah saw. menolak pengakuan Ma'iz. Beliau lalu mengirim seseorang kepada kaum Ma'iz untuk menanyakan: 'Apakah kalian tahu bahwa dalam akal Ma'iz tidak beres dan tidak bisa kalian terima?' Mereka menjawab: 'Sepanjang yang kami ketahui, akalnya tidak terganggu dan kami melihatnya sebagai orang baik-baik.' Maiz datang lagi menghadap

Rasulullah saw. untuk yang ketiga kali. Rasulullah saw. masih menolak pengakuannya. Kemudian kembali mengirim utusan kepada kaum Ma'iz untuk menanyakan masalahnya. Mereka kembali menjawab bahwa tidak ada masalah apa-apa dengan diri dan pikiran Ma'iz. Tetapi ketika Ma'iz datang untuk keempat kalinya dengan maksud yang sama, Rasulullah saw. memerintahkan supaya digalikan lobang untuk pelaksanaan hukuman rajam atas diri Ma'iz. Perintah Rasulullah saw. itu segera dilaksanakan.

Buraidah berkata: 'Suatu ketika, ada seorang perempuan dari keluarga Ghamidi datang kepada Rasulullah saw. dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah melakukan perbuatan zina, maka tolonglah sucikan diriku." Tetapi Rasulullah saw. menolak pengakuan perempuan ini. Keesokan harinya dia datang lagi dan berkata: "Wahai Rasulullah, kenapa engkau tolak pengakuanku? Mungkin alasan engkau menolak pengakuanku sama seperti ketika engkau menolak pengakuan Ma'iz. Demi Allah, sesungguhnya aku ini sedang hamil." Rasulullah saw. berkata: 'Mungkin juga tidak. Sekarang pulanglah dulu sampai kamu melahirkan.' Setelah melahirkan, perempuan itu datang lagi menemui Rasulullah saw. sambil membawa bayi laki-lakinya yang dibungkus dengan secarik kain. Dia berkata. 'Inilah bayi yang telah kulahirkan.' Rasulullah saw. berkata: 'Pulanglah kamu dulu dan susukanlah dia sampai kamu menyapihnya.' Setelah tiba masa menyapih, perempuan itu datang lagi kepada Rasulullah saw. membawa bayinya. Di tangan bayi itu ada sepotong roti. Dia berkata: 'Ini, wahai Nabiyyullah. Aku telah menyapih bayiku dan dia sudah bisa memakan makanan.' Akhirnya Nabi saw. menyerahkan bayi tersebut kepada salah seorang sahabat, kemudian beliau mengeluarkan perintah supaya dilaksanakan hukuman terhadap perempuan itu. Perempuan itu lalu ditanam sebatas dada. Selanjutnya Nabi saw. menyuruh orang-orang untuk melemparinya dengan batu. Lalu datang Khalid bin Walid membawa sebuah batu, dan melempar perempuan itu tepat pada kepalanya. Darah dari kepala perempuan itu muncrat sehingga mengenai muka Khalid, sehingga Khalid mencela perempuan itu. Maka Rasulullah saw. berkata: 'Tenanglah wahai Khalid. Demi yang jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya perempuan ini telah bertobat dengan tobat yang apabila dilakukan oleh seorang penarik pajak secara kejam, niscaya dia akan diampuni. Kemudian Rasulullah saw. memerintahkan untuk mengurus mayit perempuan ini dan beliau menyalatinya, lalu menguburkannya.' (HR Muslim)¹⁶⁶

Dari Imran bin Hushain dikatakan bahwa seorang wanita dari keluarga Juhainah datang kepada Rasulullah saw. dalam keadaan hamil karena perbuatan zina. Perempuan itu berkata: "Wahai Nabiyyullah, aku telah melakukan suatu perbuatan yang harus dihukum. Maka laksanakanlah hukuman itu kepadaku." Nabi saw. memanggil wali wanita itu dan berkata: "Berbuat baiklah kepadanya. Jika nanti dia sudah melahirkan, maka bawalah

dia kepadaku!" Wali perempuan itu melaksanakan pesan Rasulullah saw. dengan baik. Setelah melahirkan, dia pun membawanya kepada beliau. Selanjutnya Rasulullah saw. menyuruh untuk mengikat perempuan itu dengan kain dan segera dihukum rajam. Setelah meninggal dunia, beliau menyalatinya. Umar ibnul Khattab bertanya: "Apakah engkau menyalatinya, ya Nabiullah. Padahal dia telah berbuat zina?" Nabi saw. menjawab: "Sesungguhnya dia telah bertobat dengan sungguh-sungguh. Seandainya tobat wanita ini dibagi-bagikan kepada tujuh puluh orang penduduk Madinah, maka hal itu masih cukup. Pernahkah kamu menemukan tobat yang lebih baik dibandingkan apa yang dilakukan perempuan ini. Dengan jujur dia menyerahkan dirinya supaya dilaksanakan hakuman Allah atasnya?" (HR Muslim)¹⁶⁷

Pasal 3. Kekuatan Pribadi Muslimah serta Kesadarannya akan Hak dan Kewajiban

Ummu Salamah pernah bercerita bahwa dia mendengar Rasulullah saw. berkata: "Wahai sekalian manusia!" Ummu Salamah berkata kepada tukang sisirnya: "Coba tinggalkan aku dahulu!" Tukang sisir itu berkata: "Beliau hanya memanggil kaum laki-laki, bukan kaum wanita." Ummu Salamah berkata: "Aku juga termasuk manusia." (HR Muslim)¹⁶⁸

A. KAUM WANITA MENUNTUT KESEMPATAN BELAJAR

Abu Sa'id berkata: "Seorang wanita datang menemui Rasulullah saw., lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, kaum lelaki bisa berangkat mendengarkan ucapanmu --menurut satu riwayat¹⁶⁹: 'Kaum wanita berkata kepada Nabi saw.: "Kaum lelaki mengalahkan kami untuk dapat bersamamu" --Karena itu sediakanlah olehmu satu hari untuk kami yang pada hari itu kami datang menemuimu sehingga engkau bisa mengajarkan kepada kami apa yang telah diajarkan Allah kepadamu.' Rasulullah saw. menjawab: 'Berkumpullah kalian pada hari ini dan ini.' Mereka pun berkumpul. Maka datanglah Rasulullah saw. ke tempat mereka, lalu mengajarkan kepada mereka apa yang telah diajarkan Allah kepada beliau. Selanjutnya beliau bersabda: 'Tidak seorang pun dari kalian yang didahului meninggal dunia oleh tiga orang anaknya kecuali mereka itu akan menjadi dinding pencegah baginya dari api neraka.' Lalu salah seorang dari kaum wanita itu bertanya: 'Kalau hanya dua orang?' Abu Sa'id berkata: 'Pertanyaan ini diulangnya dua kali.' Lalu Rasulullah saw. menjawab: 'Ya, dan dua, dan dua, dan dua.'" (HR Bukhari dan Muslim)¹⁷⁰

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits tersebut menunjukkan betapa antusiasnya istri-istri para sahabat untuk mempelajari masalah-masalah agama."¹⁷¹ Benar, mereka betul-betul antusias, tidak merasa cukup dengan hanya mendengarkan hadits-hadits bersama kaum laki-laki di masjid. Bahkan mereka menuntut disediakannya waktu belajar khusus. Kemudian sikap antusias mereka ini mendapat restu serta sambutan baik dan segera dari Rasulullah saw.

B. ASMA BINTI SYAKL MENGESAMPINGKAN RASA MALU

Aisyah r.a. berkata bahwa Asma binti Syakl bertanya kepada Nabi saw. mengenai mandi sehabis haid. Beliau bersabda: "Salah seorang di antara kamu hendaklah mengambil air dan kapas atau secarik kain, lalu bersuci dan membaguskan penyuciannya Kemudian tuangkanlah air ke kepala dan gosoklah dengan keras sampai ke pangkal rambut. Selanjutnya siramkanlah air ke badanmu dan ambillah kapas yang sudah diberi misk/minyak wangi, lalu pergunakanlah untuk bersuci dengannya!" Asma bertanya: "Bagaimana cara bersuci dengan kapas itu?" Nabi saw. menjawab: "Subhanallah, kamu pakai kapas itu untuk bersuci." Kemudian Aisyah berkata dengan suara yang agak dipelankan: "Kamu pergunakan kapas itu untuk menyeka bekas darah." Asma bertanya lagi tentang mandi jinabah/junub. Beliau menjawab: "Ambillah air, lalu bersucilah dengan baik atau sebaik mungkin. Kemudian tuangkanlah air ke kepala dan gosoklah sampai ke pangkal rambut. Kemudian siramkan air ke badan." Aisyah berkata: "Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar. Mereka tidak terhalang oleh rasa malu dalam mendalami masalah agama." (HR Muslim)¹⁷²

C. SUBAI'AH BINTI AL HARITS BERUSAHA MENEMUKAN KEYAKINAN

Subai'ah binti al-Harits al-Aslamiyyah mengatakan bahwa dia ketika itu masih di bawah tanggungan (istri) Sa'ad bin Khaulah yang berasal dari Bani Amir bil Lu'ay. Dia termasuk salah seorang yang ikut pada Perang Badar. Kemudian dia wafat pada waktu haji Wada', sementara Subai'ah ketika itu sedang hamil. Tidak lama kemudian dia melahirkan. Tat kala masa nifasnya sudah berhenti, dia mulai berdandan untuk orang-orang yang berminat meminangnya. Lalu datang menemuinya Abul Basnabil bin Ba'kak --seorang laki-laki dari Bani Abdid Daar-- yang berkata kepada Subai'ah: "Mengapa aku melihatmu sudah mulai berdandan untuk para peminang? Apakah kamu sudah ingin kawin? Demi Allah, kamu sebenarnya belum boleh kawin sampai kamu melewati empat bulan sepuluh hari." Subai'ah berkata: "Setelah berkata demikian kepadaku, maka aku segera mengumpulkan pakaianku pada sore harinya, lalu aku pergi menemui Rasulullah saw. untuk menanyakan masalah tersebut kepada beliau. Lalu beliau memberiku fatwa

bahwa aku sudah boleh kawin karena aku sudah melahirkan kandunganku, dan beliau menyuruhku kawin jika aku telah menemukan jodoh yang cocok bagiku." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁷³

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dari kisah Subai'ah ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. Diantaranya tentang kecerdasan dan kepintaran Subai'ah. Dia terus memikirkan fatwa yang disampaikan kepadanya hingga akhirnya dia membawa masalah tersebut kepada Rasulullah saw. untuk mendapatkan penjelasan yang benar mengenai hukumnya. Begitulah seharusnya yang dilakukan oleh orang yang merasa ragu mengenai fatwa yang disampaikan seseorang kepadanya, selama masalah itu masih bisa diijtihadkan. Dia harus mencari nash yang jelas mengenai masalah itu. Kesimpulan lain, bahwa seorang wanita boleh menanyakan langsung masalah yang dihadapinya, walaupun menyangkut masalah yang dia mungkin merasa malu bila diketahui oleh orang lain."¹⁷⁴

D. SEORANG WANITA KHATS'AM MEMIKIRKAN HUKUM MENGHAJIKAN BAPAKNYA

Abdullah bin Abbas berkata: "Nabi saw. memboncengkan Fadhal bin Abbas di bagian belakang untanya pada hari-hari kurban. Lalu datang seorang wanita dari keluarga Khats'am yang cantik sekali dan meminta fatwa kepada Rasulullah saw. Wanita itu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban Allah atas hambanya untuk melakukan haji datang pada saat bapakku sudah tua dan tidak mampu lagi duduk tegak di atas kendaraan. Apakah aku boleh melaksanakan haji untuk menggantikannya?' Nabi saw. menjawab: 'Ya, boleh.'" (HR Bukhari dan Muslim)¹⁷⁵

E. SEORANG WANITA MEMPERTAHANKAN HAK PEMILIHAN SUAMI

1. Khansa binti Khidam Mengadu karena Dikawinkan Padahal Dia Tidak Suka

Qasim mengatakan bahwa seorang perempuan dari putra Ja'far merasa khawatir akan dikawinkan oleh walinya, padahal dia tidak suka. Lalu dia mengirim utusan kepada dua orang tua dari kalangan Anshar untuk menanyakan masalah itu. Kedua orang tua itu adalah Abdurrahman dan Mujamma' putra-putra Jariyah. Mereka menjawab: "Kamu tidak usah khawatir, sesungguhnya Khansa' binti Khidam pernah dikawinkan oleh bapaknya, padahal dia tidak senang, lalu hal itu ditolak oleh Nabi saw.'" (HR Bukhari)¹⁷⁶

2. Barirah Mempertahankan Haknya Meskipun Ada Syafaat Nabi saw.

Aisyah, istri Nabi saw., berkata: "Mengenai Barirah terdapat tiga sunnah (hukum). Pertama, setelah dia dimerdekakan, lalu dia bebas memilih suaminya ..." (HR Bukhari dan Muslim)^{[177](#)}

Ibnu Abbas mengatakan bahwa suami Barirah adalah seorang hamba/budak yang bernama Mughits. Aku seolah-olah melihat Mughits bertawaf di belakang Barirah sambil menangis dan air matanya mengalir sampai ke jenggotnya. Lalu Nabi saw. berkata kepada Abbas: "Wahai Abbas, tidakkah kamu heran melihat kecintaan Mughits kepada Barirah dan kebencian Barirah kepada Mughits?" Selanjutnya Nabi saw. berkata kepada Barirah: "Bagaimana kalau kamu ruju' padanya?" Barirah menjawab: "Wahai Rasulullah, apakah ini perintah buatku?" Nabi saw. menjawab: "Aku sekadar memberi syafaat (untuk suamimu)." Barirah berkata: "Aku sudah tidak butuh lagi padanya." (HR Bukhari)^{[178](#)}

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dari kata-kata Barirah: 'Apakah ini perintah untukku,' dapat disimpulkan bahwa Barirah tahu bahwa Nabi saw. itu wajib dituruti. Karena itulah ketika Nabi saw. menyampaikan tawaran tadi kepada Barirah, Barirah minta kejelasan apakah tawaran Nabi saw. itu perintah sehingga harus ditururi, atau cuma masukan pendapat yang bisa dia pilih." Al-Hafizh Ibnu Hajar menambahkan: "Dari hadits itu dapat pula disimpulkan mengenai bolehnya tidak menerima masukan pendapat seseorang selama hal itu tidak menyangkut sesuatu yang wajib. Juga terdapat anjuran kepada hakim untuk memberikan syafaat (pertolongan) kepada lawan perkara. Tetapi pertolongan itu jangan sampai menimbulkan mudarat atau berbentuk paksaan. Juga tidak boleh mengata-ngatai atau memarahi orang yang tidak menerima masukan pendapat seseorang, betapapun tingginya kedudukan orang yang memberi masukan pendapat tersebut. Hadits itu juga menunjukkan sopannya sikap Barirah. Dia tidak terang-terangan menolak syafaat yang diajukan Nabi saw. Dia cuma berkata: "Aku sudah tidak butuh lagi padanya." (maksudnya Mughits)^{[179](#)}

3. Seorang Wanita Memilih Laki-laki yang Paling Mulia dan Menawarkan Diri kepadanya

Sahal bin Sa'ad mengatakan bahwa seorang wanita datang menemui Rasulullah saw., lalu berkata: "Wahai Rasulullah, aku datang untuk menyerahkan diriku kepadamu." Tatkala wanita itu melihat Rasulullah saw. tidak memutuskan sesuatu terhadap tawarannya itu, lantas dia duduk. (HR Bukhari dan Muslim)^{[180](#)}

Tsabit al-Bannani berkata: "Pada suatu hari aku duduk di dekat Anas. Di sampingnya ada putrinya. Lalu Anas berkata: 'Seorang wanita datang kepada Rasulullah saw. untuk menawarkan dirinya kepada beliau. Wanita itu berkata "Wahai Rasulullah, apakah engkau berminat padaku?" Lalu putri Anas menimpali: "Alangkah sedikitnya rasa malu perempuan itu. Betul-betul buruk, betul-betul buruk." Anas berkata: "Dia lebih baik daripadamu. Dia senang kepada Nabi saw., lalu dia menawarkan dirinya kepada beliau.'" (HR Bukhari)[181](#)

Al-Bukhari mengemukakan hadits ini dalam bab seorang wanita menawarkan dirinya kepada seorang laki-laki yang saleh. Sementara dalam Kitab Fathul Bari disebutkan: "Ibnul Munir berkata dalam kitab Al-Hasyiah: "Di antara kehebatan Bukhari bahwa ketika dia tahu ada khushushiah/kekhususan dalam kisah seorang wanita yang menyerahkan dirinya ini, dia mencoba meng-istinbath hadits tersebut untuk perkara yang bukan khushushiah. Artinya, bahwa seorang wanita diperbolehkan menawarkan dirinya kepada seorang laki-laki yang saleh karena tertarik oleh kesalehannya. Maka hal itu diperbolehkan."[182](#)

Sementara al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dari hadits mengenai seorang wanita yang menyerahkan dirinya kepada Rasulullah saw. itu dapat diambil kesimpulan bahwa seorang wanita yang ingin kawin dengan laki-laki yang lebih tinggi kedudukannya daripadanya tidaklah aib sama sekali. Apalagi kalau tujuannya baik dan maksudnya benar. Boleh jadi karena kelebihan agama laki-laki yang mau dilamar atau karena keinginan dan hawa nafsu yang apabila didiamkan saja dikhawatirkan dia bisa terjebak ke dalam sesuatu yang dilarang agama."[183](#)

Kemudian Ibnu Daqiq al-'Id berkata pula: "Hadits tersebut bisa dijadikan dalil mengenai bolehnya seorang wanita menawarkan dirinya kepada seseorang yang diharapkan keberkahannya."[184](#)

F. SEORANG WANITA MEMPERTAHANKAN HAK BERPISAH DENGAN SUAMINYA

Hadits yang membicarakan kedudukan wanita dalam keluarga telah disebutkan sebelumnya. Namun, hal itu saya ulang kembali guna lebih menegaskan masalah hak wanita yang banyak ditentang orang, yaitu hak untuk memilih calon suaminya. Adapun penjelasan rinci mengenai kedua hak tersebut akan saya ketengahkan dalam pembahasan masalah keluarga. Insya Allah.

1. Istri Tsabit bin Qais Mempertahankan Hak Perceraian

Ibnu Abbas berkata: "Istri Tsabit bin Qais datang menemui Nabi saw, lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak mencela Tsabit menyangkut akhlak atau agamanya. Cuma saja aku khawatir akan berbuat kufur (mengkufuri kenikmatan pergaulan dengan suami).' Lalu Rasulullah saw. berkata: 'Apakah kamu bersedia mengembalikan kebunnya?' Dia menjawab: 'Ya.' Lalu istri Tsabit mengembalikan kebun milik Tsabit, dan setelah itu Nabi saw. menyuruh Tsabit menceraikan istrinya." (HR Bukhari)¹⁸⁵

2. Atikah binti Zaid Mempertahankan Hak Menghadiri Shalat Jamaah

Ibnu Umar berkata: "Adalah istri Umar ibnul Khattab senantiasa mengikuti shalat subuh dan isya secara berjamaah di masjid. Salah seorang sahabat bertanya kepadanya: 'Mengapa kamu keluar juga padahal kamu tahu bahwa Umar tidak suka hal itu dan dia akan merasa cemburu?' Istri Umar menjawab: 'Lalu apa yang menghalangi Umar sehingga dia tidak mau melarangku?' Sahabat itu menjawab: 'Yang menghalangi Umar sehingga dia tidak berani melarangmu adalah sabda Nabi saw. yang berbunyi: 'Janganlah kalian mencegah hamba-hamba perempuan Allah untuk mendatangi masjid-masjid Allah.'" (HR Bukhari)¹⁸⁶

Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Abdurrazzaq bin Mu'ammarr meriwayatkan dari az-Zuhri, dia berkata: '... ketika peristiwa Umar ditusuk, Atikah sedang berada di masjid.'" ¹⁸⁷

G. SEORANG WANITA BERKARYA UNTUK MENDAPATKAN UANG

1. Zainab binti Jahsy Berkarya dengan Keterampilan Tangannya Sendiri dan Bersedekah

Aisyah r.a. berkata: "... ternyata yang terpanjang tangannya di antara kami adalah Zainab sebab dia sudah biasa berusaha dengan tangannya sendiri dan bersedekah." (HR Muslim)¹⁸⁸

Jabir mengatakan bahwa Nabi saw. datang menemui istri beliau, Zainab, yang kebetulan waktu itu sedang menyamak kulit ... (HR Muslim)¹⁸⁹ Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam kitab Al-Fath bahwa al-Hakim meriwayatkan dalam kitab Al-Mustadrak --dia berkata menurut syarath Muslim-- bahwa Zainab binti Jahsy adalah seorang wanita perajin. Dia ahli menyamak dan menjahit kulit dan dengan hasil usahanya itu dia bersedekah pada jalan Allah."¹⁹⁰

2. Zainab Istri Ibnu Mas'ud Berusaha Sendiri serta Menafkahi Suami dan Anak Yatim

Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud, berkata: "Pada suatu waktu aku berada di masjid, lalu aku melihat Nabi saw. Beliau bersabda: 'Bersedekahlah kalian (hai kaum wanita) meskipun dengan perhiasan kalian!' Sedangkan Zainab sendirilah yang memberi nafkah (suaminya) Abdullah dan anak-anak yatim yang dia pelihara. Zainab berkata: 'Lalu aku pergi menemui Nabi saw. Aku temukan seorang wanita Anshar berada di dekat pintu masuk rumah Nabi saw. dan keperluarnya sama dengan keperluanku. Lalu lewat Bilal dekat kami, dan kami berkata kepadanya: "(Hai Bilal), tanyakanlah pada Nabi saw., apakah sah bila aku memberikan nafkah kepada suami dan anak-anak yatim yang aku pelihara?" Bilal pun masuk dan menyampaikan pertanyaan aku itu kepada Nabi saw. Beliau menjawab: 'Ya, sah, dan baginya dua pahala: pahala kerabat dan pahala bersedekah.'" (HR Bukhari dan Muslim)

[191](#)

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

H. KAUM WANITA MENGHADIRI PERTEMUAN UMUM DI MASJID

Fathimah binti Qais, dia berkata: "Muadzin mengumandangkan seruan ash-shalatu jami'ah (kalimat ini disamping untuk memanggil orang untuk shalat, juga digunakan untuk memanggil orang-orang supaya berkumpul). Aku pun ikut berangkat bersama orang-orang lain. Ketika itu aku berada pada barisan terdepan dari kaum wanita, yaitu persis setelah barisan terakhir dari kaum laki-laki." (HR Muslim)¹⁹²

1. Ummu Kaltsum binti Abu Mu'ith Berhijrah untuk Menyelamatkan Agama

Marwan dan Miswar bin Makhramah, dari sahabat-sahabat Rasulullah saw., mengatakan bahwa wanita-wanita mukminat yang berhijrah ke Madinah sudah tiba dan Ummu Kaltsum binti Uqbah bin Abu Mu'ith adalah di antara mereka bergabung bersama Rasulullah saw. Ketika itu Ummu Kaltsum masih muda belia. Lalu datang keluarganya meminta kepada Nabi saw. supaya beliau mengembalikan Ummu Kaltsum kepada mereka. Akan tetapi, permohonan mereka itu ditolak oleh Rasulullah saw." (HR Bukhari)¹⁹³

2. Ummu Haram Memohon Mati Syahid Bersama Pasukan Marinir

Anas bin Malik berkata: "Rasulullah saw. setiap pergi ke Quba' selalu mampir di rumah Ummu Haram binti Milhan. Ummu Haram pun menjamu Rasulullah saw. Ketika itu dia adalah istri Ubadah bin Shamit. Pada suatu hari Rasulullah saw. mampir ke rumah Ummu Haram dan menjamu beliau. Beliau tidur di sana. Kemudian ketika bangun, beliau tersenyum. Ummu Haram berkata: 'Apa yang membuatmu tersenyum, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Beberapa orang dan umatku diperlihatkan kepadaku sedang berperang di jalan Allah. Mereka mengarungi lautan ini bagaikan raja-raja di atas singgasananya ...' Ummu Haram berkata: '(Ya Rasulullah),

doakanlah kepada Allah supaya Allah menjadikan aku di antara mereka.' Lalu beliau mendoakannya. Kemudian beliau menyandarkan kepalanya, dan tertidur kembali. Ketika bangun beliau kembali tersenyum. Ummu Haram bertanya: 'Apa yang membuatmu tersenyum, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Beberapa orang dari umatku diperlihatk-an kepadaku sedang berperang di jalan Allah.' --Menurut satu riwayat¹⁹⁴: 'Pasukan pertama dari umatku yang menggempur kota Kaisar, semoga Allah mengampuni mereka.'-- Aku berkata: '(Ya Rasulullah), doakanlah kepada Allah supaya Dia jadikan aku di antara mereka.' Nabi saw. menjawab: 'Kamu termasuk di antara para pendahulunya.' Kemudian Ummu Haram mengarungi lautan pada masa Mu'awiyah berkuasa. Ketika mendarat dari laut dia terjatuh dari tunggangannya sehingga dia meninggal dunia." (HR Bukhari dan Muslim)¹⁹⁵

3. Ummu Hani Melindungi Prajurit dan Mengadukan Pencegahan oleh Saudara Laki-lakinya

Ummu Hani binti Abu Thalib berkata: "Aku pergi menemui Rasulullah saw. pada tahun penaklukan kota Mekah, lalu aku mengucapkan salam kepada beliau Beliau menjawab: 'Selamat datang Ummu Hani.' Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, saudaraku Ali (bin Abu Thalib) mengaku bahwa dia sedang memburu (memerangi) laki-laki yang telah aku lindungi keselamatannya, yaitu fulan bin Hubairah.' Rasulullah saw. menjawab: 'Akulah yang akan melindungi orang yang kamu lindungi, wahai Ummu Hani.'" (HR Bukhari dan Muslim)¹⁹⁶

4. Hindun binti Utbah Mengucapkan Selamat kepada Rasulullah saw. Setelah Dia Masuk Islam

Aisyah berkata: "Hindun binti Utbah datang, lalu dia berkata: 'Wahai Rasulullah, dahulu tidak ada di permukaan bumi ini penghuni tenda (rumah) yang sangat aku harapkan supaya dia hina melebihi penghuni tendamu. Tetapi saat ini malah tidak ada di permukaan bumi ini penghuni tenda yang sangat aku dambakan supaya dia mulia melebihi penghuni tendamu.' Nabi saw. menjawab: 'Demi yang jiwaku berada dalam genggamannya-Nya semoga kamu begitu pula ...'" (HR Bukhari dan Muslim)¹⁹⁷

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Hadits tersebut menunjukkan betapa sempurnanya akal Hindun dan betapa hebatnya dia bertutur kata."¹⁹⁸

5. Ummu Aiman Gelisah dan Sedih karena Putusnya Wahyu dengan Wafatnya Nabi saw.

Anas berkata: "Abu Bakar berkata kepada Umar sesudah wafatnya Rasulullah saw.: 'Ayo kita berangkat ke rumah Ummu Aiman untuk menziarahinya sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Rasulullah saw. dahulu.' Sesampainya kami di sana, dia menangis. Keduanya berkata kepada Ummu Aiman: 'Apa yang membuatmu menangis? Apa yang ada di sisi Allah lebih baik untuk Rasul-Nya.' Ummu Aiman menjawab: 'Aku menangis bukan karena aku tidak tahu bahwa apa yang di sisi Allah itu lebih baik bagi Rasul-Nya. Yang membuatku menangis ialah bahwa wahyu kini sudah terputus dari langit.' Jawaban Ummu Aiman itu mengguncang batin Abu Bakar dan Umar sehingga keduanya ikut pula menangis bersama Ummu Aiman." (HR Muslim)¹⁹⁹

6. Zainab binti al-Muhajir Berdialog dengan Abu Bakar

Qais bin Abi Hazim berkata: "Abu Bakar bertemu dengan seorang wanita dari Kabilah Ahmas, namanya Zainab binti al-Muhajir. Abu Bakar melihat wanita itu tidak mau berbicara, lalu Abu Bakar bertanya: 'Mengapa dia tidak mau berbicara?' Mereka menjawab: 'Dia bernazar melakukan haji secara membisu.' Abu Bakar berkata kepada wanita itu: 'Berbicaralah! Perbuatanmu seperti ini tidak boleh, itu adalah perbuatan jahiliah.' Lalu wanita itu berbicara dengan bertanya: 'Siapa engkau?' Abu Bakar menjawab: 'Salah seorang dari kaum Muhajirin.' Wanita itu bertanya: 'Orang Muhajirin yang mana?' Abu Bakar menjawab: 'Dari Kabilah Quraisy.' Wanita itu terus bertanya: 'Dari Kabilah Quraisy yang mana kamu?' Abu Bakar menjawab: 'Kamu ini banyak tanya. Aku adalah Abu Bakar.' Wanita itu terus bertanya: 'Apa yang bisa membuat kami tetap pada perkara/jalan yang benar yang didatangkan oleh Allah sesudah zaman jahiliah ini?' Abu Bakar menjawab: 'Yang bisa membuat kalian tetap padanya ialah selagi para pemimpin kalian (konsisten pada jalan yang benar) bersama kalian.' Wanita itu masih bertanya: 'Siapakah yang dikatakan para pemimpin itu?' Abu Bakar menjawab: 'Bukankah kaummu memiliki para pembesar dan tokoh yang apabila mereka memerintahkan sesuatu, lalu kaumnya menaatinya?' Wanita itu menjawab: 'Ya, benar.' Abu Bakar berkata: 'Mereka itulah pemimpin bagi semua orang.'" (HR Bukhari)²⁰⁰

7. Hafshah binti Umar Menyadarkan Abdullah bin Umar

Nafi berkata: "Ibnu Umar bertemu dengan Ibnu Sha'id di suatu jalan di Madinah, kemudian Ibnu Umar mengeluarkan satu kata yang membuat Ibnu Sha'id marah menjadi-jadinya. Kemudian Ibnu Umar pergi ke rumah Hafshah yang telah mendengar kejadian itu. Hafshah berkata kepada Ibnu Umar: 'Semoga Allah memberimu rahmat. Apa yang kamu kehendaki dari Ibnu

Sha'id? Bukankah kamu tahu bahwa Rasulullah saw. pernah berkata: 'Dia hanya keluar untuk melepaskan marah yang melandanya?'" (HR Muslim)^{[201](#)}

8. Ummu Ya'qub Berdialog dengan Abdullah bin Mas'ud

Abdullah bin Mas'ud berkata: "Allah melaknati para wanita pembuat tato dan para wanita yang minta dibuatkan tato, para wanita yang mencabuti alis mata, para wanita yang menggerinda giginya untuk tujuan kecantikan, serta wanita-wanita yang mengubah ciptaan Allah." Ucapan Abdullah bin Mas'ud itu sampai ke telinga seorang wanita dari Bani Asad, namanya Ummu Ya'qub. (Ketika itu dia sedang membaca Al-Qur'an)^{[202](#)} Lalu dia datang menemui Abdullah bin Mas'ud dan berkata: "Telah sampai kepadaku berita bahwa kamu melaknati yang begini dan yang begini." Abdullah bin Mas'ud berkata: "Mengapa aku tidak boleh melaknati orang yang dilaknati Rasulullah saw. dan orang yang terdapat sebutannya dalam Kitabullah?" Ummu Ya'qub berkata: "Sungguh aku telah membaca Kitabullah dari awal sampai ujungnya, namun aku tidak menemukan apa yang kamu katakan itu." Abdullah bin Mas'ud berkata: "Seandainya kamu membaca Kitabullah dengan baik, pasti kamu sudah menemukannya. Tidakkah kamu pernah membaca: 'Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah ia, dan apa yang dilarangnya bagimu, tinggalkanlah?'" Ummu Ya'qub berkata: "Ya, aku sudah membacanya." Abdullah bin Mas'ud berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. melarang perbuatan tersebut." Ummu Ya'qub berkata: "Tetapi aku melihat keluargamu melakukannya." Abdullah bin Mas'ud menjawab: "Pergilah dan lihat sendiri (bagaimana keluargaku)." Akhirnya Ummu Ya'qub pergi dan melihat langsung keluarga Abdullah bin Mas'ud, tetapi dia tidak melihat sedikit pun apa yang dia inginkan. Setelah itu Abdullah bin Mas'ud berkata: "Seandainya keluargaku melakukan hal itu, pasti aku tidak mau berkumpul dengannya." (HR Bukhari dan Muslim)^{[203](#)}

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Ada yang mengatakan bahwa Ummu Ya'qub memang pernah melihat istri Abdullah melakukannya. Akan tetapi karena Abdullah bin Mas'ud tidak suka, maka dia lantas menghilangkannya. Karena itulah ketika Ummu Ya'qub datang lagi untuk melihatnya, dia tidak melihat lagi apa yang pernah dia lihat sebelumnya."^{[204](#)} Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata pula: "Koreksi Ummu Ya'qub terhadap Abdullah bin Mas'ud dengan menyebut keluarganya menunjukkan bahwa dia menyadari kesalahannya."^{[205](#)}

9. Ummu Darda Menentang Beberapa Perilaku Khalifah Abdul Malik bin Marwan

Zaid bin Aslam mengatakan bahwa sesungguhnya Abdul Malik bin Marwan

mengirim beberapa peralatan rumah tangga kepada Ummu Darda. Pada suatu malam, Abdul Malik terbangun, lalu dia memanggil pelayannya. Karena pelayan itu terlambat menyahut panggilannya, Abdul Malik memakimaknya. Pada pagi besoknya, Ummu Darda berkata: "Aku dengar semalam kamu mengutuki pelayanmu ketika kamu memanggilnya. Aku pernah mendengar Abu Darda mengatakan bahwa Rasulullah saw. berkata: 'Orang-orang yang biasa mengutuk tidak bisa mendapat syafaat dan tidak bisa menjadi saksi pada hari kiamat.'" (HR Muslim)²⁰⁶

Masih banyak lagi contoh lain yang menunjukkan kekuatan kepribadian wanita muslimah dan kesadarannya akan hak dan kewajibannya. Contoh-contoh tersebut tersebar dalam berbagai pasal buku ini. Dapat kami sebutkan beberapa contohnya sebagai berikut:

- Ummu Salamah memberikan masukan pendapat yang sangat berharga kepada Rasulullah saw. pada peristiwa Hudaibiah.
- Perdebatan Khaulah binti Ts'alah dengan Rasulullah saw. mengenai suaminya yang menzhiharnya.
- Asma binti Umais menentang Umar ibnul Khattab yang menganggap kecil nilai hijrah warga perahu.
- Ummu Salamah menentang Umar ibnul Khattab yang tidak menyenangi istri-istri Nabi saw. mengajukan pendapat mereka kepada beliau.
- Keikutsertaan Asma binti Abu Bakar dalam shalat gerhana bersama wanita-wanita lainnya sehingga dia hampir pingsan.
- Ketegaran Ummu Sulaim ketika memberitakan kematian putranya kepada suaminya.
- Kesiapan Ummu Sulaim menghadapi berbagai risiko dan bahaya keikutsertaannya dalam berjihad.
- Perhatian Hafshah binti Umar terhadap krisis kekhalifahan setelah kematian ayahnya.
- Asma binti Abu Bakar menentang keangkuhan al-Hajjaj.
- Pelurusan pemahaman oleh Aisyah terhadap para sahabat.
- Fathimah binti Qais meluruskan pendapat yang mengatakan wajibnya wanita yang sudah ditalak tiga tinggal di rumah suaminya selama menjalani masa 'iddah.

Pasal 4. Pasal Keempat. Kepribadian Wanita

Di dalam Al-Qur'an disebutkan beberapa kepribadian wanita yang mempunyai kedudukan terpuja. Mereka terkenal pada masa nabi-nabi terdahulu. Begitu pula halnya dalam Sunnah, banyak ditemukan kisah-kisah para sahabat wanita yang mulia di samping kepribadian dua orang wanita terpuja dari zaman Ibrahim a.s..

Saya kira kisah-kisah mengenai para wanita suci ini akan lebih memperjelas keterangan tentang kepribadian wanita muslimah yang telah dibebaskan dan diangkat kedudukannya

oleh Islam sehingga banyak dari mereka yang telah mencapai tingkat kesempurnaan yang sangat tinggi.

A. SARAH ISTRI IBRAHIM A.S.

1. Kecantikan yang Luar Biasa

Abu Hurairah r.a. berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Ibrahim a.s. hijrah bersama Sarah. Dia memasuki satu desa yang dikuasai oleh seorang raja yang tergolong tirani. Dikabarkan kepadanya bahwa Ibrahim datang bersama seorang wanita yang sangat cantik.²⁰⁷ Lalu raja itu memanggilnya.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁰⁸

2. Tenang Menghadapi Cobaan

Hadits berikut ini merupakan lanjutan hadits di atas. Lalu raja itu menyuruhnya datang menghadap. Utusan itu bertanya: "Wahai Ibrahim, siapakah perempuan yang bersamamu ini?" Ibrahim menjawab: "Saudaraku." Kemudian Ibrahim menemui Sarah dan berkata: "Ucapanmu jangan berbeda dengan ucapanku, sebab aku telah memberitahu mereka bahwa kamu adalah saudara perempuanku. Demi Allah (aku terpaksa berdusta) karena di sini tidak ada orang mukmin selain aku dan kamu." Kemudian raja mengirim utusan untuk membawa Sarah.

3. Penuh Tawakal kepada Allah

Lanjutan hadits di atas, kemudian raja mengirim utusan kepada Ibrahim untuk membawa Sarah. Lalu raja berdiri ke dekat Sarah, sementara Sarah berdiri untuk berwudhu, lalu shalat. Sarah berdoa: "Ya Allah, seandainya aku beriman kepada-Mu dan kepada Rasul-Mu, dan Engkau menjaga kemaluanku kecuali terhadap suamiku, maka janganlah Engkau kuasakan orang kafir atas diriku." Raja seperti orang sekarat dengan mengeluarkan suara seperti orang mendengkur dan kakinya bergerak-gerak.

4. Pintar dan Memahami Risiko yang Dihadapi

Lanjutan hadits di atas, Sarah berkata: "Ya Allah, jika dia mati, maka orang akan berkata: 'Dialah yang telah membunuhnya.' Maka sadarkanlah dia." Kemudian raja berdiri menghampiri Sarah, dan Sarah juga berdiri untuk berwudhu dan shalat, kemudian berdoa: "Ya Allah, seandainya aku beriman pada-Mu dan pada Rasul-Mu dan Engkau menjaga kemaluanku, kecuali terhadap suamiku, maka janganlah Engkau kuasakan orang kafir ini atas

diriku." Raja kembali seperti orang sakarat, mendengkur, dan menggerak-gerakkan kakinya. Kemudian Sarah berkata: "Ya Allah, jika dia mati, maka orang akan berkata: 'Sarah telah membunuhnya.'" Maka sadarkanlah dia untuk kedua dan ketiga kalinya.

5. Allah Memuliakan Sarah

Lanjutan hadits di atas, (melihat keadaan dirinya) raja berkata: "Demi Allah, yang kalian kirim kepadaku ini hanyalah setan. Kembalikanlah dia kepada Ibrahim dan berikanlah Hajar kepadanya." Lalu Sarah kembali kepada Ibrahim a.s. seraya berkata: "Tahukah kamu bagaimana Allah menghinakan si kafir itu dan memberi kita seorang pelayan?" (HR Bukhari dan Muslim)²⁰⁹

6. Ikut Menerima Tamu dan Berita Gembira dari Para Malaikat

Allah SWT berfirman:

"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: 'Salaman (selamat).' Ibrahim menjawab: 'Salamun (selamat)', maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang. Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim memandang aneh perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata: 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth. 'Dan istrinya berdiri (di balik tirai) lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya) Ya'qub. Istrinya berkata: 'Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh. 'Para malaikat ini berkata: 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Ini adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.'" (Hud: 69-73)

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Catatan kaki Bab 3

[201](#) Muslim, Kitab Fitnah (bencana) dan tanda-tanda kiamat, Bab Kisah Ibnu Shayyad, jilid 8, hlm. 194.

[202](#) Nash ini menurut versi Muslim.

[203](#) Bukhari, Kitab: Talsir surat al-Hasyr, Bab: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia," jilid 10, hlm. 254. Muslim, Kitab: Pakaian dan perhiasan, Bab: Diharamkan perbuatan menyambung dan minta disambungkan rambut, jilid 6, hlm. 166.

[204](#) Fathul Bari, jilid 10, hlm. 255.

[205](#) Fathul Bari, jilid 12, hlm. 496.

[206](#) Muslim, Kitab: Kebajikan, hubungan kekeluargaan, dan etika, Bab: Larangan mencaci maki binatang ternak dan lainnya, jilid 8, hlm. 24.

[207](#) Gambaran tentang kecantikan Sarah terdapat dalam sabda Nabi saw. yang berbunyi: Yusuf (dan ibunya) diberi sebagian kecantikan. Maksudnya Sarah. Lihat Shahih al-Jami' ash-Shaghir, hadits no. 1074.

[208](#) Bukhari, Kitab: Jual beli, Bab: Membeli budak dari orang kafir yang harus diperangi, menghibahkan dan memerdekakannya, jilid 5, hlm. 316. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan, Bab: Keutamaan Ibrahim a.s., jilid 7, hlm. 98.

[209](#) ibid

[210](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: Firman Allah: "Dan Allah

mengambil Ibrahim sebagai kekasih," jilid 7, hlm. 216.

[211](#) *ibid*, hlm. 208 - 212.

[212](#) *ibid*

[213](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: "Dan (ingatlah) ketika malukat (Jibril) berkata: Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu ..., jilid 7, hlm. 281-282. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Khadijah Ummul Mukminin, jilid 7, hlm. 132.

[214](#) Bukhari, Kitab: Permulaan wahyu, Bab: Yahya bin Bakar menceritakan kepada kami, jilid 1, hlm. 24. Muslim, Kitab: Iman, Bab: Permulaan wahyu kepada Rasulullah saw., jilid 1, hlm. 97.

[215](#) *ibid*

[216](#) Bukhari, Kitab: Permulaan wahyu, Bab: Yahya bin Bakar menceritakan kepada kami, jilid 1, hlm. 24. Muslim, Kitab: Iman, Bab: Permulaan Wahyu kepada Nabi saw., jilid 1, hlm. 97.

[217](#) Disadur dari Fathul Bari, jilid 8, hlm. 137.

[218](#) Bukhari, Kitab: Manaqib orang Anshar, Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Khadijah dan keutamaan Khadijah, jilid 8, hlm. 137.

[219](#) Disadur dari Fathul Bari, jilid 8, hlm. 137.

[220](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Khadijah Ummul Mukminin, jilid 7, hlm. 134.

[221](#) *ibid*

[222](#) Bukhari, Kitab: Manaqib orang Anshar, Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Khadijah dan keutamaan Khadijah, jilid 8, hlm. 136. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Khadijah Ummul Mukminin, jilid 7, hlm. 134.

[223](#) *ibid*

[224](#) Fathul Bari, jilid 8, hlm. 141.

[225](#) Bukhari, Kitab: Managib orang Anshar, Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Khadijah dan keutamaan Khadijah, jilid 8, hlm. 138. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Khadijah Ummul Mukminin, jilid 7, hlm. 133.

[226](#) Bukhari, Kitab. Shalat, Bab: Seorang wanita membuang dari mushalla sesuatu yang bisa mengganggu, jilid 2, hlm. 141. Muslim, Kitab: Jihad dan peperangan, Bab: Gangguan yang diterima Nabi saw. dari orang-orang musyrik dan munafik, jilid 5, hlm. 179.

[227](#) Bukhari, Kitab: Jihad, Bab: Memakai topi baja jilid 60 hlm. 437. Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Perang Uhud, jilid 5, hlm. 178.

[228](#) Bukhari, Kitab: Kewajiban seperlima, Bab: Pertama, jilid 3, hlm. 3. Muslim, Kitab: Minuman, Bab: Pengharaman khamar, jilid 6, hlm. 85.

[229](#) Bukhari, Kitab: Nafkah dan keutamaan memberikan nafkah kepada keluarga, Bab: Bekerjanya seorang wanita di rumah suaminya, jilid 11, hlm. 433. Muslim, Kitab: Dzikir, doa, tobat, dan istigfar, Bab: Tasbih di permulaan siang dan di waktu mau tidur, jilid 8, hlm. 84.

[230](#) Fathul Bari, jilid 13, hlm. 366.

[231](#) Bukhari, Kitab Kewajiban seperlima, Bab: Apa yang disebutkan mengenai baju besi, tongkat, dan pedang Nabi saw., jilid 7, hlm. 22.

[232](#) Bukhari, Kitab Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Kisah mengenai semenda Nabi saw., di antara mereka adalah Abu al-Ash bin Rabi, jilid 8, hlm. 87. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Fathimah, putri Nabi saw., jilid 7, hlm. 142.

[233](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan anggota keluarga Nabi saw., jilid 7, hlm. 130.

[234](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Tanda-tanda kenabian dalam Islam, jilid 7, hlm. 440.

[235](#) Bukhari, Kitab: Minta izin, Bab: Orang yang berbisik di hadapan orang banyak dan orang yang tidak mau menceritakan rahasia temannya, jilid 13, hlm. 322. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Fathimah putri Nabi saw., jilid 7, hlm. 142.

[236](#) Fathul Bari, jilid 9, hlm. 200.

[237](#) Bukhari, Kitab: Jual beli, Bab: Apa yang disebutkan mengenai pasar, jilid 5, hlm. 244
Muslim, Kitab: Keutamaan-Keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Hasan dan Husain r.a., jilid 7, hlm. 130.

[238](#) Bukhari, Kitab: Adab, Bab: Menyayangi anak, mencium, dan merangkulnya, jilid 13, hlm. 32.

[239](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, bab: Tanda-tanda kenabian, jilid 7, hlm. 440. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Fathimah putri Nabi saw., jilid 7, hlm. 142.

[240](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Manaqib Hasan bin Husain, jilid 8, hlm. 97.

[241](#) *ibid*

[242](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Tanda-tanda kenabian, jilid 7, hlm. 440.

[243](#) Bukhari, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat Nabi saw. Bab: Sabda Nabi saw.: "Seandainya aku mengambil seorang kekasih," jilid 8, hlm. 22. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Diantara keutamaan Abu Bakar Shiddiq r.a., jilid 7, hlm. 109.

[244](#) Fathul Bari, jilid 8, hlm. 235.

[245](#) Bukhari, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat Nabi saw. Bab: Hijrah Nabi saw dan para sahabat ke Madinah, jilid 8, hlm. 231-236.

[246](#) Disadur dari Fathul Bari, jilid 8, hlm. 106-107.

[247](#) Bukhari, Kitab: Manaqib orang Anshar, Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Aisyah, jilid 8, hlm. 225.

[248](#) Muslim, Kitab: keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: keutamaan Aisyah r.a., jilid 7, hlm. 134.

[249](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Melihat wanita sebelum dikawini, jilid 11, hlm. 85.
Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan Aisyah, jilid 7, hlm. 134.

[250](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Aisyah, kedatangan Aisyah di Madinah, dan Nabi saw. membina rumah tangga dengannya di Madinah, jilid 8, hlm. 224. Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Seorang bapak mengawinkan anak gadis perawannya yang masih kecil, jilid 4, hlm. 141.

[251](#) Bukhari, Kitab: Ilmu, Bab: Orang yang mendengarkan sesuatu, lalu mengulangnya sehingga mengetahuinya secara sempurna, jilid 1, hlm. 207.

[252](#) Bukhari, Kitab: Permulaan makhluk, Bab: Cerita mengenai malaikat, jilid 7, hlm. 123. Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Gangguan yang diterima Nabi saw dari orang-orang musyrik dan munafik, jilid 5, hlm. 181.

[253](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Keutamaan Mekah dan bangunannya, jilid 4, hlm. 187. Muslim, Kitab: Haji Bab: Membongkar Ka'bah dan pemugarannya, jilid 4, hlm. 99.

[254](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, Bab: Surat an-Najm, jilid 10, hlm. 229. Muslim, Kitab: Iman, Bab: Makna firman Allah (Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya lagi pada waktu yang lain), jilid 1, hlm. 110.

[255](#) Bukhari, Kitab: Kalimat-kalimat yang melunakkan hati, Bab: Barangsiapa yang ingin bertemu Allah, niscaya Allah ingin bertemu dengannya, jilid 14, hlm. 144. Muslim, Kitab: Dzikir, doa, tobat, dan istigfar, Bab: Barangsiapa yang ingin bertemu Allah, niscaya Allah ingin bertemu dengannya, jilid 8, hlm. 65.

[256](#) Bukhari, Kitab: Kalimat-kalimat yang melunakkan hati, Bab: Bagaimana pengumpulan manusia, jilid 14, hlm. 176. Muslim Kitab: Surga, kenikmatan, dan penghuninya, Bab: Kehancuran dunia dan penghimpunan manusia pada hari kiamat, jilid 8, hlm. 156.

[257](#) Muslim, Kitab: Gambaran mengenai hari kiamat, surga dan neraka, Bab: Tentang kebangkitan dari kubur, hari kiamat, dan keadaan bumi pada hari kiamat, jilid 8, hlm. 127.

[258](#) Bukhari, Kitab: Berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah, Bab: Apa yang disebutkan mengenai mencela pendapat, jilid 17, hlm. 44. Muslim, Kitab: Ilmu, Bab: Ilmu akan diangkat dan diambil, jilid 8, hlm. 60.

[259](#) Bukhari, Kitab: Faraid, Bab: Sabda Nabi saw.: "Peninggalanku tidak dapat diwariskan. Ia merupakan sedekah", jilid 15 hlm. 8. Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Sabda Nabi saw.: "Peninggalanku tidak dapat diwariskan. Ia merupakan sedekah." jilid 5, hlm. 153.

[260](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: Firman Allah: "Sesungguhnya ada beberapa tanda (kekuasaan Allah) pada Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya", jilid 7, hlm. 230.

[261](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Kewajiban sa'i antara Shafa dan Marwah dan dijadikan sebagian dari syiar Allah, jilid 4, hlm. 244. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Keterangan bahwa sa'i antara Shafa dan Marwah adalah rukun, jilid 4, hlm. 68.

[262](#) Muslim, Kitab: Dzihir, doa, tobat, dan istigfar, Bab: Barangsiapa yang ingin bertemu Allah, niscaya Allah ingin bertemu dengannya dan barangsiapa yang tidak ingin bertemu Allah, Allah pun tidak ingin bertemu dengannya, jilid 8, hlm. 66.

[263](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Keutamaan mengiringi jenazah. jilid 3, hlm. 436. Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Keutamaan menyalatkan jenazah dan mengiringinya, jilid 3, hlm. 52.

[264](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, Bab: Firman Allah: "Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang banyak," jilid 9, hlm. 253. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Mengenai wuquf dan firman Allah: "Kemudian bertolaklah kalian dari tempat bertolaknya orang banyak", jilid 4, hlm. 43.

[265](#) Bukhari, Kitab: Keutamaan-keutamaan Al-Qur'an, Bab: Penyusunan Al-Qur'an, jilid 10, hlm. 414.

[266](#) Muslim, Kitab: Shalat orang musafir, Bab: Mengenai Shalat malam dan orang yang tidur atau sakit sehingga tidak bisa melakukannya, jilid 2, hlm. 168.

[267](#) Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan pemimpin yang adil dan hukuman pemimpin yang zalim, jilid 6, hlm. 7

[268](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Berita bohong, jilid 8, hlm. 444. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Hasan bin Tsabit r.a., jilid 7, hlm. 163.

[269](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Seseorang itu diangkat untuk menjadi imam untuk diikuti, jilid 2, hlm. 314. Muslim, Kitab: Shalat, Bab: Seorang imam menunjuk penggantinya apabila dia berhalangan, jilid 2, hlm. 20.

[270](#) Muslim, Kitab: Haidh, Bab: Hukum rambut wanita yang dipintal, jilid 1, hlm. 179.

[271](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Orang yang mengalungkan kalung pada hewan kurban nya dengan tangannya sendiri, jilid 4, hlm. 293 294. Muslim, Kitab: Muslim, Kitab: Haji, Bab: Anjuran mengirim hewan kurban ke tanah Haram bagi orang yang tidak ingin pergi sendiri, jilid 4, hlm. 90.

[272](#) Bukhari, Kitab: Mandi, Bab: Orang yang memakai wewangian kemudian dia mandi, sementara bekas wewangiannya masih tinggal, jilid 1, hlm. 396. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Wewangian bagi orang yang ingin memakai ihram, jilid 4, hlm. 12.

[273](#) Bukhari, Kitab: Umrah, Bab: Berapa kali Nabi saw. umrah? jilid 4, hlm. 349. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Keterangan mengenai jumlah umrah Nabi saw. dan waktunya, jilid 4, hlm. 61

[274](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Sabda Nabi saw.: "Mayit itu bisa disiksa karena sebagian tangis keluarganya," jilid 3, hlm. 401. Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Mayit bisa disiksa karena ratapan keluarganya, jilid 3, hlm. 43.

[275](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Sifat Nabi saw., jilid 7, hlm. 389.

[276](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Sifat Nabi saw., jilid 7, hlm. 389. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Abu Hurairah r.a, jilid 7, Halaman: 167.

[277](#) Lihat htab Al-Ijabah li Iradi Istidrakat Aisyah ala ash-Shabah: 31-32.

[278](#) ibid

[279](#) Muslim, Kitab: Thaharah, Bab: Ketentuan waktu mengusap sepatu, jilid 1, hlm . 160.

[280](#) Bukhari, Kitab: Bab-bab amalan dalam shalat, Bab: Apabila ada yang mengajak bicara, sementara dia dalam keadaan shalat, maka hendaklah dia memberi isyarat dengan tangannya dan mendengarkan, jilid 3, hlm. 347. Muslim, Kitab: Shalat orang musafir dan mengqasharnya, Bab: Mengetahui dua rakaat yang dilakukan Nabi saw. se usai shalat asar, jilid 2, hlm. 210.

[281](#) Bukhari, Kitab: Minuman, Bab: Keringanan dari Nabi saw. mengenai meletakkan tuak dalam bejana dan kantong setelah adanya pelarangan, jilid 12, hlm. 161.

[282](#) Bukhari, Kitab: Jihad, Bab: Kaum wanita berperang dan bertempur bersama kaum pria, jilid 6, hlm. 418. Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Kaum wanita berperang bersama kaum

pria, jilid 5, hlm. 196.

[283](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Haji kaum wanita, jilid 4, hlm. 445.

[284](#) Bukhari, Kitab: Jihad, Bab: Keutamaan berjihad dan berperang, jilid 6, hlm. 344.

[285](#) Muslim, Kitab: haji, Bab: Keterangan mengenai macam-macam ihram, jilid 4, hlm. 34.

[286](#) Bukhari, Kitab: Haji, bab: pahala umrah menurut kesusahan yang dihadapi, jilid 4, hlm. 360. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Keterangan mengenai macam-macam ihram, jilid 4, hlm. 32.

[287](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Orang yang mengerjakan umrah apabila dia thawaf untuk umrah, jilid 4, hlm. 361. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Keterangan mengenai macam-macam ihram, jilid 4, hlm. 31.

[288](#) Bukhari, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat Nabi saw. Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Khadijah dan keutamaan Khadijah, jilid 8, hlm. 136. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan Khadijah Ummul Mukminin, jilid 7, hlm.134.

[289](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan Aisyah r.a., jilid 7, hlm 135.

[290](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para Nabi. Bab: Orang yang tidak ingin keturunannya dimaki, jilid 7, hlm. 364. Muslim, Kitab Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Hasan bin Tsabit r.a., jilid 7, hlm. hlm. 163.

[291](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Berita bohong, jilid 8, hlm. 437. Muslim, Kitab: Tobat, Bab berita bohong dan diterimanya tobat si penuduh, jilid 8, hlm. 118.

[292](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: manaqib orang Quraisy, jilid 7, hlm. 347.

[293](#) Bukhari, Kitab: Adab, Bab: Tidak bertegur sapa dan sabda Nabi saw.: "Tiada halal bagi orang muslim untuk tidak bertegur sapa dengan temannya lebih dari tiga hari," jilid 13, hlm. 104.

[294](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Apa yang disebutkan mengenai kubur Nabi saw, Abu Bakar, dan Umar r.a., jilid 3, hlm. 501.

[295](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, bab: Firman Allah SWT: "Dan mengapa kamu tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini.', jilid 10, hlm. 100.

[296](#) Bukhari, Kitab: Berpegang teguh kepada Kitab dan Sunnah, Bab: Apa yang disebutkan secara khusus oleh Nabi saw. mengenai kesepakatan para ilmuwan, jilid 17, hlm. 69.

[297](#) Lihat Silsilah al-Ahaadits ash-Shahihah, no. 67.

[298](#) Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Masalah ila'dan menjauhi istri, jilid 4, hlm. 188.

[299](#) Bukhari, Kitab: Bencana, Bab: Utsman bin Haitsam menceritakan kepada kami, jilid 16, hlm. 167.

[300](#) Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Yang diucapkan ketika masuk ke kuburan mendoakan penghuninya, jilid 3, hlm. 64.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

B. HAJAR IBU ISMAIL A.S.

1. Penuh Tawakal Kepada Allah

Ibnu Abbas berkata: "Wanita pertama yang memakai ikat pinggang adalah ibu Ismail. Dia memakai ikat pinggang untuk menutupi tanda hamilnya di hadapan Sarah. Kemudian Ibrahim membawa Hajar dan Ismail --ketika itu Hajar sedang menyusukan Ismail-- lalu menempatkannya di samping Baitullah dekat pohon besar di atas zamzam dan bagian atas masjid. Ketika itu belum ada seorang pun tinggal di Mekah, juga tidak ada air. Di sanalah Ibrahim menempatkan mereka. Ibrahim meletakkan di samping mereka satu kantong kurma dan satu tong air. Kemudian Ibrahim pulang (ke Syam). Ibu Ismail segera membuntutinya dan berkata: 'Hai Ibrahim, pergi kemana engkau dan engkau tinggalkan kami di lembah yang tidak ada manusia dan apa-apanya ini?' Hajar menyampaikan pertanyaan itu kepada Ibrahim berulang kali, sementara Ibrahim tidak menoleh kepadanya sama sekali. Lalu Hajar bertanya lagi: 'Apakah Allah yang memerintahkanmu untuk melakukan perbuatan ini?' Ibrahim menjawab: 'Ya.' Hajar berkata: 'Kalau demikian halnya, tentu Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.' Kemudian Hajar kembali (ke Baitullah). Menurut satu riwayat²¹⁰: 'Wahai Ibrahim, kepada siapa engkau tinggalkan kami?' Ibrahim menjawab: 'Kepada Allah.' Hajar berkata: 'Aku pasrah kepada Allah.'" (HR Bukhari)²¹¹

2. Tetap Tenang Meskipun Berada di Daerah Terpencil

Lanjutan hadits di atas, lalu Ibrahim berangkat hingga ketika sampai di Tsaniyyah dan mereka sudah tidak melihatnya lagi, Ibrahim menghadapkan mukanya ke arah Baitullah, lalu memanjatkan doa, sambil mengangkat kedua tangan dia berkata: "Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman, di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Wahai

Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat. Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." Selanjutnya, Ibu Ismail menyusukan Ismail dan dia sendiri minum dari air (yang ditinggalkan Ibrahim dalam tong tadi). Ketika air yang dalam tong itu habis, dia kehausan, dan begitu pula anaknya. Hajar melihat anaknya merintih kehausan. Karena tidak tahan melihat anaknya begitu, Hajar pun berangkat (untuk mencari air) Dia melihat bahwa Shafa adalah bukit yang terdekat dari tempat itu. Hajar berdiri di atas bukit itu dengan menghadap ke arah lembah untuk melihat apakah di sana ada orang. Namun dia tidak melihat seorang pun berada di sana. Lalu dia turun dari bukit Shafa hingga sampai ke lembah tersebut. Dia mengangkat ujung bajunya, lalu berlari sebagai larinya orang yang sangat kepayahan, sehingga dia berhasil menembus lembah itu. Kemudian dia sampai ke Marwah, lalu berdiri di atasnya dan melihat-lihat apakah ada seseorang di sana. Ternyata tidak ada seorang pun di sana. Dia melakukan hal itu (berlari dari Shafa ke Marwah) sebanyak tujuh kali. Ibnu Abbas berkata bahwa Rasulullah saw. berkata: "Demikianlah halnya sa'i yang dilakukan manusia antara kedua bukit tersebut."

3. Allah Memuliakan Hajar

Lanjutan hadits di atas, "Tatkala Hajar sampai ke atas Marwah, dia mendengar suara, lalu dia berkata kepada dirinya sendiri: 'Diamlah kamu.' Dia tekun mendengarkan suara itu. Ternyata dia mendengarkan suara itu lagi, lalu dia berkata: 'Engkau telah memperdengarkannya. Jika kamu ingin memberi pertolongan, maka tolonglah aku.' Tiba-tiba malaikat (Jibril) muncul tepat pada tempat zamzam. Jibril menggali dengan tumitnya --atau berkata: 'Dengan sayapnya'-- hingga keluarlah air. Lalu Hajar membuat kubangan kecil dengan tangannya seperti ini, selanjutnya menciduk air tersebut dan memasukkannya ke dalam tong. Sedangkan air itu terus memancar setelah diciduk." Ibnu Abbas berkata bahwa Nabi saw. bersabda: "Semoga Allah menyayangi Ibu Ismail. Seandainya dia meninggalkan zamzam --atau beliau bersabda: 'Seandainya dia tidak menciduk air itu'-- niscaya zamzam itu sudah menjadi mata air yang mengalir terus ke permukaan buini." Beliau bersabda: "Lalu Hajar minum dan menyusukan anaknya. Malaikat (Jibril) berkata kepada Hajar: "Janganlah kamu takut tersia-sia, karena sesungguhnya di sinilah Baitullah itu di mana anak ini dan ayahnya akan membangunnya kelak. Dan Allah tidak akan menyianyikan keluarganya."

4. Menggeluti Kehidupan dan Arif dalam Berbuat

Lanjutan hadits di atas, "Adalah Baitullah ketika itu agak tinggi letaknya bagaikan bukit kecil. Apabila banjir datang, maka dia akan lewat di sebelah kanan dan sebelah kirinya. Demikianlah keadaannya hingga lewat dekat mereka rombongan dari Kabilah Jurhum atau Keluarga Jurhum. Mereka datang dari daerah Kada, lalu singgah di (satu tempat) di bawah Mekah. Mereka melihat burung-burung melayang-layang mengitari tempat itu, lalu mereka berkata: 'Burung itu pasti berputar-putar di atas air. Kita kenal betul dengan tempat ini dan biasanya tidak ada air.' Lalu mereka mengirim satu atau dua orang utusan yang berlari cepat. Ternyata mereka menemukan air. Lalu utusan itu kembali dan memberitahu Kabilah Jurhum bahwa disitu ada air Kemudian mereka mendatangi tempat air itu. Nabi saw. berkata: 'Ketika itu ibu Ismail berada dekat air itu.' Mereka berkata: 'Apakah kamu mengizinkan kami singgah di tempatmu ini?' Ibu Ismail menjawab: 'Boleh, asal kalian tidak punya hak atas air ini.' Mereka berkata: 'Ya, kami setuju.' Ibnu Abbas berkata: "Lalu Nabi saw. berkata: 'Rombongan itu tahu bahwa ibu Ismail merasa senang mendapatkan teman. Lalu mereka tinggal di situ. Kemudian mereka mengajak keluarga mereka untuk tinggal di tempat itu. Akhirnya semua anggota keluarga mereka tinggal di tempat itu. Selanjutnya Ismail tumbuh menjadi dewasa, lalu belajar bahasa Arab dari mereka. Mereka sangat sayang kepada Ismail dan merasa kagum kepadanya setelah dia dewasa. Ketika dia sudah akil balig, mereka mengawinkannya dengan salah seorang gadis mereka." (HR Bukhari)²¹²

C. KHADIJAH BINTI KHUWALID ISTRI RASULULLAH SAW.

Ali bin Abu Thalib berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Sebaik-baik wanita (pada zaman)nya adalah Maryam putri Imran dan sebaik-baik wanita (dari umat)nya adalah Khadijah." (HR Bukhari dan Muslim)²¹³

1. Bergaul Baik dengan Suami

Aisyah, Ummul Mukminin, berkata: "Mula pertama Rasulullah saw. menerima wahyu adalah berupa mimpi yang benar dalam tidur. Ketika itu beliau tidak melihat mimpinya kecuali datang bagaikan cahaya subuh. Sejak itu beliau menyepi di Gua Hira untuk beribadah selama bermalam-malam sebelum beliau kembali kepada keluarganya. Untuk itu beliau membawa bekal. Setelah beberapa hari, beliau pulang kepada Khadijah mengambil bekal lagi untuk beberapa malam. Hal itu terus beliau lakukan hingga datang kepada beliau kebenaran (wahyu) ketika beliau sedang berada di dalam Gua Hira."²¹⁴

2. Sangat Cerdas dan Tawakal

Lalu Malaikat Jibril a.s. datang dan berkata: 'Bacalah!' Beliau menjawab: 'Aku tidak bisa membaca.' Beliau berkata: 'Lalu malaikat itu memeluk dan mendekapku erat-erat sehingga aku merasa kepayahan.' Lalu ia melepaskanku seraya berkata: 'Bacalah!' Aku menjawab: 'Aku tidak bisa membaca.' Dia memeluk dan mendekapku untuk yang kedua kali hingga aku merasa kepayahan. Kemudian dia melepaskanku sambil berkata: 'Bacalah!' Aku jawab: 'Aku tidak bisa membaca.' Dia memeluk dan mendekapku untuk ketiga kalinya sehingga aku merasa kepayahan.' Lalu dia melepaskanku dan berkata: 'Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling Pemurah.' Rasulullah saw. pulang membawa ayat tersebut, sementara hati beliau gemetar sekali, hingga beliau masuk ke rumah Khadijah binti Khuwailid r.a. seraya berkata: 'Selimutilah aku, selimutilah aku.' Lalu dia menyelimuti Nabi saw. sehingga hilang rasa takut beliau. Kemudian beliau menceritakan apa-apa yang telah beliau alami kepada Khadijah seraya berkata: 'Aku sungguh khawatir sekali akan keselamatan diriku.' Khadijah berkata: 'Jangan begitu, bergembiralah! Demi Allah, Allah tidak bakal mengecewakanmu selamanya. Sesungguhnya engkau telah menyambung tali persaudaraan, engkau suka memikul beban orang lain, engkau suka memenuhi kebutuhan orang tak punya, engkau suka memuliakan tamu, dan engkau senantiasa membela kebenaran.'" [215](#)

3. Penuh Kasih Sayang dan Perhatian terhadap Suami

Kemudian Khadijah mengajak Nabi saw. pergi menemui Waraqah bin Naufal bin Asad ibnul Uzza, saudara misan Khadijah. Waraqah bin Naufal telah memeluk agama Nasrani sejak zaman jahiliah. Dia sudah terbiasa menulis dengan tulisan Ibrani, dan cukup banyak menulis dari Injil dengan tulisan Ibrani. Ketika itu dia sudah tua dan buta. Khadijah berkata kepadanya: "Wahai anak pamanku, dengarkanlah cerita anak saudaramu ini!" Waraqah bin Naufal berkata kepada Nabi saw.: "Wahai anak saudaraku, apa yang engkau alami?" Rasulullah saw. menceritakan kepada Waraqah segala sesuatu yang telah beliau alami. Lalu Waraqah berkata kepada Rasulullah saw.: "Ini adalah Namus (Jibril) yang telah diturunkan oleh Allah kepada Musa. Oh, kalau saja aku pada masa kenabianmu kelak masih muda belia. Oh, kalau saja aku masih hidup pada saat engkau diusir oleh kaummu." Rasulullah saw. bertanya: "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah menjawab: "Ya, setiap orang yang datang dengan mengemban tugas sepertimu, pasti dimusuhi. Jika harimu itu sempat aku alami, tentu aku akan membelamu mati-matian." (HR Bukhari dan Muslim)

Dalam satu riwayat menurut versi Ahmad disebutkan bahwa Rasulullah saw. berkata: "(Khadijah) beriman ketika orang-orang kafir kepadaku, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, dan dia membantuku dengan hartanya ketika orang-orang memblokade."[217](#)

4. Melahirkan Keturunan yang Saleh

Aisyah berkata: "Terkadang aku berkata kepada Rasulullah saw.: 'Seolah--olah tidak ada di dunia ini wanita selain Khadijah?' Beliau berkata: 'Sesungguhnya dia (adalah wanita yang utama) dan dia (adalah wanita yang bijaksana) dan dari dialah aku mendapatkan anak.'" (HR Bukhari)[218](#)

Di dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa Nabi saw. berkata: "Allah mengaruniaiku anak darinya ketika Dia tidak memberiku anak dari istri-istriku yang lain."[219](#)

5. Rasulullah saw. sangat Mencintai Khadijah r.a.

Aisyah berkata: "Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya aku telah diberi karunia dengan cintanya Khadijah kepadaku.'" (HR Muslim)[220](#)

6. Rasulullah saw. Memuliakan Khadijah r.a.

Aisyah berkata: "Nabi saw. tidak mengawini selain Khadijah sampai dia (Khadijah) meninggal dunia." (HR Muslim)[221](#)

7. Rasulullah saw. Senantiasa Mengingat Khadijah r.a.

Aisyah berkata: "Tidak ada rasa cemburuku terhadap salah seorang dari istri-istri Nabi saw. yang melebihi rasa cemburuku terhadap Khadijah, padahal aku tidak pernah melihat (bertemu dengan)nya. Akan tetapi (rasa cemburuku itu timbul karena) Nabi saw. seringkali menyebut-nyebutnya. Bahkan beliau sering menyembelih seekor kambing, lalu memotongnya menjadi beberapa bagian, kemudian mengirimkannya kepada teman-teman Khadijah." (HR Bukhari dan Muslim)[222](#)

Dari Aisyah, dia berkata: "Halah binti Khuwailid, saudara perempuan Khadijah, minta izin untuk menemui Rasulullah saw. Hal itu mengingatkan beliau kepada cara minta izinnya Khadijah, sehingga beliau agak terperanjat.

Kemudian beliau berkata: 'Ya Tuhan, rupanya si Halah.' Aisyah berkata: 'Aku merasa cemburu sekali.' Lalu aku berkata: 'Apa yang membuatmu selalu teringat kepada salah seorang nenek dari nenek-nenek Kabilah Quraisy itu? Dia sudah tua renta dan telah habis ditelan masa? Bukankah Allah sudah memberimu pengganti yang lebih baik daripadanya?'" (HR Bukhari dan Muslim)²²³

Dalam salah satu riwayat Ahmad disebutkan bahwa Rasulullah saw. menjawab: "Allah tidak memberiku pengganti yang lebih baik daripada dia."²²⁴

8. Allah Memuliakan Khadijah r.a.

Abu Hurairah berkata: "Jibril datang kepada Nabi saw. dan berkata: 'Wahai Rasulullah, ini Khadijah datang kepadamu dengan membawa bejana berisikan lauk pauk atau makanan atau minuman. Apabila dia datang kepadamu, maka sampaikanlah kepadanya salam dari Tuhannya dan dariku dan beri kabar gembiralah kepadanya tentang sebuah rumah di dalam surga yang terbuat dari mutiara di mana di dalamnya tidak ada keributan dan kesusahan.'" (HR Bukhari dan Muslim)²²⁵

D. FATHIMAH AZ-ZAHRA PUTRI RASULULLAH SAW.

1. Penuh Perhatian terhadap Ayah

Tentang cerita masa kecilnya, Abdullah berkata: "Suatu ketika Rasulullah saw. tengah melaksanakan shalat di dekat Ka'bah dan di sana ada sekumpulan orang Quraisy sedang duduk-duduk. Tiba-tiba salah seorang dari mereka berkata: 'Apakah kalian tidak melihat orang yang suka mencari muka itu? Siapa di antara kalian yang mau pergi ke tempat unta keluarga si fulan, lalu mengambil kotoran, darah, dan ari-ari (hewan tersebut yang telah mereka potong sebelumnya)? Bawa semua kotoran itu ke sini dan tunggu sebentar. Apabila dia telah sujud, maka letakkanlah kotoran tersebut di atas pundaknya. Maka berangkatlah orang yang paling celaka di antara mereka (yaitu Uqbah bin Abi Mu'ith) untuk mengambil kotoran tersebut. Tatkala Rasulullah saw. sedang sujud, dia meletakkan kotoran tersebut ke atas pundak Nabi saw. Nabi saw. tetap saja sujud, sementara mereka tertawa terbahak-bahak sampai mereka miring satu sama lainnya. Lalu ada seseorang yang berangkat untuk memberitahu Fathimah. Fathimah ketika itu sudah gadis remaja. Dia segera berlari ke tempat Nabi saw. shalat. Beliau masih tetap dalam keadaan sujud hingga Fathimah membuang kotoran tersebut dari pundak beliau. Setelah itu Fathimah memaki-maki orang-orang Quraisy

tersebut." (HR Bukhari dan Muslim)^{[226](#)}

Tentang cerita masa dewasanya, dari Sahal r.a. dikatakan bahwa dia ditanyai tentang luka Nabi saw. pada hari peperangan Uhud, maka dia berkata: "Wajah Nabi saw. terluka, gigi geraham beliau patah, dan topi baja yang ada di atas kepala beliau pecah tertembus panah. Lalu Fathimah membasuh darah (luka beliau) sementara Ali memegang. Ketika Fathimah melihat darah luka itu semakin banyak mengalir, dia mengambil tikar, lalu membakarnya sehingga menjadi abu, kemudian menempelkannya ke tempat luka sehingga darah berhenti mengalir." (HR Bukhari dan Muslim)^{[227](#)}

2. Menikah dengan Ali bin Abu Thalib

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata: "Ketika aku hendak membina rumah tangga dengan Fathimah, putri Rasulullah saw., aku mengikat janji (bersepakat) dengan seorang pandai emas dari Bani Qainuqa untuk pergi bersamaku mengambil kayu idzkhir (yang harum aromanya) yang akan kujual kepada para pandai emas sehingga uangnya dapat kupergunakan buat penyelenggaraan pesta perkawinanku." (HR Bukhari dan Muslim)^{[228](#)}

3. Sabar dan Penuh Perhatian terhadap Rumah Tangga

Ali mengatakan bahwa Fathimah r.a. datang kepada Nabi saw. untuk mengadukan tangannya yang lecet akibat gilingan miliknya. Dia mendengar bahwa ada seorang budak datang kepada Nabi saw. Tetapi, ketika itu Fathimah tidak menemukan Nabi saw., sehingga masalah itu akhirnya dia ceritakan kepada Aisyah. Setelah Nabi saw. datang, Aisyah menyampaikan cerita Fathimah tadi kepada beliau. Nabi saw. lalu menemui kami. Waktu itu kami sudah berada di tempat pembaringan. Kami bangun menemui beliau. Beliau berkata: "Tetaplah di tempat kalian." Beliau lalu duduk di antara kami. Saat itu aku merasakan betapa dinginnya telapak kaki beliau yang menyentuh perutku. Kemudian beliau berkata: "Maukah kalian aku beritahu mengenai sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian minta? Apabila kalian sudah siap di tempat tidur kalian, maka hendaklah kalian baca tasbih tiga puluh tiga kali, tahmid tiga puluh tiga kali, dan takhir tiga puluh empat kali. Hal itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pelayan." (HR Bukhari dan Muslim)^{[229](#)}

Menurut riwayat Abu Daud, Ali berkata: "Suatu ketika Fathimah putri Nabi saw. berada di dekatku. Dia memutar gilingan hingga lecet tangannya, dia memanggul girbah air hingga lecet pundaknya, dan dia menyapu rumah sehingga berdebu pakaiannya." Di dalam riwayat Abu Daud yang lain

dikatakan: "Fathimah membuat roti sehingga warna mukanya berubah (terkena arang)." [230](#)

4. Kemarahan Rasulullah saw. dalam Membela Fathimah

Miswar bin Makhramah berkata: "Ali meminang putri Abu Jahal. Berita itu sampai kepada Fathimah. Lalu dia pergi menemui Rasulullah saw. dan berkata: '(Wahai Rasulullah), kaummu menduga bahwa kamu tidak akan pernah marah untuk membela putri-putrimu. Itulah Ali, dia mau kawin dengan putri Abu Jahal.' Mendengar berita itu, Nabi saw. berdiri. Kemudian saya mendengar beliau membaca syahadat dan bersabda: 'Sesungguhnya aku telah menikahkan Abul Ash bin ar-Rabi, lalu mempercayai aku. Dan sesungguhnya Fathimah adalah bagian dari diriku, dan aku tidak suka kalau ada sesuatu yang menyakitinya.' --Menurut satu riwayat: 'Dan sesungguhnya aku merasa khawatir jika agamanya sampai terfitnah ... Aku tidak mengharamkan sesuatu yang halal dan tidak menghalalkan sesuatu yang haram. Akan tetapi, demi Allah, tidak mungkin berkumpul putri Rasulullah saw. dengan putri musuh Allah sama sekali.' --[231](#) Akhirnya Ali membatalkan pinangannya tersebut." (HR Bukhari dan Muslim) [232](#)

5. Rasulullah saw. Memuliakan Fathimah, Suami, dan Kedua Putranya

Aisyah berkata: "Pagi-pagi Nabi saw. keluar dengan memakai pakaian yang tidak dijahit terbuat dari bahan bulu berwarna hitam. Datang al-Hasan bin Ali, lalu beliau mengajaknya masuk. Kemudian datang al-Husain dan masuk bersamanya. Kemudian datang Fathimah dan beliau mengajaknya masuk. Kemudian datang pula Ali dan beliau pun mengajaknya masuk. Kemudian beliau membacakan firman Allah: 'Sesungguhnya Allah bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, hai ahlal bait. dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.'" (HR Muslim) [233](#)

Aisyah, Ummul Mukminin berkata: "Pada waktu Rasulullah sakit kami para istri Nabi saw. berkumpul bersama beliau. Tidak seorang pun dari kami yang pergi meninggalkan tempat. Lalu datang Fathimah ... Begitu melihat Fathimah, beliau menyambutnya seraya berkata. 'Selamat datang putriku.' Kemudian beliau menyuruh putrinya itu duduk di sebelah kanan atau di sebelah kiri beliau. Setelah berbicara sejenak secara berbisik-bisik, lalu Fathimah menangis tersedu-sedu. Melihat kesedihan yang dialami putrinya itu, beliau berbicara secara berbisik-bisik sekali lagi, sehingga Fathimah tersenyum. Aku berkata kepada Fathimah: 'Aku adalah salah satu dari istri-istri beliau Tetapi Rasulullah saw. hanya memilih berbisik dengan kamu di antara kita semua. Kemudian kamu menangis.' Ketika Rasulullah saw. pergi,

aku langsung bertanya kepada Fathimah: 'Masalah apa yang dibisikkan beliau kepadamu?' Fathimah menjawab: 'Aku tidak mungkin mengungkapkan rahasia Rasulullah saw.' Setelah Rasulullah saw. wafat, aku kembali menanyai Fathimah: 'Aku sengaja menemuimu untuk menanyakan apa sebenarnya yang dibisikkan Rasulullah saw. kepadamu, sebab dahulu kamu tidak mau menceritakannya kepadaku.' Fathimah berkata: 'Sekarang baiklah akan aku ceritakan kepadamu.' Lalu Fathimah menceritakannya kepadaku sebagai berikut: 'Pembicaraan beliau yang pertama kali adalah mengenai Jibril yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an oleh beliau setiap tahun satu kali. Dan pada tahun ini hal itu dilakukan sampai dua kali. Itu menurutku menunjukkan sudah dekatnya ajalku. Karena itu (kata beliau padaku) hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan bersabar. Sesungguhnya sebaik-baik salaf adalah aku kepadamu. (Fathimah berkata) karena itulah aku menangis seperti yang engkau lihat. Tatkala melihat kesedihanku itulah beliau berbicara kepadaku secara rahasia untuk kedua kalinya. Beliau berkata: 'Wahai Fathimah, apakah kamu tidak merasa senang apabila kamu menjadi pemimpin wanita-wanita mukmin atau sebagai pemimpin umat ini?' Di dalam satu riwayat disebutkan²³⁴: 'Ucapan beliau tersebut membuat Fathimah tertawa.'" (HR Bukhari dan Muslim)²³⁵

Dalam satu riwayat menurut Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i disebutkan: "... apabila Fathimah datang untuk menemui Nabi saw. beliau berdiri menghampiri Fathimah, menciumnya, dan menyuruhnya duduk di tempat duduk beliau. Sebaliknya Fathimah juga melakukan hal yang sama apabila Nabi saw. datang untuk menemuinya. Tatkala Nabi saw. sakit, Fathimah datang untuk menemui beliau, lalu memeluk dan menciumnya."²³⁶

Abu Hurairah ad-Dausi r.a. berkata: "Nabi saw. keluar sesaat di siang hari. Beliau tidak berbicara denganku dan aku juga tidak berbicara dengan beliau hingga sampai ke pasar Bani Qainuqa. Lalu beliau duduk di pekarangan rumah Fathimah. Beliau bertanya: 'Apakah di sana ada Luka (nama kecil al-Hasan bin Ali)?' Fathimah menahan Hasan sebentar. Saya kira Fathimah memasang kalung (yang terbuat dari bahan yang harum baunya) kepada Hasan atau memandikannya. Lalu Hasan datang bergegas sehingga Rasulullah saw. merangkul dan menciumnya seraya berkata: 'Ya Allah, cintailah ia dan cintailah orang yang mencintainya.'" (HR Bukhari dan Muslim)²³⁷ Dari Ibnu Umar, dia berkata: "... aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Keduanya (Hasan dan Husain) adalah sekuntum bunga dunia dan akhirat untukku.'" (HR Bukhari)²³⁸

6. Mirip Fathimah dan Putranya

Aisyah berkata: "... lalu Fathimah datang dengan berjalan kaki. Cara berjalannya mirip sekali dengan berjalannya Nabi saw." (HR Bukhari dan Muslim)²³⁹ Dari Anas, dia berkata: "Tidak ada seseorang yang lebih mirip rupanya dengan Nabi saw. dibandingkan dengan Hasan bin Ali." (HR Bukhari)²⁴⁰

Menurut riwayat Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i: "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih minp rupa, gaya, dan pembawaannya dengan Rasulullah saw. dalam cara berdiri dan duduk seperti Fathimah."²⁴¹

7. Allah Memuliakan Fathimah

Aisyah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. berkata kepada Fathimah: "Apakah kamu tidak senang apabila kamu menjadi pemimpin wanita-wanita penghuni surga?" (HR Bukhari)²⁴²

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

E. AISYAH UMMUL MUKMININ

"Dari Umar ibnul Ash dikatakan bahwa dia bertanya kepada Nabi saw.: 'Siapa orang yang paling engkau cintai?' Beliau menjawab: 'Aisyah.' Aku bertanya lagi: 'Dari kalangan pria?' Beliau menjawab. 'Bapaknyanya.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁴³

1. Lingkungan Khusus Tempat Aisyah r.a. Dibesarkan

Urwah bin Zubair mengatakan bahwa Aisyah, istri Nabi saw. berkata: "Aku tidak menyadari kenyataan bahwa kedua orang tuaku telah memeluk agama Islam, dan tiada hari yang mereka lewati kecuali Rasulullah datang ke rumah kamu baik siang maupun malam hari. Kemudian ketika kaum muslimin mendapat cobaan, Abu Bakar keluar untuk berhijrah dengan tujuan negeri Habasyah. Ketika dia sampai di Barkal Ghimad (Yaman), dia bertemu dengan Ibnu Daghinah, pemimpin Kabilah Qarah. Dia bertanya: 'Mau kemana kamu, wahai Abu Bakar?' Abu Bakar menjawab: 'Kaumku telah mengusirku, karena itu aku akan mengembara di muka bumi sehingga aku bisa beribadah kepada Tuhanku.' Ibnu Daghinah berkata: 'Orang sepertimu ini, wahai Abu Bakar, tidak mungkin keluar dan tidak mungkin dikeluarkan. Sebab engkau suka memenuhi kebutuhan orang yang tidak punya, suka menyambung tali persaudaraan, suka memikul beban orang lain, suka memuliakan tamu, dan suka membantu para penegak kebenaran. Saya siap menjadi penanggungmu. Kembalilah dan beribadahlah kepada Tuhanmu di negerimu.' Akhirnya Abu Bakar kembali, dan Ibnu Daghinah ikut berangkat bersama Abu Bakar. Kemudian Ibnu Daghinah berkeliling menemui tokoh-tokoh Quraisy pada sore harinya. Ibnu Daghinah berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya orang yang seperti Abu Bakar tidak boleh keluar dan tidak boleh dikeluarkan. Apakah kalian mengeluarkan seseorang yang suka mencukupi kebutuhan orang yang tidak punya, suka menjalin hubungan kekeluargaan, suka memikul beban orang lain, suka memuliakan

tamu, dan senantiasa membantu para pembela kebenaran?' Biasanya orang Quraisy tidak pernah menyepelekan orang yang dilindungi oleh Ibnu Daghinah. Mendengar kata-kata itu mereka berkata kepada Ibnu Daghinah: 'Suruhlah Abu Bakar beribadah kepada Tuhannya di rumahnya saja. Silakan dia shalat dan membaca apa yang dia inginkan. Tapi jangan sampai mengganggu kami dan jangan melakukannya secara terang-terangan, sebab kami khawatir hal itu memperdaya para istri dan anak-anak kami.'

Pernyataan orang Quraisy itu disampaikan oleh Ibnu Daghinah kepada Abu Bakar. Semenjak itu Abu Bakar beribadah kepada Tuhannya di rumahnya, tidak memperlihatkan shalat dan tidak membaca apa-apa kecuali di rumahnya. Kemudian terlintas dalam benak Abu Bakar untuk membangun masjid di pekarangan rumahnya, lalu niatnya itu dia laksanakan. Di situlah Abu Bakar shalat dan membaca Al-Qur'an. Maka berdatanglah ke tempat itu wanita-wanita kaum musyrik dan anak-anak mereka yang kagum melihat apa yang dikerjakan oleh Abu Bakar. Abu Bakar adalah seorang yang mudah menangis. Dia tidak kuasa membendung air matanya kalau sudah mulai membaca Al-Qur'an. Hal tersebut membuat para pemuka Quraisy merasa khawatir. Lalu mereka mengirim utusan untuk memanggil Ibnu Daghinah. Maka datanglah Ibnu Daghinah. Mereka berkata: 'Kami telah memperbolehkan Abu Bakar untuk melakukan ibadah di rumahnya dengan jaminan keamanan darimu. Tetapi dia telah melanggar syarat yang kami tentukan. Dia telah membangun sebuah masjid di pekarangan rumahnya. Dia memperlihatkan shalatnya dan membaca Al-Qur'an di situ. Kami khawatir sekali perbuatannya itu akan memperdaya istri-istri dan anak-anak kami. Karena itu cobalah engkau larang dia. Kalau dia bersedia melakukan ibadah di rumahnya saja, maka lakukanlah. Tapi kalau dia keberatan dan tetap bersikeras untuk melanjutkan perbuatannya itu, maka mintalah dia supaya mengembalikan kepadamu jaminan keamanan yang telah kamu berikan kepadanya. Kami tidak mau mengkhianati, di samping kami juga tidak bisa menerima perbuatan Abu Bakar itu terus berlanjut.' Aisyah berkata bahwa kemudian Ibnu Daghinah pergi menemui Abu Bakar, dan berkata: 'Kamu sudah tahu apa yang aku janjikan padamu. Sekarang kamu pilih, apakah menerima syarat perjanjian kita atau kamu mengembalikan jaminan perlindungan yang telah kuberikan padamu. Sebab aku tidak ingin orang-orang Arab mendengar bahwa aku mengkhianati janji terhadap seseorang yang telah aku buat perjanjian dengannya.' Abu Bakar berkata: 'Sekarang akan aku kembalikan jaminanmu dan aku ridha dengan jaminan keamanan dari Allah SWT.' Ketika itu Nabi saw. masih berada di Mekah. Beliau berkata kepada umat Islam: 'Telah diperlihatkan Allah kepadaku tempat hijrah kalian. Satu tempat yang kaya kurma, terletak di antara dua daerah yang berbatu hitam, maka hijrahlah orang-orang menuju Madinah. Demikian pula halnya orang-orang yang sudah berhijrah ke Habsyah, umumnya mereka kembali ke Madinah. Abu Bakar pun sudah bersiap-siap untuk hijrah

ke Madinah.' Lalu Rasulullah saw. berkata kepadanya: 'Sabarlah dulu Abu Bakar. Aku juga berharap semoga Allah mengizinkanmu (berhijrah).' Abu Bakar bertanya: 'Apakah engkau juga berharap demikian (wahai Rasulullah)?' Rasulullah saw. menjawab: 'Ya.' Lalu Abu Bakar menahan dirinya demi Rasulullah saw., agar dia bisa menemani beliau nantinya. Selanjutnya Abu Bakar menyiapkan dua ekor unta dan memberi makan untanya dengan daun samur selama empat bulan.' Aisyah berkata bahwa pada suatu hari, ketika sedang duduk-duduk di siang hari yang sangat panas, tiba-tiba ada seseorang berkata kepada Abu Bakar: 'Ini Rasulullah saw. datang dengan bertudung kepala. Sebelumnya beliau tidak pernah berkunjung pada saat seperti ini, lalu Abu Bakar berkata: 'Ayah ibuku tebusannya. Demi Allah, beliau tidak akan datang pada saat seperti ini kecuali untuk sesuatu urusan yang sangat penting.' Aisyah berkata bahwa kemudian Rasulullah saw. datang, kemudian minta izin dan Abu Bakar pun mengizinkannya masuk. Beliau berkata kepada Abu Bakar: 'Suruhlah keluar orang-orang yang ada bersamamu!' --Menurut riwayat Musa bin Uqbah, Aisyah berkata bahwa ketika itu tidak ada orang yang bersama Abu Bakar kecuali aku sendiri dan Asma²⁴⁴-- Abu Bakar menjawab: 'Demi bapakku, sebenarnya mereka adalah keluargamu, wahai Rasulullah.' Nabi saw. berkata: 'Sesungguhnya Allah telah mengizinkan untuk keluar (hijrah).' Abu Bakar berkata: 'Apakah aku boleh menemanimu, wahai Rasulullah?' Rasulullah saw. berkata: 'Ya.' Abu Bakar berkata: 'Demi bapakku, kalau begitu, ambillah salah satu dari kedua unta untukku ini.' Rasulullah saw. berkata: '(Tetapi harus) dengan harga.'" Aisyah berkata: "Lalu kami mempersiapkan kedua unta itu secepat mungkin. Kami buat bekal untuk mereka berdua dalam kantong. Asma binti Abu Bakar memotong kain ikat pinggangnya untuk dijadikan pengikat mulut kantong tersebut. Karena itulah Asma dijuluki dengan dzatun nithaq (wanita berikat pinggang)." Selanjutnya Aisyah berkata: "Kemudian Rasulullah saw. dan Abu Bakar berangkat menuju gua di Bukit Tsur." (HR Bukhari)²⁴⁵

Dalam kitab Fathul Bari disebutkan: "Aisyah adalah ash-Shiddiqah binti ash-Shiddiq (gadis jujur, putri seorang yang jujur). Ibunya bernama Ummu Ruman. Aisyah lahir dalam era Islam, delapan tahun sebelum peristiwa hijrah (atau sekitar waktu tersebut). Nabi saw. wafat ketika Aisyah berusia delapan belas tahun. Sementara Aisyah wafat pada zaman khalifah Mu'awiyah, yaitu tahun 58, atau tahun berikutnya."²⁴⁶

2. Allah Memilih Aisyah r.a. sebagai Istri Rasulullah saw.

Aisyah berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Aku melihat dirimu dalam mimpi --dua kali²⁴⁷ atau tiga malam.²⁴⁸ Malaikat datang kepadaku

membawamu dalam selembur kain sutera seraya berkata: 'Inilah istrimu.' Ketika kain yang menutupi wajahmu itu aku singkapkan ternyata kamu. Lalu aku berkata: 'Kalau itu memang datang dari sisi Allah, maka pasti akan terlaksana.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁴⁹

3. Resepsi Perkawinan Aisyah r.a.

Aisyah r.a. berkata: "Nabi saw. menikahiku ketika aku masih berusia enam tahun. Kami berangkat ke Madinah. Kami tinggal di tempat Bani Harits bin Khazraj. Kemudian aku terserang penyakit demam panas yang membuat rambutku banyak yang rontok. Kemudian ibuku, Ummu Ruman, datang ketika aku sedang bermain-main dengan beberapa orang temanku. Dia memanggilku, dan aku memenuhi panggilannya, sementara aku belum tahu apa maksudnya memanggilku. Dia menggandeng tanganku hingga sampai ke pintu sebuah rumah. Aku merasa bingung dan hatiku berdebar-debar. Setelah perasaanku agak tenang, ibuku mengambil sedikit air, lalu menyeka muka dan kepalaku dengan air tersebut, kemudian ibuku membawaku masuk ke dalam rumah itu. Ternyata di dalam rumah itu sudah menunggu beberapa orang wanita Anshar. Mereka menyambutku seraya berkata: 'Selamat, semoga kamu mendapat berkah dan keberuntungan besar.' Lalu ibuku menyerahkanku kepada mereka. Mereka lantas merapikan dan mendandani diriku. Tidak ada yang membuatku kaget selain kedatangan Rasulullah saw. Ibuku langsung menyerahkanku kepada beliau, sedangkan aku ketika itu baru berusia sembilan tahun.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁵⁰

4. Kedudukan Aisyah r.a. dalam Bidang Keilmuan

a. Antusias Menuntut Ilmu

Abu Malikah berkata bahwa Aisyah tidak pernah mendengar sesuatu yang belum dipahaminya, kecuali dia mengulangnya (menanyakannya kembali) sehingga dia paham betul, dan bahwa Nabi saw. pernah bersabda: "Barangsiapa yang dihisab, maka dia akan diazab." Aisyah berkata: "Lalu aku bertanya: 'Bukankah Allah SWT berfirman: "Ia akan dihisab (diperhitungkan) dengan perhitungan yang mudah?" Aisyah berkata bahwa Nabi saw. menjawab: "Itu adalah kemudahan ketika diajukan ke timbangan (perhitungan). Tetapi barangsiapa yang diteliti timbangannya dengan berkelit-kelit, maka dia akan binasa.'" (HR Bukhari)²⁵¹

Aisyah r.a., istri Nabi saw., mengatakan bahwa dirinya bertanya kepada Nabi saw.: "Apakah engkau pernah mengalami suatu hari yang lebih berat daripada hari Perang Uhud?" Nabi saw. menjawab: "Ya, yaitu apa yang aku

temukan dari kaummu. Dan yang paling berat aku temukan dari mereka adalah pada hari Aqabah, yaitu ketika aku memperkenalkan diriku kepada Ibnu Abdi Ya Lail bin Abdi Kulal. Dia tidak menyambutku seperti yang kuinginkan. Akhirnya aku pergi dengan perasaan sedih sekali. Aku tidak sadar kemana arah yang dituju. Ternyata aku sudah sampai di suatu daerah yang bernama Qarnu ast-Tsa'alib (yang berjarak tempuh satu hari satu malam dari Mekah). Lalu aku mengangkat kepalaku ke arah langit. Ternyata ada segumpal awan yang menaungiku. Ketika aku perhatikan dengan cermat, ternyata dalam awan itu ada Jibril yang memanggilku seraya berkata: 'Sesungguhnya Allah telah mendengar ucapan kaummu dan jawaban mereka kepadamu. Allah telah mengutus malaikat penunggu gunung kepadamu untuk kamu perintahkan melakukan apa yang kamu inginkan terhadap mereka.' Tidak lama kemudian malaikat penunggu gunung memanggil-manggilku dan mengucapkan salam kepadaku, lalu berkata: 'Wahai Muhammad, apa yang engkau inginkan? Apakah engkau menginginkan supaya aku menjepitkan kedua gunung itu terhadap mereka?' Nabi saw. menjawab: 'Jangan, aku berharap mudah-mudahan Allah berkenan melahirkan dari tulang rusuk mereka orang yang mau menyembah Allah, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁵²

Aisyah berkata: "Aku pernah bertanya kepada Nabi saw. mengenai dinding Ka'bah, apakah itu termasuk Baitullah?" Beliau menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Mengapa mereka tidak memasukkannya ke dalam Baitullah?" Beliau menjawab: "Karena kaummu kekurangan dana." Aku bertanya: "Mengapa pintunya agak tinggi?" Beliau menjawab: "Mereka merencangnya seperti itu supaya mereka bisa memasukkan orang yang mereka kehendaki dan mencegah orang yang tidak mereka kehendaki. Kalau tidaklah karena pertimbangan bahwa kaummu baru saja meninggalkan masa jahiliyah dan tidak merasa khawatir jika mereka akan mengingkarinya, niscaya aku akan memasukkan tembok itu ke dalam Baitullah dan akan aku letakkan temboknya di bagian bawah saja." Menurut riwayat Muslim: "Jika sepeninggalku nanti mereka mempunyai gagasan untuk memugarnya, maka kemarilah kamu untuk memperlihatkan kepada mereka apa yang perlu dipugar." Selanjutnya Nabi saw. memperlihatkan kepada Aisyah kurang lebih sekitar tujuh hasta. (HR Bukhari dan Muslim)²⁵³

Masruq berkata: "Aku sedang bersandar di rumah Aisyah, lalu dia berkata: 'Hai Abu Aisyah (Masruq), ada tiga hal yang barangsiapa membicarakan salah satu diantaranya, maka benar-benar besar kebohongannya atas Allah.' Aku bertanya: 'Apa yang tiga hal itu?' Aisyah berkata: '(Pertama) barangsiapa yang menyangka bahwa Muhammad saw. melihat Tuhannya, maka benar-benar besar kedustaannya atas Allah.' Aku yang semula

bersandar lalu duduk seraya berkata: 'Wahai Ummul Mukminin, tunggu dulu, jangan terburu-buru. Bukankah Allah telah berfirman (Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat-Nya di ufuk yang terang) dan (Sesungguhnya Muhammad telah melihat-Nya pada waktu yang lain)?' Aisyah berkata: 'Aku adalah orang pertama dari umat ini yang menanyakan hal tersebut kepada Rasulullah saw. Beliau bersabda: 'Itu adalah Jibril. Aku tidak melihatnya dalam bentuk aslinya kecuali dua kali ini. Aku melihatnya turun dari langit. Kebesaran bentuknya menutupi ruang antara langit dan bumi.' Kemudian Aisyah berkata: 'Apakah kamu belum mendengar Allah berfirman: (Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan: dan dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui). Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Allah SWT berfirman: (Dan tidak mungkin bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir bisa mendengar suara-Nya tapi tidak bisa melihat-Nya) atau dengan mengutus utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin Allah apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana).' Selanjutnya Aisyah berkata: '(Kedua) barangsiapa beranggapan bahwa Rasulullah saw. menyembunyikan sesuatu dari Kitab Allah, maka benar-benar besar kedustaannya atas Allah. Allah telah berfirman: (Hai Rasulullah, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu) berarti kamu tidak menyampaikan amanat-Nya), (ketiga) barangsiapa yang menyatakan bahwa dia bisa menceritakan apa yang bakal terjadi besok, maka benar-benar besar kedustaannya atas Allah. Allah telah berfirman: (Katakanlah: Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara gaib, kecuali Allah).' (HR Bukhari dan Muslim)²⁵⁴

Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: "Barangsiapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah juga suka bertemu dengannya. Dan barangsiapa yang tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah pun tidak suka bertemu dengannya." Aku bertanya: "Wahai Nabiyallah, apakah maksudnya membenci kematian? Setiap kita pasti senang pada kematian?" Beliau menjawab: "Bukan begitu, akan tetapi seorang mukmin, apabila diberi kabar gembira dengan rahmat Allah, keridhaan, dan surga-Nya maka dia pasti suka untuk bertemu dengan Allah, dan Allah pun suka bertemu dengannya. Dan sesungguhnya orang kafir, apabila diberitahu dengan adanya siksa dan murka Allah, maka tidak akan suka bertemu Allah, dan Allah pun juga tidak suka bertemu dengannya." (HR Bukhari dan Muslim)²⁵⁵

Aisyah berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: '(Pada hari kiamat) manusia dikumpulkan dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, dan belum berkhitan.' Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah antara kaum

laki-laki dan kaum wanita saling melihat satu sama lainnya?' Beliau menjawab: '(Wahai Aisyah), keadaan pada saat itu lebih penting daripada saling melihat antara yang satu dengan yang lainnya.'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[256](#)}

Aisyah berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai firman Allah: (Yaitu pada hari bumi diganti dengan bumi lain dan demikian pula langit), maka di manakah manusia berada ketika itu, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Di atas shirath (titian)." (HR Muslim)^{[257](#)}

Urwah berkata. "Abdullah bin Amru lewat ke tempat kami ketika dia hendak melaksanakan ibadah haji. Lalu aku mendengar dia berkata: 'Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak akan mencabut ilmu setelah Allah memberikannya kepada kalian. Akan tetapi Allah akan mencabut ilmu dari mereka dengan cara mencabut (nyawa) para ulama berikut ilmu mereka. Yang tinggal adalah orang-orang bodoh yang jika diminta fatwanya, mereka berfatwa berdasarkan pendapatnya, sehingga mereka menyesatkan (orang lain) dan dirinya sendiri.'" Lalu aku menceritakan apa yang disampaikan Abdullah itu kepada Aisyah, istri Nabi saw. Setelah itu Abdullah bin Amru kembali melaksanakan ibadah haji.' Lalu Aisyah berkata: 'Wahai keponakanku, pergilah temui Abdullah. Buktikanlah kepadaku dari Abdullah mengenai apa yang pernah kamu ceritakan kepadaku.' Lalu aku pergi menemuinya untuk menanyakan masalah tersebut. Abdullah kembali bercerita kepadaku seperti ceritanya yang terdahulu. Akhirnya aku kembali kepada Aisyah untuk menyampaikan hal tersebut. Aisyah merasa kagum dan berkata: 'Demi Allah, Abdullah bin Amru benar-benar hafal.'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[258](#)}

Aisyah berkata: "Ketika Rasulullah saw. wafat, istri-istri beliau mengutus Utsman menemui Abu Bakar untuk menanyakan bagian warisan peninggalan mereka dan Nabi saw. Lalu Aisyah berkata kepada mereka: 'Bukankah Rasulullah saw. pernah bersabda: "Peninggalanku tidak dapat diwarisi, itu adalah sedekah.'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[259](#)}

b. Bukti atau Dalil tentang Ilmu Aisyah r.a.

Urwah mengatakan bahwa dirinya bertanya kepada Aisyah r.a., istri Nabi saw.: "Bagaimana pendapatmu mengenai firman Allah: ... (tulisan Arab)?" Aisyah berkata: "Yang benar mereka (para rasul) telah didustakan oleh kaum mereka." Aku berkata: "Demi Allah, mereka (para rasul) memang sudah meyakini bahwa kaum merekalah yang telah mendustakan mereka, dan bukan sekadar dugaan." Aisyah berkata: "Wahai Urayyah (panggilan sayang

untuk Urwah), mereka memang meyakini hal yang demikian itu." Aku berkata: "Atau barangkali huruf dzal-nya tanpa tasydid (kudzibu yang berarti 'mereka merasa didustakan Tuhan mereka')?" Aisyah berkata: "A'udzubillah, tidak mungkin para rasul mempunyai dugaan seperti itu terhadap Tuhannya." Aku berkata: "Kalau ayat ini (dzal pakai tasydid) apa maksudnya?" Aisyah berkata: "Mereka adalah pengikut-pengikut para rasul yang telah beriman kepada Tuhan mereka, membenarkan kerasulan mereka. Telah lama mereka menghadapi cobaan, namun pertolongan Tuhan belum juga tiba, sehingga ketika para rasul sudah mulai merasa putus asa terhadap orang-orang yang mendustakan mereka dari kaum mereka sendiri dan mereka yakin bahwa para pengikut mereka telah mendustakan mereka, maka pada saat itu turunlah pertolongan dari Allah." (HR Bukhari)²⁶⁰

Urwah berkata: "Aku pernah bertanya kepada Aisyah r.a.: 'Apakah kamu mempunyai pendapat mengenai firman Allah: (Sesungguhnya ash-Shafa dan al-Marwah itu termasuk syiar-syiar Allah, maka barangsiapa yang berhaji ke Baitullah atau berumrah, tidak ada dosa atasnya mengerjakan sa'i antara keduanya)? Demi Allah, tidak ada halangan bagi seseorang apabila dia tidak mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah!' Aisyah berkata: 'Alangkah jeleknya apa yang kamu katakan itu, wahai anak saudara perempuanku! Sesungguhnya ayat ini kalau seperti yang kamu takwilkan itu, niscaya tidak ada halangan bagi orang yang tidak melakukan sa'i antara keduanya. Akan tetapi, ayat tersebut diturunkan mengenai orang Anshar. Sebelum masuk Islam mereka membaca talbiyah untuk Manat, berhala yang mereka sembah di Musyallal. Barangsiapa diantara mereka yang telah membaca talbiyah, maka dia merasa berdosa untuk mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah. Ketika mereka telah masuk Islam mereka bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai hal itu: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu merasa berdosa untuk mengerjakan sa'i antara Shafa dan Marwah?' Lalu Allah SWT menurunkan ayat "(tulisan Arab)". Aisyah r.a. berkata: 'Sesungguhnya Rasulullah saw. telah mensunnahkan melakukan sa'i antara keduanya. Karena itu tidak seorang pun diperbolehkan meninggalkan sa'i antara keduanya.'" (Az-Zuhri, seorang perawi hadits berkata): "Perbedaan pendapat antara aku dan Aisyah ini aku sampaikan kepada Abu Bakar bin Abdurrahman. Dia berkata: 'Sesungguhnya masalah ini benar-benar suatu pengetahuan yang belum pernah aku dengar.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁶¹

Syuraih bin Hani, dari Abu Hurairah, berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah pun suka bertemu dengannya, dan barangsiapa yang tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah juga tidak suka bertemu dengannya." Syuraih berkata: "Pada suatu hari aku menemui Aisyah dan berkata: 'Wahai Ummul Mukminin, aku pernah mendengar Abu Hurairah menuturkan sebuah hadits dari Rasulullah

saw. yang kalau demikian halnya maka celakalah kita semua." Aisyah bertanya: "Sesungguhnya ada orang yang celaka karena sabda Rasulullah saw. Apa itu maksudnya?" Aku jelaskan: "Rasulullah saw. bersabda: 'Barangsiapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah pun suka bertemu dengannya, dan barangsiapa yang tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah juga tidak suka bertemu dengannya,' sedangkan tidak seorang pun dari kita ini yang suka mati." Aisyah berkata: "Apa yang disabdakan Rasulullah saw. itu bukan seperti pendapatmu itu. Maksudnya adalah apabila pandangan mata sudah kabur, dada sudah terasa tersengal-sengal, kulit sudah terasa merinding, dan jari-jemari sudah terasa kaku semua, maka pada saat itulah berlakunya hadits: 'Barangsiapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Allah pun suka bertemu dengannya, dan barangsiapa yang tidak suka bertemu dengan Allah, maka Allah juga tidak suka bertemu dengannya.'" (HR Muslim)^{[262](#)}

Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya, mengatakan bahwa dia sedang duduk di dekat Ibnu Umar. Tiba-tiba muncul Khabbab, pemilik rumah. Dia berkata: "Hai Abdullah bin Umar, tidakkah engkau mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Hurairah? Dia mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Barangsiapa keluar bersama jenazah dari rumahnya dan menyalatinya, kemudian mengiringinya sampai dikuburkan, maka orang itu mendapat pahala dua qirath. Setiap qirath sama dengan Gunung Uhud. Dan barangsiapa yang menyalatinya, kemudian kembali, maka dia mendapatkan pahala sebesar Gunung Uhud.' Lalu Ibnu Umar mengirim Khabab untuk menemui Aisyah guna menanyakan perkataan Abu Hurairah itu, dan diharapkan kembali dengan membawa pernyataan dari Aisyah. Sementara menunggu utusan kembali, Ibnu Umar mengambil segenggam kerikil masjid. Kerikil itu dia main-mainkan dalam tangannya. Tidak lama kemudian utusan datang dan memberitahukan: 'Aisyah berkata: "Abu Hurairah benar."' Ibnu Umar membanting kerikil yang ada di tangannya seraya berkata: "Aku benar-benar telah menyia-nyiakan banyak qirath." (HR Bukhari dan Muslim)^{[263](#)}

Aisyah r.a. berkata: "Pada zaman dahulu orang-orang Quraisy dan orang-orang yang mengikuti agamanya sudah biasa wuquf di Muzdalifah. Mereka disebut al-Hums. Padahal semua orang Arab ketika itu wuquf di Arafah. Ketika Islam datang, Allah menyuruh Nabi-Nya menuju ke Arafah dan mengerjakan wuquf di sana, lalu bertolak dari situ. Yang demikian itu sesuai dengan firman-Allah SWT: 'Kemudian kalian bertolaklah dari tempat bertolaknya orang banyak.'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[264](#)}

Yusuf bin Malik berkata: "Sesungguhnya aku berada di samping Aisyah

ketika datang menemuinya seorang warga Irak yang kemudian: 'Pembungkus apa yang lebih baik?' Aisyah berkata: 'Aduh kasihan, ada apa denganmu?' Warga Irak itu berkata: 'Wahai Ummul Mukminin, perlihatkanlah kepadaku mushhafmu.' Aisyah bertanya: 'Untuk apa?' Warga Irak itu menjawab: 'Barangkali saya bisa menyusun Al-Qur'an, karena orang sering membacanya tidak tersusun.' Aisyah berkata: 'Apa masalahnya denganmu? Ayat apa saja yang pernah kamu baca sebelumnya? Sesungguhnya yang pertama sekali turun dari Al-Qur'an adalah surat yang menjelaskan berita mengenai surga dan neraka, hingga ketika orang-orang sudah berbondong-bondong masuk Islam, maka turunlah ayat mengenai perkara yang halal dan haram. Kalau seandainya yang pertama kali turun adalah ayat "dan janganlah kamu meminum arak" niscaya mereka akan berkata: "Kami tidak akan meninggalkan arak selama-lamanya", dan seandainya yang pertama kali turun ayat "janganlah kamu berzina", niscaya mereka akan berkata: "Kami tidak akan meninggalkan zina selama-lamanya." Sesungguhnya telah turun di Mekah kepada Nabi saw. --ketika itu aku masih gadis kecil dan sedang bermain-main-- ayat: "Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan hari kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit." Ketika turun surat al-Baqarah dan an-Nisa' aku juga berada di samping Nabi saw.'" (Seorang perawi hadits) berkata: "Lalu Aisyah mengeluarkan mushhaf dan mendiktekan/membacakannya kepada warga Irak itu." (HR Bukhari)²⁶⁵

c. Majelis Taklim di Rumah Aisyah r.a.

Zurarah menyebutkan bahwa Sa'ad bin Hisyam bin Amir bermaksud ikut berperang di jalan Allah. Dia pergi ke Madinah dengan maksud menjual tanah pekarangannya yang ada di kota itu yang uangnya akan digunakan untuk membeli senjata dan kuda, sehingga dia bisa berjihad melawan bangsa Romawi sampai gugur. Ketika tiba di Madinah, dia bertemu dengan beberapa orang dari penduduk setempat. Mereka melarang Sa'ad bin Hisyam melaksanakan keinginannya tersebut dengan alasan bahwa pada masa hidup Nabi saw. juga ada enam orang sahabat yang mempunyai keinginan seperti keinginan Sa'ad tersebut, tetapi Nabi saw. melarang mereka, lalu bersabda: "Bukankah aku suri teladan bagi kalian semua?" Setelah mereka menceritakan hal tersebut, akhirnya Sa'ad pulang menemui istrinya. Sedangkan Sa'ad ketika itu sudah menceraikan istrinya. Akhirnya dia memutuskan untuk rujuk (pulang) kepada istrinya. Setelah itu Sa'ad pergi menemui Ibnu Abbas untuk menanyakan mengenai witr Rasulullah saw. Ibnu Abbas berkata: "Maukah kamu aku tunjukkan seseorang yang paling tahu dari penghuni bumi ini mengenai witr Rasulullah saw.?" Sa'ad menjawab: "Siapa?" Ibnu Abbas berkata: "Aisyah. Temuilah dia dan tanyakanlah masalah itu kepadanya. Kemudian temui aku kembali dan

ceritakan padaku apa jawaban yang diberikan kepadamu!" Akhirnya aku berangkat menuju rumah Aisyah. Tapi sebelumnya aku pergi menemui Hakim bin Aflah. Aku memintanya supaya bersedia menemaniku untuk menemui Aisyah. Hakim bin Aflah berkata: "Aku tidak begitu akrab dengannya, sebab aku pernah melarang Aisyah untuk tidak ikut berkomentar sedikit pun terhadap kedua kelompok ini. Tetapi dia tidak menerima saranku dan terus melaksanakan keinginannya." Sa'ad bin Hisyam berkata: "Aku bersumpah supaya Hakim bin Aflah bersedia menemaniku." Akhirnya dia mengabulkan permintaanku. Lalu kami berangkat ke tempat Aisyah. Setelah minta izin dan Aisyah memberi izin, lantas kami masuk. Aisyah berkata: "Kamu ini Hakim?" (Ternyata Aisyah mengenalnya) Hakim menjawab: "Ya, benar." Aisyah bertanya: "Siapa yang bersamamu ini?" Hakim menjawab: "Sa'ad bin Hisyam." Aisyah bertanya lagi: "Hisyam siapa?" Hakim menjawab: "Putranya Amir." Setelah Aisyah mendoakan supaya dicurahkan rahmat atas Hakim dan menerima baik kedatangannya --Hakim berkata: "Dia meninggal dalam Perang Uhud. Aku bertanya: "Wahai Ummul Mukminin, ceritakanlah kepadaku mengenai akhlak Rasulullah saw." Aisyah berkata: "Bukankah kamu sudah biasa membaca Al-Qur'an?" Aku jawab: "Ya." Aisyah berkata: "Sesungguhnya akhlak Nabi saw. adalah Al-Qur'an." Sa'ad bin Hisyam berkata: "Waktu itu aku sudah hendak berdiri untuk pamitan, dan aku bertekad untuk tidak bertanya lagi kepada siapa pun tentang apa saja sampai aku meninggal dunia. Namun mendadak aku teringat sesuatu, lalu aku buru-buru mengajukan pertanyaan: "Tolong terangkan kepadaku mengenai shalat malamnya Rasulullah saw." Aisyah menjawab: "Bukankah kamu pernah membaca firman Allah (Wahai orang yang berselimut)? Aku menjawab: "Benar." Aisyah berkata: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah mewajibkan shalat malam pada awal surat ini. Karena itu, selama satu tahun Nabi saw. dan para sahabat beliau melakukan shalat malam, dan selama dua belas bulan penutup/ujung ayat tersebut ditahan oleh Allah di langit, sehingga akhirnya Allah menurunkan dalam surat ini keringanan. Akhirnya shalat malam menjadi ibadah sunnah setelah sebelumnya merupakan ibadah wajib." Aku bertanya: "Wahai Ummul Mukminin, ceritakanlah kepadaku mengenai witrnya Rasulullah saw." Aisyah berkata: "Aku biasanya menyediakan siwak (kayu lembut dipergunakan untuk menggosok gigi) dan air wudhu untuk beliau. Atas kehendak Allah beliau senantiasa bangun di malam hari. Setelah bersiwak dan berwudhu, beliau lalu melaksanakan shalat sebanyak sembilan rakaat, dan beliau tidak duduk kecuali pada rakaat yang kedelapan. Setelah berzikir, bertahmid, dan berdoa kepada Allah, beliau bangkit dan tidak salam. Kemudian beliau berdiri, lalu meneruskan rakaat yang kesembilan. Kemudian beliau duduk seraya berzikir, bertahmid, dan berdoa kepada Allah, kemudian mengucapkan salam yang kedengaran olehku. Kemudian beliau melakukan shalat dua rakaat setelah beliau mengucapkan salam.

Sementara beliau masih dalam posisi duduk. Jadi semuanya berjumlah sebelas rakaat, wahai anakku. Namun ketika usia Nabi saw. sudah beranjak tua dan semakin gemuk, beliau melakukan shalat witir sebanyak tujuh rakaat saja. Beliau lakukan di dalam dua rakaat itu seperti yang beliau lakukan pada yang pertama. Jadi jumlah semuanya sembilan rakaat, wahai anakku. Biasanya Nabi saw., apabila melakukan shalat, suka melakukannya secara terus-menerus. Apabila beliau tertidur atau sakit sehingga tidak melakukan shalat malam, maka beliau shalat pada siang harinya sebanyak dua belas rakaat. Aku tidak pernah tahu Nabi saw. membaca Al-Qur'an seluruhnya dalam satu malam, dan aku juga tidak pernah tahu Nabi saw. melakukan shalat semalam suntuk sampai subuh. Beliau juga tidak pernah melakukan puasa sebulan penuh kecuali pada bulan Ramadhan." Sa'ad bin Hisyam berkata: "Lalu aku berangkat pulang menemui Ibnu Abbas dan menceritakan kepadanya apa-apa yang telah diceritakan Aisyah kepadaku." Lalu Ibnu Abbas berkata: "Aisyah benar. Seandainya aku dekat dengannya atau aku boleh menemuinya, niscaya aku akan datang sehingga dia bisa menceritakannya secara langsung kepadaku." Sa'ad bin Hisyam berkata: "Aku berkata kepada Ibnu Abbas: 'Kalau aku tahu kamu tidak boleh bertemu dengannya, tentu tidak aku ceritakan kepadamu ceritanya tersebut.'" (HR Muslim)²⁶⁶

Abdurrahman bin Syamasah berkata: "Aku menemui Aisyah untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Aisyah bertanya kepadaku: 'Siapa kamu ini?' Aku menjawab: 'Aku adalah orang Mesir., Aisyah bertanya: 'Bagaimana sikap pemimpinmu di negerimu sana?' Aku jawab: 'Kami tidak melihat darinya sesuatu yang buruk. Apabila ada seorang di antara kami yang mati unta atau budaknya, maka dia segera memberi ganti. Bahkan dia tidak segan-segan memberikan bantuan nafkah kepada yang memerlukan.' Aisyah berkata: 'Aku tidak peduli terhadap apa yang telah dilakukan kepada saudaraku sendiri, Muhammad bin Abu Bakar. Namun aku ingin memberitahukan kepadamu sesuatu yang pernah aku dengar dari Rasulullah saw.' Pada suatu hari di rumahku ini beliau pernah bersabda: "Ya Allah, barangsiapa yang menjadi pemimpin umatku dalam bidang apa pun, lalu dia menyusahkan mereka, maka susahkanlah dia. Dan barangsiapa yang menjadi pemimpin umatku ini dalam bidang apa pun, lalu dia berlaku belas kasih kepada mereka, maka belas kasihilah kepadanya.'" (HR Muslim)²⁶⁷

Masruq berkata: "Aku menemui Aisyah r.a. dan kebetulan di sampingnya ada Hassan bin Tsabit yang sedang melantunkan bait-bait syair pujian kepada Aisyah. Hasan berkata: '(Aisyah) adalah wanita suci dan menjaga kehormatan diri, berakal sempurna, tidak pernah berbuat sesuatu yang mencurigakan, lapar (kosong) dari menggunjing wanita-wanita yang lengah (syair itu mengatakan bahwa Aisyah adalah seorang wanita yang suci dan

terhormat. Dia tidak pernah mempergunjingkan wanita-wanita lain. Sebab bergunjing itu sama artinya dengan memakan daging orang yang dipergunjingkan. Karena itulah Aisyah dikatakan lapar, sebab dia tidak pernah memakan daging orang lain).' Aisyah berkata kepada Hassan: 'Tetapi kamu tidaklah demikian.' Aku lalu menyahut: 'Lalu mengapa kamu izinkan Hassan menemuimu, sedangkan Allah telah berfirman: (Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam menyiarkan berita bohong itu, maka baginya azab yang besar)? Aisyah berkata: 'Adakah siksa yang lebih berat daripada kebutaan? Sesungguhnya Hassan pernah membela atau melindungi Rasulullah saw. dengan syairnya.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁶⁸

Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah berkata: "Aku pergi menemui Aisyah, lalu berkata: 'Maukah kamu menceritakan kepadaku mengenai sakitnya Rasulullah saw.?' Dia berkata: 'Tentu saja. Ketika beliau sudah sakit berat, beliau berkata: "Apakah orang-orang sudah shalat?" Kami jawab: "Belum, wahai Rasulullah mereka menunggumu." Beliau berkata: "Tuangkanlah air untukku ke dalam bak itu." Aisyah berkata: "Kami segera melaksanakan perintah beliau itu, lalu beliau mandi. Setelah itu beliau bergerak akan bangkit, tetapi kemudian pingsan." Hal itu terulang sampai tiga kali. Setelah siuman beliau bertanya: "Apakah orang-orang sudah shalat?" Kami jawab: "Belum, mereka masih menunggumu, wahai Rasulullah." Sementara itu orang-orang berkumpul di masjid menunggu Rasulullah saw. untuk shalat isya yang terakhir. Kemudian beliau mengutus seseorang untuk menemui Abu Bakar agar dia mengimami shalat jamaah. Sesampainya di tempat Abu Bakar, utusan itu berkata: "Rasulullah saw. menyuruhmu agar shalat bersama orang-orang." Abu Bakar berkata --beliau adalah seorang yang lembut: "Wahai Umar, shalatlah bersama orang-orang." Umar berkata kepada Abu Bakar: "Kamulah yang lebih berhak untuk itu." Akhirnya Abu Bakar shalat bersama orang-orang (menjadi imam) selama beberapa hari. Kemudian Rasulullah saw. merasa badannya sudah agak sehat. Lalu beliau keluar dengan dipapah oleh dua orang, salah seorangnya Abbas, untuk menunaikan shalat zuhur. Sementara Abu Bakar ketika itu sedang shalat bersama orang-orang. Ketika dia melihat Rasulullah saw., dia bergerak untuk mundur. Maka Nabi saw. memberikan isyarat kepadanya supaya tidak mundur. Kemudian beliau berkata kepada kedua orang yang memapahnya: "Dudukkan aku di sampingnya." Lalu mereka mendudukkan Nabi saw. di samping Abu Bakar.' Ubaidillah berkata: 'Lantas Abu Bakar shalat dengan berimamkan kepada Nabi saw., sementara orang-orang shalat berimamkan kepada Abu Bakar, sedangkan Nabi saw. shalat dalam posisi duduk.' Ubaidillah berkata: 'Aku mendatangi Abdullah bin Abbas, lalu berkata kepadanya: "Maukah kamu aku ceritakan sesuatu yang telah diceritakan Aisyah kepadaku mengenai sakitnya Rasulullah saw.?"' Ibnu Abbas berkata:

'Ceritakanlah!' Maka aku ceritakan kepadanya cerita Aisyah itu. Ibnu Abbas tidak menyangkalnya dan bertanya: 'Apakah Aisyah menyebutkan kepadamu nama laki-laki yang bersama dengan Abbas itu?' Aku jawab: 'Tidak.' Ibnu Abbas berkata: 'Dia adalah Ali.'" (HR Bukhari dan Muslim)[269](#)

d. Tanggapan Aisyah r.a. terhadap Para Sahabat

Ubaidillah bin Umair berkata: "Aisyah mendengar bahwa Abdullah bin Amru memerintahkan kaum wanita menguraikan rambutnya apabila mereka mandi. Maka Aisyah berkata: 'Aneh sekali Amru ini. Dia menyuruh kaum wanita supaya menguraikan rambutnya ketika mandi. Mengapa tidak menyuruh mencukur rambut mereka saja sekalian? Sungguh aku pernah mandi bersama-sama Rasulullah saw. dari satu wadah, dan aku tidak menyiram kepalaku lebih dari tiga kali siraman.'" (HR Muslim)[270](#)

Dari Amrah binti Abdurrahman, dia berkata bahwa Ziyad bin Abi Sufyan menulis sepucuk surat kepada Aisyah r.a. yang isinya mengatakan bahwa Abdullah bin Abbas berkata: 'Barangsiapa yang ingin memberikan hadyu dengan seekor binatang hadyu, maka haram atasnya apa yang diharamkan atas orang yang melakukan haji sampai dia menyembelih hadyanya.' Aisyah berkata: 'Bukan seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas. Aku pernah memintal tali-tali kalung binatang hadyu Rasulullah saw. dengan kedua tanganku ini. Kemudian Rasulullah saw. mengalungkannya dengan kedua tangan beliau untuk selanjutnya beliau kirim bersama bapakku. Namun tidak haram atas Rasulullah saw. sesuatu yang telah dihalalkan Allah sampai binatang hadyu itu disembelih.'" (HR Bukhari dan Muslim)[271](#)

Muhammad ibnul Muntasyir berkata: "Aku menemui Aisyah r.a. untuk menanyakan perkataan Ibnu Umar yang isinya: 'Aku tidak suka disemproti minyak wangi kalau esok pagi aku mau melakukan ihram --menurut riwayat Muslim: "Seandainya aku dilumuri dengan lumpur akan lebih kusenangi daripada melakukan hal tersebut.'" Aisyah berkata: 'Aku pernah memberi Rasulullah saw. minyak wangi, kemudian beliau mengunjungi istri-istrinya, lalu pada pagi harinya beliau berihram.'" (HR Bukhari dan Muslim)[272](#)

Mujahid berkata: "Aku dan Urwah bin Zubair memasuki masjid. Ternyata di dekat kamar Aisyah r.a. sudah ada Abdullah bin Umar r.a. sedang duduk-duduk, sementara di masjid ada beberapa orang sedang melakukan shalat dhuha. Mujahid berkata: 'Lalu kami menanyakan mengenai shalat yang mereka lakukan itu kepada Abdullah.' Dia menjawab: 'Itu adalah bid'ah.' Kemudian Urwah bin Zubair bertanya kepadanya: 'Berapa kali Rasulullah saw. melaksanakan umrah?' Dia menjawab: 'Empat kali. Salah satunya

beliau lakukan pada bulan Rajab.' (Sebenarnya kami merasa kejanggalan atas jawabannya itu) tetapi kami tidak ingin mengulasnya. Mujahid berkata: 'Waktu itu kami mendengar Aisyah Ummul Mukminin sedang menggosok gigi di dalam kamarnya.' Lalu Urwah berkata: 'Hai Ummi, hai Ummul Mukminin, apakah kamu tidak mendengar apa yang dikatakan oleh Abu Abdurrahman itu?' Aisyah bertanya: 'Apa yang dia katakan?' Urwah berkata: 'Dia bilang bahwa Rasulullah saw. telah melaksanakan umrah sebanyak empat kali dan salah satunya beliau lakukan pada bulan Rajab.' Aisyah berkata: 'Semoga Allah mengampuni Abu Abdurrahman. Padahal Nabi saw. tidak pernah umrah kecuali dia menyaksikannya, dan Nabi saw. itu tidak pernah sama sekali mengerjakan umrah pada bulan Rajab.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁷³

Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Malikah berkata: "Anak Utsman bin Affan meninggal dunia di Mekah. Kami datang melayatnya. Hadir pula antara lain Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Aku duduk di antara mereka berdua --atau dia berkata: 'Aku duduk ke dekat salah satu dari keduanya. Kemudian datang yang satu lagi, lalu duduk di sampingku--'" Lalu Abdullah bin Umar r.a. berkata kepada Amr bin Utsman: "Tidakkah kamu melarang (orang-orang) menangis?" Sebab Rasulullah saw. pernah bersabda: "Sesungguhnya mayit itu bisa disiksa karena tangisan (ratapan) keluarganya." Ibnu Abbas r.a. berkata: "Dahulu Umar pernah mengatakan semacam itu." Selanjutnya Ibnu Abbas berkata: "Setelah Umar meninggal dunia, lalu aku menceritakan masalah tersebut kepada Aisyah r.a.." Aisyah berkata: "Semoga Allah memberikan rahmat kepada Umar. Demi Allah, Rasulullah saw. tidak pernah mengatakan: 'Sesungguhnya Allah akan menyiksa seorang mukmin karena tangisan keluarga untuknya.' Rasulullah saw. hanya bersabda: 'Sesungguhnya Allah menambah siksa orang kafir karena ratapan keluarganya.'" Aisyah berkata pula: "Kiranya cukuplah kalian memegang ayat Al-Qur'an: (Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain)." Pada saat itu Ibnu Abbas berkata: "Allah-lah yang membuat (seseorang) tertawa dan menangis." (HR Bukhari dan Muslim)²⁷⁴

Dari Aisyah dikatakan bahwa dia berkata: "Apakah kamu tidak merasa kagum terhadap bapak si fulan (maksudnya Abu Hurairah)? Dia datang, lalu duduk di sebelah kamarku seraya menceritakan hadits Nabi saw. Sengaja dia memperdengarkan hal itu kepadaku. Saat itu aku sedang bertasbih. Dia berdiri meninggalkan tempat itu sebelum aku selesai bertasbih. Seandainya aku sempat mendapatinya waktu itu, maka akan aku katakan kepadanya berulang-ulang: 'Sesungguhnya Rasulullah saw. tidak pernah menyampaikan hadits demikian cepatnya seperti yang kalian lakukan.'" Menurut satu riwayat²⁷⁵: "Nabi saw. biasanya menyampaikan hadits yang apabila ada yang mau menghitungnya, niscaya dia bisa menghitungnya." (HR Bukhari

dan Muslim)^{[276](#)}

Badrudin az-Zarkasyi menulis satu buku yang dibatasi untuk satu pembahasan saja, yaitu tanggapan-tanggapan Aisyah terhadap para sahabat. Buku ini beliau beri judul: *Al-Ijabah Li Iradi ma Istadrakathu A'isyah 'ala ash-Shahabah* (Jawaban untuk Mengetengahkan Tanggapan Aisyah terhadap Para Sahabat). Dalam pendahuluan buku itu, penulisnya berkata: "Buku ini menghimpun berbagai keistimewaan ash-Shiddiqah (Aisyah r.a.); perbedaan pendapatnya dengan orang lain, baik berdasarkan pendapatnya sendiri ataupun Sunnah yang jelas; tambahan pengetahuan yang bermanfaat; sanggahannya terhadap pendapat para ulama pada zamannya; pendapatnya yang dijadikan referensi oleh orang-orang terkemuka pada waktu itu; serta fatwa yang dia keluarkan atau ijtihadnya berdasarkan pendapat yang dia pandang lebih kuat "^{[277](#)}

Az-Zarkasyi mengemukakan tanggapan Aisyah terhadap dua puluh tiga sahabat terkemuka, seperti Umar ibnul Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Abdullah bin Abbas, mencapai lima puluh sembilan pelurusan. Ustadz Sa'id al-Afghani, peneliti buku *Al-Ijabah*, berkata: "Aku menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk melakukan kajian mengenai Aisyah. Aku seolah-olah berhadapan dengan suatu mukjizat yang tidak ada cara pun untuk bisa menggambarannya dengan tulisan. Yang akan membuat Anda kagum, khususnya, adalah ilmunya yang luas bagaikan samudera yang dalam dengan ombaknya yang berdebur, luasnya sejauh mata memandang, dan warnanya beraneka ragam. Apapun bidang yang ingin Anda tekuni, baik fiqih, hadits, tafsir, ilmu syariat, etika, syair, kisah-kisah, masalah keturunan, sifat-sifat terpuji, kedokteran, atau sejarah pasti Anda akan terpesona mendapatkaunya dari sosok wanita yang satu ini. Rasa kagum Anda tidak akan pernah habis membaca semua kehebatannya itu, padahal umur Aisyah ketika itu tidak lebih dari delapan belas tahun."^{[278](#)}

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

5. Sikap Rendah Hati dan Tanggung Jawab Ilmiah Aisyah r.a.

Syuraih bin Hani berkata: "Aku pernah bertanya kepada Aisyah tentang mengusap sepatu ketika berwudhu. Aisyah berkata: 'Datanglah kepada Ali, sebab dia lebih tahu daripadaku mengenai masalah itu.' Menurut satu riwayat: 'Sebab dia pernah bepergian bersama Rasulullah saw.' Lalu aku mendatangi Ali. Ali menceritakan dari Nabi saw. bahwa tiga hari tiga malam untuk orang yang musafir dan satu hari satu malam untuk orang yang mukim ..." (HR Muslim)²⁷⁹

Dari Kuraib dikatakan bahwa Ibnu Abbas, Miswar bin Makhramah, dan Abdurrahman bin Azhar r.a. menyuruhnya menemui Aisyah r.a.. Mereka berkata: "Sampaikanlah salam kami kepadanya, dan tanyakan kepadanya mengenai dua rakaat shalat sesudah asar serta katakan kepadanya bahwa kami mendengar kabar kalau engkau (Aisyah) juga melakukannya, padahal kami dengar Rasulullah saw. melarangnya." Ibnu Abbas berkata: "Waktu itu aku sedang bersama Umar ibnul Khattab segera beranjak meninggalkan tempat untuk menjauh."

Selanjutnya Kuraib berkata: "Aku pergi menemui Aisyah r.a. dan menyampaikan apa yang mereka pesankan kepadaku. Aisyah berkata: 'Kamu tanyakan saja kepada Ummu Salamah.' Lalu aku pulang menemui orang-orang yang menyuruhku tadi dan aku beritahu apa jawaban Aisyah. Mereka kemudian kembali menyuruhku menemui Ummu Salamah r.a. guna menanyakan hal yang sama. Ummu Salamah berkata r.a.: 'Aku memang pernah mendengar Rasulullah saw. melarangnya. Namun kemudian aku juga pernah melihat beliau melakukannya setelah shalat asar. Setelah itu beliau masuk ke rumah yang pada saat itu aku sedang bersama beberapa wanita Bani Haram dari kalangan Anshar Lalu aku mengutus seorang budak perempuan kepada Rasulullah saw.' Kepadaanya aku katakan: 'Berdirilah kamu di samping beliau dan katakanlah kepada beliau seperti ini: "Ummu Salamah berkata padamu, wahai Rasulullah: 'Aku pernah mendengarmu

melarang mengerjakan yang dua rakaat ini, tetapi aku lihat engkau sendiri melakukannya? Seandainya beliau memberi isyarat dengan tangannya maka tunggulah dulu." Lalu budak perempuan itu melaksanakan apa yang kuperintahkan, dan ternyata beliau memberi isyarat dengan tangannya, maka budak perempuan itu mundur. Kemudian setelah beliau selesai mengerjakan shalat dua rakaat itu beliau berkata: 'Wahai putri Abu Umayyah, kamu pasti ingin menanyakan shalat dua rakaat yang sesudah asar itu. Ketahuilah bahwa tadi ada beberapa orang dari Suku Abdul Qais datang kepadaku. Aku sibuk melayani mereka sehingga tidak sempat melakukan shalat dua rakaat setelah zuhur. Maka dua rakaat yang aku kerjakan sekarang adalah pengganti dua rakaat setelah zuhur yang ketinggalan itu.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁸⁰

Ibrahim berkata: "Aku berkata pada al-Aswad: 'Apakah kamu sudah pernah menanyakan kepada Aisyah mengenai bejana apa yang tidak baik digunakan sebagai tempat penyimpanan anggur?'" Aswad berkata: "Pernah. Aku bertanya padanya seperti ini: 'Wahai Ummul Mukminin, tempat apakah yang dilarang Nabi saw. menyimpan anggur?' Aisyah menjawab: 'Sama seperti larangan yang beliau berlakukan terhadap kami ahlul bait (keluarga Nabi saw.), yaitu bejana dari labu air dan bejana yang dicat dengan ter (gala-gala)." Aku bertanya: "Mengapa kamu tidak menyebutkan bejana tempayan dan yang sejenisnya?" Dia menjawab: "Aku hanya mau menceritakan kepadamu apa yang pernah aku dengar. Apakah aku harus menceritakan apa yang belum pernah aku dengar?" (HR Bukhari)²⁸¹

6. Minat Aisyah untuk Mencapai Ketinggian Derajat

a. Sebelum Ayat Hijab Diturunkan

Anas r.a. berkata: "Ketika terjadi tragedi dalam Perang Uhud, banyak prajurit Islam yang lari meninggalkan Nabi saw. Aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim sibuk sekali melayani pasukan. Mereka menyingsingkan pakaian sehingga kelihatan olehku gelang-gelang kaki mereka. Dengan langkah cepat mereka mengangkat girbah air di atas punggung mereka untuk memberi minum pasukan Islam. Kemudian pergi lagi mengisi girbah air tersebut, lalu datang lagi untuk memberi minum pasukan sampai isi girbah itu kosong ..." (HR Bukhari dan Muslim)²⁸²

b. Setelah Ayat Hijab Diturunkan

Aisyah r.a. berkata: "Wahai Rasulullah, kami melihat bahwa jihad itu adalah amalan yang paling afdal. Apakah kami tidak boleh ikut berjihad?" Nabi saw. menjawab: "Kalian mempunyai jihadyang paling afdal, yaitu haji

mabrur." Menurut satu riwayat:²⁸³ "Apakah kami tidak boleh berperang dan berjihad bersamamu?" Lalu Nabi saw. menjawab: "Tetapi jihad yang lebih baik dan lebih indah bagi kalian adalah haji, yaitu haji mabrur." Selanjutnya Aisyah berkata: "Setelah mendengar apa yang dikatakan Rasulullah saw. ini aku tidak pernah lagi meninggalkan haji." (HR Bukhari)²⁸⁴

Aisyah r.a. berkata: "Aku pernah bepergian bersama Rasulullah saw. dengan mengenakan ihram untuk melaksanakan haji pada bulan-bulan haji dan pada musim haji. Sesampainya di desa Saraf (yang terletak sekitar 10 km dari Mekah), Nabi saw. berkata kepada para sahabatnya: 'Barangsiapa di antara kalian yang tidak membawa hewan sembelihan, maka tidak boleh.' Ketika itu bersama Nabi saw. ada beberapa orang sahabat beliau yang mempunyai hewan sembelihan, tetapi mereka tidak melakukan umrah. Lantas Nabi saw. menemuiku, sementara aku ketika itu sedang menangis. Beliau bertanya: 'Mengapa kamu menangis?' Aku menjawab: 'Aku mendengarmu berkata kepada para sahabatmu apa yang telah kamu katakan itu, ketika kamu melarang mengerjakan umrah.'" Menurut satu riwayat disebutkan bahwa Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah, apakah orang-orang kembali dengan dua pahala, sementara aku hanya dengan satu pahala?"²⁸⁵ Menurut satu riwayat lagi Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah, orang-orang mengerjakan dua ibadah, sementara aku cuma satu ibadah?"²⁸⁶ Nabi saw. berkata: "Memangnya ada apa denganmu?" Aisyah menjawab: "Aku sedang tidak boleh shalat." Nabi saw. berkata: "Itu tidak jadi soal bagimu dan tidak ada hubungannya dengan masalah putri-putri Adam yang lain. Allah mencatat pahala untukmu seperti yang Dia catat untuk mereka. Karena itu, teruskanlah hajimu. Mudah-mudahan saja Allah memberimu pahala yang penuh." Aisyah berkata: "Akhirnya aku meneruskan hajiku sampai aku mengerjakan nafar di Mina. Kemudian kami singgah di Muhashshab (oase dekat Mina). Kemudian Nabi saw. memanggil Abdurrahman dan berkata: "Bawalah saudara perempuanmu ini ke tanah Haram dan berihramlah untuk umrah!" (HR Bukhari dan Muslim)²⁸⁷

7. Penuturan Aisyah r.a. tentang Kelebihan Keluarga Rasulullah saw.

Aisyah berkata: "Tidak ada rasa cemburuku terhadap salah seorang istri-istri Nabi saw. yang melebihi rasa cemburuku terhadap Khadijah, padahal aku tidak pernah melihat (bertemu dengan)nya. Akan tetapi (rasa cemburuku itu timbul karena) Nabi saw. seringkali menyebut-nyebutnya. Bahkan beliau sering menyembelih seekor kambing, lalu memotongnya menjadi beberapa bagian, kemudian mengirimkannya kepada teman-teman Khadijah." Terkadang aku berkata kepada Rasulullah saw.: 'Seolah-olah tidak ada di dunia ini wanita selain Khadijah?' Beliau berkata: 'Sesungguhnya dia (adalah

wanita yang utama), dan dia (adalah wanita yang bijaksana) dan darinyalah aku mendapatkan anak.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁸⁸

Aisyah berkata: "... lalu istri-istri Nabi saw. menyuruh Zainab binti Jahasy, istri Nabi saw. Dialah yang selalu bersaing denganku untuk mengambil tempat di hati Rasulullah saw. Dia memang wanita yang pandai dalam soal agama, sangat takut kepada Allah, bicaranya sangat jujur, suka melakukan silaturrahim, senang memberikan sedekah, serta tidak segan-segan mengorbankan tenaganya untuk amal sedekah dan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'ala. Hanya sayangnya, dia adalah wanita yang lekas marah apabila ada sesuatu yang menggajalnya. Akan tetapi dia cepat pula memaafkan." (HR Muslim)²⁸⁹

Hisyam, dari ayahnya, mengatakan bahwa Hassan bin Tsabit termasuk orang yang berlebihan terhadap Aisyah (menyangkut kasus berita bohong). Ketika aku mencaci maki dia, Aisyah menegurku seraya berkata: "Biarkan saja dia, wahai keponakanku. Sesungguhnya dia adalah orang yang pernah membela Rasulullah saw." (HR Bukhari dan Muslim)²⁹⁰

Urwah bin Zubair berkata: "... Aisyah tidak suka kalau Hassan bin Tsabit (yang terlibat dalam kasus berita bohong) dicaci maki di hadapanku, dan dia berkata bahwa Hassanlah yang pernah berkata: 'Sesungguhnya ayahku, orang tua ayahku, dan kehormatanku ... siap menjaga kehormatan Muhammad dari serangan kalian.'" (HR Bukhari dan Muslim)²⁹¹

8. Sifat Zuhud dan Pemurah Aisyah r.a.

Auf bin Thufail, kemenakan Aisyah dari jalur ibu, mengatakan bahwa ada yang bercerita kepada Aisyah bahwa Abdullah bin Zubair berkata mengenai jual beli atau suatu pemberian yang diberikan Aisyah: "Demi Allah, hendaklah Aisyah berhenti melakukannya atau dia akan aku diamkan (tidak aku sapa) selama-lamanya." Di dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Zubair adalah orang yang paling disenangi Aisyah setelah Nabi saw. dan Abu Bakar. Abdullah bin Zubair adalah orang yang paling baik terhadap Aisyah. Aisyah tidak pernah menahan rezeki Allah yang datang kepadanya kecuali dia sedekahkan.²⁹² Aisyah berkata: "Benarkah Abdullah bin Zubair mengucapkan kata-kata itu?" Para sahabat menjawab: "Benar." Aisyah berkata: "Demi Allah, aku bernazar tidak akan berbicara dengan Ibnu Zubair selama-lamanya."

Akhirnya Ibnu Zubair meminta bantuan seseorang untuk menyelesaikan masalahnya dengan Aisyah. Aisyah berkata: "Demi Allah, aku tidak menerima bantuan seseorang untuk menengahi kasus Ibnu Zubair ini dan aku tidak mau melanggar nazarku." Karena Ibnu Zubair merasa sudah lama

sekali tidak bertegur sapa dengan Aisyah, akhirnya dia mencoba berbicara dengan Miswar bin Makhramah dan Abdurrahman ibnul Aswad bin Abdi Yaghuts. Keduanya adalah dari Bani Zuhrah. Ibnu Zubair berkata kepada mereka: "Demi Allah, aku betul-betul berharap agar kalian bersedia membawaku menemui Aisyah, sebab tidaklah halal (baik) baginya bernazar untuk memutuskan hubungan denganku." Mereka menerima permintaan Ibnu Zubair. Setelah memakai jubah mereka berangkat menuju rumah Aisyah. Sampai di situ mereka mengucapkan: "Assalamu'alaikom warahmatullahi wabarakatuh, apakah kami boleh masuk?" Aisyah menjawab: "Silakan!" Mereka bertanya: "Apakah semua kami?" Aisyah menjawab: "Ya, silakan masuk semuanya!" Sementara Aisyah tidak tahu bahwa bersama mereka ada Ibnu Zubair. Setelah mereka masuk, Ibnu Zubair segera masuk menembus hijab pembatas dan langsung mendekati Aisyah, dan sambil menangis dia meminta Aisyah memaafkannya. Demikian pula halnya dengan Miswar dan Abdurrahman. Mereka terus memohon Aisyah agar mau berbicara dan menerima kedatangan Ibnu Zubair, dan mereka mengatakan bahwa Nabi saw., seperti yang kalian ketahui, melarang pemutusan tegur sapa, dan tidaklah halal (boleh) bagi seorang muslim tidak bertegur sapa dengan saudaranya lebih dari tiga hari. Setelah mereka berbicara panjang lebar untuk mengingatkan dan mendesak Aisyah, akhirnya sambil menangis Aisyah berkata: "Sesungguhnya aku sudah bernazar dan nazarku itu sangat berat." Tetapi mereka tetap bersikeras meminta dan mendesak Aisyah sehingga akhirnya Aisyah bersedia berbicara dengan Ibnu Zubair. Untuk menebus nazarnya itu, dia memerdekakan empat puluh orang budak. Ketika ingat akan nazarnya itu setelah kejadian tersebut, Aisyah menangis sehingga air matanya bercucuran membasahi kerudungnya." (HR Bukhari)²⁹³

9. Sifat Wara Aisyah r.a.

Amr bin Maimun al-Audi berkata: "Aku melihat Umar ibnul Khattab r.a. berkata: 'Wahai Abdullah bin Umar, pergilah ke tempat Ummul Mukminin, Aisyah r.a., dan katakanlah kepadanya bahwa Umar ibnul Khattab menyampaikan salam, kemudian tanyakan kepadanya bagaimana kalau aku dimakamkan bersama kedua sahabatku (yakni Rasulullah saw. dan Abu Bakar).' Aisyah berkata: 'Sebenarnya aku ingin tempat itu untukku. Tetapi hari ini biarlah aku mengalah untuk mengabulkan permintaan Umar.' Setelah kembali kepada ayahnya, Umar bertanya kepada Abdullah: 'Apa berita yang kamu bawa?' Abdullah bin Umar menjawab: 'Wahai Amirul Mukminin, Aisyah mengizinkannya untukmu.'" Umar ibnul Khattab berkata: "Tidak satu pun yang lebih penting bagiku sekarang selain tempat berbaring di dekat kedua sahabatku itu. Apabila nyawaku sudah dicabut, maka kalian bawalah aku kepada Aisyah dan ucapkanlah salam kepadanya, kemudian katakan:

'Umar ibnul Khattab meminta izin dan seandainya dia (Aisyah) mengizinkan, maka kuburkanlah aku di sana, dan jika tidak, maka bawalah aku kembali ke pemakaman kaum muslimin.'" (HR Bukhari)²⁹⁴

Ibnu Abi Malikah berkata: "Ibnu Abbas meminta izin menjenguk Aisyah sebelum dia meninggal dunia, yaitu ketika Aisyah sedang sekarat. Aisyah berkata: 'Aku khawatir kalau aku dipuji ...' Berikutnya masuk Ibnu Zubair. Lalu Aisyah berkata: 'Ibnu Abbas masuk, lalu dia memujiku. Sebenarnya aku ingin menjadi orang yang dilupakan dan terlupakan.'" (HR Bukhari)²⁹⁵
 Dari Aisyah dikatakan bahwa dia berkata kepada Ibnu Zubair: "Kuburkanlah aku bersama sahabat-sahabatku (istri-istri Rasulullah saw.), dan janganlah aku dikuburkan bersama Nabi saw., sebab aku tidak suka kalau diriku dipuji-puji." (HR Bukhari)²⁹⁶

10. Keberanian Aisyah

Jika sikap Aisyah ketika Perang Uhud yang ketika itu dia ikut melayani pasukan, memanggul girbah air di atas punggungnya, sedangkan waktu itu dia baru berusia sebelas tahun, maka sekarang mari kita perhatikan pula bagaimana sikapnya pada waktu terjadinya Perang Khandaq setelah dia berusia dua belas tahun. Aisyah berkata: "Pada hari terjadinya Perang Khandaq, aku keluar mengikuti jejak pasukan Islam. Tiba-tiba aku mendengar deru suara hentakan kaki di bumi. Ketika menoleh, ternyata aku melihat ada Sa'ad bin Mu'adz datang bersama keponakannya, Harits bin Aus yang memakai perisai. Aku segera duduk di tanah. Maka lewatlah Sa'ad yang ketika itu memakai baju besi. Ujung-ujung baju besinya terlihat terlepas. Sambil berjalan Sa'ad melantunkan syair rajaz yang bunyinya seperti berikut:

Semoga untukku merasakan sedikit bagaimana rasanya perang...
 Alangkah indahnya bila tiba ajal

Aku berdiri, lalu bergegas masuk taman. Ternyata di situ sudah ada sekumpulan orang Islam, di antaranya Umar ibnul Khattab, dan salah seorang dari mereka adalah laki-laki yang memakai topi baja. Umar berkata kepadaku: 'Mengapa kamu datang ke sini? Astaghfirullah, kamu ini betul-betul nekad. Siapa yang bisa melindungimu kalau tiba bencana atau tempat ini tiba-tiba berubah menjadi kancah peperangan?'" Aisyah berkata: "Umar terus mengata-ngataiku, sehingga aku berharap kiranya bumi ini terbelah, lalu aku terperosok ke dalamnya." Selanjutnya Aisyah berkata: "Lalu laki-laki yang memakai topi baja tadi mengangkat topi baja yang menutupi mukanya. Rupanya dia adalah Thalhah bin Ubaidillah. Thalhah berkata: "Wahai Umar, kamu sudah terlalu banyak berbicara kepadanya. Kemana lagi mau pergi atau lari selain kepada Allah Yang Maha Agung lagi Maha

Mulia?" Aisyah berkata; "Lalu salah seorang laki-laki musyrik dari kalangan Quraisy, namanya Ibnul Irqah, membidik Sa'ad dengan anak panahnya. Ibnul Irqah berkata kepada Sa'ad: "Terimalah ini olehmu. Aku adalah Ibnul Irqah." Ibnul Irqah membidik tepat pada lengan Sa'ad sehingga memutuskan urat nadinya. Lantas Sa'ad memanjatkan doa kepada Allah SWT seraya memohon: "Ya Allah, janganlah Engkau matikan aku hingga hatiku senang membalas Bani Quraizhah." Aisyah berkata; "Mereka dahulunya adalah sekutu pada zaman jahiliah." Kemudian Aisyah berkata; "Kemudian darah luka Sa'ad berhenti mengalir. Setelah itu Allah SWT mengirimkan angin topan ke arah orang-orang musyrik, sehingga orang-orang mukmin memenangkan peperangan tersebut. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." (HR Ahmad)²⁹⁷

Umar ibnul Khattab berkata bahwa dia datang menemui Hafshah, lalu berkata: "Wahai putriku, sesungguhnya kamu sudah membuat ulah terhadap Rasulullah sehingga membuat beliau murung seharian." Hafshah berkata: "Memang benar, kami telah membuat ulah terhadap Rasulullah saw." Aku (Umar) berkata: "Bukankah kamu sudah tahu bahwa aku pernah memperingatkanmu dari siksa Allah dan murka Rasulullah? ... Kemudian Umar menemui Aisyah dan berkata: "Wahai putri Abu Bakar, sudah cukupkah kamu dalam menyakiti Rasulullah?" Aisyah menjawab: "Apa urusanmu denganku, wahai putra al-Khattab? Urus sajalah aibmu sendiri (maksudnya aib putrimu sendiri)." (HR Muslim)²⁹⁸

Abu Maryam (yaitu Abdullah Ibnu Ziyad al-Asadi berkata: "Ketika Thalhah, az-Zubair, dan Aisyah berangkat menuju Bashrah, Ali mengutus Ammar bin Yasir dan Hasan bin Ali. Lalu kedua orang ini datang kepada kami di Kufah, lalu keduanya naik mimbar. Hasan bin Ali berada di mimbar paling atas, sementara Ammar berdiri di tempat yang lebih rendah daripada Hasan. Kami berkumpul ke tempat Hasan. Lalu aku mendengar Ammar berkata: 'Sesungguhnya Aisyah sudah berangkat ke Bashrah, dan demi Allah, dia adalah istri Nabi kalian baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi Allah SWT menguji kalian apakah kepada-Nya kalian taat atau kepada Aisyah.'" (HR Bukhari)²⁹⁹

11. Benar dalam Meriwayatkan Hadits

Aisyah berkata: "Tidakkah kalian berminat mendengar ceritaku mengenai aku dan mengenai Rasulullah saw.?" Kami menjawab: "Tentu saja."... Lantas Aisyah bercerita: "Pada malam ketika Rasulullah saw. berada di tempatku, beliau berbalik untuk meletakkan selendangnya, melepaskan kedua terompahnya, dan meletakkannya di samping kedua kakinya. Selanjutnya beliau bentangkan ujung kainnya, lalu beliau tidur-tiduran. Tidak

berapa lama kemudian, ketika beliau menyangka aku telah tidur, beliau mengambil selendangnya pelan-pelan, memakai terompah pelan-pelan, lalu beliau membuka pintu dan keluar, kemudian menutupnya pelan-pelan. Aku memasang pakaianku di kepala, memakai kerudung, dan mengenakan kainku. Kemudian aku berangkat mengikuti beliau. Ketika beliau sampai di Baqi', beliau berdiri lama, lalu mengangkat tangan tiga kali. Kemudian beliau berlalu, aku pun ikut berlalu. Ketika beliau mempercepat langkahnya, aku juga mempercepat langkahku. Beliau lebih cepat lagi, aku juga lebih cepat lagi. Akhirnya aku lebih dahulu sampai dan masuk rumah. Begitu aku berbaring, beliau masuk. Beliau bertanya: 'Mengapa nafasmu naik turun, wahai Aisyah?' Aku menjawab: 'Tidak apa-apa.' Beliau berkata: '(Silakan pilih) kamu sendiri yang memberitahuku atau Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Tahu yang akan memberitahuku?' Aisyah berkata: 'Ya Rasulullah, demi ibu bapakku, aku akan memberitahumu.' Lalu aku memberitahu beliau apa yang terjadi.' Beliau bertanya: 'Jadi engkaukah sosok hitam yang aku lihat di depanku tadi?' aku jawab: 'Ya.' Lalu beliau menyodok dadaku hingga membuatku kesakitan. Kemudian beliau bertanya: 'Apakah engkau menyangka bahwa Allah dan Rasul-Nya akan menzhalimi kamu?' Aisyah menjawab: 'Betapapun manusia berusaha menyembunyikan, Allah pasti mengetahuinya. Memang benar demikian.' Selanjutnya Rasulullah saw. menceritakan: 'Jibril datang kepadaku ketika engkau melihat. Dia memanggilku dengan menyembunyikannya (merahasiakannya) darimu. Akupun menjawabnya secara rahasia pula. Dia tidak mau masuk, karena engkau telah melepas pakaianmu, lalu aku menyangka engkau telah tidur. Aku tidak ingin membangunkanmu dan aku khawatir engkau akan merasa kelelahan.' Dia (Jibril) berkata: 'Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk datang kepada ahli Baqi' dan memintakan ampun untuk mereka.' Aisyah bertanya: 'Bagaimana aku mengucapkan untuk mereka, ya Rasulullah?' Rasulullah saw. menjawab: 'Ucapkanlah ...

Semoga keselamatan tetap atas kalian, penghuni perkampungan dari kaum mukminin dan muslimin dan Allah merahmati orang-orang yang terdahulu dari kami dan yang kemudian. Dan kami Insya Allah akan menyusul.'" (HR Muslim)^{[300](#)}

Aisyah r.a. berkata: "Rasulullah saw. itu senang madu dan sesuatu yang manis-manis. Setiap kali selesai melakukan shalat asar beliau biasanya menemui istri-istrinya. Ketika datang giliran Hafshah, beliau lama sekali berada di sisinya, sehingga aku merasa cemburu. Ketika hal itu aku tanyakan, ada seseorang yang menjelaskan bahwa Hafshah mendapat hadiah semangkuk madu dari salah seorang perempuan dari kaumnya. Hafshah menyuguhkan sebagian dari madu itu kepada Rasulullah saw. Aku berkata dalam hati: 'Tunggu, akan aku lakukan suatu siasat untuk beliau.'" Lalu aku katakan kepada Saudah binti Zam'ah: "Beliau akan datang ke tempatmu. Bila beliau sudah berada di tempatmu, maka katakanlah kepada beliau: 'Apakah engkau habis makan maghafir (getah kayu yang dijadikan bahan perekat. Rasanya manis, tetapi baunya tidak sedap)? Beliau pasti akan

bilang: 'Tidak.' Lalu kamu katakan pada beliau: 'Bau apa ini yang aku cium darimu?' Beliau pasti akan menjawab: 'Hafshah menyuguhkan minuman madu untukku.' Lalu katakan kepada beliau: 'Oh, barangkali lebahnya bersarang di pohon urfuth (nama kayu yang menghasilkan getah maghafir).' Hal semacam ini juga akan aku sarankan kepada Shafiyyah untuk melakukannya." Aisyah berkata bahwa Saudah berkata: "Sungguh, begitu beliau sudah berdiri di pintu masuk, aku ingin memulai apa yang kamu perintahkan itu karena aku takut kepadamu." Tatkala Rasulullah saw. menghampiri Saudah, Saudah langsung berkata pada beliau: "Wahai Rasulullah, apakah engkau habis makan maghafir?" Beliau menjawab: "Tidak." Saudah berkata: "Lalu bau apa yang kucium darimu ini?" Beliau menjawab: "Aku baru saja disuguhi minuman madu oleh Hafshah." Aku (Saudah) berkata: "Oh, barangkali lebahnya bersarang di pohon urfuth." Ketika beliau datang ke rumahku, pertanyaan tersebut aku sampaikan kepada beliau. Ketika beliau datang ke rumah Shafiyyah, Shafiyyah juga menyampaikan pertanyaan serupa. Kemudian ketika tiba giliran beliau ke rumah Hafshah kembali, Hafshah berkata. "Wahai Rasulullah, apakah engkau mau aku suguhkan kembali minuman madu untukmu?" Beliau berkata: "Aku sudah tidak menginginkannya lagi." Aisyah berkata bahwa Saudah berkata: "Demi Allah, berarti kita sudah mengharamkannya." Aku berkata: "Sudah, diam kamu!" (HR Bukhari dan Muslim)³⁰¹

Aisyah, Ummul Mukminin, mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda ketika sewaktu beliau sakit: "Suruhlah Abu Bakar shalat bersama orang-orang." Aisyah berkata: "Sesungguhnya Abu Bakar, apabila dia menempati tempatmu, dia tidak dapat memperdengarkan suaranya kepada orang-orang karena dia suka menangis. Sebaiknya suruh saja Umar shalat bersama orang-orang. Namun beliau tetap berkata: 'Suruhlah Abu Bakar shalat bersama orang-orang.'" Aisyah berkata: "Akhirnya aku berkata kepada Hafshah: 'Katakanlah kepada beliau bahwa sesungguhnya Abu Bakar itu orangnya sangat mudah sedih. Apabila dia berdiri menempati tempatmu, dia tidak akan bisa memperdengarkan suaranya kepada orang-orang karena menangis. Karena itu sebaiknya suruh saja Umar shalat bersama orang-orang.'" Lalu Hafshah menyampaikan usulan Aisyah kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw. berkata: "Sudahlah, kalian ini benar-benar temannya Yusuf. Suruh saja Abu Bakar supaya shalat bersama orang-orang!" Hafshah berkata kepada Aisyah: "Maaf, aku tidak bisa melaksanakan perintahmu dengan baik."

Dalam satu riwayat³⁰² disebutkan: "Aisyah berkata: 'Sungguh aku telah meminta pertimbangan kepada Rasulullah saw. mengenai hal itu (dijadikannya Abu Bakar sebagai imam). Dan tidak ada yang mendorongku untuk sering minta pertimbangan beliau selain karena aku merasa bahwa orang-orang sesudah beliau tidak menyukai seseorang yang menggantikan kedudukan beliau selamanya, dan aku pun berpendapat bahwa tidak seorang pun yang menempati kedudukan beliau melainkan orang-orang merasa

pesimis terhadapnya. Oleh karena itulah aku ingin agar beliau membatalkan pilihan beliau untuk Abu Bakar." (HR Bukhari dan Muslim)³⁰³

12. Ujian Berat dan Kasus Berita Bohong

Aisyah r.a. berkata: "Apabila akan bepergian, biasanya Rasulullah saw. mengadakan undian di antara istri-istri beliau. Barangsiapa yang nomor undiannya keluar, dialah yang akan ikut berangkat bersama Rasulullah saw." Aisyah berkata: "Lalu Rasulullah saw. mengadakan undian di antara kami pada suatu peperangan yang beliau ikuti. Ternyata nomorku yang keluar. Akhirnya aku berangkat bersama Rasulullah saw. setelah turunnya ayat hijab. Aku diangkat dan ditempatkan di dalam sekedup, lalu kami berangkat. Hingga ketika Rasulullah saw. sudah selesai dan kembali dari peperangan itu, dan ketika itu kami sudah mendekati kota Madinah untuk kembali, maka beliau mengumumkan pemberangkatan pada malam hari. Aku berdiri pada saat mereka mengumumkan pemberangkatan, lalu aku berjalan sehingga melewati para prajurit. Setelah selesai menunaikan hajat aku kembali ke tempat barang bawaanku. Ketika aku raba dadaku, ternyata kalungku yang terbuat dari manik-manik zhifar (Zhifar adalah nama sebuah kota yang terletak di belahan paling timur Yaman) putus. Aku kembali untuk mencari kalungku itu sehingga waktuku banyak habis untuk mencarinya." Aisyah berkata: "Lalu datang orang-orang yang tadinya membawaku pergi, mereka langsung menaikkan sekedupku dan memberangkatkannya dengan unta yang tadinya aku kendarai. Mereka mengira bahwa aku ada di dalam sekedup itu. Berat badan wanita ketika itu tidak terlalu berat karena mereka kurus, tidak dibalut daging, dan hanya makan sedikit, sehingga mereka tidak merasakan ringannya sekedup di saat mengangkat dan menaikannya (ke atas untuku). Apalagi aku pada saat itu masih kecil dan muda belia. Lalu mereka membangunkan untuku dan mereka pun berjalan. Sementara aku baru menemukan kalungku setelah para prajurit berlalu. Aku datang ke tempat persinggahan mereka, namun di sana tidak seorang pun yang memanggil dan menjawab. Aku pergi menuju ke tempat persinggahan semula, dan aku mengira bahwa mereka akan kehilanganku, lalu mereka akan kembali mencariku di tempat itu.

Pada saat aku duduk di tempat persinggahanku, matakku mengantuk, lalu tertidur. Ternyata Shafwan bin Mu'attal as-Sulami kemudian Dzakwani berada di belakang para serdadu. Pada pagi harinya dia sampai di tempat persinggahanku. Dia melihat sosok hitam seseorang yang sedang tidur. Begitu melihatku, dia langsung mengenaliku, sebab dia pernah melihatku sebelum turunnya ayat hijab. Aku terbangun ketika dia mengucapkan Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un begitu dia mengenaliku. Aku bergegas menutupi wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, kami tidak berbicara sepatah kata pun dan aku tidak mendengar satu kata pun yang dia ucapkan selain ucapan inna lillah tersebut. Dia turun, lalu menderumkan untanya. Kemudian dia menginjak kaki depan untanya. Aku lekas bangkit dan naik ke atas untanya. Lalu ia menuntun untanya hingga kami sampai ke tempat para prajurit yang sedang berhenti untuk istirahat pada siang hari yang sangat terik."

Aisyah berkata: "Binasalah orang yang binasa. Orang yang merekayasa berita bohong itu

adalah Abdullah bin Ubay bin Salul." Urwah berkata: "Saya diberitahu bahwa berita bohong itu disiarkan dan dibicarakan di dekatnya (Ibnu Ubay bin Salul). Lalu dia mengakui, mendengarkan, dan membahasnya." Selanjutnya Urwah berkata: "Para pembawa berita bohong itu tidak ada yang disebutkan namanya selain Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah, dan Hamnah binti Jahsy serta lainnya yang tidak kuketahui selain bahwa mereka itu adalah sekelompok orang sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah Ta'ala."

Urwah berkata: "Aisyah tidak suka Hassan dicerca di hadapannya dan Aisyah mengatakan bahwa Hassan adalah orang yang pernah berkata: 'Sesungguhnya ayahku, orang tua ayahku, dan kehormatanku ... siap menjaga kehormatan Muhammad dari serangan kalian.'

Aisyah berkata: "Lalu kami tiba di Madinah. Aku ditimpa sakit sesampainya di Madinah selama satu bulan. Sementara orang-orang terpengaruh dengan ucapan para pembawa berita bohong itu. Sedangkan aku tidak tahu sedikit pun mengenai semua itu. Hal yang mulai membuatku curiga adalah bahwa aku tidak melihat lagi kelemahan-lembutan Rasulullah saw. seperti yang pernah aku lihat ketika aku sakit. Ketika masuk menemuiku, beliau hanya mengucapkan salam lalu bertanya: 'Bagaimana keadaanmu,' lalu beliau berpaling. Hal itulah yang membuatku mulai curiga. Namun aku belum tahu berita buruk yang sedang berkembang, sehingga ketika sembuh dari sakit, aku langsung saja keluar. Aku keluar bersama Ummu Misthah ke daerah Manashi' (yang terletak di luar kota Madinah). Kami buang air di tempat itu. Kami tidak keluar kecuali dari satu malam ke malam berikutnya. Hal itu kami lakukan sebelum kami membuat tempat buang air di dekat rumah kami masing-masing." Aisyah berkata: "Tata cara hidup kami menyangkut buang air sama dengan orang-orang Arab Kuno yang tinggal di pedesaan. Kami merasa agak terganggu/kurang enak kalau tempat buang air itu dibuat di dekat rumah." Aisyah berkata: "Aku pergi bersama Ummu Misthah. Dia adalah putri Abu Rahm ibnul Muttalib bin Abdi Manaf, sementara ibunya adalah putri Shakhr bin Amir, paman Abu Bakar dari garis ibu. Sedangkan putranya adalah Misthah bin Utsatsah Abbad ibnul Muttalib. Lalu aku dan Ummu Misthah kembali ke rumahku setelah kami selesai menunaikan hajat. Kemudian Ummu Misthah tersandung baju bulunya, lalu dia berkata: 'Celakalah Misthah.' Aku berkata padanya: 'Buruk sekali apa yang kamu ucapkan. Apakah kamu mencerca seseorang yang pernah ikut serta pada Perang Badar?' Ummu Misthah berkata: 'Aisyah, Aisyah! Apakah kamu belum mendengar apa yang dia katakan?' Aisyah berkata: 'Memang apa yang dia katakan?' Lalu Ummu Misthah menceritakan apa yang diperkatakan oleh para pembawa berita bohong itu kepadaku."

Aisyah berkata: "Akhirnya sakitku bertambah parah. Ketika aku kembali ke rumah, Rasulullah saw. masuk ke tempatku. Setelah beliau mengucapkan salam, aku bertanya: 'Apakah engkau mengizinkan aku mengunjungi kedua orang tuaku?' Aisyah menambahkan: 'Aku ingin mengetahui kebenaran berita itu dari mereka berdua.'" Selanjutnya Aisyah berkata: "Rasulullah saw. mengizinkanku pergi. Lalu aku bertanya kepada ibunya: 'Wahai ibuku, apakah yang sedang diperbincangkan orang-orang.' Ibuku

menjawab: 'Wahai anakku, tenanglah, demi Allah sesungguhnya sedikit sekali ada seorang wanita cantik jelita di samping seorang laki-laki yang mencintainya, sedangkan laki-laki itu mempunyai beberapa orang istri, kecuali para istrinya itu akan mempergunjingkan istrinya yang cantik itu.' Aisyah berkata: 'Subhanallah, benarkah orang-orang mempergunjingkan masalah ini?'" Aisyah berkata: "Akhirnya aku menangis malam itu sampai pagi. Air mataku tidak bisa berhenti mengalir dan aku tidak bisa tidur. Kemudian pada pagi harinya aku masih menangis."

Aisyah berkata: "Lalu Rasulullah saw. memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid pada saat wahyu terlambat turun. Beliau bertanya dan minta pendapat dari mereka berdua tentang masalah jika beliau menceraikan istrinya." Aisyah berkata: "Adapun Usamah, dia memberi isyarat kepada Rasulullah saw. sesuai dengan apa yang dia ketahui mengenai kebersihan diri Aisyah dan apa yang dia ketahui dalam dirinya mengenai para penuduh tersebut." Usamah berkata: "Mengenai istrimu, tidak kami ketahui dia selain sebagai orang yang baik dan bersih." Sementara Ali berkata: "Wahai Rasulullah, Allah tidak membuat kesempitan atasmu, dan wanita selain dia banyak sekali. Jika engkau bertanya kepada budak perempuan itu, tentu dia akan memberimu keterangan yang benar." Aisyah berkata: "Lalu Rasulullah saw. memanggil Barirah. Kemudian beliau bertanya kepadanya: "Hai Barirah, apakah engkau pernah melihat sesuatu yang membuatmu curiga tentang Aisyah?" Barirah menjawab: "Demi yang telah mengutusmu membawa kebenaran! Jika aku melihat sesuatu padanya, tentu aku tidak akan menyembunyikannya. Dia tidak lebih dari seorang gadis muda yang tertidur di samping adonan roti keluarganya, lalu datang kambing untuk memakannya."

Aisyah berkata: "Lalu Rasulullah saw. bangkit pada hari itu untuk meminta pembuktian dari Abdullah bin Ubay bin Salul. Dari atas mimbar beliau berkata: 'Wahai kaum muslimin, siapakah yang bisa memberi penjelasan kepadaku dan menolongku dari orang yang aku dengar telah mengganggu keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui sesuatu mengenai keluargaku selain kebaikan. Orang-orang juga telah menyebut-nyebut seseorang yang kuketahui baik dan tidak pernah masuk menemui keluargaku (istriku) kecuali bersamaku.'" Aisyah berkata: "Maka berdirilah Sa'ad bin Mu'adz, saudara Bani Abdul Asyhal." Dia berkata: "Aku siap menolongmu, wahai Rasulullah. Jika orang itu berasal dari saudara-saudara kami dari suku Aus akan aku penggal lehernya dan jika dari kalangan Khazraj, maka perintahkanlah kami, dan kami siap melaksanakannya." Aisyah berkata: "Maka berdirilah seseorang dari kalangan Khazraj, dan Ummu Hisan adalah putri paman orang tersebut. Laki-laki tersebut adalah Sa'ad bin Ubadah, pemimpin Suku Khazra." Aisyah berkata: "Sebelum kejadian itu, ada seorang laki-laki saleh. Akan tetapi dia terdorong oleh panggilan kesukuan dan kejahilan sehingga dia berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz: 'Engkau bohong! Demi Allah, kamu tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya. Seandainya dia berasal dari kelompokmu, pasti kamu tidak suka dia dibunuh.'" Lalu Usaid bin Hudhair --saudara sepupu Sa'ad bin Mu'adz-- berdiri dan berkata kepada Sa'ad bin Ubadah: "Engkau bohong. Demi Allah, kami pasti akan membunuhnya. Kamu adalah orang munafik yang memperdebatkan tentang orang-orang

munafik." Aisyah berkata: "Maka terjadilah pertengkaran sengit antara golongan Aus dan Khazraj sehingga hampir saja mereka saling membunuh, padahal Rasulullah saw. ketika itu masih berdiri di atas mimbar." Aisyah berkata: "Rasulullah saw. berusaha terus menenangkan mereka. Setelah mereka diam, barulah Rasulullah saw. diam pula." Aisyah berkata: "Sementara itu aku terus menangis sepanjang hari. Air mataku tidak mau berhenti mengalir dan mataku tidak bisa tidur." Aisyah berkata: "Pada pagi harinya kedua orang tuaku berada di sampingku, dan aku sudah menangis selama dua malam satu hari. Selama itu pula air mataku tidak berhenti mengalir dan mataku tidak bisa tidur, sehingga aku mengira bahwa tangisanku itu akan membelah hatiku. Ketika kedua orang tuaku duduk di sampingku dan aku masih menangis, tiba-tiba seorang wanita Anshar datang meminta izin kepadaku. Aku pun memberinya izin. Dia ikut pula menangis bersamaku." Aisyah berkata: "Ketika kami dalam keadaan demikian, tiba-tiba Rasulullah saw. masuk ke tempat kami. Beliau mengucapkan salam, kemudian duduk." Aisyah berkata: "Beliau belum pernah di sampingku semenjak munculnya peristiwa yang dipergunjingkan orang-orang itu. Hampir sebulan lamanya tidak sedikit pun wahyu turun mengenai masalahku." Aisyah berkata: "Rasulullah saw. mengucapkan syahadat ketika beliau duduk. Kemudian beliau berkata: 'Amma ba'du (selanjutnya). Wahai Aisyah, sesungguhnya telah sampai kepadaku berbagai macam perkataan tentang dirimu. Jika engkau memang bersih, Allah pasti akan membersihkanmu. Tetapi kalau engkau bersalah, maka mohonkanlah ampunan dari Allah dan bertobatlah kepada-Nya! Sesungguhnya seorang hamba, apabila dia mengakui kesalahannya, kemudian dia bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya."

Aisyah berkata: "Setelah Rasulullah saw. berhenti berbicara air mataku berhenti mengalir sehingga tidak ada setetes pun lagi yang aku rasakan. Lalu aku berkata kepada ayahku: 'Jawabkanlah untukku kepada Rasulullah saw. mengenai apa yang beliau katakan itu.'" Ayahku berkata: "Demi Allah, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah saw." Lalu aku berkata kepada ibuku: "Jawabkanlah untukku kepada Rasulullah mengenai apa yang beliau katakan itu!" Ibuku juga berkata: "Demi Allah, aku pun tidak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah." Lalu aku berkata --ketika itu aku adalah seorang yang muda usia dan aku belum banyak membaca Al-Qur'an--: "Demi Allah, aku tahu benar bahwa kalian telah mendengar semua ini sehingga kalian mengakuinya dan membenarkannya. Seandainya aku katakan kepada kalian bahwa aku ini bersih, pasti kalian tidak mempercayaiiku. Dan kalau aku mengakui sesuatu perkara kepada kalian, sedangkan Allah mengetahui bahwa aku bersih, tentu kalian akan mempercayaiiku. Demi Allah, aku tidak menemukan perumpamaan yang tepat bagiku dan bagi kalian, kecuali sebagaimana yang dikatakan oleh ayah Nabi Yusuf: 'Kesabaran yang baik itu adalah kesabaranku. Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kalian ceritakan.' Kemudian aku berpindah dan berbaring di tempat tidurku. Demi Allah, Dia tabu bahwa diriku saat itu bersih dan Allah akan membuktikan kebersihanku. Akan tetapi, demi Allah, aku tidak pernah menduga bahwa Allah akan menurunkan wahyu yang akan selalu dibaca mengenai masalahku ini. Aku kira persoalanku terlalu remeh untuk dibicarakan oleh Allah 'Azza Wa Jalla dengan wahyu yang diturunkan-Nya. Cuma saja aku berharap semoga Rasulullah saw. melihat dalam mimpi Allah membersihkan diriku dari

fitnah itu. Demi Allah, Rasulullah saw. belum lagi meninggalkan tempat duduknya dan tidak seorang pun dari isi rumah yang sudah keluar, Allah sudah menurunkan wahyu kepada beliau. Tampak Rasulullah saw. merasa kepayahan seperti biasanya setiap beliau menerima wahyu, hingga keringat beliau menetes bagaikan mutiara (saat itu musim dingin) lantaran hebatnya firman yang diturunkan kepada beliau." Aisyah berkata: "Setelah keadaan seperti itu berlalu dari diri Rasulullah saw., sambil tersenyum perkataan yang pertama sekali beliau ucapkan adalah: 'Wahai Aisyah, bergembiralah, sesungguhnya Allah telah membersihkanmu!'" Aisyah berkata: "Lalu ibuku berkata kepadaku: 'Bangunlah dan pergilah ke tempat beliau!' Aku berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan bangun ke tempat beliau. Aku tidak akan memanjatkan puji syukur selain kepada Allah 'Azza Wa Jalla.'" Aisyah berkata: "Allah menurunkan ayat-ayat berikut:

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, baginya azab yang besar. Mengapa di waktu kamu mendengarkan berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: 'Ini adalah suatu berita bohong yang nyata.' Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat saksi atas berita bohong itu? Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta. Sekiranya tidak ada karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, karena pembicaraan kamu tentang berita bohong itu. (Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar. Dan mengapa kamu tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu: 'Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar. 'Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali memperbuat yang seperti itu selama-lamanya, jika kamu orang-orang yang beriman, dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang sama keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui. Dan sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Hai orang-orang yang beriman, janganlah mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan

yang munkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat (nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah pada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar, pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tabulah mereka bahwa Allah yang Maha Benar lagi yang (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya). Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji dan laki-laki yang keji adalah untuk wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga)." (an-Nur: 11-26)

Allah menurunkan ayat-ayat yang menyatakan kebersihanku. Abu Bakar yang semula selalu memberi nafkah kepada Mithah karena kekerabatan dan kemiskinannya, pada saat itu mengatakan: 'Demi Allah, aku tidak akan lagi memberi nafkah kepada Mithah sedikit pun selamanya sesudah apa yang dia katakan terhadap Aisyah.' Sebagai teguran atas ucapan itu Allah menurunkan ayat berikut:

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kalian bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kaum kerabat mereka, orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian?"

Abu Bakar menjawab: "Tentu, demi Allah, tentu saja aku ingin sekali ampunan dari Allah." Lalu Abu Bakar kembali memberikan nafkah kepada Mithah seperti sediakalanya. Dia berkata: "Aku tidak akan berhenti memberinya nafkah selama-lamanya."

Aisyah berkata: "Rasulullah saw. pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy mengenai persoalanku ini. Beliau berkata kepada Zainab: 'Apa yang engkau

ketahui' atau 'yang engkau lihat.'" Zainab berkata: "Ya Rasulullah, aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, tiada yang kuketahui selain yang baik saja." Aisyah berkata: "Padahal Zainab adalah seorang di antara para istri Rasulullah saw. yang selalu berlomba denganku untuk merebut hati Rasulullah saw. Tetapi Allah telah menjaganya dengan sifat wara (jauh dari maksiat)." Aisyah berkata: "Sementara saudara perempuannya, Hamnah, bertolak belakang dengannya. Dia ikut menyebarkan berita bohong itu, sehingga dia celaka bersama orang-orang yang celaka."

Aisyah berkata: "Demi Allah, sesungguhnya lelaki yang dituduh berbuat macam-macam itu hanya berkata: 'Subhanallah, demi yang jiwaku berada dalam genggamannya, aku sama sekali belum pernah membuka pakaian wanita.'" Aisyah berkata: "Akhirnya sesudah peristiwa itu dia mati syahid karena berperang di jalan Allah." (HR Bukhari dan Muslim)³⁰⁴

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Catatan kaki Bab 3

[301](#) Bukhari, Kitab: Thalak, bab: Mengapa kamu mengharamkan apa yang diharamkan Allah bagimu, jilid 11, hlm. 295. Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Wajib membayar kafarat bagi orang yang mengharamkan istrinya, namun dia tidak berminat menceraikannya, jilid 4, hlm. 185.

[302](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Sakitnya Nabi saw., jilid 9, hlm. 207. Muslim, Kitab: Shalat, Bab: Penunjukan imam terhadap seseorang apabila dia berhalangan, jilid 2, hlm 22.

[303](#) Bukhari, Kitab: Bab-bab azan, Bab: Apabila imam menangis dalam shalat, jilid 2, hlm. 348. Muslim, Kitab: Shalat Bab: Penunjukan imam terhadap seseorang apabila dia berhalangan, jilid 2, hlm. 22.

[304](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Berita bohong, jilid 8, hlm. 436. Muslim, Kitab: Tobat, Bab: berita bohong dan diterimanya tobat si penuduh, jilid 8, hlm. 112.

[305](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Aisyah dan kedatangan Aisyah di Madinah, jilid X, hlm. 225. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai keutamaan Aisyah r.a., jilid 7, hlm. 134.

[306](#) Bukhari, Kitab: Permulaan makhluk, Bab: Cerita mengenai malaikat, jilid 7, hlm. 118. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai keutamaan Aisyah r. a., jilid 7, hlm. 139.

[307](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Keutamaan Aisyah r.a., jilid 8, hlm. 110.

[308](#) Bukhari, Kitab: Bencana, Bab: Utsman bin Haitsam menceritakan kepada kami jilid

16, hlm. 169.

[309](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Keutamaan Aisyah r.a., jilid 8, hlm. 108. Muslim Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai keutamaan Aisyah r.a., jilid 7 hlm. 138.

[310](#) Bukhari, Kitab: Hibah, Keutamaan dan anjuran untuk melaksanakannya, Bab: Orang yang memberi hadiah kepada sahabatnya dan memilih salah seorang di antara istri-istrinya, jilid 6, hlm. 134. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai keutamaan Aisyah r.a., jilid 1, hlm. 135.

[311](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Sakitnya Nabi saw. dan kematian beliau, jilid 9, hlm. 210. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai keutamaan Aisyah r.a., jilid 7, hlm. 137.

[312](#) Bukhari, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat Nabi saw. Bab: Keutamaan-keutamaan Aisyah r.a., jilid 8, hlm. 108. Muslim, Kitab: haidh, Bab: Tayammum, jilid 1, hlm. 192.

[313](#) Bukhari, Kitab: Hibah, keutamaan dan anjuran untuk melaksanakannya, Bab: Orang yang memberikan hadiah kepada sahabatnya dan memilih salah seorang di antara istri-istrinya, jilid 6, hlm. 133. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengena keutamaan Aisyah r.a., jilid 1, hlm. 135.

[314](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, Bab: Firman Allah: Dan mengapa kamu tidak berkata di waktu mendengar berita bohong itu. Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini," jilid 10, hlm. 100.

[315](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, bab: Hijrah ke Habsyah, jilid 8, hlm. 189.

[316](#) Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Tentang menutup mata mayit dan mendoakan ketika dipersiapkan, jilid 3, hlm. 38.

[317](#) Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Mengurusi Jenazah, jilid 3, hlm. 39.

[318](#) Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Apa yang diucapkan ketika terjadi musibah, jilid 3, hlm. 37.

[319](#) *ibid.*

- [320](#) Muslim, Kitab: Persusuan, Bab: Berapa lama harus tinggal bersama istri yang baru saja dinikahi sebelum diboyong, baik istri yang perawan ataupun yang janda? jilid 4, hlm. 173.
- [321](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan, Bab: Penetap telaga Nabi saw., dan sifat-sifatnya, jilid 7, hlm. 67.
- [322](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Tanda-tanda kenabian dalam Islam, jilid 7, hlm. 442. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Ummu Salamah Ummul Mukminin, jilid 7, hlm 144.
- [323](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Kembalinya Nabi saw. dari Ahzab, jilid 8, hlm. 411.
- [324](#) Bukhari, Kitab: Tafsir surat at-Tahrim, Bab: Firman Allah "Kamu mencari kesenangan istri-istrimu," jilid 10, hlm. 283. Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Masalah ila' dan menjauhi istri, jilid 4, hlm. 190.
- [325](#) Bukhari, Kitab: Nafkah, Bab: "Dan bagi pewaris juga seperti itu," jilid 11, hlm. 443. Muslim, Kitab: Zakat, bab: Keutamaan memberikan nafkah dan sedekah kepada karib kerabat, suami dan anak-anak, meskipun mereka musyrik, jilid 3, hlm. 80.
- [326](#) Bukhari, Kitab: Syarat, Bab: Syarat-syarat berjihad dan berdamai dengan musuh perang dan penulisan syarat-syarat tersebut, jilid 6, hlm. 274
- [327](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Nabi saw. menghindar dari istri-istrinya di selain rumah mereka, jilid 11, hlm. 213. Muslim, Kitab: Puasa, Bab: Sesungguhnya satu bulan itu ada yang dua puluh sembilan hari, jilid 3, hlm. 126.
- [328](#) Muslim, Kitab: Puasa, Bab: Sahnya puasa orang yang mendapati pagi dalam keadaan junub, jilid 3, hlm. 138.
- [329](#) Bukhari, Kitab: Thalak, Bab: Wanita yang ditinggal mati suaminya berkabung selama empat bulan sepuluh hari, jilid 11, hlm. 413. Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Kewajiban berkabung selama masa 'iddah karena ditinggal mati dan haram hukumnya tanpa alasan tersebut kecuali hanya tiga hari, jilid 4, hlm. 203.
- [330](#) Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Wajib hukumnya mengingkari perintah pemimpin yang menyalahi ajaran agama, namun tidak boleh selama mereka mengerjakan shalat, jilid 6, hlm. 23.

[331](#) Bukhari, Kitab: Minuman, Bab: Bejana perak, jilid 12, hlm. 199. Muslim, Kitab: pakaian dan perhiasan, Bab: Haram menggunakan wadah yang terbuat dari emas atau perak untuk minum dan sebagainya, jilid 6, hlm. 134.

[332](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Perang Thaif pada bulan Syawal tahun 8 H, jilid 9, hlm. 105. Muslim, Kitab: Salam, Bab: Larangan bagi lelaki banci masuk ke tempat wanita ajnabi, jilid 8, hlm. 110.

[333](#) Bukhari, Kitab: Kedokteran, Bab: Menjampi orang yang terserang 'ain, jilid 12, hlm. 311. Muslim, Kitab: Salam, Bab: diizinkan menjampi orang yang terkena ain, luka lambung, terkena racun, dan pandangan orang hasad, jilid 7, hlm. 18.

[334](#) Muslim, Kitab: Bencana dan tanda-tanda kiamat, Bab: Pembenaan tentara yang menyerbu Ka'bah, jilid 8, hlm. 166.

[335](#) Muslim, Kitab: Bencana dan tanda-tanda kiamat, Bab: Kiamat tidak akan terjadi sampai ada seseorang melewati kubur orang lain, lalu dia ingin menggantikan mayit itu lantaran beratnya cobaan dunia, jilid 8, hlm. 186.

[336](#) Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Perkawinan Zainab binti Jahasy, turunnya ayat hijab dan ditetapkan resepsi perkawinan, jilid 4, hlm. 148.

[337](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Resepsi perkawinan meskipun hanya dengan seekor kambing, jilid 11, hlm. 142. Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Perkawinan Zainab binti Jahasy turunnya ayat hijab, jilid 4, hlm. 149.

[338](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, Bab: Firman Allah SWT: "Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan", jilid 1, hlm. 148. Muslim, Kitab: Nikah Bab: Perkawinan Zainab binti Jahasy, jilid 4, hlm. 149.

[339](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hadiah untuk pengantin lelaki, jilid 11, hlm. 134. Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Perkawinan Nabi saw. dengan Zainab binti Jahasy, jilid 4, hlm. 150.

[340](#) Fathul Bari, jilid 11, hlm. 135.

[341](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, Bab: Firman Allah: "Janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi saw. kecuali bila kamu diizinkan", jilid 10, hlm. 149. Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Perkawinan Zainab binti Jahasy, jilid 4, hlm. 149.

[342](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Berita bohong, jilid 8 hlm. 112. Muslim, Kitab: Tobat, Bab: Berita bohong dan diterimanya tobat si penuduh, jilid 8, hlm. 112.

[343](#) Muslim, Kitab. Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan Aisyah r.a. jilid 7, hlm. 136.

[344](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Berita bohong, jilid 8, hlm. 112. Muslim, Kitab: Tobat, Bab: berita bohong dan diterimanya tobat si penuduh, jilid 8, hlm. 112.

[345](#) Bukhari, Kitab: Tauhid, Bab: "Dan adalah Arasy-Nya di atas air," jilid 17, hlm. 184.

[346](#) Bukhari, Kitab: Zakat, Bab: Sedekah apa yang lebih afdal? jilid 4, hlm. 28. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Diantara keutamaan Zainab Ummul Mukminin r.a., jilid 7, hlm. 144.

[347](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Ummu Sulaim ibunya Anas dan Bilal r.a., jilid 7, hlm. 145.

[348](#) ibid

[349](#) Yang terdapat di dalam kurung diambil dari hadits no. 148.

[350](#) Shahih Sunan an-Nasa'i, Kitab: Nikah, Bab: Perkawinan dalam Islam, hadits no. 3133, jilid 2, hlm. 703.

[351](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Manaqib Thalhah r.a., jilid 8, hlm. 128. Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Pertempuran kaum wanita bersama kaum pria, jilid 5, hlm. 196

[352](#) Bukhari, Kitab: Minuman, Bab: Meminta minum air tawar, jilid 12, hlm. 175. Muslim, Kitab: Zakat, Bab: Keutamaan memberikan nafkah dan sedekah kepada karib kerabat dan suami, jilid 3, hlm. 79.

[353](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Orang yang tidak terlihat sedihnya ketika ditimpa musibah, jilid 3, hlm. 412. Kitab: Aqiqah, Bab: Memberi nama anak pada pagi hari dia dilahirkan, jilid 12, hlm 6. Muslim, Kitab: keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Abu Thalhah al-Anshari, jilid 7, hlm. 145.

[354](#) Bukhari, Kitab: Jihad dan peperangan, Bab: Keutamaan orang yang mempersiapkan orang yang hendak berperang atau menggantikannya (di rumah) dengan baik, jilid 6 hlm. 390 Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: di antara keutamaan Ummu

Sulaim, ibunya Anas bin Malik, jilid 7, hlm 145.

[355](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hadiah untuk pengantin lelaki, jilid 11, hlm. 134.

[356](#) Bukhari, Kitab: Puasa, Bab: Orang yang berziarah ke tempat suatu-kaum, tetapi tidak berbuka di tempat mereka, jilid 5, hlm. 131.

[357](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan, Bab: Wanginya keringat Nabi saw. dan mencari berkah padanya, jilid 7, hlm. 81.

[358](#) Bukhari, Kitab: Adab, Bab: Kunyah (gelar) untuk anak kecil dan lelaki yang belum punya anak, jilid 13, hlm. 204.

[359](#) Bukhari, Kitab: Hibah, Bab: Keutamaan pemberian, jilid 6, hlm. 171. Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Orang-orang Muhajirin mengembalikan kepada orang-orang Anshar pemberian mereka, jilid 5, hlm. 162.

[360](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Anas bin Malik r.a., jilid 7, hlm. 159.

[361](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Resepsi perhwinan itu adalah hak (benar), jilid 11, hlm. 138.

[362](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Anas bin Malik r.a., jilid 7, hlm. 160.

[363](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hadiah untuk pengantin lelaki, jilid 11, hlm. 134. Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Perkawinan Zainab binti Jahasy, jilid 4, hlm. 150. Riwayat ini menurut versi Muslim.

[364](#) Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Keutamaan memerdekakan budak perempuan kemudian mengawininya, jilid 4, hlm. 147.

[365](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Apa yang disebutkan mengenai paha, jilid 2, hlm. 25. Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Keutamaan memerdekakan budak perempuan kemudian mengawininya, jilid 4, hlm. 145.

[366](#) Muslim, Kitab: Minuman, Bab: Boleh mengajak orang lain ke rumah orang yang diyakini tidak akan merasa keberatan akan hal itu, jilid 6, hlm. 120.

- [367](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Tanda-tanda kenabian dalam Islam, jilid 7, hlm. 399. Muslim, Kitab: Minuman, Bab: Boleh mengajak orang lain ke rumah orang yang diyakini tidak akan merasa keberatan akan hal itu, jilid 6, hlm. 118.
- [368](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Hal yang terlarang mengenai meratap dan menangis dan bolehnya membentak karena perbuatan tersebut, jilid 3, hlm. 420. Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Larangan keras meratap, jilid 3, hlm. 46.
- [369](#) Bukhari, Kitab: Ilmu, Bab: Malu dalam menuntut ilmu, jilid 1, hlm. 239. Muslim, Kitab: Haid, Bab: Kewajiban mandi atas wanita tersebut, jilid 1, hlm. 172.
- [370](#) Muslim, Kitab: Haid, Bab: Anjuran menggunakan kapas yang diberi minyak wangi pada tempat yang terkena darah bagi wanita haid ketika mandi, jilid 1, hlm. 180.
- [371](#) Bukhari, Kitab: Manaqib orang Anshar, Bab: Manaqib Abu Thalhah r.a., jilid 8, hlm. 180. Muslim, Kitab: Jihad Bab: Kaum wanita ikut berperang bersama kaum pria, jilid 5, hlm. 196.
- [372](#) Hadits mengenai keikutsertaan Ummu Sulaim pada Perang Khaibar sudah disebutkan sebelumnya dimana Ummu Sulaim mempersiapkan Shafiyyah untuk Rasulullah saw. ketika mereka dalam perjalanan pulang.
- [373](#) Muslim, Kitab: Jihad dan peperangan, Bab: Kaum wanita ikut berperang bersama kaum pria, jilid 5, hlm. 196.
- [374](#) *ibid.*
- [375](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: hadits Zaid bin Umar bin Nufail, jilid 8, hlm. 145.
- [376](#) Fathul Bari, jilid 8, hlm. 235.
- [377](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Cemburu, jilid 11, hlm. 234. Muslim, Kitab: Salam, Bab: Boleh memboncengkan wanita ajnabi yang kepayahan di jalan, jilid 7, hlm. 11.
- [378](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Manaqib Zubair bin Awwam, jilid 8, hlm. 82. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Abu Thalhah dan Zubair r.a., jilid 7, hlm. 128.
- [379](#) Bukhari, Kitab: Jihad dan peperangan, Bab: Keutamaan pasukan pendahulu, jilid 6, hlm. 393. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan

Thalhah dan Zubair, jilid 7, hlm. 127.

[380](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Hijrah Nabi saw. dan para sahabatnya ke Madinah, jilid 8, hlm. 249. Muslim, Kitab: Adab, Bab: Disunnahkan mentahkik bayi yang baru lahir dan membawanya kepada orang saleh untuk melakukan hal itu, jilid 6, hlm. 175.

[381](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Cemburu, jilid 11, hlm. 234. Muslim, Kitab: Salam, Bab: Boleh memboncengkan wanita ajnabi yang kepayahan di jalan, jilid 7, hlm. 11

[382](#) *ibid.*

[383](#) Muslim, Kitab: Salam, Bab: Boleh memboncengkan wanita ajnabi yang kepayahan di jalan, jilid 7, hlm. 12.

[384](#) Bukhari, Kitab: Hibah, keutamaan dan anjuran untuk melaksanakannya, Bab: Hibah seorang wanita kepada selain suaminya, jilid 6, hlm. 145. Muslim, Kitab: Zakat, Bab: Anjuran memberikan nafkah dan makruh menghitung-hitung, jilid 3, hlm. 92.

[385](#) Bukhari, Kitab: Hibah, keutamaan dan anjuran untuk melaksanakannya, Bab: Hadiah untuk orang musyrik, jilid 6, hlm. 161. Muslim, Kitab: Zakat, Bab: Keutamaan memberikan nafkah dan sedekah kepada karib kerabat, jilid 3, hlm. 81.

[386](#) Muslim, Kitab: Salam, Bab: Boleh memboncengkan wanita ajnabi yang kepayahan di jalan, jilid 7, hlm. 12.

[387](#) Muslim, Kitab: Shalat gerhana, Bab: Apa yang diperlihatkan kepada Nabi saw. mengenai masalah surga dan neraka sewaktu melaksanakan shalat gerhana, jilid 3, hlm 30.

[388](#) *ibid.*, jilid 3, hlm. 32.

[389](#) Bukhari, Kitab: Ilmu, Bab: Orang yang menjawab fatwa dengan isyarat tangan dan kepala, jilid 1, hlm. 192. Muslim, Kitab: Shalat gerhana, Bab: Apa yang diperlihatkan kepada Nabi saw. mengenai masalah surga dan neraka sewaktu melakukan shalat gerhana, jilid 3, hlm. 32.

[390](#) Muslim, Kitab: Haji, Bab: Mengenai bermut'ah dalam haji jilid 4, hlm. 55.

[391](#) Muslim, Kitab: Pakaian dan perhiasan, Bab: Haram menggunakan wadah yang terbuat dari emas dan perak bagi pria dan wanita, haram cincin emas dan sutera bagi pria tetapi boleh bagi wanita, jilid 6, hlm. 131-140.

[392](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Mengenai Tsaqif yang tukang dusta dan perusak, jilid 7, hlm. 190.

[393](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Perang Khaibar, jilid 9 hlm. 26. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Ja'far bin Abu Thalib, Asma binti Umais dan warga sampan, jilid 7, hlm. 172.

[394](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Perang Khaibar, jilid 9, hlm. 24. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan Ja'far bin Abu Thalib, jilid 7, hlm. 172.

[395](#) Muslim, Kitab: Haji, bab: Ihram wanita bersalin dan sunnah hukumnya mandi untuk ihram, demikian pula bagi wanita haid, jilid 4, hlm. 27.

[396](#) Muslim, Kitab: Salam, Bab: Diperbolehkan menjampi orang yang terkena 'ain, luka lambung, terkena racun, dan pandangan orang yang hasad, jilid 7, hlm. 18.

[397](#) Lihat Majma' az-Zawa'id, jilid 5, hlm. 170, Hafizh al-Haitsami berkata: "Semua rijal hadits tersebut sahih."

[398](#) Muslim, Kitab: Salam, Bab: Pengharaman berkhulwat dan menemui wanita ajnabi, jilid 7, hlm. 8.

[399](#) Lihat Shahih al-Jami' ash-Shaghir, no. 2760.

[400](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, Bab: "Apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk berba'at", jilid 10 hlm. 262.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

13. Kemuliaan dari Allah untuk Aisyah r.a.

Aisyah r.a. berkata bahwa Nabi saw. berkata kepadanya: "Aku melihat dirimu dalam mimpi dua kali. Aku melihatmu berada dalam selembur kain sutera. Malaikat berkata 'Inilah istrimu.' Lalu aku singkapkan kain itu. Ternyata memang kamu yang berada di dalamnya. Lalu aku berkata: 'Kalau itu memang datang dari sisi Allah, maka pasti akan terlaksana.'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[305](#)}

Aisyah r.a. mengatakan bahwa Nabi saw. berkata kepadanya: "Wahai Aisyah, ini Jibril mengucapkan salam kepadamu." Lalu Aisyah menjawabnya dengan mengatakan: "Wa 'alaihissalam warahmatullahi wabarakatuh." (HR Bukhari dan Muslim)^{[306](#)}

Aisyah mengatakan bahwa Rasulullah saw. berkata: "Wahai Ummu Salamah ... demi Allah, sesungguhnya tidak pernah wahyu turun atasku ketika aku berada dalam selimut bersama salah seorang dari kalian selain dengannya (maksudnya Aisyah)." (HR Bukhari)^{[307](#)}

Ammar bin Yasir berkata: "Demi Allah, dia (Aisyah) adalah istri Nabi kalian di dunia dan akhirat." (HR Bukhari)^{[308](#)}

14. Kemuliaan dari Rasulullah saw. untuk Aisyah r.a.

Anas mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Kelebihan Aisyah dari wanita-wanita lain adalah seperti kelebihan roti yang telah diberi kuah atas makanan-makananyang lain." (HR Bukhari dan Muslim)^{[309](#)}

Aisyah berkata: "Rasulullah saw. bersabda kepada Fathimah: "Wahai anakku, bukankah kamu menyenangi apa yang aku senangi?" Fathimah

menjawab: 'Tentu saja ayah.' Lalu Nabi saw. berkata: 'Maka senangilah wanita ini (maksudnya Aisyah).'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[310](#)}

Aisyah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bertanya ketika sakit yang membawa pada kematian beliau: "Di mana aku besok, di mana aku besok?" Yang beliau maksud adalah hari giliran Aisyah. Lalu istri-istri beliau memberi izin kepada beliau untuk tinggal di mana saja yang beliau inginkan. Ternyata beliau memilih rumah Aisyah sampai beliau meninggal dunia di samping Aisyah. Aisyah berkata: "Lalu beliau meninggal dunia tepat pada hari giliran beliau mendatangiku, yaitu di rumahku. Allah mencabut nyawa beliau pada saat kepala beliau berada di antara dada dan leherku (bersandar di atas dada Aisyah)." (HR Bukhari dan Muslim)^{[311](#)}

15. Kemuliaan dari Para Sahabat untuk Aisyah r.a.

Aisyah r.a. mengatakan bahwa dia meminjam kalung dari Asma. Kemudian kalung itu hilang dan Rasulullah saw. mengirim beberapa orang sahabat beliau untuk mencarinya. Di tengah perjalanan waktu shalat tiba dan mereka mengerjakan shalat tanpa berwudhu terlebih dahulu. Ketika mereka datang kepada Nabi saw., maka mereka mengadukan hal itu kepada beliau. Akhirnya turunlah ayat yang memperbolehkan bertayamum.

Usaid bin Hudhair berkata (kepada Aisyah): "Semoga Allah membalasimu dengan kebaikan. Demi Allah, tidak satu pun perkara yang terjadi atas dirimu, kecuali Allah memberikan jalan keluarnya untukmu dan menjadikannya sebagai berkah bagi kaum muslimin." (HR Bukhari dan Muslim)^{[312](#)}

Ibnu Abi Malikah berkata: "Ibnu Abbas minta izin kepada Aisyah sebelum dia meninggal dunia. Aku takut dikatakan orang sebagai sepupu Rasulullah saw. dan di antara orang-orang yang terpendang dari kalangan umat Islam." Aisyah berkata: "Izinkanlah dia masuk!" Ibnu Abbas bertanya: "Bagaimana yang kamu rasakan?" Aisyah menjawab: "Baik-baik saja selama aku masih bertakwa." Ibnu Abbas berkata: "Engkau akan baik-baik saja insya Allah, wahai istri Rasulullah saw. Beliau tidak pernah mengawini gadis perawan selain engkau dan alasan yang membersihkan dirimu turun dari langit."

Dalam satu riwayat^{[313](#)} disebutkan bahwa Ibnu Abbas berkata:

"Wahai Ummul Mukminin, kamu akan mendatangi orang-orang mulia yang lebih dahulu darimu, yaitu Rasulullah saw. dan Abu Bakar." (HR Bukhari)^{[314](#)}

F. UMMU SALAMAH UMMUL MUKMININ

1. Ummu Salamah Hijrah ke Habasyah

Aisyah mengatakan bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan tentang sebuah gereja yang mereka lihat di Habasyah. Di dalam gereja itu terdapat gambar-gambar. Lalu mereka menceritakan hal tersebut kepada Nabi saw. Nabi saw. berkata: "Mereka itu, apabila ada salah seorang laki-laki saleh di antara mereka yang meninggal, mereka membangun sebuah tempat ibadah di atas kuburannya dan mereka membuat di dalamnya gambar-gambar seperti itu. Mereka itu adalah makhluk yang paling jelek di sisi Allah pada hari kiamat." (HR Bukhari)³¹⁵

2. Rasulullah saw. Memuliakan Suami Ummu Salamah (Abu Salamah)

Ummu Salamah berkata: "Rasulullah saw. masuk ke rumah Abu Salamah, dan ternyata mata Abu Salamah masih terbuka. Lalu beliau menutupkannya. Kemudian beliau bersabda: 'Sesungguhnya apabila roh itu dicabut, mata akan mengikutinya.' Mendengar ucapan Rasulullah saw. itu anggota keluarga Abu Salamah menjerit-jerit. Maka Rasulullah saw. bersabda: 'Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali dengan kebaikan. Karena malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan.' Kemudian beliau mendoakan Abu Salamah seraya berkata: 'Ya Allah, ampunilah Abu Salamah. Angkatlah derajatnya di tengah orang-orang yang mendapatkan hidayah-Mu. Jadikanlah penggantinya pada keturunannya yang masih tinggal. Ampunilah kami dan dia, wahai Rabb sekalian alam. Lapangkanlah dia di dalam kuburnya dan terangilah dia di sana.'" (HR Muslim)³¹⁶

3. Bersabar Demi Mematuhi Perintah Rasulullah saw.

Ummu Salamah berkata: "Tatkala Abu Salamah meninggal dunia, aku berkata: 'Dia orang asing dan mati di bumi perantauan.' Aku menangisinya sambil menyebut-nyebut kebaikannya. Aku benar-benar telah mempersiapkan diri untuk menangisinya. Ketika itu ada seorang wanita datang dari daerah Sha'id (kawasan dusun Madinah) ingin membahagiakanku dengan cara ikut menangis dan meratap. Rasulullah saw. menyambut kedatangannya dan berkata: 'Apakah engkau ingin memasukkan setan ke dalam rumah yang darinya setan telah diusir oleh Allah?' Beliau mengucapkan kalimat itu dua kali. Maka aku pun berhenti dan tidak menangis lagi" (HR Muslim)³¹⁷

4. Kesetiaan Ummu Salamah kepada Suaminya (Abu Salamah)

Ummu Salamah berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Setiap muslim yang terkena musibah, lalu dia mengucapkan apa yang diperintahkan Allah kepadanya:

"Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami pasti kembali kepada-Nya. Ya Allah, berilah aku pahalanya dalam musibahku dan berilah aku ganti yang lebih baik daripadanya," pasti Allah akan memberinya ganti yang lebih baik daripadanya.' Ummu Salamah berkata: 'Ketika Abu Salamah meninggal, aku berkata sendiri: "Siapakah di antara orang Islam yang lebih baik daripada Abu Salamah? Dia adalah Ahlul Bait pertama yang hijrah kepada Rasulullah saw.'" Kemudian aku mengucapkan kalimat-kalimat yang diajarkan Nabi saw. tersebut. Ternyata Allah memberiku Rasulullah saw. sebagai penggantinya." (HR Muslim)³¹⁸

5. Perkawinan Ummu Salamah dengan Rasulullah saw.

Ummu Salamah berkata bahwa Rasulullah saw. mengutus Hathib bin Abi Balta'ah untuk melamarku. Aku berkata: "Aku mempunyai seorang anak perempuan dan aku adalah seorang wanita pencemburu." Lalu Rasulullah saw. berkata: "Ada pun anak perempuannya itu akan aku doakan kepada Allah agar tidak terlalu tergantung kepadanya, dan aku akan berdoa kepada Allah agar berkenan menghilangkan sifat cemburu itu." (HR Muslim)³¹⁹

Ummu Salamah mengatakan bahwa sesungguhnya Rasulullah saw., ketika menikahi Ummu Salamah, tinggal di sisinya selama tiga hari. Beliau berkata: "Kamu tidak usah merasa rihuh terhadap keluargamu. Ambillah hakmu secara penuh. Kalau kamu mau aku akan tinggal bersamamu selama tujuh hari. Dan jika itu yang kamu mau, maka aku pun harus berbuat yang sama terhadap istri-istriku yang lain. Dan jika kamu menginginkan tiga hari, aku akan tinggal bersamamu tiga hari." Kemudian aku berpaling, dan berkata: "Tiga hari saja." (HR Muslim)³²⁰

6. Kepedulian Ummu Salamah terhadap Masalah Umum dan Keseriusannya dalam Mendengarkan Pidato Pemimpin Islam

Ummu Salamah, istri Nabi saw., mengatakan bahwa Nabi saw. berkata: "Aku pernah mendengar beberapa orang menyebut-nyebut masalah telaga, padahal aku sendiri belum pernah mendengar hal tersebut dari Rasulullah saw. Pada suatu hari ketika seorang pelayan perempuan menyisir rambutku, aku dengar Rasulullah saw. berkhotbah dari atas mimbar: 'Wahai sekalian manusia.' Mendengar itu aku berkata kepada pelayanku: 'Tinggalkan aku dulu!' Pelayanku menjawab: 'Beliau hanya memanggil kaum laki-laki dan membiarkan kaum wanita.' Aku berkata: 'Aku pun termasuk manusia.'

Kemudian Rasulullah saw. bersabda: 'Aku mendahului kalian berada di telaga itu, datangilah aku, janganlah salah seorang di antara kalian datang, lalu dijauhkan dari aku seperti menjauhnya seekor unta yang sesat sehingga aku bertanya: 'Mengapa dia?' Kemudian dikatakan: 'Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang mereka kerjakan sepeninggalmu.' Aku berkata: 'Menjauhlah kalian.'" (HR Muslim)^{[321](#)}

Usamah bin Zaid mengatakan bahwa sesungguhnya Jibril a.s. datang kepada Nabi saw. yang ketika itu berada di samping Ummu Salamah. Setelah berbincang-bincang dengan Nabi saw., Jibril pun berdiri dan pergi. Setelah itu Nabi saw. bertanya kepada Ummu Salamah: "Siapakah orang itu?" Ummu Salamah menjawab: "Dia adalah Dihyah." Selanjutnya Ummu Salamah berkata: "Demi Allah, aku tidak mengiranya selain Dihyah, sampai aku mendengar khotbah Rasulullah saw. yang menceritakan bahwa orang itu adalah Jibril." (HR Bukhari dan Muslim)^{[322](#)}

Demikianlah uraian singkat yang berkaitan dengan riwayat Ummu Salamah. Aisyah telah menjelaskan apa yang diperbincangkan Jibril dengan Nabi saw. ketika itu sebagaimana yang kemudian beliau jelaskan dalam khotbahnya. Aisyah berkata: "Jibril datang kepada Nabi saw. --peristiwa ini terjadi kembalinya Nabi saw. dari Perang Ahzab-- lalu berkata: 'Engkau sudah meletakkan senjata? Demi Allah, kita belum boleh meletakkannya. Sekarang pergilah kepada mereka!' Nabi saw. bertanya: 'Kemana?' Jibril menjawab: 'Ini, ke situ.' Jibril menunjuk ke arah Bani Quraizhah."^{[323](#)}

7. Keberanian Ummu Salamah

Umar ibnul Khattab mengatakan bahwa dia masuk menemui Hafshah, lalu berkata: "Wahai putriku, engkau telah membuat ulah terhadap Rasulullah saw. sehingga beliau murung seharian." Hafshah berkata: "Demi Allah, kami memang telah membuat ulah terhadap beliau." Lalu aku berkata: "Bukankah kamu sudah tahu bahwa aku sudah pernah memperingatkanmu dari siksa Allah dan murka Rasulullah saw.?" Kemudian Umar berkata: "Setelah itu aku keluar dan pergi menemui Ummu Salamah karena dia masih mempunyai hubungan keluarga denganku. Setelah masalah itu aku ceritakan kepadanya, dia berkata: 'Sungguh aneh kamu ini, wahai putra al-Khattab! Kamu ingin mencampuri segala sesuatunya, sampai-sampai kamu ingin mencampuri masalah keluarga Rasulullah saw. dengan para istri beliau.' Demi Allah, hatiku benar-benar terketok oleh ucapan Ummu Salamah itu, dan akhirnya aku keluar meninggalkannya ..." (HR Bukhari dan Muslim)^{[324](#)}

8. Ummu Salamah Penuh Perhatian terhadap Anak-anaknya

Ummu Salamah berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah saw.: 'Wahai Rasulullah, apakah aku akan memperoleh pahala seandainya aku memberi nafkah kepada Bani Abu Salamah, padahal aku bukanlah orang yang mewarisi mereka sekian dan sekian, sebab mereka itu sendiri adalah keturunanku (anak-anakku)?" Rasulullah saw. menjawab: "Tentu, kamu mendapat pahala dari apa yang kamu nafkahkan kepada mereka." (HR Bukhari dan Muslim)³²⁵

9. Ummu Salamah Memiliki Akal Cerdas dan Saran yang Bermanfaat

Miswar bin Makhramah dan Marwan berkata: "Rasulullah saw. keluar pada waktu peristiwa Hudaibiyah ... Setelah mengurus masalah naskah perjanjian (damai dengan orang Quraisy) Rasulullah saw. berkata kepada para sahabatnya: 'Bangkitlah kalian untuk menyembelih kurban, kemudian bercukurlah.' Miswar berkata: 'Demi Allah, ternyata seruan Rasulullah saw. itu tidak diperhatikan oleh seorang pun dari mereka, kendatipun beliau sudah mengulang-ulang seruannya itu sampai tiga kali.' Dengan perasaan kesal, Rasulullah saw. menemui istrinya, Ummu Salamah, untuk menceritakan masalah tersebut. Dengan sabar Ummu Salamah mengatakan: 'Wahai Nabi Allah, maukah engkau menerima saranku? Sebaiknya engkau keluar sendirian tanpa perlu berbicara sepatah kata pun kepada seorang pun dari mereka. Engkau sembelih sendiri hewan kurbanmu, kemudian panggillah tukang cukur untuk mencukur rambutmu.' (Saran itu dituruti oleh Rasulullah saw.). Beliau keluar tanpa berbicara sepatah kata pun dengan salah seorang dari mereka, sampai beliau melakukan apa yang disarankan Ummu Salamah. Beliau menyembelih hewan kurban, lalu memanggil tukang cukur untuk mencukur rambutnya. Melihat Rasulullah saw. melakukan yang demikian, akhirnya para sahabat bergegas bangkit untuk menyembelih hewan kurban, kemudian mereka mencukur rambut satu sama lainnya ..." (HR Bukhari)³²⁶

10. Ummu Salamah Meriwayatkan Hadits

Ummu Salamah r.a. memberitahu bahwa Nabi saw. bersumpah untuk tidak berkumpul dengan sebagian istrinya selama satu bulan. Setelah berjalan dua puluh sembilan hari, beliau datang atau pergi menemui istri-istrinya tersebut. Lantas beliau ditanya seseorang: "Wahai Nabi Allah, engkau telah bersumpah untuk tidak berkumpul dengan mereka selama satu bulan." Beliau menjawab: "Sesungguhnya satu bulan itu ada yang dua puluh sembilan hari." (HR Bukhari dan Muslim)³²⁷

Abu Bakar bin Abdurrahman mengatakan bahwa Marwan menyuruhnya

menemui Ummu Salamah r.a., untuk menanyakan masalah seorang laki-laki yang pada pagi hari bulan Ramadhan masih dalam keadaan junub: apakah dia boleh berpuasa? Ummu Salamah berkata bahwa Rasulullah saw. pernah sampai pagi hari bulan Ramadhan dalam keadaan junub karena bersetubuh, dan bukan karena mimpi, lalu beliau tidak berbuka dan juga tidak mengqadha (mengganti) puasanya itu. (HR Muslim)³²⁸

Ummu Salamah mengatakan bahwa ada seorang perempuan datang menemui Rasulullah saw., lalu berkata: "Wahai Rasulullah, putriku baru saja ditinggal mati oleh suaminya, dan kini dia sakit mata. Apakah aku boleh memberinya celak?", Rasulullah saw. menjawab: "Tidak (dua atau tiga kali)." Setelah itu beliau bersabda: "Dia harus berkabung selama empat bulan sepuluh hari, dan kalian tidak perlu meniru kebiasaan wanita jahiliah yang suka memperlama masa 'iddah dan dilempar dengan kotoran unta pada perputaran awal tahun (pada zaman jahiliah, seorang wanita yang ditinggal mati oleh suaminya biasanya ditempatkan di rumah kecil dan jelek, memakai pakaian yang paling jelek, serta tidak boleh memakai wewangian. Setelah lewat satu tahun, dicarilah seekor burung, lalu diusapkan ke kulit wanita itu. Jarang sekali burung yang tidak mati setelah menyentuh kulit wanita seperti itu. Setelah itu baru wanita itu dikeluarkan dari rumah tadi, kemudian dia dilempari dengan kotoran hewan dari belakang. Setelah itu barulah dia boleh memakai wewangian)." (HR Bukhari dan Muslim)³²⁹

Ummu Salamah mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Bakal muncul para pemimpin yang sebagian perbuatannya kamu sukai dan sebagiannya lagi kamu benci. Barangsiapa mengetahui keburukan mereka, dia akan bebas (dari dosa) dan barangsiapa mengingkari keburukan mereka maka dia akan selamat. Tetapi, barangsiapa rela dan mengikutinya, maka dia tidak selamat." Para sahabat bertanya: "Apakah kami boleh memerangi mereka?" Rasulullah saw. menjawab: "Tidak boleh, selama mereka masih melaksanakan shalat." (HR Muslim)³³⁰

Ummu Salamah, istri Nabi saw., mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang minum dengan menggunakan wadah yang terbuat dari perak, berarti dia menggelegakkan dalam perutnya api neraka Jahannam." (HR Bukhari dan Muslim)³³¹

Ummu Salamah r.a., berkata: "Nabi saw. masuk ke tempatku. Ketika itu di sampingku ada seorang banci. Lalu aku dengar dia berkata kepada Abdullah bin Abi Umayyah: "Wahai Abdullah, jika Allah kelak menaklukkan kota Tha'if untuk kamu, maka carilah putri Ghilan, karena dia bertubuh gemuk." Lalu Nabi saw. bersabda: "Dia (banci itu) jangan sampai masuk ke tempat

kalian." (HR Bukhari dan Muslim)^{[332](#)}

Ummu.Salamah r.a. mengatakan bahwa Nabi saw. melihat di rumahnya seorang pelayan perempuan yang wajahnya merah kehitam-hitaman. Beliau bersabda: "Jampilah wanita itu sebab dia terkena ketajaman mata orang yang hasad (iri)." (HR Muslim)^{[333](#)}

Ubaidillah bin al-Qibthiyyah berkata: "Al-Harits bin Abi Rabi'ah, Abdullah bin Shaiwan, dan aku ikut bersama mereka berdua menemui Ummu Salamah. Mereka bertanya kepada Ummu Salamah mengenai tentara yang dibenamkan ke bumi, dan hal itu terjadi pada masa Ibnu Zubair." Ummu Salamah menjawab: "Rasulullah saw. pernah bersabda: 'Ada orang yang berlindung di Baitullah, kemudian sepasukan tentara dikirim untuk menangkapnya. Ketika tentara itu sampai di suatu tanah kosong, mereka dibenamkan.'" Lalu aku bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan orang yang tidak suka atas perbuatan mereka?" Beliau menjawab: "Ikut dibenamkan bersama mereka, tetapi dia akan dibangkitkan pada hari kiamat sesuai dengan niatnya."

Abu Ja'far berkata: "Tanah kosong itu adalah tanah kosong Madinah (terletak antara Madinah dan Mekah, sebelum Dzul Hulaifah)." (HR Muslim)^{[334](#)}

Ummu Salamah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ammar: "Kamu akan dibunuh oleh kelompok pemberontak" (HR Muslim)^{[335](#)}

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)



Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

G. ZAINAB BINTI JAHSYI UMMUL MUKMININ

1. Perkawinan Zainab dengan Rasulullah saw. Berdasarkan Perintah Allah SWT

Allah SWT berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) memberi nikmat kepadanya: 'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan didalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) istri-istri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada istri-istrinya. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.'" (al-Ahzab: 37)

2. Sangat Rajin Mengerjakan Shalat Istikharah

Anas r.a. berkata bahwa ketika masa 'iddah Zainab sudah berakhir, Rasulullah saw. bersabda kepada Zaid: "Lamarkanlah aku kepadanya." Zaid segera berangkat menemui Zainab yang waktu itu sedang membuat adonan roti. Selanjutnya Zaid menuturkan: "Begitu aku melihatnya, dadaku bergetar keras, sampai-sampai aku tidak kuasa untuk memandangnya, apalagi untuk menyampaikan lamaran Rasulullah saw. Dengan perasaan tidak karuan dan sambil membelakang, aku paksakan berbicara: 'Wahai Zainab, Rasulullah saw. mengutuskan untuk melamarmu.'" Zainab berkata: "Aku tidak bisa berbuat sesuatu sebelum aku shalat istikharah kepada Tuhanku." Lalu Zainab berdiri menuju masjidnya. Ayat Al-Qur'an turun, berbunyi: "Dan

(ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya." Sesaat kemudian datanglah Rasulullah saw., lalu langsung menemuinya tanpa izin ... (HR Muslim)[336](#)

3. Keistimewaan Walimah Perkawinan Zainab

Anas r.a. berkata: "Nabi saw. tidak pernah melakukan sesuatu dalam walimah perkawinan dengan istri-istri beliau seperti yang beliau lakukan dalam walimah perkawinan beliau dengan Zainab. Beliau meramaikan walimahnya dengan memotong seekor kambing." (HR Bukhari dan Muslim)[337](#)

Anas r.a. berkata: "Pada acara perkawinan Nabi saw. dengan Zainab dihidangkan roti dan daging. Aku disuruh mengundang orang-orang makan ke rumah Nabi saw. Maka datanglah satu rombongan. Mereka lalu makan, kemudian keluar. Berikutnya datang lagi rombongan lain. Mereka makan, kemudian keluar. Aku terus mengundang orang makan sehingga tidak ada lagi seorang pun yang tidak aku undang ..." (HR Bukhari dan Muslim)[338](#)

Anas bin Malik r.a. berkata: "Nabi saw. menjadi pengantin bagi Zainab, lalu Ummu Sulaim berkata kepadaku: 'Bagaimana kalau kami memberikan suatu hadiah untuk Rasulullah saw.?' Aku jawab: 'Lakukanlah!' Lalu Ummu Sulaim mengambil kurma, minyak samin, dan keju (haisah), kemudian diaduknya dan ditaruh ke periuk. Ummu Sulaim menyuruhku mengantarkan bubur (haisah) itu kepada Nabi saw. Lalu aku berangkat membawanya kepada Nabi saw. Beliau berkata kepadaku: 'Letakkanlah haisah itu dahulu!' Kemudian beliau menyuruhku dengan kata-kata: 'Panggilah beberapa orang laki-laki ke sini (beliau menyebutkan nama-nama mereka) dan panggillah (undanglah) ke sini siapa saja yang kamu temui!'"

Anas berkata: "Aku segera melaksanakan apa yang diperintahkan Nabi saw. kepadaku. Setelah itu aku kembali dan ternyata di rumah sudah penuh sesak oleh para undangan. Aku melihat Nabi saw. meletakkan kedua belah tangan beliau ke atas haisah tersebut sambil membacakan sesuatu (berdoa). Kemudian beliau memanggil para undangan sepuluh orang sepuluh orang untuk makan dan beliau berkata kepada mereka: 'Bacalah bismillah dan setiap orang hendaklah memakan apa yang didekatnya!'" (HR Bukhari dan Muslim)[339](#)

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Haisah itu dihidangkan bertepatan waktunya dengan dihidangkannya roti dan daging tadi, sehingga semua undangan bisa menikmati semua jenis hidangan tersebut."[340](#)

4. Ayat Hijab Turun pada Pagi Hari Walimah Perkawinan Zainab

Anas r.a. berkata: "Rasulullah saw. mengadakan walimah perkawinan ketika beliau membina rumah tangga dengan Zainab binti Jahsy. Beliau menghidangkan roti dan daging kepada para tamunya. Kemudian beliau pergi ke kamar-kamar seluruh ummul mukminin sebagaimana yang sudah biasa beliau lakukan pada pagi hari beliau membina rumah tangga dengan Zainab. Sesampainya di kamar-kamar mereka, beliau mengucapkan salam dan mendoakan mereka. Sebaliknya mereka pun mengucapkan salam dan mendoakan Nabi saw. Ketika beliau kembali ke rumahnya, beliau melihat masih ada dua orang laki-laki yang masih terus berbicara. Ketika melihat kedua laki-laki itu, Nabi saw. berputar arah meninggalkan rumahnya. Ketika kedua laki-laki itu melihat Nabi saw. berbalik arah meninggalkan rumahnya, mereka segera melompat pergi. Saya tidak ingat lagi apakah saya yang memberitahu beliau bahwa mereka sudah keluar atau ada orang lain yang memberitahu beliau. Akhirnya beliau kembali dan masuk ke rumahnya. Setelah itu beliau membentangkan tirai antara aku dan beliau, dan turunlah ayat hijab." (HR Bukhari dan Muslim)³⁴¹

5. Kedudukan Zainab di Sisi Rasulullah saw.

Aisyah berkata: "Dialah (maksudnya Zainab binti Jahsy) yang selalu bersaing denganku di antara istri-istri Nabi saw. (untuk mendapat tempat di hati beliau)." (HR Bukhari dan Muslim)³⁴²

6. Memiliki Banyak Keutamaan

Aisyah r.a. berkata: "Aku belum pernah sama sekali melihat wanita yang hebat dalam soal agama melebihi Zainab, dia sangat takut kepada Allah, bicaranya sangat jujur, suka menyambung silaturahmi, senang memberikan sedekah, serta tidak segan-segan mengorbankan tenaganya demi amal perbuatan yang dia anggap baik dan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah Ta'ala." (HR Muslim)³⁴³

Aisyah berkata bahwa Rasulullah saw. pernah bertanya kepada Zainab binti Jahsy mengenai persoalanku ini (mengenai berita bohong). Beliau bertanya kepada Zainab: "Apa yang engkau ketahui atau engkau lihat?" Zainab berkata: "Ya Rasulullah, aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, tiada yang aku ketahui selain yang baik saja." Aisyah berkata: "Allah telah menjaganya dengan sifat wara." (HR Bukhari dan Muslim)³⁴⁴

7. Kebanggaan Diri Zainab atas Istri istri Nabi saw.

Anas berkata: "Zainab merasa bangga di atas istri-istri Nabi saw. yang lain. Dia berkata: 'Kalian dikawinkan oleh keluarga kalian, sementara aku dikawinkan oleh Allah SWT dari atas langit yang tujuh ...' (HR Bukhari)³⁴⁵

8. Paling Cepat Menyusul Nabi saw.

Aisyah mengatakan bahwa beberapa orang istri Nabi saw. bertanya kepada Nabi saw.: "Siapa di antara kami yang paling cepat menyusulmu?" Beliau menjawab: "Orang yang paling panjang tangannya di antara kalian." Lalu mereka mengambil tongkat untuk mengukur panjang hasta/tangan mereka. Ternyata Saudah yang paling panjang tangannya. Maka tahulah kami setelah itu (setelah wafatnya Zainab) bahwa yang dimaksud dengan panjang; tangan itu adalah yang paling banyak sedekahnya. Dan adalah Zainab orang yang paling cepat di antara kami menyusul Rasulullah saw. Zainab adalah orang yang paling suka bersedekah." (HR Bukhari dan Muslim)³⁴⁶

H. UMMU SULAIM AL-GHUMAISHA BINTI MILHAN

Rasulullah saw. bersabda: "Aku masuk ke dalam surga, lalu aku mendengar suara langkah orang berjalan. Aku bertanya: 'Siapa itu?' Mereka (para malaikat) menjawab: 'Dia adalah al-Ghumaisha (wanita yang mudah menangis) putri Milhan.'" (HR Muslim)³⁴⁷

1. Perkawinan Ummu Sulaim Sangat Istimewa

Jabir bin Abdullah mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Diperlihatkan kepadaku surga, lalu aku melihat istrinya Abu Thalhah." (HR Muslim)³⁴⁸

Dalam perkawinannya dengan Abu Thalhah terdapat kisah yang menunjukkan kekuatan iman dan harga dirinya. Dari Tsabit al-Banani, dari Anas, dia berkata: "Abu Thalhah meminang/melamar Ummu Sulaim. Ummu Sulaim berkata: 'Demi Allah, orang seperti kamu ini, wahai Abu Thalhah, tidak mungkin ditolak. Cuma sayangnya kamu masih kafir, sementara aku adalah wanita muslimah. Tidak halal bagiku kawin denganmu. Tetapi jika kamu mau masuk Islam, maka itulah maskawinku, dan aku tidak akan meminta yang lain lagi kepadamu (padahal Abu Thalhah adalah orang Anshar yang paling kaya karena kebun kurmanya di Madinah).³⁴⁹ Akhirnya dia masuk Islam dan itulah yang dia jadikan mahar untuk mengawini Ummu Sulaim." Tsabit al-Banani berkata: "Aku belum pernah melihat seorang wanita sama sekali yang lebih mulia maskawinnya dibandingkan dengan maskawin Ummu Sulaim." (HR an-Nasa'i)³⁵⁰ Tepat sekali pilihan Ummu Sulaim. Abu

Thalhah akhirnya menjadi salah seorang sahabat Rasulullah saw. yang paling menonjol, pahlawan yang sangat berani dan sangat pemurah berkorban di jalan Allah.

2. Keutamaan Suami Ummu Sulaim

Anas r.a. berkata: "Ketika terjadi Perang Uhud, banyak pasukan Islam yang lari meninggalkan Nabi saw. Tetapi, Abu Thalhah tetap bersama Nabi saw. dan dia melindungi nabi saw. dengan sebuah tameng miliknya. Abu Thalhah terkenal sebagai seseorang yang mahir dalam urusan memanah dan juga sangat pemberani. Pada waktu itu Abu Thalhah membawa dua atau tiga busur sekaligus. Namun sayang dia kehabisan anak panah. Beruntung pada saat itu ada yang memberinya anak-anak panah. Sementara itu Nabi saw. menengok ke luar untuk melihat keadaan pasukannya yang porak poranda. Lalu Abu Thalhah berkata: 'Wahai Nabiyullah, demi bapak dan ibuku, jangan engkau lakukan itu. Saya tidak ingin engkau menjadi sasaran anak panah musuh, biar leher saya saja yang terkena, asal jangan leher engkau ...' Pedang sempat jatuh dari kedua tangan Abu Thalhah dua atau tiga kali." (HR Bukhari dan Muslim)^{[351](#)}

Anas bin Malik berkata: "Abu Thalhah adalah seorang sahabat Anshar yang paling banyak hartanya di Madinah berupa pohon kurma. Hartanya yang paling dia senangi adalah taman Bairuha' yang letaknya menghadap ke masjid. Rasulullah saw. biasa memasuki taman itu dan meminum airnya yang bagus." Anas berkata: bahwa ketika turun firman Allah yang berbunyi: "Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai," Abu Thalhah berusaha menemui Rasulullah saw. dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebaktian (yang sempurna) sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai.' Harta yang paling aku cintai adalah taman Bairuha' dan aku ingin menyedekahkannya untuk Allah dengan harapan aku bisa memperoleh kebajikan-Nya dan menjadi simpanan di sisi Allah. Lakukanlah sesuatu, wahai Rasulullah, terhadap taman itu sesuai dengan yang diridhai Allah." Rasulullah saw. berkata: "Wah, harta itu banyak mengalirkan pahala kepada pemiliknya atau banyak menghasilkan untung." (Abdullah ragu): "Dan aku telah mendengar dan paham apa yang baru kamu katakan. Menurutku, sebaiknya kamu berikan saja kepada anggota keluargamu yang terdekat." Abu Thalhah berkata: "Akan aku laksanakan, wahai Rasulullah." Lalu Abu Thalhah membagi-bagikan harta yang paling dicintainya itu kepada kaum kerabatnya yang terdekat, dan juga kepada keponakan-keponakannya." (HR Bukhari dan Muslim)^{[352](#)}

3. Penuh Perhatian dan Kesabaran terhadap Suami

Anas mengatakan bahwa anak Abu Thalhah dari Ummu Sulaim meninggal dunia, lalu Ummu Sulaim berkata kepada keluarganya: "Jangan kalian ceritakan kepada Abu Thalhah perihal anaknya itu. Biar aku sendiri yang akan bercerita kepadanya."

Anas berkata: "Ketika Abu Thalhah datang, Ummu Sulaim menghidangkan santap malam kepadanya. Setelah Abu Thalhah makan dan minum dengan puas, Ummu Sulaim pergi ke kamar untuk bersolek secantik mungkin. Abu Thalhah bangkit nafsu birahinya sehingga dia lalu menggaulinya. Setelah melihat Abu Thalhah kenyang dan kebutuhan biologisnya telah terpuaskan, Ummu Sulaim mulai berkata: "Wahai Abu Thalhah, bagaimana menurutmu jika ada satu kaum meminjamkan barangnya kepada suatu keluarga misalnya, kemudian mereka memintanya kembali barang yang dipinjamkan tersebut, apakah keluarga tersebut berhak menolaknya?" Abu Thalhah menjawab: "Tidak." Ummu Sulaim berkata: "Kalau begitu, tabahkanlah hatimu dengan kematian anakmu." Abu Thalhah menjadi marah, dia berkata: "Kamu biarkan aku menikmati pelayananmu, kemudian baru kamu beritahukan kepadaku tentang anakku." Abu Thalhah pergi menemui Rasulullah saw. dan menceritakan apa yang telah terjadi. Rasulullah saw. bersabda: "Mudah-mudahan Allah memberi berkah pada malam yang telah kalian lewati dengan manis itu." Ummu Sulaim kemudian hamil.

Pada suatu hari Rasulullah saw. bepergian dan kebetulan Ummu Sulaim ikut bersama beliau. Apabila memasuki kota Madinah, Rasulullah saw. biasanya tidak melakukannya di malam hari sehingga harus mengetuk-ngetuk pintu rumah segala. Saat mereka sudah dekat ke Madinah, tiba-tiba Ummu Sulaim merasa sakit karena sudah dekat melahirkan. Abu Thalhah berusaha menolongnya dan menyuruhnya supaya sabar. Sementara itu Rasulullah saw. terus saja berjalan. Abu Thalhah berkata sendiri: "Ya Tuhan, Engkau tahu sendiri bahwa aku senang sekali bisa selalu bersama Rasulullah saw. Aku sudah berusaha sabar seperti yang Engkau tahu." Ummu Sulaim berkata: "Wahai Abu Thalhah, rasanya aku tidak mendapati sesuatu yang biasa aku dapati. Berangkat sajalah kamu!" Sepeninggalnya, kembali Ummu Sulaim merasa sakit seperti mau melahirkan. Ternyata dia memang melahirkan seorang anak laki-laki. Ibuku berkata kepadaku: "Wahai Anas, siapa pun tidak boleh menyusukannya sebelum kamu membawanya kepada Rasulullah saw." Pagi-pagi sekali aku bawa anak itu kepada Rasulullah saw. Kebetulan waktu itu aku mendapati beliau sedang membawa besi penyelar (penanda). Begitu melihatku beliau bertanya: "Barangkali saja Ummu Sulaim sudah melahirkan?" Aku jawab: "Benar." Beliau meletakkan besi penyelar tersebut. Aku bawa anak itu, lalu aku letakkan di pangkuan beliau. Rasulullah saw. kemudian minta diambilkan sebutir kurma Madinah. Beliau kunyah kurma

tersebut di mulutnya sampai hancur, kemudian beliau suapkan ke mulut anak tersebut. Anak tersebut mengecapnya. Kemudian Rasulullah saw. bersabda: "Lihatlah, betapa sukanya orang-orang Anshar pada kurma." Setelah itu beliau mengusap wajah anak tersebut dan memberinya nama Abdullah." (HR Bukhari dan Muslim)[353](#)

4. Perhatian Rasulullah saw. terhadap Ummu Sulaim

Anas bin Malik r.a berkata: "Sesungguhnya Nabi saw. tidak pernah masuk suatu rumah di Madinah (secara terus menerus) selain rumah Ummu Sulaim, kecuali ke rumah para istri beliau. Ketika hal itu ditanyakan, beliau menjawab: 'Aku merasa kasihan kepadanya karena saudaranya terbunuh sewaktu bersamaku.'" (HR Bukhari dan Muslim)[354](#)

Anas r.a. berkata: "Adalah Nabi saw. apabila lewat di dekat Ummu Sulaim, beliau singgah menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya." (HR Bukhari)[355](#)

Anas r.a. mengatakan bahwa Nabi saw. datang mengunjungi Ummu Sulaim. Lantas Ummu Sulaim menghidangkan kurma dan minyak samin kepada beliau. Nabi saw. berkata: "Kembalikanlah minyak samin dan kurmamu ke tempatnya masing-masing sebab aku sedang berpuasa. Kemudian beliau pergi ke salah satu pojok rumah, lalu melaksanakan shalat bukan fardu. Beliau memanjatkan doa untuk Ummu Sulaim dan anggota keluarganya." Lalu Ummu Sulaim berkata: "Wahai Rasulullah, aku meminta sesuatu yang agak khusus." Rasulullah saw. berkata: "Apa itu?" Ummu Sulaim berkata: "Pembantumu si Anas. Tidak satu pun yang tinggal dari kebaikan akhirat, begitu pula dunia, kecuali dia berdoa untukku: 'Ya Allah, beri rezekilah dia harta dan anak yang banyak dan berkahilah dia.'"

(Anas berkata): "Sesungguhnya aku termasuk di antara orang-orang Anshar yang paling banyak memiliki harta dan putriku Umainah (Aminah) menceritakan kepadaku bahwa anak cucuku yang telah dikaburkan sewaktu kedatangan Hajjah ke Bashrah lebih dari seratus dua puluh orang." (HR Bukhari)[356](#)

Anas bin Malik berkata: "Nabi saw. pernah datang ke rumah Ummu Sulaim dan beristirahat tidur di atas tempat tidurnya. Saat itu Ummu Sulaim tidak ada di rumahnya. Pada hari yang lain beliau juga datang lagi dan beristirahat tidur di tempat tidurnya Ummu Sulaim. Kemudian Ummu Sulaim ditemui oleh seorang sahabat dan diberitahu: 'Nabi saw. sedang tidur di rumahmu, di atas tempat tidurmu.' Ummu Sulaim segera pulang, dia melihat beliau

berkeringat, dan keringat beliau terkumpul pada sehelai hamparan kulit yang terdapat di atas tempat tidur. Ummu Sulaim lalu membuka kotak kecil miliknya. Dia kemudian menyeka keringat tersebut dengan sebuah handuk dan memerasnya ke dalam kotak kecil tadi. Nabi saw. terbangun, lalu bertanya: 'Apa yang sedang kamu kerjakan ini, wahai Ummu Sulaim?' Dia menjawab: 'Wahai Rasulullah, aku berharap mencari berkahnya untuk anak-anakku.' Rasulullah saw. berkata: 'Kamu benar.'" (HR Muslim)³⁵⁷

Anas berkata: "Nabi saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya, dan aku mempunyai seorang saudara yang bernama Abu Umair. Dia berkata: 'Aku mengiranya seusia anak sapihan.' Setiap beliau datang, beliau selalu bertanya: 'Hai Abu Umair, apa yang dilakukan burung pipit yang selalu dimainkan Abu Umair?' Kadang-kadang datang waktu shalat sewaktu beliau berada di rumah kami. Maka beliau meminta diambilkan hamparan yang diduduki oleh Abu Umair, kemudian disapu dan disiram sedikit dengan air. Setelah itu beliau berdiri untuk melakukan shalat dan kami pun berdiri di belakang beliau. Kemudian beliau shalat bersama kami." (HR Bukhari)³⁵⁸

5. Perhatian Ummu Sulaim dan Keluarganya terhadap Rasulullah saw.

Anas bin Malik berkata: "Ketika orang-orang Muhajirin tiba di Madinah dari Mekah, mereka tidak memiliki apa-apa. Sementara itu orang-orang Anshar banyak memiliki tanah dan pekarangan. Orang-orang Anshar kemudian membagikan tanah atau pekarangan kepada saudara-saudaranya dan mereka memperoleh bagi hasil sebanyak separuh setiap tahunnya. Pekerjaan dan biaya penggarapannya juga sudah merekaukupi. Ibu Anas bin Malik (yaitu Ummu Sulaim) memberikan pohon kurmanya kepada Rasulullah saw." (HR Bukhari dan Muslim)³⁵⁹

Anas berkata: "Aku diajak oleh ibuku menemui Rasulullah saw. Separuh selendangnya dikenakannya kepadaku sebagai sarung dan separuh lagi sebagai selempang. Ibuku berkata: 'Wahai Rasulullah, si kecil Anas ini adalah putraku. Aku serahkan dia kepadamu untuk melayanimu. Maka panjangkanlah doa kepada Allah untuknya.' Rasulullah saw. pun berdoa seraya berkata: 'Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya.' Anas berkata: 'Demi Allah, sungguh hartaku sangat banyak, sedangkan anak cucuku sudah lebih dari seratus orang sekarang ini.'" (HR Bukhari)³⁶⁰

Anas bin Malik r.a. berkata bahwa dia baru berumur sepuluh tahun ketika Rasulullah saw. datang ke Madinah: "Ibu menasihati supaya terus-menerus dan tabah melayani Rasulullah saw. Aku sempat melayani beliau selama sepuluh tahun, dan Nabi saw. meninggal dunia ketika aku berusia

dua puluh tahun." (HR Bukhari)^{[361](#)}

Anas berkata: "Rasulullah saw. pernah menemuiku ketika aku sedang bermain-main dengan beberapa anak sebayaku. Beliau mengucapkan salam kepada kami, kemudian beliau menyuruhku untuk mengerjakan suatu keperluan.. Hal itu membuat aku terlambat pulang kepada ibuku. Begitu aku datang, ibuku bertanya: 'Apa yang membuatmu terlambat?' Aku menjawab: 'Aku disuruh oleh Rasulullah saw. untuk suatu keperluan.' Ibuku bertanya: 'Apa keperluan beliau itu?' Aku jawab: 'Itu rahasia.' Ibuku berkata: 'Kalau begitu, jangan kamu ceritakan rahasia Rasulullah saw. kepada siapa pun!' Anas berkata: 'Demi Allah, andaikata aku boleh menceritakannya kepada seseorang, tentu aku telah menceritakannya kepadamu, wahai Tsabit.'" (HR Muslim)^{[362](#)}

Anas bin Malik berkata: "Setelah melakukan akad nikah, Rasulullah saw. menemui istrinya. Sementara itu ibuku Ummu Sulaim membuatkan sebaki makanan haisah (yang terbuat dari keju, kurma, dan minyak samin), lalu dia berkata kepadaku: 'Hai Anas, bawalah makanan ini kepada Rasulullah saw. dan katakan: "Ibuku menyuruhku mengantarkan makanan ini kepadamu, dan dia mengucapkan salam kepadamu." Kemudian katakan kepada beliau: "Ini ada sedikit makanan dari kami untukmu, wahai Rasulullah.'" Anas berkata: "Lalu aku pergi membawa makanan itu kepada Rasulullah saw. Sesampainya di tempat beliau, aku berkata: 'Ibuku mengucapkan salam untukmu dan dia berkata: "Ini ada sedikit makanan dari kami untukmu, wahai Rasulullah.'" Nabi saw. berkata: 'Letakkanlah dulu makanan itu!' Kemudian beliau berkata: 'Pergilah kamu memanggil si fulan, si fulan, si fulan, dan orang-orang yang kamu temui ...'" (HR Bukhari dan Muslim)^{[363](#)}

Anas berkata bahwa Rasulullah saw. menyerang Khaibar ... dan kami menaklukkannya dengan pertempuran yang dahsyat. Kami mengumpulkan para tawanan. Tiba-tiba datang seorang prajurit yang bernama Dahyah. Dia berkata: "Wahai Nabiyallah, berilah aku seorang tawanan wanita." Nabi saw. berkata: "Pergilah ambil seorang!" Anas berkata: "Lalu Dahyah mengambil tawanan wanita yang bernama Shafiyyah binti Huyay." Melihat hal itu, prajurit lainnya bergegas melapor kepada Nabi saw.: "Wahai Nabiyullah, apakah engkau berikan kepada Dahyah, Shafiyyah binti Huyay, seorang pemuka Bani Quraizhah dan an-Nadhir? Dia itu sama sekali tidak pantas kecuali untukmu, wahai Rasulullah!" Nabi saw. berkata: "Panggil Dahyah bersama wanita itu ke sini!" Lalu Dahyah datang bersama wanita itu. Setelah melihat wanita itu sejenak, Nabi saw. berkata kepada Dahyah: "Kamu ambil tawanan wanita yang lain saja!" Anas berkata: "Lantas Nabi saw. memerdekakan Shafiyyah binti Huyay, kemudian mengawininya ..." Ketika

sampai di tengah perjalanan, Ummu Sulaim mempersiapkan dan mendandani Shafiyyah. Menurut riwayat Muslim³⁶⁴: "Kemudian beliau menyerahkannya kepada Ummu Sulaim dan diperindah. Shafiyyah disuruh menunggu di rumah Ummu Sulaim selama masa 'iddah. Kemudian pada suatu malam Ummu Sulaim menyerahkan Shafiyyah kepada Nabi saw. dan diadakanlah acara perkawinan." (HR Bukhari dan Muslim)³⁶⁵

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

6. Cerdas dan Penuh Tawakkal kepada Allah

Anas bin Malik berkata bahwa Abu Thalhah berkata kepada Ummu Sulaim: "Aku mendengar suara Rasulullah saw. demikian lemah. Aku tahu beliau lapar. Apakah engkau mempunyai sesuatu?" Ummu Sulaim menjawab: "Ya." Lalu Ummu Sulaim mengeluarkan beberapa potong roti dari gandum. Kemudian dia mengambil kerudungnya dan membungkus roti dengan sebagian kerudung itu, lalu dia sisipkan di bawah bajuku, sedangkan sebagian kerudung dia selendangkan ke kepalaku. Kemudian dia menyuruhku pergi ke tempat Rasulullah saw." Anas berkata: "Lalu aku pergi membawa roti tersebut. Aku temukan Rasulullah saw. sedang duduk di masjid bersama orang banyak. Aku menghampiri mereka. Rasulullah saw. bertanya kepadaku: 'Apakah Abu Thalhah menyuruhmu?' Aku jawab: 'Ya, benar.' Rasulullah saw. bertanya lagi: 'Membawa makanan?' Aku menjawab: 'Ya.' Lalu Rasulullah saw. berkata kepada orang-orang yang bersama beliau: 'Bangunlah kalian semua!' Lalu Rasulullah saw. berangkat bersama mereka, sementara aku berada di hadapan mereka untuk segera memberitahu Abu Thalhah. Maka berkatalah Abu Thalhah: 'Wahai Ummu Sulaim, Rasulullah saw. telah datang bersama orang banyak, tetapi kita tidak mempunyai makanan yang cukup untuk dihidangkan kepada mereka.' Ummu Sulaim berkata: 'Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.' Lalu Abu Thalhah menyongsong Rasulullah saw. Rasulullah saw. datang dan masuk bersama Abu Thalhah. Rasulullah saw. berkata: 'Bawa ke sini apa yang ada padamu, wahai Ummu Sulaim!' Ummu Sulaim datang memberi roti tersebut. Lalu memeras minyak saminnya untuk lauk pauk roti. Kemudian Rasulullah saw. mendoakan makanan itu. Setelah itu beliau berkata: 'Persilakanlah sepuluh orang masuk!' Setelah diizinkan masuk mereka makan sampai kenyang, kemudian keluar. Setelah itu Rasulullah saw. berkata kembali: 'Persilakan masuk sepuluh orang lagi.' Setelah diizinkan, mereka pun masuk dan makan sampai kenyang, kemudian pergi. Setelah itu Rasulullah saw. kembali memerintahkan: 'Persilakan masuk sepuluh orang lagi.' Setelah diizinkan,

mereka pun masuk dan makan sampai kenyang. Semua orang makan sampai kenyang hingga jumlah mereka mencapai tujuh puluh atau delapan puluh orang.' Dan menurut riwayat Muslim³⁶⁶: "Kemudian Rasulullah saw. makan bersama Abu Thalhah, Ummu Sulaim, dan Anas bin Malik. Ternyata masih tersisa, maka kami memberikannya kepada tetangga-tetangga kami." (HR Bukhari dan Muslim)³⁶⁷

7. Ikut Berbai'at dan Menepati Janji

Ummu Athiyyah r.a. berkata: "Ketika melakukan bai'at, Nabi saw. menuntut kami untuk tidak meratap. Tidak ada wanita yang menepati bai'at (janji)nya kecuali lima orang saja, yaitu: Ummu Sulaim, Ummu al-'Ala', putri Abu Sabrah, istri Mu'adz, dan dua orang wanita lagi." (HR Bukhari dan Muslim)³⁶⁸

8. Memiliki Sifat Malu yang Positif

Ummu Salamah berkata bahwa Ummu Sulaim datang kepada Nabi saw., lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah tidak malu terhadap kebenaran. Apakah wanita wajib mandi apabila dia mimpi (bersetubuh)?' Nabi saw. menjawab: "Apabila wanita itu melihat air (mani)." (HR Bukhari dan Muslim)³⁶⁹

Benar sekali Aisyah, Ummul Mukminin, yang berkata: "Sebaik-baik kaum wanita adalah kaum wanita Anshar. Mereka tidak dihalangi oleh rasa malu dalam mendalami masalah agama." (HR Muslim)³⁷⁰

9. Ikut Serta dalam Berjihad

Anas r.a. berkata: "Ketika terjadi Perang Uhud, banyak pasukan Islam yang lari meninggalkan Nabi saw. Aku melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim sibuk sekali melayani pasukan. Mereka menyingsingkan pakaian sehingga kelihatan olehku gelang-gelang kaki mereka. Dengan langkah cepat mereka mengangkat girbah air di atas punggung mereka untuk memberi minum pasukan Islam. Kemudian pergi lagi mengisi girbah air tersebut, lalu datang lagi untuk memberi minum pasukan sampai isi girbah itu kosong." (HR Bukhari dan Muslim)³⁷¹

Anas bin Malik berkata: "Pernah Rasulullah saw. berperang dengan mengajak Ummu Sulaim. Bahkan, beberapa wanita Anshar juga pernah ikut berperang bersama beliau. Tugas wanita-wanita Anshar itu adalah memberi minum dan mengobati pasukan yang terluka (di antara peperangan yang

diikuti oleh Ummu Sulaim adalah Perang Khaibar.)³⁷² (HR Muslim)³⁷³

Anas mengatakan bahwa pada Perang Hunain, Ummu Sulaim terlihat membawa sebilah parang. Ketika Abu Thalhah melihatnya, dia melaporkan hal itu kepada Rasulullah saw.: "Wahai Rasulullah, lihat Ummu Sulaim itu. Dia membawa sebilah parang." Rasulullah saw. lalu bertanya kepada Ummu Sulaim: "Untuk apa parang itu?" Ummu Sulaim menjawab: "Untuk aku gunakan sebagai alat berperang. Begitu ada salah seorang pasukan musyrik yang mendekatiku, akan aku tikam perutnya." Mendengar jawaban Ummu Sulaim itu Rasulullah saw. tersenyum. Ummu Sulaim lalu berkata: "Wahai Rasulullah, bunuhlah orang-orang Thulaqa' (Thulaqa' adalah penduduk Mekah yang masuk Islam setelah penaklukan kota Mekah. Dinamakan thulaqa' atau orang-orang bebas karena Nabi saw. membebaskan mereka dengan mengatakan: antumuth thulaqa'. Ketika peristiwa ini terjadi, Islam mereka masih lemah, sehingga Ummu Sulaim menduga mereka orang-orang munafik yang pantas dibunuh, karena mereka lari dari peperangan) yang setelah kamu bebaskan, kini mereka lari darimu." Rasulullah saw. berkata: "Wahai Ummu Sulaim, sesungguhnya Allah telah berlaku cukup dan berbuat baik." (HR Muslim)³⁷⁴

I. ASMA BINTI ABU BAKAR PEMILIK DUA IKAT PINGGANG

1. Sejak Kecil Peduli terhadap Masalah Umum

Asma binti Abu Bakar r.a. berkata: "Aku melihat Zaid bin Amru bin Nufail sedang berdiri sambil menyandarkan punggungnya ke Ka'bah. Dia berkata: 'Wahai orang-orang Quraisy, demi Allah, tidak ada seorang pun dari kalian yang memeluk agama Ibrahim selain diriku. Zaid bin Amru menyelamatkan bayi-bayi perempuan yang biasanya dikubur hidup-hidup.' Dia berkata kepada orang yang hendak membunuh anak perempuannya: 'Janganlah kamu bunuh dia. Biarlah aku yang akan mengasuhnya.' Lalu dia mengambil anak perempuan itu. Setelah anak perempuan itu tumbuh remaja, Zaid bin Amru berkata kepada ayah perempuan itu: 'Kalau kamu mau, akan aku serahkan putrimu ini kepadamu, dan kalau kamu ingin aku terus mengasuhnya maka akan aku lakukan.'" (HR Bukhari)³⁷⁵

2. Berkembang dengan Baik

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata bahwa di dalam satu hadits Asma binti Abu Bakar menurut ath-Thabrani disebutkan: "Adalah Nabi saw. datang mengunjungi kami sewaktu berada di Mekah dua kali setiap hari, yaitu pada waktu pagi dan sore hari."³⁷⁶

3. Perkawinan Asma dengan Pendukung Setia Rasulullah saw.

Asma binti Abu Bakar berkata: "Az-Zubair mengawiniku ..." (HR Bukhari dan Muslim)³⁷⁷ Dari Jabir, dia berkata: "Nabi saw. bertanya: 'Siapakah yang akan membawa berita kaum itu kepadaku (pada hari Ahzab ini)?' Zubair menjawab: 'Saya, wahai Rasulullah.' Kemudian beliau kembali bertanya: 'Siapakah yang akan membawa berita kaum itu kepadaku?' Az-Zubair pun kembali menjawab: 'Saya.' Setelah itu Nabi saw. bersabda: 'Sesungguhnya setiap nabi itu mempunyai seorang pendukung yang setia, dan pendukung setiaiku adalah az-Zubair.'" Dalam riwayat dari Abdullah ibnu Zubair,³⁷⁸ Zubair berkata: "Lalu aku berangkat. Ketika aku kembali Rasulullah saw. telah mengumpulkan untukku kedua orang tuanya." Lalu az-Zubair berkata: "Tebusanmu adalah ayah dan ibuku." (HR Bukhari dan Muslim)³⁷⁹

4. Hijrah dan Melahirkan Anak Pertama bagi Kaum Muhajirin

Asma r.a. mengatakan bahwa ketika mengandung Abdullah ibnu Zubair, dia: "Aku pergi pada saat sudah dekat waktu melahirkan. Sesampainya di Madinah, aku singgah di Quba' dan melahirkan di sana. Kemudian aku membawa bayiku itu kepada Rasulullah saw. Beliau mengambilnya dan meletakkannya di pangkuan beliau. Kemudian beliau minta kurma, lalu kurma itu beliau kunyah, kemudian beliau ludahkan ke dalam mulut bayiku, sehingga yang pertama sekali masuk ke dalam perut bayiku adalah air liur Rasulullah saw. Selanjutnya beliau menggosokkan kurma tadi ke tenggorokan bayiku. Kemudian beliau mendoakan dan memberkatinya. Itulah bayi pertama yang dilahirkan dalam Islam (di Madinah dari kaum Muhajirin)." (HR Bukhari dan Muslim)³⁸⁰

5. Penuh Perhatian terhadap Rumah Tangga

Asma binti Abu Bakar r.a. berkata: "Az-Zubair mengawiniku, sementara di dunia ini dia tidak memiliki harta, hamba, atau sesuatu pun selain seekor unta pengangkut air dan seekor kuda. Akulah yang memberi makan kudanya, menimba air, menjahit girbah air yang terbuat dari kulit, dan membuat adonan roti. Tetapi aku tidak bisa membuat roti dengan baik. Yang biasanya membuatkan roti untukku adalah tetangga-tetanggaku, wanita Anshar. Mereka adalah wanita-wanita yang jujur dan tulus. Aku sudah biasa mengangkut biji kurma dari lahan milik az-Zubair --pemberian Rasulullah saw.-- di atas kepalaku. Jarak tanah az-Zubair itu dari tempatku dua pertiga farsakh (1 farsakh = 3 mil atau 5 km)." (HR Bukhari dan Muslim)³⁸¹

6. Bergaul Harmonis dengan Suami

Asma binti Abu Bakar r.a. berkata: "Pada suatu hari aku datang dengan biji kurma di atas kepalaku. Lalu aku bertemu dengan Rasulullah saw. yang diiringi beberapa orang sahabat beliau dari kalangan Anshar. Beliau memanggilku lalu mengucapkan: 'Ikh ... ikh ... (ucapan untuk membuat unta menderum).' Beliau bermaksud memboncengkan aku di belakang beliau. Aku merasa malu berjalan bersama kaum laki-laki, dan aku teringat az-Zubair dan sifat cemburunya. Dia adalah orang yang paling cemburu. Rupanya Rasulullah saw. tahu bahwa aku merasa malu, sehingga beliau berlalu meninggalkanku. Lalu aku datang kepada az-Zubair. Aku berkata: 'Rasulullah saw. menemuiku, sementara di atas kepalaku ada biji kurma. Dan bersama beliau ada beberapa orang sahabatnya. Beliau menderumkan untanya untuk aku tunggangi, tetapi aku merasa malu kepada beliau dan aku juga tabu sifat cemburumu.' Mendengar penuturan Asma itu az-Zubair berkata: 'Demi Allah, engkau mengangkat biji kurma di atas kepalamu itu lebih berat bagiku daripada kamu menunggang kendaraan bersama beliau.'"

Asma berkata: "Sesudah peristiwa itu Abu Bakar mengirimkan seorang pelayan untukku, sehingga aku tidak repot-repot lagi mengurus kuda dan seakan-akan Abu Bakar telah membebaskan aku dari berbagai macam urusan." (HR Bukhari dan Muslim)^{[382](#)}

Asma berkata: "Seorang laki-laki datang kepadaku, lalu berkata: 'Wahai Ummu Abdillah, aku adalah seorang yang miskin. Aku ingin berjualan di bawah naungan rumahmu ini.' Asma berkata: 'Kalau aku izinkan kepadamu, aku khawatir az-Zubair menolaknya. Karena itu ikutilah aku dan ajukanlah permintaanmu itu kepadaku di hadapan az-Zubair.' Orang itu mengikuti kata-kata Asma. (Di hadapan az-Zubair) orang itu berkata: 'Wahai Ummu Abdullah, aku adalah seseorang yang miskin. Aku ingin berjualan di bawah naungan rumahmu ini.' Asma berkata: 'Apakah kamu tidak menemukan rumah lain di Madinah ini selain rumahku?' Mendengar pertanyaan Asma itu, az-Zubair berkata kepada Asma: 'Mengapa kamu melarang orang miskin berjualan?' Akhirnya orang itu berjualan (di tempat Asma) sehingga dia memperoleh keuntungan ..." (HR Muslim)^{[383](#)}

7. Sifat Wara' dan Keinginannya untuk Melaksanakan Syari'at Allah

Asma r.a. berkata: "Aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki harta selain apa yang diberikan az-Zubair kepadaku. Apakah aku boleh menyedekahkannya?'" Nabi saw. bersabda: "Bersedekahlah kamu kikir dan menyimpan harta dalam wadah sehingga Allah pun tidak mau memberikan tambahan karunia rezeki-Nya kepadamu." (HR Bukhari dan Muslim)^{[384](#)}

Asma binti Abu Bakar r.a. berkata: "Ibuku datang kepadaku, padahal dia masih dalam keadaan musyrik pada masa Rasulullah saw. Lalu aku meminta fatwa kepada Rasulullah saw. mengenai masalah ini. Aku bertanya: '(Wahai Rasulullah), ibuku datang kepadaku menginginkan (aku berbuat baik kepadanya), apakah aku boleh berhubungan dengannya?' Rasulullah saw. berkata: 'Ya, jalinlah hubungan dengannya!'" (HR Bukhari dan Muslim)³⁸⁵

8. Pengorbanan Asma pada Jalan Allah

Asma berkata: "Seorang laki-laki datang kepadaku, lalu berkata: 'Wahai Ummu Abdillah, aku adalah seorang yang miskin. Aku ingin berjualan di bawah naungan rumahmu.' ... Akhirnya orang itu berjualan sehingga dia mendapatkan keuntungan. Lalu aku menjual seorang budak perempuan kepadanya. Ketika az-Zubair masuk menemuiku, uang penjualan budak perempuan itu ada di tanganku. Maka az-Zubair berkata kepadaku: 'Berikanlah uang itu kepadaku.' Asma berkata: 'Sesungguhnya aku telah menyedekahkan uang itu.'" (HR Muslim)³⁸⁶

9. Rajin Beribadah dan Menuntut Ilmu

Asma binti Abu Bakar berkata: "Aku datang menemui Aisyah dan kebetulan dia sedang shalat. Lalu aku bertanya: 'Ada apa dengan orang-orang?' Aisyah memberi isyarat ke arah langit --rupanya orang-orang sedang melakukan shalat-- lalu dia berkata; 'Subhanallah!' Aku bertanya: 'Apakah itu tanda kebesaran Allah?' Aisyah kembali memberi isyarat dengan kepalanya yang maksudnya 'Ya.' Akhirnya aku pun ikut berdiri (shalat) sampai aku hampir jatuh pingsan.' Menurut riwayat³⁸⁷ Muslim dari Jabir: 'Pada suatu hari yang sangat panas, Rasulullah saw. mengerjakan shalat bersama para sahabat. Beliau berdiri lama sekali, sehingga banyak yang jatuh (karena lemah) ... Lalu aku menyiramkan air ke atas kepalaku.' Menurut riwayat Muslim yang lain³⁸⁸ dari Asma: 'Beliau berdiri sangat lama, sampai-sampai terpikir olehku untuk duduk saja. Kemudian aku menoleh ke arah seorang perempuan yang sangat lemah. Aku berkata dalam hati: "Wanita ini lebih lemah daripadaku." Akhirnya aku memutuskan untuk terus berdiri. Kemudian Rasulullah saw. ruku dan ruku lama sekali. Setelah itu beliau mengangkat kepala dan kembali berdiri lama, sehingga jika ada orang yang datang, pasti dia menyangka bahwa Rasulullah saw. belum ruku'. Selanjutnya se usai shalat Rasulullah saw. berkotbah, beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian berkata: 'Tidak satu pun yang pernah aku lihat sebelumnya kecuali telah diperlihatkan kepadaku di tempat ini, sampai surga dan neraka. Telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan menerima cobaan di dalam kubur seperti -atau hampir-seperti cobaan Almasih ad-

Dajjal.' Kepadaanya akan dikatakan: 'Apa yang kamu ketahui mengenai laki-laki ini?' Seorang yang beriman atau yang berkeyakinan (memiliki akidah) akan menjawab: 'Dia adalah Muhammad, Rasulullah yang datang membawa keterangan-keterangan dan petunjuk, lalu kami memenuhi panggilan Muhammad dan mematuhi perintahnya.' (Jawaban ini dia ulang tiga kali). Kemudian dikatakan kepadanya: 'Tidurlah kamu dengan tenang, wahai orang saleh. Kami memang sudah tahu bahwa kamu yakin (beriman) kepadanya.' Sementara orang munafik ragu-ragu akan menjawab: 'Aku tidak tahu. Aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku ikut pula mengatakan.'" (HR Bukhari dan Muslim)³⁸⁹

10. Ilmu dan Kealiman Asma

Muslim al-Qurri, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada Ibnu Abbas r.a. mengenai masalah mut'ah ketika orang tengah menunaikan ibadah haji. Ternyata Ibnu Abbas r.a. memperbolehkannya, padahal Ibnu Zubair pernah melarangnya. Karena itu, Ibnu Abbas berkata: 'Ibunya Ibnu Zubair sendiri yang bercerita bahwa sesungguhnya Rasulullah saw. memperbolehkannya. Karena itu temuilah ibu Ibnu Zubair dan tanyakanlah masalah ini kepadanya!' Muslim al-Qurri berkata: 'Akhirnya kami pergi menemui ibu Ibnu Zubair. Ternyata dia adalah seorang wanita yang berbadan gemuk dan buta matanya.' Dia berkata: 'Rasulullah saw. memang memperbolehkan.'" (HR Muslim)³⁹⁰

Abdullah, budak Asma binti Abu Bakar dan dia adalah paman anak Atha, berkata: "Asma menyuruhku menemui Abdullah bin Umar untuk menyampaikan pesan beliau: 'Telah sampai kepadaku berita bahwa kamu mengharamkan tiga perkara: lukisan pada kain (sulaman sutera), bantal berwarna ungu, dan puasa bulan Rajab seluruhnya.' Abdullah bin Umar berkata kepadaku: 'Adapun mengenai puasa bulan Rajab, maka bagaimana dengan seorang yang puasa sepanjang masa. Adapun lukisan pada kain, aku pernah mendengar Umar ibnul Khattab berkata: "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa sesungguhnya yang memakai sutera itu hanyalah orang yang tidak akan mendapat bagian kebaikan kelak di surga." Jadi aku khawatir lukisan pada kain itu termasuk daripadanya. Sedangkan bantal berwarna merah tua, coba lihat ini bantal Abdullah.' Ternyata bantal itu berwarna merah tua. Setelah itu kembali menemui Asma, lalu aku menceritakan jawaban Abdullah bin Umar. Setelah mendengarkan penjelasanku itu Asma berkata: 'Ini jubah Rasulullah saw.,' seraya mengeluarkan dan menunjukkan kepadaku jubah kekaisaran berwarna hijau yang berkerah (leher baju) sutera. Kedua sisi jubah itu disulami dengan benang sutera.' Asma berkata: 'Jubah ini dahulunya berada di tangan Aisyah sampai dia meninggal dunia. Setelah meninggal dunia, aku mengambilnya. Dan dulu Nabi saw. sering

memakainya. Kami mencucinya untuk orang sakit dan menjadikannya sebagai alat penyembuh baginya.'" (HR Muslim)³⁹¹

11. Keberanian dan Ketegasan Asma dalam Memberikan Penjelasan

Abu Naufal berkata: "Suatu hari aku melihat Abdullah bin Zubair berada di jalan masuk kota Mekah dalam keadaan disalib." Abu Naufah berkata: "Tiba-tiba beberapa orang Quraisy dan lainnya lewat di situ dan berkata: 'Keselamatan atasmu, wahai Abu Khubaib. Keselamatan atasmu, wahai Abu Khubaib. Demi Allah, aku telah melarangmu dari ini, demi Allah, aku telah melarangmu dari ini, demi Allah, aku telah melarangmu dari ini. Demi Allah, jika dugaanku ternyata benar bahwa kamu adalah orang yang sangat rajin berpuasa, sangat rajin shalat malam, dan suka melakukan silaturrahim, demi Allah sungguh suatu umat di mana engkau adalah yang terburuk dari suatu umat yang terbaik.' Setelah itu Abdullah bin Umar berlalu. Sikap dan ucapan Abdullah bin Umar itu terdengar oleh Hajjaj. Lantas Hajjaj mengirim seseorang kepada Abdullah bin Zubair untuk menurunkannya dari tiang gantungan dan melemparkannya ke tempat pemakaman orang-orang Yahudi. Setelah itu Hajjaj mengutus seseorang untuk menjemput ibunya, Asma binti Abu Bakar. Tetapi Asma tidak mau menemui Hajjaj. Al-Hajjaj kembali mengutus pembantunya sambil disertai ancaman: 'Kamu datang menghadapku atau akan aku perintahkan seseorang untuk menyeret rambutmu.' Tetapi Asma tetap saja tidak mau menemuinya. Dia berkata: 'Demi Allah, aku tidak akan datang menghadapmu. Silakan kamu menyuruh orang-orangmu untuk menyeret rambutku.' Mendengar jawaban Asma itu Hajjaj berkata: 'Bawa ke sini sandalku.' Hajjaj mengenakan sandalnya lalu berangkat bergegas sampai bertemu dengan Asma. Dia berkata kepada Asma: 'Bagaimana pendapatmu mengenai apa yang telah aku lakukan terhadap musuh Allah?' Asma berkata: 'Aku berpendapat bahwa kamu telah merusak dunianya, sementara dia telah menghancurkan akhiratmu. Telah sampai berita kepadaku bahwa kamu berkata kepadanya: "Wahai putra wanita empunya dua ikat pinggang," saya, demi Allah, memang mempunyai dua ikat pinggang. Salah satunya aku pergunakan untuk mengikat makanan Rasulullah saw. dan Abu Bakar ke kendaraan mereka. Yang satu lagi aku gunakan sebagai ikat pinggang yang tidak mungkin lepas dari seorang wanita. Kemudian, Rasulullah saw. pernah menceritakan kepada kami bahwa ada seorang pendusta dan seorang perusak. Adapun yang beliau katakan 'si pendusta' (yang beliau maksud si pendusta itu adalah Mukhtar bin Abu Ubaid ats-Tsaqafi yang mengaku sebagai nabi) telah kami lihat orangnya. Sementara si 'perusak/pembunuh' aku kira tidak ada orang lain selain engkau.' Abu Naufal berkata: 'Mendengar jawaban Asma itu Hajjaj segera pergi meninggalkannya tanpa mengemukakan bantahan.'" (HR Muslim)³⁹²

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

J. ASMA BINTI UMAIS ISTRI TIGA SAHABAT YANG DIJAMIN MASUK SURGA

1. Masuk Islam Sejak Dini dan Hijrah ke Habasyah

Abu Musa r.a. berkata: "... Asma binti Umais ikut hijrah ke Najasyi bersama orang-orang yang hijrah ..." (HR Bukhari dan Muslim)³⁹³

2. Keberanian Moralitas

Abu Burdah, dari Abu Musa r.a., berkata: "Sampai kepada kami berita mengenai hijrahnya Nabi saw. ketika kami sedang berada di Yaman. Lalu kami pergi berhijrah kepada beliau, yaitu aku dan dua orang saudara laki-lakiku. Akulah yang paling kecil dari mereka. Salah satu dari kedua saudara laki-lakiku itu (bernama) Abu Burdah dan yang satu lagi Abu Ruhm, di tengah-tengah lima puluh tiga atau lima puluh dua orang laki-laki dari kaumku. Lalu kami naik perahu, dan perahu itu mengantarkan kami kepada Raja Najasyi di Habasyah. Akhirnya kami bertemu dengan Ja'far bin Abu Thalib. Lalu kami tinggal bersama sampai semua tiba. Kemudian kami bertemu dengan Nabi saw. ketika beliau menaklukkan Khaibar. Lantas ada sejumlah orang yang berkata kepada kami (yaitu para penumpang perahu): 'Kami lebih dahulu hijrah daripada kalian.' Asma binti Umais --salah seorang anggota rombongan yang datang bersama kami-- masuk menemui Hafshah, istri Nabi saw., sebagai tamu. Setelah itu datang pula Umar menemui Hafshah, sementara Asma berada di samping Hafshah. Ketika melihat Asma di sana Umar langsung bertanya: 'Siapa wanita ini?' Asma menjawab: 'Asma binti Umais.' Umar bertanya: 'Ini yang hijrah ke Habasyah? Ini yang mengarungi lautan?' Asma menjawab: 'Ya.' Umar berkata: 'Kami lebih dahulu berhijrah daripada kalian Karena itu kami lebih berhak daripada kalian terhadap Rasulullah saw. 'Asma marah (mendengar ucapan Umar itu) dan berkata: 'Tidak demi Allah. Kalian bersama Rasulullah saw. Beliau memberi makan orang yang lapar di antara kalian dan menasihati orang yang

bodoh di antara kalian. Sementara kami berada di suatu negeri yang jauh dan penuh kebencian terhadap Islam di Habasyah. Semua itu kami lakukan demi mencari ridha Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak akan makan atau minum hingga aku sampaikan apa-apa yang kamu ucapkan itu kepada Rasulullah saw. Kami selalu diganggu dan ditakut-takuti, dan aku akan menuturkan hal tersebut serta menanyakan kepada Nabi saw. Demi Allah, aku tidak berdusta, tidak menyimpang dan tidak akan menambah-nambahnya.' Setelah Nabi saw. datang, Asma binti Umais berkata: 'Wahai Nabiyyullah, sesungguhnya Umar mengatakan begini, begini.' Nabi saw. bertanya: 'Lalu apa katamu kepadanya?' Asma menjawab: 'Aku bilang begini, begini.' Mendengar keterangan Asma itu, Nabi saw. berkata: 'Tiadalah dia lebih berhak kepadaku daripada kamu. Dia dan teman-temannya hanya mempunyai satu hijrah. Sedangkan kalian, wahai para penumpang perahu, mempunyai dua hijrah.' Asma berkata: 'Sungguh aku melihat Abu Musa dan para penumpang perahu datang kepadaku berbondong-bondong untuk menanyakan hadits ini kepadaku. Tidak ada di dunia ini sesuatu yang membuat diri mereka lebih merasa bahagia dan bangga dibandingkan dengan apa yang dikatakan kepada mereka itu oleh Nabi saw.' Abu Burdah (perawi hadits) menerangkan bahwa Asma berkata: 'Sungguh aku melihat Abu Musa memintaku mengulangi hadits tersebut.' (HR Bukhari dan Muslim)³⁹⁴

3. Melaksanakan Haji ketika Hamil Tua

Aisyah r.a. berkata: "Asma binti Umais istri Muhammad bin Abu Bakar melahirkan di dekat sebuah pohon. Kemudian Rasulullah saw menyuruh Abu Bakar supaya dia menyuruhnya mandi dan ihram." (HR Muslim)³⁹⁵

4. Penuh Perhatian terhadap Anak dan Suami

Jabir bin Abdullah mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Asma binti Umais: "Mengapa aku melihat badan anak-anak saudaraku (Ja'far) kurus-kurus dan lemah? Apakah mereka kelaparan?" Asma menjawab: "Tidak, cuma saja mereka terkena 'ain (ketajaman mata orang yang dengki)." Nabi saw. berkata: "Jampilah mereka!" Asma berkata: "Aku menawarkan kepada beliau untuk menjampinya. Tetapi beliau berkata: 'Jampilah mereka olehmu!'" (HR Muslim)³⁹⁶

Uraian di atas berkaitan dengan perhatiannya terhadap anak-anaknya. Adapun perhatiannya terhadap suami, dapat kita lihat dalam riwayat Thabrani dari Qais bin Abu Hazim. Dia berkata: "Kami masuk menemui Abu Bakar r.a. ketika beliau sedang sakit. Lalu aku melihat seorang wanita berkulit putih dan pada kedua tangannya ada tato. Dia

sedang menghalau lalat dari Abu Bakar dan dia adalah Asma binti Umais." [397](#)

5. Kesaksian Rasulullah saw. terhadap Asma

Abdullah bin Amru ibnul Ash menceritakan bahwa sekelompok orang Bani Hasyim datang menemui Asma binti Umais. Lalu masuk Abu Bakar. Ketika itu Asma menjadi istri Abu Bakar. Ketika Abu Bakar melihat orang-orang Bani Hasyim itu, dia merasa tidak suka. Hal itu beliau tuturkan kepada Nabi saw. dan menambahkan: "Memang aku tidak melihat kecuali kebaikan." Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah memaafkannya dari perbuatan tersebut." Kemudian Rasulullah saw. berdiri di atas mimbar dan bersabda: "Sesudah hari ini, seorang laki-laki tidak boleh memasuki rumah wanita yang suaminya tidak ada, kecuali dia bersama seorang atau dua orang lelaki." (HR Muslim) [398](#)

Kesaksian itu mengingatkan kita pada kesaksian Rasulullah saw. Lewat sabdanya ini: "Saudara-saudara perempuan yang berempat, yaitu Maimunah, Ummul Fadhal, Salma, dan Asma binti Umais --saudara perempuan mereka dari garis ibu-- adalah wanita-wanita mukminat." [399](#)

K. UMMU ATHIYYAH AL ANSHARIYYAH

1. Ikut Berbai'at

Ummu Athiyyah berkata: "Kami melaan ayat bai'at kepada kami (yaitu alla yusrikna billahi syai'aa) dan beliau melarang kami dari meratap. Lantas seorang wanita menggenggam tangannya sendiri seraya berkata: 'Si fulanah telah membuatku bahagia (karena ikut meratap bersamanya). Aku ingin membalasnya.' Nabi saw. tidak mengatakan apa-apa kepadanya. Lalu wanita itu pergi, kemudian kembali lagi, dan Nabi saw. membai'atnya." (HR Bukhari) [400](#)

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Jawaban yang paling dekat adalah bahwa meratap itu dahulunya diperbolehkan, kemudian dimakruhkan. Pertama makruhnya bersifat tanzih (pembersihan), kemudian berubah menjadi tahrim (pengharaman). Wallahu a'lam." [401](#)

2. Penuh Perhatian terhadap Rumah Tangga Rasulullah saw.

Ummu Athiyyah berkata bahwa Nabi saw. masuk menemui Aisyah r.a., lalu berkata: "Apakah kalian mempunyai sesuatu?" Aisyah menjawab: "Tidak ada selain sedikit dari Ummu Athiyyah dari kambing yang engkau kirimkan

kepadanya sebagai sedekah." Nabi saw. berkata: "Kambing itu telah mencapai kehalalannya (hukum sedekah hilang darinya dan menjadi halal bagi saya)." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁰²

Ummu Athiyyah r.a. berkata: "Rasulullah saw. masuk kepada kami ketika kami sedang memandikan putri beliau yang wafat. Beliau berkata: 'Mandikanlah tiga kali, lima kali, atau lebih dari itu dengan air dan daun bidara, dan terakhir berilah kapur barus. Setelah kalian selesai, beri tahulah aku!' Ketika kami telah selesai, kami memberitahu beliau. Lalu beliau memberikan kain beliau seraya berkata: 'Pakaikanlah kepadanya (lapisan dalam yang langsung membalut tubuhnya untuk mendapatkan berkahnya)!' Dalam satu riwayat, beliau berkata: 'Mulailah memandikannya dengan anggota-anggota badannya yang bagian kanan dan anggota-anggota wudhunya.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁰³

3. Ikut Berjihad

Hafshah binti Sirin berkata: "... lalu datang seorang wanita yang singgah di istana Bani Khalaf dan aku datang menemuinya. Wanita itu menceritakan kepadaku bahwa suami saudara perempuannya --Ummu Athiyyah-- ikut berperang bersama Nabi saw. sebanyak dua belas kali. Sementara saudara perempuannya (Ummu Athiyyah) ikut bersamanya dalam enam kali peperangan. Dia mengatakan: 'Kami bertugas merawat orang-orang sakit dan mengobati orang-orang yang terluka.'... Ketika Ummu Athiyyah datang, aku langsung menanyakannya ..." (HR Bukhari)⁴⁰⁴

Dari Hatshah binti Sirin, dari Ummu Athiyyah al-Anshariyyah, dia berkata: "Aku ikut berperang bersama Rasulullah saw. sebanyak tujuh kali. Aku selalu ditempatkan di bagian belakang. Akulah yang membuat makanan untuk mereka, mengobati yang terluka, dan merawat yang sakit." (HR Muslim)⁴⁰⁵

Demikianlah, Ummu Athiyyah ikut berperang sebanyak tujuh kali bersama Rasulullah saw. dan enam kali diantaranya ditemani suaminya.⁴⁰⁶

4. Memahami Sunnah

Hafshah r.a. berkata: "Kami biasanya melarang anak-anak gadis kami keluar menghadiri kedua shalat hari raya ... Ketika aku datang kepada Ummu Athiyyah, aku tanyakan kepadanya: 'Apakah kamu pernah mendengar Nabi saw. (memperbolehkan anak-anak gadis pergi menghadiri dua hari raya)?' Ummu Athiyyah menjawab: 'Demi bapakku, benar, aku pernah mendengar

hal itu dari Nabi saw. ketika beliau bersabda: "Anak-anak gadis, perempuan-perempuan yang dipingit, dan wanita haid boleh keluar serta hendaklah mereka menyaksikan (hari) baik dan khotbah nasihat kaum muslimin. Tetapi wanita haid harus menghindari tempat shalat." Hafshah berkata: 'Aku bertanya apakah wanita haid (juga boleh)?' Ummu Athiyyah berkata: 'Bukankah (wanita haid) boleh menghadiri Arafah, ini dan itu?' (HR Bukhari)⁴⁰⁷ Dari Ummu Athiyyah r.a., dia berkata: "Kami dilarang mengiringi jenazah, tetapi larangannya tidak tegas." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁰⁸

5. Dalam Kesedihan Tetap Mematuhi Syariat

Ibnu Sirin berkata: "Ummu Athiyyah r.a. --seorang wanita Anshar yang ikut berbaiat kepada Nabi saw.-- datang (dari Madinah). Dia datang ke Bashrah untuk menjumpai anaknya, tetapi dia tidak menemukannya ... Menurut sebuah riwayat⁴⁰⁹: 'Putra Ummu Athiyyah meninggal dunia. Setelah tiga hari, dia meminta wewangian yang berwarna kuning, lalu dia usapkan ke tubuhnya. Dia berkata: "Kita (kaum wanita) dilarang berkabung lebih dari tiga hari, kecuali terhadap suami.'" (HR Bukhari)⁴¹⁰

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Putra Ummu Athiyyah ini tidak aku kenal namanya. Tampaknya dia ikut berperang, kemudian dia datang ke Bashrah. Berita kedatangannya ke Bashrah ini didengar oleh Ummu Athiyyah yang ketika itu berada di Madinah. Konon putra Ummu Athiyyah ini sedang sakit. Akhirnya Ummu Athiyyah segera berangkat untuk menemuinya. Tapi sayang, putranya meninggal dunia sebelum dia sempat menemuinya."⁴¹¹

6. Memuliakan Rasulullah saw. dengan Kalimat Khusus

Hafshah binti Sirin berkata: "Setiap Ummu Athiyyah berbicara dengan Rasulullah saw., dia selalu memulai dengan mengatakan demi bapakku." (HR Bukhari)⁴¹²

L. FATHIMAH BINTI QAIS

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dia termasuk di antara wanita-wanita yang hijrah pada gelombang pertama. Orangnya pintar dan cantik."⁴¹³

1. Menikah Atas Saran Rasulullah saw.

Fathimah binti Qais berkata: "... Ketika aku menjanda, aku dilamar oleh

kelompok sahabat Rasulullah saw. untuk Abdurrahman bin Auf, sementara Rasulullah saw. sendiri melamar aku untuk budaknya, Usamah bin Zaid. Dan aku pernah mendengar hadits Rasulullah saw. yang berbunyi: 'Barangsiapa yang mencintai aku, maka hendaklah dia juga mencintai Usamah.' Ketika Rasulullah saw. membicarakan masalah itu kepadaku, aku berkata: 'Urusanku berada di tanganmu. Maka nikahkanlah aku dengan siapa yang engkau kehendaki.'"

Dalam satu riwayat⁴¹⁴ dikatakan: "Rasulullah saw. berkata kepadaku: 'Apabila masa 'iddahmu sudah berakhir, tolong beritahu aku.' Setelah masa 'iddahku habis, aku langsung memberitahu Rasulullah saw. Lantas datang melamarku Muawiyah bin Abi Sufyan, Abu Jahm, dan Usamah bin Zaid. Rasulullah saw. berkata: 'Mengenai Mu'awiyah, dia seorang laki-laki miskin yang tidak mempunyai harta sama sekali. Sedangkan Abu Jahm adalah seorang laki-laki yang ringan tangan dan suka memukul istri. Akan tetapi, Usamah bin Zaid ...' Fathimah langsung menyela ucapan Rasulullah saw. Sambil mengisyaratkan tangannya dia berkata: 'Usamah ... Usamah (maksudnya dia tidak suka pada Usamah lantaran Usamah dari kalangan budak, sementara dia seorang wanita Quraisy dari kalangan terpandang).' Rasulullah saw. berkata kepada Fathimah: 'Menaati Allah dan Rasul-Nya lebih baik bagimu.' Fathimah berkata: 'Akhirnya aku kawin dengan Usamah dan aku merasa bahagia sekali.' Dalam satu riwayat⁴¹⁵ dikatakan: 'Akhirnya aku kawin dengannya. Lalu Allah memberiku kehormatan dengan putra Zaid dan Allah memuliakanku dengan putra Zaid.' Dan dalam riwayat lain⁴¹⁶: 'Akhirnya aku menikah dengannya. Lalu Allah menjadikan pernikahanku dengannya berjalan dengan baik dan aku merasa bahagia sekali.'" (HR Muslim)⁴¹⁷

2. Memahami Al-Qur'an dan Sunnah serta Memprotes Pendapat Beberapa Tokoh

Ubaidillah bin Utbah mengatakan bahwa Abu Amru bin Hafsh ibnul Mughirah pergi bersama Ali bin Abi Thalib ke Yaman. Dia mengutus seseorang untuk menjatuhkan talak satu kali lagi sehingga genap tiga kali talak kepada istrinya, Fathimah binti Qais. Selanjutnya dia menyuruh al-Harits bin Hisyam dan Ayyasy bin Abu Rabi'ah untuk mengatasi mantan istrinya itu apabila dia datang meminta nafkah. Begitu dia datang untuk meminta nafkah, mereka berkata kepadanya "Demi Allah, kamu tidak berhak mendapat nafkah kecuali jika kamu hamil." Lantas wanita itu mendatangi Rasulullah saw. dan menyampaikan ucapan kedua orang itu kepadanya. Rasulullah saw. bersabda "Memang tidak ada nafkah untukmu." Akhirnya Fathimah meminta izin pindah kepada Rasulullah saw. dari rumah suaminya. Beliau pun mengizinkannya. Fathimah binti Qais bertanya: "Kemana, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. menjawab: "Ke rumah putra Ummi

Maktum." Dia adalah seorang tuna netra, sehingga Fathimah bisa melepaskan pakaiannya tanpa takut dilihatnya. Setelah berakhir masa 'iddahnya, Rasulullah saw. menikahnya dengan Usamah bin Zaid.

Pada suatu hari Marwan mengutus Qabishah bin Dzuaib untuk menemui Fathimah guna menanyakan hadits tersebut kepadanya. Fathimah menjelaskannya, tetapi Marwan belum puas, lalu dia berkata: "Hadits ini tidak pernah aku dengar kecuali dari seorang wanita. Karena itu akan aku teliti kembali kemudian mengikuti apa yang dilakukan orang banyak." Ketika ucapan Marwan itu sampai ke telinga Fathimah, dia berkata: "Sekarang yang menjadi hakim antara aku dan kamu adalah firman Allah yang berbunyi:

'... Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali kalau mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah, dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak mengetahui, barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru.' (ath-Thalaq: 1)

Fathimah berkata: 'Ayat di atas berlaku untuk wanita yang masih bisa rujuk (kembali) kepada suaminya. Tapi apa urusannya dengan wanita yang sudah ditalak tiga? Apa gunanya kalian mengatakan (bahwa wanita yang sudah ditalak tiga) tidak berhak lagi mendapatkan nafkah jika dia tidak hamil. Atas dasar apa kalian menahannya (di rumah)?' (HR Muslim)⁴¹⁸

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Kami sepakat dengan Fathimah bahwa yang dimaksud firman Allah (barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu yang baru) adalah rujuknya Qatadah, Hasan, Sadyu, dan Dhahhak... dan berkata seperti yang dikatakan oleh Fathimah Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur, Daud, dan para pengikut mereka."⁴¹⁹

3. Pemurah kepada Tamu

Asy-Sya'biy berkata: "Aku menemui Fathimah binti Qais. Lalu dia menghidangkan kepadaku kurma Ibnu Thab (kurma Madinah) dan minuman Suwaiq Sult (yang terbuat dari biji gandum). Lalu aku menanyakan kepadanya mengenai wanita yang sudah ditalak tiga, di mana dia melalui masa 'iddahnya. Fathimah berkata: 'Aku ditalak tiga oleh suamiku, lalu Nabi saw. mengizinkan aku menghabiskan masa 'iddahku di rumah keluargaku.' (HR muslim)⁴²⁰

4. Peduli terhadap Urusan Umat Islam

Amir bin Syarahil asy-Sya'biy menceritakan bahwa dia bertanya kepada Fathimah binti Qais, saudara perempuan Dhahhak bin Qais yang termasuk di antara wanita-wanita muhajir pertama. Amir berkata: "Ceritakanlah kepadaku suatu hadits yang kamu dengar dari Rasulullah saw. dan yang tidak kamu isnadkan kepada seseorang selain beliau." Fathimah menjawab: "Kalau memang kamu menginginkan yang demikian, akan aku lakukan." Amir berkata: "Ya tentu, ceritakanlah!" Lalu Fathimah berkata: "Setelah masa 'iddahku berakhir, aku mendengar penyeru Rasulullah saw. berseru: 'Ash-shalatu jami'ah.'" (Kalimat ini juga dipergunakan untuk memanggil orang ke pertemuan umum). Aku segera pergi ke masjid dan shalat bersama Rasulullah saw. Aku berada di shaf wanita sesudah shaf belakang kaum laki-laki. Setelah Rasulullah saw. menyelesaikan shalatnya beliau duduk di atas mimbar. Sambil tersenyum beliau berkata: "Hendaklah semua orang tetap di tempat shalatnya." Kemudian beliau bertanya, "Tahukah kalian mengapa kalian aku kumpulkan?" Mereka menjawab: "Allah dan RasulNya lebih tahu." Beliau bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku kumpulkan kalian bukan untuk suatu kegembiraan atau ketakutan. Aku kumpulkan kalian karena Tamim ad-Dariy yang dahulunya seorang Nasrani telah datang untuk berbai'at dan masuk Islam. Kepadaku dia menceritakan suatu cerita yang sesuai dengan apa yang pernah aku ceritakan kepada kalian tentang Almasih ad-Dajjal." (HR Muslim)⁴²¹

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Catatan kaki Bab 3

[401](#) Fathul Bari, jilid 10, hlm. 263.

[402](#) Bukhari, Kitab: Hibah, keutamaan dan anjuran untuk melaksanakannya, Bab: Menerima hadiah, jilid 6, hlm. 131. Muslim, Kitab: Zakat, Bab: Diperbolehkan memberikan hadiah kepada Nabi saw., jilid 3, hlm. 120.

[403](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Apa yang disunnatkan membasuhnya dengan hitungan ganjil, jilid 3, hlm. 372. Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Mengenai memandikan mayit, jilid 3, hlm. 47.

[404](#) Bukhari, Kitab: Dua hari raya, Bab: Apabila seorang wanita tidak mempunyai baju kurung pada hari raya, jilid 3, hlm. 122.

[405](#) Muslim, Kitab: Jihad dan peperangan, Bab: Wanita-wanita yang ikut berperang diberi bagian dari ghanimah, jilid 5, hlm. 199.

[406](#) Riwayat Bukhari yang lengkap menetapkan bahwa saudara perempuan dari wanita yang singgah di istana Bani Khalaf itulah yang bertanya kepada Rasulullah saw. mengenai wanita yang tidak memiliki baju kurung tersebut. Sementara riwayat Muslim, jilid 3, hlm. 21, menetapkan bahwa Ummu Athiyyah-lah yang menyodorkan pertanyaan tersebut.

[407](#) Bukhari Kitab: Haid, Bab: Wanita haid ikut menyaksikan acara shalat id dan doa kaum muslimin, tetapi agak menjauh dari tempat shalat, jilid 1, hlm. 439.

[408](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Wanita mengiringi jenazah jilid 3, hlm. 387. Muslim, Kitab: Jenazah, bab: Larangan bagi wanita mengiringi jenazah, jilid 1, hlm. 47.

[409](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Seorang wanita berkabung untuk selain suaminya jilid 3, hlm. 388.

[410](#) Bukhari, Kitab: Jenazah, Bab: Bagaimana cara memberi pakaian mayit yang bagian dalam, jilid 3, hlm. 375.

[411](#) Fathul Bari, jilid 3, hlm. 370.

[412](#) Bukhari, Kitab: Haid, Bab: Wanita haid ikut menyaksikan acara shalat 'id dan doa kaum muslimin, tetapi agak menjauh dari tempat shalat, jilid 1, hlm. 439.

[413](#) Fathul Bari, jilid 11, hlm. 402.

[414](#) Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Wanita yang sudah ditalak tiga tidak berhak lagi mendapatkan nafkah, jilid 4, hlm. 199.

[415](#) ibid.

[416](#) ibid.

[417](#) Muslim, Kitab: Cobaan dan tanda-tanda kiamat, Bab: mengenai keluarnya Dajjal, jilid 8, hlm. 203.

[418](#) Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Wanita yang sudah ditalak tiga tidak berhak lagi untuk mendapatkan nafkah, jilid 4, hlm. 197.

[419](#) Fathul Bari, jilid 11, hlm. 406.

[420](#) Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Wanita yang sudah ditalak tiga tidak berhak lagi untuk mendapatkan nafkah, jilid 4, hlm. 198.

[421](#) Muslim, Kitab: Cobaan dan tanda-tanda kiamat, Bab: Mengenai keluarnya dajjal dan menetapnya di bumi, kemudian turunnya Isa dan pembunuhannya terhadap dajjal, jilid 8, hlm. 203.

[422](#) Bukhari, Kitab: Bab-bab gerhana, Bab: Shalat gerhana secara berjamaah, jilid 3, hlm. 194. Muslim, Kitab: Shalat istisqa', Bab: Apa yang diperlihatkan kepada Nabi saw. ketika mengerjakan shalat gerhana, jilid 3, hlm. 33.

[423](#) Fathul Bari, jilid 3, hlm 196.

[424](#) Bukhari, Kitab: Kalimat-kalimat yang melunakkan hati, Bab: Keutamaan fakir, jilid 14, hlm. 57. Muslim, Kitab: Kalimat-kalimat yang melunakkan hati, Bab: Kebanyakan penghuni surga dari kalangan fakir miskin, jilid 8, hlm. 88.

[425](#) Bukhari, Kitab: Haidh, Bab: Wanita haidh meninggalkan puasa, jilid 1, hlm. 421. Muslim, Kitab: Iman, Bab: Keterangan mengenai berkurangnya iman bersamaan dengan berkurangnya ketaatan, jilid 1, hlm. 61.

[426](#) Fathul Bari, jilid 1, hlm. 422.

[427](#) Bukhari, Kitab: Hukum-hukum, Bab: Firman Allah "Taatilah Allah dan taatilah Rasulullah dan ulil amri di antara kamu." jilid 16, hlm. 229. Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan pemimpin yang adil, jilid 6, hlm. 8.

[428](#) Bukhari, Kitab: Haidh, Bab: Wanita haidh meninggalkan puasa, jilid 1, hlm. 421. Muslim, Kitab: Iman, Bab: Keterangan mengenai berkurangnya iman bersamaan dengan berkurangnya ketaatan, jilid 1, hlm. 61.

[429](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Nasihat seorang lelaki kepada anak perempuannya, jilid 11, hlm. 190.

[430](#) Iqtidha'ash-Shirath al-Mustaqim Mukhalifat Ash-hab al-Jahim, hlm. 147, 164, 165.

[431](#) Fathul Bari, jilid 6, hlm. 164.

[432](#) Bidayah al-Mujtahid, jilid 2 hlm. 348.

[433](#) Al-Muhalla, jilid 9, hlm. 395-396.

[434](#) Al-Muhalla, jilid 9, hlm. 402, dan lihat hadits Bukhari Kitab: Haidh, Bab: Wanita haidh meninggalkan puasa, jilid 1 hlm. 421.

[435](#) Kitab Ath-Thuruq al-Hukmiyyah, hlm. 161, pengantar dan tahqiq oleh Dr. Muhammad Jamil Ghazi, cetakan Daar Al-Madani, Jedah, Saudi Arabia.

[436](#) *ibid*, hlm. 162.

[437](#) *ibid*, hlm. 171.

[438](#) Diantaranya Syekh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya Miatu Sual 'An al-Islam, jilid 2, hlm. 261-263, dan Dr. Yusuf al-Qardhawi dalam bukunya Fatawa Mutashirah, seri kedua.

[439](#) Mayadin 'Ilm an-Nafs, jilid 2, karangan Gilford, diterjemahkan oleh Yusuf Murad, Muassasah Franklin Li ath-Thiba'ah wa anNasyr, Kairo 1977, hlm. 602-610.

[440](#) Imam Ibnu al-Qayyim berkata: "Wanita haid boleh membaca Al-Qur'an menurut Malik dan salah satu dari dua riwayat dari Ahmad dan salah satu dan dua pendapat S'afi'i. Nabi saw. tidak melarang wanita haid dari membaca Al-Qur'an. Adapun hadits: "Wanita haid dan orang junub tidak boleh sedikit pun membaca Al-Qur'an," tidak sahih, tetapi ma'lul (cacat) menurut kesepakatan para ulama hadits. Silahkan baca I'Lam al-Muwaqqi'in, jilid 3, hlm. 23.

[441](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Keutamaan haji mabrur, jilid 4, hlm. 125.

[442](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Haji kaum wanita, jilid 4, hlm. 445.

[443](#) Muslim, Kitab: Haji, Bab: Penjelasan macam-macam ihram, jilid 4, hlm. 34.

[444](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Orang yang melaksanakan umrah apabila dia melakukan thawaf untuk umrah, jilid 4, hlm. 361. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Penjelasan macam-macam ihram, jilid 4, hlm. 31.

[445](#) Fathul Bari, jilid 1, hlm. 422.

[446](#) Al-I'tisham oleh Asy-Syathibi, jilid 2, hlm. 233.

[447](#) Lihat hadits no. 178 dalam kitab Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah.

[448](#) Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah, no. 435.

[449](#) Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah, no. 56.

[450](#) Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah, no. 430.

[451](#) Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah, no. 436.

[452](#) Dha'if al-Jami' ash-Shaghir no. 1033.

[453](#) Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah, no. 430.

[454](#) Bukhari, Kitab Hadits-hadits mengenai para nabi, Bab: Penciptaan Adam dan keturunannya, jilid 7, hlm. 177. Muslim, Kitab: Persusuan, Bab Wasiat kepada wanita, jilid 4, hlm. 178.

[455](#) Muslim, Kitab. Persusuan, Bab: Wasiat kepada wanita, jilid 4, hlm. 178.

[456](#) Fathul Bari, jilid 7, hlm. 177.

[457](#) Kitab Khashaish al-Unutsah, Muhammad Salamah Jabr, hlm. 53, Daar Al-Buhuts al-'Ilmiyyah, Kuwait, 1980.

[458](#) Muslim, Kitab: Persusuan, Bab: Wasiat kepada wanita, jilid 4, hlm. 178.

[459](#) Lihat pendapat ath-Thibi dan Ibnu Hajar dalam Fathul Bari jilid 7, hlm. 177.

[460](#) Bukhari, Kitab: Hibah, keutamaan dan anjuran untuk melakukannya, Bab: Pemberian seorang perempuan kepada selain suaminya, jilid 6, hlm. 146.

[461](#) Muslim, Kitab: Nikah, Bab: Perkawinan Zainab binti Jahasy dan turunnya ayat hijab serta ditetapkan resepsi perkawinan, jilid 4, hlm. 150.

[462](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Perang Khaibar, jilid 9 hlm. 24. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Ja'far bin Abu Thalib, Asma binti Umais dan warga sampan, jilid 7, hlm. 172.

[463](#) Muslim, Kitab: Salam, Bab: Diperbolehkan membonceng wanita ajnabi, jilid 7, hlm. 12.

[464](#) Bukhari, Kitab: Jumat, Bab: Apakah orang yang ingin menghadiri Jum'at, baik wanita, anak-anak atau lainnya, harus mandi? jilid 3, hlm. 34.

[465](#) Fathul Bari, jilid 3, hlm. 34.

[466](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Cerita Hindun binti Utbah, jilid 8, hlm. 141. Muslim, Kitab: Kasus-kasus, Bab: Kasus Hindun, jilid 5, hlm. 130.

[467](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Tidak sah nikah kecuali dengan wali, jilid 11, hlm.92.

[468](#) Bukhari, Kitab: Thalak, Bab: "Dan suaminya lebih berhak mengembalikan istri-istri mereka" dalam 'iddah dan bagaimana merujuk istri jika dia sudah menalaknya satu kali atau dua kali, dan firman Allah: "Maka janganlah kalian (para wali) menghalangi mereka," jilid 11, hlm. 408.

[469](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Apabila seorang lelaki mengawinkan anak perempuannya, sedangkan anaknya tidak suka, maka nikahnya ditalak, jilid 11, hlm. 100.

[470](#) Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Wanita yang sedang menjalani 'iddah karena ditalak ba'in boleh keluar rumah, jilid 4, hlm. 200.

[471](#) Bukhari, Kitab: Dua hari raya, Bab: Takbir pada hari-hari Mina, jilid 3, hlm. 115. Muslim, Kitab: Dua hari raya Bab: Diperbolehkannya wanita keluar ke tempat shalat pada hari raya, jilid 3, hlm. 21.

[472](#) Bukhari, Kitab: Wanita haid menyaksikan dua hari raya dan doa kaum muslimin tetapi agak menjauh dari tempat shalat jilid 1, hlm. 439.

[473](#) Bukhari, Kitab: Nafkah, Bab: Apabila suami tidak memberikan nafkah, maka istri boleh mengambil uang suaminya seperlunya untuk memenuhi kebutuhan dia dan anaknya dengan cara yang baik, jilid 11, hlm. 435. Muslim, Kitab: Kasus-kasus, Bab: Kasus Hindun, jilid 5, hlm. 129.

[474](#) Bukhari, Kitab: Nafkah, Bab: Nasihat seorang bapak kepada anak perempuannya mengenai keadaan suaminya, jilid 11, hlm. 191. Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Mengenai ila', menjauhi istri, dan memberikan pilihan kepadanya, jilid 4, hlm. 194.

[475](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, Bab: "Kamu menginginkan kesenangan istri-istimu," jilid 10, hlm. 283. Muslim, Kitab: Thalak, Bab: Mengenai ila', menjauhi istri, dan memberikan pilihan kepadanya, jilid 4, hlm. 190.

[476](#) Bukhari, Kitab: Kewajiban seperlima, Bab: Apa yang diceritakan mengenai baju besi Nabi saw., jilid 7, hlm. 72. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Fathimah putri Nabi saw., jilid 7, hlm. 141.

[477](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Mengenai para semenda Rasulullah saw., jilid 8, hlm. 87. Muslim, Kitab: keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Fathimah putri Nabi saw., jilid 7, hlm. 142.

[478](#) *ibid.*

[479](#) Muslim, Kitab: shalat, Bab: Perginya wanita ke masjid bila hal itu tidak sampai menimbulkan fitnah, jilid 2, hlm. 32.

[480](#) Bukhari, Kitab: pakaian, Bab: Lelaki yang menyerupai perempuan dan perempuan yang menyerupai lelaki, jilid 12, hlm. 452.

[481](#) Bukhari, Kitab: Orang-orang yang diperangi dari kalangan orang kafir dan murtad, Bab: Menentang para pelaku maksiat dan orang yang kebanci-bancian, jilid 15, hlm. 173.

[482](#) Al-Haltsmai menyeburkannya dalam kitab Majma' az-Zawa'id jilid 8, hlm. 102. Dia berkata: "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Hudzali. Aku belum mengenalinya. Sementara rijalnya yang lain semuanya tsiqah. Juga diriwayatkan oleh Thabrani secara ringkas. Dia meninggalkan Hudzali yang belum jelas siapa orangnya. Dengan demikian semua rijal hadits Thabrani sahih.

[483](#) Sunan Abu Daud, Kitab: Pakaian, Bab: Pakaian wanita, jilid 4, hlm. 355. Mengenai hadits ini Syaukani berkata dalam kitab Nail al-Authar: "Semua rijal sanadnya sahih. Silakan lihat Sahih Sunan Abu Daud, hadits nomor. 3454.

[484](#) Diriwayatkan oleh Abu Daud. Lihat Shahih al-Jami' ash-Shaghir, hadits no. 2329.

[485](#) Lihat Bab. III Pasal 5. Salah Paham atas Hadits-hadits Sahih tentang Karakter Wanita.

[486](#) Bukhari, Kitab: Tafsir, Bab: Surat Asy-Syu'ara': "Dan berilah peringatan kepada karib-kerabatmu," jilid 10, hlm. 120. Muslim, Kitab: Iman, Bab: Firman Allah: "Dan berilah peringatan kepada karib kerabatmu," jilid 1, hlm. 133.

[487](#) Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Seorang bapak atau lainnya tidak boleh menikahkan perawan atau janda kecuali dengan persetujuannya, jilid 11, hlm. 96. Muslim, Kitab: nikah, Bab: Persetujuan janda dalam pernikahan dengan ucapan dan persetujuan perawan cukup dengan diam saja, jilid 4, hlm. 140.

[488](#) Bukhari, Kitab: Thalak, Bab: Khulu', jilid 11, hlm. 319.

[489](#) Bukhari, Kitab: Hukum-hukum, Bab: Firman Allah: "Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu," jilid 16, hlm. 229. Muslim, Kitab: Kepemimpinan, Bab: Keutamaan pemimpin yang adil, jilid 6, hlm. 8.

[490](#) Bukhari, Kitab: Bab-bab adzan, Bab: Orang yang sedang mengerjakan pekerjaan

keluarganya, lalu shalat didirikan, maka dia keluar, jilid 2, hlm. 203.

[491](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Berita bohong, jilid 8 hlm. 436. Muslim, Kitab: Tobat, Bab: Mengenai berita bohong, jilid 8, hlm. 112.

[492](#) Bukhari, Kitab: Bab-bab i'tikaf, Bab: Seorang istri mengunjungi suaminya yang sedang melakukan i'tikaf, jilid 5, hlm. 186.

[493](#) Bukhari, Kitab: Bab-bab i'tikaf, Bab: Apakah orang yang sedang melakukan i'tikaf boleh keluar ke pintu masjid untuk menunaikan keperluannya? jilid 5, hlm. 186. Muslim, Kitab: Salam, Bab: Menerangkan bahwa orang yang terlihat berdua saja dengan seorang perempuan sedangkan perempuan itu adalah istri atau mahramnya, maka hendaklah dia mengatakan: "Wanita ini adalah si anu," jilid 7, hlm. 8.

[494](#) Muslim, Kitab: Minuman, Bab: Apa yang dilakukan oleh tamu apabila dia diikuti oleh orang yang tidak diundang oleh yang empunya hidangan, jilid 6, hlm. 115.

[495](#) Bukhari, Kitab: Peperangan, Bab: Perang Khaibar, jilid 9, hlm. 20.

[496](#) Bukhari, Kitab: dua hari raya, Bab: Lembing dan perisai pada hari raya, jilid 3, hlm. 95. Muslim, Kitab: Shalat dua hari raya, Bab: Diperbolehkan permainan yang tidak mengandung maksiat pada hari raya, jilid 3, hlm. 22.

[497](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Tanda-tanda kenabian dalam Islam, jilid 7, hlm. 440. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan-keutamaan Fathimah putri Nabi saw., jilid 7, hlm. 143.

[498](#) Fathul Bari, jilid 9, hlm. 200.

[499](#) Bukhari, Kitab: Bab-bab adzan, Bab: Orang yang meringankan shalatnya ketika mendengar tangisan bayi, jilid 2, hlm. 344. Muslim, Kitab: Shalat, Bab: Perintah kepada imam agar mempercepat shalat asal tetap sempurna, jilid 2, hlm. 44.

[500](#) Bukhari, Kitab: Bab-bab sifat shalat, Bab: Salam, jilid 2, hlm. 467.

[501](#) Bukhari, Kitab: Haid, Bab: Wanita haid menyaksikan dua hari raya, jilid 1, hlm. 440. Muslim, Kitab: Shalat dua hari raya, Bab: Mengenai diperbolehkannya kaum wanita pergi ke tempat shalat pada hari raya, jilid 3, hlm 20.

[502](#) Bukhari, Kitab: Manaqib, Bab: Manaqib Utsman bin Affan, jilid 8, hlm. 60.

[503](#) Bukhari, Kitab: Haji, Bab: Haji kaum wanita, jilid 4, hlm. 448. Muslim, Kitab: Haji, Bab: Seorang wanita yang bepergian bersama mahramnya untuk melaksanakan haji atau lainnya, jilid 4, hlm. 102.

[504](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Menjadi pelayan masjid, jilid 2, hlm. 100.

[505](#) Bukhari, Kitab: Shalat, Bab: Menyapu masjid dan memungut perca kain, jilid 2, hlm. 99. Muslim, Kitab: Jenazah, Bab: Shalat di atas kubur, jilid 3, hlm. 56.

[506](#) Diriwayatkan oleh Tirmidzi. Dia berkata: "Hadits tersebut hasan sahih gharib dari hadits Buraidah," Kitab: Manaqib Bab: "Sesungguhnya setan takut kepadamu, wahai Umar." Hadits nomor 3691. Lihat Sanih Sunan at-Tirmidzi no. 2913.

[507](#) Bukhari, Kitab: Tafsir surat adh-Dhuha, Bab: "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu," jilid 10, hlm. 339. Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Gangguan yang ditemui Nabi saw. dari orang-orang musyrik dan munafik, jilid 5, hlm. 182.

[508](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Di antara keutamaan Abu Dzar, r.a., jilid 7, hlm 153.

[509](#) Bukhari, Kitab: Tayammum, Bab: Tanah yang suci adalah pengganti wudhu seorang muslim, jilid 1, hlm. 464. Muslim, Kitab: Shalat, Bab: Mengqadha shalat yang tinggal, jilid 2, hlm. 140.

[510](#) Bukhari, Kitab: Hibah, Bab: Hadiah dari orang musyrik, jilid 6, hlm. 159. Muslim, Kitab: Salam, Bab: Racun, jilid 7, hlm. 14.

[511](#) Bukhari, Kitab: Jihad, Bab: Membunuh wanita dalam peperangan, jilid 6, hlm. 489. Muslim, Kitab: Jihad, Bab: Jihad dan peperangan, Bab: Larangan membunuh anak-anak dan wanita dalam peperangan, jilid 5, hlm. 144

[512](#) Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Diantara keutamaan Abu Hurairah ad-Dausi r.a., jilid 7, hlm. 165.

[513](#) Bukhari, Kitab: Hadits-hadits Mengenai para nabi, Bab: Firman Allah: "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman," jilid 7, hlm. 258. Muslim, Kitab: Keutamaan-keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan Khadijah Ummul Mukminin r.a., jilid 7, hlm. 132.

[514](#) Yang terdapat dalam kurung bersumber dari Fathul Bari, jilid 7, hlm. 281.

[515](#) Fathul Bari, jilid 7, hlm. 258 - 259.

([sebelum](#), selesai **Jilid 1**)

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Pasal 5. Salah Paham atas Hadits-hadits Sahih tentang Karakter Wanita

A. HADITS PERTAMA

Abdullah bin Abbas berkata: "Terjadi gerhana matahari... Lalu Rasulullah saw. melaksanakan shalat. Beliau berdiri lama sekali... selesai beliau shalat, matahari terlihat sudah muncul. Lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya matahari dan rembulan adalah dua di antara tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya tidak gerhana lantaran kematian seseorang ataupun karena kelahirannya. Oleh sebab itu, apabila kalian melihat gerhana itu, maka ingatlah kepada Allah!'

Kaum muslimin bertanya: 'Wahai Rasulullah, kami melihatmu seakan-akan memetik sesuatu pada tempatmu ini. Kemudian kami melihatmu pula agak tertegun?'

Rasulullah saw. bersabda: 'Aku melihat surga. Lalu aku mencoba memetik anggur darinya. Seandainya aku dapat mengambilnya, tentu kalian dapat memakannya selama dunia masih ada. Dan aku melihat neraka. Aku sama sekali belum pernah melihat pemandangan yang lebih seram seperti yang aku lihat hari ini. Aku melihat kebanyakan penghuni neraka itu adalah para wanita.' Kaum muslimin bertanya: 'Apa sebabnya, ya Rasulullah?' Rasulullah saw. bersabda: 'Sebab kekafiran mereka.' Ada yang bertanya: 'Apakah karena mereka mengkufuri Allah?' Rasulullah saw. bersabda: 'Sebab mengkufuri kenikmatan berkeluarga dan kebaikan (orang kepadanya). Kalau engkau berbuat baik kepada salah seorang di antara mereka sepanjang tahun, kemudian dia melihat satu kesalahan kecil padamu, maka akan dia berkata: "Aku tidak pernah melihat kebaikan darimu sama sekali."' (HR Bukhari dan Muslim)⁴²² Dalam hadits ini ada dua hal yang

patut kita bahas dan kita renungkan:

Pertama apa maksud hadits tersebut? Apakah wanita lebih banyak menghuni neraka karena kejahatan lebih dominan menguasai fitrah mereka, sementara pada diri laki-laki tidak demikian? Jika ternyata hal itu bukan hanya terdapat dalam diri wanita, tentu mereka tidak dimintai pertanggungjawaban karena berbuat kejahatan. Hadits tersebut menetapkan bahwa mereka bertanggungjawab terhadap apa yang mereka kerjakan dengan tangan mereka sendiri, seperti ketidakpatuhan mereka kepada keluarga/suami. Benar sekali apa yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar berikut ini: "Dalam hadits Jabir terdapat dalil yang menunjukkan bahwa yang terlihat di dalam neraka itu adalah wanita-wanita yang memiliki sifat-sifat tercela seperti dalam hadits berikut:

'Orang yang paling banyak aku lihat di dalamnya (neraka) dari kalangan wanita yang apabila diberi kepercayaan menyimpan rahasia, dia bocorkan; apabila diminta sesuatu kepadanya, dia bakhil; apabila mereka yang meminta, mereka ngotot dan minta banyak; serta apabila diberi, mereka tidak pandai berterima kasih.'⁴²³

Hadits ini mengingatkan kita pada sabda Rasulullah saw.:

'Aku lihat ke dalam surga, lalu aku lihat kebanyakan penghuninya dari kalangan fakir miskin.'⁴²⁴

Lantas apa yang membuat jumlah orang kaya di surga cenderung sedikit? Jawabannya tidak lain karena banyak di antara mereka yang melakukan kemaksiatan dengan ulah mereka sendiri, seperti mengambil harta haram, membelanjakannya untuk sesuatu yang haram, kikir, dan tidak mau menyumbangkannya pada jalan-jalan yang baik.

Kedua, manfaat apa yang dapat kita ambil sebagai umat Islam, baik laki-laki maupun wanita, dari hadits ini? Menurut hemat saya, manfaat terbesar yang dapat kita petik dari hadits ini adalah amalan atau upaya kita semua untuk menghindarkan diri dari api neraka. Tidak ada tujuan disebutkan neraka dan keadaannya kecuali untuk menghindarkan diri darinya.

Lalu bagaimana cara kaum wanita menghindarkan dirinya dari api neraka? Di antara caranya adalah dengan meninggalkan sikap durhaka terhadap keluarga/suami. Bagaimana pula caranya agar wanita dapat menjauhkan diri dari sikap durhaka terhadap keluarga tersebut? Jawabnya, mulailah melalui pendidikan dan pengarahan guna mempertebal rasa takwa dan taat kepada Allah di dalam hatinya. Kemudian dilakukan juga dengan mengingat pesan dan nasihat Rasulullah saw. ketika mereka digoda oleh setan. Namun, jika ternyata mereka kalah, sehingga terjebak ke dalam perbuatan maksiat, maka mereka harus segera beristighfar (mohon ampunan dari Allah) dan memberikan sedekah

sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam hadits berikut:

"Wahai kaum wanita, bersedekahlah kalian (dalam riwayat Muslim: 'Dan perbanyaklah istighfar'), karena aku melihat kalian sebagai penghuni neraka yang terbanyak." Kaum wanita bertanya: "Apa sebabnya, wahai Rasulullah?" Rasulullah saw. bersabda: "Karena kalian banyak mengutuk dan mengingkari budi baik suami." (HR Bukhari dan Muslim)⁴²⁵

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dari hadits ini dapat diambil beberapa pelajaran, diantaranya: anjuran menyampaikan nasihat, sebab nasihat dapat menghilangkan sifat tercela tersebut serta sedekah itu dapat menghindarkan azab dan mungkin dapat juga menghapuskan dosa yang terjadi antara para makhluk."⁴²⁶

Kemudian bagaimana pula kaum laki-laki menjaga dirinya dari api neraka? Caranya adalah dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang haram dan menunaikan semua kewajibannya. Di antara kewajiban kaum laki-laki adalah memelihara ibu-ibu mereka, saudara-saudara perempuan, para istri, dan anak-anak perempuan mereka dengan baik. Di antaranya dengan menyediakan peluang yang cukup untuk memberi pelajaran dan nasihat yang berkesan serta ibadah yang dilakukan secara berjamaah, seperti shalat Jum'at, shalat dua hari raya, atau tarawih sehingga hati mereka dipenuhi oleh nilai-nilai iman dan takwa. Demikian pula halnya dengan memberikan peluang yang cukup agar mereka dapat mengerjakan amal saleh seperti bersedekah, beramar ma'ruf nahi munkar, serta mengajak manusia menuju kebaikan. Hal-hal seperti itu merupakan sifat kepemimpinan yang baik dan diwajibkan oleh Allah SWT atas kaum laki-laki. Allah SWT telah berfirman: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita ..." (anNisa': 34)

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..." (at-Tahrim: 6)

Juga termasuk kepemimpinan yang baik seperti apa yang dikatakan Rasulullah saw. dalam sabda beliau berikut:

"Seorang lelaki/suami adalah pemimpin bagi anggota keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban mengenai mereka." (HR Bukhari dan Muslim)⁴²⁷

B. HADITS KEDUA

Abu Sa'id al-Khudri berkata: "Rasulullah saw. pergi ke tempat shalat pada

hari raya Adha atau hari raya Fitri. Selanjutnya beliau melewati jamaah wanita, lalu bersabda: 'Wahai kaum wanita ... aku tidak pernah melihat orang-orang kurang akal dan agama mampu melumpuhkan hati seorang laki-laki yang tegas melebihi salah seorang dari kalian.' Mereka (kaum wanita) bertanya: 'Apa kekurangan akal dan agama kami, ya Rasulullah?' Rasulullah saw. menjawab: 'Bukankah persaksian seorang wanita sama seperti setengah persaksian seorang laki-laki?' Mereka menjawab: 'Benar.' Rasulullah saw. bersabda: 'Maka di situlah letak kurang akalnya.' (Kemudian beliau bertanya): 'Bukankah wanita itu, ketika haid tidak boleh shalat dan tidak boleh puasa?' Mereka menjawab: 'Benar.' Rasulullah saw. bersabda: 'Maka di situlah letak kurang agamanya.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁴²⁸

Kita akan menguraikan hadits ini dari tiga sudut.

1. Pengertian Umum

Nabi saw. bersabda: "... Aku tidak pernah melihat orang-orang kurang akal dan agama mampu melumpuhkan seorang laki-laki yang tegas melebihi salah seorang dari kalian," memerlukan kajian dan penelitian, baik segi momentum dikeluarkannya hadits tersebut atau dari segi kepada siapa hadits tersebut ditujukan, maupun dari segi bentuk dan susunan katanya. Hal ini perlu sekali dilakukan untuk mengetahui relevansinya dengan karakteristik wanita.

Dari segi momentum, hadits di atas disampaikan ketika Nabi saw. memberikan saran dan nasihat kepada kaum wanita pada suatu hari raya. Mungkinkah Rasulullah saw. sebagai seorang yang berakhlak mulia memejamkan mata terhadap persoalan wanita, menjatuhkan martabat mereka, atau merendahkan nilai kepribadian mereka pada saat yang penuh dengan suka cita itu?

Dari segi kepada siapa hadits itu ditujukan, sudah jelas. Mereka adalah jamaah wanita kota Madinah yang mayoritas kaum Anshar. Mereka digambarkan oleh Umar dalam ucapannya sebagai berikut:

"Tatkala kami tiba di kota Madinah, kami menemukan bahwa yang lebih dominan adalah kaum wanitanya. Lalu wanita-wanita kami meniru adab dan perilaku orang-orang Anshar."⁴²⁹

Hal itu dapat menjelaskan mengapa Rasulullah saw. mengatakan: "Aku tidak pernah melihat orang-orang kurang akal dan agama mampu melumpuhkan hati seorang laki-laki yang tegas melebihi salah seorang dari kalian."

Adapun dari segi bentuk dan susunan kata hadits, dapat dikatakan bahwa kata-katanya

tidak berbentuk taqir (ketetapan), kaidah, atau hukum umum, tetapi lebih bersifat ungkapan rasa kagum Rasulullah saw. terhadap kontradiksi yang terjadi, yaitu mengenai lebih dominannya kaum wanita --padahal mereka adalah makhluk yang lemah-- atas kaum laki-laki yang memiliki sikap tegas. Artinya, kekaguman Rasulullah saw. terhadap hikmah dan rahasia kebijaksanaan Allah meletakkan kekuatan di tempat yang kita duga lemah dan Dia memperlihatkan kelemahan di tempat yang kita duga kuat! Karena itu, kita patut bertanya: "Bukankah hadits yang terdapat dalam nasihat Nabi saw. itu mengandung sentuhan atau sindiran halus terhadap kaum wanita? Bukankah hal ini merupakan permulaan yang baik pada satu bagian dari nasihat Nabi saw.?" Seolah-olah beliau ingin mengatakan: "Wahai kaum wanita, kalau kalian diberi kekuatan oleh Allah untuk melumpuhkan hati kaum laki-laki yang tegas, meskipun kalian lemah, maka takutlah kepada Allah dan janganlah kalian menggunakan kekuatan kalian tersebut kecuali untuk hal-hal yang baik dan bermanfaat!" Demikianlah permasalahannya, dan kalimat "orang-orang kurang akal dan agama" itu disampaikan hanya satu kali, guna menarik perhatian. Hal itu pun merupakan pendahuluan yang baik dan halus dalam menyampaikan nasihat, khususnya terhadap kaum wanita. Artinya, hal itu tidak pernah disampaikan secara tersendiri dalam bentuk taqir, baik di hadapan kaum wanita maupun kaum laki-laki.

2. Pengertian Khusus

Ada beberapa kemungkinan mengenai makna kurang akal dari hadits tersebut, antara lain adalah:

1. Kekurangan fitrah/alamiah yang bersifat umum, artinya tingkat kecerdasannya menengah saja.
2. Kekurangan alamiah dalam jenis tertentu; artinya dalam beberapa kemampuan akal khusus, seperti dalam berhitung, daya imajinasi, dan daya nalar.
3. Kekurangan insidental dalam jenis tertentu yang berjangka pendek. Kekurangan semacam ini terjadi atas fitrah manusia sementara waktu akibat faktor yang bersifat insidental, seperti ketika datang waktu haid, masa nifas, atau masa-masa kehamilan.
4. Kekurangan insidental dalam bidang tertentu yang berjangka panjang. Kekurangan semacam itu dapat terjadi karena berbagai kondisi kehidupan khusus, seperti sibuk terus dengan masalah kehamilan, melahirkan, menyusukan anak, dan memeliharanya. Hari-harinya dilewatkan di bawah atap rumah saja, tidak pernah meninggalkannya sehingga terputus sama sekali dengan dunia luar. Hal ini membuat mereka semakin tidak memahami berbagai bidang kehidupan serta daya tangkapnya semakin lemah atas masalah-masalah keuangan atau lainnya.

Sesungguhnya contoh Rasulullah saw. bagi wanita mengenai kurang akal tersebut dapat membantu memperkuat alasan mengenai kekurangan jenis tertentu, baik yang bersifat fitrah/alamiah maupun yang bersifat insidental. Namun demikian, apapun bidang kekurangannya, hal itu tidak akan merusak kekuatan akal atau kemampuan wanita dalam memikul segala tanggung jawabnya yang utama. Sebagian dari tanggung jawab tersebut

ada yang lebih dikhususkan untuk wanita, seperti menjaga anak-anak. Tugas semacam itu tidak mungkin diserahkan Allah kecuali kepada makhluk yang normal, dan kita sebagai kaum bapak tidak mungkin mempercayakan putra-putri kita ke dalam naungan manusia yang rusak akal dan agamanya.

Di antara tanggung jawab yang di dalamnya ikut terlibat wanita bersama laki-laki adalah seperti dalam urusan-urusan berikut:

1. Tanggung jawab kemanusiaan; artinya manusia memikul tanggung jawab apa yang dia kerjakan dan akan diperhitungkan di akhirat kelak. Masalah itu sudah ditetapkan di dalam Al-Qur'an.
2. Tanggung jawab pidana dan memikul hukuman pembalasan di dunia karena perilaku yang menyimpang. Masalah ini juga ditetapkan dalam Al-Qur'an.
3. Tanggung jawab sipil, hak mengelola harta, membuat kontrak/perjanjian, serta membendung/menguasai suatu permasalahan. Hal ini dibenarkan oleh para fuqaha umumnya berdasarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah.
4. Tanggung jawab menentukan keputusan mengenai harta. Hal ini ditetapkan/diakui oleh Abu Hanifah.
5. Tanggung jawab meriwayatkan Sunnah yang menerangkan Al-Qur'an. Hal ini disepakati oleh semua ulama kaum muslimin.

Jika ternyata pengertian yang lebih kuat adalah kekurangan dalam jenis/bidang tertentu, maka tiga kemungkinan terakhir mengenai makna kekurangan akal tersebut dapat saja terjadi, tidak ada kontradiksi diantaranya, bahkan satu sama lainnya saling mempengaruhi.

Dari segi adanya kekurangan alamiah dalam beberapa jenis kemampuan khusus akal, seperti penguasaan masalah keuangan dan angka-angka --yaitu suatu kemampuan yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an: "... supaya jika seorang (perempuan) lupa maka seorang lagi mengingatkannya" (al-Baqarah: 282)-- maka kekurangan seperti ini, jika bukan merupakan sesuatu yang alamiah/bawaan sejak lahir dan sebagai pembeda antara wanita dan laki-laki sebagaimana adanya perbedaan dalam beberapa anggota tubuh, maka ia merupakan sesuatu yang alamiah atau semi-alamiah pada masa setelah usia balig akibat pengaruh perkembangan yang berkaitan dengan organ seks pada masa perkawinan dan setelah menjadi ibu. Artinya, hal itu bersamaan dengan sempurnanya organ seks yang diiringi proses kehamilan, melahirkan, dan menyusukan anak, dari satu sisi, dan bersamaan dengan sempurnanya kehidupan sosial tertentu bagi wanita dari sisi lain.

Yang mendorong kami untuk memegang pendapat ini adalah interaksi yang biasa kita saksikan antara kehidupan biologis dan sosial pada satu sisi dan kehidupan akal pada sisi lain. Di antara gejala interaksi tersebut dapat kita identifikasikan seperti apa yang terjadi ketika wanita memberikan kesaksian --ketika dia dipengaruhi oleh perasaannya-- atau ketika menjalani masa-masa yang kurang menyenangkan seperti waktu haid, atau ketika

dia menghadapi keadaan berat seperti masa-masa kehamilan, menyusukan, dan memelihara anak, di samping mengurus pekerjaan rumah tangga.

Hadits Nabi saw. itu pun mengisyaratkan kekurangan yang dimiliki wanita, tetapi dengan tidak menentukan masanya. Seolah-olah masalah penetapan masanya itu sengaja ditinggalkan agar manusia dapat melakukan ijtihad dan penelitian ilmiah. Namun demikian, dalam masalah ini ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Kekurangan jenis dalam salah satu kemampuan khusus mungkin saja diimbangi oleh kelebihan dalam satu atau beberapa kemampuan yang lain.
2. Kekurangan di sini berkaitan dengan kaum wanita secara umum. Tetapi hal ini bukan berarti tidak adanya beberapa wanita yang dikaruniai Allah kemampuan yang tinggi, bahkan kadang-kadang luar biasa dalam bidang-bidang yang biasanya kaum wanita secara umum lemah dalam bidang-bidang tersebut. Bahkan tidak mustahil wanita-wanita tersebut lebih unggul daripada laki-laki --sebagian besarnya-- dalam bidang-bidang tadi. Ibnu Taimiyyah pernah berkata: "Kelebihan jenis (ras) tidak harus berarti kelebihan seseorang. Barangkali budak hitam dari Habasyah lebih unggul menurut Allah daripada bangsa Quraisy." Pada bagian lain beliau mengatakan: "Tetapi, pada dasarnya, warga perkotaan lebih unggul daripada warga pedesaan, meskipun kadang-kadang beberapa orang warga desa lebih unggul daripada kebanyakan orang kota."[430](#)
3. Apabila kekurangan jenis yang alami atau insidental itu terjadi karena fungsi beberapa anggota badan sebagaimana yang telah ditetapkan Allah atas anak cucu Adam yang wanita --hal itu merupakan sesuatu yang baik dan dapat membantu laki-laki dan wanita melaksanakan perannya dalam kehidupan-- maka kehidupan yang monoton dan senantiasa terisolasi di balik tembok rumah adalah sesuatu yang membahayakan kehidupan wanita, kehidupan keluarga, dan kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Bahaya tersebut berakibat pada hilangnya akal wanita secara keseluruhan, bahkan bisa jadi membuatnya sebagai seorang pemalas dan orang yang bosan hidup, tidak memiliki gairah sama sekali, serta tidak peduli sedikit pun dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Bersamaan dengan itu perannya dalam mendidik anak-anak akan lemah dan semangatnya untuk membangun masyarakat dengan kegiatan sosial dan politik akan memudar.

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Mengingat hadits tersebut mengisyaratkan akan adanya kekurangan persaksian, ada baiknya juga jika di sini kita mengutip beberapa pendapat ahli fiqih mengenai persaksian wanita.

Dalam kitab Fathul Bari disebutkan: (Ibnu al-Mundzir berkata): "Berdasarkan zahir ayat: 'Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki di antaramu. Jika tak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai,' para ulama sepakat memperbolehkan persaksian kaum wanita bersama kaum laki-laki. Jumhur ulama mengkhususkan hal tersebut untuk masalah hutang-piutang dan harta. Mereka berpendapat tidak sah kesaksian wanita menyangkut masalah hudud dan qishash, sementara mereka berbeda pendapat jika kesaksian tersebut berkaitan dengan masalah nikah, talak, keturunan, dan wali. Jumhur ulama tidak memperbolehkannya. Yang memperbolehkannya hanyalah ulama-ulama Kufah. Kemudian para ulama sepakat menerima kesaksian wanita secara sendiri-sendiri pada masalah-masalah yang tidak dilihat oleh kaum laki-laki, seperti masalah haid, melahirkan, istihlal (waktu bayi pertama sekali lahir dan menangis), serta aib (kelemahan) kaum wanita, dan mereka berbeda pendapat menyangkut masalah penyusuan.⁴³¹

Dalam kitab Bidayatul Mujtahid karangan Ibnu Rusyd disebutkan bahwa pendapat yang dipegang jumhur ulama adalah bahwa kesaksian wanita tidak diterima menyangkut masalah hudud. Pengikut Daud azh-Zhahiri mengatakan: "Kesaksian mereka bisa diterima bila bersama mereka ada seorang laki-laki dan perempuan yang lebih dari seorang dalam setiap kasus, sesuai dengan zahir ayat tersebut." Abu Hanifah berkata: "Bisa diterima menyangkut masalah harta dan selain hudud dari hukuman badan, seperti: talak, rujuk nikah, dan memerdekakan budak." Sementara Malik tidak menerimanya untuk suatu hukum dari hukum-hukum badan.

Adapun kesaksian wanita sendiri, artinya wanita saja tanpa laki-laki, diterima oleh jumhur ulama menyangkut hak-hak badan yang tidak dilihat oleh kaum laki-laki biasanya, seperti masalah melahirkan, istihlal, dan aib kaum wanita. Tidak ada perbedaan mengenai masalah ini kecuali menyangkut masalah penyusuan.⁴³²

Dalam kitab Al-Muhalla karangan Ibnu Hazm disebutkan: "Tidak dapat diterima menyangkut masalah zina kurang dari empat saksi yang terdiri atas laki-laki yang adil dan muslim, atau pengganti setiap lelaki dua orang wanita muslimah dan adil. Dengan demikian, para saksi itu terdiri atas tiga laki-laki dan dua orang wanita, atau dua orang laki-laki dan empat orang wanita, atau satu orang laki-laki dan enam orang wanita, atau delapan orang perempuan saja. Dan tidak diterima dalam seluruh hak yang menyangkut hudud, darah, begitu pula qishah, nikah, talak, dan rujuk kecuali kesaksian dua orang laki-laki yang muslim dan adil, atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan, atau empat orang perempuan. Selain itu, dapat diterima dalam semua masalah tersebut selain masalah hudud kesaksian seorang laki-laki yang adil atau dua orang perempuan beserta sumpah si penuntut. Kesaksian seorang perempuan yang adil atau seorang lelaki yang adil hanya dapat diterima dalam soal persusuan.^{[433](#)}

Nabi saw. sendiri, sebagaimana yang kita lihat dalam riwayat Muslim dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah saw., berkata: "Maka kesaksian dua orang perempuan itu sepadan dengan kesaksian seorang laki-laki." Kemudian melalui jalur Bukhari dari Abu Sa'id al-Khudari dikatakan bahwa Rasulullah saw. mengatakan dalam hadits beliau: "Bukankah kesaksian seorang wanita itu seperti setengah kesaksian seorang laki-laki?" Para sahabat menjawab: "Benar, wahai Rasulullah." Dengan demikian Rasulullah saw. telah memutuskan bahwa kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian seorang laki-laki. Berdasarkan ini pula sudah pasti tidak bisa diterima seperti diterimanya kesaksian seorang laki-laki kecuali kesaksian dua orang wanita. Begitulah selanjutnya.^{[434](#)}

Dalam kitab Ath-Thuruq al-Hukmiyyah karangan Ibnul Qayyim disebutkan pula bahwa Syekh Ibnu Taimiyyah rahimahullah mengulas firman Allah SWT yang berbunyi: "Dan jika tidak ada dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang wanita dari saksi-saksi yang kamu ridhai supaya jika seorang wanita sesat maka seorang lagi mengingatkannya." Beliau berkata: "Dalam ayat tersebut terdapat dalil mengenai kesaksian dua orang wanita menempati seorang laki-laki. Gunanya supaya wanita yang kedua bisa mengingatkan wanita pertama jika ternyata dia sesat. Yang dimaksud dengan sesat di sini mencakup sesat dalam hal yang biasa, misalnya lupa atau tidak akurat dalam menjelaskan sesuatu. Pengertian inilah yang dimaksud oleh Nabi saw. dalam sabda beliau yang berbunyi: 'Adapun kekurangan akal mereka adalah karena kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian seorang laki-laki.' Hadits tersebut menjelaskan bahwa pembagian kesaksian wanita seperti itu disebabkan oleh kelemahan akal mereka, bukan karena kelemahan agama. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa keadilan wanita sama tingginya dengan keadilan laki-laki; hanya kapasitas akal mereka saja yang agak kurang. Berdasarkan hal itu, maka kesaksian-kesaksian yang tidak dikhawatirkan akan terjadi kesesatan di dalamnya tidak berarti bernilai setengah dari kesaksian laki-laki. Kesaksian sendiri-sendiri yang diterima dari mereka hanyalah dalam perkara-perkara yang mereka lihat dengan mata kepala mereka sendiri, atau dia sentuh dengan tangannya, atau dia dengar dengan telinganya sendiri, serta tidak tergantung pada akal, seperti: melahirkan,

istihlal, menyusukan, haid, atau aib (kekurangan/cacat) yang tersembunyi di balik pakaian. hal-hal seperti itu biasanya tidak mungkin lupa dan untuk mengetahuinya tidak perlu mempergunakan akal. Lain halnya dengan tujuan/makna ucapan-ucapan yang dia dengar mengenai penetapan masalah utang dan yang sejenisnya karena makna ucapan-ucapan seperti itu membutuhkan akal atau logika untuk memahaminya dengan baik.^{[435](#)}

Apabila hal di atas sudah disepakati, dapat kita katakan bahwa kesaksian seorang laki-laki dan dua orang wanita dapat diterima di setiap tempat yang diterima padanya kesaksian seorang laki-laki dan sumpah si penuntut. Atha dan Hamad bin Abi Sulaiman berkata: "Kesaksian seorang laki-laki dan dua orang wanita diterima dalam masalah hudud dan qishash. Dan menurut pendapat kami keputusan dapat diambil dengan kesaksian semacam ini dalam perkara nikah dan memerdekakan budak berdasarkan salah satu dari dua riwayat. Hal itu diriwayatkan dari Jabir bin Zaid, Iyas bin Mu'awiyah, asy-Sya'bi, dan ats-Tsauri. Begitu juga dalam kasus-kasus pidana yang mewajibkan denda harta menurut salah satu dari dua riwayat tersebut.^{[436](#)}

Ibnul Qayyim berkata: "Wanita yang adil sama dengan laki-laki dalam soal kejujuran, amanah, dan agama. Hanya saja dikhawatirkan khilaf dan lupa, sehingga pendapatnya harus diperkuat dengan pendapat wanita lain yang sama dengannya. Cara seperti itu membuatnya lebih kuat daripada seorang laki-laki dan yang sejenisnya. Dan tidak diragukan lagi bahwa kepercayaan kita pada kesaksian orang seperti Ummu Darda dan Ummu Athiyyah jelas lebih kuat daripada rasa percaya kita terhadap seorang lelaki ... "^{[437](#)} Dari kalangan ulama modern pun ada yang sama pendapatnya dengan pendapat Ibnu Hazm mengenai kesaksian wanita.^{[438](#)}

Terakhir, yang patut dilakukan oleh kita yang berada pada abad ke-15 Hijriah dan ke-20 Masehi ini adalah ikut ambil bagian dalam penelitian ilmiah yang sedang berlangsung untuk menetapkan kemampuan wanita dan mengetahui secara akurat apa bidang kekurangannya, berapa derajatnya, kapan waktu kemunculannya, dan berapa persentase keberadaannya di kalangan wanita. Kemudian perlu juga kita ketahui bidang kelebihanannya, berapa derajatnya, dan kapan masa munculnya. Dengan demikian, kita dapat mempersembahkan sesuatu yang sangat berharga bagi Sunnah Rasulullah saw. Jika ulama-ulama kita yang terdahulu dapat menemukan ilmu mushthalahul hadits untuk mengetahui perbedaan hadits sahih dengan hadits dha'if (lemah), maka kita juga dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan zaman kita sekarang ini, misalnya dengan melakukan penelitian ilmiah di lapangan guna membantu lebih memperjelas maksud beberapa nash hadits. Ketika melakukan penelitian ilmiah di lapangan itu kita tidak mencukupkan dengan menyitir sejumlah kemungkinan mengenai makna suatu nash, lalu memilih mana yang terkuat diantaranya dengan bersandarkan pada persepsi-persepsi pribadi yang dangkal dan dugaan-dugaan semata. Akan tetapi, kita kemukakan juga maknanya yang diperkuat dan didukung oleh hasil penelitian ilmiah lapangan. Dapat saja makna tersebut belum terlintas sama sekali dalam benak kita ketika kita melakukan penelitian teoretis.

Hingga sekarang, sudah ada kalangan umat Islam yang melakukan penelitian ilmiah sehingga betul-betul dapat dipertanggungjawabkan untuk mengetahui kriteria-kriteria akal dan kejiwaan dalam diri laki-laki dan wanita. Untuk itu, ada baiknya saya kemukakan beberapa penggal kalimat dari sumber modern mengenai ilmu jiwa⁴³⁹ yang barangkali dapat memberi sedikit penerangan terhadap pembahasan ini.

Pertama, perbedaan antara kedua jenis hanya cocok untuk masyarakat yang di dalamnya terdapat penerapan penelitian ini sesuai dengan kondisi khusus masyarakat yang bersangkutan. Dengan demikian, perbedaan tersebut tidak cocok diterapkan secara umum. Namun demikian, kita tidak akan menghapuskan sama sekali sarana untuk memetik keuntungan parsial dari perbedaan tersebut.

Kedua, kenyataannya, setiap perbandingan antara kedua jenis yang hanya berdasarkan pada hasil umum tes kecerdasan diperkirakan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak jelas, sebab kaum wanita memiliki keunggulan dalam beberapa bidang kemampuan dan kaum laki-laki memiliki keunggulan dalam beberapa bidang kemampuan lain. Karena itu, setiap tes kecerdasan yang terdiri atas berbagai macam pertanyaan yang tidak sejenis, dapat kita perkirakan sejak awal bahwa keunggulan pada satu sisi akan diimbangi oleh kelemahan pada sisi yang lain. Dengan demikian, kita tidak akan mampu melahirkan kesimpulan apa-apa. Kemudian, tes kecerdasan semata, maksudnya nilai rata-rata yang diperoleh individu-individu dalam tes ini tidak dapat dijadikan hukum atau patokan untuk membedakan laki-laki dengan wanita. Kesimpulannya, perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan wanita tidak jelas pada tingkat kecerdasan umum, tetapi jelas pada kemampuan-kemampuan khusus.

Ketiga, barangkali bermanfaat bagi kita jika kita melakukan penelitian atas perbedaan-perbedaan jenis dalam kemampuan-kemampuan khusus tersebut. Dalam hal ini kita dapat menyimak beberapa informasi penting dari analisis hasil-hasil tes cabang tertentu yang darinya akan lahir sejumlah besar tes kecerdasan. Dengan mengikuti cara pertama, yaitu membandingkan kedua jenis tersebut dalam beberapa kemampuan khusus, akan terkumpul sejumlah besar fakta dalam berbagai macam penelitian yang menggunakan standard lafal, bilangan, tempat, dan kemampuan-kemampuan lain yang relatif lebih mandiri. Hal yang penting dicatat dalam konteks ini adalah bahwa perbedaan-perbedaan antara kedua jenis dalam aspek-aspek itu lebih terlambat munculnya daripada kemampuan-kemampuan yang lain.

Keempat, anak laki-laki lebih menonjol dalam tes-tes bilangan yang memerlukan dalil. Perbedaan-perbedaan ini belum kentara dengan jelas kecuali tahap pertama dari pendidikan selesai. Ketika tes Alfred Binet diterapkan terlihat bahwa anak laki-laki terlihat lebih menonjol, khususnya dalam masalah berhitung.

Kelima, banyak penelitian yang menggunakan standard penilaian pribadi terhadap watak

seseorang, yang diterapkan terhadap sejumlah laki-laki dan wanita usia dewasa, menunjukkan adanya perbedaan kedua jenis dalam segi emosi. Di antara hasil penerapan suatu penelitian membuktikan bahwa emosi kaum laki-laki jauh lebih stabil daripada wanita dan mereka lebih sedikit menghadapi stres. Yang menarik perhatian adalah bahwa tes kesiapan dan kecenderungan saraf kalangan usia muda membuktikan tidak adanya perbedaan antara kedua jenis kelamin yang usianya masih di bawah empat belas tahun. Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa beberapa perbedaan antara kedua jenis kelamin baru muncul setelah usia balig, baik dalam beberapa jenis kemampuan akal seperti berhitung, ataupun dalam bentuk-bentuk karakter/watak seseorang seperti masalah emosi.

Keenam, penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan mendapatkan nilai sedang yang paling tinggi dalam setiap kecenderungan sosial, kecantikan, dan agama, sementara terlihat jelas sekali perhatian anak laki-laki terhadap kecenderungan ekonomi, teori, dan politik. Wajar sekali jika kesimpulan ini ditafsirkan sesuai dengan kondisi lingkungan, perbedaan tradisi kedua jenis kelamin, dan apa yang diharapkan masyarakat dari kedua golongan tersebut.

Ketujuh, di antara penelitian yang cukup komplet mengenai problem perbedaan kedua jenis tentang ciri-ciri karakternya adalah penelitian Turman dan Mailez, dan standard yang mereka capai untuk menganalisis kecenderungan dan orientasi. Standard Turman dan Mailez ini terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disusun untuk mengetahui sejauh mana perbedaan antara berbagai kecenderungan umum dalam jawaban laki-laki dan wanita terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut. Jawaban-jawaban tersebut merupakan standard sejauh mana kemaskulinan dan kefemininan seseorang bisa dilihat. Standard ini dibangun atas dasar kajian yang cukup lama dan mengacu pada sasaran. Pertanyaan-pertanyaannya disaring dengan ketat dan standard tersebut mencakup pertanyaan-pertanyaan yang menerangkan dengan jelas sekali tentang adanya beberapa perbedaan di antara kedua jenis yang hidup di dalam masyarakat Amerika. Data dikumpulkan dari sekian ratus individu yang diantaranya berasal dari siswa sekolah dasar, menengah dan lanjutan atas, serta tamatan perguruan tinggi. Ada pula yang berasal dari orang-orang dewasa, baik yang terpelajar ataupun tidak; bahkan juga dari kalangan berbagai jenis profesi. Sementara yang dijadikan sampel juga mencakup beberapa kelompok yang dipilih dari kalangan remaja gelandangan, orang-orang dewasa yang menyimpang dalam perilaku seksual, dan para olahragawan. Setiap kelompok memiliki pengaruh dalam membuktikan bahwa standard tersebut telah mencatat sukses luar biasa dalam membedakan jawaban laki-laki dan jawaban wanita dalam masyarakat Amerika. Pada waktu yang bersamaan juga ditemukan bahwa tempat-tempat bekerja kaum laki-laki dan wanita berkaitan erat dengan faktor pengalaman yang diperoleh dari pendidikan di rumah ataupun di tempat kerja. Dalam hal ini, ditemukan juga bahwa pengaruh faktor-faktor ini lebih kuat daripada pengaruh faktor-faktor jasmaniah. Juga terlihat jelas bahwa wanita terpelajar dan mengenyam pendidikan tinggi memiliki wawasan yang luas dan dalam standard ini memperoleh nilai lebih tinggi daripada nilai rata-rata yang diperoleh wanita lainnya. Dengan demikian, seolah-olah mereka mendekati kelaki-lakian. Arti semua itu adalah bahwa pendidikan, pelajaran, dan

pengalaman yang dilalui seseorang dapat memperdekat jarak sudut pandang antara mereka dan memperkecil perbedaan sifat-sifat bawaan antara kedua jenis kelamin.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan dan faktor sosial jelas sekali pengaruhnya, dan bahkan lebih besar daripada pengaruh faktor-faktor jasmaniah.

Kedelapan, ternyata ada perbedaan besar antara wanita dan laki-laki pada sebagian besar sifat-sifat jasmaniah, diantaranya struktur tubuh yang termasuk di dalamnya kerangka tulang, susunan otot secara umum baik otot besar maupun otot kecil. Wanita dan laki-laki juga berbeda dalam soal fungsi fisiologi dan unsur kimiawi beberapa cairan yang terdapat di dalam tubuhnya. Mungkin dapat dikatakan bahwa beberapa perbedaan kondisi psikologis antara keduanya bersumber dari perbedaan-perbedaan jasmaniah tersebut.

Kesembilan, ada lagi perbedaan lain antara kedua jenis kelamin, yaitu mengenai tetapnya sebagian besar fungsi tubuh. Kaum laki-laki secara umum lebih sedikit daripada kaum wanita mengalami perubahan-perubahan yang dapat mengganggu keseimbangan anggota tubuh bagian dalam. Artinya, kaum laki-laki cenderung lebih stabil dan memiliki beberapa sifat penting yang membuat mereka berbeda, seperti derajat panas yang relatif stabil, keseimbangan antara proses penghancuran dan pembangunan kestabilan yang relatif stabil antara zat asam dan zat alkalin dalam darah, demikian pula kadar gula dalam darah. Yang jelas, tingginya frekuensi beberapa fungsi jasmani di kalangan wanita jika dibandingkan dengan laki-laki dapat mempengaruhi pertumbuhan beberapa perbedaan tersebut, selain juga mempengaruhi aspek emosi, perilaku mental, dan yang sejenis dengan itu.

Kesepuluh, tidak diragukan lagi bahwa dasar dari kebanyakan perbedaan antara laki-laki dan wanita tersebut bersumber pada faktor-faktor biologi sekaligus budaya. Dapat dipastikan bahwa faktor-faktor biologi saja sudah dapat menimbulkan berbagai perbedaan dalam sifat-sifat psikologis, bahkan sekalipun semua syarat lingkungannya sama. Pada waktu yang sama perlu pula kita perhatikan tentang kemungkinannya faktor-faktor lingkungan dapat memberikan pengaruh yang bertolak belakang sama sekali dengan pengaruh faktor-faktor biologi. Dari sini dapat kita simpulkan bahwa perbedaan-perbedaan anggota tubuh laki-laki dan wanita besar sekali dan hal itu jelas berpengaruh terhadap aspek kejiwaan selama belum dimasuki oleh faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh besar atau menimbulkan pengaruh yang bertolak belakang.

Setelah kita mengutip beberapa penggal kata dari referensi modern mengenai ilmu jiwa, sekarang mari kita kembali pada hadits Nabi saw.

C. HADITS KETIGA

1. Pengertian Khusus Hadits

Sesungguhnya Rasulullah saw. ketika ditanya mengenai maksud 'kurang agama' dalam penggalan hadits di atas, beliau menyebutkan perkara yang jelas sekali, yaitu kurang shalat dan puasa pada hari-hari ketika kaum wanita mengalami haid dan nifas. Jadi kekurangan tersebut terdapat pada satu sisi, yaitu kekurangan parsial yang terbatas dalam ibadah, atau bahkan dalam beberapa syi'ar saja. Bagaimanapun, wanita haid atau nifas masih dapat melakukan manasik haji secara keseluruhan selain thawaf di Baitullah. Di samping itu dia juga tidak perlu meninggalkan dzikrullah. Agama yang benar adalah iman dan takwa itu mengikuti iman, kemudian ibadah, kemudian akhlak dan mu'amalah. Kekurangan pada sisi kedua adalah kekurangan sementara, bukan selama hidup seorang wanita. Hal itu hanya terjadi dalam masa yang pendek. Setelah itu haid akan berhenti karena terjadinya kehamilan --yaitu sekitar sembilan bulan-- dan haid akan berhenti sama sekali pada usia lanjut. Terakhir, kekurangan tersebut bukanlah sesuatu yang diusahakan wanita untuk memperolehnya, bukan merupakan sesuatu yang menjadi pilihannya. Seorang wanita mukmin mungkin merasa kecewa karena meninggalkan shalat dan puasa. Akan tetapi dia rela dan sabar menghadapi suatu perkara yang telah ditakdirkan Allah atas dirinya. Untuk itu, Allah akan memberikan pahala atas kesabaran dan kerelaannya tersebut. Wanita mukminah dapat melakukan dua jenis amalan untuk mengganti shalat-shalatnya yang hilang tersebut, misalnya:

Penggantian segera dengan ibadah-ibadah lain, seperti membaca Al-Qur'an⁴⁴⁰, berdoa dan berdzikir dengan khushyu, kemudian memohon ampunan dari Allah, menyucikan, memuji, dan membesarkan-Nya. Jenis penggantian ini mengingatkan kita pada apa yang dilakukan oleh Aisyah r.a. ketika diwajibkan hijab atas sekalian ummul mukminin. Lantas mereka dilarang mengikuti jihad yang merupakan amalan yang paling afdal. Maka kesenangannya melaksanakan ibadah haji dijadikan sebagai pengganti bagi kewajiban jihad yang sudah tidak bisa lagi dilakukannya.

Dari Aisyah r.a., dia berkata: "Wahai Rasulullah, apakah kami tidak boleh ikut berperang dan berjihad bersamamu?" --Dalam satu riwayat dikatakan: "Kami melihat jihad itu adalah amalan yang paling afdal"⁴⁴¹-- Rasulullah saw. bersabda: "Untuk kalian ada jihad yang paling baik, yaitu haji, haji mabrur." Aisyah berkata: "Setelah itu aku tidak pernah lagi meninggalkan ibadah haji, sebab aku mendengar ini langsung dari Rasulullah saw."⁴⁴²

Penggantian tidak menyegera dengan memperbanyak mengerjakan shalat sunnah setelah suci dari haid. Jenis penggantian yang tidak menyegera ini mengingatkan kita pada kebiasaan Aisyah mengganti umrah yang belum sempat dia lakukan karena haid. Aisyah berkata: "Nabi saw. datang menemuiku. Ketika itu aku sedang menangis." Beliau bertanya: "Apa yang menyebabkanmu menangis?" Aku menjawab: "Aku terlarang melakukan umrah." --Dalam satu riwayat, Aisyah berkata: "Wahai Rasulullah, apakah orang-orang kembali dengan membawa dua pahala sementara aku kembali hanya membawa satu pahala?"⁴⁴³-- Rasulullah saw. bertanya: "Ada apa denganmu?" Aku menjawab: "Aku

sedang tidak boleh shalat." Beliau berkata: "Itu tidak menjadi soal bagimu. Kamu sama dengan anak-anak perempuan Adam lainnya. Allah telah mentakdirkan atasmu seperti Dia takdirkan atas mereka. Karena itu tetaplah kamu dalam ibadah hajimu. Barangkali Allah ingin memberimu rezeki dua pahala." Aisyah berkata: "Akhirnya aku terus melaksanakan ibadah hajiku hingga kami berangkat dari Mina. Kemudian kami singgah di Muhashshab. Lalu Rasulullah saw. memanggil Abdurrahman. Beliau berkata: "Pergilah kamu bersama saudara perempuan itu ke Haram, kemudian berihramlah untuk umrah!" (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁴⁴

Dalam kitab Fathul Bari dipertanyakan hal seperti berikut: "Apakah wanita haid diberi pahala karena meninggalkan shalat lantaran shalat itu diwajibkan atasnya, seperti halnya orang sakit yang diberi pahala atas shalat-shalat sunnah yang selalu dia kerjakan sewaktu masih sehat, tetapi karena sakit dia tidak bisa lagi melakukannya? Ataukah di sini ada perbedaan, karena orang sakit itu telah memasang niat sejak sebelumnya akan terus melakukan shalat sunnah dan dia memang berhak untuk melakukan itu, sementara wanita haid tidak demikian? Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Menurut pendapatku, masalah tentang harus adanya perbedaan karena wanita haid itu tidak diberi pahala, masih tawaqquf."⁴⁴⁵ Artinya masalah pahala itu --menurut al-Hafizh Ibnu Hajar-- adalah sesuatu yang mungkin muhtamal (bisa saja diberi). Jadi, coba perhatikan, bagaimana seorang wanita haid mungkin saja diberi pahala meskipun dia meninggalkan shalat. Hal itu dapat kita lihat dari berbagai kekurangan wanita dalam masalah agama yang terjadi melalui bentuk-bentuk berikut:

1. Mungkin saja wanita yang lemah imannya merasa gembira karena tidak melakukan shalat, seolah-olah dia mendapat keringanan dari melakukan suatu kewajiban yang dia anggap berat. Sikap semacam ini menjauhkan dia dari pahala.
2. Kekurangan yang terjadi karena tidak melakukan shalat tidak berkaitan dengan masalah pahala saja, tetapi berkaitan dengan khusyunya hati seorang mukmin karena dia tidak dapat tampil di hadapan Allah, khususnya ketika tidak ada penggantinya.
3. Ada lagi kurangnya kekuatan untuk mengalahkan yang munkar, sebab shalat itu mencegah seseorang dari hal-hal yang keji dan munkar. Apabila penggantian dengan ibadah-ibadah lain tidak dilaksanakan, sudah pasti akan terjadi kekurangan.

Dengan demikian, kesimpulan mengenai kurang akal dan agama ini adalah bahwa kurang akal menyebabkan seseorang mengalami salah satu dari dua hal berikut ini:

1. Kurangnya kemampuan akal; artinya adanya kekurangan dalam penciptaan akal.
2. Kurangnya kegiatan akal; artinya kurangnya hasil kerja akal akibat berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan akal, baik faktor biologi atau sosial maupun kejiwaan. Dalam hal ini terdapat faktor kejiwaan yang sifatnya permanen, yaitu perasaan wanita yang sangat halus. Hal ini merupakan sesuatu yang sudah tetap dan

permanen dalam sifat kaum wanita umumnya. Sementara pembicaraan kita di sini berkisar pada kekurangan yang berkaitan dengan kegiatan akal sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah: "Supaya jika seorang lupa, maka seorang lagi mengingatkannya."

Tetapi tentang hal yang berkaitan dengan adanya kekurangan ciptaan (dalam kelengkapan akal) di balik kurangnya kegiatan akal seorang wanita tidak disinggung dalam hadits yang sedang kita bicarakan ini. Rujukan masalah ini adalah penelitian ilmiah yang dapat dipercaya, sebagaimana yang telah kita bahas tadi. Selanjutnya, tentang masalah kurang agama, hal itu menyebabkan seseorang mengalami salah satu dari dua hal berikut ini:

1. Kurangnya keberagaman seseorang; artinya kurangnya rasa takwa dan taat kepada Allah SWT.
2. Kurangnya apa-apa yang diwajibkan Allah SWT atas manusia berupa amal-amal fardu. Artinya berkurangnya kegiatan ibadah yang dilakukan seseorang, bukan akibat kelalaian dirinya, melainkan sudah merupakan ketentuan dari Allah SWT. Hadits di sini mengambil dalil mengenai kekurangan yang terjadi berdasarkan ketentuan Allah atas wanita, yaitu, menghindari shalat dan puasa pada beberapa hari tertentu. Kekurangan semacam ini --artinya berkurangnya apa yang difardukan Allah atas wanita-- dapat mengakibatkan berkurangnya rasa takwa wanita yang bersangkutan kepada Allah. Hal semacam ini diperkirakan bisa saja terjadi pada sebagian wanita, tidak pada semuanya.

Berdasarkan uraian di atas kita sudah semestinya berhenti sampai di batas penafsiran Rasulullah saw. terhadap makna kekurangan yang dimaksud, tidak melampauinya. Jika melewati batas-batas yang telah digariskan Rasulullah saw., kita akan terjebak ke dalam perangkap berbagai macam perkiraan dan dugaan semata. Pada saat yang sama kita sudah terceburlah ke dalam larangan mengikuti hal-hal yang syubhat. Hal-hal yang berkaitan dengan syubhat, di samping terdapat dalam Al-Qur'an, juga terdapat dalam Sunnah Nabi saw. Allah SWT telah memperingatkan kita akan hal itu dalam firman-Nya:

"... Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah ..." (Ali Imran: 7)

Asy-Syaukani berkata: "Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan mengikuti ayat-ayat Al-Qur'an yang mutasyabihat. Makna mutasyabihat/mutasyabih itu adalah apa yang musykil/sulit maknanya dan tidak jelas maksudnya, baik yang berbentuk mutasyabih haqiqi --seperti lafaz-lafaz yang mujmal dan yang tampaknya ada kesamaan-- atau yang berbentuk mutasyabih idhafi, yaitu suatu ayat yang untuk menjelaskan makna yang sebenarnya memerlukan dalil dari luar, meskipun

bagi orang yang berpikir sederhana maknanya sudah jelas."[446](#)

Adapun hadits-hadits maudhu' dan dha'if yang menimbulkan keraguan tentang akal dan agama wanita tidak lebih dari pengaruh dugaan-dugaan yang tidak beralasan. Sumber dari dugaan itu adalah sisa-sisa pemahaman jahiliah kuno yang seharusnya sudah ditinggalkan oleh umat Islam. Namun sangat disayangkan, pemahaman semacam itu masih tersebar luas akibat banyak di antara umat Islam yang melampaui batas-batas penafsiran yang telah digariskan oleh Rasulullah saw. mengenai maksud kurang akal dan agama tersebut.

Di antara hadits-hadits maudhu' (palsu) tersebut adalah sebagai berikut

"Janganlah mereka (wanita) diajari menulis dan jangan biarkan mereka tinggal dalam kamar!"[447](#)

"Mematuhi wanita berarti penyesalan."[448](#)

"Kalau bukan karena wanita, niscaya Allah sudah disembah dengan sebenar-benarnya."[449](#)

"Bermusyawarahlah kalian (lelaki) dengan mereka (wanita) dan tentanglah mereka."[450](#)

Selain itu ada juga beberapa hadits dan atsar dha'if (lemah), sebagai berikut ini:

"Celakalah kaum laki-laki ketika menaati kaum wanita."[451](#)

"Musuh kamu yang paling berat adalah istrimu."[452](#)

Kemudian ada juga atsar mauquf dari Umar ibnul Khattab yang berbunyi:

"Tentanglah olehmu pendapat kaum wanita, karena dalam menentang pendapatnya itu ada berkah."[453](#)

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

D. HADITS KEEMPAT

Dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Berwasiatlah kalian kepada wanita, karena sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk. Bagian yang paling bengkok pada tulang rusuk adalah bagian paling atasnya. Jika kamu berusaha meluruskannya, maka kamu harus mematahkannya, dan apabila kamu biarkan saja, maka dia tetap bengkok. Karena itu berwasiatlah kepada wanita dengan baik." (HR Bukhari Muslim)⁴⁵⁴

Dari Abu Hurairah, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Sesungguhnya wanita itu diciptakan dari tulang rusuk dimana kamu tidak akan dapat meluruskannya dengan hanya mengndalkan satu cara. Jika kamu ingin bersenang-senang dengannya, maka kamu bisa bersenang-senang dengannya dalam keadaan tetap bengkok. Dan jika kamu ingin meluruskannya, maka itu berarti kamu harus mematahkannya, dan mematahkannya berarti menceraikannya." (HR Muslim)⁴⁵⁵

Hadits tersebut mengandung beberapa hal berikut:

1. Memberikan wasiat umum kepada wanita dalam sabda Rasulullah saw. [tulisan Arab]. Ada pula yang mengatakan bahwa maknanya adalah [tulisan Arab] yang artinya saling memberi wasiatlah kalian dengan mereka. Huruf ba dalam hadits itu adalah ba ta'adiyah dan istif'aal [tulisan Arab] dalam hadits sama dengan [tulisan Arab] seperti halnya [tulisan Arab] yang berarti [tulisan Arab].⁴⁵⁶
2. Kaitan wasiat ini dengan masalah yang ada hubungannya dengan penciptaan wanita dalam sabda Rasulullah saw.:

[tulisan Arab]

Dengan demikian, wanita pertama kali berbeda dengan laki-laki dari segi penciptaan, yaitu pada diri wanita ada beberapa hal yang bengkok. Rasulullah saw. tidak menjelaskan bidang dan sejauh mana tingkat kebengkokan benda tersebut. Beliau hanya mengisyaratkan pengaruh ciptaan yang bengkok itu terhadap beberapa perilaku wanita yang mungkin merepotkan kaum laki-laki. Berdasarkan kenyataan yang dapat dilihat, mampukah kita segera menafsirkan bahwa arti bengkok itu adalah cepat emosi, sangat sensitif, dan perasaan yang suka berubah-ubah? Bengkok itu pada dasarnya adalah lawan dari lurus. Jika keseimbangan dan kestabilan emosi berarti lurus, maka cepat dan sangat emosional dapat diartikan bengkok. Dan jika seseorang dapat mengontrol perasaannya diartikan lurus, maka orang yang dikalahkan oleh perasaannya juga dapat diartikan bengkok. Wanita, khususnya, mudah dikalahkan oleh perasaannya sehingga mereka banyak yang kehilangan sikap bijaksananya dalam mengambil suatu keputusan, atau darinya muncul ucapan dan perbuatan yang tidak patut. Akibat cepat emosi tersebut perasaan wanita sering berubah-ubah. Benar sekali apa yang disabdakan Rasulullah saw.: "Kamu tidak akan dapat meluruskannya dengan mengandalkan satu cara." Sikap dan bawaan wanita yang berubah-ubah itulah yang sering mengusik pikiran kaum laki-laki dan memancing marahnya. Penafsiran ini didasarkan pada sabda Rasulullah saw. ketika beliau memberikan nasihat kepada kaum wanita: [tulisan Arab] yang artinya "Kalian banyak mengutuk dan mengingkari jasa (kebaikan) suami." Perilaku semacam ini biasanya sering terjadi ketika marah karena terlalu cepat emosi dan berlebihan. Adapun jika ada sebagian orang yang ingin menafsirkan kalimat bengkok itu dengan mengatakan bahwa wanita itu mempunyai sifat yang berbelit-belit atau licik⁴⁵⁷, artinya suka berbohong dan mengelabui, maka penafsiran ini menurut pendapat kami terlalu jauh dan sangat berlebihan serta bisa melukai hati banyak wanita. Hal itu bertolak belakang dengan banyak sekali nash yang memaparkan kehidupan shahabiyyat (sahabat-sahabat wanita). Nash-nash tersebut menunjukkan kebersihan mereka dari sifat berbohong, mengelabui, dan licik. Kemudian pendapat itu juga tidak sejalan dengan kenyataan yang kita lihat pada ibu-ibu kita, saudara-saudara perempuan, dan istri kita. Logiskah kalau kita menyerahkan urusan pendidikan anak-anak kita kepada orang yang mempunyai sifat licik?

3. Dalam hadits tersebut terdapat pengajaran kepada kaum laki-laki supaya bersikap sabar dalam menghadapi perilaku yang timbul dari kaum wanita yang diakibatkan oleh sesuatu yang bengkok tersebut. Pengajaran tersebut terdapat dalam sabda Rasulullah saw. yang berbunyi: [tulisan Arab] yang artinya: "Dan jika kamu ingin meluruskannya, maka itu berarti kamu harus mematahkannya, dan mematahkannya berarti menceraikannya." Kaum laki-laki harus ingat bahwa wanita tidaklah dengan sengaja memiliki perilaku semacam itu dengan tujuan untuk merepotkan dan menyusahkan mereka. Hal itu sudah merupakan takdir Allah atas wanita dengan memberinya sifat khusus berupa cepat emosi dan berlebihan. Karena itu seorang laki-laki hendaklah sabar menghadapinya dan bersifat pemaaf. Perlu pula dia ketahui bahwa sifat ini merupakan salah satu ciri atau keistimewaan

wanita yang bisa saja mempunyai pengaruh yang baik sehingga wanita mampu melaksanakan fungsinya yang utama, seperti mengandung, menyusukan, dan memelihara anak-anak. Bagaimanapun, tugas itu membutuhkan perasaan yang halus dan rasa sensitivitas yang tinggi. Kemudian perlu juga diketahui oleh seorang laki-laki bahwa apabila dia mempersoalkan setiap kesalahan istrinya --yang timbul akibat emosinya yang berlebihan-- lalu menghukum dan mencacimakinya, maka hal itu tidak akan menghasilkan apa-apa selain menambah keretakan dan perpecahan hubungan keluarga, kemudian berakhir dengan perpisahan dan perceraian. Terakhir seorang laki-laki harus ingat bahwa seorang istri pasti mempunyai kelebihan-kelebihan dan hal-hal yang baik sebagai pengganti kekurangannya tersebut. Rasulullah saw. dalam sabda beliau yang sangat bijaksana telah memberikan resep untuk menghadapi setiap ulah yang muncul dari wanita, seperti berikut:

"Seorang laki-laki mukmin tidak pantas membenci seorang istri mukminah dan jika dia tidak menyukai akhlaknya, maka dia akan menyukai akhlak-akhlak lain yang ada pada diri istrinya." (HR Muslim)^{[458](#)}

4. Untuk menegaskan perlunya bersikap lunak terhadap kaum wanita Rasulullah saw. mengakhiri hadits beliau dengan ucapan [tulisan Arab] persis seperti ucapan beliau pada permulaan hadits. Untuk menjelaskan ucapan Rasulullah saw. ini ath-Thibi berkata: "Huruf sin dalam kalimat [tulisan Arab] adalah [tulisan Arab] yang juga berarti [tulisan Arab] yang berarti: "Mintalah olehmu wasiat dari dirimu untuk membayarkan hak wanita atau mintalah wasiat dari orang selain kamu untuk wanita." Selain itu, ada yang mengatakan bahwa maknanya adalah [tulisan Arab] yang artinya: "Terimalah wasiatku mengenai mereka dan laksanakanlah wasiat itu, bersikap lunaklah kalian terhadap mereka dan pergaulilah mereka secara baik." Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Pendapat yang terakhir ini adalah yang paling tepat menurutku, dan pendapat ini tidak berlawanan dengan pendapat ath-Thibi."^{[459](#)}

Terakhir sekali sebagaimana yang telah kami kemukakan ketika mengulas hadits [tulisan Arab] mengenai perlunya melakukan penelitian ilmiah di lapangan untuk mengetahui sisi-sisi kekurangan tersebut dan seberapa besarnya, kembali kami tegaskan di sini tentang perlunya melakukan penelitian ilmiah untuk mengetahui bidang yang bengkok pada wanita dan seberapa besar kebengkokannya.

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Pasal 6. Beberapa Komentar tentang Kepribadian Wanita Muslimah

A. KEBEBASAN KEPRIBADIAN WANITA

Islam datang dan memberikan hak kepada wanita, martabat kemanusiaan, menetapkan kebebasan dalam kepribadiannya, serta mengakui kebebasannya dalam mengelola hak miliknya.

Sebelumnya telah kita kemukakan banyak sekali contoh dari masa kenabian yang menerangkan sejauh mana kebebasan kepribadian seorang wanita. Seperti sudah diketahui bahwa beberapa nash jelas sekali dalilnya mengenai perbuatan wanita yang lepas dari pengaruh orang tua dan suaminya. Sebagian lagi melalui musyawarah dengan salah satu dari keduanya. Namun yang penting untuk kita tetapkan di sini adalah bahwa wanita sudah pernah melaksanakan dan menunaikan perannya dengan kebebasan kepribadian dan kemanannya yang penuh. Dia berbicara untuk menuntut dan membela hak-haknya, memberikan hadiah kepada orang yang dia cintai, bersedekah dengan harta yang dicarinya sendiri, dan keluar rumah untuk bekerja di lahannya sendiri. Semua itu dia lakukan tanpa berlindung di balik wali atau suaminya. Kembali di sini kami sebutkan beberapa contoh berikut ini.

1. Maimunah, ummul mukminin, memerdekakan budak perempuan tanpa sepengetahuan Rasulullah saw. Kuraib, budak Ibnu Abbas mengatakan bahwa Maimunah binti al-Harits r. a., memberitahukan kepadanya bahwa dia memerdekakan seorang budak perempuan tanpa memohon izin terlebih dahulu dari Nabi saw. Pada hari giliran Nabi saw. berada di rumahnya, dia berkata: "Apakah engkau sudah tahu, wahai Rasulullah bahwa aku telah memerdekakan budak perempuanku?" Nabi saw. balik bertanya; "Apakah hal itu sudah kamu lakukan?" Maimunah menjawab: "Ya." Nabi saw. berkata: "Padahal kalau kamu berikan budak perempuan itu kepada bibi-bibimu, tentu lebih besar pahalanya bagimu." (HR Bukhari)⁴⁶⁰

2. Ummu Sulaim binti Milhan memberikan hadiah kepada Rasulullah saw. atas namanya sendiri, bukan atas nama suaminya ketika acara perkawinan Rasulullah saw. Ummu Sulaim berkata: "Wahai Anas, bawalah (makanan) ini kepada Rasulullah saw. dan katakan kepadanya: 'Ibuku mengirimku untuk membawa ini kepadamu dan dia menyampaikan salam kepadamu.' Kemudian katakan: 'Ini ada sedikit dari kami untukmu, wahai Rasulullah ...'" (HR Muslim)^{[461](#)}

3. Asma binti Umais berdialog dengan Umar ibnul Khattab, kemudian dengan Rasulullah saw., selanjutnya dia menceritakan kisah dialog tersebut kepada teman-temannya yang sama melakukan hijrah dengannya tanpa kehadiran suaminya. Kemungkinan besar, suaminya baru hadir pada tahap terakhir saja. Umar berkata kepada Asma: "Kami lebih dahulu hijrah daripada kalian." Asma kesal sekali mendengarkannya, lalu dia berkata: "Tidak demi Allah, kalian bersama Rasulullah saw. Beliau memberi makan orang yang lapar di antara kalian dan memberikan nasihat kepada orang yang bodoh di antara kalian. Sementara kami berada di bumi yang jauh (dari segi keturunan) dan benci (kepada Islam yang dibawa Muhammad) yaitu di Habsyah. (Namun kami tetap melakukan hijrah). Semua itu kami lakukan demi mendapatkan ridha Allah dan RasulNya. Demi Allah, aku tidak akan memakan makanan dan tidak akan meminum minuman sampai aku menceritakan apa yang kamu ucapkan ini kepada Rasulullah saw..." Rasulullah saw. berkata kepada Asma: "Dia tidak lebih berhak kepadaku daripada kalian. Bagi dia dan teman-temannya hanya satu hijrah, sedangkan bagi kalian, warga sampan, dua hijrah." Asma berkata: "Sungguh aku melihat Abu Musa dan warga sampan, datang kepadaku secara berbondong-bondong untuk menanyakan kepadaku mengenai hadits ini." (HR Bukhari dan Muslim)^{[462](#)}

4. Asma binti Abu Bakar menyedekahkan uang hasil penjualan budak perempuannya tanpa sepengetahuan suaminya. Asma berkata: "Aku menjual budak perempuanku. Lalu az-Zubair datang menemuiku. Ketika itu uang hasil penjualan budak perempuan itu ada di kamarku. Az-Zubair berkata kepadaku: 'Berikan uang itu kepadaku.' Aku jawab: 'Uang itu telah aku sedekahkan.'" (HR Muslim)^{[463](#)}

5. Atikah binti Zaid mempertahankan haknya untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid tanpa restu suaminya. Ibnu Umar berkata kepada Atikah: "Mengapa kamu tetap keluar (untuk melakukan shalat subuh dan isya) padahal kamu tahu bahwa Umar tidak suka dan merasa cemburu?" Atikah bertanya: "(Kalau demikian) apa yang menghambat Umar sehingga tidak melarangku?" Ibnu Umar berkata: "Yang menghambatnya adalah sabda Rasulullah saw. yang berbunyi: 'Janganlah kalian menghalangi hamba-hamba Allah yang perempuan (pergi) ke masjid-masjid Allah!'" (HR Bukhari)^{[464](#)}

Dalam satu riwayat oleh Abdurrazzaq disebutkan bahwa Atikah berkata kepada Umar: "Demi Allah, aku tidak akan berhenti sampai kamu melarangku." Az-Zuhri berkata: "Umar ditusuk, Atikah sedang berada di masjid."^{[465](#)}

6. Hindun binti Utbah menyatakan kesetiaannya kepada Rasulullah saw. dalam ungkapan yang sangat indah tanpa perantaraan suaminya. Hindun berkata: "Wahai Rasulullah, tidak ada di atas permukaan bumi ini penghuni tenda (rumah) yang aku inginkan agar dia hina melebihi penghuni tendamu, tetapi sekarang tidak ada di atas permukaan bumi ini penghuni tenda yang aku inginkan agar dia mulia melebihi penghuni tendamu." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁶⁶

Jika syariat menetapkan hak para wali dan suami untuk bermusyawarah, dan menetapkan kewajiban taat atas seorang wanita terhadap wali atau suaminya menyangkut hal-hal yang baik --yang semuanya bertujuan untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga keutuhan dan kesatuan keluarga-- maka musyawarah dan taat dalam hal-hal yang baik itu tidak berarti bahwa wanita adalah makhluk yang kurang, sehingga dia harus meminta pesan kepada wali atau suaminya. Akan tetapi, musyawarah itu sendiri merupakan tindakan yang terpuji dan dihimbaukan kepada seluruh kaum laki-laki dan wanita supaya melakukannya. Ailah SWT telah berfirman:

"... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka ..." (asy-Syura: 38)

Bahkan para penguasa kaum muslimin dituntut untuk melakukan musyawarah dengan umat sebagaimana firman Allah:

"... Dan bermusyawarahlah engkau dengan mereka dalam urusan itu ..." (Ali Imran: 159)

Demikian pula halnya ketaatan yang merupakan sesuatu yang terpuji, dan semua laki-laki dan wanita dari umat ini dihimbau untuk bersifat taat dengan ketaatan yang tepat (pada tempatnya). Bahkan, umat ini secara keseluruhan dihimbau untuk menaati para penguasa. Allah SWT telah berfirman:

"... Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya dan ulil amri di antara kamu" (an-Nisa': 59)

Selama ketaatan itu dilakukan dalam rangka perkara-perkara yang baik, maka keadaan yang memerintah dan yang diperintah akan tetap dan benar. Pada waktu itulah bahtera keluarga berlayar dengan tenang, instansi-instansi masyarakat mencapai sukses, umat Islam bangkit, serta bangsa akan cerdas dan maju. Akan tetapi, apabila para wali dan suami memaksakan sesuatu tidak pada jalan yang baik, maka keadaan akan memburuk dan berakhir dengan kesengsaraan. Karena itu sudah seharusnya mereka dikembalikan pada yang ma'ruf berdasarkan perintah Allah dan perintah Rasulullah saw.

Berikut ini terdapat beberapa contoh mengenai para wali yang dikembalikan pada yang ma'ruf.

1. Dari al-Hasan dikatakan bahwa Ma'qil bin Yasar mempunyai saudara perempuan yang menjadi istri seorang laki-laki yang kemudian menalakinya. Orang itu membiarkannya sampai masa 'iddahnya habis' lalu dia melamarnya kembali. Ma'qil menghalangi maksud lelaki itu dengan keras, lalu Ma'qil berkata: "Dia telah membiarkan istrinya, padahal dia mampu kembali kepada istrinya. Kemudian dia ingin melamarnya lagi!" Lantas Ma'qil menghalangi laki-laki itu dari saudara perempuannya (dalam satu riwayat⁴⁶⁷ disebutkan: "Lelaki itu tidak ada masalah dengannya dan si perempuan juga ingin rujuk kepada suaminya"). Maka turunlah firman Allah yang berbunyi:

"Apabila kamu menalak istri-istimu, lalu habis 'iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasihatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari kemudian." (al-Baqarah: 232)

Rasulullah saw. memanggil Ma'qil dan membacakan ayat tersebut kepadanya. Setelah itu Ma'qil meninggalkan sikap kerasnya dan mengikuti perintah Allah. (HR Bukhari)⁴⁶⁸

2. Dari Khansa binti Khidzam al-Anshariyyah, dia menceritakan bahwa ayahnya telah mengawinkannya, padahal dia sudah janda. Dia tidak suka dengan perkawinan itu. Lantas dia mendatangi Rasulullah saw. (untuk mengadukan hal tersebut). Rasulullah saw. menolak perkawinannya itu. (HR Bukhari)⁴⁶⁹

3. Dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: "Bibiku diceraikan suaminya. Pada suatu hari ketika dia hendak memotong buah kurmanya, seorang laki-laki melarangnya keluar rumah. Lalu bibiku pergi menemui Nabi saw. untuk menanyakan masalah itu. beliau bersabda: 'Baik, potonglah buah kurmamumu. Barangkali dengan itu kamu akan bersedekah atau akan melakukan sesuatu yang ma'ruf.'" (HR Muslim)⁴⁷⁰

4. Dari Hafshah binti Sirin, dia berkata: "Dahulunya kami melarang anak-anak gadis kami keluar rumah pada hari raya. Tatkala datang Ummu Athiyyah, aku bertanya kepadanya: 'Apakah kamu pernah mendengar Nabi saw. (memperbolehkannya)?'" Ummu Athiyyah berkata: "Ya, aku pernah mendengar beliau bersabda: 'Anak-anak gadis dan wanita-wanita yang dipingit boleh keluar.'" Dalam satu riwayat⁴⁷¹ disebutkan: "Kami diperintahkan supaya keluar pada hari raya sehingga kami mengeluarkan gadis-gadis perawan dari pingitannya." (HR Bukhari)⁴⁷²

Dalam masalah ini ada sebagian ulama tabi'in yang menerapkan sesuatu yang tidak ma'ruf. Lantas muncul seorang sahabat wanita yang mulia untuk menyangkal pendapat mereka dan

memberitahukan kepada mereka apa yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.

Berikut ini beberapa contoh tentang para suami yang mengembalikan semua perkara pada yang ma'ruf:

1. Dari Aisyah dikatakan bahwa Hindun binti Utbah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang laki-laki yang sangat kikir. Dia tidak memberiku sesuatu yang cukup untuk menutupi keperluanku dan anakku kecuali apa yang aku ambil sendiri tanpa sepengetahuannya." Rasulullah saw. berkata: "Ambillah sekadar yang bisa mencukupi keperluanmu dan anakmu dengan cara yang baik." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁷³

2. Dari Umar, dia berkata: "... ketika aku sedang memikirkan sesuatu, tiba-tiba istriku berkata kepadaku: 'Cobalah kamu lakukan ini dan ini.' Aku berkata kepadanya: 'Ada apa denganmu? Mengapa kamu berada di sini? Apa hubungannya denganmu masalah yang aku inginkan?' Istriku menjawab: 'Aneh kamu ini, wahai putra al-Khattab, apakah kamu tidak suka aku menemuimu untuk mengusulkan sesuatu? Putrimu saja menemui Rasulullah saw. untuk mengusulkan sesuatu.'" Dalam satu riwayat⁴⁷⁴ istri Umar berkata: "Mengapa kamu menentangku untuk mengusulkan sesuatu kepadamu? Demi Allah, istri-istri Rasulullah saw. sendiri datang menemui beliau untuk mengusulkan sesuatu." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁷⁵

Dalam kasus ini Umar dikembalikan kepada yang ma'ruf berdasarkan bimbingan yang diberikan Rasulullah saw. dalam memperlakukan istri-istri beliau.

3. Dari Miswar, dia berkata: "Sesungguhnya Ali melamar putri Abu Jahal. Hal itu didengar oleh Fathimah. Lalu Fathimah menemui Rasulullah saw. untuk mengadukan hal itu. Dia berkata: 'Wahai Rasulullah, ini Ali ingin kawin dengan putri Abu Jahal!' Rasulullah saw. bangkit dan berkata: "Amma ba'du, sesungguhnya aku memang pernah mengawinkan Abu al-'Ash bin Rabi. Dia bercerita denganku dan dia memang seorang yang jujur. Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dari diriku, dan aku tidak senang bila hal itu berdampak buruk terhadapnya." (Dalam satu riwayat dikatakan: 'Aku khawatir hal itu bisa menimbulkan fitnah terhadap agamanya'⁴⁷⁶) Demi Allah, tidak mungkin putri Rasulullah berkumpul dengan putri musuh Allah pada seorang laki-laki." Akhirnya Ali membatalkan lamarannya. (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁷⁷

4. Dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah kalian menghalangi hamba-hamba Allah yang perempuan (pergi) ke masjid-masjid Allah." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁷⁸ Dari nash ini dapat dipahami bahwa sudah pernah terjadi beberapa orang laki-laki melarang istri-istri mereka pergi ke masjid. Lantas Rasulullah saw. melarang mereka supaya tidak menghalang-halangi wanita pergi ke masjid. Dengan demikian kaum laki-laki tersebut telah dikembalikan pada yang ma'ruf.

5. Dari Salim bin Abdullah dikatakan bahwa Abdullah bin Umar berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Janganlah kamu melarang istrimu pergi ke masjid apabila dia meminta izin kepadamu.' Lalu Bilal bin Abdullah berkata: 'Demi Allah, aku akan mencegahnya.' (Dalam satu riwayat dikatakan: 'Kami tidak akan mengizinkannya keluar dan menjadikannya sebagai cara untuk menipu suaminya') Salim berkata: 'Abdullah bin Umar menemui Bilal, lalu memakinya yang belum pernah aku mendengar makian seburuk itu.' Kemudian Abdullah bin Umar berkata: 'Aku menceritakan hadits dari Rasulullah saw. kepadamu, tetapi kamu malah berkata: "Demi Allah aku akan mencegahnya?"'" (HR Muslim)⁴⁷⁹

Di sini terulang kembali pelarangan wanita pergi ke masjid oleh sebagian tabi'in. Karena itu, terulang pula penyanggahan oleh seorang sahabat yang mulia. Dengan demikian orang-orang bisa dikembalikan kepada yang ma'ruf.

B. URGENSI MEMELIHARA KEKHUSUSAN KEPRIBADIAN WANITA

Allah menciptakan laki-laki dan wanita, serta memberi mereka kekhususan yang membedakan antara jenis yang satu dengan yang lainnya. Semua hamba Allah, baik laki-laki maupun wanita, berkewajiban memelihara kekhususan dan menjaga perbedaan tersebut. Setiap mereka mempunyai kepribadian yang berbeda.

Sungguh merupakan suatu kesalahan jika seseorang berusaha meniru kepribadian orang lain dan memakai sebagian kekhususannya. Mengingat pembicaraan kita di sini menyangkut kepribadian wanita, penulis ingin menekankan pentingnya menjaga perbedaan tersebut. Yang demikian itu berguna untuk menonjolkan status kemanusiaannya yang telah dimuliakan oleh Allah dengan kekhususan-kekhususan yang telah diciptakan Allah untuknya. Perbuatan menyerupai laki-laki yang dilakukan oleh sebagian wanita pada satu sisi sama artinya dengan menodai ciptaan Allah, dan pada sisi yang lain mengesankan adanya perasaan minder atau merasa dirinya kurang. Sebaliknya, mempertahankan keistimewaan dan kekhususan tersebut berarti mendukung kaum wanita supaya mereka mampu menunaikan tanggung jawabnya yang utama, yaitu mengurus suami dan anak-anak sebaik mungkin.

Berikut ini terdapat beberapa nash yang menganjurkan penjagaan terhadap perbedaan tersebut. Dari Ibnu Abbas r.a., dia berkata: "Rasulullah saw. mengutuk kaum laki-laki yang suka menyerupai kaum wanita dan kaum wanita yang suka menyerupai kaum laki-laki." (HR Bukhari)⁴⁸⁰

Ibnu Abbas r.a. berkata: "Nabi saw. mengutuk laki-laki yang kebancian dan wanita yang kelaki-lakian." (HR Bukhari)⁴⁸¹

Seorang laki-laki dari Bani Hudzail, berkata: "Aku melihat Abdullah bin Amru ibnul Ash, tempat tinggalnya di tanah al-hal (luar Mekah) dan masjidnya di tanah Haram (dalam kota Mekah). Laki-laki itu berkata: 'Ketika aku sedang duduk di samping Abdullah bin Amru, dia melihat Ummu Sa'id, putri Abu Jahal, mengalungkan busur panah ke lehernya dan berjalan seperti layaknya laki-laki. 'Abdullah bin Amru bertanya: 'Siapa wanita itu?' Aku menjawab: 'Dia adalah Ummu Sa'id putri Abu Jahal.' Abdullah bin Amru berkata: 'Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Bukanlah dari golongan kami orang yang menyerupai laki-laki dari kalangan wanita dan orang yang menyerupai wanita dari kalangan laki-laki.'" (HR Ahmad dan Thabrani)⁴⁸²

Abu Hurairah berkata: "Rasulullah saw. melaknat laki-laki yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian laki-laki." (HR Abu Daud)⁴⁸³

Sesungguhnya kekhususan fitrah bagi laki-laki dan wanita hanya akan tetap dan mantap jika mereka menjalankan secara kongkret fungsi setiap individu dalam kehidupan. Jika hal itu tidak dilaksanakan --satu jenis menjalankan fungsi jenis yang lain, atau lebih banyak menjalankan fungsi jenis yang lain-- maka pada dirinya akan melekat ciri-ciri lawan jenisnya, dan pada waktu yang sama dia mengaburkan ciri-cirinya yang sejati/asli. Dalam kondisi seperti ini, kehidupan seseorang, baik laki-laki maupun wanita, tidak akan berjalan pada jalur yang lurus. Jika dia seorang wanita dia tidak akan bisa menjadi laki-laki dan dia tidak akan menjadi wanita sejati. Dia akan menjadi sosok makhluk yang tidak jelas identitasnya dan menjadi ajang pertarungan antara sisa-sisa fitrahnya di satu sisi dan ciri-ciri lawan jenis yang melekat pada dirinya di sisi lain.

Akibatnya, kehidupan masyarakat juga tidak akan berjalan menurut jalur yang benar karena hilangnya fungsi kelembutan dan kehalusan seorang wanita yang telah dijadikan oleh Allah SWT sebagai sumber ketenangan bagi suaminya; atau karena hilangnya fungsinya yang sulit dan berat, yaitu tugas mengandung anak, menyusukan, dan memeliharanya.

Di samping terjadinya penyimpangan dari petunjuk Allah dan Sunnah Nabi saw. dalam bentuk wanita meniru rupa laki-laki, juga terjadi penyimpangan dalam bentuk keterlaluan dan berlebihan dalam membedakan laki-laki dengan wanita, sehingga terlupakanlah wujud wanita sebagai saudara kandung kaum laki-laki sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Rasulullah saw.⁴⁸⁴ Hingga hampir saja dari wanita dicabut sifat-sifat manusia yang secara umum ada pada laki-laki dan wanita. Akhirnya, wanita menjadi manusia kelas dua atau kelas tiga, sehingga martabatnya jatuh dan kepribadiannya terhapus. Dia tidak lagi bebas menyatakan keinginan dan pilihannya, tidak ada ruang baginya untuk berperan serta dalam kegiatan sosial yang bermanfaat dan aktivitas politik yang perlu diikuti. Seolah-olah wanita adalah makhluk yang serba kurang dan lemah, bukan manusia utuh sebagaimana halnya

Islam telah menetapkan kepribadiannya yang jelas dan hak-haknya yang tetap. Saya kira, pada pasal-pasal sebelumnya terdapat penjelasan yang baik bagi ciri-ciri dan hak-hak wanita.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

C. FAKTOR PENUNJANG PENGEMBANGAN KEPRIBADIAN WANITA

1. Pelurusan atas Persepsi tentang Kepribadian Wanita Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah

Jika hal itu berhasil dilaksanakan, kaum wanita akan bergerak seolah-olah dia terlepas dari ikatan, sehingga dia akan ikut serta memakmurkan bumi semaksimal mungkin. Perilaku kebijaksanaan yang bersumber dari persepsi yang benar merupakan alat pendukung paling ampuh untuk meluruskan persepsi orang-orang yang ada di sekelilingnya.

Pertama, wanita adalah manusia yang dilengkapi dengan kemuliaan. Allah SWT telah berfirman: "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam ..." (al-Isra: 70) Anak-anak Adam itu terdiri atas kaum laki-laki dan wanita. Sabda Nabi saw. berikut ini:

[tulisan Arab]

dan

[tulisan Arab]

telah disalahpahami oleh sebagian besar manusia seperti yang telah saya katakan sebelum ini. 485 Sifat ucapan-ucapan tersebut masih global dan tidak dapat dijadikan dalil untuk mengurangi derajat kemuliaan yang sudah ditetapkan oleh nash-nash yang kuat dan rinci.

Kedua, wanita adalah manusia yang mempunyai tanggung jawab yang hampir sama dengan kaum laki-laki dalam tindak tanduk dan perkataannya di dunia, kemudian dia akan diberi balasan di akhirat kelak. Dalam hal ini, tanggung jawab wanita tidak mungkin digantikan oleh ayah, saudara laki-laki, atau suaminya. Allah SWT berfirman:

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun

perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik ..." (an-Nahl: 97)

"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera ..." (an-Nuur: 2)

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan-perempuan yang mencuri, maka potonglah tangan keduanya ..." (al-Ma'idah: 38)

Rasulullah saw. bersabda: "Wahai Abbas bin Abdul Muthalib, aku tidak berdaya menolongmu di sisi Allah sedikit pun. Wahai Shafiyyah, bibi Rasulullah saw., aku tidak berdaya menolongmu di sisi Allah sedikit pun. Wahai Fathimah, putri Muhammad, aku tidak berdaya menolongmu di sisi Allah sedikit pun." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁸⁶

Ketiga, wanita adalah manusia yang mempunyai kepribadian tersendiri, bebas memilih, disamping juga bebas menentukan teman hidupnya. Rasulullah saw. bersabda:

"Seorang janda tidak boleh dinikahkan sebelum dimintai pertimbangannya (musyawarah) dan seorang gadis tidak boleh dinikahkan sebelum dimintai persetujuannya." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁸⁷

Seorang istri berhak meminta cerai jika dia tidak menyenangi suaminya, dan itu bisa dilakukan melalui keputusan suaminya atau melalui keputusan qadhi/hakim pengadilan, dengan catatan dia (istri) harus mengembalikan apa yang telah diberikan suaminya kepadanya selama suaminya tidak menimbulkan mudharat atas dirinya (misalnya menyiksa).

Istri Tsabit bin Qais pernah datang kepada Nabi saw. dan berkata: "Wahai Rasulullah, aku tidak mencela Tsabit soal agama atau akhlaknya, akan tetapi aku khawatir berbuat kufur (tidak patuh padanya)." Rasulullah saw. bertanya: "Apakah kamu bersedia mengembalikan kebun pemberiannya?" Wanita itu menjawab: "Ya." Lantas dia mengembalikan kebun milik Tsabit. Setelah itu Nabi saw. memerintahkan Tsabit menceraikannya." (HR Bukhari)⁴⁸⁸

Keempat, wanita adalah seorang manusia yang sempurna, pendamping kaum laki-laki dalam kehidupan rumah tangga. Wanita pun bukan barang mainan untuk memuaskan kebutuhan seksual. Ketika wanita dijadikan pakaian bagi kaum laki-laki, maka begitu pula sebaliknya, laki-laki adalah pakaian bagi wanita. Benar sekali Firman Allah: "... mereka itu adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka ..." (al-Baqarah: 187)

Dalam masalah keluarga, keduanya memiliki tanggung jawab; Allah SWT telah menyiapkan kaum laki-laki untuk mencari kebutuhan hidup dan menjadi pemimpin,

sebagaimana firman-Nya ini:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka ..." (an-Nisa': 34)

Dan Allah menyiapkan wanita untuk memelihara anak-anak dan mengatur urusan rumah tangga. Dalam hal ini, Rasulullah saw. telah bersabda:

"... dan wanita menjadi pemimpin atas rumah tangga suaminya dan anaknya, maka dia harus bertanggung jawab terhadap mereka." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁸⁹

Dengan demikian, kaum wanita bukan sekadar pengikut kaum laki-laki sehingga tidak boleh memiliki kemauan sendiri. Di antara wanita dan laki-laki ada hubungan yang didasarkan atas rasa cinta dan kasih sayang. Apabila rasa cinta dan kasih sayang tersebut sudah putus, maka putus pulalah hubungan suami istri menurut cara yang sah.

Kelima, wanita adalah manusia yang cerdas. Dia mempunyai kegiatan-kegiatan sosial dan politik yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'ruf mencegah dan yang munkar ..." (at-Taubah: 71)

Jadi, wanita itu bukanlah sekadar aurat yang harus ditutup dari pandangan manusia -- sebagaimana dipahami sebagian kaum muslimin-- meliputi pribadinya, wajahnya, suaranya, bahkan sampai pada namanya. Jika wanita mempunyai aurat yang harus ditutup dari pandangan manusia, maka laki-laki juga mempunyai aurat yang harus ditutup

Keenam, wanita adalah pribadi yang normal, bukan seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang. Kalaupun sifat-sifat polos dan lugu --sehingga mudah terpedaya oleh kata-kata manis-- jahat atau licik, serta tidak ada yang dia kuasai selain kepintaran memperdaya orang, kaum laki-laki pun mempunyai beberapa segi kelemahan dan kejelekan seperti itu.

2. Melaksanakan Kewajiban Agama

Menunaikan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan agama berarti menunaikan kegiatan yang memiliki beberapa aspek, yaitu meliputi aspek akal, aspek naluri, dan aspek jasmani. Setiap aspek berbeda sesuai dengan sifat kewajibannya. Namun, secara umum, kegiatan tersebut membantu pengembangan karakter wanita dan memberinya kepribadian yang

normal, perhatian yang tinggi, serta wawasan yang luas mengenai kehidupan di sekitarnya. Karena itulah setiap kelalaian dalam menunaikan kewajiban tersebut dianggap sebagai sesuatu yang merugikan wanita muslimah dan menyia-nyiakan kesempatan berharga yang sebenarnya dapat membantunya dalam mengembangkan kepribadiannya serta mewujudkan tingkat kematangan yang tinggi. Di antara kewajiban yang membuahkan hasil yang baik adalah kewajibannya terhadap Allah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan ibadah, kewajiban-kewajiban terhadap keluarga, dan kewajiban-kewajiban terhadap masyarakat. Sejauh mana kesempurnaannya dalam menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut, maka sejauh itu pulalah derajat yang mampu dia capai dalam mengembangkan kepribadiannya.

3. Menggunakan Hak yang Ditetapkan Syariat

Menggunakan hak sama halnya dengan menunaikan kewajiban, dapat menjamin kegiatan yang meliputi beberapa aspek seperti naluri dan jasmani. Perlu pula diperhatikan bahwa di sini ada semacam proses saling menunjang dan saling menyempurnakan antara menunaikan kewajiban dan menggunakan hak, yang dapat membuahkan hasil terbaik serta melipatgandakan apa yang bisa diperoleh wanita dari perhatian yang besar dan pengalaman yang bermanfaat. Di antara hak-hak yang dapat mengembangkan kepribadian wanita adalah hak untuk menghadiri majelis-majelis taklim, hak untuk menuntut ilmu pengetabnan, hak untuk menikah dan melahirkan keturunan, hak melakukan kegiatan profesi jika mempunyai kelebihan waktu dari menunaikan tugas rumah tangga, serta hak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial atau politik yang bermanfaat. Hak-hak ini bisa saja berubah menjadi kewajiban apabila pelaksanaannya dapat mewujudkan maslahat yang sangat urgen dan mendasar bagi wanita itu sendiri, atau bagi keluarga dan masyarakatnya.

([sebelum](#), [sesudah](#))

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)



Kebebasan Wanita

oleh Abdul Halim Abu Syuqqah

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

D. ETIKA PERGAULAN LAKI-LAKI DENGAN WANITA MUSLIM

Umat Islam memiliki beberapa etika tertentu dalam pergaulan antara wanita dan laki-laki sesuai dengan aturan yang telah digariskan agama. Etika-etika tersebut harus betul-betul menancap dalam akal pikiran dan kesadaran mereka sebab hal itu berkaitan dengan kebenaran pemahaman mereka terhadap martabat wanita sebagai manusia, sebagaimana ditetapkan oleh syariat. Selain itu, etika-etika tersebut harus menancap dalam hati mereka sebab syariat telah menanamkan dalam hati manusia rasa santun, lemah lembut, dan belas kasihan kepada kaum wanita. Jika orang-orang Barat berbaik hati kepada wanita kadang-kadang karena pertimbangan kesempurnaan dan kadang-kadang sekadar formalitas, maka kita sebagai umat Islam mempunyai etika tersendiri yang tinggi nilainya dalam memperlakukan wanita. Dikatakan tinggi, karena hal itu didasarkan atas pertimbangan kesempurnaan dan muncul dari lubuk hati kita yang dalam. Sementara hal yang mempertajam rasa santun, lemah lembut, dan belas kasih pada kaum wanita di kalangan umat Islam merupakan contoh teladan yang diberikan Rasulullah saw. dalam memperlakukan istri, anak perempuan, istri-istri kaum muslimin, dan wanita-wanita nonmuslim lainnya.

1. Teladan Nabi saw. dalam Memperlakukan Istri

Pertama, membantu melaksanakan pekerjaan keluarganya. Aisyah pernah ditanya: "Apa yang dilakukan Nabi saw. di rumahnya?" Aisyah menjawab: "Beliau ikut membantu melaksanakan pekerjaan keluarganya." (HR Bukhari)⁴⁹⁰

Kedua, mengajak istri-istrinya jika bepergian. Aisyah berkata: "Biasanya Nabi saw. apabila ingin melakukan suatu perjalanan, beliau melakukan undian di antara para istri. Barangsiapa yang keluar nama/nomor undiannya, maka dialah yang ikut pergi bersama Rasulullah saw.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁹¹

Ketiga, menyambut kedatangan mereka ketika beliau melakukan i'tikaf Shafiyyah, istri

Nabi saw., menceritakan bahwa dia datang mengunjungi Rasulullah saw. ketika beliau sedang melakukan i'tikaf pada hari sepuluh yang terakhir dari bulan Ramadhan. Dia berbicara dekat beliau beberapa saat, kemudian berdiri untuk kembali. Nabi saw. juga ikut berdiri untuk mengantarkannya." (Dalam satu riwayat⁴⁹² dikatakan: "Nabi saw. berada di masjid. Di samping beliau ada para istri beliau. Kemudian mereka pergi (pulang). Lantas Nabi saw. berkata kepada Shafiyyah binti Huyay: 'Jangan terburu-buru, agar aku dapat pulang bersamamu'") (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁹³

Keempat, keberatan menerima undangan makan kecuali dengan istrinya. Anas mengatakan bahwa tetangga Rasulullah saw. --seorang Persia-- pintar sekali membuat masakan gulai. Pada suatu hari dia membuat masakan gulai yang enak untuk Rasulullah saw. Lalu dia datang menemui Rasulullah saw. untuk mengundang makan beliau. Beliau bertanya: "Bagaimana dengan ini? (maksudnya Aisyah)." Orang itu menjawab: "Tidak." Rasulullah saw. berkata: "(Kalau begitu) aku juga tidak mau." Orang itu kembali mengundang Rasulullah saw. Rasulullah saw. bertanya: "Bagaimana dengan ini?" Orang itu menjawab: "Tidak." Rasulullah kembali berkata: "Kalau begitu, aku juga tidak mau." Kemudian, orang itu kembali mengundang Rasulullah saw. dan Rasulullah saw. kembali bertanya: "Bagaimana dengan ini?" Pada yang ketiga kalinya ini orang Persia itu mengatakan: "Ya." Akhirnya mereka bangun dan segera berangkat ke rumah laki-laki itu." (HR Muslim)⁴⁹⁴

Kelima, menyediakan tempat duduk yang empuk di atas kendaraan istrinya dan menjadikan lututnya sebagai tangga istrinya untuk naik ke atas kendaraan. Dari Anas, dia berkata: "Kemudian kami pergi menuju Madinah (dari Khaibar). Aku lihat Nabi saw. menyediakan tempat duduk yang empuk dari kain di belakang beliau untuk Shafiyyah. Kemudian beliau duduk di samping untanya sambil menegakkan lutut beliau dan Shafiyyah meletakkan kakinya di atas lutut beliau sehingga dia bisa menaiki unta tersebut." (HR Bukhari)⁴⁹⁵

Keenam, beliau menawari istrinya menyaksikan permainan orang-orang Habasyah dan ikut berdiri menonton sampai istrinya minta pulang. Dari Aisyah, dia berkata: "Pada suatu hari raya orang-orang berkulit hitam mempertontonkan permainan perisai dan lembing. Aku tidak ingat apakah aku yang meminta atau Nabi saw. sendiri yang berkata padaku: 'Apakah aku ingin melihatnya?' Aku jawab: 'Ya.' Lalu beliau menyuruhku berdiri di belakangnya. Pipiku menempel ke pipi beliau. Beliau berkata: 'Teruskan main kalian, wahai Bani Arfidah (julukan orang-orang Habsyah)! Hingga ketika aku sudah merasa bosan beliau bertanya: 'Apakah kamu sudah puas?' Aku jawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Kalau begitu, pergilah!'" (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁹⁶

2. Teladan Nabi saw. dalam Memperlakukan Anak Perempuan

Pertama, berdiri menyambut kedatangan putrinya lalu menciumnya dan mendudukkannya

di sebelah kanannya. Aisyah r.a. berkata:

"Fathimah datang dengan berjalan kaki. Jalannya persis seperti cara berjalan Nabi saw. Nabi saw. berkata kepadanya: 'Selamat datang putriku.' Kemudian beliau mendudukkannya di sebelah kanan atau di sebelah kiri beliau." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁹⁷

Dalam riwayat Abu Daud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa'i dikatakan: "Setiap Fathimah datang menemui Nabi saw., beliau biasanya berdiri menyambut kedatangannya, menciumnya, dan menyuruhnya duduk di tempat duduk beliau."⁴⁹⁸

3. Teladan Nabi saw. dalam Memperlakukan Wanita Muslimah

Pertama, ketika mendengar tangisan bayi dalam masjid, Nabi saw. memperpendek shalatnya demi menjaga perasaan ibunya. Anas bin Malik mengatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Aku sudah mulai melaksanakan shalat dan aku berniat memanjangkannya. Lalu aku mendengar tangisan seorang bayi, maka aku sengaja memendekkan shalatku karena aku dapat merasakan betapa gelisahanya hati seorang ibu karena gangguan tangisan bayinya." (HR Bukhari dan Muslim)⁴⁹⁹

Kedua, menunggu sejenak se usai shalat bersama kaum laki-laki agar jamaah wanita bisa pulang lebih dahulu. Ummu Salamah r.a. berkata: "Biasanya Rasulullah saw. se usai mengucapkan salam, kaum wanita bergegas berdiri. Beliau menunggu sejenak sebelum berdiri (untuk pulang)." Ibnu Syihab berkata: "Aku berpendapat, tetapi Allah lebih tahu, bahwa Nabi saw. diam sejenak itu adalah supaya kaum wanita habis keluar sebelum tersusul oleh kaum laki-laki yang ingin pulang." (HR Bukhari)⁵⁰⁰

Ketiga, memerintah para ibu supaya mengeluarkan anak-anak gadis mereka dan wanita haid untuk ikut meramaikan pesta hari raya. Ummu Athiyyah berkata: "Aku mendengar Rasulullah sw. bersabda: 'Hendaklah kalian keluarkan anak-anak gadis, wanita-wanita yang dipingit, serta perempuan haid agar mereka bisa menyaksikan hari baik dan nasihat-nasihat orang-orang mukmin; dan hendaklah wanita haid agak menjauh dari tempat shalat.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁵⁰¹

Keempat, Nabi saw. mengira bahwa jamaah wanita tidak bisa mendengar khotbah beliau, lalu beliau menuju kelompok kaum wanita dan memberikan nasihat khusus kepada mereka.

Kelima, Nabi saw. berdiri lama menyambut kedatangan wanita-wanita Anshar dan menyatakan cinta beliau kepada kaum mereka.

Keenam, menyarankan kepada kusir kendaraan supaya berjalan perlahan demi mempertimbangkan kemampuan fisik kaum wanita.

Ketujuh, merasa kasihan kepada seorang wanita yang sedang memanggul biji-biji kurma sehingga beliau menderumkan untanya untuk memboncengkan wanita itu di belakangnya.

Kedelapan, mengizinkan Utsman ibnu Affan r.a. untuk tidak mengikuti Perang Badar guna menjaga istrinya yang sedang sakit. Ibnu Umar berkata: "Adapun keikutsertaan Utsman dari Perang Badar adalah karena istrinya, yaitu putri Rasulullah saw. sedang sakit. Rasulullah saw. berkata kepadanya: 'Sesungguhnya bagimu pahala orang yang mengikuti Perang Badar.'" (HR Bukhari)⁵⁰²

Kesembilan, menyuruh seorang laki-laki mengurungkan niatnya untuk pergi berjihad guna menemani istrinya yang ingin melakukan perjalanan haji. Ibnu Abbas r.a. berkata: "Seorang laki-laki berkata: 'Wahai Rasulullah, aku ingin pergi bersama pasukan ini dan ini (dalam riwayat Muslim dikatakan: 'Sesungguhnya aku terkena kewajiban untuk mengikuti pasukan ini dan ini') sementara istriku ingin menunaikan ibadah haji.' Nabi saw. berkata: 'Pergilah kamu bersamanya (istrimu).'" (HR Bukhari dan Muslim)⁵⁰³

Kesepuluh, merasa menyesal ketika seorang wanita dikuburkan tanpa sepengetahuan beliau; lalu beliau pergi bersama beberapa orang sahabat untuk menyalatinya. Abu Hurairah mengatakan bahwa seorang laki-laki atau wanita hitam pernah bekerja sebagai tukang sapu masjid (dalam satu riwayat⁵⁰⁴ dikatakan: "Aku kira bahwa dia adalah seorang wanita"). Kemudian dia meninggal. Lalu Rasulullah saw. menanyakannya. Para sahabat memberitahu: "Dia sudah meninggal." Nabi saw. berkata: "Mengapa kalian tidak memberitahuku tentang kematiannya? Sekarang tunjukkan kepadaku di mana kuburannya. Nabi saw. mendatangi kuburannya, lalu menyalatinya." (HR Bukhari dan Muslim)⁵⁰⁵

Contoh-contoh mengenai tuntutan dan bimbingan Nabi saw. dalam hal perlakuan terhadap kaum wanita orang-orang mukminat ini saya akhiri dengan mengemukakan satu contoh menarik dari luar kitab Bukhari dan muslim. Dalam hal Rasulullah saw. memperkenankan permintaan seorang wanita yang telah bernazar akan memukul gendang/rebana di hadapan Rasulullah saw. Buraidah berkata: "Rasulullah saw. pergi ke suatu peperangan. Ketika pulang, datang seorang budak perempuan hitam yang berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku telah bernazar (yang intinya) apabila Allah mengembalikanmu dalam keadaan selamat aku akan memukul gendang di hadapanmu dan bernyanyi.' Rasulullah saw. berkata kepada wanita itu: 'Kalau memang demikian nazarmu, maka laksanakanlah. Tetapi kalau bukan demikian, tidak usah.' Lalu wanita itu menabuh gendangnya dan bernyanyi." (HR Bukhari dan Muslim)⁵⁰⁶

4. Teladan Nabi saw. dalam memperlakukan Wanita Nonmuslim

Pertama, tidak menghiraukan cemoohan seorang wanita. Jundub bin Abu Sufyan r.a. berkata: "Rasulullah saw. sakit sehingga beliau tidak bisa mengerjakan shalat malam dua

atau tiga malam. Lalu datang kepadanya seorang wanita dan berkata: 'Wahai Muhammad, aku benar-benar berharap semoga setanmu telah meninggalkanmu. Aku tidak pernah melihatnya mendekatimu sejak dua atau tiga malam terakhir ini.' Lantas Allah SWT menurunkan ayat yang berbunyi: 'Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tiada (pula) benci kepadamu.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁵⁰⁷

Kedua, mempertimbangkan keadaan dua orang wanita yang sedang ketakutan. Abu Dzarr r. a. berkata: "Pada suatu malam purnama yang sangat cerah, penduduk Mekah tertidur lelap dan tidak ada seorang pun di antara mereka yang melakukan thawaf di sekitar Ka'bah. Ada dua sosok wanita dari penduduk setempat yang sedang memohon kepada Isafa dan Na'ilah (nama berhala). Lalu mereka berangkat sambil menggerutu dan berkata: 'Andaikan saja ada di sini salah seorang dari orang-orang kita.'" Abu Dzarr berkata: "Rasulullah saw. dan Abu Bakar bertemu dengan mereka ketika mereka sedang turun. Rasulullah saw. bertanya: 'Ada apa dengan kalian?' Mereka berkata: 'Ada penyembah berhala antara Ka'bah dan tutup (sitar)nya.' Rasulullah saw. bertanya: 'Apa yang dia katakan kepada kalian.' Mereka menjawab: 'Dia mengatakan kata-kata yang sangat menyebalkan (kotor).'" (HR Muslim)⁵⁰⁸

Ketiga, memberikan imbalan kepada seorang wanita setelah memanfaatkannya untuk kepentingan umat Islam. Dari Imran, dia berkata: "Kami melakukan perjalanan bersama Nabi saw. orang-orang mengadu kepada beliau karena kehausan. Akhirnya beliau singgah. Beliau memanggil fulan ... dan memanggil Ali, lalu berkata: 'Pergilah kalian berdua mencari air.' Mereka pun berangkat. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan seorang wanita yang duduk di antara dua girbah air besar di atas untanya. Mereka bertanya kepada wanita itu: 'Di mana airnya?' Wanita itu menjawab: 'Perkiraanmu kemarin, sekarang ini sudah mendapat air, sementara kaum lelaki kami terlambat karena mencari air.' Mereka berkata kepada wanita itu: 'Kalau begitu berangkatlah!' Wanita itu bertanya: 'Kemana?' Mereka menjawab: 'Kepada Rasulullah saw.' Wanita itu berkata: 'Orang yang disebut orang si Shabi itu?' Mereka berkata: 'Dialah orangnya yang kamu maksud. Karena itu cepatlah berangkat.' Lalu mereka membawa wanita itu kepada Nabi saw. Nabi saw. meminta diambilkan sebuah mangkuk, lalu beliau menuangkan isi mangkuk itu ke moncong kedua girbah air wanita itu ... kemudian dipanggillah orang-orang seraya berkata: 'Minumlah kalian dan timbalah airnya ...' Wanita itu berdiri saja melihat apa yang dilakukan orang-orang terhadap airnya. Demi Allah, wanita itu terperangah. Kami dapat membayangkan bahwa girbah air itu jauh lebih penuh daripada permulaannya. Lalu Nabi saw. berkata: 'Kumpulkanlah apa-apa yang ada pada kalian!' Lalu kami mengumpulkan apa-apa yang ada pada kami berupa potongan roti dan kurma untuk wanita itu. Lalu semua makanan itu kami bungkus dengan kain, kemudian kami naikkan ke atas untanya. Bungkusannya itu mereka letakkan di depan wanita itu. Rasulullah saw. berkata kepada wanita itu: 'Kami tidak mengurangi airmu sedikit pun. Akan tetapi Allahlah yang telah memberi kami minum.' Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa wanita itu menceritakan kepada Nabi saw. bahwa dia adalah seorang ibu yang menanggung beberapa anak yatim yang masih kecil-kecil ...' Rasulullah saw. berkata kepadanya: 'Pergilah dan berilah makan

keluargamu dengan ini!' (HR Bukhari dan Muslim)⁵⁰⁹

Keempat, menerima hadiah seorang wanita kemudian memaafkannya meskipun hadiah yang berupa makanan itu diracuni. Anas bin Malik r.a. mengatakan bahwa seorang wanita Yahudi datang kepada Nabi saw. dengan membawa hadiah seekor kambing yang telah dibubuhi racun. Rasulullah saw. memakan sedikit darinya. Setelah beliau mengetahuinya, wanita tersebut dibawa menghadap beliau dan ditanya tentang racun tersebut. Para sahabat bertanya kepada beliau: 'Apakah kami boleh membunuhnya?' Rasulullah saw. menjawab: 'Tidak.' Dalam riwayat Muslim dikatakan: 'Lalu wanita itu dibawa menghadap Rasulullah saw. Lalu beliau menanyakan masalah racun kepada wanita tersebut, wanita itu mengakui: 'Aku memang bermaksud membunuhmu.' Rasulullah saw. berkata: 'Allah tidak akan memberikan kekuasaan kepadamu untuk melakukan hal itu.'" (HR Bukhari dan Muslim)⁵¹⁰

Kelima, beliau melarang membunuh wanita dalam peperangan.

Ibnu Umar r.a. berkata: "Aku menemukan seorang wanita yang terbunuh pada salah satu peperangan Rasulullah saw. Lantas Rasulullah saw. mengeluarkan larangan membunuh kaum wanita dan anak-anak." (HR Bukhari dan Muslim)⁵¹¹

Keenam, beliau tidak mau mencaci seorang perempuan; beliau bahkan mendoakannya supaya mendapat hidayah. Abu Hurairah berkata: "Aku mengajak ibuku yang masih musyrik untuk masuk Islam. Suatu hari dia menjelek-jelekkan Rasulullah saw. di hadapanku. Tentu saja aku merasa tidak senang. Aku menemui Rasulullah saw. sambil menangis dan berkata kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, aku mengajak ibuku masuk Islam, namun dia menolak. Bahkan dia menjelek-jelekkanmu. Tentu saja aku merasa tidak senang. Doakanlah kepada Allah semoga Dia berkenan memberikan petunjuk kepada ibuku.' Rasulullah saw. berdoa: 'Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada ibunya Abu Hurairah.' Aku pulang dengan perasaan gembira karena Nabi saw. telah mendoakannya. Ketika aku datang (ke rumah)... ibuku membukakan pintu rumah, kemudian dia berkata: 'Wahai Abu Hurairah, aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi Muhammad itu adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.'" (HR Muslim)⁵¹²

5. Wanita dan Pencapaian Kesempurnaan

Abu Musa mengatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Telah sempurna dari kaum lelaki banyak sekali tetapi belum sempurna dari kalangan wanita kecuali Asiah isteri Fir'aun dan Maryam binti Imran." (HR Bukhari dan Muslim)⁵¹³

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: "Dari sabda Rasulullah saw. (Belum sempurna dari kalangan perempuan kecuali Asiah istri Fir'aun dan Maryam binti Imran) yang menggunakan uslub hashr (pembatasan) ini diambil dalil bahwa kedua wanita itu adalah

nabi, sebab golongan yang paling sempurna dari manusia adalah para nabi, kemudian diikuti oleh para wali, siddiqun, dan syuhada. Jika kedua wanita itu bukan nabi, sudah pasti dari kalangan wanita tidak ada seorang pun yang berpredikat wali, siddiqah, atau syahid. Sebab pada kenyataannya sifat-sifat tersebut ada pada kebanyakan mereka. Seolah-olah nabi berkata dalam haditsnya tersebut: "Tidak ada yang diangkat menjadi nabi dari kalangan wanita selain fulan dan fulan. Dan seandainya beliau berkata 'Tidak terdapat sifat-sifat seorang siddiqah atau wali atau syahid kecuali pada si fulan dan si fulan,' maka hal itu tidak benar karena adanya sifat-sifat tersebut pada wanita selain mereka. Lain halnya kalau yang dimaksud hadits adalah kesempurnaan di luar para nabi. Maka hadits itu tidak bisa dijadikan dalil tentang kenabian mereka karena adanya pengertian ini. Wallahu a'lam. Berdasarkan ini, maka yang dimaksud dengan telah berlalu zamannya adalah bahwa hal semacam itu tidak dialami oleh seorang pun dari wanita-wanita pada zaman Nabi saw."

Al-Qurthubi berkata: "Yang benar adalah bahwa Maryam adalah seorang nabi, sebab Allah SWT telah menurunkan wahyu kepadanya melalui (perantara) malaikat (Jibril)." (Sementara Iyadh berkata bahwa pendapat jumhur ulama bertolak belakang dengan pendapat Al-Qurthubi).⁵¹⁴ Sedangkan Asiah, tidak ada satu dalil pun mengenai kenabiannya.

Al-Kirmaniyy berkata: "Tidak mesti adanya kalimat mengenai kesempurnaan wanita dalam hadits itu menunjukkan kenabiannya, sebab kalimat sempurna itu digunakan untuk menunjukkan keutuhan sesuatu dan sampainya di batas penyelesaian dalam masalah itu. Maka yang dimaksud disini adalah sampainya dia ke batas akhir dari semua sifat utama yang dimiliki kaum wanita." Al-Kirmaniyy berkata: "Telah diriwayatkan secara ijma tentang tidak adanya kenabian pada wanita. Demikian katanya. Tetapi, riwayat yang dikutip dari al-Asy'ari mengatakan bahwa sebagian wanita ada yang menjadi nabi. Jumlah mereka enam orang, yaitu: Hawwa, Sarah, ibu Musa, Hajar, Asiah, dan Maryam ... dengan alasan menurutnya adalah bahwa setiap orang yang datang kepadanya malaikat dan Allah dengan membawa hukum berupa perintah, larangan, atau memberitahunya apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang adalah nabi. Telah tetap kedatangan malaikat kepada mereka ini dengan membawa berbagai macam perkara dari sisi Allah SWT. Pernyataan mengenai hal itu disampaikan dalam bentuk isyarat dalam Al-Qur'an. Ibnu Hazm menyebutkan dalam kitab Al-Milal wan Nihal bahwa masalah ini belum diperdebatkan kecuali pada masa dia berada di Cordova. Dikisahkan dari mereka berbagai ucapan dan yang ketiganya adalah tawaqquf. Ibnu Hazm berkata: "Orang yang tidak mendukung pendapat tentang adanya nabi dari kalangan wanita mendasarkan argumennya pada firman Allah: 'Kami tidak mengutus sebelum kamu melainkan orang laki-laki.'" Ibnu Hazm berkata: "Ayat ini tidak bisa dijadikan argumentasi mengenai tidak adanya seorang perempuan yang dijadikan Allah sebagai nabi. Pembicaraan di sini sekitar masalah kenabian saja." Ibnu Hazm berkata: "Aku bisa menegaskan hal itu dengan apa yang disebutkan dalam kisah Maryam dan dalam kisah ibu Musa yang membuktikan kenabiannya, mengingat begitu segeranya dia melemparkan bayinya ke laut begitu sampai wahyu kepadanya untuk melaksanakan hal itu." Ibnu Hazm berkata: "Allah SWT

mengatakan setelah menyebut Maryam dan nabi-nabi yang sesudahnya --mereka yang diberi nikmat oleh Allah atas mereka dari para nabi. Berarti Maryam termasuk dalam umumnya firman Allah tersebut. Wallahu a'lam. Di antara keutamaan Asiah istri Fir'aun seperti dia lebih memilih dibunuh di tangan raja dan menerima siksa dunia daripada kesenangan di dalam istana raja. Kemudian firasatnya mengenai Musa a.s. benar; dalam hal ini dia berkata: '(Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku.'" [515](#)

Demikianlah sabda Rasulullah saw. dan pendapat ulama-ulama terkemuka yang tidak sempat hidup pada zaman sekarang ini, zaman yang dinamakan sebagai zaman kebebasan wanita. Para ulama tersebut berpegang teguh pada petunjuk Nabi saw., menanggulangi jahiliah zaman mereka, dan tidak dikalahkan oleh khurafat-khurafat yang berlaku pada zamannya yang berkaitan dengan hal merendahkan posisi wanita dan menzalimi haknya. Demikianlah cara kita berpendapat untuk mengetahui sejauh mana tingkat kesempurnaan yang dapat dicapai oleh seorang wanita. Jika masalah kenabian wanita masih menjadi ajang perselisihan pendapat di kalangan para ulama, mereka telah sepakat dan mengakui tentang kemampuan seorang wanita menjadi seorang wali, siddiqah, atau syahidah.

Hadits-hadits tersebut mengingatkan kita pada beberapa perkara:

1. Tersedianya kesiapan fitri untuk mencapai kesempurnaan pada diri laki-laki dan wanita. Artinya, kesempurnaan tidak mustahil sama sekali bagi wanita dan bukan hanya monopoli kaum laki-laki. Jika kesempurnaan itu mungkin saja dicapai, maka mencapai tingkatan-tingkatan yang menuju pada kesempurnaan tentu lebih mungkin lagi.
2. Jika kesempurnaan itu secara fitrah bisa dicapai, maka lebih mungkin dicapai dengan pendidikan, pengarahan, upaya, dan usaha pencapaian yang sungguh-sungguh, seperti halnya pada kaum laki-laki. Karena itu, kaum wanita perlu sekali memperhatikan unsur usaha tersebut untuk mencapai kesempurnaan yang didambakan. Penting sekali mereka membuka peluang-peluang pendidikan dan pengarahan serta semua bidang yang dapat mengangkat kemampuan wanita serta memperkuat dan mempertajam kesiapan fitrinya.
3. Selama kesiapan fitri untuk mencapai kesempurnaan itu ada pada wanita, maka sedikitnya jumlah yang telah sempurna dari kalangan wanita dapat terjadi karena beberapa kemungkinan. Diantaranya karena minimnya kesiapan fitri itu sendiri atau karena lemahnya segi pendidikan dan pengarahan. Lemahnya segi pendidikan dan pengarahan mungkin saja terjadi karena kelalaian orang-orang yang bertanggung jawab mengenai pendidikan dan pengarahan tersebut, atau karena tekanan kondisi khusus yang dihadapi kaum wanita. Artinya, segala tenaganya habis digunakan untuk urusan kehamilan, melahirkan, menyusukan dan memelihara anak, serta untuk hal-hal yang berkaitan dengan urusan dalam rumah. Sehingga tidak tersisa lagi waktunya untuk merasakan siraman ilmu pengetahuan, ibadah, serta memanfaatkan peluang-peluang pendidikan dan pengajaran yang ada. Padahal semestinya wanita mendapat peluang yang sama untuk mendapatkan pendidikan

dan pengajaran dengan memperhatikan peluang atau kesempatan yang sesuai dengan kondisi kewanitaannya, baik menyangkut waktu, tempat, maupun caranya. Bagaimanapun sangat disayangkan karena banyak dari sistem yang ada disusun hanya berdasarkan kondisi-kondisi kaum laki-laki tanpa mempertimbangkan kondisi kaum wanita.

4. Ada pertanyaan yang melintas dalam benak kita: "Apakah hadits Nabi saw. itu mengisyaratkan pada kesempurnaan yang telah dikenal, telah muncul, dan telah termasyhur? Artinya, sudah banyak yang masyhur kesempurnaannya dari kalangan laki-laki, sedangkan dari kalangan wanita hanya sedikit sekali? Bukankah contoh dalam Al-Qur'an tentang Maryam binti Imran dan Asiah istri Fir'aun lebih mendorong kita untuk melontarkan pertanyaan ini? "Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman ketika dia berkata: 'Ya Tuhanku, bangunlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim, dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari roh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitab-Nya, dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.'" (at-Tahrim: 11-12)
5. Jika kesempurnaan kaum wanita sedikit dalam bidang-bidang umum --artinya bidang-bidang yang diikuti kaum laki-laki-- seperti ibadah, pendidikan, dakwah, dan jihad sehingga karenanya yang terkenal dengan kesempurnaannya itu lebih banyak dari kalangan laki-laki, sementara dari kalangan wanita tidak ada yang terkenal kecuali sedikit, maka di sana ada bidang yang banyak terkenal kesempurnaan wanita di dalamnya, yaitu dalam bidang-bidang yang khusus untuk kaum wanita, seperti menyusukan anak dan memeliharanya, mengurus suami dan mendidik anak-anak, serta berbagai kegiatan yang berkaitan dengan masalah ini. Bidang-bidang seperti itu mempunyai keistimewaan tersendiri, yaitu tidak dikenal, berlangsung secara sembunyi-sembunyi/diam-diam dan jauh dari perhatian orang, serta jauh dari puji sanjung manusia. Artinya, wanita dalam hal ini berperan sebagai prajurit/pahlawan tak dikenal. Pahlawan tak dikenal itu tingkatan-tingkatannya adalah ada yang sedang, ada yang unggul, dan ada pula yang luar biasa. Demikian pula halnya wanita dalam keluarganya. Tingkat keunggulannya bermacam-macam, sampai ada, bahkan ada mereka yang mencapai tingkat sempurna. Semua bangsa, semakin maju akan semakin menghargai dan menghormati pahlawan tak dikenal lebih dari pada menghormati seorang panglima terkenal. Menghormati pahlawan tak dikenal --yang dalam hal ini kita dihibau untuk itu-- merupakan usaha dan pengorbanan yang tersembunyi. Kita harus melakukannya tanpa menunggu dan mengharap pujian dari seseorang. Kita juga dihibau untuk itu mengingat pahlawan tak dikenal merupakan lambang pengorbanan bangsa, kekuatan kepribadian bangsa, serta kebesaran dan martabat bangsa. Demikian pula halnya wanita ... Dia adalah pahlawan tak dikenal walaupun pada beberapa waktu --dan itu tidaklah sering-- dia menjadi pahlawan yang dikenal. Dia adalah seorang pemimpin yang tinggi kedudukannya, tetapi jarang sekali terkenal.

6. Hadits tersebut merupakan cambuk bagi wanita untuk lebih giat lagi mencari kesempurnaan, agar banyak dari kalangan wanita yang mencapai kesempurnaan. Begitu juga hadits: "Orang-orang yang kurang akal dan agama," memacu wanita untuk mengganti kekurangan tersebut dengan usaha yang sungguh-sungguh dan memperhatikan dunia di luar rumah disamping tetap harus memperhatikan urusan rumah tangga dengan baik. Sebab Allah mencoba manusia dan mengujinya dengan berbagai cara. Wanita diuji-Nya dengan haid dan nifas. Karena itu hendaklah kaum wanita sabar menghadapinya dan menggantinya dengan amalan-amalan lain untuk ibadah-ibadah yang tidak boleh dia lakukan karena haid dan nifas tersebut. Allah juga mencoba wanita dengan kehamilan, menyusukan, dan memelihara anak yang membuat lemah perhatian wanita terhadap apa yang di luar rumahnya. Karena itu dia harus berusaha menangani kekurangan ini dengan cara sedikit memperhatikan dunia di luar rumahnya sesuai dengan situasi dan kondisinya di samping tetap memperhatikan urusan rumah tangganya dengan baik. Dengan begitu, jiwa dan kepribadiannya akan semakin mantap dan matang. Allah juga mengujinya dengan perasaan yang kuat dan emosi yang tinggi. Namun demikian dia harus tetap bergaul dengan suaminya dengan baik dan harmonis serta tahu balas budi. Dengan cara itu dia bisa bebas dari ancaman api neraka, dan yakinlah bahwa Allah itu tidak membebankan kepada diri manusia kecuali dalam batas kemampuannya.
7. Terakhir sekali, kalau memang sudah ada yang sempurna, dari kalangan wanita pada umat-umat terdahulu, meskipun jumlahnya sedikit, bukankah sudah menjadi hak kita bahkan kewajiban kita, baik laki-laki maupun wanita, untuk mengharap agar lebih banyak jumlah wanita yang sempurna pada umat Nabi Muhammad saw.? Bukankah beliau sebagai Nabi yang paling banyak pengikutnya pada hari kiamat dan beliau akan membanggakan kita kepada umat-umat yang lain? Beliau diutus sebagai rahmat bagi sekalian alam dan beliau diutus dengan risalah/misi yang paling sempurna.

([sebelum](#), selesai Jilid 1)

Kebebasan Wanita (Tahrirul-Ma'rah fi 'Ashrir-Risalah)

Abdul Halim Abu Syuqqah

Penerjemah: Drs. As'ad Yasin

Juni 1998

Penerbit Gema Insani Press

Jln. Kalibata Utara II No.84 Jakarta 12740

Telp. (021) 7984391-7984392-7988593

Fax. (021) 7984388

[Indeks Islam](#) | [Indeks Wanita](#) | [Indeks Artikel](#) | [Tentang Pengarang](#)

[ISNET Homepage](#) | [MEDIA Homepage](#) | [Program Kerja](#) | [Koleksi](#) | [Anggota](#)

Please direct any suggestion to [Media Team](#)

